Imam Asy-Syaukani

7

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Maryam, Thaahaa, Al Anbiyaa', Al Hajj, Al Mu'minuun, An-Nuur

PUSTAKA AZZAM

DAFTAR ISI

SURAH THAAHAA

SURAH AL ANBIYAA`

SURAH AL HAJJ

SURAH AL MU`MINUUN

SURAH AN-NUUR

SURAH MARYAM

Ini surah Makkiyyah, yang berjumlah 98 ayat.

An-Nahhas dan Ibnu Marwadaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Di Makkah diturunkan surah كهيعص (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair, dia berkata, "Surah Maryam diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Aisyah.

Ahmad, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa An-Najasyi berkata kepada Ja'far bin Abi Thalib, "Adakah sesuatu bersamamu dari antara yang beliau ajarkan —yakni Rasulullah SAW—?" Ja'far menjawab, "Ya." Dia lalu membacakan permulaan surah كهيعص (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*). An-Najasyi pun menangis hingga janggutnya basah, dan para uskup juga menangis hingga air mata membasahi Kitab-Kitab mereka ketika mereka mendengar apa yang dibacakan kepada mereka. An-Najasyi lalu berkata, "Sesungguhnya orang ini [yakni Nabi SAW] dan apa yang dibawanya sungguh berasal dari lentera yang sama."

Ibnu Ishaq telah mengemukakan kisah ini secara panjang lebar.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ
نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا
وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا ﴿٤﴾ وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي
وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ
ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ
ٱسۡمُهُۥ يَحۡيَىٰ لَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ مِن قَبۡلُ سَمِيّٗا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي
غُلَٰمٞ وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا وَقَدۡ بَلَغۡتُ مِنَ ٱلۡكِبَرِ عِتِيّٗا ﴿٨﴾
قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٞ وَقَدۡ خَلَقۡتُكَ مِن قَبۡلُ وَلَمۡ تَكُ
شَيۡـٔٗا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ
ثَلَٰثَ لَيَالٖ سَوِيّٗا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنَ ٱلۡمِحۡرَابِ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ أَن
سَبِّحُواْ بُكۡرَةٗ وَعَشِيّٗا ﴿١١﴾

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalanku,

sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai'. Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua'. Dia berfirman, 'Demikianlah'. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali'. Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda'. Dia berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat'. Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."

(Qs. Maryam [19]: 1-11)

Firman-Nya, كٓهيعٓصٓ (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*). Abu Ja'far membaca huruf-huruf ini secara terpotong-potong, sedangkan yang lain membacanya secara bersambung.

Abu Amr membacanya dengan *imalah* pada huruf *haa`* dan *fathah* pada huruf *baa`*, sementara Ibnu Amir dan Hamzah sebaliknya.

Al Kisa`i, Abu Bakar, dan Khalaf membaca semuanya dengan *imalah.*

Orang-orang Madinah membacanya antara dua lafazh, sedangkan yang lain dengan *fathah.*

Diriwayatkan dari Kharijah, bahwa Al Hasan men-*dhammah* huruf *kaaf.*

Diriwayatkan dari yang lain, bahwa dia men-*dhammah* huruf *haa`*.

Abu Hatim berkata, "Tidak boleh men-*dhammah*-kan huruf *kaaf, haa`*, dan *yaa`*."

An-Nahhas berkata, "*Qira`ah* orang-orang Madinah merupakan *qira`ah* terbaik dalam hal ini. *Imalah* dibolehkan pada huruf *haa`* dan *yaa`*. Sementara itu, *qira`ah* Al Hasan ditentang oleh sejumlah orang, dan ada yang mengatakan tentang penakwilannya, bahwa dia meng-*isymam rafa'* saja."

Nafi, Abu Ja'far, Ibnu Katsir, Ashim, dan Ya'qub meng-*izhhar*-kan huruf *daal* pada bunyi *shaad,* dan ini yang dipilih oleh Abu Ubaidah, sedangkan yang lain meng-*idgham*-kannya.

Suatu pendapat menyebutkan tentang arah *qira`ah-qira`ah* ini, bahwa *tafkhim* adalah asalnya, sedangkan *imalah* merupakan cabang darinya. Jadi, yang membaca dengan *tafkhim* pada huruf *haa`* dan *yaa`* saja berarti telah mengamalkan yang asal, dan yang meng-*imalah* keduanya berarti telah mengamalkan cabang. Adapun yang meng-*imalah* salah satunya dan men-*tafkhim* yang lain berarti telah mengamalkan keduanya. Pembahasan tentang huruf-huruf ini telah dipaparkan secara gamblang dalam pembahasan tentang pembukaan-pembukaan surah pada permulaan surah Al Baqarah. Posisi pembukaan ini (huruf-huruf ini), jika dijadikan nama surah, sebagaimana *qira`ah* yang banyak *rafa'*-nya, maka kalimat ini (huruf-huruf ini) sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Pendapat ini disanggah oleh Az-Zajjaj, dia pun berkata, "Ini mustahil, karena كٓهيعٓصٓ bukan yang diberitakan Allah kepada kita mengenai Zakariya, dan Allah SWT telah mengabarkan mengenai

beliau dan berita gembira untuk beliau, yang كهيعص tidak termasuk kisahnya."

Atau, kalimat (huruf-huruf ini) sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Jika dianggap mempunyai makna tersendiri, maka firman-Nya, ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ (*[Yang dibacakan ini adalah] penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu*) sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هٰذَا ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ (inilah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu).

عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ (*kepada hamba-Nya, Zakariya*) maksudnya adalah pengabulan Allah untuknya ketika dia berdoa dan memohon anak kepada-Nya. *Manshub*-nya عَبْدَهُۥ adalah karena sebagai *maf'ul* رَحْمَتِ. Demikian perkataan Al Akhfasy.

Pendapat lain menyebutkan sebagai *maf'ul* ذِكْرُ.

Makna ذِكْرُ الرَّحْمَةِ artinya adalah sampai dan diperolehnya rahmat, sebagaimana ungkapan ذَكَرَنِي مَعْرُوفُ فُلَانٍ (diterangkan kepadaku perbuatan baik si fulan), yakni sampai kepadaku.

Yahya bin Ya'mur membacanya ذِكْرَ, dengan *nashab*.

Abu Al Aliyah membacanya عَبْدُهُ, dengan *rafa'* karena dianggap *mashdar* yang di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*, dan *fa'il* الذِّكْرُ adalah عَبْدُهُ. Berdasarkan kedua *qira`ah* ini, maka lafazh زَكَرِيَّآ sebagai *'athf bayan*-nya atau *badal*-nya. Al Kalbi membacanya ذَكَرَ, dalam bentuk *fi'l madhi* dengan *tasydid* dan *takhfif*, dengan anggapan *fa'il*-nya adalah عَبْدُهُ.

Ibnu Ma'mar membacanya dalam bentuk *fi'l amr*, dan berdasarkan *qira`ah* ini maka الرَّحْمَةُ sebagai ungkapan tentang Zakariya, karena setiap nabi adalah rahmat bagi umatnya.

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا (*yaitu tatkala dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut*). *'Amil* pada *zharf* ini adalah رَحْمَتِ.

Ada juga yang mengatakan bahwa *'amil*-nya adalah ذِكْرُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari زَكَرِيَّا.

Ada perbedaan pendapat mengenai sebab kondisi doanya ini dengan suara yang lembut:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu karena dia jauh dari *riya*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu karena dia menyembunyikannya agar tidak dicela lantaran memohon anak bukan pada waktunya (yakni sudah lanjut usia), dan karena itu termasuk urusan duniawi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu karena dia takut kepada kaumnya.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa itu karena dia sudah lemah akibat lanjut usia, sehingga tidak bisa berbicara nyaring.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي (*dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah."*). Kalimat ini sebagai penafsiran kalimat نَادَىٰ رَبَّهُۥ (*dia berdoa kepada Tuhannya*). Dikatakan وَهَنَ - يَهِنُ - وَهْنًا - فَهُوَ وَاهِنٌ apabila dia lemah. Lafazh ini dibaca dengan tiga macam harakat. Maksudnya, tulangnya telah lemas dan kekuatannya telah melemah. Disebutkannya tulang karena merupakan penyangga tubuh dan penopangnya, serta pokok konstruksinya. Jika tulang telah melemah, rontoklah kekuatan tubuhnya. Selain itu, unsur terkuat di dalam tubuh manusia adalah tulang punggungnya, sehingga bila tulang ini telah melemah, maka yang di belakangnya lebih lemah lagi. Penggunaan bentuk tunggal pada lafazh ٱلْعَظْمُ memaksudkan jenis yang menunjukkan cakupan kelemahan itu terhadap semua tulang.

وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا (*dan kepalaku telah ditumbuhi uban*). Abu Amr membacanya dengan meng-*idgham*-kan huruf *siin* ke dalam huruf *syiin*, sedangkan yang lain tidak meng-*idgham*-kan. Asal makna الاِشْتِعَالُ [yakni dari وَٱشْتَعَلَ] adalah menyebarnya kobaran api, lalu

diserupakan dengan penyebaran putihnya rambut kepala di antara yang hitamnya, karena faktor kesamaan putih dengan nyala. Kemudian diungkapkan dalam bentuk pinjaman dengan kiasan, yaitu membuang *musyabbah bih* (yang diserupakan dengannya) dan *adat tasybih* (partikel penyerupa). Ungkapan pinjaman ini termasuk ungkapan yang paling indah dan paling bagus.

Az-Zajjaj berkata, "Bila uban seseorang sangat banyak, dikatakan اِشْتَعَلَ رَأْسُ فُلاَنٍ (secara harfiyah berarti "kepala si fulan menyala", yang artinya banyak ubannya)."

Dia lalu mengungkapkan syair Labid berikut ini:

فَإِنْ تَرَى رَأْسِي أَمْسَى وَاضِحًا   سُلِّطَ الشَّيْبُ عَلَيْهِ فَاشْتَعَلَ

"Jika kau lihat kepalaku, maka akan tampak jelas,

karena bertaburkan uban hingga menyala (memutih)."

Manshub-nya شَيْبًا adalah karena *tamyiz*. Demikian perkataan Az-Zajjaj.

Sementara itu, Al Akhfasy mengatakan bahwa *manshub*-nya itu adalah karena sebagai *mashdar*, sebab makna اشْتَعَلَ ini adalah شَابَ (beruban).

An-Nahhas berkata, "Pendapat Al Akhfasy lebih tepat, karena itu *musytaq* (derivasi; kata turunan) dari *fi'l*, sehingga lebih tepat jika dianggap *mashdar*."

Asalnya اِشْتَعَلَ شَيْبُ رَأْسِي (uban kepalaku menyala [banyak]), lalu "nyala" ini disandarkan kepada kepala untuk menunjukkan cakupannya.

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا (*dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku*) maksudnya adalah, aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, bahkan setiap kali aku berdoa kepada-Mu, Engkau memperkenankan doaku.

Para ulama mengatakan bahwa dianjurkan bagi seseorang dalam doanya untuk memadukan ketundukan dengan menyebut nikmat-nikmat Allah kepadanya, sebagaimana dilakukan oleh Zakariya di sini, karena dalam ucapannya, وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا (*tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban*) terkandung ketundukan, merendahkan diri, dan menampakkan kelemahan serta kekurangan terhadap pencapaian yang dinginkan, sementara dalam ucapannya, وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا (*dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku*) disebutkan kebiasaan Allah dalam menganugerahkan nikmat kepadanya, berupa diperkenankannya doa-doanya.

Dikatakan شَقِيَ بِكَذَا artinya lelah terhadap anu dan tidak mencapai maksudnya dari itu.

وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى (*dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalanku*). Utsman bin Affan, Muhammad bin Ali bin Ali Husain dan ayahnya, yakni Ali, serta Yahya bin Ya'mur, membacanya خَفَّتِ, dengan *fathah* pada huruf *khaa`*, *tasydid* pada huruf *faa`*, dan *kasrah* pada huruf *taa`*, sementara *fa'il*-nya adalah ٱلْمَوَٰلِىَ (*mawaliku*), yakni mereka sedikit dan tidak mampu menjalankan urusan agama sepeninggalku. Atau, mereka terputus dengan kematian. Ini diambil dari خَفَّتِ الْقَوْمُ apabila kaum itu pergi. *Qira`ah* ini janggal dan jauh dari benar.

Ulama lainnya membacanya خِفْتُ, dengan *kasrah* pada huruf *khaa`* dan *sukun* pada huruf *faa`*, dengan anggapan *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada زَكَرِيَّا, sementara *maf'ul*-nya adalah ٱلْمَوَٰلِىَ.

Kalimat مِن وَرَآءِى (*sepeninggalku*) terkait dengan kalimat yang dibuang, bukan terkait dengan خِفْتُ. Perkiraannya adalah خِفْتُ فِعْلَ الْمَوَالِي مِنْ بَعْدِي (aku mengkhawatirkan perbuatan *mawaliku* sepeninggalku).

Jumhur membacanya وَرَآءِى, dengan huruf *hamzah*, *madd*, dan *sukun* pada huruf *yaa`*.

Ibnu Katsir membacanya dengan *hamzah*, *madd*, dan *fathah* pada huruf *yaa`*.

Diriwayatkan juga darinya dengan *qashr* [tanpa *madd*] dan *fathah* pada huruf *yaa`*, seperti عَصَايَ.

الْمَوَالِيَ di sini artinya kaum kerabat yang mewarisi dan semua *'ashabah* dari anak-anak paman dan sebagainya.

Orang-orang Arab menyebut mereka *mawali*.

Seorang penyair mengatakan,

مَهْلاً بَنِي عَمِّنَا مَهْلاً مَوَالِيْنَا ۔ لاَ تَنْبُشُوا بَيْنَنَا مَا كَانَ مَدْفُونَا

"*Pelan-pelan wahai anak-anak paman,*
pelan-pelan wahai mawali kami.
Janganlah kalian keluarkan kembali
apa yang telah terkubur di antara kita."

Pendapat lain menyebutkan bahwa *mawali* adalah para penolongnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai pertentangan Zakariya terhadap *mawali*-nya setelah ketiadaannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Zakariya takut mereka mewarisi harta, sedangkan dia menginginkan agar hartanya diwarisi oleh anaknya, maka dia memohon kepada Allah SWT agar dianugerahi anak.

Ulama yang lain menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang meremehkan urusan agama, maka Zakariya khawatir urusan agama akan dikesampingkan setelah kematiannya, sehingga dia memohon seorang wali yang mampu menjalankannya setelah kematiannya. Pendapat ini lebih *rajih* daripada pendapat yang pertama, karena para nabi tidak diwarisi, dan itu hanya mementingkan

urusan duniawi. Jadi, yang dimaksud di sini bukan pewaris harta, melainkan pewaris ilmu dan kenabian, serta penegakkan urusan agama.

Telah diriwayatkan secara valid dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, نَحْنُ مَعَاشِرُ الأَنْبِيَاءِ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ (*Kami sekalian para nabi tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah).*

وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا (*sedang istriku adalah seorang yang mandul*).

الْعَاقِرُ artinya wanita yang tidak lagi melahirkan anak karena lanjut usia. Namun dapat juga artinya wanita yang tidak melahirkan anak bukan karena lanjut usia, dan inilah maksudnya di sini.

Lelaki yang tidak dapat mempunyai anak juga disebut عَاقِرٌ, contohnya ungkapan Amir bin Ath-Thufail berikut ini:

لَبِئْسَ الْفَتَى إِنْ كُنْتُ أَعْوَرَ عَاقِرًا

"*Adalah pemuda yang sangat buruk*

bila aku ini buta sebelah lagi mandul."

Ibnu Jarir berkata, "Nama istrinya Asya binti Faqud bin Mail, saudarinya Hanah. Hanah adalah ibundanya Maryam."

Al Qutaibi berkata, "Dia Asya binti Imran."

Bedasarkan pendapat yang pertama, Yahya bin Zakariya adalah anak dari bibinya Maryam, ibunda Isa. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, Yahya dan Isa memiliki satu bibi yang sama, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih.*

فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا (*maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putra*) maksudnya adalah, anugerahilah aku seorang wali dari anugerah-Mu. Dia tidak menyatakan memohon anak karena menyadari kondisi dirinya dan istrinya yang tidak memungkinkan untuk melahirkan anak.

Ada yang mengatakan bahwa saat itu dia berusia 90 tahun.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud وَلِيًّا di sini adalah anak, dan tidak ada halangan untuk memohon yang seperti itu yang di luar kebiasaan, karena Allah SWT terkadang memuliakan para rasul-Nya dengan hal seperti itu, sehingga ini termasuk mukjizat yang menunjukkan kebenaran mereka.

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ (*yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub*). Warga Makkah dan Madinah, serta Al Hasan, Ashim, Hamzah, Ibnu Muhaishin, dan Yahya bin Al Mubarak Al Yazidi, membacanya dengan *rafa'* pada kedua *fi'l* itu karena dianggap sebagai sifat untuk وَلِيًّا dan bukannya penimpal doa.

Sementara itu, Yahya bin Ya'mur, Abu Amr, Yahya bin Wutsab, Al A'masy, dan Al Kisa`i membacanya dengan *jazm* pada keduanya karena dianggap sebagai penimpal doa.

Qira`ah yang pertama di-*rajih*-kan oleh Abu Ubaid, dia berkata, "Ini lebih tepat dari segi makna, karena dia memohon seorang wali yang sifatnya ini, sehingga dia berkata, 'Anugerahilah aku yang akan mewarisiku'." Hal ini didukung oleh An-Nahhas, dia pun berkata, "Itu karena penimpal perintah menurut para ahli nahwu mengandung makna syarat dan balasan."

Anda mengatakan أطع الله يُدْخِلْكَ الْجَنَّةَ (taatilah Allah, niscaya Dia memasukkanmu ke surga). Maksudnya, jika engkau menaati-Nya, maka Dia akan memasukkanmu ke surga. Karena bagaimana mungkin kita harus memberitahu perihal penganugerahan seorang wali yang akan mewarisi ini kepada Allah, padahal Dia lebih mengetahui tentang itu."

Maksud "pewaris" di sini adalah pewaris ilmu dan kenabian, berdasarkan pendapat yang *rajih,* sebagaimana disinggung tadi.

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa Ya'qub yang disebutkan di sini adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Sebagian mufassir menyatakan bahwa Ya'qub yang disebutkan di sini adalah Ya'qub bin Matsan, saudaranya Imran bin Matsan. Demikian perkataan Al Kalbi dan Muqatil.

ءَالِ يَعْقُوبَ (*keluar Ya'qub*) adalah orang-orang kepercayaannya yang menyerahkan urusan mereka kepadanya karena kekeraban, persahabatan, dan kesamaan agama. Di antara mereka terdapat para nabi dan para raja.

Ini juga dibaca يَرِثُنِي وَارِثٌ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ (seorang pewaris dari kalangan keluarga Ya'qub yang akan mewarisi aku), karena dianggap sebagai *fa'il*-nya يَرِثُنِي.

Dibaca juga وَأَرِثُ آلَ يَعْقُوبَ (sedang aku mewarisi keluarga Ya'qub).

Dibaca juga أُوَيْرِثُ آلَ يَعْقُوبَ, dengan lafazh *tashghir,* dengan anggapan bahwa yang di-*tashghir* ini sebagai *fa'il*-nya يَرِثُنِي.

Semua *qira`ah* tersebut sangat janggal dari segi lafazh dan makna.

وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (*dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai*) maksudnya adalah diridhai akhlak dan perbuatannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah ridha dengan qadha dan qadar-Mu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah seorang lelaki *shahih* yang Engkau ridhai.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah seorang nabi, sebagaimana Engkau menjadikan bapak-bapaknya sebagai para nabi.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ (*hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan [beroleh] seorang anak yang namanya Yahya*). Mayoritas mufassir mengatakan bahwa seruan ini dari Allah SWT. Pendapat lain menyebutkan bahwa seruan ini dari malaikat, berdasarkan firman Allah, فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ (*Kemudian*

malaikat memanggil Zakariya). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39). Pada redaksi ayat ini [yakni يَٰزَكَرِيَّآ] ada kalimat yang dibuang, yaitu, فَاسْتَجَابَ لَهُ دُعَاءَهُ فَقَالَ يَا زَكَرِيَّا (lalu Allah pun mengabulkan doanya, lalu berfirman, "Hai Zakariya..."). Dalam penafsiran surah Aali 'Imraan telah dikemukakan alasan penamaan Yahya dan Zakariya.

Az-Zajjaj berkata, "Dinamai يَحْيَىٰ karena dia حَيِيَ (hidup) dengan ilmu dan hikmah yang dianugerahkan kepadanya."

لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *(yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia)*. Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami belum pernah menamai seorang pun sebelumnya dengan nama Yahya.

Mujahid dan segolongan mufassir lainnya mengatakan bahwa makna لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *(yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia)* yaitu, Allah tidak pernah menciptakan orang yang serupa dan sebanding dengan dia. Berdasarkan pemaknaan ini, maka diambil dari الْمُسَامَاةُ atau السُّمُوُّ (ketinggian). Pendapat ini disanggah, bahwa hal ini berkonsekuensi mengutamakannya atas Ibrahim dan Musa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, tidak pernah ada orang mandul yang melahirkan seperti dia. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Dalam pemberitahuan Allah SWT, bahwa Dia belum pernah menamai seorang pun sebelumnya dengan nama ini, terkandung keutamaan dari dua segi:

Pertama, Allah SWT yang menetapkan namanya dan tidak menyerahkannya kepada kedua orang tuanya.

Kedua, penamaannya dengan nama yang tidak pernah digunakan oleh yang lain mengindikasikan kemuliaan dan keagungannya.

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ (*Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku."*) maksudnya adalah, bagaimana aku bisa mendapat anak? Atau, darimana aku bisa mendapat anak? Pertanyaan ini bukan pengingkaran, tapi ungkapan ketakjuban terhadap kekuasaan Allah yang mengeluarkan anak dari wanita yang mandul dan lelaki yang telah lanjut usia. Pembahasan serupa ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا (*dan aku [sendiri] sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua*). Dikatakan عَتَا الشَّيْخُ – يَعْتُو – عِتِيًّا bila orang tua itu telah berusia sangat lanjut. Dikatakan شَيْخٌ عَاتٍ apabila orang itu sudah dalam kondisi tua-renta. Asalnya عُتُوًّا karena merupakan kata yang ber-*wawu*, lalu diganti dengan *yaa`* karena lebih ringan. Ungkapan seperti pada ayat ini adalah ungkapan penyair,

إِنَّمَا يُعْذَرُ الْوَلِيدُ وَلَا يُعْـ ـذَرُ مَنْ كَانَ فِي الزَّمَانِ عِتِيًّا

"Sesungguhnya orang tua bisa diterima udzurnya,
namun tidak akan diterima udzurnya orang yang
di masanya sudah sangat tua."

Yahya bin Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i, Hafsh, dan Al A'masy membacanya عِتِيًّا, dengan *kasrah* pada huruf *'ain*.

Ulama lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *'ain*. Keduanya adalah dua macam logat atau dialek.

Kalimat وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا (*padahal istriku adalah seorang yang mandul*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir mutakallim*. Kalimat وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا (*dan aku [sendiri] sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua*) juga pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Kedua kalimat ini untuk menegaskan ketidakmungkinan dan ketakjuban yang disimpulkan dari kalimat أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ (*bagaimana akan ada anak bagiku*), yakni bagaimana akan ada anak di antara kami sekarang, sementara istriku mandul,

tidak pernah melahirkan sejak dia dan aku masih muda, apalagi sekarang dia sudah tua dan aku pun sudah lanjut?

Allah SWT kemudian menjawab pertanyaan yang mengindikasikan ketakjuban dan ketidakmungkinan dengan firman-Nya, قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ (*Dia berfirman, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman*). Huruf *kaaf* di sini pada posisi *rafa'*, yakni الأَمْرُ كَذَلِكَ (perkaranya demikian), dan kata penunjuk ini menunjukkan perkataan Zakariya, kemudian dimulai lagi dengan قَالَ رَبُّكَ (*Tuhanmu berfirman*). Kemungkinan juga posisinya *nashab* sebagai *mashdar*, yakni قَالَ قَوْلاً مِثْلَ ذَلِكَ (mengatakan perkataan yang demikian), dan kata penunjuknya menunjukkan yang samar, yang ditafsirkan oleh kalimat, هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ (*hal itu adalah mudah bagi-Ku*).

Berdasarkan kemungkinan pertama, maka kalimat هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ (*hal itu adalah mudah bagi-Ku*) sebagai kalimat permulaan untuk menepiskan ketidakmungkinannya Zakariya setelah pengakuannya, yakni Dia berfirman, "Walaupun hal itu tidak mungkin menurutmu, tapi hal itu mudah bagi-Ku." هَيِّنٌ adalah bentuk فَيْعِلٌ dari هَانَ الشَّيْءُ – يَهُونُ (sesuatu itu mudah), yaitu apabila tidak sulit dan tidak terhalangi dari yang dimaksud.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, penciptaannya mudah bagi-Ku."

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا (*dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu [di waktu itu] belum ada sama sekali*). Kalimat ini menegaskan yang sebelumnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, maka penciptaan anak pun seperti penciptaanmu."

Maknanya yaitu, Allah SWT menciptakannya dahulu dan mengadakannya dari tidak ada sama sekali.

Jadi, mengadakan anak baginya dengan cara kelahiran yang biasa akan lebih mudah dan lebih sederhana dari itu.

Hanya saja penciptaan ini tidak dinisbatkan kepada Adam AS, padahal beliau benar-benar diciptakan dari ketiadaan, yakni Allah tidak menyatakan, "Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan bapakmu, Adam, sebelum itu, padahal dia saat itu belum ada sama sekali," adalah untuk menunjukkan bahwa setiap individu manusia memiliki satu sisi dari penciptaan Adam, yaitu diciptakan dari ketiadaan. Orang-orang Madinah, Makkah dan Bashrah, serta Ashim dan Ibnu Amir, juga seluruh masyarakat Kufah membacanya وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ.

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً (*Zakariya berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda."*) maksudnya adalah tanda yang menunjukkan kepadaku tentang terealisasinya yang dimohon dan terjadinya kehamilan. Maksud permohonan ini adalah mengenalinya ketika terjadinya, karena berita gembira itu bersifat mutlak tanpa ada batasan.

Ibnu Al Anbari berkata, "Alasannya adalah, jiwanya merindukan segera terjadinya hal itu, maka dia memohon kepada Allah agar diberi tanda yang menunjukkan dekatnya kejadian itu."

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia meminta tanda yang menunjukkan bahwa berita gembira itu dari Allah dan bukan dari syetan, karena iblis bisa menyamarkan itu. Demikian perkataan Adh-Dhahhak dan As-Suddi. Tapi pendapat ini sangat jauh dari mengena.

قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (*Dia berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."*). Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Aali 'Imraan. *Manshub*-nya سَوِيًّا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maknanya yaitu, tanda bagimu, bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap, padahal kondisimu normal dan sehat. Penyebutan لَيَالٍ di sini dan أَيَّامٍ dalam surah Aali 'Imraan menunjukkan bahwa maksudnya adalah tiga hari tiga malam.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ (*maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya*) maksudnya adalah dari tempat shalatnya. Kata ini asalnya dari الْحَرْبُ (perang), seakan-akan orang yang menempatinya memerangi syetan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa asalnya dari الْحَرَبُ (kerusakan; kebinasaan; kecelakaan), seolah-olah orang yang menempatinya menghadapi kelelahan dan keletihan.

فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*lalu memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang*). Suatu penapat menyebutkan bahwa makna أَوْحَى adalah أَوْمَأَ (berisyarat), berdasarkan firman-Nya, إِلَّا رَمْزًا *(Kecuali dengan isyarat*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 41).

Pendapat lain menyebutkan bahwa Zakariya menuliskan untuk mereka di tanah.

Pendapat pertama dikemukakan oleh Al kalbi, Al Qurthubi, Qatadah, dan Ibnu Munabbih, sementara pendapat kedua dikemukakan oleh Mujahid.

Kata الْوَحْيُ kadang diartikan sebagai tulisan, contohnya ungkapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

سَوَى الْأَرْبَعُ الدُّهْمُ اللَّوَاتِي كَأَنَّهَا   بَقِيَّةُ وَحْيٍ فِي بُطُونِ الصَّحَائِفِ

"*Keempat titik hitam itu sama, seolah-olah merupakan bekas tulisan di tengah lembaran-lembaran.*"

Antarah mengatakan,

كَوَحْيِ صَحَائِفٍ مِنْ عَهْدِ كِسْرَى   فَأَهْدَاهَا لِأَعْجَمَ طِمْطِمِيِّ

"*Bagaikan tulisan lembaran-lembaran pada masa Kaisar,*

Lalu dihadiahkan untuk kaum 'ajam Thimthimi."

Sementara kalimat أَن سَبِّحُوا (*hendaklah kamu bertasbih*) sebagai *mashdar* atau penafsirnya. Maknanya adalah فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ بِأَنْ

صَلُّوا (lalu memberi isyarat kepada mereka, agar mereka shalat), yakni shalatlah kalian. *Manshub*-nya بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*pada waktu pagi dan petang*) adalah karena sebagai *zharf* (keterangan waktu).

Al Farra berkata, "الْعَشِيُّ merupakan kata *mu`annats* dan boleh dianggap *mudzakkar* bila samar."

Lebih jauh dia berkata, "Dikatakan juga bahwa الْعَشِيُّ adalah bentuk jamak dari عَشِيَّةٌ (waktu sore)."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah shalat Subuh dan Ashar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud التَّسْبِيحُ di sini [yakni dari أَنْ سَبِّحُوا] adalah ucapan *subhaanallaah* pada kedua waktu tersebut, yakni sucikanlah Tuhanmu di kedua tepi siang.

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, serta Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, mengenai كٓهيعٓصٓ (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*), dia berkata, "*Kabiir* (besar), *haad* (pemberi petunjuk), *amiin* (yang dapat dipercaya), *'aziiz* (mulia), dan *shaadiq* (jujur)."

Dalam lafazh lain disebutkan *kaaf* (yang mencukupi) sebagai pengganti *kabiir* (besar).

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Adam bin Abi Iyas, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam *At-Tauhid*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Sifat*, dari Ibnu Abbas, mengenai كٓهيعٓصٓ (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*), dia berkata, "Huruf *kaaf* dari *kariim* (mulia), *haa`* dari *haadi* (pemberi petunjuk), *yaa`* dari *hakiim* (bijaksana), *'ain* dari *'aliim* (mengetahui), dan *shaad* dari *shaadiq* (benar)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan sejumlah sahabat lainnya, "كهيعص (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*) adalah huruf-huruf hijaiyah yang dipotong-potong, yaitu *kaaf*-nya dari *al mulk* (kerajaan), *haa*`-nya dari *allaah* (Allah), *yaa*`-nya dan *'ain*-nya dari *al 'aziiz* (yang mulia), dan *shaad*-nya dari *al mushawwir* (yang membentuk rupa)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Kalbi, bahwa dia ditanya tentang كهيعص (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*), lalu dia pun menceritakan dari Abu Shalih, dari Ummu Hani, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, كَافٍ هَادٍ عَالِمٌ صَادِقٌ (*Yang mencukupi, Yang memberi petunjuk, Yang mengetahui, dan Yang benar*).

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Fathimah binti Ali, dia berkata, "Ali pernah berkata, 'Wahai *Kaaf Haa` Yaa` 'Aiin Shaad*, ampunilah aku'."

Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai كهيعص (*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*), dia berkata, "Huruf *kaaf*-nya adalah *al kaafii* (yang mencukupi), *haa*`-nya adalah *al haadii* (yang memberi petunjuk), *'ain*-nya adalah *al 'aalim* (yang mengetahui), dan *shaad*-nya adalah *ash-shaadiq* (yang benar)."

Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Ibnu Abbas pernah mengatakan tentang *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad, Haa` Miim, Yaa Siin,* dan serupanya, "Itu adalah nama Allah yang paling agung."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya."

Mengenai hal tersebut, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat dan generasi setelah mereka, namun tidak ada satu pun riwayat *shahih* yang *marfu'* mengenai ini. Di antara yang diriwayatkan dari seorang sahabat mengenai ini, diriwayatkan juga dari sahabat lain dengan kandungan yang berbeda. Bahkan dari para

sahabat sendiri banyak diriwayatkan penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda dan saling bertentangan mengenai huruf-huruf pada permulaan sejumlah surah. Jadi, tidak ada satu pun yang bisa dijadikan hujjah, bahkan yang benar mengenai ini adalah *tawaqquf* dan mengembalikan ilmunya kepada Allah SWT. Kami telah kemukakan hal ini pada pembukaan surah Al Baqarah.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا (*Zakariya adalah seorang tukang kayu*).[1]

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Nabi terakhir bani Isra`il adalah Zakariyya bin Azar bin Muslim, dari keturunan Ya'qub. Dia berdoa kepada Tuhannya dengan lembut, قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي (*Dia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah."*) hingga, خِفْتُ الْمَوَالِيَ (*aku khawatir terhadap mawaliku*), yakni *'ashabah*. يَرِثُنِي (*yang akan mewarisi aku*), yakni mewarisi kenabianku dan kenabian keluarga Ya'qub. Lalu malaikat menyerunya, "Wahai Jibril, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu, بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى (*akan [beroleh] seorang anak yang namanya Yahya*)." Tatkala mendengar seruan itu, Zakariya didatangi oleh syetan, lalu syetan berkata, "Wahai Zakariya, sesungguhnya suara yang engkau dengar itu bukan dari Allah, akan tetapi dari syetan yang hendak mengolok-olokmu." Zakariya pun ragu dan berkata, أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ (*bagaimana akan ada anak bagiku*), sedangkan aku sudah tua-renta, dan istriku mandul? Allah lalu berfirman, وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (*dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu [di waktu itu] belum ada sama sekali*).

---

[1] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1847); Ahmad (2/296); dan Al Hakim (2/590), dari hadits Abu Hurairah RA.

Al Firyabi meriwayatkan darinya, dia berkata, "Zakariya tidak memiliki anak, maka beliau memohon kepada Tuhannya, فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ (*maka anugerahilah aku dari Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub*). (Maksudnya adalah) beliau berkata, 'Yang akan mewarisi hartaku dan mewarisi kenabian keluarga Ya'qub'."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا (*yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مثلا (yang seperti dia)."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Jarir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, darinya, dia berkata, "Aku tidak tahu bagaimana Rasulullah SAW membaca huruf ini, عتيا atau عسيا?"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha, mengenai firman-Nya, عِتِيًّا (*sangat tua*), dia berkata, "Hidup lama dalam ketuaan."

Dia juga meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "(Maksudnya adalah) هرمًا (tua-renta)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (*bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat*), dia berkata, "Lidahnya menjadi kelu bukan karena sakit." Dalam lafazh lain disebutkan: bukan karena bisu. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ (*lalu memberi isyarat kepada mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menuliskan tulisan untuk mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَن سَبِّحُوا (*hendaklah kamu bertasbih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menyuruh mereka mengerjakan shalat بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*pada waktu pagi dan petang*)." .

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan dia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia seorang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari dia dilahirkan, dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali." **(Qs. Maryam [19]: 12-15)**

Firman-Nya, يَٰيَحْيَىٰ (*Hai Yahya*), di sini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah, Allah berfirman kepada yang dilahirkan itu, "Hai Yahya...". Atau, maka lahirlah seorang anak baginya, lalu mencapai usia yang dia bisa diajak bicara, lalu Kami katakan kepadanya, "Hai Yahya...."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, maka Kami anugerahkan kepadanya, dan Kami katakan kepadanya, 'Hai Yahya...'."

Maksud ٱلْكِتَٰبَ di sini adalah Taurat, karena itu merupakan Kitab yang berlaku saat itu. Kemungkinan juga Kitab lain yang dikhususkan baginya, walaupun kita tidak mengetahuinya sekarang.

Maksud الأخذ di sini [yakni dari خُذِ (*ambillah*)], bisa berarti riil dan bisa berarti maknawi, yaitu melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya sebagaimana mestinya, yang memudahkan pelaksanaan perintah dan penghindaran larangan.

Allah kemudian menegaskannya dengan firman-Nya, بِقُوَّةٍ (*dengan sungguh-sungguh*), yakni dengan sungguh-sungguh dan serius.

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا (*dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*). Maksud ٱلْحُكْمَ adalah الْحِكْمَةُ (hikmah), yaitu memahami Kitab itu, untuk diambil hikmahnya dan memahami hukum-hukum agama dengannya sebagaimana diperintahkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah yaitu ilmu dan pemeliharaannya, serta pengamalannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah kenabian.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah akal.

Tidak ada halangan untuk mengartikan ٱلْحُكْمَ di sini dengan semua yang disebutkan itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ketika perkataan ini ditujukan kepada Yahya, saat itu dia berusia dua tahun. Ada juga yang mengatakan tiga tahun.

Kalimat, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا (*dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami*) di- *'athf*-kan kepada ٱلْحُكْمَ.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa الْحَنَانُ adalah kasih sayang dan kecintaan. Asal maknanya yaitu kerinduan jiwa, yang diambil dari ungkapan حَنِيْنُ النَّاقَةِ عَلَى وَلَدِهَا (kerinduan unta terhadap anaknya).

Abu Ubaidah berkata, "Anda mengatakan حَنَانَكَ يَا رَبِّ dan حَنَانَيْكَ يَا رَبِّ artinya sama, maksudnya rahmat-Mu."

Tharfah berkata,

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَاسْتَبْقِ بَعْضَنَا   حَنَانَيْكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

"Wahai Abu Mundzir, kau telah binasa, maka susullah sebagian kami dengan sebagian belas kasihanmu, karena sebagian keburukan lebih ringan dari sebagian lainnya."

Imru` Al Qais berkata,

وَيَمْنَحُهَا بَنُو سَلْخِ بْنِ بَكْرٍ   مَعِيزَهُمُ حَنَانَكَ ذَا الْحَنَانِ

"Bani Salkh bin Bakr memberikan keperluan mereka kepadanya. (Berikanlah) kasih sayang-Mu, wahai Dzat Pemilik kasih sayang."

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْحَنَّانُ, dengan *tasydid*, termasuk sifat-sifat Allah, sedangkan الْحَنَانُ artinya kerinduan dan kasih sayang. الْحَنَانُ juga berarti rezeki dan berkah."

Ibnu Athiyyah berkata, "الْحَنَانُ dalam perkataan orang Arab juga berarti hal besar yang terkait dengan Dzat Allah. Contohnya ungkapan Zaid bin Amr bin Naufal berikut ini:

وَاللهِ لَئِنْ قَتَلْتُمْ هَذَا الْعَبْدَ لَأَتَّخِذَنَّ قَبْرَهُ حَنَانًا

'Demi Allah, jika kalian membunuh budak ini,

niscaya aku jadikan kuburannya hanaanan (mengusap-usapnya)'."

Maksudnya, budak tersebut adalah Bilal. Ketika dia melewati Bilal, Bilal sedang disiksa.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mengatakan ini adalah Waraqah bin Naufal.

Al Azhari berkata, "Maknanya adalah, niscaya aku akan berbelas kasihan terhadapnya serta merindukannya, karena dia termasuk ahli surga."

Contoh lainnya adalah ungkapan Al Hathi`ah berikut ini:

تَحَنَّنْ عَلَيَّ هَدَاكَ الْمَلِيكُ   فَإِنَّ لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالاً

"Berbelas kasianlah terhadapku, semoga Al Malik menunjukimu, karena setiap tempat (peristiwa) ada perkataan (yang tepat untuknya)."

Makna مِّن لَّدُنَّا *(dari sisi Kami)* adalah مِنْ جَنَابِنَا (dari sisi Kami).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bisa juga maknanya adalah, Kami anugerahkan kasih sayang kepadanya dari sisi Kami ke dalam hatinya, sehingga dengan itu dia berbelas kasihan kepada manusia. Diantaranya adalah kedua orang tuanya dan kerabatnya, sehingga menyelamatkan mereka dari kekufuran.

وَزَكَوٰةً *(dan kesucian [dari dosa])* di-*'athf*-kan kepada حَنَانًا yang sebelumnya. الزَّكَاةُ artinya kesucian, keberkahan, perkembangan, dan kebajikan. Maksudnya, Kami menjadikannya sebagai pembawa berkah bagi manusia yang menunjuki mereka kepada kebaikan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, Kami menyucikannya dengan pujian atasnya, seperti penyucian para saksi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, sebagai sedekah yang Kami sedekahkan kepada kedua orang tuanya. Demikian perkataan Ibnu Qutaibah.

وَكَانَ تَقِيًّا *(dan dia adalah seorang yang bertakwa)* maksudnya adalah, menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah dan menaati Allah.

Diriwayatkan bahwa beliau tidak pernah melakukan kemaksiatan sama sekali.

Kalimat وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ *(dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya)* di-*'athf*-kan kepada تَقِيًّا.

Makna الْبَرُّ di sini adalah الْبَارُّ (yang banyak berbakti), yakni فَعْلٌ yang فَاعِلٌ. Maknanya yaitu, lembut, santun, dan bersikap baik terhadap keduanya.

وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا *(dan bukanlah dia seorang yang sombong lagi durhaka)* maksudnya adalah, tidak angkuh atau sombong, serta

tidak durhaka terhadap keduanya ataupun Tuhannya. Inilah sifat beliau AS yang santun dan rendah hati.

وَسَلَٰمٌ عَلَيۡهِ (*kesejahteraan atas dirinya*). Ibnu Jarir dan yang lain berkata, "Maknanya adalah keamanan dari Allah atasnya."

Ibnu Athiyyah berkata, "Menurutku, yang benar adalah, ini ucapan salam yang dikenal, dan ini lebih mulia daripada keamanan atau ketentraman, karena keamanan tercapai dengan menafikan kemaksiatan darinya, dan ini derajatnya lebih sedikit. Sedangkan yang lebih mulia adalah Allah memberi salam kepadanya."

Makna يَوۡمَ وُلِدَ (*pada hari dia dilahirkan*) adalah, dia diselamatkan dari syetan dan lainnya pada hari tersebut. Atau, Allah menghidupkannya pada hari tersebut. Demikian juga makna وَيَوۡمَ يَمُوتُ (*dan pada hari dia meninggal*) dan وَيَوۡمَ يُبۡعَثُ حَيًّا (*dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa saat yang paling dikhawatirkan pada manusia ada tiga, yaitu: (1) pada hari dia dilahirkan, karena dia keluar dari tempat yang sebelumnya, (2) pada hari dia meninggal, karena dia melihat kaum yang tidak dikenalnya dan hukum-hukum yang tidak diketahuinya, sera (3) pada hari dia dibangkitkan kembali, karena dia melihat huru-hara Hari Kiamat. Jadi, Allah SWT mengkhususkan Yahya dengan *karamah* dan keselamatan pada tiga waktu tersebut.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖ (*hai Yahya, ambillah Al Kitab [Taurat] itu dengan sungguh-sungguh*), dia berkata, "(Maksudnya adalah,) بِجِدٍّ (dengan sungguh-sungguh). وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا (*dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*), yakni kepahaman."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Allah berkata, 'Kerjakanlah kewajiban-kewajiban di dalamnya'."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Malik bin Dinar, dia berkata, "(Maksudnya adalah) isinya."

Abu Nu'aim, Ad-Dailami, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا (*dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak*), beliau bersabda, أُعْطِيَ الْفَهْمَ وَالْعِبَادَةَ وَهُوَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ (*Beliau dianugerahi pemahaman dan ibadah ketika beliau berusia tujuh tahun*).[2]

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Hatim, meriwayatkan dari Qatadah, "(Maksudnya adalah) dianugerahi perangi yang baik ketika beliau berusia tiga tahun."

Al Hakim dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari jalur Nahsyal, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, قَالَ الْغِلْمَانُ لِيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا: اذْهَبْ بِنَا نَلْعَبْ، فَقَالَ يَحْيَى: مَا لِلَّعِبِ خُلِقْنَا، اذْهَبُوا نُصَلِّي. فَهُوَ قَوْلُ اللهِ: وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (*Anak-anak berkata kepada Yahya bin Zakariya, "Mari bermain bersama kami." Yahya menjawab, "Kita tidak diciptakan untuk beriman-main. Mari kita shalat." Itulah firman Allah, "Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak."*).[3]

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَحْتَلِمَ فَهُوَ مِمَّنْ أُوتِيَ الْحُكْمَ صَبِيًّا (*Barangsiapa dapat membaca Al Qur`an sebelum baligh, maka dia termasuk orang yang dianugerahi hikmah waktu masih kanak-kanak*).[4]

---

[2] *Dha'if.*
HR. Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (7371) dari hadits Ibnu Abbas.

[3] *Dha'if.*
Dalam sanadnya terdapat Nahsyal bin Sa'id, yang disebutkan Ibnu Adi dalam *Adh-Dhu'afa`*, sementara Al Hafizh mengatakan *matruk* dalam *At-Taqrib*, serta dinilai pendusta oleh Ishaq bin Rahawaih.

[4] Sanadnya *dha'if.*
HR. Al Baihaqi (1949), dalam sanadnya terdapat Al Hasan bin Abi Ja'far, yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, "Haditsnya *dha'if*," kendati ibadah dan

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *mauquf.*

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat,* dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَحَنَانًا (*dan rasa belas kasihan yang mendalam*), dia berkata, "Aku tidak tahu apa itu, hanya saja aku menduga: melimpahkan kasih sayang kepada hamba-Nya."

Sejumlah ulama salaf menafsirkannya sebagai rahmat (kasih sayang).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَزَكَوٰةً (*dan kesucian [dari dosa]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) keberkahan."

Mengenai firman-Nya, وَكَانَ تَقِيًّا (*dan dia adalah seorang yang bertakwa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) suci. Jadi, beliau tidak pernah melakukan dosa."

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا
﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ
رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ
يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ ۖ
وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ ۞

---

keutamaannya bagus.

فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ
ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَىٰهَا
مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ
ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا فَإِمَّا
تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ
إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, maka dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'. Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'. Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".' Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan'. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang

rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

(Qs. Maryam [19]: 16-26)

Firman-Nya, وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ (*dan ceritakanlah [kisah] Maryam di dalam Al Qur`an*) mulai menyinggung tentang penciptaan Isa.

Maksud ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah surah ini, yakni ceritakanlah kepada manusia, hai Muhammad, dalam surah ini mengenai kisah Maryam. Bisa juga maksud ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah jenis Al Qur`an, dan surah ini termasuk diantaranya, karena penyebutan "cerita" ini tidak dikaitkan dengan individu tertentu, maka perlu diperkirakan *mudhaf* yang terkait dengan "cerita" ini, yaitu قِصَّةَ مَرْيَمَ (kisah Maryam) atau خَبَرَ مَرْيَمَ (berita Maryam).

إِذِ ٱنتَبَذَتْ (*yaitu ketika dia menjauhkan diri*). *'Amil* pada *zharf*-nya adalah *mudhaf* yang diperkirakan tadi. Bisa juga dijadikan sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari مَرْيَمَ, karena setiap waktu (masa) mencakup apa yang ada di dalamnya, dan yang dimaksud مَرْيَمَ adalah beritanya. Penggantian ini menunjukkan besarnya perkara waktu karena kejadian kisahnya yang menakjubkan pada waktu itu. ٱلنَّبْذُ [yakni dari ٱنتَبَذَتْ] artinya lemparan dan lontaran, sebagaimana firman-Nya, فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ (*lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187). Maknanya yaitu, Dia menjauhkan diri.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah mengasingkan diri."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menyendiri.

Maknanya-makna tersebut saling mendekati.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai alasan dia menjauhkan diri:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pendapat lain menyebutkan untuk bersuci dari haidnya.

Kalimat مِنْ أَهْلِهَا (*dari keluarganya*) terkait dengan انْتَبَذَتْ (*menjauhkan diri*). *Manshub*-nya مَكَانًا شَرْقِيًّا (*ke suatu tempat di sebelah Timur*) adalah karena sebagai *maf'ul* dari *fi'l* tersebut, yakni salah satu tempat di sisi Timur. الشَّرْقُ, dengan *sukun* pada huruf *raa`*, adalah tempat terbitnya matahari. Dikhususkannya tempat di sebelah Timur karena mereka mengagungkan arah Timur, yang merupakan tempat terbitnya cahaya. Demikian makna yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai kenabian Maryam:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Maryam seorang nabi perempuan karena pengutusan malaikat kepadanya, dan dia berbicara kepada malaikat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Maryam bukan seorang nabi, karena malaikat berbicara kepadanya dalam wujud manusia.

Pembahasan tentang itu telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا (*maka dia mengadakan tabir [yang melindunginya] dari mereka*) maksudnya adalah, dia mengadakan tabir yang menutupinya dari keluarganya, sehingga mereka tidak melihatnya ketika beribadah, atau ketika bersuci dari haid.

الْحِجَابُ artinya tabir dan penutup/pemisah.

فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا (*lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya*) maksudnya adalah Jibril AS.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah roh Isa, karena Allah SWT telah menciptakan roh sebelum jasad.

Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (*maka dia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia yang sempurna*), yakni Jibril menampakkan diri kepadanya dalam wujud manusia yang tidak berbeda sedikit pun dari ciri manusia.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa alasan menjelmanya malaikat itu dalam bentuk manusia adalah karena Maryam tidak dapat melihat malaikat dalam wujud aslinya.

Tatkala dia melihatnya dalam bentuk manusia yang sempurna, sementara hijabnya telah robek, dia mengira orang tersebut hendak berbuat buruk terhadapnya, maka dia berlindung kepada Allah darinya, dan قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا (*Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."*). Maksudnya, jika kamu termasuk orang yang bertakwa dan takut kepada Allah.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa تَقِيًّا adalah nama seorang lelaki shalih. Jadi, Maryam berlindung kepada Allah darinya sebagai bentuk kekagetan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah seorang lelaki jahat yang dikenal pada waktu itu.

Pendapat pertama lebih tepat. Penimpal kata syarat di sini dibuang, yakni "maka janganlah engkau mendekatiku.

قَالَ إِنَّمَآ أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ (*Dia [Jibril] berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu."*) maksudnya adalah, Jibril berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku ini utusan Tuhanmu yang

engkau berlindung kepada-Nya, dan aku bukanlah orang yang engkau khawatirkan akan berbuat jahat terhadapmu."

لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (*untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci*), dinyatakannya pemberian itu darinya (Jibril) [yakni لِأَهَبَ لَكِ yang secara harfiah berarti "untuk aku memberimu"] karena pemberitahuan ini darinya [disampaikan olehnya], atau: karena secara lahir dialah yang melaksanakan peniupan itu.

Abu Amr, Ya'qub dan Warsy dari Nafi membacanya لِيَهَبَ, dengan makna: أَرْسَلَنِي لِيَهَبَ لَكِ (yang mengutusku untuk Dia memberimu). Adapun yang lainnya membacanya لِأَهَبَ, dengan *hamzah*. الزَّكِيُّ adalah suci dari dosa yang tumbuh dengan kesucian dan keterpeliharaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan الزَّكِيُّ (yang suci) adalah nabi.

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (*Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku*) maksudnya adalah, aku tidak pernah disentuh oleh suami atau yang lain.

وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (*dan aku bukan [pula] seorang pezina*). الْبَغِيُّ adalah pezina yang berzina dengan kaum lelaki.

Al Mubarrad berkata, "Asalnya بَغُوْيٌ seperti *wazan* فَعُوْلٌ. Kemudian huruf *wawu*-nya diganti dengan huruf *yaa`*, lalu di-*idgham*-kan ke dalam huruf *yaa`*, sedangkan huruf *ghain*-nya di-*kasrah* untuk menyesuaikan.

Ibnu Juni mengatakan bahwa itu bentuk فَعِيلٌ. Tambahan penyebutan bahwa dia "bukan pezina" kendati dia telah mengatakan, لَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (*tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku*), mencakup persetubuhan yang halal dan yang haram, sebagai bentuk penegasan keterlepasannya dari perbuatan keji."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dia tidak memustahilkan sedikit pun takdir Allah, akan tetapi dia ingin mengetahui bagaimana

ada anak itu, apakah dengan adanya suami nantinya? Atau Allah SWT langsung menciptakannya?

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَسُّ ini [yakni يَمْسَسْنِي (*menyentuhku*)] adalah ungkapan tentang nikah yang halal (persetubuhan yang halal). Berdasarkan pemaknaan ini, maka tidak perlu menjelaskan perkataannya, وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (*dan aku bukan [pula] seorang pezina*). Apa yang kami kemukakan tadi lebih tepat, karena lebih lengkap dan sejalan dengan penggunaan para ahli bahasa.

وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ (*dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia*) maksudnya adalah, agar Kami menjadikan anak ini. Atau, penciptaannya yang tanpa ayah ini sebagai tanda bagi manusia, yang dengannya mereka berdalih tentang kesempurnaan kekuasaan Allah. Ini sebagai alasan untuk akibat yang dibuang, perkiraannya adalah, خَلَقْنَاهُ لِنَجْعَلَهُ (Kami menciptakannya agar Kami dapat menjadikannya...), atau yang di-*'athf*-kan kepada alasan lain yang disembunyikan, yang terkait dengan yang ditunjukkan oleh firman-Nya, هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ (*hal itu adalah mudah bagi-Ku*).

Kalimat قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ. (*hal itu adalah mudah bagi-Ku*) adalah kalimat permulaan, dan yang mengatakannya adalah malaikat itu. Pembahasan tentang hal ini sama dengan pembahasan mengenai perkataan Zakariya sebelum ini.

Firman-Nya, وَرَحْمَةً مِّنَّا (*dan sebagai rahmat dari Kami*) di-*'athf*-kan kepada ءَايَةً. Maksudnya yaitu, dan agar Kami menjadikannya sebagai rahmat yang besar dari Kami untuk manusia, sehingga mereka mendapat hidayah dan kebaikan yang banyak, karena setiap nabi adalah rahmat bagi umatnya.

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (*dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan*) maksudnya adalah, dan hal yang disebutkan itu merupakan perkara yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan pena pun telah kering dari mencatatkannya.

فَحَمَلَتْهُ (*maka Maryam mengandungnya*). Di sini kisahnya diringkas, perkiraannya adalah, maka Maryam pun menjadi tenang karena perkataannya itu, lalu malaikat itu mendekatinya dan meniupkan pada kerah bajunya, lalu tiupan itu sampai ke perutnya, maka Maryam pun mengandungnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tiupan itu pada ujungnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tiupan itu pada mulutnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kelahirannya bersambung dengan kehamilan itu tanpa melalui masa kehamilan, dan ini ditunjukkan oleh firman-Nya, فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (*lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh*). Maksudnya adalah menyisihkan diri dan menyendiri ke tempat yang jauh. الْقَصِيُّ artinya الْبَعِيدُ (yang jauh).

Suatu pendapat menyebutkán bahwa tempat ini berada di belakang gunung.

Ada juga yang mengatakan bahwa tempat itu merupakan tempat yang sangat jauh dari perkampungan itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa tempat itu di dasar lembah.

Ada yang mengatakan bahwa Maryam mengandung selama enam bulan.

Ada yang mengatakan bahwa Maryam mengandung selama delapan bulan.

Ada juga yang mengatakan bahwa Maryam mengandung selama sembilan bulan.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ (*maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia [bersandar] pada pangkal pohon kurma*) maksudnya adalah mendorong dan mendesaknya. Contohnya adalah ungkapan Zuhair berikut ini:

أَجَاءَتْهُ الْمَخَافَةُ وَالرَّجَاءُ

"Dia didorong oleh rasa takut dan harapan."

Syibl membacanya فَاجَأَهَا, dari الْمُفَاجَأَةُ (tiba-tiba). *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ashim.

Al Hasan membacanya tanpa huruf *hamzah.*

Sementara itu, dalam Mushaf Ubay dicantumkan فَلَمَّا أَجَاءَهَا.

Dalam *Al Kasysyaf* disebutkan[5] bahwa أَجَاءَهَا dinukil dari جَاءَ, hanya saja penggunaannya setelah penukilan telah beralih kepada makna الْإِلْجَاءُ (perlindungan). Ini terlalu jauh, adapun yang benar adalah, masing-masing *fi'l* ini diposisikan pada posisi tersendiri.

الْمَخَاضُ adalah *mashdar* dari مَخَضَتْ الْمَرْأَةُ – تَمْخَضُ – مَخْضًا – وَمَخَاضًا yang artinya wanita itu hampir melahirkan.

Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *miim,* sementara Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah.*

الْجِذْعُ adalah pangkal pohon kurma yang kering. Seakan-akan dia mencari sesuatu untuk bersandar, sebagaimana dilakukan oleh orang hamil yang hampir melahirkan karena rasa sakit yang dirasakannya. Bentuk *ta'rif* di sini menunjukkan jenis atau yang sudah diketahui.

قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا *(dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini.")* maksudnya adalah sebelum waktu ini. Dia berharap mati karena khwatir mendapat dugaan buruk terhadap agamanya. Atau, agar tidak ada orang yang terjerumus ke dalam tuduhan karenanya.

وَكُنتُ نَسْيًا *(dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti).* Dalam perkataan orang-orang Arab, النَّسْيُ adalah sesuatu yang hina, yang pantas dilupakan dan tidak dikenang, serta tidak sedih karena kehilangannya, seperti halnya tali. Contohnya adalah ungkapan Al Kumait berikut ini:

[5] Lihat *Al Kasysyaf* (3/11).

أَتَجْعَلُنَا جِسْرًا لِكَلْبِ قُضَاعَةٍ   وَلَسْنَا بِنَسْيٍ فِي مَعَدٍّ وَلَا دَخْلِ

"*Apakah kau hendak menjadikan kami sebagai jembatan untuk anjing Qudha'ah.*

Kami bukanlah barang remeh yang tidak diperhitungkan dan tidak punya peran."

Al Farra berkata, "النَّسْيُ adalah apa yang dikeluarkan oleh wanita karena faktor penyakit. Oleh karena itu, Maryam mengatakan نَسْيًا مَنْسِيًّا, yakni haid yang dikeluarkan."

Ini dibaca dengan *fathah* pada huruf *nuun*, dan juga dengan *kasrah*. Keduanya merupakan dua macam logat atau dialek, seperti الْحَجْرُ dan الْحِجْرُ, serta الْوَتْرُ dan الْوِتْرُ.

Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi membacanya نِسْاءً, dengan *hamzah* dan *kasrah* pada huruf *nuun*.

Nauf Al Bikali membacanya dengan huruf *hamzah,* dan *fathah* pada huruf *nuun*.

Bakr bin Habib membacanya نَسًّا, dengan *fathah* pada huruf *nuun* dan *tasydid* pada huruf *yaa`*, tanpa *hamzah*.

الْمَنْسِيُّ artinya yang ditinggalkan dan tidak diingat, serta tidak terlintas di benak seorang pun.

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ (*maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah*) maksudnya adalah, Jibril menyerunya ketika mendengar perkataannya itu, dan posisinya di tempat yang lebih rendah darinya, yaitu di kaki bukit kecil. Ada juga yang mengatakan di bawah pohon kurma.

Ada yang mengatakan bahwa yang berseru itu adalah Isa.

Lafazh مِن di sini dibaca dengan *fathah* pada huruf *miim*. Dibaca juga dengan *kasrah*.

Kalimat أَلَّا تَحْزَنِي (*janganlah kamu bersedih hati*) sebagai penafsiran seruan itu, yakni لَا تَحْزَنِي (janganlah kamu bersedih hati).

Atau, بِأَنْ لَا تَحْزَنِي (hendaklah kamu tidak bersedih hati) karena dianggap sebagai *mashdar*.

قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (*sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu*). Mayoritas mufassir mengatakan bahwa السَّرِيُّ adalah sungai kecil (anak sungai). Maknanya adalah, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawah kakimu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah sungai yang sudah tidak berair lagi, lalu Allah mengirimkan air pada sungai itu untuk Maryam, dan dengan itu menghidupkan kembali pangkal pohon yang telah kering, yang disandari olehnya sehingga berdaun dan berbuah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud السَّرِيُّ di sini adalah Isa.

السَّرِيُّ juga berarti bangsawan. Contohnya, فُلَانٌ سَرِيٌّ (fulan seorang bangsawan). مِنْ قَوْمٍ سَرَاةٍ dari kalangan bangsawan.

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ (*dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu*). الْهَزُّ [yakni dari وَهُزِّي] artinya التَّحْرِيكُ (menggerakkan, menggoyangkan). Dikatakan هَزَّهُ فَاهْتَزَّ (dia menggoyangkannya sehingga bergoyang). Huruf *baa`* pada kalimat بِجِذْعِ النَّخْلَةِ sebagai tambahan untuk penegas.

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa mengatakan هُزَّهُ dan هُزَّ بِهِ (artinya sama: goyangkanlah itu)."

الْجِذْعُ artinya bagian bawah pohon (pangkal pohon).

Quthrub berkata, "Setiap kayu di pangkal pohon adalah جِذْعٌ."

Makna إِلَيْكِ adalah إِلَى جِهَتِكِ (ke arahmu). Asal تَسَاقَطْ adalah تَتَسَاقَطْ, lalu huruf *taa`*-nya di-*idgham*-kan kepada huruf *siin*.

Hamzah dan Al A'masy membacanya تَسَاقَطْ, secara *takhfif*.

Ashim dalam riwayat Hafsh dan Al Hasan membacanya تُسَاقِطْ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan secara *takhfif*, serta *kasrah* pada

huruf *qaaf.* Lafazh ini juga dibaca تَتَسَاقَطْ, dengan dua huruf *taa`*. Dibaca juga dengan huruf *yaa`* yang disertai *tasydid* pada huruf *siin.* Dibaca juga تُسْقِطْ dan يُسْقِطْ.

Ulama lainnya membacanya dengan meng-*idgham*-kan huruf *taa`* kepada huruf *siin.*

Orang yang membacanya dengan huruf *taa`* berarti menetapkan *dhamir*-nya untuk النَّخْلَةِ, sedangkan yang membacanya dengan huruf *yaa`* berarti menetapkan *dhamir*-nya untuk جِذْعِ.

Manshub-nya lafazh رُطَبًا menurut sebagian *qira`ah* tadi adalah karena *tamyiz,* dan menurut sebagian lain karena sebagai *maf'ul.*

Al Mubarrad dan Al Akhfasy berkata, "Bisa juga *manshub*-nya رُطَبًا karena هُزِّي, yakni هُزِّي إِلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا بِجِذْعِ النَّخْلَةِ (goyangkanlah buah kurma yang masak ke arahmu pada pangkal pohon kurma itu), yakni عَلَى جِذْعِهَا (pada pangkalnya)." Pendapat ini dinilai lemah oleh Az-Zamakhsyari.

الْجَنِيُّ artinya yang dipetik dalam keadaan matang.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah yang sudah layak untuk dipetik.

Lafazh tersebut merupakan bentuk فَعِيلٌ yang bermakna مَفْعُولٌ.

Al Farra berkata, "الْجَنِيُّ dan الْمَجْنِيُّ artinya sama."

Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh itu merupakan bentuk فَعِيلٌ yang bermakna فَاعِلٌ, yakni kurma matang yang baik.

فَكُلِي وَاشْرَبِي (*maka makan, minum*) maksudnya adalah dari buah kurma itu dan air tersebut. Atau dari buah kurma dan perasan sarinya.

Didahulukannya penyebutan "makan" kendati "sungai" lebih dulu disebutkan daripada "buah kurma", disebabkan oleh kebutuhan wanita nifas terhadap buah kurma yang lebih tinggi daripada kebutuhannya terhadap air.

وَقَرِّي عَيْنًا (*dan bersenang hatilah kamu*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *qaaf.*

Ibnu Jarir menuturkan bahwa ini dibaca juga dengan *kasrah*, dia berkata, "Itu logat Najed."

Maknanya yaitu, bersenang hatilah kamu dan tepiskanlah kesedihan darimu. Diambil dari الْقَرُّ dan الْقُرَّةُ, yang artinya sejuk atau dingin. Orang yang senang adalah yang hatinya sejuk dan tenteram.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya yaitu, bersenang hatilah kamu karena melihat anak yang dianugerahkan kepadamu.

Asy-Syaibani berkata, "Maknanya yaitu, tidurlah kamu; tenanglah kamu."

Abu Amr berkata, "أَقَرَّ اللهُ عَيْنَهُ artinya Allah menidurkan hatinya dan menghilangkan jaganya."

فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا (*jika kamu melihat seorang manusia*). Asalnya تَرْءَيِينَ, seperti تَسْمَعِينَ, huruf *hamzah*-nya diringankan, huruf *nuun*-nya gugur karena *jazm* dan *yaa` dhamir* karena pertamuan dua *sukun* setelah masuknya *nuun taukid* (*nuun* partikel penegas). Contoh seperti ini tanpa *nuun taukid* adalah perkataan Ibnu Duraid berikut ini:

أَمَا تَرَيْ رَأْسِي حَاكِي لَوْنَهُ　　طُرَّةُ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَى

"Tidakkah kau melihat kepalaku, dia memancarkan warnanya,

bak dahinya pagi di bawah pancaran ekor pengujung malam."

Thalhah dan Syaibah membacanya تَرَيْنَ, dengan *sukun* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *nuun* secara *takhfif*.

Abu Al Fath berkata, "Ini *qira`ah* yang janggal."

Kalimat penimpalnya (*jawab asy-syarth*) adalah فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا (*maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah."*), yakni jika ada seseorang yang memintamu berbicara maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernadzar untuk Yang Maha Pemurah untuk tidak berbicara."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah puasa yang syar'i, yaitu tidak melakukan hal-hal yang membatalkan puasa.

Penafsiran yang pertama lebih tepat.

Dalam *qira`ah* Ubay disebutkan إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا صَمْتًا (sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa tidak berbicara untuk Yang Maha Pemurah), yaitu dengan kedua lafazhnya.

Demikian juga yang diriwayatkan dari Anas.

Diriwayatkan juga darinya, bahwa dia membacanya صَوْمًا وَصَمْتًا (berpuasa dan diam [tidak berbicara]), yakni dengan tambahan huruf *wawu.*

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa puasa di sini maksudnya adalah diam (tidak berbicara), yang ditunjukkan oleh kalimat فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا (*maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini*).

Makna الصَّوْمُ secara bahasa lebih luas daripada kedua makna itu.

Abu Ubaidah berkata, "Setiap tindak menahan diri dari makan, berbicara, atau berjalan, maka pelakunya disebut صَائِمٌ."

Qira`ah Ubay menunjukkan bahwa maksud الصَّوْمُ di sini adalah diam (tidak berbicara), karena merupakan penafsiran الصَّوْمُ.

Sedangkan *qira`ah* Anas menunjukkan bahwa الصَّوْمُ di sini bukan diam, sebagaimana ditunjukkan oleh adanya huruf *wawu* (konjungsi).

Makna فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا (*maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini*) maksudnya adalah, dia tidak akan berbicara kepada seorang pun setelah memberitahukan hal ini, melainkan hanya berbicara kepada malaikat dan bermunajat kepada Tuhannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia tidak memberitahu mereka dengan lafazh ini, melainkan dengan isyarat, karena terikat dengan nadzar tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا (*menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur*), dia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang dinaungi dari sinar matahari, sehingga tidak terlihat oleh seorang pun dari keluarganya."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Kaum Nasrani menjadikan arah Timur sebagai kiblat mereka, karena Maryam menjadikan suatu tempat di sebelah Timur sebagai tempat untuk menjauhkan diri dari keluarganya. Oleh karena itu, mereka menjadikan tempat kelahiran Isa sebagai arah kiblat. Sementara kaum Yahudi bersujud miring ketika diangkatnya gunung ke atas mereka, lalu mereka merubahnya sambil memandang ke arahnya karena khawatir ditimpakan kepada mereka, lalu mereka pun sujud dengan sujud yang diridhai Allah, lalu itu dijadikan sebagai kebiasaan."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dan Ibnu Asakir dari jalur As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, keduanya berkata, "Maryam binti Imran pergi ke sisi Mihrah untuk menjalani masa haid yang dialaminya. Tiba-tiba saja dia melihat seorang lelaki bersamanya. فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرٗا (*maka dia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia*), sehingga Maryam terkejut, dan قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا (*Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'.*). Dia pun keluar sambil mengenakan jilbabnya, lalu Jibril meraih bajunya dan meniupkan pada bajunya, yang pada bajunya ada robekan dari arah kakinya, lalu tiupan itu masuk ke dadanya, dan dia pun hamil. Lalu pada suatu malam, saudarnya, yaitu istri Zakariya, datang mengunjunginya. Setelah dibukakan pintu untuknya, disambutnya saudarinya itu, dan istri

Zakariya berkata, 'Hai Maryam, aku merasa sedang hamil'. Maryam pun berkata, 'Aku juga merasa sedang hamil'. Istri Zakariya lalu berkata, 'Sesungguhnya aku merasakan bahwa apa yang ada di perutku bersujud kepada apa yang ada di perutmu'. Itulah firman Allah *Ta'ala*, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *(Yang membenarkan kalimat dari Allah)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39).

Istri Zakariya lalu melahirkan Yahya. Kemudian ketika Maryam hampir melahirkan, dia keluar ke sisi mihrab. فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا *(maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia [bersandar] pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini'.)* فَنَادَىٰهَا *(maka Jibril menyerunya)*, yakni melaikat Jibril menyeru Maryam. مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى *(dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati')*.

Setelah Maryam melahirkan, syetan pergi memberi tahu bani Isra'il bahwa Maryam melahirkan. Ketika mereka hendak menyampaikan perkataan kepada Maryam, Maryam pun menunjuk kepada Isa, maka, قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ *(Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab [Injil'.])*.

Setelah Isa lahir, tidak ada lagi berhala di bumi kecuali menyungkur kepada wajahnya."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai Maryam, dia berkata, "Ketika hamil, dia langsung melahirkan."

Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, "Dia melahirkan setelah delapan bulan (kehamilan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا *(lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya)*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا *(lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Jibril."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Atha.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, serta Ibnu Asakir, dari Ubay bin Ka'b, mengenai ayat ini, dia berkata, "Menjelma kepadanya roh Isa dalam bentuk manusia, lalu dia mengandungnya. Jadi, dia mengandung yang berbicara kepadanya, yang masuk ke dalam mulutnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَكَانًا قَصِيًّا (*tempat yang jauh*), dia berkata, "نَائِيًا (yang jauh)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ (*pada pangkal pohon kurma*), dia berkata, "Pangkal pohon itu sudah kering."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (*dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) aku belum diciptakan dan belum menjadi sesuatu apa pun."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا (*dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) seperti kain penyumbat haid yang dibuang."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Nauf Al Bikali dan Adh-Dhahhak.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ (*maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah*), dia berkata, "Yang menyerunya adalah Jibril."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yang menyerunya dari tempat yang rendah adalah Jibril, dan Isa belum berbicara hingga Maryam membawanya kepada kaumnya."

Ada perbedaan riwayat dari para salaf tentang penyeru tersebut, Jibril atau Isa?

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, dia berkata, "Ashim bin Abi An-Najud membacanya فَنَادَاهَا مَنْ تَحْتَهَا (maka yang di tempat rendah menyerunya). Ashim berkata, 'Siapa yang membacanya dengan *nashab*, maka maksudnya adalah Isa, sedangkan yang membacanya dengan *khafadh* maka maksudnya adalah Jibril'."

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ السَّرِيَّ الَّذِي قَالَ اللهُ لِمَرْيَمَ: قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا، نَهْرٌ أَخْرَجَهُ اللهُ لَهَا لِتَشْرَبَ مِنْهُ (*Sesungguhnya anak sungai yang Allah katakan kepada Maryam, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu', adalah sungai yang Allah keluarkan untuknya agar dia minum darinya).*"

Dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Nuhaik Al Jabali, yang dinilai *dha'if* oleh Abu Hatim Ar-Razi. Sementara Abu Zur'ah mengatakannya *mungarul hadits* (haditsnya *munkar*).

Abu Fath Al Azdi mengatakannya *matrukul hadits* (haditsnya ditinggalkan).

Ath-Thabarani sendiri setelah mengeluarkan hadits ini mengatakan bahwa hadits ini sangat *gharib*.

Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* dan Ibnu Mardawaih, meriwayatkan dari Al Bara bin Azib, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (*sesungguhnya Tuhanmu*

telah menjadikan anak sungai di bawahmu), beliau bersabda, النَّهْرُ "*(Maksudnya adalah) sungai.*"[6]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, yang dinilai *shahih* oleh Al Hakim, serta Ibnu Mardawaih, dari Al Bara, dia berkata tentang ayat ini, "Maksudnya adalah kali, yakni sungai kecil (anak sungai)."

Dengan demikian, jelaslah bahwa *tawaqquf* adalah lebih benar.

Diriwayatkan dari sejumlah tabi'in, bahwa السَّرِيُّ adalah Isa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, رُطَبًا جَنِيًّا (*buah kurma yang masak*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) segar."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan tentang firman-Nya, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا (*sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) diam (tidak berbicara)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan darinya, bahwa dia membacanya صَوْمًا صَمْتًا (*berpuasa [sehingga] tidak berbicara*).

---

[6] *Shahih.*

HR. Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* (1/244), sanadnya *dha'if*, dan dalam sanadnya terdapat Adh-Dhadari (perawi yang *dha'if*), sementara Baqiyyah seorang *mudallis*.

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1191), dari hadits Al Bara bin Azib, yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Al Abbas Al Bazzar, dan ia berkata, "Sanadnya *jayyid.*"

Disebutkan juga oleh Ibnu Jarir (16/53) dan Al Hakim secara *mauquf* (2/373).

Al Albani berkata, "Yang *mauquf* ini lebih *shahih.*"

Dia menjadikannya sebagai *syahid* (riwayat pendukung) untuk men-*shahih*-kan hadits ini.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina'. Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan'. Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia manjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali'." **(Qs. Maryam [19]: 27-33)**

Setelah Maryam AS tentang sesudah melihat tanda-tanda itu, dan telah selesai dari nifasnya, فَأَتَتْ بِهِۦ (*maka Maryam membawa anak itu*), yakni Isa.

Kalimat تَحْمِلُهُ, (*dengan menggendongnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Datangnya Maryam kepada kaumnya adalah dari tempat yang jauh, yaitu tempatnya mengasingkan diri. Ketika mereka melihat anak itu bersamanya, mereka pun bersedih, karena mereka ahli bait yang shalih.

قَالُواْ (*kaumnya berkata*) memungkiri hal itu, يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ (*hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan*), yakni فَعَلْتِ (melakukan), شَيْـًٔا فَرِيًّا (*sesuatu yang amat mungkar*).

Abu Ubaidah berkata, "الْفَرِيُّ artinya keanehan yang jarang."

Begitu juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

الْفَرِيُّ juga berarti terputus, seakan-akan itu adalah yang di luar kebiasaan. Atau terputus karena merupakan keanehan yang jarang.

Quthrub berkata, "الْفَرِيُّ artinya perbuatan yang baru engkau lakukan. Kamu melakukan hal baru yang diada-adakan, yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya."

Sa'id bin Mas'adah berkata, "الْفَرِيُّ adalah kejanggalan yang dibuat-buat. Dikatakan فَرَيْتُ dan أَفْرَيْتُ artinya sama. Anak dari hasil zina seperti keburukan yang diada-adakan."

Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَـٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ (*Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka)*. (Qs. Al Mumtahanah [60]: 12)

Mujahid berkata, "الْفَرِيُّ artinya yang besar (perkara yang besar)."

يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ (*hai saudara perempuan Harun*). Ada perbedaan pendapat mengenai makna "saudara", dan "Harun" yang dimaksud:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah Harun saudara. Maknanya adalah, wanita yang kami kira seperti Harun dalam hal ibadah, bagaimana bisa seperti ini?

Pendapat lain menyebutkan bahwa Maryam dari keturunan Harun saudaranya Musa, maka dikatakan kepadanya, "Hai saudara perempuan Harun," sebagaimana dikatakan kepada seseorang dari keturunan Arab, "Wahai saudara Arab."

Pendapat lain menyebutkan bahwa Maryam mempunyai saudara seayah yang bernama Harun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Harun ini adalah seorang lelaki shalih pada waktu itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pada waktu itu ada seorang lelaki jahat yang bernama Harun, lalu dinisbatkan kepadanya sebagai bentuk celaan dan hinaan. Demikian yang dituturkan oleh Ibnu Jarir tanpa menyebutkan sumbernya, namun pendapat ini lemah.

مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (*ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina*). Di sini terkandung penegasan untuk ungkapan celaan dan hinaan yang sebelumnya, serta peringatan bahwa kekejian yang dilakukan oleh keturunan orang-orang shalih tidak layak terjadi.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ (*maka Maryam menunjuk kepada anaknya*), yakni kepada Isa. Maryam yang menunjuk dan tidak berbicara karena telah bernadzar kepada Yang Maha Pemurah untuk tidak berbicara, sebagaimana telah dikemukakan. Ini berdasarkan perkiraan bahwa saat itu termasuk hari-hari nadzarnya. Adapun berdasarkan perkiraan bahwa dia telah melewati hari-hari nadzarnya, maka bisa dikatakan bahwa dia cukup memberi isyarat untuk menunjukkan tanda yang besar, dan bayi itu memahami isyarat serta dapat berbicara.

قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا (*mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan."*). Pertanyaan ini sebagai bentuk pengingkaran dan keheran terhadap isyarat Maryam kepada bayi (Isa) yang belum dapat berbicara kepada mereka.

Abu Ubaidah berkata, “Dalam redaksi tersebut kalimat sisipan tambahan. Maknanya adalah, كَيْفَ نُكَلِّمُ صَبِيًّا فِي الْمَهْدِ (bagaimana kami akan berbicara dengan bayi yang masih dalam ayunan). Seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَجِيْرَانٌ لَنَا كَانُوا كِرَامٌ

“Dan para tetangga kami yang baik-baik.”

Az-Zajjaj berkata, “Pendapat yang lebih tepat yaitu, مَنْ membawa makna syarat dan penimpal. Artinya مَنْ يَكُونُ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا فَكَيْفَ نُكَلِّمُهُ (orang yang masih dalam buaian, maka bagaimana kami akan berbicara dengannya?).” Ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Al Anbari, dan dia berkata, “Tidak boleh dikatakan bahwa كَانَ sebagai tambahan karena صَبِيًّا pada posisi *manshub*.” Pandangan ini disanggah, bahwa yang mengatakannya sebagai tambahan menyatakan bahwa yang menyebabkan *manshub*-nya صَبِيًّا adalah *fi'l*, yaitu نُكَلِّمُ, sebagaimana perkiraannya telah dikemukakan tadi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa كَانَ di sini sempurna yang berarti terjadi dan ada. Pandangan ini disanggah, bahwa bila sempurna maka tidak memerlukan *khabar*.

الْمَهْدِ artinya sesuatu yang telah dikenal, yaitu yang digunakan untuk menidurkan anak (ayunan atau buaian). Maknanya adalah, bagaimana kami berbicara kepada orang yang cara menidurkannya dengan menggunakan ayunan atau buaian karena masih kecil (bayi).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya di sini adalah gendongan ibu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah tempat tidur yang seperti ayunan.

Tatkala Isa mendengar perkataan mereka, قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ (*berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah."*). Hal yang pertama kali dikatakannya adalah pengakuan penghambaannya kepada Allah. ءَاتَىٰنِيَ الْكِتَٰبَ (*Dia memberiku Al Kitab*), yakni Injil, telah menetapkan untuk

memberiku Al Kitab dan kenabian. Walaupun saat itu belum diturunkan dan belum menjadi nabi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa telah diberikan Al Kitab kepadanya, dan telah menjadi nabi pada saat itu. Namun pendapat ini jauh dari tepat.

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ (*dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada*) maksudnya adalah حَيْثُمَا كُنْتُ (di mana saja aku berada). الْبَرَكَةُ asalnya dari بُرُوكُ الْبَعِيرِ (berlututnya unta). Maknanya adalah, menjadikanku teguh pada agama Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْبَرَكَةُ adalah tambahan dan ketinggian, seakan-akan dia berkata, "Menjadikanku tambahan yang tinggi dan sukses dalam segala hal."

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna الْمُبَارَكُ adalah yang mendatangkan manfaat kepada para hamba.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah pengajar kebaikan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

وَأَوْصَنِي بِالصَّلَوٰةِ (*dan Dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] shalat*) maksudnya adalah أَمَرَنِي بِهَا (memerintahkan itu kepadaku), وَالزَّكَوٰةِ (*dan [menunaikan] zakat*), yakni zakat harta, atau penyucian jiwa. مَا دُمْتُ حَيًّا (*selama aku hidup*).

Semua *fi'l madhi* ini merupakan bentuk penggunaan yang belum terjadi dengan ungkapan yang telah terjadi untuk menunjukkan kepastian terjadinya, karena telah ditetapkan *qadha*`-nya yang pasti.

Kalimat وَبَرًّا بِوَالِدَتِي (*dan berbakti kepada ibuku*) di-*'athf*-kan kepada مُبَارَكًا. Dia hanya menyebutkan ibu karena telah mengetahui bahwa dia tidak mempunyai ayah. Ini juga dibaca وَبِرًّا, dengan *kasrah* pada huruf *baa*` karena dianggap sebagai *mashdar* dan disifatkan sebagai ungkapan *mubalaghah* (hiperbola).

وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا (*dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka*). الْجَبَّار adalah orang sombong yang tidak memandang orang lain punya hak terhadapnya. Sedangkan الشَّقِي adalah orang yang durhaka terhadap Tuhannya.

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah yang gagal.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah yang durhaka kepada orang tua.

وَالسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (*dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali*). Para mufassir mengatakan bahwa السَّلاَمُ di sini bermakna السَّلاَمَةُ (keselamatan), yakni keselamatan pada hari aku dilahirkan, sehingga syetan tidak mencelakakanku pada waktu itu, tidak menyesatkanku ketika aku mati dan tidak juga ketika aku dibangkitkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah ucapan salam.

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *laam* di sini *lil jins* (menunjukkan jenis).

Pendapat lain menyebutkan bahwa *laam* ini *lil 'ahd* (menunjukkan telah diketahui), yakni: dan salam (doa kesejahteraan) yang ditujukan kepada Yahya pada tiga tempat itu juga ditujukan kepadaku.

Pendapat lain menyebutkan bahwa setelah perkataan ini Isa tidak lagi berbicara hingga mencapai usia yang biasanya anak-anak bisa berbicara.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ, (*maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya*), dia berkata, "Setelah empat puluh hari, yaitu setelah berlalu masa nifasnya."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan yang lain meriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata: Rasulullah SAW mengutusku ke penduduk Najran, lalu mereka berkata, "Bagaimana menurutmu tentang apa yang kalian baca, يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ (*hai saudara perempuan Harun*), sedangkan jarak masa Musa dengan Isa adalah sekian dan sekian?" Aku pun kembali, lalu menceritakan itu kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu bersabda, أَلاَ أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِالأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ؟ (*Mengapa engkau tidak beritahu mereka bahwa mereka [kaum tersebut] dinamai dengan nama-nama para nabi dan orang-orang shalih sebelum mereka?*)[7] Ini penafsiran nabawi, sehingga riwayat-riwayat lain dari para salaf telah dicukupi dengan ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Isa telah mempelajari Injil dan hukum-hukumnya sewaktu di dalam perut ibunya. Itulah firman-Nya, إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ (*sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab [Injil]).*"

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ (*Dia memberiku Al Kitab [Injil]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah), telah ditetapkan bahwa aku menjadi demikian."

Al Isma'ili dalam *Mu'jam*-nya, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda tentang perkataan Isa, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ (*dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada*), قَالَ: جَعَلَنِي نَفَّاعًا لِلنَّاسِ أَيْنَمَا اتَّجَهْتُ (*beliau mengatakan, 'Menjadikanku bermanfaat bagi manusia kemana pun aku pergi'.*")[8]

---

[7] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1685), dari hadits Al Mughirah bin Syu'bah.
[8] Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/25), dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Adi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا (*dan dia menjadikan aku seorang yang berbakti*), beliau bersabda, مُعَلِّمًا وَمُؤَدِّبًا "*(Maksudnya adalah) pengajar dan pendidik.*"[9]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (*dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) عَصِيًّا (durhaka)."

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمۡتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن
يَتَّخِذَ مِن وَلَدٖۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ
رَبِّي وَرَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ﴿٣٦﴾ فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ
فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن مَّشۡهَدِ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسۡمِعۡ بِهِمۡ وَأَبۡصِرۡ يَوۡمَ يَأۡتُونَنَاۖ
لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلۡيَوۡمَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡحَسۡرَةِ إِذۡ قُضِيَ
ٱلۡأَمۡرُ وَهُمۡ فِي غَفۡلَةٖ وَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحۡنُ نَرِثُ ٱلۡأَرۡضَ وَمَنۡ عَلَيۡهَا وَإِلَيۡنَا
يُرۡجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah dia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada

[9] Saya belum menemukannya.

waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan."

(Qs. Maryam [19]: 34-40)

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan kepada yang disifati dengan sifat-sifat yang lalu.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah), perkataan, 'Sesungguhnya aku adalah hamba Allah',' yaitu عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ (*Isa putra Maryam*), dan bukannya seperti yang dikatakan oleh kaum Nasrani, bahwa dia adalah putra Allah dan bahwa dia adalah Tuhan."

Ibnu Amir, Ashim, dan Ya'qub membacanya قَوْلَ ٱلْحَقِّ (*yang mengatakan perkataan yang benar*), dengan *nashab*, sedangkan yang lain membacanya dengan *rafa'*. Alasan *qira`ah* yang pertama adalah, *manshub*-nya itu sebagai pujian, atau karena sebagai *mashdar* yang menegaskan kalimat قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ (*berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah'.*). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Sedangkan alasan *qira`ah* yang kedua adalah, itu sebagai *na't* lafazh عِيسَى, yakni ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلُ الْحَقِّ (perkataan itu dari Isa putra Maryam, itu adalah perkataan yang benar). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa`i. Beliau disebut قَوْلُ الْحَقِّ sebagaimana juga disebut كَلِمَةُ اللهِ, sedangkan الْحَقّ adalah Allah *'Azza wa Jalla.*

Abu Hatim berkata, "Maknanya yaitu هُوَ قَوْلُ الْحَقِّ (dia adalah perkataan Yang Maha Benar)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa perkiraannya adalah هَـٰذَا لَكَلَامٌ قَوْلُ الْحَقِّ (itu adalah sebuah ucapan, dan itu adalah perkataan yang benar), yaitu bentuk *idhafah* yang disifati kepada sifat, seperti حَـقُّ الْيَقِين.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini bentuk *idhafah* untuk penjelasan. Kalimat ini juga dibaca قَالُ الْحَقِّ, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

Al Hasan membacanya قُوْلُ الْحَقِّ, dengan *dhammah* pada huruf *qaaf*. الْقَالُ ،الْقُولُ ،الْقَوْلُ dan الْمَقَالُ artinya sama.

Kalimat الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (*yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya*) sebagai sifat عِيسَى. Maksudnya, itulah Isa putra Maryam yang mereka berbantah-bantahan mengenainya sebagai perkataan yang benar.

Makna يَمْتَرُونَ adalah يَخْتَلِفُـونَ (bersilang pendapat), yaitu dari الْمُمَارَاة, atau dari الْمِرْيَةُ (perdebatan). Muncul juga perdebatan mengenai Isa, kaum Yahudi mengatakan bahwa beliau adalah seorang tukang sihir, sementara kaum Nasrani mengatakan bahwa beliau adalah putra Allah.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ (*tidak layak bagi Allah mempunyai anak*) maksudnya adalah, itu tidak benar dan tidak layak. Jadi, أَن berada pada posisi *rafa'* sebagai *ism* كَانَ.

Az-Zajjaj berkata, "مِن pada kalimat مِن وَلَدٍ sebagai partikel penegas yang menunjukkan penafian satu dan banyak."

Allah SWT lalu menyucikan Diri-Nya, سُبْحَـٰنَهُۥ (*Maha Suci Dia*), yakni Maha Suci Dia dari perkataan mereka tersebut.

Allah SWT lalu menyatakan hal yang menunjukkan tingginya kekuasaan-Nya, إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah dia*), yakni apabila Dia telah menetapkan suatu perkara, maka saat itu tidak bisa lagi ditangguhkan. Pembahasan tentang ini telah

dipaparkan secara gamblang dalam surah Al Baqarah. Dikemukakannya hal ini di sini sebagai pembungkam yang besar bagi kaum Nasrani, yakni, bagaimana mungkin Dzat yang perihalnya demikian mempunyai anak?

وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ (*sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian*). Orang-orang Madinah, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya أَنَّ, dengan *fathah.*

Ibnu Amir dan orang-orang Kufah membacanya dengan *kasrah*, yaitu kelanjutan perkataan Isa.

Ubay membacanya إِنَّ الله, tanpa huruf *wawu.*

Al Khalil dan Sibawaih mengatakan bahwa alasan *qira`ah* dengan *nashab* adalah karena bermakna وَلِأَنَّ الله رَبِّي وَرَبُّكُمْ (dan karena Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu).

Al Farra membolehkannya pada posisi *khafadh,* karena di-*'athf*-kan kepada الصَّلَاة.

Abu Amr bin Al 'Ala` membolehkannya di-*'athf*-kan kepada أَمْرًا.

هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ (*ini adalah jalan yang lurus*) maksudnya adalah, yang aku sebutkan kepada kalian ini, yaitu bahwa Dia adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, adalah jalan yang lurus, yang tidak ada kebengkokan padanya dan tidak menyesatkan penempuhnya.

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ (*maka berselisihlah golongan-golongan [yang ada] di antara mereka*). مِن di sini sebagai tambahan, dan ٱلْأَحْزَابُ (*golongan-golongan*) ini adalah kaum Yahudi dan Nasrani, yakni terjadi perselisihan diantara golongan Ahlul Kitab mengenai perkara Isa, dimana kaum Yahudi mengatakan bahwa beliau adalah seorang tukang sihir, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada pula diantara mereka yang mengatakan bahwa beliau adalah anaknya Yusuf An-Najjar (si tukang kayu). Sementara kaum Nasrani terpecah menjadi beberapa golongan mengenai beliau, yaitu golongan

Nasthuriyah mengatakan bahwa beliau adalah putra Allah. Golongan Malkiyah menyatakan bahwa beliau adalah (tuhan) yang ketiga dari yang tiga, sementara golongan Ya'qubiyah menyatakan bahwa beliau adalah Allah *Ta'ala*. Kaum Nasrani semuanya keliru dan berlebihan, sementara kaum Yahudi keliru dan sangat merendahkan.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا (*maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir*) maksudnya adalah orang-orang yang berselisih mengenai beliau.

مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*pada waktu menyaksikan hari yang besar*) maksudnya adalah saat menyaksikan Hari Kiamat, hisab, dan siksaan yang terjadi ketika itu. Atau, dari tempat menyaksikan itu. Atau, saat dipersaksikannya pada hari itu kepada mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, maka kecelakaanlah bagi mereka ketika menyaksikan peristiwa besar, saat mereka berkumpul untuk bermusyawarah.

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ (*alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka*). Abu Abbas berkata, "Orang Arab biasa mengatakan ini sebagai ungkapan ketakjuban. Mereka mengatakan أَسْمِعْ بِزَيْدٍ وَأَبْصِرْ بِهِ (betapa terang pendengaran Zaid dan betapa tajamnya penglihatannya). Jadi, Allah menakjubkan Nabi-Nya SAW terhadap mereka."

لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ (*tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini*) maksudnya adalah di dunia. فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (*berada dalam kesesatan yang nyata*) dan jelas, akan tetapi mereka lalai memikirkan dan mengambil pelajaran dari bukti-bukti.

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ (*dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan*) maksudnya adalah hari saat mereka semua menyesal, hari ketika orang menyesali perbuatan buruknya dan orang baik menyesali karena tidak lebih banyak lagi melakukan kebaikan.

إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ (*[yaitu] ketika segala perkara telah diputus*) maksudnya adalah, ketika selesai hisab dan ditutupnya lembar-lembar

catatan amal, para ahli surga pergi menuju surga dan ahli neraka pergi menuju neraka.

Kalimat وَهُمۡ فِي غَفۡلَةٖ (*dan mereka dalam kelalaian*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni dalam keadaan lalai terhadap apa yang akan diberlakukan terhadap mereka. Demikian juga kalimat وَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ (*dan mereka tidak [pula] beriman*), berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

إِنَّا نَحۡنُ نَرِثُ ٱلۡأَرۡضَ وَمَنۡ عَلَيۡهَا (*sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya*) maksudnya adalah, Kami mematikan para penghuninya, sehingga tidak seorang pun yang mewarisi orang-orang mati. Seakan-akan Allah SWT mewarisi bumi dan semua yang ada padanya dengan mematikan mereka semua.

وَإِلَيۡنَا يُرۡجَعُونَ (*dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan*) maksudnya adalah, dikembalikan kepada Kami pada Hari Kiamat, lalu Kami mengganjar masing-masing dari mereka sesuai perbuatan masing-masing. Penjelasan ayat seperti ini telah dipaparkan dalam surah Al Hijr.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, قَوۡلَ ٱلۡحَقِّ (*yang mengatakan perkataan yang benar*), dia berkata, "Allah Yang Maha Benar *'Azza wa Jalla.*"

Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِي فِيهِ يَمۡتَرُونَ (*yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya*), dia berkata, "Bani Isra`il berkumpul lalu mengajukan empat orang dari mereka, yaitu orang alimnya dari setiap kaum, lalu mereka berbantah-bantahan mengenai Isa ketika diangkat. Salah seorang mereka berkata, 'Dia adalah Allah yang turun ke bumi, lalu menghidupkan yang hidup dan mematikan yang mati, kemudian naik ke langit'. Mereka golongan Ya'qubiyah. Ketiga lainnya berkata, 'Engkau dusta'. Kemudian dua orang lainnya berkata kepada orang ketiga, 'Katakan mengenainya'. Dia pun berkata, 'Dia anak Allah'. Ini

dari golongan An-Nasthuriyah. Lalu dua orang lainnya berkata, 'Engkau dusta'. Salah seorang dari kedua orang (sisanya) kemudian berkata kepada yang lain, 'Katakan mengenainya'. Dia pun berkata, 'Dia adalah yang ketiga dari yang tiga. Allah adalah Tuhan, Isa adalah Tuhan, dan ibunya adalah Tuhan'. Ini dari golongan Isra`iliyah, mereka adalah para raja Nasrani. Lalu orang yang keempat berkata, 'Engkau dusta. Dia adalah hamba Allah, rasul-Nya, dan ruh dari kalimat-Nya'. Mereka ini golongan muslim.

Masing-masing orang dari keempat orang tersebut mempunyai pengikut sesuai dengan pendapat masing-masing, maka mereka saling membunuh, dan kemenangan di pihak kaum muslim. Itulah firman Allah SWT, وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ (*dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil*)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)

Qatadah juga berkata, "Mereka itulah yang Allah katakan, فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ (*maka berselisihlah golongan-golongan [yang ada] di antara mereka*). Mereka berselisih mengenainya hingga menjadi beberapa golongan. Seorang yang muslim lalu berkata, 'Aku persumpahkan kalian kepada Allah, apakah kalian tahu bahwa Isa dahulu memakan makanan, sedangkan Tuhan tidak makan?' Mereka menjawab, 'Ya Allah, benar'. Dia berkata lagi, 'Apakah kalian tahu bahwa Isa dahulu tidur, sedangkan Allah tidak pernah tidur?' Mereka menjawab, 'Ya Allah, benar'. Kaum yang muslim lalu menyelisihi mereka, sehingga kaum itu pun saling membunuh.

Diceritakan kepada kami bahwa saat itu golongan Ya'qubiyah menang dan golongan muslim kalah, maka Allah menurunkan ayat, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ (*maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ (*alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka*),

dia berkata, "Pada saat itu orang-orang kafir berkata, 'Dengarkanlah sesuatu dan lihatlah sesuatu itu'. Namun pada hari itu mereka tidak dapat mendengar dan melihat."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَأْتُونَنَا (*pada hari mereka datang kepada Kami*), dia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ وَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. ثُمَّ يُنَادِي أَهْلَ النَّارِ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ (*Apabila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, didatangkanlah kematian dalam bentuk seekor domba putih bersaput sedikit hitam, lalu diberdirikan di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan, "Wahai ahli surga, tahukah kalian apa ini?" Mereka pun melongok dan melihat kepadanya, lalu berkata, "Ya, ini adalah kematian." Semuanya telah melihatnya. Kemudian diserukan kepada ahli neraka, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka pun melongok dan melihat, lalu berkata, "Ya, ini adalah kematian." Semuanya telah melihatnya. Kemudian diperintahkan, lalu domba itu pun disembelih, lalu dikatakan, "Wahai ahli surga, keabadianlah (bagi kalian), maka tidak ada lagi kematian. Wahai ahli neraka, keabadianlah (bagi kalian), maka tidak ada lagi kematian."*).

Rasulullah SAW lalu membacakan ayat, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ (*dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan*) sambil memberi isyarat dengan tangannya dan bersabda, أَهْلُ الدُّنْيَا فِي غَفْلَةٍ (*Ahli keduniaan dalam keadaan lengah*).[10]

[10] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4730) dan Muslim (4/2188).

An-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa dari Abu Huraiah secara *marfu'*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ (*Hari Penyesalan*) termasuk nama-nama Hari Kiamat." Lalu dia membacakan ayat, أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ (*Supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam terhadap Allah."*). (Qs. Az-Zumar [39]: 56).

Ali adalah perawi yang *dha'if*, dan ayat yang dijadikan dalil oleh Ibnu Abbas tidak menunjukkan konteks yang dimaksud, tidak dengan kesesuaiannya, kandungannya, maupun kelazimannya.

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya, 'Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan'. Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'. Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."

(Qs. Maryam [19]: 41-50)

Firman-Nya, وَاذْكُرْ (*Ceritakanlah [hai Muhammad]*) di-*'athf*-kan kepada وَأَنذِرْهُمْ (*dan berilah mereka peringatan*). Maksud Rasul menceritakannya di dalam Al Kitab adalah membacakan itu kepada

manusia, seperti firman-Nya, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ *(Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim)*. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 69).

Kalimat إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا *(sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi)* sebagai alasan perintah bagi Rasulullah SAW untuk menceritakannya. الصِّدِّيقُ adalah yang sangat benar. *Manshub*-nya نَبِيًّا adalah karena sebagai *khabar* lain untuk كَانَ. Maksudnya adalah, ceritakanlah tentang Ibrahim yang memiliki dua sifat ini.

Kalimat إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ *(ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya)* adalah *badal isytimal* dari إِبْرَٰهِيمَ. Dikaitkannya penceritaan dengan satu waktu, kendati maksudnya adalah menceritakan berbagai kejadian yang terjadi waktu itu, untuk tujuan hiperbola *(mubalaghah)*. Bapaknya Ibrahim bernama Aazar, sebagaimana pernah dikemukakan. Huruf *taa`* pada kalimat يَٰٓأَبَتِ merupakan pengganti huruf *yaa`*.

Kalimat tanya لِمَ تَعْبُدُ *(mengapa kamu menyembah)* sebagai pengingkaran dan celaan. مَا لَا يَسْمَعُ *(sesuatu yang tidak mendengar)* pujian dan doa yang engkau ucapkan kepadanya. وَلَا يُبْصِرُ *(tidak melihat)* penyembahan yang engkau lakukan kepadanya, dan juga perbuatan-perbuatan yang engkau lakukan karena mengharapkan pahala. Bisa juga penafian mendengar dan melihat ini dari yang lebih umum dari itu, yakni tidak dapat mendengar apa pun dan tidak dapat melihat apa pun.

وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا *(dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun)* sehingga tidak mendapatkan manfaat apa pun kepadamu dan tidak mencegah madharat apa pun darimu, yaitu berhala-berhala yang disembah oleh Aazar. Atau maksud Ibrahim AS adalah memberi bukti dan nasihat kepada bapaknya. Semuanya diungkapkan dalam bentuk seruan yang mengandung kelembutan dan kesantunan untuk membujuk hatinya, dan sebagai bentuk pelaksanaan perintah Tuhannya.

Ibrahim lalu mengulang seruannya kepada kebenaran, يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ (*Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu*). Ibrahim memberitahunya, bahwa telah sampai kepadanya ilmu yang tidak sampai kepada bapaknya. Ilmu pengetahuan itu mengantarkannya kepada kebenaran dan memungkinkannya untuk menunjuki orang yang sesat, karena itulah Ibrahim mengajaknya untuk mengikutinya, dia pun berkata, فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطٗا سَوِيّٗا (*maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus*), yakni jalan lurus yang mengantarkan kepada yang dicari dan menyelamatkan dari yang dibenci.

Beliau lalu menegaskan itu dengan nasihat lainnya, dengan menegur apa yang tengah dilakukannya, يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَ (*Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syetan*), yakni janganlah engkau mematuhinya, karena menyembah berhala berarti mematuhi syetan.

Beliau lalu mengemukakan alasannya dengan mengatakan, إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا (*sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah*), karena dia meninggalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu bersujud kepada Adam. Barangsiapa mematuhi sesuatu yang durhaka kepada Allah SWT, maka dia durhaka kepada Allah, sedangkan orang yang durhaka berhak untuk dicabut kenikmatan darinya dan layak mendapatkan siksa.

Al Kisa`i berkata, "العَصِيّ dan العَاصِي artinya sama."

Beliau lalu menjelaskan hal yang mendorongnya mengemukakan nasihat ini, يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ (*Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab oleh Yang Maha Pemurah*).

Al Farra berkata, "Makna أَخَافُ di sini adalah أَعْلَمُ (aku tahu)."

Mayoritas orang mengatakan bahwa أَخَافُ di sini maknanya adalah sesuai makna asalnya, karena Ibrahim tidak memastikan

kematian bapaknya dalam keadaan kafir, sebab bila telah tahu maka tidak akan sibuk menasihatinya. Makna mengkhawatirkan orang lain adalah menduga akan terjadinya keburukan terhadap orang lain itu.

فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا (*maka kamu menjadi kawan bagi syetan*) maksudnya adalah, jika engkau mematuhi syetan, maka engkau akan bersamanya di dalam neraka dan laknat, sehingga engkau menjadi kawannya. Atau, lantaran berkawan dengannya maka engkau akan bersamanya di dalam siksaan, karena memang tidak ada perkawanan atau pertemanan yang hakiki, berdasarkan firman Allah SWT, ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain)*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67).

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْوَلِيُّ di sini bermakna التَّالِي (pengikut).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْوَلِيُّ di sini bermakna الْقَرِيبُ (dekat), yakni menjadi dekat dengan syetan di dalam neraka.

Setelah nasihat-nasihat berharga ini didengar oleh Aazar, dia justru menanggapinya dengan marah dan kasar, maka قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ (*berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim?*"). Pertanyaan ini sebagai bentuk cercaan dan keheranan. Maknanya yaitu, apakah engkau menentang itu dan berpaling kepada yang lain?

Kemudian dia mengancamnya dengan mengatakan, لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ (*jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam*), yakni dengan bebatuan. Ada juga yang mengatakan dengan lisan, sehingga maknanya adalah, maka aku pasti akan mencercamu. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, niscaya aku akan menghajarmu (memukulmu). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, niscaya aku akan mengalahkan perkaramu.

وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا (*dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama*) maksudnya adalah زَمَانًا طَوِيلًا (untuk waktu yang lama).

Al Kisa`i berkata, "Dikatakan هَجَرْتُهُ مَلِيًّا – وَمَلْوَةً – وَمَلَاوَةً artinya الْمُلَاوَةَ مِنَ الزَّمَانِ, yakni الطَّوِيلُ (panjang), yang maksudnya aku meninggalkannya untuk waktu yang lama. Contohnya ungkapan Muhalhal berikut ini:

فَتَصَدَّعَتْ صُمُّ الْجِبَالِ لِمَوْتِهِ وَبَكَتْ عَلَيْهِ الْمُرْمِلَاتُ مَلِيًّا

'Maka puncak gunung pun menjadi retak karena kematiannya,

sementara padang-padang pasir pun menangis

dalam waktu yang lama'."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, menjauhlah dariku secara baik-baik, agar aku tidak berbuat kasar terhadapmu. Ibnu Jarir memilih pemaknaan ini. Berdasarkan ini, *manshub*-nya مَلِيًّا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari Ibrahim. Sedangkan berdasarkan pemaknaan yang pertama, *manshub*-nya lafazh itu sebagai *zharf* (keterangan waktu).

Tatkala Ibrahim melihat pembangkangan dan sikap keras kepala bapaknya, قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ *(berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu.")*, yakni ucapan selamat tinggal, seperti pada firman-Nya, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَٰهِلُونَ قَالُوا سَلَٰمًا *(Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan).* (Qs. Al Furqaan [25]: 63).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, harapanku untukmu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Beliau mengharapkan itu kendati bapaknya kafir, karena beliau tidak diperintahkan untuk memeranginya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan itu merupakan pendapat Jumhur.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, mendoakan keselamatan untuknya, sebagai bentuk kasih sayang kepadanya.

Ibrahim kemudian berjanji kepadanya akan memohonkan ampunan untuknya kepada Allah SWT, sebagai bentuk bujukan dan harapan agar bapaknya tidak lagi kasar. Janji beliau ini sebelum mengetahui bahwa bapaknya akan mati dalam keadaan kafir dan berlaku atasnya ketetapan Allah. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *(Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya)*. (Qs. At-Taubah [9]: 114) Setelah firman-Nya, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ "*Dan permintaan ampun dari Ibrahim untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu)*. (Qs. At-Taubah [9]: 114).

Kalimat إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا (*sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*) adalah alasan untuk hal yang disebutkan sebelumnya. Maknanya yaitu, aku akan memohonkan ampunan untukmu dari Allah, karena Dia sangat lembut dan baik kepadaku. Dikatakan حَفِيَ بِهِ apabila bersikap baik kepadanya.

Al Kisa`i berkata, "Dikatakan حَفِيَ بِي – حَفَاوَةً – وَحَفْوَةً."

Al Farra berkata, " إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا artinya mengetahui lagi Lembut, Dia mengabulkanku bila aku berdoa kepada-Nya."

Ibrahim Al Khalil kemudian menyatakan ucapan selamat tinggalnya, وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah*). Maksudnya adalah, dengan agamaku, aku akan meninggalkan kalian dan sesembahan kalian, karena kalian tidak mau menerima seruan dan nasihatku.

وَأَدْعُوا۟ رَبِّى (*dan aku akan berdoa kepada Tuhanku*) semata, عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا (*mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku*), yakni gagal. Ada juga yang mengatakan durhaka. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud doa ini adalah, mudah-mudahan Allah memberinya anak dan keluarga yang akan

membuatnya merasa senang dalam kesendiriannya [yakni setelah menjauhi kaumnya] dan merasa tenteram dengan mereka ketika merasa terkucil.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud doa itu adalah untuk bapaknya agar mendapatkan hidayah.

عَسَىٰٓ di sini sebagai bentuk keraguan, karena beliau memang tidak tahu, akan diperkenankan atau tidak? Pemaknaan yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ (*maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub*). Maksudnya adalah, Kami jadikan orang-orang yang diberikan kepadanya itu —berupa keluarga dan anak— sebagai pengganti keluarga yang ditinggalkannya.

وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (*dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi*), masing-masing dari keduanya. *Manshub*-nya كُلًّا adalah karena sebagai *maf'ul* pertama dari جَعَلْنَا, yang didahulukan penyebutannya sebagai bentuk pengkhususan, tapi ini khusus mereka. Maksudnya, masing-masing dari mereka Kami angkat sebagai nabi, dan bukannya sebagian dari mereka.

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا (*dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami*) maksudnya adalah, dengan Kami angkat mereka sebagai para nabi. Allah menyebutkan ini setelah menyatakan bahwa mereka diangkat menjadi nabi untuk menerangkan bahwa kenabian termasuk rahmat. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah harta. Ada juga yang mengatakan anak, dan ada juga yang mengatakan Kitab. Memang, bisa juga mencakup semua ini.

وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (*dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi*). لِسَانَ الصِّدْقِ adalah الثَّنَاءُ الْحَسَنُ (buah tutur yang baik). Ini diungkapkan dengan menggunakan kata اللِّسَانُ karena terjadinya dengan itu (lidah atau penuturan), sebagaimana pemberian

yang diungkapkan dengan menggunakan kata اَلْيَدُ (tangan). Di-*idhafah*-kannya لِسَانَ kepada صِدْقٍ, dan penyifatannya dengan ketinggian, menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar sehingga menjadi buah tutur para hamba.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَأَرْجُمَنَّكَ (*niscaya kamu akan kurajam*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) niscaya aku mencelamu. وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا (*dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama*), yakni حِينًا (waktu (yang lama)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا (*dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama*), dia berkata, "(Maksudnya yaitu) jauhilah aku secara baik-baik."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) jauhilah aku dalam keadaan baik sebelum engkau ditimpa hukuman dariku."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah, "مَلِيًّا (*waktu yang lama*) yakni دَهْرًا (waktu yang lama)."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "(Maksudnya adalah) dalam keadaan baik."

Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا (*sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) lembut."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ (*Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, cucunya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (*dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang mendapat pujian baik."

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾ وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).

Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi. Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang disebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Isra`il, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayt-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. Yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." **(Qs. Maryam [19]: 51-63)**

Setelah menyebutkan kisah Ibrahim, Allah menyebutkan kisah Musa, karena beliau urutan berikutnya dalam segi kemuliaan. Didahulukannya penyebutan kisah Musa daripada kisah Isma'il bertujuan tidak terpisahnya dari penyebutan kisah Ya'qub.

إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا (*sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih*). Orang-orang Kufah membacanya dengan *fathah* pada *laam*, yakni Kami menjadikannya seorang yang terpilih dan Kami memilihnya.

Ulama lain membacanya dengan *kasrah*, yakni orang yang ikhlas dalam beribadah dan mengesakan Allah, tanpa *riya* terhadap para hamba.

وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا (*dan seorang rasul dan nabi*) maksudnya adalah, Allah mengutusnya kepada para hamba-Nya, lalu dia menyampaikan syariat-syariat Allah kepada mereka, yang telah Allah tetapkan bagi mereka. ·Disebutkannya kata "nabi" setelah penyebutan kata "rasul" kendati seorang rasul adalah seorang nabi, seakan-akan Allah memaksudkan bahwa "rasul" ini adalah rasul secara bahasa [yang berarti utusan], bukan secara syariat.

An-Nisaburi berkata, "Rasul adalah nabi yang memiliki Kitab, sedangkan nabi adalah yang memberitahukan dari Allah kendati tidak memiliki Kitab. Yang cocok adalah penyebutan yang umum sebelum yang khusus, hanya saja pemeliharaan bunyi akhir kalimat menuntutnya kebalikan itu [yakni ayatnya berakhiran يًّا], seperti pada firman-Nya بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ (*Tuhan Harun dan Musa*). (Qs. Thaahaa [20]: 70)

وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ (*dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur*) maksudnya adalah, Kami berbicara kepadanya dari sisi gunung Thur, yaitu gunung yang terletak di antara Mesir dan Madyan. Namanya Zubair. Makna ٱلْأَيْمَنِ yaitu, sisi itu di sebelah kanan Musa, karena pohon tersebut terletak di sisi itu, dan seruan itu dari arahnya. Jadi, maksudnya bukan di sebelah kanan gunung itu, karena gunung tidak ada sisi kanan dan kiri.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ٱلْأَيْمَنِ adalah الْمَيْمُونِ (yang dibekahi). Makna "panggilan" ini yaitu, muncul perkataan dari sisi tersebut.

وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا (*dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat [kepada Kami]*) maksudnya adalah, Kami mendekatkannya dengan mendekatkan kedudukan, sehingga Kami berbicara kepadanya.

النَّجِيُّ artinya الْمُنَاجِي (yang bermunajat), seperti الْجَلِيسُ dan النَّدِيمُ. Jadi, mendekatkan di sini adalah mendekatkan kemuliaan dan penghormatan. Perihalnya diserupakan dengan perihal orang yang didekatkan kepada raja karena munajatnya.

Az-Zajjaj berkata, "Allah mendekatkannya dalam hal kedudukan, sehingga dia mendengar perkataan-Nya."

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT mengangkatnya, sehingga dia dapat mendengar goresan *qalam* (pena).

Pendapat ini diriwayatkan dari sebagian salaf.

وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ (*dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami*) maksudnya adalah, sebagai nikmat dari Kami.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, karena rahmat kami.

Lafazh هَٰرُونَ (*Harun*) di-*'athf*-kan kepada نَبِيًّا (*menjadi seorang nabi*) sebagai *haal* (keterangan kondisinya) mengenainya. Ini karena Musa memohon kepada Tuhannya dengan mengatakan, وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِى (*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, Harun, saudaraku)*. (Qs. Thaahaa [20]: 29-30)

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ (*dan ceritakanlah [hai Muhammad kepada mereka] kisah Ismail [yang tersebut] di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya*). Allah SWT menyifati Isma'il dengan "yang benar janjinya" kendati semua nabi demikian, sebab beliau sangat dikenal dengan yang

demikian ini. Cukuplah bagi Anda, bahwa beliau adalah orang yang menjanjikan kesabaran pada dirinya ketika menghadapi penyembelihan, dan beliau memenuhi itu. Bahkan beliau pernah menunungg orang yang menjanjikan kepadanya dalam beberapa hari, sampai-sampai dikatakan bahwa beliau menunggu janji itu hingga setahun.

Maksud إِسْمَٰعِيلَ di sini adalah Isma'il bin Ibrahim. Tidak ada yang menyelisihi pendapat ini kecuali pendapat yang tidak dianggap, yaitu yang mengatakan bahwa itu adalah Isma'il bin Huzaiqil, Allah mengutusnya kepada kaumnya, lalu mereka menguliti kulit kepalanya, maka Allah memberinya pilihan apa saja untuk mengadzab mereka, namun dia memaafkan dan rela dengan pahalanya.

Firman Allah *Ta'ala* tentang Isma'il, وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا (*dan dia adalah seorang rasul dan nabi*) dijadikan dalil pada pernyataan bahwa seorang rasul tidak harus seorang pembawa syariat, karena anak-anak Ibrahim mengikuti syariat Ibrahim (sedangkan mereka adalah para rasul).

Pendapat lain menyebutkan bahwa Isma'il disebut rasul (utusan) karena Ibrahim mengutusnya kepada suku Jurhum.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِالصَّلَوٰةِ وَالزَّكَوٰةِ (*dan dia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat*). Ada yang mengatakan bahwa maksud أَهْلَهُۥ di sini adalah umatnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah suku Jurhum.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keluarganya, sebagaimana firman-Nya, وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat)*. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214).

Maksud "shalat dan zakat" di sini adalah dua ibadah yang disyariatkan itu. Bisa juga maksudnya adalah secara bahasa.

وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرۡضِيّٗا (*dan dia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya*) maksudnya adalah diridhai, suci, dan shalih.

Al Kisa`i dan Al Farra berkata, "Orang yang mengatakan مَرْضِيٌّ, maka formatnya dari رَضِيتُ."

Keduanya juga berkata, "Orang-orang Hijaz mengatakan مَرْضُوٌّ."

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِدۡرِيسَ (*dan ceritakanlah [hai Muhammad kepada mereka, kisah] Idris [yang di sebut] di dalam Al Qur`an*). Nama Idris adalah Akhnukh. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah kakek Nuh, karena Nuh adalah anak Lamik bin Matwasylakh bin Akhnukh. Berdasarkan pendapat ini, maka beliau adalah kakek Nuh. Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa pendapat ini salah. Lafazh إِدْرِيسَ tidak bisa di-*tashrif* karena merupakan kata *'ajam* (non-Arab) dan sebagai *ism 'alam*. Beliau adalah orang pertama yang menulis dengan pena, yang menemukan ilmu perbintangan dan perhitungannya, serta orang pertama yang menjahit pakaian.

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau orang pertama yang dianugerahi kenabian dari keturunan Adam.

Ada perbedaan pendapat mengenai makna firman-Nya, وَرَفَعۡنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا (*dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa Allah mengangkatnya ke langit keempat.

Ada yang menyebutkan bahwa Allah mengangkatnya ke langit keenam.

Ada yang menyebutkan bahwa Allah mengangkatnya ke langit kedua.

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari hadits tentang *israa`*, dan di dalamnya disebutkan, وَمِنْهُمْ إِدْرِيسُ فِي الثَّانِيَةِ

(*diantaranya ada Idris di [langit] kedua*). Ini kesalahan dari riwayat Syarik bin Abdillah bin Abi Namr.

Pendapat yang benar adalah yang menyebutkan bahwa Allah mengangkatnya ke langit keempat, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Anas bin Malik, dari Nabi SAW.[11]

Ada yang mengatakan bahwa maksud "mengangkatnya ke martabat yang tinggi" adalah kemuliaan kenabian yang dianugerahkan kepadanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau diangkat ke surga.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ (*mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi*). Kata penunjuk ini ditujukan kepada orang-orang yang disebutkan dari awal surah hingga ke sini, dan lafazh *maushul* ini sebagai sifatnya, sementara lafazh مِّنَ النَّبِيِّينَ sebagai keterangan *maushul*, dan kalimat مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ (*dari keturunan Adam*) sebagai *badal* darinya dengan mengulang partikel *khafadh* [yakni مِن].

Ada juga yang mengatakan bahwa مِن pada مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ menunjukkan sebagian.

وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ (*dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh*) maksudnya adalah dari keturunan orang-orang yang Kami angkat bersamanya selain Idris, karena Ibrahim dari keturunan Sam bin Nuh. وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ (*dan dari keturunan Ibrahim*), yaitu sisanya. وَإِسْرَٰٓءِيلَ (*dan Isra`il*), yakni keturunan Isra`il, diantaranya adalah Musa, Harun, Yahya, dan Isa.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ (*dari keturunan Adam*) adalah Idris saja. Maksud وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ.(*dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh*) adalah Ibrahim saja.

---

[11] *Shahih.*
HR. Muslim (1/145), dari hadits Anas bin Malik RA.

Maksud وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ (*dan dari keturunan Ibrahim*) adalah Isma'il, Ishaq, dan Ya'qub. Sedangkan maksud وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ (*dan dari keturunan Ibrahim dan Isra`il*) adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya, dan Isa.

وَمِمَّنْ هَدَيْنَا (*dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk*) maksudnya adalah dari orang-orang yang Kami tunjuki kepada Islam. وَٱجْتَبَيْنَآ (*dan telah Kami pilih*) untuk beriman.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا (*apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis*). Ini *khabar* أُو۟لَٰٓئِكَ (*mereka itu*). Bisa juga *khabar*-nya adalah kalimat ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم (*orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah*). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menerangkan ketundukan mereka kepada Allah dan takutnya mereka kepada-Nya.

Dalam surah Al Israa` telah dipaparkan makna خَرُّوا۟ سُجَّدًا (*mereka menyungkur dengan bersujud*). Dikatakan بَكَى – يَبْكِي – بُكَاءً – وَبُكِيًّا. Al Khalil berkata, "Jika menangis sebentar maka itu seperti kesedihan, yakni tanpa disertai suara (isakan). Contonya ungkapan penyair berikut ini:

بَكَتْ عَيْنِي وَحَقَّ لَهَا بُكَاهَا وَمَا يُغْنِي الْبُكَاءُ وَلاَ الْعَوِيلُ

"*Mataku menangis, dan dia memang berhak untuk menangisinya, namun isakan itu tidak berarti apa-apa dan tidak pula tangisan.*"

Manshub-nya سُجَّدًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Az-Zajjaj berkata, "Telah diterangkan bahwa para nabi apabila mendengar ayat-ayat Allah, maka mereka menangis dan bersujud."

Ayat tersebut dijadikan dalil tentang disyariatkannya sujud tilawah.

Setelah Allah menyebutkan para nabi itu dengan sifat-sifat ini sebagai motivasi untuk yang lain agar mengikuti mereka dan menempuh jalan mereka, Allah lalu menyebutkan kebalikan mereka agar manusia menjauhi cara mereka, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ (*maka datanglah sesudah mereka, pengganti*), yakni pengganti yang buruk.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa pengganti yang baik disebut خَلَفٌ, dengan *fathah* pada huruf *laam*. Sedangkan pengganti yang buruk disebut خَلْفٌ, dengan *sukun* pada huruf *laam*. Pembahasan tentang ini telah kami paparkan di akhir surah Al A'raaf.

أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*yang menyia-nyiakan shalat*). Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka mengakhirkannya dari waktunya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menyia-nyiakan waktunya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengingkarinya dan menentang kewajibannya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak melaksanakannya sesuai ketentuan yang disyariatkan.

Orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya atau meninggalkan salah satu kewajiban atau syaratnya atau rukunnya, berarti telah menyia-nyiakannya. Termasuk dalam tindak penyia-nyiaan ini adalah meninggalkannya sekali, apalagi mengingkarinya.

Mereka lalu berbeda pendapat mengenai sasaran diturunkannya ayat ini?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Yahudi.

Ada yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Nasrani.

Ada yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan umat Muhammad SAW yang datang pada akhir zaman.

Makna وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ (*dan memperturutkan hawa nafsunya*) adalah melakukan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka yang berupa keharaman-keharaman, seperti minum khamer dan berzina.

فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (*maka kelak mereka akan menemui kesesatan*). Menurut para ahli bahasa, الْغَيُّ adalah الشَّرُّ (keburukan), sebagaimana الرَّشَادُ yang berarti الْخَيْرُ (kebaikan). Maknanya adalah, mereka akan menemui keburukan, bukan kebaikan.

Ada yang mengatakan bahwa الْغَيُّ adalah الضَّلَالُ (kesesatan).

Ada yang mengatakan الْخَيْبَةُ (kegagalan).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah nama sebuah lembah di dalam Jahanam.

Ada yang mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah سَيَلْقَوْنَ جَزَاءَ الْغَيِّ (kelak mereka akan menemui balasan kesesatan). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, seperti firman Allah SWT, يَلْقَ أَثَامًا (*Niscaya dia mendapat dosa)*. (Qs. Al Furqaan [25]: 68), yakni جَزَاءَ أَثَامٍ (balasan dosa).

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan beramal shalih*) maksudnya adalah bertobat dari apa yang telah dilakukannya, berupa menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, lalu kembali kepada ketaatan terhadap Allah, beriman kepada-Nya, dan beramal shalih. Pengecualian ini menunjukkan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang kafir, bukan berkenaan dengan orang-orang muslim.

فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ (*maka mereka itu akan masuk surga*). Abu Ja'far, Syaibah, Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Abu Amr, Ya'qub, dan Abu Bakar membacanya يُدْخَلُونَ (dimasukkan), dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *khaa`*.

Ulama lain membacanya يَدْخُلُوْنَ (masuk), dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *khaa`*.

وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْئًا (*dan tidak dianiaya [dirugikan] sedikit pun*) maksudnya adalah, tidak dikurangi sedikit pun dari pahala mereka, karena Allah SWT akan menyempurnakan pahala mereka.

Manshub-nya جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*yaitu surga 'Adn*) adalah karena sebagai *badal* dari اَلْجَنَّةَ, yakni bentuk *badal ba'dh* (pengganti sebagian), sebab جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*surga 'Adn*) adalah sebagian dari اَلْجَنَّةَ (*surga*).

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga جَنَّٰتِ عَدْنٍ pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan dibaca demikian."

Abu Hatim berkata, "Seandainya bukan karena mengikuti bentuk tulisan, tentu akan dicantumkan جَنَّةَ عَـدْنٍ, yakni dengan bentuk tunggal sebagai pengganti bentuk jamak."

Namun tidak ada masalah dengan ini, karena الجَنَّـةُ adalah sebutan untuk kumpulan surga yang berarti setara dengan ragam untuk jenis. Lafazh ini dibaca juga dengan *nashab* sebagai pujian, dan dibaca juga dengan bentuk tunggal.

اَلَّتِيْ وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِالْغَيْبِ (*yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun [surga itu] tidak nampak*). Kalimat ini sebagai sifat untuk جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*surga 'Adn*). Kalimat بِالْغَيْبِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari جَنَّٰتِ, atau dari عِبَادَهُۥ, yakni samar dengan kegaiban.

Dibaca juga dengan memberlakukan *tashrif* pada lafazh عَدْنٍ dan dengan tidak memberlakukannya, karena lafazh ini *ism 'alam* untuk makna الْعَـدْنُ yang artinya الإِقَامَـةُ (tinggal; menetap), atau *ism 'alam* untuk negeri surga.

إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا (*sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati*) maksudnya adalah janji Allah secara umum, sehingga tentunya termasuk juga surga.

Al Farra berkata, "Di sini tidak disebutkan dengan lafazh آتِيًا (datang; terjadi), karena setiap yang mendatangimu berarti Anda mendatanginya."

Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا (*mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga*) maksudnya adalah perkataan yang sia-sia dan tidak berguna. Ini sebagai kiasan tentang tidak terlahirnya kesia-siaan dari mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa اللَّغْوُ adalah segala yang tidak mengandung dzikrullah.

إِلَّا سَلَامًا (*kecuali ucapan salam*) adalah bentuk pengecualian terputus, yakni salam sebagian mereka kepada sebagian lain. Atau, salam malaikat kepada mereka.

Az-Zajjaj berkata, "السَّلَامُ adalah *ism* yang menghimpun segala kebaikan karena mengandung keselamatan. Maknanya adalah, para ahli surga tidak akan mendengar apa yang menyakiti mereka, tapi mereka hanya mendengar yang menenteramkan mereka."

وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang*). Para mufassir mengatakan bahwa di surga tidak ada pagi dan petang, akan tetapi mereka diberi rezeki sesuai dengan kadar makan siang dan makan malam yang mereka kenal.

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا (*itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa*) maksudnya adalah surga yang perihalnya telah Kami sebutkan itu, Kami wariskan kepada orang-orang yang bertakwa, sebagaimana pewaris mewarisi harta orang yang diwarisinya.

Ya'qub membacanya نُوَرِّثُ, dengan *tasydid* pada huruf *raa`*.

Ulama lain membacanya secara *takhfif* (tanpa *tasydid*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan letaknya

(penyebutannya), perkiraannya adalah, نُوْرِثُ مَنْ كَانَ تَقِيًّا مِنْ عِبَادِنَا (yang akan Kami wariskan kepada yang selalu bertakwa di antara hamba-hamba Kami).

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (*dan seorang rasul dan nabi*), dia berkata, "Nabi adalah yang diajak bicara, diberi wahyu, namun tidak diutus."

Lafazh Ibnu Abi Hatim: Para nabi bukanlah para rasul yang diberi wahyu dan tidak diutus kepada seorang pun. Sedangkan para rasul adalah para nabi yang diberi wahyu dan diutus.

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ (*sebelah kanan gunung Thur*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) جَانِبِ الْجَبَلِ الْأَيْمَنِ di sebelah kanan gunung. وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا (*dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat [kepada Kami]).* Maksudnya adalah bermunajat dengan ketulusannya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "(Maksudnya adalah) mendekatkannya hingga mendengar goresan pena."

Diriwayatkan menyerupai ini dari sejumlah tabi'in.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) hingga mendengar goresan pena yang tengah menulis di Lauh (Mahfuzh)."

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ad-Dailami darinya secara *marfu'*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَٰرُونَ (*dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu*

saudaranya, Harun), dia berkata, "Harun lebih tua usianya daripada Musa, namun dia diberi kenabiannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا (*dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi*), dia berkata, "Idris adalah seorang penjahit, beliau tidak pernah menusukkan jarum kecuali sambil mengucapkan, '*Subhaanallaah*'. Beliau juga senantiasa menyebut nama Allah, tidak ada seorang pun yang lebih utama perbuatannya daripada beliau. Seorang malaikat lalu meminta izin kepada Tuhannya, 'Wahai Tuhanku, izinkanlah aku untuk turun kepada Idris'. Allah pun mengizinkannya, maka malaikat itu menemui Idris dan berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu untuk melayanimu'. Idris berkata, 'Bagaimana engkau melayaniku, sedangkan engkau malaikat dan aku manusia?' Idris lalu berkata, 'Apakah engkau punya hubungan dengan malaikat maut?' Malaikat itu berkata, 'Itu saudaraku dari kalangan malaikat'. Idris berkata, 'Bisakah engkau membantuku?' Malaikat itu berkata, 'Jika menangguhkan atau memajukan sesuatu, maka itu tidak bisa. Akan tetapi aku akan berbicara kepadanya untukmu, sehingga meringankanmu ketika kematian'. Malaikat itu lalu berkata, 'Naiklah di antara kedua sayapku'. Idris pun naik, lalu naik ke langit yang tinggi, lalu bertemu dengan malaikat maut, sementara Idris berada di antara kedua sayap malaikat itu. Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu'. Malaikat maut berkata, 'Aku tahu keperluanmu, engkau akan membicarakan denganku mengenai Idris. Sementara namanya telah dihapus dari daftar, karena tidak ada lagi yang tersisa dari ajalnya kecuali setengah kejapan mata'. Idris pun meninggal di antara kedua sayap malaikat itu."

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mashahif* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku tanyakan kepada

Ka'b." Lalu dia menceritakan kisah yang menyerupai itu. Jadi ini termasuk Isra`iliyat yang diriwayatkan oleh Ka'b.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Idris diangkat ke langit keenam."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dinilai *shahih*, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Mardawaih, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, لَمَّا عُرِجَ بِي رَأَيْتُ إِدْرِيسَ فِي السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ (*Ketika aku dinaikkan [ke langit], aku melihat Idris di langit keempat).*[12]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'*.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Idris diangkat sebagaimana diangkatnya Isa, dan beliau belum mati."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Idris adalah Ilyas." Riwayat ini dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hatim, dari As-Suddi, mengenai firman-nya, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم (*mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah*) hingga akhir, dia berkata, "Ini penyebutan para nabi yang telah disebutkan. Dari keturunan Adam adalah Idris dan Nuh, sedangkan dari yang dibawa bersama Nuh adalah Ibrahim. Dari keturunan Ibrahim adalah Isma'il, Ishaq, dan Ya'qub. Sedangkan dari keturunan Isra`il adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya, dan Isa."

---

[12] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3157).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani.
Redaksinya terdapat dalam hadits yang lalu secara panjang lebar, yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Anas juga.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ (*maka datanglah sesudah mereka, pengganti [yang jelek]*), dia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka dari kalangan umat ini yang saling bertumpangan di jalanan, sebagaimana halnya binatang, tidak malu kepada manusia dan tidak takut kepada Allah di langit."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ (*yang menyia-nyiakan shalat*), dia berkata, "Menyia-nyiakannya bukanlah meninggalkannya, karena adakalanya seseorang menyia-yiakan sesuatu tanpa meninggalkannya. Jadi, meninggalkannya di sini adalah tidak melaksanakannya pada waktunya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al ,Hakim dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abu Sa'id Al Khudri: Aku mendengar Rasulullah SAW membacakan ayat, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ (*maka datanglah sesudah mereka, pengganti [yang jelek] yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya)*, lalu bersabda, فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ (*Maka generasi yang datang setelah mereka adalah yang menyia-nyiakan shalat dan meperturutkan hawa nafsu)*. فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا (*maka kelak mereka akan menemui kesesatan*). ثُمَّ يَكُونُ خَلْفٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لاَ يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةٌ: مُؤْمِنٌ، وَمُنَافِقٌ، وَفَاجِرٌ (*Kemudian datang generasi yang membaca Al Qur`an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Ada tiga golongan yang membaca Al Qur`an, yaitu mukmin, munafik dan yang hanyut dalam kemaksiatan [fajir]).*[13]

---

[13] HR. Al Hakim (2/374), dia menilainya *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi; Ibnu Hibban (2/67); Ahmad (3/38); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2626), dari jalur Basyir bin Abi Amr Al Khaulani, dari Al Walid bin Qais At-Tajibi, dari Abu Sa'id.

Diriwayatkan oleh Ahmad serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, سَيَهْلِكُ مِنْ أُمَّتِي أَهْلُ الْكِتَابِ وَأَهْلُ اللَّبَنِ (*Akan binasa dari umatku Ahli Kitab dan Ahlul-laban)*. Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Ahli Kitab?" Beliau menjawab, قَوْمٌ يَتَعَلَّمُونَ الْكِتَابَ يُجَادِلُونَ بِهِ الَّذِينَ آمَنُوا (*Orang-orang yang mempelajari Al Kitab dan mendebat orang-orang beriman dengannya)*. Aku berkata lagi, "Lalu apa itu *Ahlul-laban*?" Beliau menjawab, قَوْمٌ يَتْبَعُونَ الشَّهَوَاتِ وَيُضَيِّعُونَ الصَّلَوَاتِ (*Orang-orang yang memperturutkan syahwat dan menyia-nyiakan shalat)*.[14]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Aisyah, bahwa dia mengirimkan sedekah kepada orang-orang yang berhak menerima sedekah sambil berpesan, "Janganlah kalian berikan darinya kepada orang Barbar, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, هُمُ الْخَلْفُ الَّذِينَ قَالَ اللهُ: فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ (*Mereka adalah kaum pengganti yang dikatakan Allah, 'Maka datanglah sesudah mereka, pengganti [yang jelek]'*)."[15]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (*maka kelak mereka akan menemui kesesatan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) خُسْرًا (kerugian)."

Saya katakan: Al Walid bin Qais At-Tajibi dinilai *maqbul* oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*.

[14] Sanadnya *shahih*.

HR. Ahmad (4/146) serta Al Hakim (2/374).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[15] Sanadnya *dha'if*.

HR. Al Hakim (2/244), dia menilainya *shahih*, lalu Adz-Dzahabi mengomentari, "Abdullah diperdebatkan ke-*tsiqah*-annya (kredibilitasnya), sementara Malik, aku tidak mengetahuinya. Selain itu, sanadnya terputus."

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/128), dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, dia berkata, "Hadits *gharib*."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari beberapa jalur, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (*maka kelak mereka akan menemui kesesatan*), dia berkata, "الْغَيُّ adalah sungai atau lembah di dalam Jahanam yang dialiri oleh nanah, yang sangat dalam dan rasanya sangat buruk. Ke sanalah dilemparkannya orang-orang yang memperturutkan syahwat."

Sementara itu, Al Bara bin Azib mengatakan bahwa itu adalah sebuah lembah di dalam Jahanam. Ini diriwayatkan darinya oleh Ibnu Al Mundzir dan Ath-Thabarani.

Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, وَلَوْ أَنَّ صَخْرَةً زِنَةَ عَشْرِ أَوَاقٍ قُذِفَ بِهَا مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ مَا بَلَغَتْ قَعْرَهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا، ثُمَّ تَنْتَهِي إِلَى غَيٍّ وَأَثَامٍ (*Seandainya sebuah batu yang seberat sepuluh uqiyah dilemparkan ke dalamnya dari tepi Jahanam, maka batu itu tidak akan sampai ke dasarnya selama tujuh puluh tahun. Lalu akhirnya akan sampai kepada ghayy dan atsaam*). Aku lalu berkata, "Apa itu *ghayy* dan *atsaam*?" Beliau bersabda, نَهْرَانِ فِي أَسْفَلِ جَهَنَّمَ يَسِيلُ فِيهِمَا صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ، وَهُمَا اللَّذَانِ ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ: (فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا. وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا) (*Dua buah sungai di dasar Jahanam yang dialiri oleh nanah dan darah para penghuni neraka. Keduanya yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya, "Maka kelak mereka akan menemui kesesatan" dan "barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat dosa"*. [Al Furqaan ayat 68])."[16]

---

[16] *Dha'if.*
Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/389), dan dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat para perawi *dha'if*, namun dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dengan berkata, 'Mereka keliru (dalam menilai *dha'if*)'."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الْغَيُّ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ (*Al Ghayy adalah sebuah lembah di dalam Jahanam*).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا (*mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) perkataan yang batil."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*pagi dan petang*), dia berkata, "Itu didatangkan kepada mereka sekadar dengan apa yang mereka lakukan sewaktu di dunia."

Al Hakim dan At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari jalur Aban, dari Al Hasan dan Abu Qilabah, keduanya berkata: Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada malam hari di surga?" Beliau bersabda, وَمَا هَيَّجَكَ عَلَى هَذَا؟ (*Apa yang mendorongmu untuk menanyakan ini?*) Dia menjawab, "Aku mendengar Allah menyebutkan dalam Al Kitab, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang*). Aku lalu berpikir bahwa malam termasuk pagi dan petang." Rasulullah SAW lalu bersabda, لَيْسَ هُنَاكَ لَيْلٌ، وَإِنَّمَا هُوَ ضَوْءٌ وَنُورٌ، يَرُدُّ الْغُدُوَّ عَلَى الرَّوَاحِ وَالرَّوَاحَ عَلَى الْغُدُوِّ، تَأْتِيهِمْ طُرَفُ الْهَدَايَا مِنَ اللهِ لِمَوَاقِيتِ الصَّلاَةِ الَّتِي كَانُوا يُصَلُّونَ فِيهَا فِي الدُّنْيَا، وَتُسَلِّمُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ (*Di sana tidak ada malam, akan tetapi di sana hanya ada cahaya dan sinar, yang mengiringi pagi ke petang dan petang ke pagi. Mereka didatangi batas hadiah-hadiah dari Allah pada waktu-waktu shalat yang dahulu biasa mereka gunakan untuk shalat sewaktu di dunia, dimana para malaikat memberi salam kepada mereka*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَا مِنْ غَدَاةٍ مِنْ غَدَوَاتِ الْجَنَّةِ، وَكُلُّ الْجَنَّةِ غَدَوَاتٌ، إِلَى أَنَّهُ يُزَفُّ إِلَى وَلِيِّ اللهِ فِيهَا زَوْجَةٌ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَأَدْنَاهُنَّ الَّتِي خُلِقَتْ مِنَ الزَّعْفَرَانِ (*Tidak ada satu pagi pun dari antara pagi-pagi surga, sementara semua*

surga adalah pagi, hingga dia berjalan kepada wali Allah. Di sana ada istri dari kalangan bidadari, yang paling rendahnya diciptakan dari za'faran).

Setelah itu Abu Muhammad berkata, "Hadits ini *munkar*."

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? Dan berkata manusia, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia tidak ada sama sekali? Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan

Kami bangkitkan mereka bersama syetan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(Qs. Maryam [19]: 64-72)**

Firman-Nya, وَمَا نَتَنَزَّلُ (*Dan tidaklah kami [Jibril] turun*) maksudnya adalah, Allah SWT berfirman, "Hai Jibril, katakanlah, 'Dan tidaklah kami turun...'." Ini karena Rasulullah SAW merasa turunnya Jibril secara lambat kepadanya, maka Jibril diperintahkan untuk memberitahu beliau, bahwa para malaikat tidak turun kepadanya kecuali dengan perintah Allah.

Ada yang mengatakan bahwa Jibril tidak datang kepada Rasulullah SAW selama 40 hari.

Ada yang mengatakan bahwa Jibril tidak datang kepada Rasulullah SAW selama 15 hari.

Ada yang mengatakan bahwa Jibril tidak datang kepada Rasulullah SAW selama 12 hari.

Ada juga yang mengatakan bahwa Jibril tidak datang kepada Rasulullah SAW selama 3 hari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini cerita tentang ahli surga, bahwa ketika memasukinya mereka berkata, "Dan tidaklah kami turun ke surga-surga ini kecuali dengan perintah Tuhanmu."

Penafsiran yang pertama lebih tepat, berdasarkan redaksi sebelumnya.

Maknanya ada dua kemungkinan:

Pertama, dan tidaklah kami turun kepadamu kecuali dengan perintah Tuhanmu kepada kami untuk turun.

Kedua, dan tidaklah kami turun kepadamu kecuali dengan perintah Tuhanmu yang telah memerintahkanmu apa-apa yang disyariatkan bagimu dan umatmu.

التَّنَزُّلُ artinya turun dengan perlahan, tapi kadang juga berarti turun secara mutlak.

Jibril lalu menegaskan apa yang diberitahukannya kepada Nabi SAW, لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*kepunyaaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya*). Maksudnya adalah apa-apa yang ada di semua arah dan semua tempat. Atau, yang ada di semua masa lampau dan yang akan datang, serta yang ada di antara masa atau tempat yang sedang kita alami ini. Jadi, kita tidak dapat berpindah dari satu arah ke arah lainnya, atau dari satu masa ke masa lainnya, kecuali dengan perintah dan kehendak Tuhanmu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya yaitu, kepunyaan-Nyalah segala urusan dunia dan segala urusan akhirat, serta segala yang ada di antara kedua tiupan sangkakala.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah bumi yang ada di hadapan kita, langit yang ada di belakang kita, serta apa-apa yang ada di antara langit dan bumi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, umur kita yang akan datang dan yang telah berlau, serta kondisi yang tengah kita alami.

Berdasarkan semua pendapat ini, maka maknanya adalah, Allah SWT meliputi segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang

tersembunyi bagi-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, walaupun hanya seberat atom, maka kita tidak dapat mendahului suatu perkara pun kecuali dengan seizin-Nya.

Di sini sebutkan وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ dan tidak disebutkan وَمَا بَيْنَ ذَيْنِكَ, karena maksudnya adalah apa yang di ada di antara apa yang telah kami sebutkan, sebagaimana firman-Nya, عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ *(Pertengahan antara itu)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 68).

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *(dan tidaklah Tuhanmu lupa)* maksudnya adalah, Tuhanmu tidak lupa walaupun wahyu itu lambat darimu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak melupakan sedikit pun darinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, dan tidaklah Tuhanmu lupa untuk mengutus kepadamu pada waktu Dia mengutus para utusan-Nya.

رَبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا *(Tuhan [yang menguasai] langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya)* maksudnya adalah pencipta keduanya dan segala yang ada di antara keduanya, serta penguasa keduanya dan segala yang ada di antara keduanya. Dzat yang demikian mustahil lupa akan itu semua.

Allah lalu memerintahkan Nabi SAW untuk menyembah-Nya dan bersabar dalam hal itu, فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ *(maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya)*. Huruf *faa`* di sini *sababiyah* (menunjukkan sebab), karena status-Nya sebagai Tuhan semesta alam merupakan sebab yang mengharuskan-Nya untuk disembah. *Muta'addi*-nya *fi'l* الصَّبْر dengan kata bantu *laam* di sini dan tidak dengan kata bantu yang biasanya adalah karena mencakup makna keteguhan.

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا *(apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia [yang patut disembah])?* Kalimat tanya ini merupakan bentuk pengingkaran. Maknanya yaitu, tidak ada yang

serupa dengan Dia dan tidak ada yang menyetarai-Nya, sebab jika ada yang menyamai-Nya, maka menjadi tidak murni untuk Allah SWT. Tidak ada yang menyertai-Nya, maka Allah SWT berhak untuk disendirikan dengan ibadah dan dimurnikan bagi-Nya. Pemaknaan ini berdasarkan anggapan bahwa maksud السَّمِيّ ini adalah sekutu dalam penyebutan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah sekutu dalam nama, sebagaimana terjadi dalam bahasa orang-orang Arab, sehingga dikatakan bahwa maknanya yaitu, sekali-kali tidak ada satu berhala pun yang dinamai Allah. Yakni setelah masuknya huruf *alif* dan *laam* yang menggantikan huruf *hamzah* dan menjadi *lazim* (bukan *muta'addi*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, apakah engkau mengetahui ada seseorang selain-Nya yang bernama Ar-Rahmaan?

Az-Zajjaj berkata, "Takwilannya: Apakah engkau tahu ada seseorang selain-Nya yang berhak dikatakan pencipta, maha kuasa dan maha mengetahui segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi?" Berdasarkan penakwilan ini, tidak ada sesuatu pun yang layak dinamai dengan nama-nama Allah. Kendati ada sesuatu yang dinamai dengan salah satu nama Allah, maka sesungguhnya hanya Allah yang benar-benar memiliki sifat itu. Jadi, yang dimaksud dengan penafian *'ilm* yang disimpulkan dari pengingkaran ini di sini [yakni bentuk pertanyaan yang mengingkari] adalah penafian *ma'lum*-nya dengan bentuk ungkapan yang sangat mendalam.

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (*dan berkata manusia, "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sunguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?"*). Jumhur membacanya dalam bentuk kalimat tanya. Ibnu Dzakwan membacanya إِذَا مَا مِتُّ (apabila aku telah mati), dalam bentuk *khabar* (berita).

Maksud ٱلْإِنسَٰنُ (*manusia*) di sini adalah orang kafir, karena pertanyaan ini untuk mengingkari, mengolok-olok, dan mendustakan pembangkitan kembali setelah mati.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* pada lafazh ٱلْإِنسَٰنُ menunjukkan jenis semuanya, walaupun tidak semua manusia mengatakan ini kecuali sebagiannya, yaitu orang-orang kafir, karena terkadang apa yang dilakukan oleh satu orang dari mereka disandarkan kepada semuanya.

Maksud أُخْرَجُ adalah dikeluarkan dari kuburan. *'Amil* pada *zharf* di sini berupa *fi'l* yang ditunjukkan oleh أُخْرَجُ, karena yang setelah huruf *laam* tidak berlaku untuk yang sebelumnya.

أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا (*dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang dia tidak ada sama sekali?*). Huruf *hamzah* di sini untuk pengingkaran yang bernada celaan, sedangkan huruf *wawu*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kalimat yang setelahnya dengan kalimat yang sebelumnya.

Maksud الذِّكْرُ di sini [yakni dari يَذْكُرُ] adalah memikirkan. Tidakkah orang yang ingkar ini tidak memikirkan awal penciptaannya sehingga berdalih dengan permulaan itu untuk terjadinya pengulangan? Permulaan itu lebih menakjubkan dan lebih aneh daripada pengulangan, sebab penciptaan pertama kali adalah mengeluarkan makhluk-makhluk ini dari tidak ada menjadi ada tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun penciptaan pada kali yang lain telah didahului oleh penciptaan yang pertama, sehingga penciptaan yang pertama bagaikan contohnya.

Makna مِن قَبْلُ adalah sebelum kondisi yang dialaminya sekarang.

Kalimat وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا (*sedang dia tidak ada sama sekali*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), bahwa saat itu

dia sama sekali belum menjadi apa pun. Jadi, pengulangannya setelah sebelumnya dia telah ada, pasti lebih mudah.

Orang-orang Makkah, Abu Amr, Abu Ja'far, dan Orang-orang Kufah —selain Ashim— membacanya أَوَلَا يَذَّكَّرُ, dengan *tasydid*, asalnya adalah يَتَذَكَّرُ.

Syaibah, Ashim, dan Ibnu Amir membacanya يَذْكُرُ, secara *takhfif* [tanpa *tasydid*].

Ubay membacanya أَوَلَا يَتَذَكَّرُ.

Setelah Allah SWT mengemukakan hujjah tersebut —yang telah disepakati oleh orang-orang berakal, bahwa tidak ada hujjah tentang pembangkitan kembali yang lebih kuat dari ini— Allah pun menegaskannya dengan sumpah menggunakan nama-Nya yang di-*idhafah*-kan kepada Rasul-Nya, sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan baginya, فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ (*demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka*).

Makna لَنَحْشُرَنَّهُمْ adalah, niscaya Kami menggiring mereka ke padang Mahsyar setelah mengeluarkan mereka dari kuburan dalam keadaan hidup sebagaimana sebelumnya.

Huruf *wawu* pada وَالشَّيَاطِينَ (*bersama syetan*) untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang *manshub*, atau bermakna مَعَ (bersama). Maknanya adalah, Orang-orang yang ingkar itu [yakni yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati] akan dikumpulkan Allah bersama syetan-syetan mereka yang telah mengelabui dan menyesatkan mereka. Ini bukti yang menetapkan bahwa huruf *laam* pada الْإِنْسَانُ berfungsi *lil 'ahd* (menunjukkan yang sudah diketahui), yaitu manusia yang kafir. Sedangkan menetapkannya *lil jins* (menunjukkan jenis), maka di antara jenis itu ada yang dikumpulkan (di padang Mahsyar) bersama syetannya.

ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (*kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut*). الْجِثِيُّ adalah jamak

جَاثٍ, yaitu dari جَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ - يَجْثُو - جُثُوًّا (berlutut pada kedua lututnya). Lafazh ini pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni dalam keadaan berlutut pada lutut mereka tatkala mereka ditimpa huru-hara *mauqif* (padang Mahsyar) dan kedahsyatan *hisab* (penghitungan amal perbuatan). Atau, karena berlutut pada lutut merupakan kondisi manusia di padang Mahsyar, sebagaimana firman-Nya, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً (*Dan kamu lihat tiap-tiap umat berlutut)*. (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud جِثِيًّا adalah جَمَاعَاتٍ (dengan berkumpul). Asalnya jamak dari جُثْوَةٌ, yaitu tumpukan tanah atau bebatuan.

Tharfah mengatakan,

تَرَى جُثْوَتَيْنِ مِنْ تُرَابٍ عَلَيْهِمَا ... صَفَائِحُ صُمٌّ مِنْ صَفِيحٍ مُنَضَّدِ

"*Kau lihat dua gundukan tanah, di atas keduanya terdapat lempengan-lepengan cadas nan keras yang saling bersusun.*"

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ (*kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan*). الشِّيعَةُ adalah golongan yang mengikuti suatu aliran agama (sekte). Az-Zamakhsyari mengkhususkan ini, dia berkata, "Yaitu golongan yang mengikuti orang yang sesat. Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا (*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi beberapa golongan)*." (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Makna أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا (*siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Maha Pemurah*) adalah, siapa yang paling durhaka terhadap Allah, karena akan ditarik dari setiap golongan sesat dan rusak orang yang paling durhaka di antara mereka. Setelah mereka berkumpul, dilemparkanlah mereka ke dalam Jahanam. الْعِتِيُّ di sini adalah *mashdar*, seperti الْعُتُوُّ, yaitu keras kepala dalam kedurhakaan (kemaksiatan).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya yaitu, pasti akan Kami tarik dari tiap pemeluk agama para pemuka dan para pemimpin mereka dalam keburukan.

Para ahli *qira`ah* sependapat membacanya أَيُّهُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *haa`*, kecuali Harun Al Ghazi, dia membacanya dengan *fathah.*

Az-Zajjaj berkata, "Ada tiga pendapat mengenai *rafa'*-nya lafazh أَيُّهُمْ."

Tiga pendapat tersebut adalah:

Pertama: Pendapat Al Khalil bin Ahmad, bahwa *mafu'*-nya itu karena dalam bentuk penuturan. Maknanya adalah, kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan yang dikatakan tentang mereka: أَيُّهُمْ أَشَدُّ *(siapa di antara mereka yang sangat).*

Mengenai ini, Al Khalil mengemukakan ungkapan seorang penyair,

وَلَقَدْ أَبِيْتُ مِنَ الْفَتَاةِ بِمَنْزِلٍ فَأَبِيْتُ لاَ حَرِجٌ وَلاَ مَحْرُومٌ

"Sungguh, aku telah menolak tawaran kedudukan dari sang gadis.

aku menolak kedudukan yang tanpa aturan dan larangan."

An-Nahhas berkata, "Aku melihat Abu Ishaq —yakni Az-Zajjaj— memilih pendapat ini dan menilainya bagus."

Kedua: Pendapat Yunus, bahwa لَنَنْزِعَنَّ (*pasti akan Kami tarik*) sebagai kata kerja yang tidak dianggap (tidak mempengaruhi harakat kata lainnya). Jadi, menurutnya *fi'l* (kata kerja) ini mengambang dari fungsinya terhadap lafazh أَيُّ.

Al Khalil, Sibawaih, yang lainnya mengkhususkan mengambangnya *fi'l-fi'l syakk* (kata kerja yang meragukan) dan serupanya dari yang tidak benar-benar terjadi.

Ketiga: Pendapat Sibawaih, bahwa أَيُّهُمْ di sini *mabni 'ala dhamm*, karena menyelisihi saudara-saudaranya dalam pembuangan kata.

Mayoritas ahli nahwu memandang Siwabaih keliru dalam hal ini, sampai-sampai Az-Zajjaj berkata, "Aku tidak melihat kekeliruan Sibawaih dalam kitabnya kecuali di dua tempat, dan ini salah satunya."

Ada pembicaraan yang cukup panjang di kalangan ahli nahwu mengenai *i'rab* kalimat tersebut.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا (*dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka*). Polanya صَلَى – يَصْلَى – صِلِيًّا seperti مَضَى الشَّيْءُ – يَمْضِي – مِضِيًّا.

Al Jauhari berkata, "Dikatakan صَلَيْتَ الرَّجُلَ نَارًا apabila Anda memasukkan orang itu ke dalam api dan menjadikannya memasukinya. Tapi apabila Anda melemparkannya seolah-olah Anda hendak membakarnya, maka saya katakan أَصْلَيْتَهُ، صَلَّيْتَهُ dan تُصْلِيهِ. Contohnya: وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا (*Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala)*. (Qs. Al Insyiqaaq' [84]: 12). Adapun yang men-*takhfif*, maka berasal dari ungkapan صَلَى فُلَانٌ النَّارَ – يَصْلِي صِلِيًّا, yang artinya fulan terbakar api. Allah *Ta'ala* berfirman, بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا (*orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka*).

Al Ajjaj berkata,

وَاللهِ لَوْلَا النَّارُ أَنْ نَصْلَاهَا

"*Demi Allah, seandainya tidak ada neraka yang akan kami masuki.*"

Makna ayat ini adalah, orang-orang yang sangat durhaka terhadap Ar-Rahman adalah orang-orang yang lebih dahulu memasuki neraka.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*). *Khithab* ini untuk manusia tanpa

peralihan bentuk redaksi. Atau untuk الْإِنْسَن yang telah disebutkan, sehingga merupakan peralihan bentuk redaksi. Maksudnya, tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan mendatangi (memasuki) neraka itu.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai الْوُرُوْدُ ini [yakni dari وَارِدُهَا]:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa الْوُرُوْدُ artinya الدُّخُولُ (masuk), yang bagi orang-orang beriman menjadi dingin dan keselamatan, sebagaimana terjadi pada Ibrahim AS.

Segolongan lainnya mengatakan bahwa الْوُرُوْدُ maksudnya melewati titian jembatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْوُرُوْدُ adalah الدُّخُولُ (masuk), sebagaimana ungkapan وَرَدْتُ الْبَصْرَةَ وَلَمْ أَدْخُلْهَا (aku datang ke Bashrah tapi tidak memasukinya).

Banyak ulama yang ber-*tawaqquf* mengenai hakikat الْوُرُوْدُ dan mengartikan sesuai zhahirnya berdasarkan firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُوْلَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (*Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101). Mereka berkata, "Jadi, tidak akan masuk neraka orang yang dijamin Allah untuk dijauhkan darinya." Dalil yang menunjukkan bahwa الْوُرُوْدُ tidak selalu berarti الدُّخُولُ (masuk) diantaranya firman Allah *Ta'ala*, وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ (*Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan)*. (Qs. Al Qashash [28]: 23), karena maksudnya adalah sampai kepadanya, bukan memasukinya. Contohnya ungkapan Zuhari berikut ini:

فَلَمَّا وَرَدْنَ الْمَاءَ زُرْقًا جِمَامُهُ   وَضَعْنَ عِصِيَّ الْحَاضِرِ الْمُتَخَيِّمِ

"Tatkala mereka sampai di sumber air bening yang telah terkumpul, mereka menempatkan tempayan air yang mantap."

Cukup jelas pendapat yang menyebutkan bahwa الْوُرُودُ disini maksudnya adalah melewati titian jembatan, atau maksudnya adalah memasuki Jahanam, namun Jahanamnya diam (tidak panas). Ini merupakan penyimpulan dari pemudahan dalil-dalil di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, maka ayat ini selayaknya diartikan demikian, karena memang banyak yang mengartikan الْوُرُودُ artinya memasuki neraka, hanya saja orang beriman yang memasukinya dijauhkan dari adzabnya, atau mengartikannya hanya sekadar melewatinya di atas titian jembatan yang dibentangkan di atasnya.

كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (*hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan*) maksudnya adalah, datang atau masuknya mereka merupakan ketetapan Allah SWT yang pasti terjadi. Golongan Mu'tazilah berdalih dengan ini dalam menyatakan bahwa wajib atas Allah melakukan siksaan itu, sedangkan golongan Asy'ariyah menyatakan bahwa ini menyerupai kewajiban dari segi kemustahilan yang tidak tergantikan.

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا (*kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*) maksudnya adalah orang-orang yang menjauhi hal-hal yang menyebabkan terkena api neraka, yaitu kufur terhadap Allah, durhaka terhadap Allah, serta meninggalkan hal-hal yang disyariatkan serta diwajibkan Allah.

Ashim Al Jahdari dan Mu'awiyah bin Qurrah membacanya نُنْجِي, secara *takhfif* (yakni tanpa *tasydid*), yaitu dari أَنْجَى. Demikian juga *qira`ah* Humaid, Ya'qub, dan Al Kisa`i. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *tasydid*.

وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (*dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut*). Ibnu Abi Laila membacanya ثَمَّ نَذَرُ, dengan *fathah* pada huruf *tsaa`*.

Maksud الظَّالِمِينَ (*orang-orang yang zhalim*) adalah orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan melakukan hal-hal yang menyebabkan terkena api neraka, atau menzhalimi orang lain

dengan tidak kezhaliman terhadap jiwa, harta, atau kehormatan. الْجِثِيُّ adalah bentuk jamak dari جَاثٍ. Penafsiran dan *i'rab*-nya telah dikemukakan tadi.

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepada Jibril, مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ (*apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering lagi?*) Lalu turunlah ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ (*dan tidaklah kami [Jibril] turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu*) hingga akhir ayat."[17]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim menambahkan, "Itu adalah jawaban untuk Muhammad (SAW)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Anas, dia berkata: Rasulullah SAW ditanya, "Tempat apa yang paling disukai Allah dan tempat apa yang paling dibenci Allah?" Beliau bersabda, مَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ (*Aku tidak tahu, maka aku bertanya [lebih dulu])*. Jibril lalu turun, yang turunnya itu lambat [yakni tidak segera datang], maka beliau berkata, لَقَدْ أَبْطَأْتَ عَلَيَّ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّ بِرَبِّي عَلَيَّ مَوْجِدَةً, (*Engkau telat mendatangiku hingga aku mengira ada dendam Tuhanku terhadapku)*. Jibril lalu berkata, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ (*dan tidaklah kami [Jibril] turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu*).

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Jibril datang telat kepada Nabi SAW hingga 40 hari, kemudian Jibril turun, maka Nabi SAW berkata kepadanya, مَا نَزَلْتَ حَتَّى اشْتَقْتُ إِلَيْكَ (*Engkau tidak turun kepadaku hingga aku rindu kepadamu)*. Jibril lalu berkata, 'Aku juga rindu kepadamu, akan tetapi aku (hanya) diperintah'. Allah lalu mewahyukan kepada Jibril agar berkata kepada beliau, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ (*Dan tidaklah kami [Jibril] turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu*). Riwayat ini *mursal*.

---

[17] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4731), dari hadits Ibnu Abbas RA.

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Para malaikat utusan datang telat kepada Rasulullah SAW, lalu Jibril mendatangi beliau, maka beliau berkata kepadanya, مَا حَبَسَكَ عَنِّي؟ (*Apa yang menghalangimu dariku?)* Jibril menjawab, 'Bagaimana kami mendatangi kalian, sedangkan kalian tidak memotong kuku kalian, tidak membersihkan ruas-ruas jari-jari kalian, tidak memotong kumis kalian, dan tidak bersiwak?' Jibril lalu membacakan ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ (*dan tidaklah kami [Jibril] turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu*)." Riwayat ini *mursal.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, " لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا (*kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita*) maksudnya adalah perkara akhirat. وَمَا خَلْفَنَا (*apa-apa yang di belakang kita*), yaitu perkara dunia. وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*), yaitu apa yang ada di antara dunia dan akhirat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, "وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan apa-apa yang ada di antara keduanya*) maksudnya adalah di antara kedua tiupan (sangkakala)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Abu Al Aliyah.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Ath-Thabarani, Al Baiahaqi, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Darda, yang me-*marfu'*-kan hadits ini, dia berkata, "Apa yang Allah halalkan dalam Kitab-Nya adalah halal, dan apa yang Allah haramkan adalah haram. Sedangkan yang tidak Allah singgung berarti dimaafkan. Oleh karena itu, terimalah dari Allah apa yang dimaafkan-Nya,[18] karena Allah tidak melupakan sesuatu."

---

[18] Sanadnya *shahih.*

HR. Al Hakim (2/375), dan ia menilainya *shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Haitsami dalam *Al Majma'* (1/171), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, sanadnya hasan dan para perawinya *tsiqah.*"

Dia kemudian membacakan ayat, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (*dan tidaklah Tuhanmu lupa*).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Jabir.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا (*apakah kamu mengetahui ada orang yang sama dengan Dia [yang patut disembah]?*) dia berkata, "(Maksudnya adalah) apakah kamu mengetahui ada orang yang serupa atau menyamai Tuhan?"

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, darinya, mengenai firman-Nya, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا (*apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia [yang patut disembah]?*) dia berkata, "Tidak ada seorang pun selain-Nya yang dinamai *Ar-Rahmaan*."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah), hai Muhammad, apakah kamu mengetahui adanya seorang anak bagi Tuhanmu?"

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ (*dan berkata manusia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Al Ash bin Wail."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, جِثِيًّا (*dengan berlutut*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) قُعُودًا (duduk)."

Mengenai firman-Nya, عِتِيًّا (*sangat durhaka*), Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya adalah) مَعْصِيَةً (maksiat)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, عِتِيًّا (*sangat durhaka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) عِصِيًّا (durhaka)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ (*kemudian pasti akan Kami tarik*), dia berkata,

"(Maksudnya adalah), pasti akan Kami tarik dari semua pemeluk agama para pemimpin mereka dalam keburukan."

Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami akan mengumpulkan mereka dari yang pertama hingga yang terakhir, hingga setelah jumlahnya lengkap mereka semua dibangkitkan. Kemudian dimulai dengan yang palng durhaka, lalu yang durhaka."

Dia lalu membacakan ayat, فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ (*demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka*) hingga, عِتِيًّا (*sangat durhaka*).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا (*dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka*), dia berkata, "Allah mengatakan bahwa mereka lebih pantas masuk ke dalam Neraka Jahanam."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Al Hakiim, At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Abu Samiyyah, dia berkata, "Kami berbeda pendapat tentang masuk neraka, sebagian kami mengatakan bahwa tidak ada orang beriman yang memasukinya, sedangkan sebagian lagi mengatakan bahwa semua manusia memasukinya, ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا (*kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*). Lalu aku berjumpa dengan Jabir bin Abdullah, maka aku menceritakan hal ini kepadanya, dia pun berkata sambil mengisyaratkan jarinya ke telinganya, yang maksudnya, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَبْقَى بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ إِلاَّ دَخَلَهَا فَتَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِ بَرْدًا وَسَلاَمًا كَمَا كَانَتْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ حَتَّى إِنَّ لِلنَّارِ ضَجِيجًا مِنْ بَرْدِهَا (*Tidak seorang pun yang baik maupun yang jahat kecuali memasukinya [neraka]. Lalu neraka menjadi dingin dan keselamatan bagi orang beriman, sebagaimana (api yang pernah menjadi dingin dan keselamatan) bagi Ibrahim, sampai-sampai api itu*

bergemuruh karena dinginnya). —Beliau kemudian membacakan ayat:— ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (*kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut*)."[19]

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: Nafi bin Al Azraq berdebat dengan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "الْوُرُوْدُ adalah الدُّخُولُ (masuk)." Nafi berkata, "Bukan." Ibnu Abbas lalu membacakan ayat, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya).* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98). Dia juga berkata, "Masuk atau tidak?" Lalu membacakan ayat, يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ (*Dia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka).* (Qs. Huud [11]: 98). Dan berkata, "Memasukkan mereka atau tidak? Aku dan kamu akan memasukinya, lihatlah nantilah apakah kita akan keluar darinya atau tidak?"

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ دَاخِلُهَا (dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan memasukinya)."

Hannad dan Ath-Thabarani meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mendatanginya adalah (meniti) jembatan(nya)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi, Ibnu Al Anbari, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud, mengenai

---

[19] HR. Al Hakim (4/587), dia menilainya *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Haitsami (7/55), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*."

firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*), dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَيَرِدُ النَّاسُ كُلُّهُمُ النَّارَ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ، فَأَوَّلُهُمْ كَلَمْحِ الْبَصَرِ، ثُمَّ كَالرِّيحِ، ثُمَّ كَحُضْرِ الْفَرَسِ، ثُمَّ كَالرَّاكِبِ فِي رَحْلِهِ، ثُمَّ كَشَدِّ الرَّحْلِ، ثُمَّ كَمَشْيِهِ (*Semua manusia pasti masuk neraka. Kemudian mereka akan keluar darinya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Yang paling pertama dari antara mereka seperti sekejap mata, kemudian seperti angin, kemudian seperti kuda yang kencang larinya, kemudian seperti penunggang tunggangan, kemudian seperti orang yang berjalan cepat, kemudian seperti orang yang berjalan*).[20]

Diriwayatskan juga menyerupai ini dari hadits Ibnu Mas'ud, dari jalur-jalur lainnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*), beliau bersabda, مُجْتَازٌ فِيهَا (*[Maksudnya adalah] melaluinya*).

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Ummu Bubasysyir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ (*Tidak akan masuk seseorang yang menyaksikan Perang Badar dan Hudaibiyah*). Hafshah berkata, "Bukankah Allah telah mengatakan وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*)? Beliau lalu bersabda, أَلَمْ تَسْمَعِيهِ يَقُولُ: ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا (*Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa'.*)".[21]

---

[20] *Shahih.*

HR. Ahmad (1/435); At-Tirmidzi (3159), dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih*-nya; serta Al Hakim (2/375), dia menilainya *shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[21] *Shahih.*

HR. Muslim (4/1942), dari hadits Ummu Mubasysyir.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَمُوتُ لِمُسْلِمٍ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَلِجُ النَّارَ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ (*Tidak seorang muslim pun yang ditinggal mati oleh tiga anaknya lalu dia masuk neraka kecuali hanya merupakan pelaksanaan sumpah*)."[22]

Sufyan —perawi hadits ini— lalu membacakan ayat: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*).

Ahmad, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Abu Ya'la, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'adz bin Anas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَنْ حَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ مُتَطَوِّعًا لاَ يَأْخُذُهُ سُلْطَانٌ لَمْ يَرَ النَّارَ بِعَيْنَيْهِ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ، فَإِنَّ اللهَ يَقُولُ: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا (*Barangsiapa berjaga dari belakang kaum muslim fi sabilillah secara tathawwu' yang tidak diambil oleh penguasa, maka dia tidak akan melihat neraka dengan kedua matanya kecuali hanya sebagai pemenuhan sumpah, karena sesungguhnya Allah berfirman, 'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'*."[23])

Hadits-hadits yang menafsirkan ayat tersebut sangat banyak.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, حَتْمًا مَّقْضِيًّا (*kemestian yang sudah ditetapkan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ketetapan dari Allah."

Al Khathib dalam *Tali At-Talkhis* meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, حَتْمًا مَّقْضِيًّا (*kemestian yang sudah ditetapkan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sumpah yang pasti."

---

[22] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (1251) dan Muslim (4/2028), dari hadits Abu Hurairah.

[23] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/287), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani, dan Abu Ya'la. Pada salah satu sanad Ahmad terdapat Ibnu Lahi'ah, yang kredibilitasnya lebih baik daripada Risydin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (*dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tetap berada di dalamnya."

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ
خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا
وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾ قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا
يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا
وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ
ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ
بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ
عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾
وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?' Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. Katakanlah, 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhannya Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang

diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya'. Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami dengan seorang diri." **(Qs. Maryam [19]: 73-80)**

Dhamir pada عَلَيْهِمْ (*kepada mereka*) kembali kepada orang-orang kafir yang telah disebutkan pada firman-Nya, أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (*betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sunguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?*). Maksudnya adalah, orang-orang itu apabila dibacakan Al Qur`an kepada mereka, mereka beralasan dengan perihal dunia, dan mereka berkata, "Jika kalian di atas kebenaran dan kami di atas kebatilan, tentulah kondisi kalian di dunia lebih baik daripada kondisi kami, dan tidak sebaliknya, karena Dzat Yang Maha Bijaksana tidak pantas menghinakan para wali-Nya dan memuliakan musuh-musuh-Nya."

Makna الْبَيِّنَاتِ adalah yang jelas, yang tidak ada kesamaran pada makna-maknanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang menunjukkan keluarbiasaan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah hujjah-hujjah dan bukti-bukti. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. Kalimat ini sebagai *haal* yang menegaskan, karena tidak ada ayat-ayat Allah kecuali sangat jelas. Penggunaan kata jelas pada posisi samar pada kalimat قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا (*niscaya orang-orang*

yang kafir berkata) mengindikasikan bahwa kekufuran mereka disebabkan terlahirnya perkataan ini dari mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*orang-orang yang kafir*) di sini adalah orang-orang yang keras kepala dan membangkang dari mereka.

Makna "mereka berkata kepada orang-orang beriman" adalah, mereka mengatakan untuk orang-orang mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *laam* di sini adalah *laam tabligh* (penyampaian), sebagaimana firman-Nya, وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ (*Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka*). (Qs. Al Baqarah [2]: 248). Maksudnya adalah, orang-orang kafir berbicara kepada orang-orang beriman dan memantapkan perkataan itu kepada mereka.

أَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا (*manakah di antara kedua golongan [kafir dan mukmin] yang lebih baik tempat tinggalnya*). Maksud ٱلْفَرِيقَيْنِ (kedua golongan) ini adalah golongan mukmin dan kafir. Seakan-akan mereka berkata, "Apakah golongan kami yang lebih baik? Ataukah golongan kalian?"

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Humaid, dan Syibl bin Abbad membacanya مُقَامًا, dengan *dhammah* pada huruf *miim*, yang artinya مَوْضِعُ الإِقَامَةِ (tempat untuk bertempat tinggal), dan bisa juga sebagai *mashdar* yang bermakna الإِقَامَةُ (bertempat tinggal).

Ulama lainnya membacanya مَقَامًا, dengan *fathah*, yakni مَنْزِلاً وَمَسْكَنًا (tempat tinggal).

Ada juga yang mengatakan bahwa المَقَامُ adalah tempat untuk menempatkan perkara-perkara yang jelas.

Maknanya adalah, golongan manakah di antara kedua golongan itu yang lebih besar wibawanya dan lebih banyak penolongnya?

النَّدِيُّ dan النَّادِي artinya tempat bertemu dan tempat berkumpulnya orang-orang. Contohnya firman Allah SWT, وَتَأْتُونَ فِي

وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ (*dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu)*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 29).

نَادَاهُ artinya menyertainya di tempat pertemuan. Contoh pengertian ini adalah tempat pertemuan yang disebut دَارُ النَّدْوَةِ, karena kaum musyrik bermusyawarah mengenai urusan-urusan mereka di Darun Nadwah. Dari pengertian ini ada ungkapan seorang penyair,

أُنَادِي بِهِ آلَ الْوَلِيْدِ وَجَعْفَرا

"*Aku mengikuti rapat keluarga Al Walid dan Ja'far.*"

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ (*berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka*). الْقَرْنُ adalah umat dan golongan. هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا (*sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata*). الأَثَاثُ adalah semua bentuk harta, yaitu unta, kambing, sapi, budak, dan peralatan.

Ada yang mengatakan bahwa الأَثَاثُ adalah perkakas rumah.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah alas yang baru.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pakaian.

Ada perbedaan *qira`ah* pada lafazh وَرِءْيًا:

Orang-orang Madinah dan Ibnu Dzakwan membacanya وَرِيًّا, dengan *tasydid* pada huruf *yaa`*. Mengenai ini, ada dua kemungkinan, dan salah satunya yaitu, lafazh ini berasal dari رَأَيْتُ, kemudian huruf *hamzah*-nya diringankan dan diganti dengan huruf *yaa`*, lalu huruf *yaa`* pertama dimasukkan ke dalam huruf *yaa`* kedua. Maknanya berdasarkan *qira`ah* ini adalah, sedangkan mereka lebih bagus penampilannya. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir. Bagusnya penampilan karena bagusnya pakaian, atau bagusnya dan indahnya fisik, atau karena keduanya?

Orang-orang Kufah, Abu Amr, dan Ibnu Katsir membacanya وَرِءْيًا, dengan huruf *hamzah*. Demikian juga yang diceritakan Warasy

dari Nafi dan Hisyam, dari Ibnu Amir. Maknanya sama dengan makna *qira`ah* yang pertama.

Al Jauhari berkata, "Orang yang menetapkan dengan huruf *hamzah* berarti menganggapnya bermakna penampilan, yaitu dari kata رَأَيْتُ, yang artinya yang terlihat oleh mata, berupa bagusnya pakaian yang tampak. Abu ubaidah menyenandungkan syair untuk Muhammad bin Numair Ats-Tsaqafi,

أَشَاقَتْكَ الظَّعَائِنُ يَوْمَ بَانُوا . بِذِي الرِّئْيِ الْجَمِيلِ مِنَ الأَثَاثِ

'*Kau dirindukan oleh para pelancong saat mereka singgah pada seseorang yang perkakasnya tampak indah dipandang mata*.'

Adapun yang tidak menetapkan huruf *hamzah* berarti meringankannya, atau menganggapnya berasal dari perkataan رَوِيَتْ أَلْوَانُهُمْ أَوْ جُلُودُهُمْ رَيًّا (warna [penampilan] dan kulit mereka tampak bagus). Maksudnya yaitu berkilauan dan indah."

Az-Zajjaj juga menyebutkan makna ini sebagaimana yang dituturkan oleh Al Wahidi darinya. Ya'qub menceritakan: Thalhah bin Musharrif membacanya dengan satu huruf *yaa`* secara *takhfif* (yakni tanpa *tasydid*). Lalu dikatakan bahwa *qira`ah* ini keliru. Sebagan ahli nahwu menyebutkan bahwa asalnya huruf *hamzah*, lalu dirubah menjadi huruf *yaa`*, kemudian salah satu huruf *yaa`*-nya dibuang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya dengan huruf *zaay* sebagai pengganti huruf *raa`*.

Diriwayatkan serupa itu dari Ubay bin Ka'b, Sa'id bin Jubair, Al A'sham Al Makki, dan Al Yazidi.

الزِّيُّ artinya bentuk dan keindahan.

Ada yang mengatakan bahwa itu dari زَوَيْتُ yang artinya جَمَعْتُ (mengumpulkan), sehingga asalnya زِوْيًا, lalu huruf *wawu*-nya dirubah menjadi huruf *yaa`*.

الزِّيُّ juga berarti kebaikan-kebaikan yang berhimpuan.

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَٰلَةِ (*katakanlah, "Barangsiapa berada di dalam kesesatan."*). Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menjawab orang-orang yang membanggakan nasib duniawi mereka. Maksudnya adalah, barangsiapa tetap berada dalam kesesatan. فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا (*maka biarlah Tuhannya Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*). Walaupun ini bentuk perintah, namun maksudnya adalah berita. Dikemukakan dalam bentuk perintah karena untuk menerangkan pemberian tangguh dari Allah SWT bagi para pelaku kemaksiatan, dan itu pasti terjadi, guna mematahkan semua alasan kaum-kaum yang sesat. Kemudian pada Hari Kiamat dikatakan kepada mereka, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ (*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir)*. (Qs. Faathir [35]: 37). Atau sebagai bentuk *istidraj,* seperti dalam firman Allah SWT, إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا إِثْمًا (*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178).

Suatu pendapat menyebutkan maksud ayat ini adalah doa agar diperpanjang temponya.

Az-Zajjaj berkata, "Takwilnya adalah, Allah menjadikan balasan kesesatannya itu dengan membiarkannya dan memperpanjang temponya, karena lafazh perintah menegaskan makna berita. Seakan-akan orang yang berbicara ini mengatakan: 'Aku melakukan itu dan memerintahkan itu kepada diriku'."

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ (*sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya*) maksudnya adalah orang-orang yang dibiarkan dalam kesesatan. Penggunaan *dhamir* jamak ini berdasarkan anggapan makna مَن, sebagaimana kalimat مَن كَانَ فِي الضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا (*barangsiapa berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhannya Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya*), berdasarkan *lafazh*-nya, yaitu penggunaan lafazh tunggal (لَهُ) berdasarkan lafazh مَن

sebagai lafazh tunggal. Inilah maksud diperpanjangnya tempo, bukan karena ucapan orang-orang yang membanggakan diri karena tidak mengandung pemanjangan tempo.

Kalimat إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ (*baik siksa maupun kiamat*) adalah perincian kalimat مَا يُوعَدُونَ (*apa yang diancamkan kepadanya*), yakni apa yang diancamkan kepada mereka adalah salah satu dari dua hal ini, yaitu adzab di dunia berupa dibunuh dan ditawan, atau di Hari Kiamat kelak berupa adzab akhirat yang menimpa mereka kelak.

Kalimat فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا (*maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya*) adalah penimpal kalimat syarat, yaitu sebagai jawaban terhadap orang-orang yang membanggakan diri, yakni orang-orang yang mengatakan, أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا (*manakah di antara kedua golongan [kafir dan mukmin] yang lebih baik tempat tinggalnya*), yaitu ketika mereka menyaksikan adzab dunia di tangan kaum mukminin yang dijanjikan kepada mereka, atau adzab akhirat, maka saat itulah mereka mengetahui bahwa dia yang lebih buruk kedudukannya dan bukannya lebih baik, dan bahwa dia lebih lemah penolong-penolongnya dan bukannya lebih kuat, serta tidak pula lebih baik daripada golongan beriman. Maksudnya, tidak berarti ada penolong-penolong yang lemah bagi orang-orang yang membanggakan diri itu, melainkan tidak ada penolong sama sekali bagi mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (*Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya)*. (Qs. Al Kahfi [18]: 43).

Setelah Allah memberitahu perihal orang-orang yang sesat, Allah pun menjelaskan perihal orang-orang yang mengikuti petunjuk, وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى (*Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk*), karena sebagian

petunjuk membawa kepada sebagian lain, dan sebagian kebaikan membawa kepada kebaikan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "tambahan" ini adalah bertambahnya ibadah dari orang-orang beriman.

Huruf *wawu* pada وَيَزِيدُ sebagai permulaan, dan kalimat ini sebagai permulaan keterangan tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *wawu* ini untuk meng-*'athf*-kannya (merangkaikannya) dengan فَلْيَمْدُدْ.

Ada juga yang mengatakan untuk merangkaikannya dengan kalimat مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ (*barangsiapa berada dalam kesesatan*).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, Allah menjadikan balasan bagi orang-orang beriman berupa ditambahkannya keyakinan pada mereka, sebagaimana Allah menjadikan balasan bagi orang-orang kafir berupa dibiarkannya mereka semakin lama dalam kesesatan mereka."

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا (*dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu*) maksudnya adalah ketaatan-ketaatan yang menyebabkan kebahagiaan abadi.

Makna "lebih baik pahalanya di sisi Allah" yaitu, amal-amal ini lebih bermanfaat daripada kenikmatan-kenikmatan duniawi yang disenangi oleh orang-orang kafir.

وَخَيْرٌ مَّرَدًّا (*dan lebih baik kesudahannya*). الْمَرَدُّ di sini *mashdar*, seperti الرَّدُّ. Maknanya adalah, dan lebih baik kesudahan pahalanya bagi pelakunya, tidak seperti perbuatan-perbuatan orang-orang kafir yang merugikan diri mereka sendiri. الْمَرَدُّ adalah dampak dan akibat untuk mengejek mereka dan memvonis bahwa perbuatan orang-orang kafir sama sekali tidak mengandung kebaikan.

Allah SWT lalu menambahkan lagi yang seperti itu terkait dengan perkataan orang-orang yang membanggakan diri itu, dengan

bentuk keheranan, أَفَرَءَيْتَ الَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا (*maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami*), yakni beritahukan kepadaku kisah orang kafir ini dan tuturkanlah kisahnya setelah kisah mereka.

Hanya saja digunakan istilah أَرَأَيْتَ yang bermakna أَخْبِرْ (beritahukanlah) karena penglihatan terhadap sesuatu merupakan salah satu sebab benarnya pemberitaan mengenai sesuatu tersebut. الْآيَاتُ mencakup segala ayat, termasuk tentang pembangkitan kembali setelah mati.

Huruf *faa`* di sini untuk merangkaikannya kepada kalimat yang dibuang, yang ditunjukkan oleh konteksnya, yakni أَنَظَرْتَ فَرَأَيْتَ (apakah kamu telah melihat lalu kamu melihat).

Huruf *laam* pada kalimat لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا (*pasti aku akan diberi harta dan anak*) adalah partikel sumpah, seakan-akan dia berkata, "Demi Allah, aku pasti akan diberi harta dan anak di akhirat." Maksudnya, lihatlah perihal orang kafir ini, ketakjubannya terhadap perkataannya dan penakwilannya terhadap Allah, padahal dia kufur terhadap-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

Allah kemudian menjawab perkataan orang kafir itu dengan jawaban yang menyanggahnya dan menggugurkannya, أَطَّلَعَ (*adakah dia melihat*) terhadap الْغَيْبَ (*yang gaib*), yakni apakah dia mengetahui apa yang gaib darinya sehingga dia meyakini bahwa dia akan berada di surga. أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا (*atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*) tentang itu? Sesungguhnya dia tidak akan sampai kepada pengetahuan atau keyakinan itu kecuali dengan salah satu dari dua cara itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, apakah dia telah melihat ke dalam Lauh Mahfuzh? Ataukah dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Pendapat lain menyebutkan bahwa makna أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا yaitu, ataukah dia telah mengucapkan "*laa ilaaha illallaah*" sehingga dia dirahmati

karenanya? Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, ataukah dia telah mempersembahkan amal shalih yang diharapkannya?

Kata إِطَّلَعَ diambil dari ungkapan إِطَّلَعَ الْجَبَلَ apabila dia mendaki gunung hingga puncaknya.

Hamzah, Al Kisa`i, Yahya bin Wutsab, dan Al A'masy membacanya وُلْدًا, dengan *dhammah* pada huruf *wawu*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *fathah*. Ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua macam logat atau aksen yang maknanya sama. Dikatakan وَلَدٌ dan وُلْدٌ seperti halnya عَدَمٌ dan عُدْمٌ.

Al Harits bin Halzah mengatakan,

وَلَقَدْ رَأَيْتُ مُعَاشِرًا قَدْ ثَمَّرُوا مَالاً وَوُلْدًا

"Sungguh, aku telah melihat komunitas

yang telah bertambah harta dan anak."

Ulama lain mengatakan,

فَلَيْتَ فُلاَنًا كَانَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَلَيْتَ فُلاَنًا كَانَ وُلْدَ حِمَارٍ

"Duhai kiranya si fulan masih di perut ibunya.

Duhai kiranya si fulan adalah anak keledai."

Ada juga yang mengatakan bahwa الْوُلْدُ untuk bentuk jamak, sedangkan dengan *fathah* untuk bentuk tunggal.

Jumhur berpendapat bahwa maksud orang kafir itu mengatakan لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا adalah, dia diberi semua itu di dunia.

Sejumlah orang mengatakan bahwa maksudnya adalah di surga (diberi itu di surga).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, jika aku tetap pada agama nenek moyangku, niscaya aku akan diberi itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, jika aku di atas kebatilan, niscaya aku tidak akan diberi harta dan anak.

كَلَّاۚ سَنَكۡتُبُ مَا يَقُولُ (*sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang dia katakan*). كَلَّا adalah partikel penegur, yakni perkaranya tidak seperti yang dikatakan oleh orang kafir ini, bahwa dia akan diberi harta dan anak. Kelak akan dicatat apa yang dikatakannya itu, lalu Kami membalasnya di akhirat kelak. Atau, akan Kami tampakkan apa yang dikatakannya itu. Atau, akan Kami balaskan terhadapnya sebagaimana pembalasan terhadap orang yang telah ditulis kemaksiatannya.

وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلۡعَذَابِ مَدًّا (*dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya*) maksudnya adalah, Kami tambahkan kepadanya adzab di atas adzabnya sebagai balasan atas apa yang diklaimnya untuk dirinya yang berupa pemberian harta dan anak. Atau, Kami akan memperpanjang adzab baginya melebihi yang berhak dia terima, yaitu adzab akibat memadukan kekufuran dan olokan.

وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ (*dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu*) maksudnya adalah, Kami mematikannya, lalu Kami mewarisi harta dan anak yang dia katakan, bahwa dia akan diberi itu. Maknanya adalah, Kami mengharamkannya dari apa yang diharapkannya, dan Kami berikan kepadanya yang lainnya.

وَيَأۡتِينَا فَرۡدًا (*dan dia akan datang kepada Kami dengan seorang diri*) maksudnya adalah, pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki harta dan anak karena Kami mengambil itu darinya, maka bagaimana bisa dia berharap diberi itu? Ada juga yang mengatakan bahwa maksud مَا يَقُولُ (apa yang dia katakan itu) adalah perkataannya itu, bukan yang disebutkannya. Maknanya adalah, dia mengatakan ini sewaktu masih hidup, namun setelah Kami mematikannya, Kami batasi antara dia dengan apa yang dikatakannya. Lalu dia datang kepada Kami dalam keadaan menyangkal itu seorang diri.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا (*manakah di antara kedua golongan [kafir dan mukmin] yang lebih baik tempat tinggalnya*), dia berkata, "Kaum Quraisy mengatakannya kepada mereka dan para sahabat Muhammad."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, خَيْرٌ مَّقَامًا (*lebih baik tempat tinggalnya*), dia berkata, "(Yakni) الْمَنَازِلُ (tempat tinggal). وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (*dan lebih indah tempat pertemuan(nya)*), yakni الْمَجَالِسُ (tempat pertemuan)." Kemudian mengenai firman-Nya, أَحْسَنُ أَثَٰثًا (*lebih bagus alat rumah tangganya*), dia berkata, "(Yakni) perkakas rumah tangga dan harta. وَرِءْيًا (*dan lebih sedap dipandang mata*), (yakni) الْمَنْظَرُ (dalam pandangan mata)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا (*katakanlah, "Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhannya Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya."*), dia berkata, "Biarkanlah dia membiarkannya dalam kesesatannya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, disebutkan dalam *Harf Ubay*: قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلاَلَةِ فَإِنَّهُ يَزِيدُ اللهُ ضَلاَلَةً (Katakanlah, "Barangsiapa berada dalam kesesatan maka Allah akan menambahkan kesesatan [baginya].").

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan mengenai firman-Nya, أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ (*maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir*) dari hadits Khabbab bin Al Aratt, dia berkata, "Aku seorang pandai besi, aku mempunyai piutang di tangan Al Ash bin Wail, maka aku menemuinya untuk menagihnya. Dia lalu berkata, 'Tidak, demi Allah aku tidak akan membayarmu kecuali engkau kufur

terhadap Muhammad'. Aku pun berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan kufur kepada Muhammad hingga engkau mati lalu dibangkitkan kembali'. Dia lalu berkata, 'Kalau begitu, nanti setelah aku mati dan aku dibangkitkan kembali, engkau mendatangiku, karena di sana aku mempunyai harta dan anak, lalu aku akan memberimu'. Berkenaan dengan ini Allah menurunkan ayat tersebut."[24]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحۡمَٰنِ عَهۡدًا (*atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*), dia berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah yang bisa diharapkan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ (*dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu*), dia berkata, "Harta dan anaknya."

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُواْ لَهُمۡ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّاۚ سَيَكۡفُرُونَ
بِعِبَادَتِهِمۡ وَيَكُونُونَ عَلَيۡهِمۡ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمۡ تَرَ أَنَّآ أَرۡسَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى
ٱلۡكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمۡ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعۡجَلۡ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمۡ عَدًّا ﴿٨٤﴾ يَوۡمَ
نَحۡشُرُ ٱلۡمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحۡمَٰنِ وَفۡدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرۡدًا
﴿٨٦﴾ لَّا يَمۡلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحۡمَٰنِ عَهۡدًا ﴿٨٧﴾
وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدۡ جِئۡتُمۡ شَيۡـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ
ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِنۡهُ وَتَنشَقُّ ٱلۡأَرۡضُ وَتَخِرُّ ٱلۡجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوۡاْ
لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي

[24] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4732) dan Muslim (4/2153), dari hadits Khabbab bin Al Aratt RA.

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh? Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh dengan seruntuh-runtuhnya, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Penurah mempunyai anak. Dan tidak layak lagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap

***mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* (Qs. Maryam [19]: 81-95)**

Allah SWT menceritakan kejadian yang akan dialami oleh orang-orang kafir yang mendambakan apa yang tidak berhak mereka peroleh, dan mengada-ada terhadap Allah SWT dengan mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah agar dapat melindungi diri dengan itu.

Al Harawi berkata, "Makna لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا (*agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka*) adalah, agar sesembahan-sesembahan itu menjadi penolong-penolong mereka."

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, agar sesembahan-sesembahan itu menjadi para pemberi syafaat untuk mereka di akhirat kelak."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, agar sesembahan-sesembahan itu melindungi mereka dari adzab Allah.

كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ (*sekali-kali tidak. Kelak mereka [sembahan-sembahan] itu akan mengingkari penyembahan [pengikut-pengikutnya] terhadapnya*) maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang mereka kira dan mereka asumsikan.

Dhamir pada *fi'l* di sini bisa untuk ءَالِهَةً (*sesembahan-sesembahan*), yakni berhala-berhala itu akan mengingkari penyembahan orang-orang kafir terhadapnya pada hari Allah SWT membuat mereka dapat berbicara, karena ketika mereka menyembah berhala-berhala itu, sesungguhnya mereka menyembah benda-benda yang tidak mengerti itu.

Bisa juga *dhamir* ini untuk orang-orang musyrik, yakni orang-orang musyrik itu akan mengingkari bahwa mereka telah menyembah berhala-berhala.

Kemungkinan yang pertama ditunjukkan oleh firman Allah SWT, مَا كَانُوٓاْ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ (*Mereka sekali-kali tidak menyembah kami).* (Qs. Al Qashash [28]: 63) فَأَلْقَوْاْ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ (*Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta.")* (Qs. An-Nahl [16]: 86).

Kemungkinan yang kedua ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala,* وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ (*Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah).* (Qs. Al An'aam [6]: 23).

Ibnu Abi Nuhaik membacanya كَلاًّ, dengan *tanwin.* Disamping ini, diriwayatkan juga darinya *dhammah* pada huruf *kaaf* dan *fathah* pada huruf *kaaf.* Berdasarkan *qira`ah* dengan *dhammah,* maka maknanya adalah جَمِيعًا (semuanya), dan *manshub*-nya itu karena *fi'l* yang disembunyikan, seolah-olah dikatakan, سَيَكْفُرُونَ كُلاًّ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ (kelak mereka akan mengingkari semuanya, kelak mereka akan mengingkari penyembahan terhadapnya). Sedangkan berdasarkan *qira`ah* dengan *fathah,* maka sebagai *mashdar* karena *fi'il* yang dibuang, perkiraannya adalah, كَلَّ هَذَا الرَّأْيُ كَلاًّ (pandangan ini benar-benar lemah).

Qira`ah* jumhur adalah *qira`ah yang benar, yaitu sebagai partikel penegur dan pencegah.

وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (*dan mereka [sembahan-sembahan] itu akan menjadi musuh bagi mereka*) maksudnya adalah, sesembahan-sesembahan yang mereka kira akan melindungi mereka itu akan menjadi musuh bagi mereka. Maksudnya, ضِدًّا لِلْعِزِّ (lawannya mulia), yaitu hina. Demikian maknanya berdasarkan pendapat yang pertama. Sedangkan berdasarkan pendapat yang kedua maknanya yaitu, orang-orang musyrik itu menjadi musuh bagi sesembahan-sesembahan itu dan mengingkarinya setelah sebelumnya (sewaktu di dunia) mencintai dan mengimaninya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَـٰطِينَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ (*tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir*). Az-Zajjaj menyebutkan dua makna mengenai ayat ini:

Pertama: Kami biarkan antara orang-orang kafir dengan para syetan, sehingga Kami tidak melindungi mereka dari syetan-syetan itu dan tidak mengadzab mereka. Beda halnya dengan orang-orang beriman, yang dikatakan tentang mereka, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنٌ (*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka*). (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Kedua: Syetan-syetan itu dikirimkan kepada mereka dan menghasung mereka karena kekufuran mereka. Allah berfirman, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَـٰنًا (*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syetan*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36). Jadi, makna pengiriman di sini adalah penguasaan (dikuasakannya syetan kepada mereka sehingga mereka dikuasai oleh syetan). Di antara buktinya adalah firman Allah SWT kepada iblis, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ (*Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu*). (Qs. Al Israa` [17]: 64).

Pemaknaan yang kedua dikuatkan oleh kelanjutan ayatnya, yaitu, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (*untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh*), karena الأَزُّ، الهَـــزُّ, dan الاسْتِـــفْزَازُ artinya menggerakkan, menggoyangkan, dan mengacaukan. Allah memberitahukan bahwa syetan-syetan itu menggerakkan orang-orang kafir serta menggoyangkan dan menyesatkan mereka. Itulah bentuk penguasan syetan-syetan atas mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الأَزُّ artinya tergesa-gesa. Ini mendekati makna yang tadi kami sebutkan, karena tergesa-gesa juga menggerakkan, menggoyangkan, menghasung, dan mengacaukan.

Redaksi ayat ini untuk mengherankan Rasulullah SAW mengenai perihal mereka, dan untuk memperingatkan beliau akan hal itu, bahwa semua itu karena penyesatan syetan.

Kalimat تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (*untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan dengan perkiraan adanya pertanyaan yang ditunjukkan oleh konteksnya. Seakan-akan dikatakan, "Apa yang diperbuat oleh syetan-syetan itu terhadap mereka?"

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ (*maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka*) maksudnya adalah, dengan memohon kepada Allah untuk membinasakan mereka karena pembangkangan mereka pada kekufuran dan penentangan mereka terhadap kebenaran, serta keras kepalanya mereka terhadap orang yang menyeru kepada Allah SWT.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan larangan ini dengan firman-Nya, إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا (*karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya [hari siksaan] untuk mereka dengan perhitungan yang teliti*), yakni menghitung hari dan malam, bulan serta tahun, dari umur mereka hingga berakhirnya ajal mereka. Ada juga yang mengatakan menghitung napas mereka. Ada juga yang mengatakan menghitung langkah mereka. Ada juga yang mengatakan menghitung kesempatan mereka. Ada juga yang mengatakan menghitung saat-saat yang mereka lalui.

Quthrub berkata, "(Maksudnya adalah) menghitung perbuatan-perbuatan mereka."

Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, janganlah engkau tergesa-gesa memintakan adzab atas mereka, karena Kami menangguhkan mereka supaya bertambah dosa mereka.

Setelah Allah SWT mengemukakan perkara penghimpunan dan menjawab syubhat orang-orang yang mengingkarinya, Allah

menerangkan perihal para makluk mukallaf (yang dibebani tugas syariat) saat itu, يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *([Ingatlah] hari [ketika] Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat). Zharf* [yakni يَوْمَ] ini *manshub* karena *fi'l muqaddar* (adanya kata kerja yang diperkirakan), yakni اُذْكُرْ يَا مُحَمَّدُ يَوْمَ الْحَشْرِ (ingatlah hai Muhammad akan Hari Pengumpulan). Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena *fi'l* yang setelahnya. Makna mengumpulkan mereka kepada Yang Maha Pemurah adalah mengumpulkan mereka ke surga-Nya, negeri kemuliaan-Nya, seperti firman-Nya, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي *(Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku).* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 99). الْوَفْدُ adalah bentuk jamak dari وَافِدٌ, seperti الرَّكْبُ yang merupakan bentuk jamak dari رَاكِبٌ, dan صَحْبٌ bentuk jamak dari صَاحِبٌ. Dikatakan وَفَدَ – يَفِدُ – وَفْدًا apabila keluar menuju kepada seorang raja atau kepada perkara genting. Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *(dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga).* السَّوْقُ adalah dorongan untuk berjalan. الْوِرْدُ adalah dahaga. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan lainnya.

Al Farra dan Ibnu Al A'rabi berkata, "Mereka berjalan kaki."

Al Azhari berkata, "Mereka berjalan kaki dan kehausan, seperti unta yang mendatangi air."

Ada yang mengatakan bahwa وِرْدًا artinya untuk datang, seperti ungkapan جِئْتُكَ إِكْرَامًا yang artinya لِلإِكْرَامِ (aku datang kepadamu untuk menghormatimu).

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya أَفْرَادًا (sendiri-sendiri).

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara pendapat-pendapat tersebut, karena mereka berjalan kaki dalam keadaan haus dan sendiri-sendiri. Asal makna الْوِرْدُ adalah rombongan

yang mendatangi sumber air, baik berupa rombongan burung, unta, manusia, maupun lainnya. الْوِرْدُ juga berarti sumber air yang didatangi.

Kalimat لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ (*mereka tidak berhak mendapat syafaat*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan sebagian peristiwa yang terjadi pada hari tersebut.

Dhamir pada lafazh يَمْلِكُونَ kembali kepada kedua golongan tersebut (golongan yang bertakwa dan golongan yang durhaka).

Ada yang mengatakan kembali kepada الْمُتَّقِينَ (*orang-orang yang bertakwa*) saja.

Ada juga yang mengatakan kembali kepada الْمُجْرِمِينَ (*orang-orang yang durhaka*) saja.

Pendapat yang mengatakan kembali pada kedua golongan tersebut lebih tepat.

Makna لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ (*mereka tidak berhak mendapat syafaat*) yaitu, mereka tidak mempunyai hak untuk memberi syafaat kepada orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, orang lain tidak mempunyai hak untuk memberi syafaat kepada mereka. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Kalimat إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا (*kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*) merupakan pengecualian yang bersambung, menurut pendapat yang pertama, yakni kedua golongan tersebut tidak berhak memberi syafaat kecuali orang-orang yang berhak memberi syafaat kepada orang lain, yaitu orang beriman yang bertakwa. Inilah makna mengadakan perjanjian di sisi Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna mengadakan perjanjian adalah, Allah memerintahkan itu, seperti ungkapan, عَهِدَ الأَمِيرُ إِلَى فُلَانٍ (sang raja memerintahkan itu kepada si fulan).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna mengadakan perjanjian adalah syahadat *laa ilaaha illallah*.

Ada juga yang mengatakan selain itu.

Berdasarkan pendapat bahwa pengecualian ini bersambung, maka posisi مَنِ pada kalimat مَنِ اتَّخَذَ adalah *rafa'*, karena sebagai *badal* (pengganti), atau *nashab* lantaran asal *istitsna`* (pengecualian).

Adapun berdasarkan pendapat kedua, maka pengecualian ini terputus, sebab perkiraannya yaitu, لاَ يَمْلِكُ الْمُجْرِمُونَ الشَّفَاعَةَ إِلاَّ مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (orang-orang yang durhaka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah), yaitu kaum muslim.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengecualian ini bersambung berdasarkan pendapat ini, perkiraannya yaitu, لاَ يَمْلِكُ الْمُجْرِمُونَ الشَّفَاعَةَ إِلاَّ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ مُسْلِمًا (Orang-orang yang durhaka tidak berhak mendapat syafaat kecuali yang muslim di antara mereka).

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (*dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah mengambil [mempunyai] anak."*). Yahya bin Wutsab, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya وُلْدًا, dengan *dhammah* pada huruf *wawu* dan *sukun* pada huruf *laam*.

Ulama yang lain di keempat tempatnya pada surah ini membacanya dengan *fathah* pada huruf *wawu* dan *laam*.

Sebelumnya telah kami kemukakan perbedaan kedua macam *qira`ah* tersebut.

Kalimat tersebut sebagai kalimat permulaan guna menerangkan ucapan kaum Yahudi dan Nasrani, serta sebagian orang Arab yang menyatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah.

Pada firman-Nya, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (*sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar*), ada peralihan bentuk redaksi dari *ghaibiyah* (orang ketiga) kepada bentuk *khithab* (orang kedua). Di sini terkandung sanggahan terhadap ucapan buruk itu, sebagaimana dikatakan oleh Al Jauhari, الإِدُّ adalah yang dahsyat

dan perkara yang mengerikan. Demikian juga الأَدَّة. Bentuk jamak الأَدَّة adalah إِدَدٌ. Polanya أَدَاءٌ – تَؤُدُّهُ – أَدَّتْ فُلانًا الدَّاهِيَةُ.

Abu Abdurrahman As-Sulami membacanya أَدًّا, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*.

Jumhur membacanya dengan *kasrah*.

Ibnu Abbas dan Abu Al Aliyah membacanya آدًّا, seperti مَادًّا. Ini diambil dari الثِّقَلْ.

Dikatakan أَدَّهُ الْحِمْلُ – يَؤُدُّهُ artinya أَثْقَلَهُ (beban itu memberatinya).

Al Wahidi berkata, "لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (*sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar*), yakni perkara yang besar. Demikian menurut para mufassir."

Makna ayat ini adalah, kamu telah mengatakan perkataan yang besar.

Ada juga yang mengatakan bahwa الإِدُّ adalah yang mengagetkan, sedangkan الإِدَّةُ adalah yang kasar atau keras.

Maknanya saling mendekati. Susunannya berotasi pada kasar atau keras dan berat.

تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ (*hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu*). Nafi, Al Kisa`i, Hafsh, dan Yahya bin Wutsab membacanya يَكَادُ, dengan huruf *yaa`*.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *taa`*.

Nafi, Ibnu Katsir, dan Hafsh[25] membacanya يَتَفَطَّرْنَ, dengan huruf *taa`*.

Hamzah, Ibnu Amir, Abu Umar, Abu Bakar, dan Al Mufadhdhal membacanya يَنْفَطِرْنَ, dengan huruf *yaa`*, dari الإِنْفِطَارْ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid, berdasarkan firman-firman-Nya:

إِذَا السَّمَآءُ انفَطَرَتْ (*Apabila langit terbelah*). (Qs. Al Infithaar [82]: 1)

---

[25] Yang benar adalah Al Kisa`i dan Hafsh.

ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ (*Langit menjadi pecah belah pada hari itu).* (Qs. Al Muzammil [73]: 18).

Sementara itu, Ibnu Mas'ud membacanya يَتَصَدَّعْنَ. Makna الإنْفِطَارُ dan التَّفَطُّرُ adalah التَّشَقُّقُ (pecah atau belah).

وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ (*dan bumi belah*) maksudnya adalah, dan bumi hampir belah. Pengulangan *fi'l* untuk penegasan, karena يَتَفَطَّرْنَ dan تَنْشَقُّ artinya sama.

وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ (*dan gunung-gunung runtuh*) maksudnya adalah runtuh dan hancur. *Manshub*-nya هَدًّا (*dengan seruntuh-runtuhnya*) karena sebagai *mashdar* yang menegaskan, sebab keruntuhan tercakup oleh maknanya. Atau sebagai *mashdar* dari *fi'l muqaddar*, yakni وَتَنْهَدُّ هَدًّا (dan hancur sehancur-hancurnya). Atau karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni مَهْدُودَةً (dalam keadaan hancur). Atau karena sebagai *maf'ul lah*, yakni لِأَنَّهَا تَنْهَدُّ (karena dia hancur).

Al Harawi berkata, "Dikatakan هَدَّنِي الأَمْرُ dan هَدَّ رُكْنِي artinya perkara itu memecahkanku dan menimpaku."

Al Jauhari berkata, "هَدَّ الْبِنَاءَ - يَهُدُّهُ - هَدًّا artinya menghancurkan bangunan itu dan meratakannya. هَدَّتْهُ الْمُصِيبَةُ artinya mentalnya tertekan oleh musibah. إِنْهَدَّ الْجَبَلُ artinya gunung itu meletus."

الْهَدَّةُ adalah debuk (jatuh dengan berbunyi); suara jatuhnya dinding.

Kalimat أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا (*karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak*) berada pada posisi *jarr* karena sebagai *badal* dari *dhamir* pada kalimat مِنْهُ.

Al Farra berkata, "Kalimat tersebut pada posisi *nashab,* dengan makna لِأَنْ دَعَوْا (karena mereka menyatakan)."

Al Kisa'i berkata, "Ini pada posisi *khafadh* dengan perkiraan adanya partikel *khafadh.*"

Ada juga yang mengatakan pada posisi *rafa'* karena sebagai *fa'il* dari هَدًّا.

Makna الدُّعَاءُ [dari دَعَوْا] adalah التَّسْمِيَةُ (penamaan; penyebutan), yakni menyebut Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Atau bermakna penisbatan, yakni menisbatkan anak kepada-Nya.

وَمَا يَنبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا (*dan tidak layak lagi Yang Maha Pemurah mengambil [mempunyai] anak*) maksudnya adalah, tidak pantas dan tidak layak bagi-Nya, karena itu mustahil bagi-Nya, sebab keberadaan anak memerlukan aktivitas seksual dan mengindikasikan *huduts* (baru). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni mereka mengatakan bahwa Yang Maha Pemurah memiliki anak. Atau, menyatakan bahwa Yang Maha Pemurah memiliki anak, padahal hal itu tidak layak bagi Allah SWT.

إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*tidak ada seorang pun di langit dan di bumi*), yakni مَا كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (tidak ada seorang pun yang ada di langit dan di bumi), إِلَّا (*kecuali*) dia ءَاتِي (*akan datang*) kepada Allah pada Hari Kiamat kelak dengan mengakui kehambaannya dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri, sebagaimana firman-Nya, وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ (*Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri*). (Qs. An-Naml [27]: 87), yakni menghinakan diri. Maknanya adalah, semua makhluk adalah hamba-Nya, maka bagaimana mungkin ada salah satu dari mereka sebagai anak-Nya? Ayat ini juga dibaca آتٍ, sesuai asalnya.

لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ (*sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka*) maksudnya adalah meliputi serta mengetahui jumlah mereka. وَعَدَّهُمْ عَدًّا (*dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti*), yakni menghitung inividu-individu mereka setelah meliputi mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang luput dari-Nya.

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا (*dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri*) maksudnya adalah, masing-masing dari mereka datang kepada-Nya pada Hari

Kiamat dengan sendiri-sendiri, tanpa ada penolong baginya dan tanpa harta bersamanya, sebagaimana firman-Nya, يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (*Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna).*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 88).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (*dan mereka [sembahan-sembahan] itu akan menjadi musuh bagi mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) penolong."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, dia berkata, "ضِدًّا adalah حَسْرَة (kerugian)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (*menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh*) maksudnya adalah membujuk atau menggoda mereka dengan sungguh-sungguh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (*menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) mendorong orang-orang musyrik untuk menentang Muhammad dan para sahabatnya."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Menggiring mereka dengan sungguh-sungguh agar bermaksiat terhadap Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَفْدًا (*sebagai perutusan yang terhormat*), dia berkata, "Sambil berkendaraan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, وَفْدًا (*sebagai perutusan yang terhormat*), dia berkata, "Di atas unta."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى ثَلاَثِ طَرَائِقَ: رَاغِبِينَ وَرَاهِبِينَ وَإِثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلاَثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ، وَتَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا (*Pada Hari Kiamat nanti manusia dikumpulkan melalui tiga jalur dalam keadaan penuh harap dan cemas. Dua orang di atas unta, tiga orang di atas seekor unta, empat orang di atas seekor unta, dan sepuluh orang di atas seekor unta. Sementara sisanya dikumpulkan oleh api yang turut istirahat dimanapun mereka beristirahat, dan ikut menginap dimanapun mereka menginap.*"[26]

Hadits-hadits tentang itu jumlahnya sangat banyak.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وِرْدًا (*dalam keadaan dahaga*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) عِطَاشًا (dalam keadaan dahaga)."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Hurairah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا (*kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang haq) selain Allah, menyatakan ketiadaan daya dan kekuatan pada diri, serta tidak mengharap selain Allah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, maka dia akan masuk surga."

---

[26] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6522) dan Muslim (4/2195), dari hadits Abu Hurairah RA.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia membacakan ayat, إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا (*kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*), lalu berkata, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat Allah berkata, 'Barangsiapa memiliki perjanjian dengan-Ku maka hendaklah dia berdiri'. Tidak ada yang berdiri kecuali yang mengucapkan ini sewaktu di dunia, اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى عَمَلِي تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَاعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْهُ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُؤَدِّيهِ إِلَـى يَـوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّـكَ لاَ تُخْلِـفُ الْمِيعَـادِ (ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu dalam kehidupan dunia ini, bahwa sesungguhnya Engkau, jika Engkau serahkan aku kepada amalku yang mendekatkanku kepada keburukan dan menjauhkanku dari kebaikan, sementara aku tidak merasa mantap kecuali dengan rahmat-Mu, maka jadikanlah suatu perjanjian bagiku di sisi-Mu yang akan Engkau penuhi kelak pada Hari Kiamat, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ أَدْخَلَ عَلَى مُؤْمِنٍ سُرُورًا فَقَدْ سَرَّنِي، وَمَنْ سَـرَّنِي فَقَدِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا، وَمَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا فَلاَ تَمَسُّـهُ النَّـارُ، إِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيعَـادَ (*Barangsiapa memasukkan kesenangan kepada seorang mukmin maka dia telah menyenangkanku, dan barangsiapa menyenangkanku berarti dia telah mengadakan suatu perjanjian dengan Dzat Yang Maha Pemurah, dan barangsiapa yang mengadakan suatu perjanjian dengan Dzat Yang Maha Pemurah maka dia tidak akan disentuh oleh api neraka. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*).[27]

---

[27] *Dha'if*, karena Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian. Dalam riwayat Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`* disebutkan: *barangsiapa menyenangkan seorang mukmin maka Allah akan menyenangkannya.*

Al Uqaili berkata, "Riwayat ini batil, tidak ada asalnya."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ جَاءَنَا بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَدْ حَافَظَ عَلَى وُضُوئِهَا وَمَوَاقِيتِهَا وَرُكُوعِهَا وَسُجُودِهَا لَمْ يَنْقُصْ مِنْهَا شَيْئًا جَاءَ وَلَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُ، وَمَنْ جَاءَ قَدِ انْتَقَصَ مِنْهُنَّ شَيْئًا فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ رَحِمَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ (*Barangsiapa pada Hari Kiamat mendatangi kami dengan shalat yang lima waktu dengan memelihara wudhunya, waktu-waktunya, serta ruku dan sujudnya, tanpa mengurangi sedikit pun darinya, maka dia datang dalam keadaan mempunyai perjanjian di sisi Allah, bahwa Allah tidak akan mengadzabnya. Barangsiapa datang dengan mengurangi sebagian dari itu, maka baginya tidak ada janji di sisi Allah. Bila berkehendak maka Allah merahmatinya, dan bila berkehendak maka Allah mengadzabnya).*[28]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (*sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) perkataan yang besar."

Mengenai firman-Nya, تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ (*hampir-hampir langit*), dia berkata, "Sesungguhnya kesyirikan telah ditinggalkan oleh langit, bumi, gunung-gunung, dan semua makhluk, kecuali manusia dan jin, dan hampir-hampir langit runtuh karena syirik lantaran agungnya Allah SWT. Dan sebagaimana kebaikan orang musyrik tidak mendatangkan manfaat dengan kesyirikannya, maka diharapankan agar Allah mengampuni dosa-dosa orang-orang muwaahid [yang tidak musyrik]."

---

[28] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/293), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan dia berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkannya dari Muhammad bin Amr selain Isa bin Waqid'."

Saya katakan: Saya tidak menemukan orang yang menyebutkannya.

Mengenai firman-Nya, وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا (*dan gunung-gunung runtuh dengan seruntuh-runtuhnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sehancur-hancurnya."

Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Ath-Thabarani dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari jalur Aun, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya gunung akan menyeru gunung dengan namanya, 'Hai fulan, apakah hari ini ada seseorang yang berdzikir kepada Allah yang melaluimu?' Bila gunung yang ditanya menjawab, 'Ya', maka gunung yang bertanya pun gembira."

Aun berkata, "Apakah gunung-gunung dapat mendengar perkataan dusta tatkala diucapkan dan tidak mendengar yang baik? Sesungguhnya mereka lebih dapat mendengar yang baik." Lalu dia membacakan ayat, وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا (*dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah mengambil [mempunyai] anak."*).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًۢا ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-

umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"

(Qs. Maryam [19]: 96-98)

Allah SWT menyebutkan sebagian perihal orang-orang mukmin yang dikhususkan bagi mereka setelah Allah menyebutkan keburukan-keburukan orang-orang kafir, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا (*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka kasih sayang*), yakni kecintaan di dalam hati para hamba-Nya. Allah menjadikan itu untuk mereka tanpa mereka mengupayakan sebab-sebab yang mendatangkannya, sebagaimana dimasukkannya rasa takut ke dalam hati musuh-musuh mereka. Huruf *siin* pada kalimat سَيَجْعَلُ untuk menunjukkan bahwa itu belum terjadi, dan itu akan terjadi setelah diturunkannya ayat ini. Ayat ini juga dibaca وِدًّا, dengan *kasrah* pada huruf *wawu*.

Jumhur dan yang lain membacanya وُدًّا, dengan *dhammah*.

Allah SWT kemudian menyebutkan pengagungan Al Qur`an, dan khususnya surah ini adalah karena mencakup tauhid dan kenabian, serta menerangkan perihal para pembangkang. Allah berfirman, فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ (*maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu*), yakni Kami mudahkan Al Qur`an dengan menurunkannya dengan bahasamu, serta Kami rincikan serta mudahkan. Huruf *baa`* di sini [yakni بِلِسَانِكَ] bermakna عَلَى. Huruf *faa`* ini untuk menerangkan redaksi yang diurutkan susunannya kepadanya, seakan-akan dikatakan, "Sampai pada kedudukan ini, atau berita gembira ini, atau peringatan ini, maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu."

Allah SWT lalu menyebutkan alasan kemudahan itu, لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ (*agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an*

itu kepada orang-orang yang bertakwa), yakni yang diliputi dengan ketakwaan dan disifati dengannya.

وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا (*dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang*). اللُّدُّ adalah bentuk jamak الأَلَدُّ, yakni yang sangat keras memusuhi atau menentang. Contohnya firman Allah *Ta'ala*, أَلَدُّ الْخِصَامِ (*Penantang yang paling keras*). (Qs. Al Baqarah [2]: 204).

Seorang penyair berkata,

أَبِيْتُ نَجِيًّا لِلْهُمُومِ كَأَنَّنِي   أُخَاصِمُ أَقْوَامًا ذَوِي جَدَلٍ لُدًّا

"*Semalaman aku bermunajat karena kedukaan yang menimpaku, seolah-olah aku tengah berseteru dengan orang-orang yang sangat keras menentang.*"

Abu Ubaidah berkata, "الأَلَدُّ artinya yang tidak mau menerima kebenaran dan menyatakan kebatilan."

Ada juga yang mengatakan bahwa اللُّدُّ artinya tuli.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu artinya kezhaliman.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ (*dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka*) maksudnya adalah umat-umat dan golongan-golongan manusia. Di sini terkandung janji bagi Rasulullah SAW untuk membinasakan orang-orang kafir, dan sebagai ancaman bagi mereka.

هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ (*adakah kamu melihat seorang pun dari mereka*). Kalimat ini menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya, yakni apakah engkau mendapati atau melihat seseorang dari mereka?

أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا (*atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar*). الرِّكْزُ adalah suara pelan atua samar (bisikan). Contohnya: رَكَزَ الرُّمْحَ (dia menancapkan tombak), yaitu apabila dia membenamkan ujungnya ke tanah.

Tharfah berkata,

وَصَادَقَتَا سَمْعَ التَّوَجُّسِ لِلسُّرَى   لِرِكْزٍ خَفِيٍّ أَوْ لِصَوْتٍ مُفَنَّدِ

"*Keduanya benar telah mengintai dengan mendengarkan gemercik air kali*

untuk mendengarkan suara samar atau suara keras."

Dzu Ar-Rumah berkata,

إِذَا تَوَجَّسَ رِكْزًا مُقْفِرٌ نَدِسٌ   بِنَبْأَةِ الصَّوْتِ مَا فِي سَمْعِهِ كَذِبٌ

"*Bila pendengaran peka telah mendengar suara pelan*

walaupun hanya berupa suara sama,

maka pada pendengarannya tidak ada dusta."

Maksudnya, tidak ada kebohongan pada pendengarannya, bahkan itu pendengaran yang benar.

Al Yazidi dan Abu Ubaidah berkata, "الرِّكْزُ adalah suara atau gerakan yang tidak dapat dipahami."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, bahwa ketika dia hijrah ke Madinah, dia mendapati dirinya dijauhi oleh teman-temannya di Makkah, termasuk Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf. Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih*)."

Ibnu Katsir berkata, "Ini salah, karena surah ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah) seluruhnya, tidak ada ayat darinya yang diturunkan setelah hijrah, dan sanadnya tidak *shahih.*"

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا (*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang*

Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka kasih sayang). (Maksudnya adalah) kecintaan di dalam hati orang-orang beriman.

Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Al Bara, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepada Ali, قُلْ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا، وَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ وُدًّا، وَاجْعَلْ لِي فِي صُدُورِ الْمُـــؤْمِنِينَ مَـــوَدَّةً (*Ucapkanlah, "Ya Allah, jadikanlah suatu janji bagiku di sisi-Mu, jadikanlah kasih sayang bagiku di sisi-Mu, dan jadikanlah bagiku kecintaan di dalam dada orang-orang yang beriman.*"). Allah lalu menurunkan ayat ini berkenaan dengan Ali.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وُدًّا (*kasih sayang*), dia berkata, "Kecintaan pada manusia di dunia."

Al Hakim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai firman-Nya, سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا (*kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka kasih sayang*), apa itu? Beliau pun bersabda, الْمَحَبَّةُ الصَّادِقَةُ فِي صُدُورِ الْمُـــؤْمِنِينَ (*Kecintaan yang tulus di dalam dada orang-orang beriman)*.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ. فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ يُنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِي أَهْلِ الأَرْضِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا). وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي أَبْغَضْتُ فُلاَنًا، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُنْزِلُ لَهُ الْبَغْضَاءَ فِي الأَرْضِ (*Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Allah berseru kepada Jibril, "Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia." Lalu Jibril menyerukannya di langit, kemudian menurunkan kecintaan untuknya kepada penghuni bumi. Itulah firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka kasih sayang." Apabila Allah membenci seorang hamba, maka Allah*

berseru kepada Jibril, "Sesungguhnya Aku membenci si fulan." Lalu Jibril menyerukannya di langit, kemudian menurunkan kebencian untuknya kepada penghuni bumi).[29]

Hadits-hadits dan *atsar-atsar* mengenai ini jumlahnya sangat banyak.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا (*dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum yang lalim."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "(Maksudnya adalah) صُمًّا (yang tuli)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ (*adakah kamu melihat seorang pun dari mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) هَلْ تَرَى مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ (adakah kamu melihat seseorang dari mereka)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, رِكْزًا (*suara yang samar-samar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) صَوْتًا (suara)."

---

[29] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3209) dan Muslim (4/2030), dari hadits Abu Hurairah.

SURAH THAAHAA

Ini surah Makkiyyah, yang berjumlah 135 ayat.

Al Qurthubi berkata, "Makkiyyah-nya surah ini merupakan pendapat semua orang."

An-Nahhas dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Thaahaa diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Az-Zubair.

Ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`*, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طَه وَ يس قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، فَلَمَّا سَمِعَتْ الْمَلاَئِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ: طُوبَى لِأُمَّةٍ يَنْزِلُ عَلَيْهَا هَذَا، وَطُوبَى لأَجْوَافٍ تَحْمِلُ هَذَا، وَطُوبَى لِأَلْسِنَةٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا (*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi membicarakan Thaahaa dan Yaasiin dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Tatkala malaikat mendengar Al Qur`an, mereka berkata, "Beruntunglah umat yang diturunkan ini kepadanya, beruntunglah negeri yang mengemban ini, dan beruntunglah lisan-lisan yang membicarakan (membaca) ini."*)[30]

---

[30] Sangat *dha'if*.

Ad-Darimi (3414); Al Haitsami (7/59), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*."; serta Ibnu Adi (1/216).

Hadits ini berkisar pada Ibrahim bin Muhajir bin Mismar, Al Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*." Sementara Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "*Dha'if*."

Setelah mengeluarkan hadits tersebut Ibnu Khuzaimah berkata, "Hadits *gharib* dan ada kemungkaran di dalamnya. Ibrahim bin Muhajir dan gurunya diperbincangkan (kredibilitasnya)."

Maksudnya adalah Ibrahim bin Muhajir bin Samar, dan gurunya adalah Umar bin Hafsh bin Dzakwan. Keduanya masuk dalam mata rantai *sanad* hadits ini.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, أُعْطِيتُ السُّورَةَ الَّتِي ذُكِرَتْ فِيهَا الأَنْعَامُ مِنَ الذِّكْرِ الأَوَّلِ، وَأُعْطِيتُ سُورَةَ طَه وَالطَّوَاسِينَ مِنْ أَلْوَاحِ مُوسَى، وَأُعْطِيتُ فَوَاتِحَ الْقُرْآنِ وَخَوَاتِيمَ الْبَقَرَةِ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، وَأُعْطِيتُ الْمُفَصَّلَ نَافِلَةً *(Aku dianugerahi surah yang di dalamnya disebutkan binatang ternak dari perbendaharaan terdahulu. Aku juga dianugerahi surah Thaahaa dan Thaa Siin dari lauh-lauh Musa. Aku juga dianugerahi pembukaan-pembukaan Al Qur`an dan penutup-penutup Al Baqarah dai bawah Arsy. Dan aku dianugerahi al mufashshal sebagai tambahan).*[31]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, كُلُّ قُرْآنٍ يُوضَعُ عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلاَ يَقْرَأُونَ مِنْهُ شَيْئًا إِلاَّ سُورَةَ طَه وَيس، فَإِنَّهُمْ يَقْرَأُونَ بِهِمَا فِي الْجَنَّةِ ***(Semua Al Qur`an dilepaskan dari para penghuni surga sehingga mereka tidak dapat membaca sedikit pun darinya kecuali surah Thaahaa dan Yaasiin, karena sesungguhnya mereka membaca keduanya di dalam surga).***[32]

Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Anas bin Malik. Lalu dia menyebutkan kisah Umar bin Khaththab bersama saudara perempuannya dan Khabbab, serta bacaan mereka pada surah Thaahaa, yang merupakan sebab keislaman Umar. Kisah ini sangat populer dalam kitab-kitab sirah.

---

[31] *Dha'if.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian, dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1049), dengan mengemukakan riwayat serupa.

[32] *Dha'if.*

Demikian yang dikatakan oleh As-Suyuthi, karena Ibnu Mardawaih meriwayatkan sendirian.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ
﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ
اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ
الثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا
هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾ وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿٩﴾ إِذْ رَأَىٰ
نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ
عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ
نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ
﴿١٣﴾ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾
إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا
يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah)

melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaa`ul husna (nama-nama yang baik). Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia melihat api, lalu berkatalah dia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'. Maka ketika dia datang ke tempat api itu dia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu binasa'." **(Qs. Thaahaa [20]: 1-16)**

Firman-Nya, طه (*Thaahaa*). Abu Amr dan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan *imalah* pada huruf *haa`*.

Abu Bakar, Hamzah, Al Kisa`i, dan Al A'masy membacanya dengan *imalah* semuanya.

Abu Ja'far, Syaibah, dan Nafi membacanya dengan bunyi antara dua lafazh. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid.

Ulama lainnya membacanya dengan *tafkhim.*

Ats-Tsa'labi berkata, "Semuanya adalah logat atau aksen yang *shahih* dan fasih."

An-Nahhas berkata, "Mayoritas ahli bahasa Arab menyatakan bahwa tidak ada dasar untuk *imalah* karena dua alasan:

Pertama, huruf *haa`* di sini bukan huruf huruf *yaa`* dan tidak ada *kasrah,* sehingga menyebabkan *imalah*.

Kedua, huruf *thaa`* termasuk yang tidak boleh *imalah*."

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kalimat ini, sehingga menjadi beberapa pendapat:

Pertama, ini termasuk *mutasyabih* yang tidak dipahami maksudnya.

Kedua, ini bermakna, "Hai orang," menurut bahasa suku 'Ukal dan suku 'Ak.

Al Kalbi berkata, "Di kalangan bani 'Ak, bila Anda mengatakan kepada seseorang, 'Wahai orang' (hai bung), maka dia tidak akan menyahut sampai Anda mengatakan, 'Thaahaa'."

Berkenaan dengan ini, Ath-Thabari bersenandung,

دَعَوْتُ بِطَهَ فِي الْقِتَالِ فَلَمْ يُجِبْ   فَخِفْتُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ مُوَائِلاً

"Aku memanggil dengan panggilan Thaahaa dalam peperangan,
namun dia tidak menyahut,
maka aku khawatir dia akan menjadi tawanan."

Diriwayatkan juga dengan lafazh مُزَايِلاً.

Ada juga yang mengatakan bahwa menurut bahasa suku 'Ak, artinya adalah, wahai kekasihku.

Quthrub berkata, "Demikian juga menurut bahasa bani Thayy, yang berarti, hai orang."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al Hasan dan Ikrimah.

Ada juga yang mengatakan bahwa demikian juga menurut bahasa Siryaniyah. Demikian yang dituturkan oleh Al Mahduwi.

Ibnu Jarir mengemukakan, bahwa demikian juga menurut bahasa Nabthiyah.

Demikian juga yang dikatakan oleh As-Suddi dan Sa'id bin Habin.

Ats-Tsa'labi menuturkan dari Ikrimah, bahwa demikian juga menurut bahasa Habasyah.

Diriwayatkan juga dari Ikrimah.

Tidak menolak kemungkinan bahwa kalimat ini memang bermakna itu dalam bahasan-bahasa tersebut jika penukilannya *shahih.*

Ketiga, ini adalah salah satu nama Allah SWT.

Keempat, ini adalah nama Nabi SAW.

Kelima, ini adalah nama surah.

Keenam, ini adalah huruf-huruf penggalan yang berdiri sendiri-sendiri, yang masing-masing menunjukkan suatu makna tertentu.

Mereka kemudian berbeda pendapat mengenai makna-makna yang ditunjukkan oleh huruf-huruf ini menjadi beberapa pendapat.

Ketujuh, maknanya yaitu, keberuntunganlah bagi yang mendapat petunjuk.

Kedelapan, maknanya yaitu, injaklah tanah, wahai Muhammad.

Ibnu Al Anbari berkata, "Demikian ini karena Nabi SAW pernah merasakan kesulitan melaksanakan shalat, sampai-sampai kedua kakinya hampir kram sehingga perlu mengendurkan kedua kakinya. Oleh karena itu, dikatakan kepadanya, طَـــــــإِ الْأَرْضَ (menginjaklah ke tanah), yakni janganlah engkau melelahkan diri sehingga perlu mengendurkannya."

Al Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa`* menceritakan dari Ar-Rabi bin Anas, dia berkata, "Nabi SAW pernah melaksanakan shalat dengan berdiri pada satu kaki dan mengangkat kaki lainnya, maka

Allah menurunkan ayat, طه, yakni menginjaklah ke tanah, hai Muhammad."

Dia menceritakan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa dia membaca طه seperti *wazan* دَعْ, yaitu bentuk perintah untuk menginjak. Asalnya طَأْ, lalu huruf *hamzah*-nya dirubah menjadi huruf *haa`*.

Al Wahidi menuturkan dari banyak mufassir, bahwa makna kalimat ini yaitu, hai orang. Maksudnya adalah Nabi SAW. Lalu dia berkata, "Ini pendapat Al Hasan, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhak, Qatadah, Mujahid, Ibnu Abbas dalam riwayat Atha, dan Al Kalbi. Hanya saja, sebagian mereka mengatakan bahwa demikian menurut bahasa Habasyah, Nabthiyah, dan Siryaniyah. Sementara itu, Al Kalbi mengatakan bahwa demikian menurut bahasa bani 'Ak."

Ibnu Al Anbari berkata, "Bahasa bani Quraisy sama dengan bahasa itu pada makna ini, karena Allah SWT tidak meng-*khithab* Nabi-Nya dengan selain bahasa Quraisy."

Dikarenakan maknanya demikian menurut berbagai bahasa bangsa Arab, maka maknanya cukup jelas, dan jelas pula bahwa ini berada di luar bentuk huruf-huruf permulaan surah yang penjelasannya telah kami kemukakan di pembukaan surah Al Baqarah, dan dinyatakan termasuk *mutasyabih*. Begitu pula bila maknanya demikian dalam bahasa-bahasa non-Arab yang kemudian digunakan oleh bangsa Arab dalam percakapan mereka dengan makna tersebut, seperti halnya kalimat-kalimat non-Arab lainnya yang digunakan oleh bangsa Arab, yang terdapat dalam Al Kitab yang mulia, bahwa dengan penggunaan itu maka termasuk bahasa bangsa Arab.

Kalimat مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ (*Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*) adalah kalimat permulaan. Ini sebagai pelipur-lara bagi Rasulullah SAW atas

kelelahan yang beliau alami dari pihak kaum musyrik. الشَّقَاءُ [yakni dari لِتَشْقَىٰ] yang juga bermakna التَّعَبُ (lelah).

Ibnu Kaisan berkata, "Secara bahasa, asal makna الشَّقَاءُ adalah الْعَنَاءُ وَالتَّعَبُ (letih dan lelah). Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

ذُو الْعَقْلِ يَشْقَى فِي النَّعِيمِ بِعَقْلِهِ وَأَخُو الْجَهَالَةِ فِي الشَّقَاوَةِ يَنْعَمُ

"Orang berakal merasa lelah (menderita) dalam kenikmatan karena akalnya,

sedangkan orang bodoh merasa senang dalam kelelahan (penderitaan)."

Makna ayat ini adalah, tidaklah Kami menurunkan Al Qur`an kepadamu agar kamu lelah karena kesedihanmu terhadap mereka dan karena kekufuran mereka, serta kekecewaanmu karena mereka tidak beriman, seperti firman Allah SWT, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ (*Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu)*. (Qs. Al Kahfi [18]: 6).

An-Nahhas berkata, "Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa *laam* pada kalimat لِتَشْقَىٰ adalah *laam nafyi* (partikel peniada), sedangkan sebagian lain menyebutnya sebagai *laam juhud* (partikel penyangkal)."

Ibnu Kaisan berkata, "Ini adalah *laam khafdh* (partikel yang menyebabkan *khafadh* [meng-*kasrah*-kan akhirnya])."

Penafsiran ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa طه sama seperti pembukaan-pembukaan surah-surah lainnya yang menyebutkan penggalan-penggalan huruf. Tapi jika dianggap sebagai nama surah, maka redaksi مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ (*Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*) sebagai *khabar*-nya, yaitu sebagai *mubtada`*. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, hai orang, atau bermakna perintah untuk menjejakkan kaki ke tanah, maka redaksi ini

sebagai kalimat permulaan untuk memalingkan Nabi SAW dari sikap berlebihan dalam melaksanakan ibadah.

Manshub-nya إِلَّا تَذْكِرَةً (*tetapi sebagai peringatan*) adalah karena sebagai *maf'ul lah* dari أَنْزَلْنَا (*menurunkan*), seperti ungkapan مَا ضَرَبْتُكَ لِلتَّأْدِيبِ إِلَّا إِشْفَاقًا عَلَيْكَ (tidaklah aku memukulmu sebagai hukuman tetapi sebagai bentuk kasih sayang kepadamu).

Az-Zajjaj berkata, "Ini *badal* dari لِتَشْقَى, yakni مَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَّا تَذْكِرَةً (tidaklah Kami menurunkannya melainkan sebagai peringatan)."

Abu Ali Al Farisi mengingkarinya, karena peringatan bukanlah kelelahan. Dia berkata, "*Manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*, yakni أَنْزَلْنَاهُ لِتُذَكِّرَ بِهِ تَذْكِرَةً (Kami menurunkannya agar engkau memberikan peringatan dengannya). Atau sebagai *maf'ul min ajlih*, yakni مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى بِهِ، مَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَّا لِلتَّذْكِرَةِ (tidaklah Kami menurunkannya agar kamu menjadi susah karenanya. Kami tidak menurunkannya kecuali untuk peringatan)."

Manshub-nya تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَٰوَٰتِ الْعُلَى (*yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi*) adalah karena sebagai *mashdar*, yakni أَنْزَلْنَاهُ تَنْزِيلًا.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *badal* dari تَذْكِرَةً.

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai pujian.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena يَخْشَى (*takut*), yakni يَخْشَى تَنْزِيلًا مِنَ اللهِ (takut penurunan dari Allah), sebagai *maf'ul bih.*

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal,* dengan menakwilkannya sebagai *ismul fa'il.*

Abu Haiwah Asy-Syami membacanya تَنْزِيلٌ, secara *rafa'* dengan makna هٰذَا تَنْزِيلٌ (ini diturunkan). Kalimat مِمَّنْ خَلَقَ (*dari Allah yang menciptakan*) terkait dengan تَنْزِيلًا, atau dengan kalimat yang

dibuang, yaitu sifatnya. Dikhususkannya penciptaan langit dan bumi adalah karena keduanya merupakan faktor terbesar yang dapat disaksikan oleh para hamba di antara makhluk-makhluk Allah *'Azza wa Jalla*. الْعُلَى adalah bentuk jamak dari الْعُلْيَا, yakni الْمُرْتَفِعَة (yang tinggi), seperti jamaknya كُبْرَى dan صُغْرَى, yaitu كُبَر dan صُغَر. Makna ayat ini yaitu, pemberitahuan kepada para hamba tentang kesempurnaan keagungan Allah SWT dan keagungan kemuliaan-Nya.

Marfu'-nya الرَّحْمَٰنُ (*[yaitu] Yang Maha Pemurah*) adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada* yang dibuang, sebagaimana dikatakan oleh Al Akhfasy. Bisa juga *marfu'*-nya karena sebagai pujian, atau karena sebagai *mubtada`*. Lafazh ini dibaca juga dengan *jarr*.

Az-Zajjaj berkata, "Karena sebagai *badal* dari مِمَّنْ."

An-Nahhas menyatakan bahwa bisa juga *marfu'*-nya itu karena sebagai *badal* dari *dhamir* pada خَلَقَ.

Kalimat عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ (*yang bersemayam di atas 'Arsy*) berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *khabar* dari الرَّحْمَٰنُ menurut pendapat yang menetapkannya sebagai *mubtada`*.

Ahmad bin Yahya berkata, "Tsa'lab mengatakan bahwa الْاِسْتِوَاءُ [yakni dari اسْتَوَىٰ] artinya menempati sesuatu. Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan Al Farra."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kiasan tentang kerajaan dan kekuasaan. Pembahasan tentang ini cukup panjang, dan pembahasannya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

Menurut Abu Al Hasan Al Asy'ari, Allah SWT bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa batasan kriteria dan tanpa bagaimana.

Jumhur salaf shalih lebih dulu berpendapat demikian, yaitu yang memandang sebagai sifat, sebagaimana banyak riwayat menyebutkan bahwa tanpa perubahan dan tidak pula penakwilan.

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ (*kepunyaan-Nyalah semua yang ada langit, semua yang di bumi*) maksudnya adalah, Dialah pemilik dan pengatur segala sesuatu. وَمَا بَيۡنَهُمَا (*semua yang di antara keduanya*) maksudnya adalah semua yang ada. وَمَا تَحۡتَ ٱلثَّرَىٰ (*dan semua yang di bawah tanah*).

Secara bahasa, الثَّرَى adalah tanah basah, yakni segala sesuatu yang ada di bawah tanah.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa yang Allah SWT maksudkan adalah tanah yang ada di bawah batu, yang di atas sapi, dan yang di bawah bumi. Sedangkan yang di bawah tanah tidak ada yang mengetahui selain Allah SWT."

وَإِن تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ فَإِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخۡفَى (*dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi*). الْجَهْرُ بِالْقَوْلِ adalah menyaringkan suara, sedangkan السِّرُّ adalah yang dikatakan seseorang kepada orang lain secara berbisik. Sedangkan yang lebih tersembunyi daripada rahasia adalah yang dibisikkan seseorang pada dirinya sendiri dan tebersit di benaknya. Maknanya adalah, jika engkau menyaringkan dzikrullah dan doa kepada-Nya maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan itu, karena Allah mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi dari yang rahasia. Oleh karena itu, engkau tidak perlu menyaringkan suara. Di sini terkandung makna menyaringkan suara, seperti pada firman-Nya, وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ (*Dan sebutlah Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut*). (Qs. Al A'raaf [7]: 205).

Pendapat lain menyebutkan bahwa السِّرُّ artinya apa yang dibisikkan seseorang kepada dirinya sendiri, sedangkan yang lebih tersembunyi dari itu adalah yang disembunyikan manusia, sementara dia melakukannya dalam keadaan tidak mengetahuinya (tidak menyadarinya).

Ada yang mengatakan bahwa السِّرُّ artinya apa yang disembunyikan seseorang di dalam dirinya, sedangkan yang lebih tersembunyi dari itu adalah apa yang belum ada dan tidak disembunyikan seorang pun.

Ada juga yang mengatakan bahwa السِّرُّ adalah rahasia para makhluk, sedangkan yang lebih tersembunyi dari itu adalah rahasia Allah *'Azza wa Jalla*. Ibnu Jarir mengingkari ini, dan dia mengatakan bahwa yang lebih tersembunyi adalah apa yang tidak terdapat dalam rahasia manusia dan akan terjadi pada dirinya.

Allah kemudian menyebutkan bahwa yang disifati dengan ibadah, dengan cara tersebut adalah Allah SWT Yang Maha Suci dari sekutu, yang berhak dinamai dengan nama-nama yang baik. Allah pun berfirman, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ (*Dialah Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia. Dia mempunyai asmaul husna [nama-nama yang baik]*).

Lafazh ٱللَّهُ sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, dan yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan ini adalah Allah.

kalimat لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan pengkhususan ketuhanan bagi Allah SWT. Maksudnya, tidak ada tuhan di alam wujud ini selain Dia.

Demikian juga kalimat لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ (*Dia mempunyai asmaul husna [nama-nama yang baik]*), menerangkan keberhakan Allah *Ta'ala* terhadap nama-nama yang terbaik, yaitu ada sembilan puluh sembilan yang disebutkan dalam hadits *shahih*. Penjelasannya telah dipaparkan pada penafsiran firman Allah SWT, وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ (*Hanya milik Allah asmaul husna [nama-nama yang terbaik]*). (Qs. Al A'raaf [7]: 180).

ٱلْحُسْنَىٰ adalah bentuk *ta`nits* dari ٱلْأَحْسَنُ. Lafazh ٱلْأَسْمَآءُ sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah ٱلْحُسْنَىٰ. Bisa juga lafazh ٱللَّهُ sebagai

mubtada`, dan *khabar*-nya adalah kalimat yang setelahnya. Bisa juga sebagai *badal* dari *dhamir* pada kalimat يَعْلَمُ.

Allah SWT lalu menetapkan perkara tauhid dengan menyebutkan kisah Musa yang mencakup kekuasaan yang luar biasa dan kisah yang menakjubkan, وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ (*Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?*). Ini kalimat tanya yang menetapkan. Maknanya adalah, bukankah telah sampai kepadamu kisa Musa?

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, telah sampai kepadamu kisah Musa.

Al Kalbi berkata, "Saat itu kisah Musa belum sampai kepada beliau."

Penuturan kisah tersebut mengandung hiburan bagi Nabi SAW karena kesulitan hukum-hukum kenabian yang beliau temui dan pengembanan beban-bebannya serta kerasnya urusan-urusannya, dan bahwa demikianlah perihal para nabi sebelumnya. Maksud الْحَدِيثُ ini adalah kisah yang dialami oleh Musa.

Kalimat إِذْ رَءَا نَارًا (*ketika dia melihat api*) adalah *zharf* untuk حَدِيثُ (*kisah*). Ada juga yang mengatakan bahwa *'amil*-nya *muqaddar* (diperkirakan), yakni اُذْكُرْ (ingatlah).

Ada juga yang mengatakan bahwa diperkirakan diakhirkan, yakni, ketika dia melihat api, lalu demikian dan demikian. Beliau melihat api pada malam yang gelap, setelah beliau berangkat sebagai musafir untuk menuju ibunya setelah meminta izin kepada Syu'aib. Tatkala dia melihat api itu, فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا (*lalu berkatalah dia kepada keluarganya, "Tinggallah kamu [di sini."]*). Maksud الأَهْلُ di sini adalah istrinya.

Penggunaan kata jamak di sini adalah karena zhahirnya lafazh الأَهْلُ, atau sebagai penghormatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah istri, anak, dan pelayan.

Makna امْكُثُوٓا adalah أَقِيمُوا مَكَانَكُمْ (tetaplah tinggal di tempat kalian).

Penggunaan kata الْمُكْث dan tidak kata الإِقَامَة adalah karena الإِقَامَة mengindikasikan selamanya, sedangkan الْمُكْث tidak demikian.

Hamzah membacanya لِأَهْلِهُ, dengan *dhammah* pada huruf *haa`*. Demikian juga dalam surah Al Qashash. Ini menurut logat atau aksen orang yang mengatakan مَرَرْتُ بِهُو يَا رَجُلُ (kau telah melaluinya, hai bung). Lalu diungkapkan dengan bentuk aslinya. Ini memang boleh, hanya saja Hamzah menyelisihi asalnya khusus di kedua tempat ini.

إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا (*sesungguhnya aku melihat api*) maksudnya adalah أَبْصَرْتُ (aku melihat). Dikatakan آنَسْتُ الصَّوْتَ artinya سَمِعْتُ الصَّوْتَ (aku mendengar suara). آنَسْتُ الرَّجُلَ artinya أَبْصَرْتُ الرَّجُلَ (aku melihat orang itu).

Ada juga yang mengatakan bahwa الإِينَاسُ adalah penglihatan yang jelas.

Ada juga yang mengatakan bahwa الإِينَاسُ adalah khusus penglihatan yang menyenangkan. Kalimat ini sebagai alasan perintah untuk tetap di tempat.

Dikarenakan membawakan sedikit api dan adanya petunjuk yang diharapkan, maka beliau mengemukakan perintah dengan alasan harapan. Beliau berkata, لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ (*mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu*), yakni أَجِيئُكُمْ مِنَ النَّارِ بِقَبَسٍ (aku dapat membawa sedikit api kepadamu). الْقَبَسُ adalah bara api. Begitu juga الْمِقْبَاسُ. Dikatakan قَبَسْتُ مِنْهُ نَارًا – أَقْبِسُ – قَبْسًا – فَأَقْبَسَنِي yakni aku mengambil api darinya, maka dia pun memberiku itu. Begitu juga اِقْتَبَسْتُ.

Al Yazidi berkata, "Dikatakan أَقْبَسْتُ الرَّجُلَ عِلْمًا dan قَبَسْتُهُ نَارًا. Jika Anda mencarikan api untuknya, maka Anda mengatakan أَقْبَسْتُهُ."

Al Kisa`i berkata, "أَقْبَسْتُهُ نَارًا dan أَقْبَسْتُهُ عِلْمًا artinya sama."

Dia juga berkata, "Bisa juga قَبَسٌ untuk keduanya (yakni api dan ilmu)."

أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى (*atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu*) maksudnya adalah pemberi petunjuk yang menunjukiku jalan dan menunjukkanku kepadanya.

Al Farra, "Beliau menambahkan pemberi petunjuk, namun menyebutkannya dengan lafazh *mashdar*, atau menggunakan lafazh *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* dengan membuang *mudhaf*, yakni ذا هُدًى (yang memiliki petunjuk)."

Kata أَوْ di kedua tempatnya berfungsi menepiskan kehampaan tanpa maksud memadukan.

Harf isti'la [عَلَى] untuk menunjukkan bahwa si pemilik api berada di tempat yang dekat dengan tempat api itu berada.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ (*maka ketika dia datang ke tempat api itu dia dipanggil*) maksudnya adalah, tatkala beliau sampai ke tempat api yang dilihatnya. نُودِيَ (*dia dipanggil*) dari arah pohon, sebagaimana dinyatakan dalam surah Al Qashash.

يَـٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ (*hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu*) maksudnya adalah, beliau diseru dan dikatakan kepadanya, يَـٰمُوسَىٰ (*hai Musa*).

Abu Amr, Ibnu Katsir, Abu Ja'far, Ibnu Muhaishin, Humaid, dan Al Yazidi membacanya أَنِّي, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*.

Ulama yang lain membacanya إِنِّي dengan *kasrah*, yakni بِأَنِّي (bahwa sesungguhnya Aku).

فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ (*maka tanggalkanlah kedua terompahmu*). Allah SWT memerintahkannya untuk menanggalkan terompahnya, karena itu merupakan bentuk kerendahan hati dan lebih mendekati kemuliaan, kehormatan, serta kesantunan.

Ada juga yang mengatakan bahwa kedua terompahnya itu terbuat dari kulit keledai yang tidak disamak.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna menanggalkan terompah (alas kaki) ini adalah mengosongkan hati dari keluarga dan harta. Pemaknaan ini termasuk bentuk bid'ah dalam penafsiran.

Allah SWT kemudian menyebutkan alasan perintah untuk menanggalkan terompah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى (*sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa*). الْمُقَدَّسِ adalah الْمُطَهَّرُ (yang disucikan). الْأَرْضُ الْمُقَدَّسَةُ artinya tanah suci, karena Allah SWT mengeluarkan orang-orang kafir darinya dan memakmurkannya dengan orang-orang mukmin. طُوًى adalah nama lembah tersebut.

Al Jauhari berkata, "طُوًى adalah nama sebuah tempat di Syam. Huruf *thaa`*-nya dengan *kasrah* atau *dhammah*. Lafazhnya boleh di-*tashrif* dan boleh juga tidak. Bagi yang men-*tashrif*-nya berarti menganggapnya sebagai nama sebuah lembah atau sebuah tempat, dan menjadikannya *nakirah* [undefinitif]. Sedangkan yang tidak men-*tashrif*-nya berarti menganggapnya sebagai nama negeri atau wilayah dan menjadikannya *ma'rifah* [definitf]."

Ikrimah membacanya طِوًى, dengan *kasrah* pada huruf *thaa`*.

Ulama lain membacanya dengan *dhammah*.

Ada yang mengatakan bahwa طُوًى seperti kata ثُنًى (yang diduakalikan [digandakan dua]), yaitu dari الطَّيِّ. Ini sebagai *mashdar* untuk نُوْدِيَ atau الْمُقَدَّسِ, yakni نُودِيَ نِدَاءَيْنِ (diseru dua kali) atau قُدِّسَ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى (disucikan lagi setelah disucikan).

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ (*dan Aku telah memilih kamu*). Orang-orang Madinah, orang-orang Kufah, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, dan Al Kisa`i membacanya وَأَنَا اخْتَرْتُكَ, dengan bentuk tunggal. Sementara itu, Hamzah membacanya وَإِنَّا اخْتَرْنَاكَ (dan Kami telah memilih kamu), dengan bentuk jamak.

An-Nahhas berkata, "*Qira`ah* yang pertama lebih tepat karena dua alasan:

Pertama, lebih sesuai dari segi tulisan.

Kedua, lebih sesuai dengan rangkaian redaksinya, berdasarkan firman-Nya, يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ (*hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu*)."

Makna ٱخْتَرْتُكَ adalah, Aku memilihmu untuk kenabian dan kerasulan.

Huruf *faa`* pada firman-Nya, فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ (*maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan [kepadamu]*) berfungsi mengurutkan yang setelahnya dengan yang sebelumnya. مَـا di sini adalah *maushul* atau *mashdar*, yakni فَاسْتَمِعْ لِلَّذِي يُوحَى إِلَيْـكَ (maka denganlah apa yang akan diwahyukan kepadamu). Atau, لِلْـوَحْيِ (maka denganlah wahyu yang akan diwahyukan kepadamu).

Kalimat إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ (*sesungguhnya Aku ini adalah Allah*) adalah *badal* dari مَا pada kalimat لِمَا يُوحَىٰٓ.

Allah SWT lalu memerintahkannya untuk menyembah, فَٱعْبُدْنِي (*maka sembahlah Aku*). Huruf *faa`* di sini berfungsi seperti huruf *faa`* sebelumnya, karena mengkhususkan ketuhanan bagi Allah SWT berkonsekuensi pada pengkhususan-Nya dengan ibadah (penyembahan).

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ (*dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*). Disebutkannya shalat secara khusus di sini kendati ini masih termasuk perintah ibadah, karena shalat merupakan ketaatan yang paling mulia dan ibadah yang paling utama. Allah menyebutkan alasan perintah mendirikan shalat, yaitu لِذِكْرِيٓ (*untuk mengingat Aku*), yakni لِتَـذْكُرَنِي (untuk mengingat-Ku), karena mengingat yang sempurna tidak dapat terealisasi kecuali dalam lingkup ibadah dan shalat. Atau maknanya adalah, untuk mengingat-Ku dalam ibadah dan shalat, karena mencakup dzikir-dzikir. Atau maknanya adalah,

dirikanlah shalat ketika engkau ingat bahwa engkau berkewajiban shalat. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, agar Aku menyebutmu dengan pujian di kalangan *'Iliyyun*. Berdasarkan ini, maka kemungkinan *mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *fa'il* atau *maf'ul*.

Kalimat إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ (*sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang*) merupakan alasan untuk perintah sebelumnya, yakni sesungguhnya Hari Kiamat yang merupakan waktu penghitungan amal perbuatan dan pembalasan itu akan datang, maka berbuatlah kebajikan berupa ibadah kepada Allah dan shalat.

Makna أَكَادُ أُخْفِيهَا (*Aku merahasiakan [waktunya]*) **diperdebatkan.**

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah, Aku menyembunyikannya dari Diri-Ku. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Qatadah."

Al Mubarrad dan Quthrub berkata, "Ini berdasarkan kebiasaan perbincangan orang Arab, yaitu bila mereka sangat menyembunyikan sesuatu, maka mereka mengatakan كَتَمْتُهُ حَتَّى مِنْ نَفْسِي (aku menyembunyikannya hingga dari diriku sendiri). Maksudnya adalah, tidak diberitahukan kepada seorang pun."

Makna ayat ini adalah, Allah sangat menyembunyikan Hari Kiamat, maka Allah menyebutkannya dengan redaksi yang sangat mendalam, yang dikenal oleh orang Arab.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia membacanya أَخْفِيهَا, dengan *fathah* pada huruf *hamzah*. Maknanya adalah, أُظْهِرُهَا **(menampakkannya).**

Abu Ubaidah juga meriwayatkan dari Al Kisa'i, dari Muhammad bin Sahl, dari Wafa bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair.

An-Nahhas berkata, "Tidak ada jalur lain untuk riwayat ini selain ini."

Al Qurthubi berkata: Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Anbari dalam *Ar-Radd*, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku: Muhammad bin Al Jahm menceritakan kepada kami: Al Farra menceritakan kepada kami: Al Kisa`i menceritakan kepada kami. Dia lalu menyebutkannya.

An-Nahhas berkata, "Yang lebih bagus dari *sanad* ini adalah yang diriwayatkan oleh Yahya Al Qaththan dari Ats-Tsauri, dari Atha bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia membacanya أُخْفِيهَا, dengan *dhammah* pada huruf *hamzah.*"

Ibnu Al Anbari berkata: Al Farra berkata, "Makna *qira`ah* dengan *fathah* adalah, Aku hampir menampakkannya. Maksudnya adalah dari خَفَيْتُ الشَّيْءَ – أَخْفِيهِ yang artinya, aku menampakkan sesuatu."

Al Qurthubi berkata, "Sebagian ahli bahasa berkata, 'Bisa juga أُخْفِيهَا, dengan *dhammah* pada huruf *alif*, yang bermakna أُظْهِرُهَا (aku menampakkannya), karena dikatakan خَفَيْتُ الشَّيْءَ dan أَخْفَيْتُ الشَّيْءَ termasuk kata-kata yang mempunyai arti kebalikan, sehingga bisa berarti menutupi atau menyembunyikan, dan bisa juga melahirkan atau menampakkan."

Abu Ubaidah berkata, "خَفَيْتُ dan أَخْفَيْتُ artinya sama."

An-Nahhas berkata, "Ini bagus."

Al Farra dan Sibawaih telah menyenandungkan syair yang menunjukkan bahwa makna أَخْفَاهُ adalah أَظْهَرَهُ (menampakkannya), yaitu ungkapan Imru` Al Qais berikut ini:

فَإِنْ تَكْتُمُوا الدَّاءَ لَا نُخْفِهِ   وَإِنْ تَبْعَثُوا الْحَرْبَ لَا نَقْعُدْ

"Jika kalian kubur penyakit itu, maka kami tidak akan menampakkannya. Tapi jika kalian menyulut peperangan maka kami tidak akan tinggal diam."

Maksudnya adalah, إِنْ تَكْتُمُوا الدَّاءَ لاَ نُظْهِرْهُ (jika kalian sembunyikan penyakit itu, maka kami tidak akan menampakkannya).

Abu Ubaidah menceritakan dari Abu Al Khaththab, bahwa itu dengan *dhammah* pada huruf *nuun*, dari نُخْفِيهِ.

Imru Al Qais berkata,

خَفَاهُنَّ مِنْ أَنْفَاقِهِنَّ كَأَنَّمَا خَفَاهُنَّ وَدْقٌ مِنْ عَشِيٍّ مُجَلِّبِ

"*Menampakkan mereka dari nafkah-nafkah mereka,*

seolah-olah menampakkan mereka adalah hujan dari awan yang berkerumun."

Maksudnya adalah أَظْهَرَهُنَّ (menampakkan mereka).

An-Nahhas merendahkan pendapat ini dan berkata, "Maknanya bukan menampakkannya, apalagi أَخْفِيهَا adalah *qira`ah* yang janggal. Bagaimana mungkin menyelisihi *qira`ah* yang *shahih* dan telah memasyarakat?"

Ibnu Al Anbari berkata, "Ada penafsiran lain mengenai ayat ini, yaitu redaksinya terputus pada أَكَادُ, dan setelahnya adalah kalimat yang tidak ditampakkan, yaitu Aku hampir mendatangkannya. Kemudian dimulai lagi dengan أُخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى (*Aku merahasiakan [waktunya] agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan*), seperti ucapan Umari bin Dhaba`i Al Barjami berikut ini:

هَمَمْتُ وَلَمْ أَفْعَلْ وَكِدْتُ وَلَيْتَنِي تَرَكْتُ عَلَى عُثْمَانَ تَبْكِي حَلاَئِلُهُ

'*Aku berkeinginan dan hampir aku lakukan,*

duhai kiranya aku meninggalkan pada Utsman,

akan menangislah para istrinya'.

Maksudnya وَكِدْتُ أَفْعَلُ (dan hampir aku lakukan)."

An-Nahhas memilih pendapat tersebut.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Ini termasuk kategori penarikan dan bukannya kebalikan. Makna أُخْفِيهَا adalah أُزِيلُ عَنْهَا خَفَاءَهَا (aku menghilangkan penutupnya darinya). Maksudnya adalah سِتْرَهَا (penutupnya), seperti ungkapan أَشْكَيْتُهُ, yakni أَزَلْتُ شَكْوَاهُ (aku menghilangkan keluhannya)."

Abu Hatim menuturkan dari Al Akhfasy, bahwa أَكَادُ adalah tambahan sebagai penegas.

Dia juga berkata, "Contohnya إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا *(Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya)*. (Qs. An-Nuur [24]: 40). Contoh lainnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

سَرِيعٌ إِلَى الْهَيْجَاءِ شَاكٍ سِلاَحُهُ فَمَا إِنْ يَكَادُ قِرْنُهُ يَتَنَفَّسُ

'Bersegera melontarkan kecaman sambil menghunus pedangnya sehingga lawannya tak dapat bernapas'."

Selanjutnya dia berkata, "Makna أَكَادُ أُخْفِيهَا adalah أُقَارِبُ ذَلِكَ (Aku mendekati itu). Jika jika Anda mengatakan كَادَ زَيْدٌ يَقُومُ (Zaid hampir berdiri) maka bisa saja berarti Zaid berdiri, dan bisa juga dia belum berdiri. Hal yang menunjukkan bahwa Allah merahasiakannya adalah dalil selain ini untuk jawaban ini."

Firman-Nya, لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ *(agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan)* terkait dengan ءَاتِيَةٌ *(akan datang)*, atau terkait dengan أُخْفِيهَا *(Aku merahasiakan (waktunya))*. مَا di sini adalah *mashdar*, yakni لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِسَعْيِهَا (agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan perbuatannya). Kendati السَّعْيُ (upaya) secara zhahir adalah perbuatan, namun di sini mencakup perbuatan dan meninggalkan, karena ditetapkan bahwa orang yang meninggalkan sesuatu yang diwajibkan atasnya akan dihukum karena meninggalkannya.

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا (*maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya*) maksudnya adalah, janganlah sekali-kali memalingkanmu dari mengimaninya dan dari membenarkannya, atau dari mengingatnya dan mewaspadainya. مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا (*oleh yang tidak beriman kepadanya*) dari golongan yang kafir. Walaupun secara zhahir larangan ini bagi orang kafir, namun secara hakikat sebagai larangan bagi Nabi SAW agar tidak berpaling, atau tidak menunjukkan kelemahan terhadap orang-orang kafir. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada kalimat عَنْهَا adalah *dhamir* untuk اَلصَّلَاةُ (shalat). Tapi pendapat ini jauh dari mengena.

Kalimat وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ (*dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yaitu مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا (*oleh yang tidak beriman kepadanya*). Orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah orang yang hawa nafsunya cenderung kepada kenikmatan instan yang fana.

فَتَرْدَىٰ (*yang menyebabkan kamu binasa*) maksudnya adalah, maka kamu akan binasa, sebab berpalingnya kamu dari itu dikarenakan oleh dipalingkannya kamu oleh orang-orang kafir, sehingga kamu binasa.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada beliau ketika tengah berdiri melaksanakan shalat adalah ketika Allah menurunkan ayat, طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ (*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*)."[33]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Mereka berkata, 'Orang ini telah menjadi susah karena Tuhannya'. Allah lalu menurunkan ayat ini."

---

[33] Sanadnya diperbincangkan.
Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1497).

Ibnu Asakir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW bangun pada malam hari, beliau mengikat dirinya dengan seutas tali agar tidak tertidur, lalu Allah menurunkan ayat ini."

Al Bazzar meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Nabi SAW pernah berdiri melaksanakan shalat secara bergantian dengan satu kaki (untuk menghilangkan penat) sampai diturunkannya ayat, مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ (*Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*)."

As-Suyuthi menganggap sanadnya *hasan.*[34]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya dengan redaksi yang lebih panjang.

Ibnu Mardawaih meriwayakan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW apabila melaksanakan shalat maka beliau membaca Al Qur`an, maka beliau berdiri di atas salah satu kakinya. Allah pun menurunkan ayat, طه برِجْلَيْكَ فَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (*Thaahaa, dengan kedua kakimu. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*)."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, طه, dia berkata, "(Maksudnya adalah) wahai orang."

Al Harits bin Abi Usamah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, " طه menurut bahasa Nabthiyyah artinya menginjaklah, wahai orang."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Itu seperti ungkapan اقْعُدْ (duduklah)."

---

[34] Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Disebutkan oleh Ibnu Jarir (16/102) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/56), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar." Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Bilal, yang Al Bukhari berkomentar tentangnya, 'Ada catatan mengenainya'. Juga terdapat Kaisan Abu Amr yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, namun dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in. Adapun para perawi lainnya adalah *shahih*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "طه menurut bahasa Nabthiyyah artinya menginjaklah, wahai orang."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "طه menurut bahasa Siryaniyyah artinya menginjaklah, wahai orang."

Al Hakim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "طه menurut bahasa Habasy adalah seperti halnya ungkapan 'hai Muhammad'."

Riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas ini cukup beragam dan berbeda-beda.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, dia berkata: Rasulllah SAW bersabda, إِنَّ لِي عِنْدَ رَبِّي عَشَرَةَ أَسْمَاءٍ *(Sesugguhnya aku mempunyai sepuluh nama di sisi Tuhanku).*

Abu Ath-Thufail berkata, "Aku hapal delapan diantaranya, yaitu Muhammad, Ahmad, Abu Al Qasim, Al Faatih, Al Khaatam, Al Maahii, Al 'Aaqib, dan Al Haasyir."[35]

Saif menyatakan bahwa Abu Ja'far berkata kepadanya, "Dua nama lainnya adalah Thaahaa dan Yaasiin."

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ *(Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) hai orang, Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Dulu beliau memang biasa berdiri pada malam hari dengan kedua kakinya. Ini adalah logat suku 'Ak, bahwa bila engkau mengatakan ini kepada

---

[35] Saya katakan: Hadits ini ada asalnya dalam *Ash-Shahih*. Dikeluarkan oleh Al Bukhari (hadits nomor: 3532) dari hadits Jubair bin Muth'am, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku mempunyai lima nama: Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al Maahi yang dengan aku Allah menghapus kekufuran, aku adalah Al Haasyir yang manusia dikumpulkan di hadapan kakiku, dan aku adalah Al 'Aaqib'.*"

seseorang dari suku 'Ak, 'Hai orang', maka dia tidak akan menoleh. Tapi bila engkau katakan kepadanya, 'Thaahaa', maka dia akan menoleh kepadamu."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "طه adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya, dan ini termasuk nama-Nya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ (*dan semua yang di bawah tanah*), dia berkata, "الثَّرَىٰ adalah segala sesuatu yang basah."

Abu Ya'la meriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi SAW ditanya tentang apa yang di bawah tanah. Beliau pun menjawab, الْمَاءُ (*Air*). Lalu dikatakan, "Lalu apa yang di bawah air?" Beliau menjawab, ظُلْمَةٌ (*Kegelapan*). Lalu dikatakan, "Lalu apa yang di bawah kegelapan?" Beliau menjawab, الْهَوَاءُ (*Udara*). Lalu dikatakan, "Lalu apa yang di bawah udara?" Beliau menjawab, الثَّرَى (*Embun*). Lalu dikatakan, "Lalu apa yang di bawah الثَّرَى?" Beliau menjawab, انْقَطَعَ عِلْمُ الْمَخْلُوقِينَ عِنْدَ عِلْمِ الْخَالِقِ (*Ilmu para makhluk terputus di sisi ilmu Sang Pencipta*).[36]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu darinya dengan redaksi yang lebih panjang.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى (*mengetahui rahasia yang telah tersembunyi*), dia berkata, "السِّرُّ adalah apa yang dirahasiakan manusia pada dirinya. أَخْفَى adalah apa yang tersembunyi dari pengetahuan manusia dari antara yang dia lakukan sebelum mengetahuinya, karena Allah mengetahui semua itu pada apa yang telah berlalu, dan pengetahuan itu tetap satu, sementara semua makhluk di sisi-Nya dalam hal itu sama seperti satu jiwa. Ini seperti firman-Nya, مَّا خَلْقُكُمْ

[36] Saya belum menemukannya.

وَلَا بَعۡثُكُمۡ إِلَّا كَنَفۡسٖ وَٰحِدَةٍ *'Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu itu melainkan hanyalah seperti satu jiwa saja'.*" (Qs. Luqmaan [31]: 28).

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "السِّرّ adalah apa yang engkau ketahui, sedangkan أَخۡفَى adalah apa yang Allah masukkan ke dalam hatimu dari apa yang tidak engkau ketahui."

Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd,* Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah,* dan Al Baihaqi, dengan lafazh, "Mengetahui apa yang kamu sembunyikan di dalam dirimu dan mengetahui apa yang akan kamu kerjakan besok."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوۡ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدٗى *(atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu),* dia berkata, "Maksudnya adalah yang menunjukkan jalan."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ *(maka tanggalkanlah kedua terompahmu),* dia berkata, "Terompah itu terbuat dari kulit keledai yang telah mati, karena itulah dikatakan kepadanya, 'Tanggalkanlah keduanya'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى *(sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa),* dia berkata, "Maksudnya adalah yang diberkahi, dan Thuwa adalah nama sebuah lembah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوٗى *(di lembah yang suci, Thuwa),* bahwa maksudnya adalah tanah yang suci, karena beliau melalui lembahnya pada malam hari, lalu melintasinya. Dikatakan طَوَيْتُ وَادِي كَذَا وَكَذَا (Aku melintasi lembah anu dan anu)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, طُوٗى, dia berkata, "(Maksudnya adalah) pijaklah lembah itu."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلاَةِ أَوْ غَفِلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللهَ قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي (*Apabila seseorang dari kalian tertidur hingga melewatkan shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia melaksanakannya ketika mengingatnya, karena sesungguhnya Allah berfirman, "Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*").[37]

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، فَإِنَّ اللهَ قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي (*Barangsiapa lupa akan suatu shalat maka hendaknya mengerjakannya ketika mengingatnya, karena sesungguhnya Allah berfirman, "Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*").[38]

Ibnu Syihab membacanya لِلذِّكْرَى.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَكَادُ أُخْفِيهَا (*Aku merahasiakan [waktunya]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Aku tidak menampakkannya kepada seorang pun selain-Ku."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, " أَكَادُ أُخْفِيهَا (*Aku merahasiakan [waktunya]*) oleh Diri-Ku."

---

[37] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (847) dan Muslim (1/477), dari hadits Anas.
[38] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (178) dan Ibnu Majah (697), keduanya dinilai *shahih* oleh Al Albani.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِىَ عَصَاىَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِىَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾ وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِى ﴿٣٠﴾ ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى ﴿٣٢﴾ كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa, 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'. Allah berfirman, 'Lemparkanlah dia, hai Musa!' Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba dia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'Peganglah dia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya dia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar. Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampai batas'. Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan

jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami'."

(Qs. Thaahaa [20]: 17-35)

Firman-Nya, وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَٰمُوسَىٰ (*Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?*). Az-Zajjaj dan Al Farra mengatakan bahwa تِلْكَ adalah *ism naqish* yang disambung dengan بِيَمِينِكَ, yakni مَا الَّتِي بِيَمِينِكَ (apa itu yang di tangan kananmu).

Diriwayatkan dari Al Farra, bahwa dia juga berkata, "تِلْكَ di sini bermakna هَذِهِ (ini). Jika dikatakan مَا ذَلِكَ (apa itu) maka ini juga boleh, yakni مَا ذَلِكَ الشَّيْءُ (apa sesuatu itu)."

Pendapat yang pertama dikatakan oleh orang-orang Kufah.

Az-Zajjaj berkata, "Makna menanyakan kepada Musa mengenai tongkat di tangannya adalah untuk memfokuskannya kepada tongkat itu, guna memberikan mukjizat melalui itu setelah adanya penetapan sebelumnya dan pencermatan terhadapnya."

Al Farra berkata, "Maksud pertanyaan ini adalah pemastian perkara, hingga Musa mengatakan هِيَ عَصَايَ (*ini adalah tongkatku*), guna menetapkan hujjah kepadanya setelah dia mengakui perihalnya. Jika tidak, maka Allah sudah mengetahui sejak azali."

مَا berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan تِلْكَ adalah *khabar*-nya. Sementara بِيَمِينِكَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* jika تِلْكَ sebagai kata penunjuk, sebagaimana zhahir lafazhnya. Tapi jika تِلْكَ sebagai *ism maushul*, maka بِيَمِينِكَ adalah *shilah* untuk *maushul*.

قَالَ هِيَ عَصَايَ (*berkata Musa, "Ini adalah tongkatku."*). Ibnu Abi Ishaq membacanya عَصَيَّ, sesuai dengan logat atau aksen suku Hudzail.

Sementara itu, Al Hasan membacanya عَصَايِ, dengan *kasrah* pada huruf huruf *yaa`* karena bertemunya dua *sukun*.

أَتَوَكَّؤُاْ عَلَيْهَا (*aku bertelekan padanya*) maksudnya adalah, aku bertopang padanya ketika berjalan, serta bersandar padanya ketika lelah dan berhenti. Dari pengertian ini, ada kata الإِتِّكَاءُ (penyandaran).

وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي (*dan aku pukul [daun] dengannya untuk kambingku*). Dikatakan هَشَّ بِالْعَصَا – يَهُشُّ – هَشًّا apabila memukulkan tongkatnya pada pepohonan untuk menjatuhkan dedaunannya. Seorang penyair mengatakan,

أَهُشُّ بِالْعَصَا عَلَى أَغْنَامِي مِنْ نَاعِمِ الأَوْرَاكِ وَالسَّنَامِ

"Aku pukulkan dengan tongkat untuk kambing-kambingku

pada ranting-ranting dan dahan-dahan yang lembek."

An-Nakha'i membacanya أَهُسُّ, dengan huruf *siin,* yang artinya membentak kambing. Demikian juga *qira`ah* Ikrimah.

Ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua macam logat atau aksen yang maknanya sama.

وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ (*dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya*) maksudnya adalah حَوَائِج (keperluan-keperluan). Bentuk tunggalnya مَأْرَبَة، مَأْرُبَة dan مَأْرِبَة. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi dan Quthrub. Maksudnya, Musa menyebutkan rincian kegunaan tongkat tersebut, kemudian ditutup dengan ungkapan yang global.

Sejumlah orang mengemukakan kegunaan tongkat, diantaranya ucapan sebagian orang Arab, "Ini tongkatku, aku menancapkannya untuk shalatku, aku menghitungnya untuk hitunganku, aku memperkuat diri dengannya dalam perjalananku, aku

bertelekan padanya dalam jalanku agar langkahku lebih lebar, aku melompati sungai dengannya karena dapat mencegahku dari tergelincir, aku menggantungkan pakaianku padanya guna melindungiku dari panas dan menghangatkanku dari dingin, dia adalah bawaan perjalananku, penggantung emberku, aku bisa berpegangan dengannya ketika menanjak, bisa mengetuk pintu dengannya, bisa melindungi diri dengannya dari serangan anjing, bisa menggantikan fungsi tombak untuk menusuk, dan bisa menggantikan fungsi pedang saat berhadapan dengan penjahat. Aku mewarisinya dari ayahku dan akan diwarisi oleh anakku setelahku.

Saya telah mengkaji sebuah karya berupa satu jilid ringan — mengenai kegunaan tongkat— karya salah seorang ulama kontemporer. Di dalamnya dia menyebutkan khabar-khabar, syair-syair, kegunaan-kegunaan sederhana, dan poin-poin penting. Allah SWT telah menghimpunkan bukti-bukti agung dan tanda-tanda besar pada tongkat Musa, yang dengan itu beliau dapat mengatasi reka-perdaya para tukang sihir dan tindakan para pembangkang. Sulaiman pun menggunakannya dalam khutbahnya, saat memberikan wejangan, dan saat shalat(nya yang panjang).

Ibnu Mas'ud adalah orang yang biasa memegangkan tongkat Nabi SAW. Beliau SAW biasa menyampaikan khutbah dengan menggunakan tongkat. Demikian juga para khalifah setelah beliau. Orang Arab biasa membawa tongkat dan bertelekan padanya saat berbicara dan berpidato.

Kalimat قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ (*Allah berfirman, "Lemparkanlah dia, hai Musa!"*) adalah kalimat permulaan, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Allah SWT memerintahkannya untuk melemparkannya, guna memperlihatkan mukjizat yang nyata pada tongkat itu.

فَأَلْقَاهَا (*lalu dilemparkannyalah tongkat itu*) oleh Musa ke tanah. فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (*maka tiba-tiba dia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat*), karena Allah SWT merubah unsur-unsurnya dan bentuknya sehingga menjadi ular yang hidup, berjalan dengan cepat dan merayap.

Ada juga yang mengatakan bahwa tongkat itu bercabang dua, lalu kedua cabang itu menjadi bermulut, sementara bagian lain menjadi tubuh ular yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain serta "mencaplok" bebatuan. Tubuhnya besar dan bentuknya mengerikan. Tatkala Musa melihatnya, dia merasa takut, sehingga dia lari ke belakang tanpa menoleh.

Saat itu قَالَ (*berfirmanlah*) Allah SWT, خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (*peganglah dia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula*). Al Akhfasy dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa perkiraannya adalah إِلَى سِيرَتِهَا (kepada keadaannya), seperti firman-Nya, وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ (*Dan Musa memilih kaumnya*). (Qs. Al A'raaf [7]: 155). Bisa juga sebagai *mashdar*, karena makna سَنُعِيدُهَا adalah سَنُسَيِّرُهَا (Kami akan menjadikannya). Bisa juga *mashdar* ini bermakna *ismul fa'il*, yakni سَائِرَة. Atau bermakna *ismul maf'ul*, yakni مُسَيَّرَة. Maknanya adalah, setelah engkau memegangnya, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, yaitu tongkat.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika dikatakan kepadanya, لَا تَخَفْ (*jangan takut*), rasa takutnya hilang dan beliau menjadi tenang, maka dia mengusapkan tangannya ke mulutnya dan mengelus jenggotnya.

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ (*dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu*). Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa جَنَاحُ الْإِنْسَانِ (sayap manusia) adalah lengannya.

Quthrub mengatakan bahwa جَنَاحُ الْإِنْسَانِ adalah sisi tubuhnya. Penggunaan lafazh الْجَنَاحُ untuk mengungkapkan sisi tubuh, karena di situlah tempatnya sayap (الْجَنَاحُ).

Ada juga yang mengatakan bahwa إِلَى di sini bermakna مَعَ (bersama), yakni bersama sisi tubuhmu.

Penimpal kata perintah ini adalah تَخْرُجْ بَيْضَاءَ (*niscaya dia keluar menjadi putih cemerlang*), yakni tanganmu akan keluar dalam keadaan menjadi putih.

Kalimat مِنْ غَيْرِ سُوءٍ (*tanpa cacat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan tanpa cacat. السُّوءُ adalah الْعَيْبُ (aib; cacat). Ini kiasan tentang kusta atau sopak. Maksudnya, keluar menjadi putih dan memancarkan cahayanya dengan terang pada malam dan siang hari seperti halnya matahari, bukan karena kusta.

Manshub-nya ءَايَةً أُخْرَى (*sebagai mukjizat yang lain [pula]*) adalah karena sebagai *haal* juga, yakni sebagai mukjizat lainnya selain tongkat.

Al Akhfasy mengatakan bahwa *manshub*-nya ءَايَةً karena sebagai *badal* dari بَيْضَاءَ.

An-Nahhas mengatakan bahwa ini pendapat yang bagus.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, Kami memberimu mukjizat yang lain, karena ketika Allah mengatakan تَخْرُجْ بَيْضَاءَ (*niscaya dia ke keluar menjadi putih cemerlang*), maka menunjukkan bahwa Allah telah memberikan mukjizat yang lain."

Allah SWT kemudian menyebutkan alasan itu dengan firman-Nya, لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا الْكُبْرَى (*untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa perkiraannya adalah فَعَلْنَا ذَلِكَ لِنُرِيَكَ (Kami lakukan itu untuk Kami perlihatkan kepadamu). Kalimat مِنْ ءَايَٰتِنَا terkait kalimat yang dibuang, yang berperan sebagai *haal*. الْكُبْرَى

maknanya الْعُظْمَى (yang sangat besar), yang merupakan sifat untuk *maushuf* yang dibuang. Perkiraannya adalah, untuk Kami perlihatkan kepadamu dengan kedua mukjizat ini dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, yakni tangan dan tongkat. Hal ini tidak berarti bahwa tangan merupakan satu-satunya tanda kekuasaan Allah yang sangat besar hingga melebihi tongkat, karena pada tangan hanya terjadi perubahan warna, sementara pada tongkat, selain terjadi perubahan warna, juga ada tambahan lain yang berupa ukuran, berubahan wujud, dan perubahan kemampuan yang di luar kebiasaan.

Allah SWT kemudian menjelaskan maksud mukjizat-mukjizat ini, اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ (*pergilah kepada Fir'aun*). Dikhususkannya penyebutan Fir'aun adalah karena kaumnya mengikutinya. Allah lalu menyebutkan alasan itu, إِنَّهُ طَغَىٰ (*sesungguhnya dia telah melampai batas*), yakni durhaka, sombong, kufur, sewenang-wenang, dan melampaui batas.

Kalimat قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (*berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku."*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan Musa?" Jadi, شَرْحُ الصَّدْرِ artinya lapang dada. Musa AS merendahkan diri kepada Tuhannya dan menyatakan kelemahannya dengan mengatakan, وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي (*Dan sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku)*. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 13).

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (*dan mudahkanlah untukku urusanku*). Makna تَيْسِيرُ الْأَمْرِ adalah تَسْهِيلُ الْأَمْرِ (memudahkan urusan).

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي (*dan lepaskanlah kekakuan lidahku*) maksudnya adalah ketidakjelasan berbicara yang disebabkan oleh bara api yang pernah dimasukkan ke mulutnya ketika dia masih kecil.

Ada yang mengatakan bahwa Allah SWT menghilangkan semua kekakuan itu, berdasarkan firman-Nya, قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ (*sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa.*).

Ada juga yang mengatakan bahwa tidak hilang semua kekakuan lidahnya karena dia tidak memohon dihilangkan semuanya, tapi hanya memohon untuk dihilangkan kekakuan yang menghalangi pemahaman orang lain. Pendapat ini didasarkan pada perkataannya, مِّن لِّسَانِي (*lidahku*), yakni kekakuan pada lidahku. Ini dikuatkan oleh perkataannya, هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا (*Dia lebih fasih lidahnya daripadaku*). (Qs. Al Qashash [28]: 34) Juga perkataan dari Fir'aun, وَلَا يَكَادُ يُبِينُ (*Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 52).

Penimpal kata perintah adalah يَفْقَهُوا قَوْلِي (*supaya mereka mengerti perkataanku*), yakni يَفْهَمُوا كَلَامِي (supaya mereka mengerti perkataanku). Dalam perkataan orang Arab, الْفِقْهُ artinya الْفَهْمُ (paham; mengerti). Kemudian dikhususkan sebagai ilmu syariat (mengerti ilmu syariat), dan orang yang mengerti itu disebut فَقِيهٌ. Demikian perkataan Al Jauhari.

وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي (*dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, [yaitu] Harun, saudaraku*).

الْوَزِيرُ adalah الْمُوَازِرُ (yang menanggung beban), seperti الْأَكِيلُ dan الْمُوَاكِلُ, karena dia orang yang ikut menanggung beban Sultan.

Az-Zajjaj berkata, "Derivasinya dalam bahasa terbentuk dari الْوَزَرُ, yaitu benteng yang digunakan agar selamat dari kehancuran. الْوَزِيرُ adalah orang yang pendapatnya menjadi andalan raja dalam berbagai urusan, sehingga merujuk kepadanya."

Al Ashma'i berkata, "Kata ini dibentuk dari الْمُوَازَرَةُ, yakni الْمُعَاوَنَةُ (kerjasama; saling membantu; saling menolong)."

Manshub-nya وَزِيرًا dan هَٰرُونَ adalah karena sebagai *maf'ul* dari اجْعَلْ.

Ada juga yang mengatakan bahwa *maf'ul*-nya adalah لِي وَزِيرًا (*untukku seorang pembantu*), sementara هَٰرُونَ sebagai *'athf bayan* untuk وَزِيرًا.

Pendapat pertama lebih tepat.

Sedangkan لِي terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni كَائِنًا لِـي. Sedangkan مِّنْ أَهْلِي (*dari keluargaku*) sebagai sifat وَزِيرًا, dan أَخِي sebagai *badal* dari هَٰرُونَ.

اشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِي (*teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku*). Jumhur membacanya اشْدُدْ (*teguhkanlah*), dengan *hamzah washl*, sedangkan وَأَشْرِكْهُ (*dan jadikanlah dia sekutu*) dengan *hamzah qath'i*. Keduanya dalam bentuk doa, yakni, wahai Tuhanku, teguhkanlah kekuatanku dengannya, dan jadikanlah dia sekutuku dalam urusan misi ini. الْأَزْرُ adalah الْقُـوَّةُ (kekuatan). Dikatakan آزَرَهُ artinya قَوَّاهُ (menguatkannya).

Ada juga yang mengatakan الظَّهْرُ (punggung), yakni kuatkanlah punggungku dengannya.

Ibnu Amir, Yahya bin Al Harits, Abu Haiwah, Al Hasan, dan Abdullah bin Abi Ishaq membacanya أَشْدُدْ, dengan *hamzah qath'i*, dan وَأُشْرِكْهُ, dengan *dhammah* pada huruf *hamzah*. Maksudnya adalah أَشْدُدْ أَنَا بِهِ أَزْرِي وَأُشْرِكْهُ أَنَا فِي أَمْرِي (sehingga dikuatkan dengan dia kekuatanku, dan aku menyertakannya dalam urusanku).

An-Nahhas berkata, "Mereka menjadikan kedua *fi'l* ini pada posisi *jazm* sebagai penimpal kalimat وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا (*dan jadikanlah untukku seorang pembantu*)."

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya أَخِـيَ, dengan *fathah* pada huruf huruf *yaa'*.

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا (*supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau*). Tasbih dan dzikir ini merupakan tujuan dari doa tadi. Maksud "tasbih" di sini adalah tasbih

dengan lisan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat.

Manshub-nya كَثِيرًا di kedua tempat ini adalah karena sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, atau *zaman* (sebutan waktu) yang dibuang.

إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا (*sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat [keadaan] kami*). الْبَصِيرُ adalah الْمُبْصِرُ (yang melihat). الْبَصِيرُ juga berarti yang melihat hal-hal tersembunyi, dan inilah yang dimaksud di sini, yakni sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui ketika kami masih kecil, lalu Engkau berbuat baik kepada Kami, maka sekarang berbuat baiklah lagi kepada Kami.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai tongkat Musa, dia berkata, "Salah seorang malaikat memberikannya kepada Musa ketika dia sedang menuju Madyan. Tongkat itu menyinarinya pada dmalam hari, dipukulkan ke tanah lalu mengeluarkan tanaman untuknya, dan dipukulkan ke dedaunan sehingga merontokkannya untuk kambing-kambingnya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي (*dan aku pukul [daun] dengannya untuk kambingku*), dia berkata, "Aku pukul pohon dengannya sehingga menjatuhkan dedaunan darinya untuk kambingku."

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari sejumlah salaf.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang firman-Nya, وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ (*dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) حَوَائِجُ (keperluan)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “Tongkat itu meneranginya pada malam hari. Itu dulunya tongkat Adam AS.”

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِىَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ (*lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba dia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat*), dia berkata, “Sebelum itu tidak ada ular, lalu ular itu merayap pada sebuah pohon lalu memakannya, dan merayap lagi pada sebuah batu lalu menelannya, hingga Musa mendengar jatuhnya batu ke dalam perutnya. Musa pun lari membelakangi, lalu dia diseru, ‘Hai Musa, ambillah dia'. Namun Musa tidak mengambilnya. Kemudian diseru lagi untuk kedua kalinya dan diperintahkan, ‘Ambillah itu dan janganlah engkau takut'. Lalu dikatakan kepadanya untuk ketiga kalinya, ‘Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman, maka ambillah dia’.”

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ (*Kami akan mengembalikannya kepada keadaanya semula*), dia berkata, “(Maksudnya adalah) kondisinya semula.”

Mereka berdua juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ (*tanpa cacat*), dia berkata, “(Maksudnya adalah) bukan karena penyakit sopak atau kusta.”

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِى (*dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, [yaitu] Harun, saudaraku*), dia berkata, “Dia (Harun) lebih tua dari Musa.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى (*dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku*), dia berkata, “Harun juga menjadi nabi ketika Musa menjadi nabi.”

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾ إِذْ
أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾ أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ
ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّى وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ
عَيْنِىٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِىٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ
إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ
فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾
وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾ ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾
ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa'. Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, yaitu, 'Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah dia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh dibawah pengawasan-Ku. (Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu dia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan

hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut mudah-mudahan dia ingat atau takut'."

(Qs. Thaahaa [20]: 36-44)

Ketika Musa memohon agar dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, dilepaskan kekakuan lidahnya, dan diberikan pembantu baginya dari keluarnya, Allah memberitahunya bahwa Allah telah mengabulkan permohonannya itu, قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ (*sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa*). Maksudnya adalah, telah diberikan kepadamu apa yang engkau minta.

السُّؤَالُ ini adalah الْمَسْؤُولُ (yang diminta), yakni الْمَطْلُوبُ (yang diminta; permintaan), seperti خُبْزٌ yang bermakna مَخْبُوزٌ. Tambahan kalimat يَٰمُوسَىٰ (*hai Musa*) sebagai penghormatan baginya dengan *khithab* ini disamping sebagai penyesuaian akhiran-akhiran ayat.

Kalimat وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ (*dan sesungghnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain*) adalah kalimat permulaan untuk meneguhkan hati Musa dengan disebutkannya nikmat-nikmat Allah kepadanya. الْمَنُّ adalah sikap baik dan pemberian keutamaan. Maknanya adalah, sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kebaikan lain sebelum yang ini, yaitu pemeliharaan Allah terhadapnya dari keburukan musuh, sebagaimana Allah jelaskan di sini.

أُخْرَىٰ adalah bentuk *ta`nits* dari آخَر, dan maknanya غَيْر (yang lain).

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ (*yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan*) maksudnya adalah, Kami anugerahkan

pada waktu itu, yaitu waktu pengilhaman. Jadi, إِذْ sebagai *zharf* pengilhaman (keterangan waktu pengilhaman). Maksud pengilhaman kepadanya bisa berupa ilham kepadanya, atau bermimpi melihat itu, atau melalui lisan seorang nabi, atau melalui lisan malaikat. Jadi, bukan melalui jalur kenabian seperti halnya wahyu kepada Maryam, atau pemberitahuan para nabi terdahulu tentang itu hingga beritanya sampai kepadanya. Maksud مَا يُوحَىٰ (*suatu yang diilhamkan*) adalah sesuatu yang akan terjadi padanya. Terlebih dahulu dikemukakan secara samar, selanjutnya diberikan penafsirannya untuk menegaskan perkaranya.

Kalimat أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ (*yaitu, "Letakkanlah dia [Musa] di dalam peti*), sebagai penjelasan, karena pengilhaman mengandung makna perkataan. Atau sebagai *mashdar* dengan perkiraan بِأَنِ اقْذِفِيهِ (yaitu letakkanlah dia). الْقَذْفُ di sini [yakni dari اقْذِفِيهِ] artinya meletakkan, yakni letakkanlah dia di dalam peti. Penafsiran tentang التَّابُوتِ telah dipaparkan dalam surah Al Baraqah pada kisah Thalut.

فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ (*kemudian lemparkanlah dia ke sungai [Nil]*) maksudnya yaitu, lemparkanlah peti itu ke sungai. الْيَمِّ adalah laut atau sungai besar.

Al Farra berkata, "Ini adalah perintah, dan ini mengandung ganjaran, yakni اقْذِفِيهِ يُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ (lemparkanlah dia, maka sungai itu pasti membawanya ke tepi).

فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ (*maka pasti sungai itu membawanya ke tepi*). Kata perintah untuk sungai [yakni فَلْيُلْقِهِ] adalah karena memosisikannya sebagai yang dapat memahami dan membedakan, karena pendamparan yang dilakukan oleh sungai itu adalah perintah yang pasti terjadi.

السَّاحِلُ artinya tepi laut atau sungai. Disebut سَاحِلٌ karena air mengikisnya (سَحَلَهُ). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Duraid. Maksudnya di sini adalah tepi laut atau sungai, bukan tepian itu.

Semua *dhamir* di sini untuk مُوسَى, dan bukan untuk اَلتَّابُوتِ (*peti*). Kendati peti itu dilemparkan bersamanya, namun maksudnya adalah Musa. Jadi, *dhamir-dhamir* yang sebelum dan setelah ini adalah untuknya.

Kalimat يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ, (*supaya diambil oleh [Fir'aun] musuh-Ku dan musuhnya*) sebagai penimpal perintah untuk melemparkan. Maksud "musuh" adalah Fir'aun, karena ketika ibunya Musa melemparkannya ke sungai (Nil), ternyata dari sungai itu ada cabang yang mengarah ke tempat Fir'aun, lalu Allah menggiringnya ke tempat Fir'aun tersebut, lalu dia mengambil peti itu dan mendapati Musa di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa sungai itu mendamparkannya ke tepi, lalu dilihat oleh Fir'aun, kemudian Fir'aun memerintahkan untuk mengambilnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa peti itu ditemukan oleh putri Fir'aun.

Pendapat pertama lebih tepat.

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي (*dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku*) maksudnya adalah, Allah melimpahkan kasih sayang terhadap Musa di dalam hati para hamba-Nya, sehingga tidak seorang pun yang melihatnya kecuali menyayanginya.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah menganugerahinya keelokan, sehingga tidak seorang pun yang melihatnya kecuali menyukainya.

Ibnu Jarir berkata, "Maknanya adalah, dan Aku telah melimpahkan rahmat-Ku kepadamu."

Ada juga yang mengatakan bahwa مِنْ di sini terkait dengan أَلْقَيْتُ, sehingga maknanya adalah أَلْقَيْتُ مِنِّي عَلَيْكَ مَحَبَّةً (Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku), yakni Aku

mencintaimu. Sedangkan orang yang dicintai Allah pasti dicintai oleh manusia.

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ (*dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*) maksudnya adalah, supaya kamu dididik dan diberi makan di bawah pengawasan dari-Ku. Dikatakan صَنَعَ الرَّجُلُ جَارِيَتَهُ apabila orang itu mendidik anak perempuannya. صَنَعَ فَرَسَهُ artinya memberi makan kudanya dan merawatnya.

Penafsiran عَلَىٰ عَيْنِيٓ dengan بِمَرْأًى مِنِّي (dengan pengawasan dari-Ku) adalah benar.

An-Nahhas berkata, "Ini dibenarkan dalam pengertian bahasa. Tapi ini bukan berarti pengkhususan bagi Musa, karena segala sesuatu pasti berada di bawah pengawasan Allah."

Abu Ubaidah dan Ibnu Al Anbari mengatakan bahwa maknanya adalah, supaya kamu diberi makan dengan kecintaan-Ku dan sesuai kehendak-Ku.

Anda mengatakan أَتَّخِذُ الأَشْيَاءَ عَلَى عَيْنِي yang artinya, aku mengambil berbagai hal dengan keinginanku.

Ibnu Al Anbari berkata, "الْعَيْنُ pada ayat ini maksudnya adalah kehendak dan pilihan. Ini berasal dari ungkapan غَدَا فُلاَنٌ عَلَى عَيْنِي, yakni fulan berangkat dengan keinginanku."

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* di sini terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni فَعَلْتُ ذٰلِكَ لِتُصْنَعَ (Aku melakukan itu supaya kamu diasuh).

Ada yang mengatakan bahwa bahwa huruf *laam* di sini terkait dengan أَلْقَيْتُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* di sini terkait dengan yang setelahnya, yakni, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku, maka Kami tetapkan berjalannya saudaramu yang perempuan.

Ibnu Al Qa'qa' membacanya وَلْتُصْنَعْ, dengan *sukun* pada huruf *laam* dalam bentuk kata perintah.

Sementara itu, Abu Nuhaik membacanya dengan *fathah* pada huruf *taa`*. Maknanya adalah, dan supaya gerak-gerikmu dan tindakanmu sesuai dengan kehendak-Ku dan berada di bawah pengawasan-Ku.

Kalimat إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ (*[yaitu] ketika saudaramu yang perempuan berjalan*) adalah *zharf* untuk أَلْقَيْتُ atau لِتُصْنَعَ. Bisa juga sebagai *badal* dari إِذْ أَوْحَيْنَآ (*ketika Kami mengilhamkan*). Nama saudara perempuannya itu adalah Maryam.

فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ, (*lalu dia berkata kepada [keluarga Fir'aun], "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?"*). Ini karena dia keluar untuk mencari tahu berita Musa, lalu dia mendapati Fir'aun dan istrinya, Asiah, sedang mencarikan ibu susu untuk Musa, maka dia mengatakan perkataan ini kepada mereka, "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan merawat dan memeliharanya?" Mereka berkata, "Siapa itu?" Dia menjawab, "Ibuku." Mereka berkata, "Apakah dia bersusu?" Dia menjawab, "Ya. Susunya saudaraku, Harun." Harun adalah saudara Musa yang lebih tua setahun darinya. Ada juga yang mengatakan lebih dari itu. Lalu ibunya datang, dan Musa pun mau menyusu kepadanya. Musa tidak mau menyusu kepada selainnya. Inilah makna فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ (*maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu*).

Dalam Mushaf Ubay dicantumkan فَرَدَدْنَاكَ (maka Kami mengembalikanmu). كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا (*agar senang hatinya*).

Ibnu Amir dalam riwayat Abdul Humaid darinya membacanya كَيْ تَقِرَّ, dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*.

Ulama yang lain membacanya denan *fathah*.

Al Jauhari berkata, "Polanya yaitu قَرَرْتُ بِهِ عَيْنًا – قُرَّةً – وَقُرُورًا. Contohnya رَجُلٌ قَرِيرُ الْعَيْنِ (orang yang tenteram hatinya). Dikatakan قَرَّتْ

وَقِرٌ - قَرٌ - عَيْنَةُ artinya kebalikan dari سَخِنَتْ (gelisah). Maksud "senang hati" di sini adalah gembira karena anaknya kembali kepadanya setelah dia melemparkannya ke sungai dan sangat bersedih atas perpisahan itu.

وَلَا تَحْزَنَ (*dan tidak berduka cita*) maksudnya adalah, kegembiraan tidak dinodai oleh kesedihan (duka cita) karena sebab apa pun. Seandainya yang dimaksud adalah sedih karena suatu sebab yang bila sebab itu hilang, maka hatinya menjadi senang, tentu kata penafian "duka cita" didahulukan penyebutannya daripada "kesenangan hati", sehingga penafian duka cita ini diartikan sebagai sesuatu yang terjadi karena peristiwa yang setelahnya. Bisa juga dikatakan bahwa karena huruf *wawu* sebagai partikel penggabung, maka pemaduannya tidak ditetapkan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan kamu tidak bersedih, hai Musa, dengan kehilangan kasih sayangnya. Pemaknaan ini terlalu dipaksakan.

وَقَتَلْتَ نَفْسًا (*dan kamu pernah membunuh seorang manusia*) maksudnya adalah orang Qibthi yang dipukul oleh Musa hingga tewas. Pembunuhan itu adalah pembunuhan yang tidak disengaja.

فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ (*lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan*) maksudnya adalah kesusahan yang engkau alami karena telah membunuhnya, sehingga muncul rasa takut akan hukum akhirat atau dunia, atau keduanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْغَمِّ adalah الْقَتْلُ (pembunuhan) menurut bahasa suku Quraisy. Ini pemaknaan yang sangat jauh dari tepat.

وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا (*dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan*). الْفِتْنَةُ [yakni dari وَفَتَنَّٰكَ] bermakna الْمِحْنَةُ (pemberian), dan juga bermakna perkara yang rumit, dan segala yang menjadi cobaan bagi seseorang.

Kata فُتُونًا bisa sebagai *mashdar*, seperti الشُّكُورُ، الثُّبُورُ dan الْكُفُورُ, yakni ابْتَلَيْنَاكَ اِبْتِلاَءً dan اِخْتَبَرْنَاكَ اِخْتِبَارًا (Kami mengujimu; mencobamu). Bisa juga sebagai bentuk jamak dari فِتْنَةٌ dengan menepisnya *muta'addi*-nya dengan *taa` ta`nits* seperti حُجُوزٌ pada حُجْزَةٌ, dan بُدُورٌ pada بُدْرَةٌ. Maksudnya adalah, Kami menyelamatkanmu lagi setelah engkau mengalami cobaan yang telah disebutkan, sebelum Allah memilihmu untuk mengemban risalah-Nya. Kemungkinan maksud disebutkannya penyelamatannya dari kesusahan yang disebabkan oleh pembunuhan itu dan penyelamatannya dari berbagai cobaan kepadanya adalah pemeliharaan Allah SWT terhadapnya, dan untuk meneguhkan hatinya ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi saat berhadapan dengan Fir'aun dan bani Israil.

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ (*maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan*). Al Farra berkata, "Perkiraannya adalah, dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, lalu engkau pergi ke Madyan, lalu tinggal di sana selama beberapa tahun. Pembuangan kalimat semacam ini banyak terdapat dalam Al Qur`an dan perkataan orang Arab, karena mereka biasa membuang kalimat-kalimat yang maknanya sudah dapat dipahami atau diketahui. Madyan adalah negerinya Syu'aib, yang berjarak delapan *marhalah* dari Mesir.

Musa melarikan diri ke sana dan tinggal di sana selama sepuluh tahun, yaitu untuk menggenapkan salah satu dari dua waktu yang ditawarkan (oleh Syu'aib). Ada juga yang mengatakan bahwa dia tinggal bersama Syu'aib selama dua puluh delapan tahun, yang sepuluh tahun diantaranya sebagai mahar untuk istrinya, yaitu putri Syu'aib, sedangkan delapan belas tahun lagi tinggal di sana hingga mempunyai anak.

Huruf *faa`* pada فَلَبِثْتَ (*maka kamu tinggal*) menunjukkan bahwa maksud "cobaan" tersebut adalah yang terjadi sebelum dia tinggal di Madyan.

ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ (*kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa*) maksudnya adalah, pada waktu yang telah ada dalam ketetapan-Ku untuk berbicara kepadamu dan menjadikanmu seorang nabi. Atau, pada waktu diturunkannya wahyu kepada para nabi, yaitu pada pangkal empat puluh tahunan. Atau, pada waktu yang telah engkau ketahui dari pemberitahuan Syu'aib kepadamu.

Seorang penyair berkata,

نَالَ الْخِلَافَةَ إِذْ كَانَتْ لَهُ قَدَرًا   كَمَا أَتَى رَبَّهُ مُوسَى عَلَى قَدَرِ

"*Dia meraih khilafah tatkala telah tiba waktu yang ditetapkan baginya,*

sebagaimana Musa datang kepada Tuhannya pada waktu yang telah ditetapkan."

Kata ثُمَّ berfungsi mengurutkan, guna menunjukkan bahwa datangnya Musa adalah setelah beberapa waktu, disebabkan dia salah jalan, kambing-kambing berkeliaran, dan sebagainya.

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي (*dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku*). الاِصْطِنَاعُ [yakni dari وَاصْطَنَعْتُكَ] adalah اِتِّخَاذُ الصَّنْعَةِ, yakni kebaikan yang Anda berikan kepada seseorang. Maknanya adalah, Aku telah memilihmu untuk menerima wahyu-Ku dan mengemban risalah-Ku agar engkau bertindak sesuai dengan kehendak-Ku.

Az-Zajjaj berkata, "Penakwilannya adalah, Aku telah memilihmu untuk menegakkan hujjah-Ku dan menjadikamu di antara Aku dan para makhluk-Ku, serta engkau menjadi penyampai dari-Ku dengan kedudukan yang Aku lakukan bila Aku berbicara kepada mereka atau menyampaikan hujjah kepada mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan perumpamaan tentang kemuliaan besar yang telah Allah SWT berikan

kepadanya, yaitu mendekatkan kerajaan kepada sebagian orang pilihan-Nya.

ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ (*pergilah kamu beserta saudaramu*) maksudnya adalah, dan hendaklah saudaramu berangkat juga. Ini kalimat permulaan untuk menerangkan maksud pemilihan itu.

Makna بِـَٔايَٰتِى (*dengan membawa ayat-ayat-Ku*) adalah, dengan membawa mukjizat-mukjizat yang telah aku berikan kepadamu sebagai bukti kekuasaan-Ku, yaitu sembilan mukjizat.

وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى (*dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku*) maksudnya adalah, janganlah kalian berdua lemah dan jemu. Dikatakan وَنَى – يَنِي – وَنْيًا apabila lemah.

Seorang penyair berkata,

فَمَا وَنَى مُحَمَّدٌ مُذْ أَنْ غَفَرْ　　لَهُ الْإِلَهُ مَا مَضَى وَمَا غَبَرْ

"*Muhammad tidaklah lalai walaupun suka memaafkan.*
Dia memiliki Tuhan yang tidak pernah pergi dan tidak pula berlalu."

Imru`ul Qais berkata,

يَسِيحُ إِذَا مَا السَّابِحَاتُ عَلَى الْوَنَى　　أَثَرْنَ غُبَارًا بِالْكَدِيدِ الْمُوَكَّلِ

"***Dia berteriak ketika yang cepat larinya itu sedang lemah,***
sehingga menerbangkan debu dari jejak telapak di tempat yang dijejaknya."

Al Farra berkata, "فِى ذِكْرِى dan عَنْ ذِكْرِي artinya sama. Maknanya yaitu, janganlah kamu berdua lalai (melempem) dalam mengingat-Ku karena kebaikan dan anugerah-Ku kepada kamu berdua."

Mengingat nikmat artinya mensyukurinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna وَلَا تَنِيَا adalah, dan janganlah kamu berdua lamban dalam menyampaikan risalah.

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud dicantumkan وَلَا تَهِنَا فِي ذِكْرِي (janganlah kamu berdua lemah dalam mengingat-Ku).

Redaksi اذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ (*pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas*) adalah perintah untuk mereka berdua agar berangkat. Saat itu Musa hadir, sedangkan Harun tidak di situ. Ungkapan ini dinominasikan kepada Musa, karena beliaulah asalnya dalam pelaksanaan risalah ini. Allah menyebutkan alasan keberangkatan itu dengan firman-Nya, إِنَّهُۥ طَغَىٰ (*sesungguhnya dia telah melampaui batas*) dalam kekufuran dan kecongkakan. Pada ayat sebelumnya, perintah berangkat dikhususkan kepada Musa, sedangkan di sini ditujukan kepada mereka berdua, sebagai bentuk pemulaan Musa dengan pengkhususannya. Penegasan perintah untuk berangkat ini berupa pengulangan perintah. Ada juga yang mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa tidak cukup berangkat sendirian. Ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama adalah perintah untuk Musa agar berangkat kepada semua orang, sedangkan yang kedua adalah perintah untuk mereka berdua (Musa dan Harun) untuk berangkat menemui Fir'aun.

Allah SWT kemudian memerintahkan mereka berdua untuk berbicara secara lemah-lembut kepada Fir'aun, karena hal ini lebih berpeluang untuk diterima, فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا (*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut*), karena sikap keras dan kasar merupakan sebab terbesar berpalingnya orang yang didakwahi dan semakin membangkangnya mereka dalam kekufuran.

Perkataan lemah-lembut adalah perkataan yang tidak kasar. Dikatakan لَانَ الشَّيْءُ – يَلِينُ – لِينًا. Maksudnya adalah, tidak menegur dengan keras, seperti ucapan mereka berdua, هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ (*Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri)*. (Qs. An-Naazi'aat [79]: 18).

Ada juga yang mengatakan bahwa اللَّيِّنُ adalah julukan Fir'aun.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, menjanjikan untuknya kenikmatan dunia bila dia mau menerima.

Allah SWT kemudian menyebutkan alasan perintah untuk berbicara lemah-lembut, لَعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ (*mudah-mudahan dia ingat atau takut*). Maksudnya, sebagaimana harapan dan keinginan keduanya. Demikian yang dikatakan oleh para pemuka ahli nahwu, yaitu Sibawaih dan lainnya. Penjelasannya telah dipaparkan dalam beberapa bagian kitab ini.

Az-Zajjaj berkata, "لَعَلَّ adalah kata harapan, maka berbicaralah kepada mereka dengan perkataan yang dapat dicerna oleh akal mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa لَعَلَّ di sini bermakna kalimat tanya, yaitu, maka lihatlah apakah dia ingat atau takut?

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah كَيْ (agar).

التَّذَكُّرُ (ingat) maksudnya adalah memperhatikan peringatan yang disampaikan oleh mereka berdua dan memikirkannya secara saksama, sehingga menjadi sebab penerimaannya. Sedangkan الْخَشْيَةُ (takut) maksudnya adalah takut dengan siksaan Allah yang diancamkan kepadanya melalui lisan mereka berdua.

Kata أَوْ di sini untuk menyelingi, bukan untuk menggabungkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ (*kemudian lemparkanlah dia ke sungai*), dia berkata, "Maksudnya adalah sungai Nil."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَلۡقَيۡتُ عَلَيۡكَ مَحَبَّةً مِّنِّي (*dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku*), dia berkata, "Setiap orang yang melihatnya dilimpahi rasa kasih sayang dari Allah kepada Musa."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dia berkata, "Aku menjadikanmu dicintai oleh para hamba-Ku."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Imran Al Juni, mengenai firman-Nya, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ (*dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) supaya kamu dibina di bawah pengawasan Allah."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) لِتُغْذَى عَلَى عَيْنِي (supaya kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Allah berkata, 'Kamu di bawah pengawasan-Ku, karena ibumu menempatkanmu di dalam peti, kemudian menghanyutkannya ke sungai ketika saudara perempuanmu berjalan'."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Khathib meriwayatkan dari Ibnu Umar, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا قَتَلَ مُوسَى الَّذِي قُتِلَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ خَطَأً، يَقُولُ اللهُ سُبْحَانَهُ: (وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ). قَالَ: مِنْ قَتْلِ النَّفْسِ. (وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا). قَالَ: أَخْلَصْنَاكَ إِخْلَاصًا (*Sesungguhnya Musa membunuh orang dari kalangan pengikut Fir'aun secara tidak sengaja. Allah SWT berfirman, 'Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan'. [Maksudnya adalah] dari membunuh seorang manusia. 'Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan'. [Maksudnya adalah] menyelamatkanmu dengan berbagai penyelamatan*)."[39]

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-

---

[39] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (3/152, 153), yang menyerupainya, dan dia cenderung menilainya *dha'if*.

Nya, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا (*dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) اِبْتَلَيْنَاكَ اِبْتِلَاءً (Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) اِخْتَبَرْنَاكَ اِخْتِبَارًا (Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan)."

Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebuah *atsar* yang panjang mengenai penafsiran ayat ini. Bagi yang ingin mengkajinya secara utuh, silakan melihatnya pada *At-Tafsir* dalam *Sunan An-Nasa'i.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ (*kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لِمِيقَاتٍ (pada waktu yang telah ditetapkan)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah, mengenai firman-Nya, عَلَىٰ قَدَرٍ (*menurut waktu yang ditetapkan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مَوْعِدٍ (waktu yang telah ditetapkan)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَنِيَا (*dan janganlah kamu berdua lalai*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لَا تُبْطِئَا (janganlah kamu berdua terlambat)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, قَوْلًا لَّيِّنًا (*kata-kata yang lemah-lembut*), dia berkata, "Dengan gelarnya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dengan julukannya.'

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (*mudah-mudahan dia ingat*

atau takut), dia berkata, "(Maksudnya adalah) هَلْ يَتَذَكَّرُ (apakah dia ingat)."

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفۡرُطَ عَلَيۡنَآ أَوۡ أَن يَطۡغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآۖ إِنَّنِي
مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأۡتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَا
بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبۡهُمۡۖ قَدۡ جِئۡنَٰكَ بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكَۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ
ٱلۡهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡنَآ أَنَّ ٱلۡعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾ قَالَ
فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِيٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾
قَالَ فَمَا بَالُ ٱلۡقُرُونِ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلۡمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٖۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّي
وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مَهۡدٗا وَسَلَكَ لَكُمۡ فِيهَا سُبُلٗا وَأَنزَلَ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّن نَّبَاتٖ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُواْ وَٱرۡعَوۡاْ أَنۡعَٰمَكُمۡۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ ۞ مِنۡهَا خَلَقۡنَٰكُمۡ وَفِيهَا نُعِيدُكُمۡ وَمِنۡهَا
نُخۡرِجُكُمۡ تَارَةً أُخۡرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدۡ أَرَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾ قَالَ
أَجِئۡتَنَا لِتُخۡرِجَنَا مِنۡ أَرۡضِنَا بِسِحۡرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأۡتِيَنَّكَ بِسِحۡرٖ مِّثۡلِهِۦ
فَٱجۡعَلۡ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكَ مَوۡعِدٗا لَّا نُخۡلِفُهُۥ نَحۡنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانٗا سُوٗى ﴿٥٨﴾ قَالَ
مَوۡعِدُكُمۡ يَوۡمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحۡشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحٗى ﴿٥٩﴾

"Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'. Allah berfirman, 'Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'. Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan

katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan Kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling'. Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'. Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tetang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan'. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Dan Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka dia mendustakan dengan enggan (menerima kebenaran). Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan

tidak pula kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)'. Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya, dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."

(Qs. Thaahaa [20]: 45-59)

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ (*berkatalah mereka berdua, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."*). Jumhur membacanya أَن يَفْرُطَ, dengan *fathah* pada huruf huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *raa`*. Maknanya adalah, إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَجْعَلَ وَيُبَادِرَ بِعُقُوبَتِنَا (kami khawatir dia akan segera menyiksa kami). Dikatakan فَرَطَ مِنْهُ أَمْرٌ artinya segera keluar perintah darinya. Contohnya الْفَارِطُ, yakni orang yang mendahului orang-orang ke sumber air. Maksudnya, menyiksa kami dengan siksaan yang ditimpakan kepada orang yang bersalah, yang telah lebih dulu. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad.

Al Mubarrad juga berkata, "Maka dia segera mengeluarkan perintah. أَفْرَطَ adalah أَسْرَفَ (melampaui batas), sedangkan فَرَطَ adalah تَرَكَ (meninggalkan)."

Ibnu Muhaishin membacanya يُفْرَطَ, dengan *dhammah* pada huruf huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *raa`*. Maksudnya, membuatnya bertindak cepat terhadap kami.

Segolongan orang (diantaranya Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ikrimah) membacanya dengan dengan *dhammah* pada huruf *raa`* dan *kasrah* pada huruf *raa`*, yang berasal dari الإِفْرَاطُ, yakni melampaui batas dalam menyiksa kami.

Seorang penyair berkata,

قَدْ أَفْرَطَ الْعِلَجَ عَلَيْنَا وَعَجَّلَ

"*Dia melampaui batas dalam menggauli kami dan tergesa-gesa.*"

Makna أَوْ أَن يَطْغَىٰ (*atau akan bertambah melampaui batas*) tadi telah dikemukakan.

Kalimat قَالَ لَا تَخَافَا (*Allah berfirman, "Jangan kamu berdua khawatir*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Ini larangan bagi mereka berdua agar tidak takut terhadap Fir'aun.

Allah kemudian menyebutkan alasan itu dengan berfirman, إِنَّنِي مَعَكُمَا (*sesungguhnya Aku beserta kamu berdua*), yakni penolong bagi mereka berdua terhadap Fir'aun.

Makna أَسْمَعُ وَأَرَىٰ (*Aku mendengar dan melihat*) adalah mengetahui apa yang terjadi antara mereka berdua dengan Fir'aun, karena tidak ada sesuatu pun yang luput dari Allah SWT, dan Allah tidak lalai terhadap mereka berdua.

Allah kemudian memerintahkan mereka berdua agar menemui Fir'aun, فَأْتِيَاهُ (*maka datanglah kamu berdua kepadanya [Fir'aun]*), yaitu setelah memerintahkan mereka untuk berangkat. Di sini tidak diulang perintah untuk berangkat, sehingga tidak terjadi pengulangan.

Selanjutnya Allah berfirman, فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ (*dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu."*) yang telah mengutus kami kepadamu. فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ (*maka lepaskanlah bani Israil bersama kami*), yakni lepaskanlah mereka dan bebaskanlah mereka dari perbudakan. وَلَا تُعَذِّبْهُمْ (*dan janganlah kamu menyiksa mereka*) dengan membiarkan mereka tetap pada kondisi sekarang. Bani Israil saat itu dalam siksaan berat, di bawah kekuasaan Fir'aun, yang anak-anak lelaki mereka dibunuh, sementara anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup. Selain itu, mereka pun dibebani pekerjaan berat, di luar kemampuan mereka.

Allah SWT kemudian memerintahkan mereka berdua untuk berkata kepada Fir'aun, قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ (*sesungguhnya kami telah*

datang kepadamu dengan membawa bukti [atas kerasulan Kami] dari Tuhanmu).

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah tongkat dan tangan.

Ada juga yang mengatakan bahwa Fir'aun berkata, "Apa itu?" Lalu Musa memasukkan tangannya ka lengan gamisnya, kemudian mengeluarkannya dalam keadaan memancarkan cahaya seperti cahaya matahari, maka Fir'aun pun takjub akan hal itu. Dan Musa tidak memperlihatkan tongkat itu kepada Fir'aun kecuali pada hari raya mereka.

وَالسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ (*dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk*) maksudnya adalah السَّلَامَةُ (keselamatan).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa mengikuti petunjuk maka selamatlah dia dari kemurkaan dan adzab Allah. Jadi, ini bukan ucapan selamat. Dalilnya adalah, ini tidak diungkapkan pada awal pertemuan dan perbincangan."

Al Farra berkata, "السَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى dan السَّلَامُ لِمَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى artinya sama (yakni keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk)."

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا (*sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami*) dari Allah SWT. أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (*bahwa siksa itu [ditimpakan] atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling*).

Maksud الْعَذَابَ ini adalah kebinasaan dan kehancuran di dunia, serta keabadian di neraka.

Maksud "pendustaan" adalah mendustakan ayat-ayat Allah dan para rasul-Nya. التَّوَلِّي adalah berpaling serta enggan menerima dan beriman kepadanya.

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ (*berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?"*) maksudnya adalah, Fir'aun berkata kepada mereka berdua, "*Maka siapakah Tuhanmu berdua*?" Dia

menyandarkan Tuhan kepada mereka berdua dan tidak menyandarkan kepada dirinya karena tidak mempercayai mereka dan karena mengingkari ketuhanan itu. Sementara dikhususkannya penyebutan Musa pada seruan ini [yakni يَٰمُوسَىٰ] karena dialah asal pengemban risalah ini. Ada juga yang mengatakan bahwa ini untuk menyesuaikan akhiran-akhiran ayat.

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ (*Musa berkata, "Tuhan kami ialah [Tuhan] yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya*) maksudnya adalah, Musa mengatakan itu sebagai jawabannya.

Kalimat رَبُّنَا (*Tuhan kami*) adalah *mubtada`,* dan *khabar*-nya adalah ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ (*[Tuhan] yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya*). Bisa juga رَبُّنَا sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang, sementara yang setelahnya adalah sifatnya.

Jumhur membacanya خَلْقَهُۥ, dengan *sukun* pada huruf *laam.*

Zaidah meriwayatkan dari Al A'masy, bahwa dia membacanya خَلَقَهُ, dengan *fathah* pada huruf *laam,* karena menganggapnya sebagai *fi'l*, dan ini merupakan *qira`ah* Ibnu Abi Ishaq, dan diriwayatkan pula oleh Nashir dari Al Kisa`i.

Berdasarkan *qira`ah* yang pertama, kalimat خَلْقَهُۥ sebagai *maf'ul* kedua dari أَعْطَىٰ. Maknanya adalah, yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya yang sesuai dengan fungsi dan guna yang ditetapkan baginya, yaitu tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, lisan untuk berbicara, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan lainnya.

Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah, yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu kemaslahatannya dan menunjukinya kepada yang maslahat baginya."

Mujahid berkata, "Maknanya adalah, Allah tidak menciptakan manusia dalam bentuk binatang dan tidak menciptakan binatang dalam bentuk manusia, akan tetapi menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan kadarnya masing-masing. Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

وَلَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ خِلْقَةٌ   وَكَذَاكَ اللهُ مَا شَاءَ فَعَلَ

"Dan ada bentuknya pada segala sesuatu.

Begitulah Allah melakukan apa yang dikehendak-Nya'."

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan, yang pada setiap laki-laki ada yang sama dengan apa yang ada pada perempuan."

Bisa juga خَلْقَهُ, menurut *qira`ah* pertama sebagai *maf'ul* pertama dari أَعْطَى. Maksudnya adalah, yang telah memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadian yang dibutuhkan dan sesuai dengannya.

Makna ثُمَّ هَدَى (*kemudian memberinya petunjuk*) adalah, Allah SWT memberi mereka berbagai jalan untuk memanfaatkan apa yang diberikan kepada mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan setiap hal yang telah diciptakan bagi mereka.

Adapun berdasarkan *qira`ah* yang kedua, maka *fi'l*-nya sebagai sifat untuk *mudhaf* atau *mudhaf ilaih*, yakni yang telah memberikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT dan tidak melewatkan dari pemberian-Nya. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka *maf'ul* keduanya dibuang, yakni memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan yang telah diciptakan-Nya. Dengan demikian, maknanya sesuai dengan *qira`ah* yang pertama.

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى (*berkata Fir'aun, "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"*) setelah Fir'aun mendengar argumen Musa yang terkandung dalam perkataan ini, yang

menetapkan ketuhanan sebagaimana yang tampak, bahwa penciptaan dan petunjuk adalah kepastian yang tidak dipertentangkan. Kedua hal ini (penciptaan dan petunjuk) memastikan adanya pencipta dan pemberi petunjuk, sedangkan pencipta dan pemberi petunjuk itu adalah Allah SWT, tidak ada Tuhan selain-Nya. Fir'aun lalu berkata, "Lalu bagaimanakah keadaan umat-umat terdahulu? Mereka tidak mengakui Tuhan yang engkau klaim itu, hai Musa. Bahkan, mereka menyembah berhala-berhala dan makhluk-makhluk lainnya?"

Makna الْبَالُ adalah الْحَالُ وَالشَّأْنُ (perihal dan kondisi), yakni bagaimana perihal dan kondisi mereka?

Ada juga yang mengatakan bahwa pertanyaan Fir'aun mengenai umat-umat terdahulu hanyalah sebuah argumen terhadap Musa karena takut terlihat oleh kaumnya bahwa Musa telah mengalahkannya dengan argumen.

قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي (*Musa menjawab, "Pengetahuan tetang itu ada di sisi Tuhanku."*) maksudnya adalah, apa yang engkau tanyakan ini tidak ada di hadapan kita, bahkan itu termasuk ilmu gaib yang Allah sembunyikan. Engkau tidak mengetahuinya, demikian pula aku.

Berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي (*pengetahuan tetang itu ada di sisi Tuhanku*) maksudnya adalah, pengetahuan tentang orang-orang yang menyembah berhala dan serupa itu ada di sisi Allah dalam Kitab-Nya, dan kelak Allah akan membalas mereka atas hal itu. Makna فِي كِتَٰبٍ (dalam sebuah kitab) adalah, hal itu tercantum dalam Lauh Mahfuzh.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, perbuatan mereka tercatat di sisi Allah, yang kelak akan Allah balas mereka dengan itu. Perkiraannya yaitu, pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan itu ada di sisi Tuhanku, dalam sebuah Kitab."

Ada perbedaan pendapat mengenai makna kalimat لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى (*Tuhan kami tidak akan salah dan tidak [pula] lupa*) menjadi beberapa pendapat:

Pendapat pertama, ini permulaan kalimat penyucian bagi Allah *Ta'ala* dari kedua sifat tersebut. Pembahasannya telah dipaparkan dalam pembahasan firman-Nya, فِى كِتَٰبٍ (*Di dalam sebuah kitab*). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Dia juga berkata, "Makna لَّا يَضِلُّ adalah tidak binasa, berdasarkan firman-Nya, أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Apakah bila kami telah lenyap dalam tanah*). (Qs. As-Sajdah [32]: 10). وَلَا يَنسَى (*dan tidak [pula] lupa*) akan sesuatu pun. Ini berarti menyucikan-Nya dari kebinasaan dan lupa."

Pendapat kedua, makna لَّا يَضِلُّ adalah لا يُخْطِئُ (tidak akan salah).

Pendapat ketiga, maknanya adalah لا يَغِيبُ (tidak akan luput). Ibnu Al A'rabi berkata, "Asal makna الضَّلَالُ adalah الْغَيْبُوبَةُ (luput)."

Pendapat keempat, maknanya adalah, tidak memerlukan Kitab dan tidak ada pengetahuan tentang sesuatu pun yang luput dari-Nya, serta tidak lupa akan pengetahuan tentang sesuatu pun. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj juga. An-Nahhas berkata, "Ini mirip dengan makna yang tadi." Ini cukup jelas mirip dengan pendapat Ibnu Al A'rab.

Pendapat kelima, kedua kalimat ini merupakan sifat كِتَٰبٍ. Maknanya adalah, kitab itu tidak akan hilang dari Allah dan Allah tidak akan lupa akan itu.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا (*yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan*). *Maushul* ini [yakni ٱلَّذِى] berada pada posisi *rafa'* karena sebagai sifat رَبِّى, dan ini mengandung tambahan keterangan. Bisa juga sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Atau berada pada posisi *nashab* sebagai pujian. Orang-orang Kufah membacanya مَهْدًا, karena dianggap sebagai *mashdar* dari *fi'l* yang diperkirakan,

yakni مَهْـدًا مُهَّدًا. Atau diperkirakan *mudhaf* yang dibuang, yakni ذَاتَ مَهْـدٍ, sebutan untuk sesuatu yang dihamparkan, seperti الفِـرَاشُ karena dihamparkan sebagai alas tidur.

Ulama yang lain membacanya مِهَـادًا. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim karena kesamaan *qira`ah* mereka pada firman-Nya, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ مِهَٰدًا (*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?*) (Qs. An-Naba` [78]: 6).

An-Nahhas berkata, "Bentuk jamak lebih utama daripada bentuk *mashdar*, karena ini bukan posisi *mashdar,* kecuali dengan anggapan dibuangnya *mudhaf.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga مِهَـادًا sebagai bentuk tunggal, seperti kata الفِـرَاشُ. Bisa juga sebagai bentuk jamak. Makna المِهَادُ adalah الفِـرَاشُ (hamparan; alas tidur), jadi المِهَـادُ adalah bentuk jamak dari المَهْدُ. Maksudnya adalah, menjadikan setiap tempat darinya sebagai alas untuk setiap orang dari kalian.

وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا (*dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan*). السَّـلْكُ atinya memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Maknanya adalah, memasukkan jalan-jalan ke bumi supaya kalian dapat menempuhnya dan memudahkan itu bagi kalian.

Dalam ayat lain disebutkan, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (*Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 10).

Allah SWT kemudian berfirman untuk menyatakan pemberian anugerah kepada para hamba-Nya, وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً (*dan menurunkan dari langit air hujan*), yakni مَاءُ المَطَرِ (air hujan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa sampai di sini berakhirnya perkataan Musa, adapun yang setelahnya adalah perkataan Allah, yaitu فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ (*maka Kami*

tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam).

Ada juga yang mengatakan bahwa ini dari perkataan orang yang menceritakan tentang Musa, yang di-*'athf*-kan kepada أَنْزَلَ.

Beralihnya ke bentuk redaksi *mutakallim* (orang pertama) bertujuan memfokuskan kepada bukti-bukti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah. Namun pendapat ini disanggah, bahwa ini menyelisihi zhahirnya, disamping mengindikasikan peralihan bentuk redaksi, karena yang berbicara tidak sama. Sanggahan ini pun dijawab, bahwa semua redaksi ini menceritakan tentang orang yang sama, yaitu Musa, dan yang menceritakannya adalah Allah SWT. Maknanya yaitu, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berbagai jenis tumbuhan yang bermacam-macam, yang menyebabkan kesuburan.

Kalimat مِن نَّبَاتٍ adalah sifat untuk أَزْوَٰجًا, sebagai keterangannya. Demikian juga شَتَّىٰ sebagai sifat lainnya, yakni مُتَفَرِّقَة (terpisah-pisah), yaitu bentuk jamak dari شَتِيتٌ.

Al Akhfasy berkata, "Perkiraannya adalah, أَزْوَاجًا شَتَّى مِنْ نَبَاتٍ (berbagai macam jenis tumbuhan)."

Lebih jauh dia berkata, "Kadang makna النَّبَاتُ adalah berbagai macam tumbuhan, maka lafazh شَتَّىٰ bisa *na't* untuk أَزْوَٰجًا, dan bisa juga sebagai *na't* untuk نَّبَاتٍ. Dikatakan أَمْرٌ شَتٌّ artinya perkara yang berserakan. شَتَّ الْأَمْرُ – شَتًّا – وَشَتَاتًا artinya perkara itu terpisah-pisah. التَّشْتِيتُ artinya terpisah-pisah.

Ru'bah berkata,

جَاءَتْ مَعًا وَاطْرَقَتْ شَتِيتًا

"*Dia datang bersamaan (dengan kawanannya), lalu berkeliaran.*"

Kalimat كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ (*makanlah dan gembalakanlah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dengan perkiraan

adanya perkataan. Perintah ini mengandung arti pembolehan. Dikatakan رَعَتْ الْمَاشِيَةُ الْكَلأَ (ternak itu digembala [merumput] di padang rumput). رَعَاهَا صَاحِبُهَا – رِعَايَةً artinya pemiliknya menggembalakannya dan memencarkannya. Kata ini bisa sebagai kata *laazim* (tidak memerlukan *maf'ul* [objek]) dan bisa juga *muta'addi* (memerlukan objek).

Kata penunjuk pada kalimat إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ (*sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal*) menunjukkan kepada yang telah disebutkan pada ayat-ayat ini. النُّهَى adalah الْعُقُول (akal), yaitu bentuk jamak dari نُهْيَة (akal). Dikhususkannya orang-orang yang berakal adalah karena mereka memaksimalkannya hingga puncak pandangan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena mereka menahan nafsu dari keburukan.

Semua itu merupakan hujjah Musa terhadap Fir'aun dalam menetapkan sang Pencipta, sebagai jawaban atas pertanyaannya: فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ (*maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?*).

Dhamir pada kalimat مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ (*dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu*) dan yang setelahnya kembali kepada الأَرْض (tanah) yang telah disebutkan sebelumnya.

Az-Zajjaj dan yang lain berkata, "Maksudnya adalah, Adam dan keturunannya diciptakan darinya."

Ada juga yang mengatakan bahwa makannya adalah, setiap air mani diciptakan dari tanah yang telah terbentuk saat penciptaan Adam, karena setiap individu mempunyai bagian dari penciptaan Adam.

وَفِيهَا (*dan kepadanya*) maksudnya adalah ke tanah. نُعِيدُكُمْ (*Kami akan mengembalikan kamu*) setelah mati. Dikuburkan di tanah, lalu bagian-bagian kamu berserakan hingga menjadi tanah. Di sini

digunakan lafazh فِي dan tidak menggunakan lafazh إِلَى (ke) untuk menunjukkan tetap.

وَمِنْهَا (*dan daripadanya*) maksudnya adalah dari tanah. نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى (*Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain*) saat pembangkitan kembali dan penyusunan tubuh serta dikembalikannya roh ke dalam tubuh, sebagaimana sebelum kematian. التَّارَةُ seperti الْمَرَّةُ (sekali).

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا (*dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya [Fir'aun] tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya*) maksudnya adalah, Kami telah perlihatkan kepada Fir'aun semua tanda kekuasaan Kami. "Tanda-tanda" di sini maksudnya adalah mukjizat yang sembilan, yang disebutkan dalam firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat)*. (Qs. Al Israa` [17]: 101), dengan anggapan bahwa *idhafah* itu *lil 'ahd* (untuk yang telah diketahui).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua tanda yang dibawakan oleh Musa, serta tanda-tanda lainnya yang dibawakan oleh para nabi lainnya, dan Musa telah menunjukkan semua mukjizatnya dan mukjizat semua nabi.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْآيَاتُ adalah hujjah-hujjah Allah SWT yang menunjukkan keesaan-Nya.

فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ (*maka dia mendustakan dengan enggan [menerima kebenaran]*) maksudnya adalah, Fir'aun mendustakan Musa dan enggan menerimanya untuk beriman. Ini menunjukkan bahwa kufurnya Fir'aun adalah kufur yang membangkang, sebab dia telah melihat tanda-tanda, namun dia justru mendustakan, sebagaimana firman-Nya, وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا (*Dan mereka*

mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan padahal hati mereka meyakininya). (Qs. An-Naml [27]: 14).

Kalimat قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ (*berkata Fir'aun, "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami [ini] dengan sihirmu, hai Musa?"*) merupakan kalimat permulaan, yaitu sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan Fir'aun setelah ini?" Huruf *hamzah* di sini [yakni partikel tanya] bertujuan mengingkari tanda-tanda yang dibawakan oleh Musa. Maksudnya, hai Musa, engkau datang untuk mengelabui manusia, seakan-akan engkau seorang nabi yang mewajibkan mereka untuk mengikutimu dan beriman kepada apa yang engkau bawa, padahal itu hanyalah bagian dari sihir. Akhirnya engkau dapat menguasai tanah kami dan mengusir kami darinya.

Fir'aun menyinggung pengusiran dari negeri itu dengan tujuan mengambil simpati kaumnya agar tidak mau menerima seruan Musa, karena bila mereka telah berpikir demikian dan memahaminya seperti begitu, maka di benak mereka akan terlintas bahwa memenuhi seruan Musa berarti keluar (diusir) dari negeri mereka.

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ (*dan kami pun pasti akan mendatangkan [pula] kepadamu sihir semacam itu*). Huruf *faa`* di sini berfungsi mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya, sedangkan huruf *laam* di sini sebagai partikel sumpah. Maksudnya, demi Allah, kami pasti melawanmu dengan sihir seperti yang engkau bawa itu.

فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا (*maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu*) adalah lafazh *mashdar*, yakni وَعْدًا.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *isim makan* (nama yang menjelaskan waktu atau tempat). Maksudnya, tetapkanlah bagi kita suatu hari tertentu, atau tempat tertentu yang masing-masing dari kita tidak akan menyalahinya.

Al Quraisyri berkata, "Pendapat yang benar yaitu, ini adalah *mashdar*. Oleh karena itu, dia mengatakan لَّا نُخْلِفُهُ, (*yang kami tidak akan menyalahinya*), yakni tidak akan menyalahi perjanjian itu."

الإِخْلَافُ [yakni dari نُخْلِفُهُ,] adalah mengakui sesuatu namun tidak memenuhinya.

Al Jauhari berkata, "الْمِيعَادُ adalah perjanjian, waktu dan tempat. Begitu juga الْمَوْعِدُ."

Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Syaibah, dan Al A'raj membacanya لَا نُخْلِفْهُ, secara *jazm*, karena dianggap sebagai penimpal اِجْعَلْ.

Ulama yang lain membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai sifat untuk مَوْعِدًا. Maksudnya adalah, yang kami tidak akan menyelisihi perjanjian itu.

نَحْنُ وَلَآ أَنتَ (*dan tidak pula kamu*). Fir'aun menyerahkan penetapan waktu atau tempat perjanjian itu kepada Musa dengan tujuan menunjukkan kemampuannya untuk mendatangkan seperti apa yang dibawakan oleh Musa.

Manshub-nya مَكَانًا سُوًى (*di suatu tempat yang pertengahan [letaknya]*) adalah karena *fi'l muqaddar* yang ditunjukkan oleh *mashdar*, atau karena sebagai *badal* dari مَوْعِدًا.

Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah membacanya سُوًى, dengan *dhammah* pada huruf *siin*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *kasrah*. Keduanya adalah dua macam logat atau aksen.

Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih *qira`ah* dengan *kasrah*, karena merupakan logat yang tinggi dan fasih. Maksudnya adalah مَكَانًا مُسْتَوِيًا (tempat yang datar). Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tempat yang seimbang (jaraknya) antara kami dan kamu.

Sibawaih berkata, "Dikatakan سُوًى dan سِوًى artinya adil (seimbang) antara dua tempat."

Zuhair berkata,

أَرُونَا خُطَّةً لاَ ضَيْمَ فِيهَا يُسَوِّي بَيْنَنَا فِيهَا السَّوَاءُ

"Perlihatkan kepada kami langkah yang tidak ada kecurangan di dalamnya,

yang pertengahan antara kita padanya sehingga sama."

Abu Ubaidah dan Al Qutaibi berkata, "Maknanya adalah, tempat yang pertengahan antara kedua kelompok."

Abu Ubaidah mengemukakan sya'ir Musa bin Jabir Al Hanafi berikut ini:

وَإِنَّ أَبَانَا كَانَ حَلَّ بِبَلْدَةٍ سِوًى بَيْنَ قَيْسٍ عَيْلاَنَ وَالْفِزْرِ

"Sesungguhnya bapak kami telah menempati suatu negeri

di pertengahan antara Qais 'Ailan dan Al Fizr."

Al Fizr adalah Sa'd bin Zaid Manat (bin Tamim).

Musa kemudian menjanjikan waktu pertemuan yang diketahui, maka قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ *(berkata Musa, "Waktu untuk pertemuan [kami dengan] kamu itu ialah di hari raya.")*.

Mujahid, Qatadah, Muqatil, dan As-Suddi berkata, "Itu adalah hari raya, yang pada hari itu mereka berhias." [secara harfiyah, الزِّينَةُ artinya perhiasan].

Sa'id bin Jubair berkata, "Itu adalah hari 'Asyura`."

Adh-Dhahhak berkata, "Itu adalah hari Sabat."

Ada yang berkata, "Itu adalah hari Nairuz."

Ada juga yang berkata, "Itu adalah hari terbelahnya teluk."

Al Hasan, Al A'masy, Isa Ats-Tsaqafi, As-Sulami, dan Hubairah dari Hafsh, membacanya يَوْمَ الزِّينَةِ, dengan *nashab*. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Abu Amr, yakni فِي يَوْمِ الزِّينَةِ إِنْجَازُ مَوْعِدِنَا (pada hari raya, saat pelaksanaan perjanjian kita). Ulama yang lain

membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari مَوْعِدُكُمْ. Dijadikannya perjanjian itu sebagai waktu, padahal Fir'aun memintanya untuk menetapkan tempat tertentu, adalah karena orang-orang pasti berkumpul di sana pada hari raya tersebut. Atau, dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni مَوْعِدُكُمْ مَكَانُ يَوْمِ الزِّينَةِ (waktu pertemuan [kami dengan] kamu adalah di tempat pada hari raya).

Kalimat وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (*dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik*) di-*'athf*-kan kepada يَوْمُ الزِّينَةِ, sehingga berada pada posisi *rafa'*. Atau, di-*'athf*-kan kepada الزِّينَةِ sehingga berada pada posisi *jarr*, yakni ضُحَى ذَلِكَ الْيَوْمِ (pada waktu matahari sepenggalahan naik pada hari tersebut).

Maksud النَّاسُ adalah penduduk Mesir. Maknanya yaitu, dikumpulkan kepada perayaan itu, pada waktu matahari sepengalahan naik, guna menyaksikan perkara Musa dan Fir'aun.

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, ketika engkau melihat orang-orang berkumpul dari segala tempat pada waktu matahari sepenggalahan naik, maka itulah waktunya."

Lebih jauh dia berkata, "Tradisi mereka adalah mengumpulkan warga pada hari tersebut."

Tentang الضُّحَى, Al Jauhari berkata, "Setelah terbitnya matahari sepengalahan, kemudian waktu setelahnya adalah الضُّحَى (waktu dhuha), yaitu ketika matahari tengah terbit (sedang naik)."

Dikhususkannya waktu dhuha adalah karena merupakan permulaan hari, sehingga bila perkara antara mereka berdua berlangsung lama, maka waktunya cukup lapang.

Ibnu Mas'ud dan Al Jahdari membacanya وَأَنْ يَحْشُرَ, dalam bentuk *bina` lil faa'il*, yakni وَأَنْ يَحْشُرَ اللهُ النَّاسَ ضُحًى (dan telah mengumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik).

Diriwayatkan juga dari Al Jahdari, bahwa dia membacanya وَأَنْ نَحْشُرَ, dengan huruf *nuun*.

Sebagian *qurra`* membacanya dengan huruf *taa`* di atas, yakni وَأَنْ تَحْشُرَ أَنْتَ يَا فِرْعَوْنُ (dan hendaklah engkau, hai Fir'aun, mengumpulkan manusia).

Ulama yang lain membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul* [yakni: وَأَنْ يُحْشَرَ].

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا (*ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَعْجَلُ (segera). أَوْ أَن يَطْغَىٰ (*atau akan bertambah melampaui batas*), yakni يَعْتَدِىْ (melampaui batas)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, أَسْمَعُ وَأَرَىٰ (*aku mendengar dan melihat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Aku mendengar apa yang dia katakan dan Aku melihat apa jawabannya kepada kamu berdua, lalu Aku wahyukan kepada kamu berdua untuk menjawabnya."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika Allah mengutus Musa kepada Fir'aun, Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang harus kukatakan?' Allah berfirman, 'Katakanlah, أَهْيَا شَرَاهِيَا'."

Al A'sya berkata, "Penafsirannya adalah, hidup sebelum segala sesuatu dan hidup setelah segala sesuatu."

As-Suyuthi menilai sanadnya *jayyid*, dan Ibnu Katsir lebih dulu menilai sanadnya *jayyid* dalam kitab *Tafsir*-nya.[40]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (*atas orang-orang yang mendustakan dan*

---

[40] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, (3/154), dan dia berkata, "Sanadnya *jayyid,* namun ada sesuatu yang *gharib* (janggal)."

berpaling), dia berkata, "Mendustakan Kitabullah dan berpaling dari menaati Allah."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ, (*yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menjadikan segala sesuatu pasangannya. ثُمَّ هَدَىٰ (*kemudian memberinya petunjuk*) kepada pasangannya, makanannya, minumannya, dan tempat tinggalnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَّا يَضِلُّ رَبِّى (*Tuhan kami tidak akan salah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لا يُخْطِئ (tidak akan salah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ (*dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مُخْتَلِف (bermacam-macam)."

Mengenai firman-Nya, لِّأُوْلِى ٱلنُّهَىٰ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) لِأُولِي التُّقَى (bagi orang-orang yang bertakwa)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لِّأُوْلِى ٱلنُّهَىٰ (*bagi orang-orang yang berakal*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لِأُولِي الْحِجَا وَالْعَقْل (bagi orang-orang yang berakal)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Atha Al Khurasani, dia berkata, "Sesungguhnya ada malaikat datang lalu mengambil tanah dari kuburan, lalu ditaburkan kepada air mani, lalu diciptakanlah dari tanah dan air mani. Itulah firman-Nya, مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ (*dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu*)."

Ahmad dan Al Hakim meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Ketika Ummu Kultsum binti Rasulullah SAW diletakkan di dalam kuburan, Rasulullah SAW mengucapkan, مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى، بِسْمِ اللهِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ (*Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah dan di atas agama Rasulullah).*[41]

Dalam hadits yang terdapat dalam *As-Sunan* disebutkan: Beliau mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya ke kuburan tersebut sambil mengucapkan, مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ (*Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu*), kemudian melakukannya lagi sambil mengucapkan, وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ (*Dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu*), kemudian melakukannya lagi sambil mengucapkan, وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (*dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain*).[42]

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ (*Waktu untuk pertemuan [kami dengan] kamu itu ialah di hari raya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) hari 'Asyura`."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Amr.

---

[41] Sanadnya *dha'if.*

HR. Al Hakim (2/379).

Adz-Dzahabi berkata, "Ini khabar yang meragukan, karena Ali bin Yazid perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Al Haitsami menyebutkan serupa itu (3/43), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya *dha'if.*"

[42] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Mashabih As-Sunnah* (1214) serta At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (1708), dinilai *dha'if* oleh Al Albani karena ada perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan) dan tidak menyebutkan ayatnya.

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. Berkata Musa kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa'. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (Setelah mereka

berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang malemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan'. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan dia merayap cepat lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang'. Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa'." **(Qs. Thaahaa [20]: 60-70)**

Firman-Nya, فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ (*Maka Fir'aun meninggalkan [tempat itu]*) maksudnya adalah, beranjak dari tempat tersebut untuk mempersiapkan apa yang diperlukannya, yaitu apa-apa yang telah mereka sepakati.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah berpaling dari kebenaran.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ (*lalu mengatur tipu dayanya*) maksudnya adalah mengatur sihirnya untuk tipu daya dan reka-pedayanya. Maksudnya, Dia mengumpulkan para tukang sihir. Ada yang mengatakan bahwa jumlah tukang sihir itu tujuh puluh orang. Ada yang mengatakan empat ratus orang. Ada yang mengatakan dua belas ribu orang. Ada pula yang mengatakan empat belas ribu orang. Ibnu Al Mundzir berkata, "Mereka berjumlah delapan puluh ribu orang."

ثُمَّ أَتَىٰ (*kemudian dia datang*) maksudnya adalah datang pada waktu atau tempat yang telah mereka sepakati bersama orang-orang yang telah dikumpulkannya.

Kalimat قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ (*berkata Musa kepada mereka*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (*celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah*). Musa mendoakan kecelakaan atas mereka, dan melarang mereka mengada-adakan kedustaan.

Az-Zajjaj berkata, "Ini pada posisi *nashab* karena kalimat yang dibuang. Perkiraannya yaitu أَلْزَمَهُمُ اللهُ وَيْلًا (semoga Allah menimpakan kecelakaan kepada mereka)."

Dia juga berkata, "Bisa juga sebagai seruan, seperti firman-Nya, يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا (*Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?*)(Qs. Yaasiin [36]: 52).

فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ (*maka Dia membinasakan kamu dengan siksa*). السَّحْتُ [yakni dari فَيُسْحِتَكُمْ] adalah الاِسْتِئْصَالُ (membinasakan dari akar-akarnya). Dikatakan سَحَتَ dan أَسْحَتَ artinya sama. Asal maknanya اِسْتِقْصَاءُ الشَّعْرِ (memangkas rambut).

Orang-orang Kufah selain Syu'bah membacanya فَيُسْحِتَكُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *mudhari'*, yaitu dari أَسْحَتَ, yang merupakan logat atau aksen bani Tamim. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *fathah*, yaitu dari سَحَتَ, yang merupakan logat orang-orang Hijaz. *Manshub*-nya kata ini adalah karena sebagai penimpal kata larangan.

وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ (*dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan*) maksudnya adalah merugi dan binasa. Maknanya yaitu, sungguh telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dalam bentuk apa pun.

فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ (*maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka*) maksudnya adalah para tukang sihir itu tatkala mereka mendengar perkataan Musa. Mereka saling mengemukakan pendapat, saling bermusyawarah, dan saling berbantahan mengenai itu.

وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَىٰ (*dan mereka merahasiakan percakapan [mereka]*) maksudnya adalah merahasiakan perkataan mereka dari Musa, yaitu, إِنۡ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ (*sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir*). Ada juga yang mengatakan bahwa yang mereka rahasiakan (yakni saling berbisik) di antara mereka yaitu, "Jika yang dibawakan oleh Musa itu adalah sihir, maka kita pasti bisa mengalahkannya. Tapi bila itu dari sisi Allah, maka dialah yang akan memenangkan urusan ini."

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mereka rahasiakan adalah, bila Musa mengalahkan mereka, maka mereka akan mengikutinya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra dan Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mereka rahasiakan adalah, ketika mereka mendengar perkataan Musa, وَيۡلَكُمۡ لَا تَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ (*celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah*), mereka berkata, "Ini bukan ucapan seorang tukang sihir."

ٱلنَّجۡوَىٰ dan ٱلْمُنَاجَاةُ bisa sebagai *ism,* atau sebagai *mashdar*.

Abu Amr membacanya إِنَّ هَٰذَيۡنِ لَسَٰحِرَانِ, dengan *tasydid* pada huruf *nuun* yang masuk ke dalam kalimat, serta dengan huruf huruf *yaa`* pada kata penunjuk karena dampak dari إِنَّ, yang fungsinya me-*nashab*-kan *ism* dan me-*rafa'*-kan *khabar*. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Utsman, Aisyah, dan sahabat lainnya. Demikian juga *qira`ah* Al Hasan, Sa'id bin Jubair, An-Nakha'i serta tabi'in lainnya. Begitu juga *qira`ah* Ashim Al Jahdari dan Isa bin Umar, sebagaimana dituturkan oleh An-Nahhas. *Qira`ah* ini sesuai dengan *i'rab,* namun

menyelisihi bentuk tulisan Mushaf, karena dalam Mushaf dituliskan dengan huruf *alif.*

Az-Zuhari, Al Khalil bin Ahmad, Al Mufadhdhal, Aban, Ibnu Muhaishin, Ibnu Katsir, dan Ashim dalam riwayat Hafsh darinya membacanya إِنْ هَٰذَيْنِ, secara *takhfif* pada إِنْ, karena dianggap sebagai partikel penafi (partikel yang meniadakan). *Qira`ah* ini sesuai dengan bentuk tulisan Mushaf dan sesuai dengan *i'rab.*

Ibnu Katsir membacanya seperti *qira`ah* mereka, hanya saja dengan men-*tasydid* htf *nuun* pada lafazh هَٰذَانّ.

Orang-orang Madinah dan Kufah serta Ibnu Amir membacanya إِنَّ هَـٰذَانِ, dengan *tasydid* pada إِنَّ dan dengan huruf *alif* pada هَـٰذَانِ. *Qira`ah* mereka sesuai dengan bentuk tulisan Mushaf, namun menyelisihi *i'rab.*

Sejumlah ulama membicarakan alasan *qira`ah* orang-ornag Madinah dan orang-orang Kufah, serta Ibnu Amir. Ibnu Al Anbari dan An-Nahhas telah mamparkannya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini merupakan logat bani Al Harits bin Ka'b, sementara suku Khats'am dan Kinanah me-*rafa'*-kan, me-*nashab*-kan, dan men-*jarr*-kan *mutsanna* (kata berbilang dua) dengan *alif.* Contohnya ucapan penyair berikut ini:

فَأَطْرَقَ إِطْرَاقَ الشُّجَاعِ وَلَوْ يَرَى   مَسَاغًا لِنَابَاهُ الشُّجَاعُ لَصَمَّمَا

"Dia menghantam bak hantaman seorang pemberani, andai saja dia melihat peluang untuk kedua taringnya, tentu kedua taring itu akan membuat tuli."

Penyair lainnya berkata,

تَزَوَّدَ مِنَّا بَيْنَ أُذْنَاهُ ضَرْبَةً

"Dia telah bersiap menghadapi kami untuk menerima pukulan di antara kedua telinganya."

Penyair lainnya berkata,

إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا قَدْ بَلَغَا فِي الْمَجْدِ غَايَتَاهَا

"Sesungguhnya bapaknya dan bapaknya bapak dia telah sampai pada puncak kemuliaannya."

Mereka yang menguatkan ini diantaranya pernyataan Sibawaih, Al Akhasy, Abu Zaid, Al Kisa`i, dan Al Farra, bahwa *qira`ah* ini berdasarkan logat bani Al Harits bin Ka'b. Sementara Abu Ubaidah menceritakan dari Abu Al Khaththab, bahwa ini merupakan logat bani Kinanah. Sedangkan yang lain menceritakan bahwa ini merupakan logat bani Khats'am.

Ada juga yang mengatakan bahwa إِنْ bermakna نَعَمْ (ya), sebagaimana dituturkan oleh Al Kisa`i dari Ashim. Demikian juga yang diceritakan oleh Sibawaih.

An-Nahhas berkata, "Aku melihat Az-Zajjaj dan Al Akhfasy berpendapat demikian."

Perkiraannya adalah نَعَمْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ (ya [benar], kedua orang ini benar-benar ahli sihir). Contohnya perkataan penyair berikut ini:

لَيْتَ شِعْرِي هَلْ لِلْمُحِبِّ شِفَاءٌ مِنْ جَوَى حُبِّهِنَّ إِنَّ اللِّقَاءُ

"Duhai syairku, adakah penawar bagi yang mendamba balasan kecintaan mereka, ya, dengan perjumpaan."

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat yang sedang kita bahas ini adalah, أَنَّ هَـذَا لَهُمَا سَاحِرَانِ (bahwa ini, kedua orang ini benar-benar tukang sihir), lalu *mubtada*`-nya dibuang, yaitu: هُمَا." Namun Abu Ali Al Farisi dan Al Al Fath Al Juni mengingkarinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *alif* di sini serupa dengan huruf *alif* pada يَفْعَلاَنِ (*fi'l mutsanna*), sehingga tidak mengalami perubahan.

Ada juga yang mengatakan bahwa ada huruf *haa`* yang diperkirakan, yakni إِنَّهُ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ. Demikian yang diceritakan oleh Az-Zajjaj dari para ahli nahwu terdahulu. Begitu pula yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

Ibnu Kaisan mengatakan bahwa karena lafazh هَذَا diucapkan dengan huruf *alif* pada posisi *rafa'*, *nashab*, dan *jaar*, sementara *tatsniyah* tidak merubah yang tunggal, maka *tatsniyah* diperlakukan seperti tunggal, sehingga huruf *alif*-nya tetap (tidak berubah) pada posisi *rafa'*, *nasahb*, dan *jaar*.

Demikian pendapat-pendapat yang mengupas tentang alasan *qira`ah* ini dan membenarkannya dan mengeluarkannya dari kesalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa apa yang diriwayatkan dari Utsman dan Aisyah adalah kesalahan penulis (penyalin) dalam mencantumkan di dalam Mushaf.

يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم (*yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu*), yaitu negeri Mesir. بِسِحْرِهِمَا (*dengan sihirnya*) yang mereka berdua tampakkan. وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى (*dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama*). Al Kisa`i berkata, "بِطَرِيقَتِكُمُ artinya بِسُنَّتِكُمْ (kebiasaan dan tradisi kamu). Sedangkan الْمُثْلَى adalah *na't*, seperti ungkapan اِمْرَأَةٌ كُبْرَى (perempuan tambun). Orang Arab biasa mengatakan فُلاَنٌ عَلَى الطَّرِيقَةِ الْمُثْلَى, yang maksudnya, fulan di atas petunjuk yang lurus."

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa mengatakan هَؤُلاَءِ طَرِيقَةُ قَوْمِهِمْ (mereka itu mengikuti tradisi kaumnya), yang merupakan kebiasaan para pemuka mereka. الْمُثْلَى adalah *ta`nits* dari الأَمْثَلُ, yakni yang terbaik. Dikatakan فُلاَنٌ أَمْثَلُ قَوْمِهِ, artinya fulan orang terbaik kaumnya. Bentuk jamaknya الأَمَاثِلُ maka makna ayat ini yaitu, bila keduanya menang karena sihir mereka, maka para pemimpin dan pemuka kalian akan condong kepadanya, atau keduanya akan melenyapkan tradisi kalian, yang merupakan tradisi paling utama.

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ (*maka himpunlah segala daya [sihir] kamu sekalian*). الإِجْمَاعُ [yakni dari فَأَجْمِعُوا] adalah tekad dan ambisi terhadap sesuatu. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Anda mengatakan أَجْمَعْتُ عَلَى الْخُرُوجِ (aku bertekad untuk berangkat), sepeti أَزْمَعْتُ (aku bertekad atau berambisi).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, hendaknya tekad kalian semua menjadi daya yang bersatu padu."

Para ahli *qira`ah* sependapat untuk membacanya dengan *hamzah qath'i* pada kalimat فَأَجْمِعُوا, kecuali Abu Amir, dia membacanya dengan *hamzah washl* dan *fathah* pada huruf *miim*, yaitu dari الْجَمْعُ.

An-Nahhas berkata, "Sebagaimana diceritakan kepadaku dari Muhammad bin Yazid Al Mubarrad, dia berkata, 'Semestinya Abu Amr membacanya berbeda dengan *qira`ah* ini'." Maksudnya adalah *qira`ah* yang dianut oleh mayoritas orang.

ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا (*kemudian datanglah dengan berbaris*) maksudnya adalah dalam keadaan berbaris dan berhimpun, sehingga lebih dapat mengatur perkara mereka dan lebih berwibawa. Demikian pendapat mayoritas mufassir.

Abu Ubaidah berkata, "الصَّفُّ adalah tempat berhimpun. Tempat shalat juga disebut الصَّفُّ."

Az-Zajjaj berkata, "Berdasarkan pengertian ini, maknanya yaitu, kemudian mereka mendatangi tempat mereka berkumpul untuk hari raya dan shalat kalian. Dikatakan أَتَيْتُ الصَّفَّ artinya aku mendatangi tempat shalat."

Berdasarkan penafsiran yang pertama, maka *manshub*-nya صَفًّا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), sedangkan berdasarkan penafsiran Abu Ubaidah, maka *manshub*-nya itu adalah karena sebagai *maf'ul*.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga maknanya yaitu, kemudian datangilah manusia dalam keadaan berbaris. Berdasarkan pemaknaan

ini, maka lafazh itu sebagai *mashdar* pada posisi *haal*. Oleh karena itu, tidak digunakan lafazh jamak."

Lafazh ini dibaca juga dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*, kemudian setelahnya huruf huruf *yaa`*. Adapun yang tidak menetapkan huruf *hamzah* maka diganti dengan huruf *alif*.

وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى (*dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini*) maksudnya adalah مَنْ غَلَبَ (orang yang menang). Dikatakan اِسْتَعْلَى عَلَيْهِ apabila dia mengalahkannya. Semua ini adalah perkataan para tukang sihir di antara sesama mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan Fir'aun kepada mereka (para tukang sihir).

Kalimat قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ (*[setelah mereka berkumpul] mereka berkata, "Hai Musa [pilihlah], apakah kamu yang melemparkan [dahulu]."*) sebagai kalimat permulaan, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang mereka lakukan setelah mereka mengatakan itu di antara sesama mereka? Kemudian dikatakan [yakni jawabannya]: قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ (*[setelah mereka berkumpul] mereka berkata, "Hai Musa [pilihlah], apakah kamu yang melemparkan [dahulu]*). إِنْ dan مَا [yakni إِمَّا] berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang disembunyikan, yakni اِخْتَرْ إِلْقَاءَكَ أَوَّلًا أَوْ إِلْقَاءَنَا (pilihlah lemparanmu lebih dulu atau lemparan kami yang lebih dulu). Bisa juga berada pada posisi *rafa'*, dengan anggapan bahwa kalimat ini dan yang setelahnya adalah *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni الْأَمْرُ إِلْقَاؤُكَ أَوْ إِلْقَاؤُنَا (perkaranya adalah lemparanmu atau lemparan kami), sementara *maf'ul* تُلْقِيَ dibuang, perkiraannya adalah إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ مَا تُلْقِيهِ أَوَّلًا (apakah kamu yang melempar lebh dulu apa yang akan kamu lempar). وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ (*atau kamikah*), yakni وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ (ataukah kami) أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى (*orang yang mula-mula melemparkan*) apa yang akan dilemparkan. Atau, yang lebih dulu melakukan pelemparan. Maksudnya adalah melemparkan tongkat ke

tanah. Sementara para tukang sihir itu juga membawa tongkat-tongkat. Musa pernah melemparkan tongkat ketika bertemu Fir'aun, maka ketika para tukang sihir hendak menghadapinya, mereka mengatakan ini kepadanya.

Olehkarena itu, قَالَ (*berkata*) Musa kepada mereka, بَلْ أَلْقُوا (*silakan kamu sekalian melemparkan*). Musa menyuruh mereka untuk melempar lebih dulu agar mukjizatnya lebih tampak bila mereka telah melemparkan apa yang mereka bawa, yang kemudian Musa akan melemparkan tongkatnya, lalu tongkatnya menelan semua itu. Ini juga merupakan sikapnya yang tidak mempedulikan sihir mereka.

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ (*maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka*). Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya adalah, maka mereka pun melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan, dan إِذَا menunjukkan tiba-tiba atau *zharf.* Maknanya yaitu, maka mereka pun melempar, sehingga Musa terkejut ketika يُخَيَّلُ إِلَيْهِ (*terbayang kepada Musa*) bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat mereka merayap.

Al Hasan membacanya عُصِيُّهُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *'ain*. Ini logat atau aksen bani Tamim.

Ulama yang lain membacanya dengan *kasrah* mengikuti *kasrah*-nya *shaad.*

Ibnu Abbas, Ibnu Dzakwan, dan Rauh dari Ya'qub membacanya تُخَيَّلُ, karena الْعِصِي dan الْحِبَالُ adalah lafazh *muannats*.

Mereka telah melumurinya dengan air raksa, maka ketika terkena panas matahari langsung meliuk-liuk.

Ini juga dibaca نُخَيِّلُ, dengan huruf *nuun*, dengan anggapan bawah Allah SWT membayangkan itu kepadanya. Dibaca juga dengan huruf huruf *yaa`* dalam bentuk *mabni lil fa'il,* dengan anggapan bahwa yang membayangkan itu adalah tipu daya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang membayangkan adalah أَنَّهَا تَسْعَى (*dia merayap cepat*), maka أَنْ berada pada posisi *rafa'*, yakni يُخَيَّلُ إِلَيْهِ سَعْيُهَا (terbayang kepada Musa merayapnya). Demikian makna yang disebutkan oleh Az-Zajjaj.

Al Farra berkata, "أَنَّهَا berada pada posisi *nashab*, yakni بِأَنَّهَا, lalu huruf *baa'*-nya dibuang."

Az-Zajjaj berkata, "Orang yang membacanya dengan huruf *taa'* berarti menjadikan أَنْ pada posisi *nashab*, yakni تُخَيَّلُ إِلَيْهِ ذَاتِ سَعْيٍ (terbayangkan kepadanya dapat merayap)."

Dia juga berkata, "Bisa juga pada posisi *rafa'* sebagai *badal* dari *dhamir* pada kalimat تُخَيَّلُ, dan itu kembalinya kepada tali-tali dan tongkat-tongkat. Ini merupakan *badal isytimal* (pengganti penyeluruh)."

Dikatakan خُيِّلَ إِلَيْهِ apabila tampak serupa olehnya dan terbayang keserupaan.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ (*maka Musa merasa takut dalam hatinya*) maksudnya adalah أَحَسَّ (merasa). Ada juga yang mengatakan bahwa artinya وَجَدَ (mendapati). Ada yang mengatakan bahwa artinya أَضْمَرَ (menyembunyikan). Ada juga yang mengatakan خَافَ (takut). Ini merupakan tabiat normal manusia ketika melihat sesuatu yang ditakuti. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah takut manusia terfitnah sebelum dia melemparkan tongkatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa sebab kekhawatiran beliau karena sihir mereka sejenis dengan yang diperlihatkannya melalui tongkat beliau, sehingga beliau khawatir perkaranya menjadi samar/rancu bagi manusia dan mereka enggan beriman.

Allah SWT lalu menghilangkan rasa takut itu darinya dengan berita gembira yang disampaikan kepadanya dengan firman-Nya, قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَىٰ (*Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul [menang]."*), yakni

mengungguli mereka dengan kemenangan. Kalimat ini merupakan alasan larangan untuk takut.

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ (*dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu*) maksudnya adalah tongkat. Disamarkannya penyebutan itu di sini sebagai bentuk pengagungan.

Majzum-nya تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا (*niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat*) karena sebagai penimpal kata perintah. Ini dibaca juga dengan *tasydid* pada huruf *qaaf*. Asalnya تَتَلَقَّفْ lalu salah satu huruf *taa`*-nya dibuang. Dibaca juga dengan *kasrah* pada huruf *laam*, yang artinya menelan dengan cepat. Dibaca juga تَلَقَّفُ, dengan *rafa'*, dengan perkiraan bahwa asalnya تَتَلَقَّفُ.

Makna مَا صَنَعُوٓا (*apa yang mereka perbuat*) adalah, apa yang mereka perbuat dengan tali-tali dan tongkat-tongkat yang mereka lemparkan.

Az-Zajjaj berkata, "*Qira`ah* dengan *jazm* sebagai penimpal kata perintah. Bisa juga dengan *rafa'* yang dianggap bermakna *haal* (keterangan kondisi), sehingga seakan-akan dikatakan أَلْقِهَا مُتَلَقِّفَةً."

Kalimat إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَٰحِرٍ (*sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir [belaka]*) sebagai alasan untuk تَلَقَّفْ. *Marfu'*-nya كَيْدُ adalah karena sebagai *khabar* untuk إِنَّ [yakni dari إِنَّمَا]. Ini *qira`ah* orang-orang Kufah, kecuali Ashim. Mereka juga membacanya سِحْرٍ, dengan *kasrah* pada huruf *siin* dan *sukun* pada huruf *haa`*. Di-*idhafah*-kannya الْكَيْدُ kepada السِّحْرُ adalah sebagai perluasan tanpa ada kata yang diperkirakan. Atau dengan perkiraan ذِي سِحْرٍ.

Ulama yang lain membacanya كَيْدَ سَٰحِرٍ.

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ (*dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang*) maksudnya adalah, tidak akan menang jenis tukang sihir dari mana pun dia datang dan ke mana pun dia menuju. Ini merupakan kelengkapan alasan tadi.

فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا (*lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud*) maksudnya adalah, lalu perkara yang mereka saksikan dari Musa berupa tongkat itu membuat para tukang sihir tersebut bersujud kepada Allah *Ta'ala*. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ (*seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."*). Didahulukannya penyebutan Harun daripada Musa dalam penuturan mereka maksudnya adalah menjaga akhiran ayat sehingga senada dengan yang lain.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ (*maka Dia membinasakan kamu dengan siksa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يُهْلِكَكُمْ (membinasakan kamu)."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَيُسْحِتَكُم (*maka Dia membinasakan kamu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَسْتَأْصِلُكُمْ (menghancurkan kamu)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata, "(Maksudnya adalah) فَيَذْبَحُكُمْ (maka Dia membunuh kamu)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ (*dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) mengalihkan padangan manusia kepada mereka berdua."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) mengatakan, 'Orang terbaik kalian,' yaitu Bani Israil."

Abd bin Humaid dan Abdurrazzaq meriwayatkan mengenai firman-Nya, تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ (*niscaya dia akan menelan apa yang mereka*

perbuat), yakni kebohongan (pengelabuan) yang mereka lakukan. Dari Qatadah, dia berkata, "Musa melemparkan (tongkat)nya lalu berubah menjadi seekor ular yang menelan tali-tali mereka dan apa-apa yang mereka perbuat."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah: "Bahwa para tukang sihir Fir'aun berjumlah sembilan ratus orang, mereka mengatakan kepada Fir'aun, 'Jika kedua orang ini memang tukang sihir ini, maka kami pasti akan mengalahkan mereka berdua, karena tidak ada yang lebih pandai sihirnya daripada kami. Tapi bila kedua orang ini (utusan) dari Tuhan semesta alam, maka tidak ada daya pada kami untuk menghadapi Tuhan semesta alam.' Lalu setelah terjadinya apa yang mereka alami, mereka pun sujud bersungkur, dimana pada sujud mereka itu Allah memperlihatkan kepada mereka tempat-tempat yang akan mereka dapatkan. Maka pada saat itulah, قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ (*Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami*) hingga: وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ "*Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya).*"

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ ﴿٧٤﴾

جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

"Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku beri izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma, dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya'. Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang menciptakan Kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungghnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)'. Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." **(Qs. Thaahaa [20]: 71-76)**

Firman-Nya, قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُ، (*Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa)*). Bisa dikatakan آمَنَ لَهُ dan آمَنَ بِـهِ [artinya sama: beriman kepadanya].

Contoh dari yang pertama adalah firman-Nya, فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ (*Maka Luth membenarkannya)*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 26).

Contoh dari yang kedua adalah firman-Nya, ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ (*Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?*) (Qs. Al A'raaf [7]: 123).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *fi'l* ini di sini mengandung makna mengikuti. Kalimat ini dibaca dalam bentuk pertanyaan yang mengandung celaan, yakni bagaimana bisa kalian beriman kepadanya tanpa izin dariku untuk itu?

إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ (*sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian*). Al Kisa'i berkata, "Di Hijaz, bila seorang anak datang dari gurunya, maka dia mengatakan, جِئْتُ مِنْ عِنْدِ كَبِيرِي (Aku datang dari pemimpinku)."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya dia pemimpinnya sihir."

Al Wahidi berkata, "Secara bahasa, الْكَبِيرُ adalah الرَّئِيسُ (pemimpin). Oleh karena itu, dikatakan الْكَبِيرُ untuk pengajar." Dengan perkataan ini Fir'aun memaksudkan untuk memasukkan keraguan kepada manusia agar mereka tidak beriman. Jika tidak maka dia sudah tahu, bahwa mereka tidak belajar dari Musa, dan Musa bukan pemimpin mereka, serta tidak ada hubungan antara Musa dengan mereka.

فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ (*maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik*) maksudnya adalah, demi Allah, aku akan melakukan itu terhadap kalian. Pemotongan tangan dan kaki secara bersilang

adalah pemotongan tangan kanan dan kaki kiri. مَنْ di sini sebagai *mubtada`*.

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ (*dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma*) maksudnya adalah عَلَى جُذُوعِهَا (pada pangkalnya), seperti firman-Nya, أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ (*ataukah mereka mempunyai tangga untuk mendengarkan pada tangga itu?*) (Qs. Ath-Thuur [52]: 38), yakni عَلَيْهِ. Contohnya adalah ucapan Suwaid bin Abi Kahil berikut ini:

هُمْ صَلَبُوا الْعَبْدِيَّ فِي جِذْعِ نَخْلَةٍ فَلاَ عَطَسَتْ شَيْبَانُ إِلاَّ بِأَجْدَعَا

"*Mereka menyalib budak itu pada pangkal pohon kurma,*

maka tiada uban yang rontok kecuali karena hancur luluhnya dia."

Penggunaan فِي untuk menunjukkan kesinambungan padanya.

وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ (*dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya*) maksudnya adalah, dan sesungguhnya kalian akan mengetahui apakah aku yang lebih pedih siksanya bagi kalian ataukah Musa?

Makna أَبْقَى adalah أَدْوَمُ (lebih kekal). Maksud perkataannya adalah mengolok-olok Musa, karena Musa tidak berarti apa-apa dalam menyiksa. Bisa juga maksudnya adalah siksa yang diancamkan oleh Musa bila mereka tidak beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Tuhannya Musa [yakni sisa Tuhannya Musa], dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*.

قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ (*mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata [mukjizat], yang telah datang kepada kami*) maksudnya adalah, Kami sekali-kali tidak akan memilihmu daripada bukti-bukti yang jelas,

yang dibawakan Musa kepada kami dari sisi Allah SWT yang berupa tangan dan tongkat.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mereka maksud dengan bukti-bukti adalah apa yang mereka lihat ketika mereka bersujud, yaitu tempat-tempat tinggal yang telah dipersiapkan untuk mereka di surga.

Kalimat وَالَّذِي فَطَرَنَا (*dan daripada Tuhan yang menciptakan Kami*) di-*'athf*-kan kepada مَا جَآءَنَا. Maksudnya, kami sekali-kali tidak akan memilihmu daripada bukti-bukti yang dibawakan Musa kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami.

Kata فَطَرَنَا maksudnya adalah خَلَقَنَا (menciptakan kami). Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah sumpah, yakni demi Allah yang telah menciptakan kami, kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu. Atau, kami tidak akan mengutamakanmu. Kedua penafsiran ini disebutkan oleh Al Farra dan Az-Zajjaj.

Kalimat فَاقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ (*maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan*) merupakan jawaban dari mereka untuk Fir'aun setelah dia berkata, "Sesungguhnya aku akan memotong..." Maknanya adalah, maka lakukanlah apa yang hendak engkau lakukan dan putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Perkiraannya yaitu, مَا أَنْتَ صَانِعُهُ (apa yang akan engaku lakukan).

إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ (*sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja*) maksudnya adalah, sesungguhnya kekuasaanmu terhadap kami dan berlakunya perintahmu kepada kami hanya di dunia saja, dan tidak ada jalan bagimu kepada kami untuk yang setelah itu. Jadi, kata penunjuk di sini pada posisi *nashab* sebagai *zharf* (keterangan waktu) atau *maf'ul*, sedangkan مَا mencakup إِنَّ.

Sementara itu, Al Farra membolehkan *rafa'* dengan menganggap مَا bermakna الَّذِي, bahwa yang engkau putuskan adalah

pada kehidupan dunia ini, jadi ketetapanmu dan kekuasaanmu terbatas di dunia saja.

إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا (*sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami*) yang berupa kekufuran dan lain-lainnya yang telah kami lakukan.

Kalimat وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ (*dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya*) di-*'athf*-kan kepada خَطَٰيَٰنَا (*kesalahan-kesalahan kami*), yang maksudnya, dan agar Dia juga mengampuni kami karena telah melakukan sihir yang engkau paksakan kepada kami untuk melakukannya guna melawan Musa.

Jadi, مَا berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul*. Ada juga yang mengatakan sebagai penafi (partikel peniada).

An-Nahhas berkata, "Pendapat pertama lebih tepat."

Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya *muqaddar* (diperkirakan), yang maksudnya, dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami untuk melakukannya, adalah kepalsuan tentang kami.

وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ (*dan Allah lebih baik [pahala-Nya] dan lebih kekal [adzab-Nya]*) maksudnya adalah lebih baik pahala-Nya dan lebih kekal siksa-Nya daripada kamu. Ini sebagai jawaban atas perkataannya, وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ (*dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya*).

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ (*sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup*). ٱلْمُجْرِمُ artinya orang yang berselimut kekufuran dan kemaksiatan. Makna لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ (*dia tidak mati di*

dalamnya dan tidak [pula] hidup) maksudnya adalah, dia tidak mati sehingga beristirahat, dan tidak juga hidup sehingga mendatangkan manfaat baginya.

Al Mubarrad berkata, "Tidak mati dengan kematian yang menenteramkan dan tidak pula hidup dengan kehidupan yang menyenangkan. Dia menderita sebagaimana menderitanya yang hidup, dan penderitaannya itu mencapai kondisi kematian, hanya saja penderitaan itu tidak menghentikan rasa sakit.

Orang Arab biasa mengatakan فُلاَنٌ لاَ حَيٌّ وَلاَ مَيِّتٌ (fulan itu tidak hidup dan tidak juga mati) bila hidupnya tidak berguna.

Ibnu Al Anbari mengemukakan syair mengenai contoh ini:

أَلاَ مَنْ لِنَفْسٍ لاَ تَمُوتُ فَيَنْقَضِي   شَقَاهَا وَلاَ تَحْيَا حَيَاةً لَهَا طَعْمُ

"Ingatlah, siapa yang jiwanya tidak mati sehingga tidak pernah sirna penderitaannya, dan tidak pula hidup dalam kehidupan yang dapat dirasa."

Ayat tersebut termasuk kalimat yang diceritakan Allah dari perkataan para tukang sihir itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini sebagai permulaan kalimat, dan *dhamir* pada إِنَّهُ sebagai *dhamir sya`n.*

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih*) maksudnya adalah, dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan mempercayai-Nya dan sungguh-sungguh melakukan ketaatan. *Maushuf*-nya dibuang, dan perkiraannya adalah, amal-amal yang shalih.

Kalimat قَدْ عَمِلَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Begitu juga مُؤْمِنًا, pada posisi *nashab* sebagai *haal*.

Kata penunjuk فَأُوْلَٰٓئِكَ (*maka mereka itulah*) menunjukkan مَـنْ berdasarkan maknanya. لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ (*orang-orang yang memperoleh*

tempat-tempat yang tinggi [mulia]), yang tidak disamai oleh sifat-sifat lainnya.

Kalimat جَنَّٰتُ عَدۡنٍ (*[yaitu] surga Adn*) merupakan keterangan untuk الدَّرَجَٰتُ, atau sebagai *badal* darinya. الْعَدْنُ adalah الإِقَامَةُ (bertempat tinggal), keterangannya telah dipaparkan.

Kalimat تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ (*yang mengalir sungai-sungai di bawahnya*) adalah keterangan untuk جَنَّٰتُ, karena di-*idhafah*-kan kepada عَدۡنٍ, sedangkan عَدۡنٍ adalah nama untuk tempat tinggal, sebagaimana telah dipaparkan.

Manshub-nya خَٰلِدِينَ فِيهَا (*mereka kekal di dalamnya*) adalah karena sebagai *haal* dari *dhamir* jama'ah pada kalimat لَهُمۡ, yakni menetap selamanya.

Kata penunjuk pada kalimat وَذَٰلِكَ (*dan itu*) menunjukkan pahala bagi mereka yang telah disebutkan, dan ini sebagai *mubtada`*, sementara kalimat جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ (*adalah balasan bagi orang yang bersih [dari kekafiran dan kemaksiatan]*) sebagai *khabar*-nya, yakni جَزَاءُ مَنْ تَطَهَّرَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي الْمُوجِبَةِ لِلنَّارِ (balasan bagi orang yang bersih dari kekufuran dan kemaksiatan yang menyebabkan neraka).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَآ أَكۡرَهۡتَنَا عَلَيۡهِ مِنَ ٱلسِّحۡرِ (*dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya*), dia berkata, "Fir'aun mengambil empat puluh anak dari bani Israil, lalu memerintahkan agar mereka diajari sihir di Firma (nama tempat), dia berkata, 'Ajarilah mereka dengan sungguh-sungguh sehingga tidak seorang pun di muka bumi yang dapat mengalahkan mereka'."

Ibnu Abbas berkata, "Merekalah orang-orang yang beriman kepada Musa, dan merekalah yang berkata, ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغۡفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكۡرَهۡتَنَا عَلَيۡهِ مِنَ ٱلسِّحۡرِ (*kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ (*dan Allah lebih baik [pahala-Nya] dan lebih kekal [adzab-Nya]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) lebih baik daripadamu bila dipatuhi dan lebih kekal adzab-Nya daripadamu bila didurhakai."

Ahmad, Muslim, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id, bahwa Rasulullah SAW berkhutbah, lalu sampai pada ayat, إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ (*sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup*). Rasulullah SAW lalu bersabda, أَمَّا أَهْلُهَا الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوتُونَ فِيهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَأَمَّا الَّذِينَ لَيْسُوا بِأَهْلِهَا فَإِنَّ النَّارَ تُمِيتُهُمْ إِمَاتَةً، ثُمَّ يَقُومُ الشُّفَعَاءُ فَيَشْفَعُونَ، فَيُؤْتَى بِهِمْ ضَبَائِرَ عَلَى نَهْرٍ يُقَالُ لَهُ الْحَيَاةُ أَوِ الْحَيَوَانُ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْغُثَاءُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ (*Adapun para penghuninya yang mereka itu memang merupakan para penghuninya, maka sesungguhnya mereka tidaklah mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Sedangkan yang bukan merupakan para penghuninya, maka neraka akan mematikan mereka. Lalu datanglah para pemberi syafaat lalu memberi syafaat. Lalu mereka dibawakan seperti kerikil ke sebuah sungai yang disebut kehidupan, lalu mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya buih pada arus sungai).*[43]

Abdu Daud dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَاهُمْ مَنْ تَحْتَهُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ وَأَنْعِمَا (*Sesungguhnya para penghuni tingkat-tingkat yang tinggi dapat dilihat oleh mereka yang di bawah mereka sebagaimana kalian dapat melihat bintang-bintang yang berkilauan di ufuk langit. Dan*

[43] *Shahih.*
HR. Muslim (1/172) dan Ahmad (3/11).

sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk mereka, dan keduanya mendapatkan kenikmatan).[44]

Dalam *Ash-Sha<u>hih</u>ain* disebutkan dengan lafazh إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّينَ لَيَرَوْنَ مَنْ فَوْقَهُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ (*Sesungguhnya para penghuni 'Iliyyin dapat melihat mereka yang di atas mereka sebagaimana kalian melihat bintang-bintang berlalu di ufuk langit).*[45]

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا
لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا
غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ
مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾
كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ
يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ
صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ۞ وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ
هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا
قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ
أَسِفًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ
الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي ﴿٨٦﴾

---

[44] *Shahih.*
HR. Ahmad (3/26); Abu Daud (3987); At-Tirmidzi (3658), dan Ibnu Majah (96).
[45] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3256) dan Muslim (4/2177), dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA.

قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَـٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ
فَقَذَفْنَـٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ
فَقَالُوا۟ هَـٰذَآ إِلَـٰهُكُمْ وَإِلَـٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ
قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَـٰرُونُ مِن قَبْلُ
يَـٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَـٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾
قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَـٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'. Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. Hai bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu, dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar. Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? Berkatalah Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha

(kepadaku)'. Allah berfirman, 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri'. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?' Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya'. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu, dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku'. Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'."

(Qs. Thaahaa [20]: 77-91)

Di sini dimulainya kisah penyelamatan bani Israil dan pembinasaan musuh mereka. Kisah ini juga telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah, Al A'raaf, dan Yuunus.

Huruf *laam* pada لَقَدْ adalah partikel sumpah, dan di sini terkandung penegasan yang cukup jelas. أَنْ pada kalimat أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي (*pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku [bani Israil] di malam hari*) bisa sebagai penafsir, karena pada الْوَحْيُ [yakni dari أَوْحَيْنَا] terkandung makna perkataan. Bisa juga sebagai *mashdari*, yakni بِأَنْ أَسْرِ (yaitu, hendaklah kamu pergi). Maksudnya, pergilah kamu dengan mereka ke Mesir. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang.

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا (*maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu*), yakni اِجْعَلْ لَهُمْ طَرِيقًا (buatlah jalan untuk mereka). Makna يَبَسًا adalah يَابِسًا (kering). Lafazh ini menyifati *fa'il* sebagai bentuk *mubalaghah*. Allah *Ta'ala* mengeringkan jalan itu untuk mereka sehingga tidak berair dan tidak berlumpur. Lafazh ini juga dibaca يَبْسًا, dengan *sukun* pada huruf *baa`* sebagai bentuk peringanan dari يَبَسًا yang berharakat. Atau sebagai bentuk jamak يَابِسٌ, seperti kata صَحْبٌ dan صَاحِبٌ.

Kalimat لَا تَخَافُ دَرَكًا (*kamu tak usah khawatir akan tersusul*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni Kami mengamankanmu dari tersusul oleh musuh. Atau, sebagai sifat lainnya untuk طَرِيقًا (*jalan*). Maksud الدَّرَكُ (tersusul) adalah tersusul oleh Fir'aun dan bala tentaranya.

Hamzah membacanya لَا تَخَفْ, karena dianggap sebagai penimpal kata perintah. Perkiraannya yaitu, jika kau buatkan (jalan), maka kau tidak akan khawatir dan tidak akan takut. Berdasarkan ini, maka kalimat ini sebagai kalimat permulaan. Maksudnya, dan engkau juga tidak akan takut terhadap Fir'aun. Atau, takut akan laut itu.

Jumhur membacanya لَا تَخَافُ. Ini lebih *rajih,* karena kalimat تَخْشَى tidak *jazm*.

Berdasarkan *qira`ah* Jumhur, kalimat tersebut bisa sebagai sifat lainnya untuk طَرِيقًا (*jalan*), yakni kamu tidak akan khawatir dan tidak akan takut terhadapnya.

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ (*maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka*). أَتْبَعَ di sini mengandung makna yang sama dengan تَبِعَ (mengikuti; mengejar). Dikatakan أَتْبَعْتُهُمْ apabila تَبِعْتُهُمْ (Anda mengikuti atau menyusul mereka). Ini terjadi jika mereka lebih dulu, lalu Anda menyusul atau mengejar mereka. Maknanya yaitu, Fir'aun dan bala tentaranya menyusul/mengejar mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *baa`* di sini sebagai tambahan, yang asalnya إِتَّبَعَهُمْ جُنُودُهُ (bala tentara Fir'aun) menyusul mereka, yakni Fir'aun memerintahkan bala tentaranya mengejar Musa dan kaumnya. Ini juga dibaca فَاتَّبَعَهُمْ, dengan *tasydid*, yakni disusul oleh bala tentaranya, dan dia bersama mereka, sebagaimana dikatakan رَكِبَ الْأَمِيرُ بِسَيْفِهِ, yakni مَعَهُ سَيْفُهُ (sang raja naik dengan membawa serta pedangnya). Kalimat بِجُنُودِهِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni سَابِقًا جُنُودُهُ مَعَهُ (bala tentaranya menyusul bersamanya).

فَغَشِيَهُم مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ (*lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka*) maksudnya adalah digulung dan diselubungi oleh laut yang menggulung dan menyelubungi mereka. Pengulangan kata di sini untuk menunjukkan betapa dahsyat kejadian itu, sebagaimana firman-Nya, الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ (*Hari kiamat. Apakah Hari Kiamat itu?*) (Qs. Al Haaqqah [69]: 1-2).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka ditutup oleh kisah yang belum pernah kau dengar.

Ibnu Al Anbari berkata, "Maknanya adalah, mereka ditutup oleh sebagian yang menutup mereka, karena mereka tidak ditutupi oleh seluruh air laut, tapi oleh sebagiannya saja. Jadi, ini merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa yang menenggelamkan mereka adalah sebagian air laut itu."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena menunjukkan kedahsyatan. Ini juga dibaca فَغَشَّاهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشَّاهُمْ, yakni غَطَّاهُمْ مَا غَطَّاهُمْ (mereka diselubungi oleh laut yang menggulung mereka).

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ (*dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk*) maksudnya adalah menyesatkan mereka dari jalan yang lurus dan tidak menunjuki mereka ke jalan keselamatan, karena Musa dan orang-orang yang bersamanya tidak jauh darinya, sebab mereka memang berjalan di depan pada jalan yang kering, sementara di hadapan mereka ada laut.

Pada kalimat وَمَا هَدَىٰ (*dan tidak memberi petunjuk*) terkandung penegasan tentang penyesatannya, karena orang yang menyesatkan adakalanya menunjuki orang yang disesatkannya pada sebagian perkara.

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ قَدْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ عَدُوِّكُمْ (*hai bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu*). Allah SWT menyebutkan apa yang dianugerahkan-Nya kepada bani Israil, yaitu penyelamatan mereka. Perkiraannya yaitu, Kami katakan kepada mereka setelah Kami selamatkan mereka, "Hai bani Israil...." Bisa juga ini sebagai *khithab* untuk kaum Yahudi yang semasa dengan Nabi SAW, karena nikmat untuk nenek moyang dianggap juga sebagai nikmat untuk para keturunan. Maksud "musuh mereka" adalah Fir'aun dan bala tentaranya, yaitu dengan menenggelamkannya beserta bala tentaranya di laut, dengan disaksikan oleh bani Israil.

وَوَٰعَدْنَٰكُمْ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنَ (*dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian [untuk munajat] di sebelah kanan gunung itu*). *Manshub*-nya جَانِبَ adalah karena sebagai *maf'ul bih*, bukan sebagai *zharf* (keterangan tempat), lantaran itu adalah tempat yang sudah dikenal dan tidak asing bagi mereka, karena keterangan tempat biasa dijadikan *manshub* sebagai *zharf* manakala tempat itu tidak dikenal.

Makki berkata, "Ini asal yang tidak diperdebatkan."

An-Nahhas berkata, "Maknanya adalah, Kami perintahkan Musa agar memerintahkan kalian keluar bersamanya, supaya Kami

berbicara kepadanya dengan disaksikan oleh kalian, sehingga kalian dapat mendengarkan perbincangan itu."

Ada juga yang mengatakan bahwa Musa berjanji setelah ditenggelamkannya Fir'aun untuk datang ke sebelah kanan gunung Thur. Jadi, janji itu untuk Musa, hanya saja yang di-*khithab* mereka semua, karena perjanjian itu untuk mereka juga.

Abu Amr, Abu Ja'far, dan Ya'qub membacanya وَوَعَدْنَاكُمْ, tanpa huruf *alif*. Ini dipilih oleh Abu Ubaidah, karena الْوَعْدُ (janji itu) [yang asalnya وَعَدَ] dari Allah khusus untuk Musa, sedangkan الْمُوَاعَدَةُ [yang asalnya وَاعَدَ] hanya bisa terjadi dari dua pihak. Makna tentang ini telah kami paparkan dalam penafsiran surah Al Baqarah.

Lafazh ٱلْأَيْمَنَ berada pada posisi *nashab* karena sebagai sifat جَانِبَ, dan maksudnya adalah di sebelah kanan orang, karena gunung atau bukit tidak ada kanan dan kirinya. Jadi, jika dikatakan خُذْ عَنْ يَمِينِ الْجَبَلِ (ambillah dari sebelah kanan gunung) maka artinya sebelah kananmu pada gunung itu. Lafazh ini dibaca olehnya dengan *jarr* karena dianggap *mudhaf ilaih*.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ (*dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa*). Penafsiran ٱلْمَنَّ yang ditafsirkan sebagai embun manis dan السَّلْوَى sebagai burung samani telah kami jelaskan, dan tidak ada tambahan keterangan. Ini diturunkan kepada mereka di Tiih.

كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ (*makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu*) maksudnya adalah, dan Kami katakan kepada mereka, "Makanlah...." Maksud الطَّيِّبَاتُ adalah yang lezat. Ada juga yang berkata, "Yang halal." Sebagaimana perbedaan penafsiran yang masyhur mengenai ini.

Hamzah, Al Kisa'i, dan Al A'masy membacanya قَدْ أَنْجَيْتُكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْتُكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ (sesungguhnya Aku telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Aku telah

mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian [untuk munajat] di sebelah kanan gunung itu) dan كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ (makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Aku berikan kepadamu), yakni dengan *taa` mutakallim* di ketiga tempat itu. Adapun yang lainnya dengan *nuun al 'azhamah.*

وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ (*dan janganlah melampaui batas padanya*). الطُّغْيَانُ adalah التَّجَاوُزُ (melampaui), yang maksudnya janganlah kalian melampaui batas hingga melampaui batas yang dibolehkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, janganlah kalian mengingkari nikmat Allah sehingga kalian melampaui batas (lalim; sewenang-wenang).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, janganlah kalian mengingkari nikmat Allah dan melupakan kesyukurannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, janganlah kelapangan dan kenyamanan mendorong kalian kepada kemaksiatan.

Tidak ada halangan untuk memaknai الطُّغْيَانُ dengan semua pemaknaan ini, karena masing-masing ini bisa disebut sebagai طُغْيَانٌ.

Kalimat فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي (*yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu*) adalah penimpal larangan tadi. Maksudnya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kalian dan diturunkan kepada kalian. Ini diambil dari حُلُولُ الدَّيْنِ, yakni tiba waktu penunaian utang (jatuh tempo). وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ (*dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah dia*).

Al A'masy, Yahya bin Wutsab, dan Al Kisa`i membacanya فَيَحُلَّ, dengan *dhammah* pada huruf *haa`*. Mereka juga membaca يَحْلُلْ, dengan *dhammah* pada huruf *laam* yang pertama. Adapun yang lain membacanya dengan *kasrah* pada keduanya. Keduanya ini merupakan dua macam logat atau dialek atau aksen.

Al Farra berkata, "Dengan *kasrah* lebih aku sukai daripada dengan *dhammah*, karena dengan *dhammah* dari الْحُلُوْلُ artinya الْوُقُوْعُ (kejadian), sedangkan يَحِلُّ dengan *kasrah* artinya يَجِبُ (wajib). Fenafsirannya adalah الْوُجُوْبُ (pasti), dan bukannya الْوُقُوْعُ (terjadi)."

Abu Ubaidah dan yang lain menyebutkan serupa ini.

Makna فَقَدْ هَوَىٰ (*maka sesungguhnya binasalah dia*) adalah, صَارَ إِلَى الْهَاوِيَةِ (jatuh ke dalam jurang), dasarnya neraka, dari هَوَى - يَهْوِي - هَوِيًّا - yang artinya jatuh dari ketinggian ke bawah. هَوَى فُلاَنٌ artinya si fulan meninggal.

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih*) maksudnya adalah bagi yang bertobat dari dosa —dan dosa terbesarnya adalah menyekutukan Allah— serta beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya dan Hari Akhir, serta beramal shalih yang dianjurkan oleh syariat. ثُمَّ اهْتَدَىٰ (*kemudian tetap di jalan yang benar*) hingga mati. Demikianlah perkataan Az-Zajjaj dan yang lain.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, tidak ragu dalam keimanannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, menjalankan Sunnah dan berjamaah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, mempelajari ilmu agama agar dapat menjalankannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, mengetahui bahwa melaksanakan itu ada pahalanya dan meninggalkannya menyebabkan siksaan.

Pemaknaan yang pertama lebih *rajih*.

وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ (*mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?*). Ini kisah tentang Musa saat memenuhi waktu dan tempat yang telah dijanjikan.

Para mufassir berkata, "Perjanjian itu adalah, Musa dan sejumlah orang dari kaumnya memenuhi itu. Musa berangkat bersama mereka, namun Musa mendahului mereka karena rindu kepada Tuhannya, maka Allah berkata kepadanya, 'Mengapa kamu datang lebih cepat (daripada kaummu)?' Maksudnya, apa yang mendorongmu lebih cepat sehingga engkau meninggalkan kaummu?"

قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي (*berkatalah Musa, "Itulah mereka sedang menyusuli aku."*), yakni dekat dariku, mereka mengikutiku dan akan sampai setelahku.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya bukan berarti mereka berjalan di belakangnya, melainkan mereka selalu merasa dekat darinya dan menanti kepulangannya kepada mereka.

Musa lalu menyatakan sebab yang ditanyakan Allah kepadanya, وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ (*dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha [kepadaku]*), yakni supaya Engkau ridha kepadaku dengan bersegeranya aku melaksanakan perintah-Mu. Atau, agar Engkau bertambah ridha kepadaku dengan itu.

Abu Hatim berkata, "Isa bin Umar berkata, 'Bani Tamim mengatakan أُولَى, pendek dan singkat, sedangkan orang-orang Hijaz mengatakan أُولاءِ dengan *madd.*"

Ibnu Abi Ishaq, Nadhr, dan Ruwais dari Ya'qub membacanya عَلَىٰٓ إِثْرِي, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *sukun* pada huruf *tsaa`*.

Ulama lain membacanya dengan *fathah.*

Keduanya adalah dua macam logat atau aksen.

Makna عَجِلْتُ إِلَيْكَ adalah, aku bersegera ke tempat yang Engkau perintahkan aku untuk menujunya agar Engkau ridha kepadaku. Dikatakan رَجُلٌ عَجِلٌ، عَجُولٌ dan عَجْلَانُ artinya orang yang bersegera (cekatan), yaitu kebalikannya lamban.

Kalimat قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ (*Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan.*") adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan Allah kepadanya?" Lalu dikatakan, إِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ (sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan). Maksudnya, Kami menguji mereka dan mencoba mereka serta memasukkan mereka ke dalam cobaan dan ujian.

Ibnu Al Anbari berkata, "Maksudnya adalah, Kami menjadikan mereka diuji dengan penyembahan anak lembu setelah kepergianmu dari mereka." Mereka di sini maksudnya adalah yang ditinggalkan Musa bersama Harun.

وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (*dan mereka telah disesatkan oleh Samiri*) maksudnya adalah, Samiri mengajak mereka kepada kesesatan. Samiri berasal dari kaum yang dulunya menyembah sapi, lalu dia masuk ke dalam agama bani Israil secara lahir, namun secara batin dia suka menyembah sapi. Dia berasal dari kabilah Samirah. Dia berkata kepada bani Israil yang bersamanya, "Sesungguhnya alasan Musa menyelisihi waktu yang telah disepakati antara kalian dengannya adalah karena kalian memiliki perhiasan, dan itu diharamkan bagi kalian, maka dia memerintahkan kalian untuk melemparkannya ke dalam api." Lalu dibuatlah patung anak lembu dari itu.

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا (*kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa Musa kembali kepada kaumnya setelah genap empat puluh hari, yaitu Dzulqa'dah dan sepuluh hari dari Dzulhijjah.

الأسِف artinya yang sangat marah. Ada juga yang berkata, "Artinya yang sedih." Penjelasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al A'raaf.

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَمۡ يَعِدۡكُمۡ رَبُّكُمۡ وَعۡدًا حَسَنًا (*berkata Musa, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?"*) ini adalah pola kalimat tanya pengingkaran *(istifham inkari)* yang bertujuan untuk pencelaan. Janji yang baik itu adalah, Allah menjanjikan surga kepada mereka bila mereka konsisten menaati-Nya, dan menjanjikan kepada mereka untuk memperdengarkan perkataan-Nya kepada mereka dalam Taurat melalui lisan Musa agar mereka mengetahui isinya, sehingga mereka berhak mendapat pahala amal mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah menjanjikan pertolongan dan keberuntungan bagi mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah firman-Nya, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ (*dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat*).

أَفَطَالَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡعَهۡدُ (*maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu*). Huruf *faa`* di sini sebagai *athf* (perangkaian) kepada kalimat yang diperkirakan, yakni أَوَعَدَكُمْ ذَلِكَ، فطَالَ عَلَيۡكُمُ الزَّمَانُ فَنَسِيتُمْ (bukankah Tuhanmu telah menjanjikan itu kepada kalian, kemudian berlalu masa yang lama pada kalian dan kalian pun lupa?).

أَمۡ أَرَدتُّمۡ أَن يَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمۡ (*atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu*) maksudnya adalah, menimpa kalian dan turun kepada kalian. الْغَضَبُ adalah siksa dan kemurkaan. Maknanya yaitu, atau kalian ingin melakukan suatu perbuatan yang menjadi sebab terjadinya siksa dan kemurkaan Allah kepada kalian?

فَأَخۡلَفۡتُم مَّوۡعِدِي (*lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?*) maksudnya adalah, janji kalian kepadaku. Jadi, *mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*, sebab mereka telah berjanji kepada Musa untuk tetap menaati Allah *'Azza wa Jalla* hingga Musa kembali kepada mereka dari bukit Thur. Ada juga yang mengatakan bahwa

mereka berjanji kepada Musa untuk menyusul ke tempat yang dijanjikan itu, tapi mereka justru berhenti.

Mereka lalu menjawab قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ (*mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu*) yang telah kami janjikan kepadamu بِمَلْكِنَا (*dengan kemauan kami sendiri*). Ini dengan *fathah* pada huruf *miim*, yaitu *qira`ah* Nafi, Abu Ja'far, Ashim, dan Isa bin Umar.

Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya dengan *kasrah* pada huruf *miim* [yakni بِمِلْكِنَا]. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, karena sesuai dengan bahasa yang tinggi dan fasih. Lafazh ini sebagai *mashdar* dari مَلَكْتُ الشَّيْءَ – أَمْلِكُهُ – مِلْكًا (aku memiliki sesuatu). *Mashdar* ini di-*idhafah*-kan kepada *fa'il*, sementara *maf'ul*-nya dibuang, yakni kami menginginkan yang benar, namun ternyata kami salah, dan kami tidak dapat menguasai diri kami, dan kami dipaksa melakukan kesalahan.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya بِمُلْكِنَا, dengan *dhammah* pada huruf *miim*. Maknanya adalah, dengan kekuasaan kami. Kami tidak memiliki kekuasaan yang dapat membuat kami menyelisihi perjanjian denganmu.

Suatu pendapat menyebutkan dengan *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* pada lafazh بِمَلْكِنَا. Semuanya adalah bentuk logat untuk *mashdar* مَلَكْتُ الشَّيْءَ (aku memiliki sesuatu).

وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ (*tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu*). Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Hafsh, Abu Ja'far, dan Ruwais membacanya حُمِّلْنَا, dengan *dhammah* pada huruf <u>haa</u>` dan *tasydid* pada huruf *miim*.

Ulama yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf <u>haa</u>` dan *takhfif* pada huruf *miim*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim, karena mereka membawa perhiasan kaum itu dengan kehendak mereka sendiri, dan mereka tidak membawanya karena

dipaksa. Ini karena mereka meminjamnya dari kaum itu ketika mereka hendak berangkat bersama Musa, dan mereka merencanakan untuk bertemu pada hari raya mereka atau suatu perayaan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah yang mereka ambil dari pasukan Fir'aun setelah laut mendamparkan mereka ke tepi.

Disebut أَوْزَارٌ yang berarti dosa, karena tidak dihalalkan bagi mereka untuk mengambilnya, dan dalam syariat mereka tidak dihalalkan harta rampasan perang.

Asal makna الأَوْزَارُ adalah الأَثْقَالُ (beban), sebagaimana dinyatakan oleh para ahli bahasa, dan maksudnya di sini adalah perhiasan.

فَقَذَفْنَٰهَا (*maka kami telah melemparkannya*) maksudnya adalah, kami melemparkannya ke dalam api untuk melepaskan diri dari dosanya.

Ada juga yang mengatakan bahwe maknanya adalah, Kami melemparkannya kepada Samiri agar tetap bersamanya hingga Musa kembali lalu mengemukakan pandangannya.

فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ (*dan demikian pula Samiri melemparkannya*) maksudnya adalah, maka seperti itu juga lemparan yang dilakukan oleh Samiri.

Ada juga yang mengatakan bahwa Samiri berkata kepada mereka ketika kaum itu merasa Musa telah terlambat datang kembali kepada mereka, "Musa tertahan kembali kepada kalian karena ada perhiasan pada kalian." Mereka pun mengumpulkannya dan menyerahkannya kepada Samiri. Lalu Samiri pun melemparkannya ke dalam kobaran api hingga membuat patung anak lembu untuk mereka. Kemudian dia lemparkan segenggam tanah dari bekas utusan (yaitu Jibril), maka jadilah عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ (*anak lembu yang bertubuh dan bersuara*) seperti bersuaranya anak lembu yang hidup. الْخُوَارُ adalah suara lembu. Suatu pendapat menyebutkan bahwa suaranya seperti

suara angin, karena Samiri membuatkan lubang padanya, sehingga ketika angin bertiup dari lubang itu, keluarlah suara. Jadi, sebenarnya patung itu tidak hidup.

فَقَالُوا هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ (*maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa."*) maksudnya adalah, Samiri dan orang-orang yang menyepakatinya mengatakan demikian. فَنَسِيَ (*tetapi Musa telah lupa*) dan tidak tahu lagi tempat Tuhannya ini, maka dia pergi mencarinya ke bukit Thur.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tetapi Musa lupa untuk menyampaikan kepada kalian bahwa ini adalah Tuhannya dan Tuhan kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang lupa adalah Samiri, kaena Samiri meninggalkan keimanan yang diperintahkan Musa kepadanya, maka dia pun sesat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi.

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا (*maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka*) maksudnya adalah, maka apakah mereka tidak memperhatikan dan memikirkan bahwa patung anak lembu ini tidak dapat memberikan jawaban apa pun kepada mereka, dan tidak dapat berbicara kepada mereka ketika mereka berbicara kepadanya? Dengan demikian, bagaimana bisa mereka menganggapnya sebagai tuhan, padahal dia tidak dapat berbicara?!

Jadi, أَنْ pada kalimat (أَلَّا يَرْجِعُ) أَنْ لَا يَرْجِعُ adalah *mukhaffafah min ats-tsaqilah* [yang diringankan dari yang berat, yakni dari yang ber-*tasydid*, yaitu dari أَنَّ], dan di sini ada *dhamir* yang diperkirakan kembali kepada العِجْل (anak lembu). Oleh karena itu, *fi'l* yang setelahnya *marfu'*. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

فِي فِتْيَةٍ مِنْ سُيُوفِ الْهِنْدِ قَدْ عَلِمُوا   أَنْ هَالِكٌ كُلُّ مَنْ يَحْفَى وَيَنْتَعِلُ

"Dalam diri para remaja dari pedang-pedang India,
mereka tahu bahwa binasalah yang tidak beralas
dan yang beralas kaki."

Maksudnya adalah أَنَّهُ هَالِكٌ.

Dibaca juga dengan *nashab* pada *fi'l*-nya karena huruf ini dianggap sebagai partikel yang menyebabkan *nashab*.

Kalimat وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا *(dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak [pula] kemanfaatan?)* di-*'athf*-kan kepada kalimat لَا يَرْجِعُ, yakni, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat menghalau mudharat terhadap mereka dan tidak pula mendatangkan manfaat bagi mereka?!

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ *(dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya)*. Huruf *laam* pada lafazh وَلَقَدْ sebagai partikel sumpah, dan kalimat ini sebagai penegas apa yang dikandung oleh kalimat sebelumnya yang mengindikasikan pengingkaran dan pencelaan terhadap mereka. Yakni: Dan sesungguhnya Harun telah mengatakan kepada mereka sebelum kembalinya Musa kepada mereka, يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ *(Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu)*. Yakni: kalian telah tertipu dan terjerumus dalam kesesatan disebabkan oleh patung anak lembu itu.

وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى *(dan sesungguhnya Tuhanmu ialah [Tuhan] Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku)* maksudnya adalah, Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Pemurah, dan bukannya patung anak lembu itu, maka patuhilah perintahku, bukan perintahnya.

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ *(mereka menjawab, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.")*. Mereka menjawab perkataan Harun itu dengan jawaban ini, yang mengandung penentangan terhadapnya dan tidak

menerima seruannya kepada kebaikan, serta mengesampingkan peringatannya terhadap keburukan. Maksudnya adalah, Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini hingga Musa kembali kepada kami, lalu kami akan melihat apakah dia menyetujui kami menyembahnya atau melarang kami? Jadi, saat itulah Harun memisahkan mereka dari dua belas ribu orang yang mengingkari apa yang dilakukan oleh Samiri.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, mengenai firman-Nya, يَبَسًا (*yang kering*), dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak air dan tidak pula tanah padanya."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا (*kamu tak usah khawatir akan tersusul*) oleh pasukan Fir'aun, وَلَا تَخْشَىٰ (*dan tidak usah takut*) akan tenggelam di laur."

Keduanya juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَقَدْ هَوَىٰ (*maka sesungguhnya binasalah dia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sengsara."

Keduanya juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ (*dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dari syirik. وَءَامَنَ (*beriman*) dengan mengesakan Allah. وَعَمِلَ صَٰلِحًا (*beramal shalih*), yakni melaksanakan kewajiban-kewajiban. ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ (*kemudian tetap di jalan yang benar*) tanpa ragu."

Sa'id bin Manshur dan Al Firyani juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ (*dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat*), dia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa bertobat dari dosa, beriman dengan menjauhi

kesyirikan, dan melakukan amal shalih antara dirinya dengan Tuhannya, ثُمَّ اهْتَدَىٰ (*kemudian tetap di jalan yang benar*), yakni mengetahui bahwa untuk amalnya itu ada pahala sebagai ganjarannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, ثُمَّ اهْتَدَىٰ (*kemudian tetap di jalan yang benar*), dia berkata, "Kemudian konsisten menetapi As-Sunnah dan jama'ah."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari jalur Amr bin Maimun, dari seorang lelaki sahabat Nabi SAW, dia berkata, "Musa bersegera kepada Tuhannya, lalu Allah berfirman, وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ (*mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?*). Musa lalu melihat seorang lelaki di bawah bayangan Arsy, maka dia pun kagum kepadanya, kemudian berkata, 'Siapa ini, wahai Tuhanku?' Allah berkata, 'Aku tidak akan menceritakan kepadamu siapa dia, akan tetapi aku akan memberitahumu tiga hal mengenainya; dia tidak mendengki manusia atas anugerah yang Allah berikan kepada mereka, dia tidak mendurhakai kedua orang tuanya, dan dia tidak menghasut."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya shahih, dari Ali, dia berkata, "Ketika Musa pergi bergegas kepada Tuhannya, Samiri beranjak, lalu dia mengumpulkan apa yang dikumpulkannya dari perhiasan bani Israil, lalu dibuat (lubang) seperti anak lembu. Lalu dia melemparkan segenggam debu ke dalam lubang tersebut, lalu tiba-tiba saja keluar anak lembu yang bertubuh dan bersuara, lalu Samiri berkata kepada mereka (bani Israil), 'Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa'. Harun pun berkata, 'Wahai kaumku, bukankah Tuhan kalian telah menjanjikan kalian janji yang baik?' Ketika Musa kembali, dia menarik kepala saudaranya itu, lalu Harun pun memberitahu Musa peristiwa tersebut, maka Musa berkata kepada Samiri, 'Apa yang mendorongmu (berbuat demikian)?' Samiri

menjawab, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى (*Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku).* (Qs. Thaahaa [20]: 96). Musa lalu menghampiri anak lembu itu, kemudian meletakkan pelebur padanya sehingga meleburkannya, yang saat itu berada di tepi sebuah sungai. Jadi, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyembah patung anak lembu itu yang minum air dari sungai tersebut kecuali wajahnya menguning seperti emas. Lalu mereka berkata, 'Bagaimana kami bertobat?' Musa menjawab, 'Kalian harus saling membunuh'. Mereka pun mengambil senjata, lalu terjadilah bunuh membunuh di antara mereka, sehingga ada yang membunuh saudaranya, ayahnya, dan anaknya, tidak peduli siapa pun yang dibunuh, hingga terbunuh tujuh puluh ribu orang dari mereka. Allah lalu mewahyukan kepada Musa, 'Perintahkanlah agar mereka menghentikan itu, karena Aku telah mengampuni yang terbunuh dan menerima tobat yang masih hidup'."

Kisah-kisah seperti itu jumlahnya sangat banyak.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِمَلْكِنَا (*dengan kemauan kami sendiri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِأَمْرِنَا (dengan perintah kami sendiri)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, بِمَلْكِنَا (*dengan kemauan kami sendiri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِطَاقَتِنَا (dengan kekuatan kami)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi.

Ia juga meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "(Maksudnya adalah) بِسُلْطَانِنَا (dengan kekuasaan kami)."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ (*inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa*

telah lupa), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Musa lupa untuk menyampaikan kepada kalian bahwa ini adalah Tuhannya."

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذۡ رَأَيۡتَهُمۡ ضَلُّوٓاْ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِۖ أَفَعَصَيۡتَ أَمۡرِي
﴿٩٣﴾ قَالَ يَبۡنَؤُمَّ لَا تَأۡخُذۡ بِلِحۡيَتِي وَلَا بِرَأۡسِيٓۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقۡتَ
بَيۡنَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَمۡ تَرۡقُبۡ قَوۡلِي ﴿٩٤﴾ قَالَ فَمَا خَطۡبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾
قَالَ بَصُرۡتُ بِمَا لَمۡ يَبۡصُرُواْ بِهِۦ فَقَبَضۡتُ قَبۡضَةٗ مِّنۡ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ
فَنَبَذۡتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتۡ لِي نَفۡسِي ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذۡهَبۡ فَإِنَّ
لَكَ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَۖ وَإِنَّ لَكَ مَوۡعِدٗا لَّن تُخۡلَفَهُۥۖ وَٱنظُرۡ إِلَىٰٓ
إِلَٰهِكَ ٱلَّذِي ظَلۡتَ عَلَيۡهِ عَاكِفٗاۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِي ٱلۡيَمِّ
نَسۡفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ وَسِعَ كُلَّ شَيۡءٍ
عِلۡمٗا ﴿٩٨﴾ كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ مَا قَدۡ سَبَقَۚ وَقَدۡ ءَاتَيۡنَٰكَ مِن لَّدُنَّا
ذِكۡرٗا ﴿٩٩﴾ مَّنۡ أَعۡرَضَ عَنۡهُ فَإِنَّهُۥ يَحۡمِلُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وِزۡرًا ﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ
فِيهِۖ وَسَآءَ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ حِمۡلٗا ﴿١٠١﴾

"Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?' Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), "Kamu telah memecah antara bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku".' Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat

demikian) hai Samiri?' Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku'. Berkata Musa, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhan kamu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu'. Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur`an). Barangsiapa yang berpaling daripada Al Qur`an maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat." **(Qs. Thaahaa [20]: 92-101)**

Kalimat قَالَ يَٰهَٰرُونُ (*berkata Musa, "Hai Harun."*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Maknanya yaitu, ketika Musa sampai kepada mereka, dia menjambak rambut dan janggut saudaranya, Harun, lalu berkata, مَا مَنَعَكَ (*apa yang menghalangi kamu*) dari mengikuti dan menyusulku ketika mereka melakukan kesesatan ini dan terjerumus ke dalam fitnah ini?!

Ada juga yang mengatakan bahwa makna مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ (*apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, [sehingga] kamu tidak mengikuti aku?*) adalah, apa yang menghalangimu untuk mengikuti aku dalam mengingkari mereka?

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mengapa engkau tidak memerangi mereka, padahal engkau tahu bahwa seandainya aku ada di antara mereka tentu aku memerangi mereka?

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mengapa engkau tidak meninggalkan mereka?

Partikel لَا pada أَلَّا تَتَّبِعَنِ "*(sehingga) kamu tidak mengikuti aku?*" adalah tambahan. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua dari مَنَعَ. Maksudnya, apa yang menghalangimu untuk mengikutiku ketika engkau melihat kesesatan mereka?

Pertanyaan pada kalimat أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى (*maka apakah kamu telah [sengaja] mendurhakai perintahku?*) adalah bentuk pengingkaran dan celaan. Huruf *faa'*-nya untuk meng-*'athf*-kan kalimat yang diperkirakan. Maknanya yaitu, mengapa engkau menyelisihi perintahku kepadamu untuk menegakkan agama Allah dan menyingkirkan orang-orang yang menyelisihi agama-Nya, padahal engkau berada di antara mereka yang menjadikan patung anak sapi itu sebagai sesembahan?

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud أَمْرِى (*perintahku*) adalah ucapannya yang Allah kisahkan, وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ (*Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.")* (Qs. Al A'raaf [7]: 142). Harun tinggal bersama mereka namun, tidak total dalam mengingkari mereka, maka hal itu dinisbatkan kepada kedurhakaannya.

Kalimat قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ (*Harun menjawab, "Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan [pula] kepalaku*) dibaca dengan *fathah* dan *kasrah* pada huruf *miim*. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al A'raaf.

Harun menisbatkannya kepada ibu saja, walaupun menurut Jumhur dia adalah saudara seayah dan seibu. Hal ini untuk menunjukkan kasih sayang lebih dan bertujuan melunakkan hatinya.

Makna وَلَا بِرَأْسِيٓ (*dan jangan [pula] kepalaku*) adalah, وَلَا بِشَعْرِ رَأْسِي (dan jangan pula rambut kepalaku). Maksudnya, janganlah engkau lakukan ini terhadapku sebagai hukumanmu terhadapku, karena aku punya alasan, yaitu, إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata [kepadaku], "Kamu telah memecah-belah bani Israil*."). Maksudnya adalah, Aku khawatir bila aku keluar meninggalkan mereka, maka mereka akan berpecah-belah, lalu engkau mengatakan bahwa aku telah memecah-belah kesatuan mereka. Bila Harun berangkat untuk mengikuti atau menyusul Musa, tentu akan diikuti oleh segolongan dari mereka, sementara yang lain tetap tinggal bersama Samiri di tempat patung anak lembu itu. Bisa jadi hal ini menimbulkan peperangan di antara mereka.

Makna وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي (*dan kamu tidak memelihara amanatku*) adalah, dan engkau tidak melaksanakan wasiatku kepadamu mengenai mereka. Maksudnya, dan aku (Harun) khawatir engkau (Muasa) berkata kepadaku, "Engkau telah memecah-belah mereka," dan engkau berkata kepadaku, "Engkau juga tidak melaksanakan dan memelihara wasiatku kepadamu mengenai mereka." Maksud "wasiat Musa kepada Harun" adalah perkataannya, اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ (*Gantikanlah aku dalam kaumku, dan perbaikilah)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 142).

Abu Ubaid berkata, "Makna, وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي (*dan kamu tidak memelihara amanatku*) adalah, dan engkau tidak menunggu kedatanganku. Harun lalu berdalih, "Itu karena engkau telah memerintahkanku untuk tetap tinggal bersama mereka." Sementara itu, alasannya di dalam surah Al A'raaf adalah, إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا

يَقْتُلُونَنِي (*Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 150).

Musa kemudian menghentikan perbincangannya dengan saudaranya, lalu berbicara dengan Samiri. قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ (*Berkata Musa, "Apakah yang mendorongmu [berbuat demikian] hai Samiri?"*). Maksudnya, apa alasanmu dan apa yang mendorongmu melakukan itu?

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ (*Samiri menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya."*) Samiri berkata menjawab pertanyaan Musa, "Aku melihat apa yang tidak mereka lihat." Atau, "Aku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, dan aku memahami apa yang tidak mereka pahami." Maksudnya, dia melihat Jibril di atas kuda kehidupan, lalu terlintas di benaknya untuk mengambil segenggam dari bekas jejak utusan itu, dan bekas itu tidaklah mengenai suatu benda mati kecuali akan menjadi hidup.

Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, dan Khalaf membacanya بِمَا لَمْ تَبْصُرُوا بِهِ (sesuatu yang kalian tidak mengetahuinya), dengan huruf *taa`*, dalam bentuk *khithab*.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini lebih utama, karena sangat tidak mungkin dia berbicara begitu kepada Musa dan mengklaim dirinya mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Musa. Dibaca juga dengan *dhammah* pada huruf *shaad* pada kedua kalimatnya. Dibaca juga dengan *kasrah* pada huruf *shaad* yang pertama dan dengan *fathah* pada huruf *shaad* yang kedua.

Ubay bin Ka'b, Ibnu Mas'ud, Al Hasan, dan Qatadah membacanya فَقَبَصْتُ قَبْصَةً, dengan huruf *shaad.*

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *dhaadh* pada keduanya. Perbedaan antara keduanya yaitu, القَبْضُ, [yakni *dhaadh*] adalah mengambil dengan semua telapak tangan, sedangkan dengan huruf *shaad* adalah mengambil dengan ujung-ujung jari. القَبْضَةُ, dengan

dhammah pada huruf *qaaf* adalah kadar yang digenggam. Al Jauhari berkata, "Sesuatu yang engkau genggam." Dia juga berkata, "Bisa juga dengan *fathah.*" Lafazh ini dibaca dengan *dhammah* pada huruf *qaaf,* dan juga dengan *fathah.* Maknanya dengan *fathah* adalah sekali genggaman, kemudian digunakan sebagai sebutan untuk sesuatu yang digenggam, yaitu makna الْقُبْضَةُ, dengan *dhammah* pada huruf *qaaf.*

Makna مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ (*dari jejak rasul*) adalah, dari tempat yang diinjak oleh kaki kuda Jibril.

Makna فَنَبَذْتُهَا (*lalu aku melemparkannya*) adalah, lalu aku melemparkannya kepada perhiasan yang telah dilebur dan dibentuk menjadi anak lembu itu.

وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي (*dan demikianlah nafsuku membujukku*). Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah زَيَّنَتْ (dijadikan indah). Seperti itulah godaan itu menggodaku."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي adalah yang dibisikkan oleh jiwaku.

Ketika Musa mendengar itu darinya, قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ (*berkata Musa, "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini [hanya dapat] mengatakan, 'Janganlah menyentuh [aku]'."*). Maksudnya, pergilah kamu dari hadapan kami dan tinggalkanlah kami, karena sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan ini hanya dapat berkata, "Janganlah menyentuhku."

الْمِسَاسَ diambil الْمُمَاسَّةُ (saling menyentuh), yakni tidak disentuh orang lain dan tidak menyentuh orang lain lantaran mendapat hukuman. Allah SWT memerintahkan Musa untuk mengucilkan Samiri dari kaumnya, dan memerintahkan bani Israil untuk tidak bergaul dengannya, tidak mendekatinya, serta tidak berbicara dengannya, sebagai hukuman baginya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Musa mengatakan itu kepadanya, Samiri melarikan diri, sehingga dia hidup di hutan belantara bersama berbagai binatang buas, tidak ada seorang pun yang menyentuhnya, sehingga dia bagaikan orang yang berkata, "Tidak tersentuh," karena jauhnya dia dari manusia dan jauhnya manusia darinya, sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

حَمَّالُ رَايَاتٍ بِهَا قَنَاعِسَا حَتَّى تَقُولَ الْأَزْدُ لَا مُسَايِسَا

"Penopang-penopang panji yang terbenteng tinggi,

sampai-sampai bani Azd mengatakan, 'Tak tersentuh'."

Sibawaih berkata, "Itu *mabni 'alal kasr* (permanen dengan *kasrah*)."

Az-Zajjaj berkata, "Huruf *siin*-nya di-*kasrah* karena *kasrah* termasuk tanda *ta`nits*."

Al Jauhari berkata dalam *Ash-Shahhah*, "Adapun perkataan orang-orang Arab, لَا مَسَاسِ sama seperti kata قِطَامِ, yang *mabni 'alal kasr* (permanen dengan *kasrah*) karena merupakan pengalihan dari *mashdar*, yaitu الْمَسُّ."

An-Nahhas berkata: Aku mendengar Ali bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yazid Al Mubarrad berkata: Jika ada sesuatu ber-*'illah* dengan tiga kategori, maka wajib permanen, dan bila ber-*'illah* dengan dua kategori, maka wajib tidak di-*tashrif*, karena setelah tidak dapat di-*tashrif* hanya ada *bina`* (permanen). Jadi, kata مِسَاسِ dan دِرَاكِ ber-*'illah* dengan tiga kategori, yaitu dialihkah, *muannats*, dan *ma'rifah*, sebab wajib permanen, sementara huruf *alif* sebelum *siin* adalah sukun, maka huruf *siin*-nya berharakat *kasrah* karena bertemunya dua *sukun*. Aku melihat Abu Ishaq, yakni Az-Zajjaj, berpendapat bahwa pendapat ini salah, dan Abu Al Abbas menyatakan bahwa bila seorang wanita bernama Fir'aun, maka

menjadi *mabni* (permanen). Namun tidak seorang pun yang menyatakan demikian.

Abu Haiwah membacanya dengan *fathah* pada huruf *miim*, sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah*.

Kesimpulan pendapat-pendapat mengenai makna لَا مِسَاسَ ada tiga, yaitu:

Pertama: Diharamkan baginya menyentuh orang lain, dan bila dia disentuh oleh orang lain maka yang menyentuh dan yang disentuh menjadi demam. Oleh karena itu, bila dia melihat seseorang, maka dia berkata, لَا مِسَاسَ (Jangan menyentuhku).

Kedua: Maksudnya adalah melarang orang lain bergaul dengannya. Namun pendapat ini disanggah, bahwa bila seseorang dikucilkan maka dia tidak akan mengatakan, لَا مِسَاسَ (jangan menyentuh), tapi justru dikatakan itu kepadanya. Lalu dijawab, bahwa maksudnya adalah cerita, yakni aku menjadikanmu, hai Samiri, bila engkau menceritakan perihalmu, maka yang engkau katakan adalah لَا مِسَاسَ (jangan menyentuhku).

Ketiga: Maksudnya adalah terputusnya keturunannya, dan diberitahukan bahwa tidak memungkinkan baginya untuk menyentuh perempuan. Demikian yang dikatakan oleh Abu Muslim. Namun pendapat ini sangat lemah.

Musa kemudian menyebutkan perihalnya di akhirat kelak, وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ, *(dan sesungguhnya bagimu hukuman [di akhirat] yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya)*. Maksudnya adalah, Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji itu kepadamu, yaitu Hari Kiamat. الْمَوْعِدُ adalah *mashdar*, yakni sesungguhnya bagimu ada janji untuk mengadzabmu, dan itu pasti terjadi.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, Allah akan membalas perbuatanmu pada Hari Kiamat, dan Allah tidak akan menyelisihi janji."

Ibnu Katsir, Abu Amr, Ya'qub, Ibnu Muhaishin, Al Yazidi, dan Al Hasan membacanya لَنْ تُخْلِفَهُ, dengan *kasrah* pada huruf *laam*. *Qira`ah* ini mempunyai dua makna:

Pertama, kamu akan mendatanginya dan akan mendapatinya tidak berubah, sebagaimana ungkapan أَحْمَدْتُهُ, yakni وَجَدْتُهُ مَحْمُودًا (aku mendapatinya dalam keadaan terpuji).

Kedua, sebagai ancaman, yakni kamu pasti akan mengalaminya.

Ibnu Mas'ud membacanya لَنْ نُخْلِفَهُ (Kami sekali-kali tidak akan menyelisihinya), dengan huruf *nuun*, yakni sekali-kali Allah tidak akan menyelisihinya.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*. Maknanya telah kami kemukakan.

وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا (*dan lihatlah tuhan kamu itu yang kamu tetap menyembahnya*). Asal ظَلْتَ adalah ظَلَلْتَ, lalu huruf *laam* yang pertama dibuang untuk meringankan. Orang Arab banyak melakukan pembuangan seperti ini.

Al A'masy membacanya dengan huruf *laam* sesuai asalnya.

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan ظِلْتَ, dengan *kasrah* pada huruf *zhaa`*. Maknanya yaitu, lihatlah kepada tuhanmu yang selalu kamu sembah. الْعَاكِفُ adalah الْمُلاَزِمُ (yang selalu).

لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ (*sesungguhnya kami akan membakarnya*). Jumhur membacanya dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *tasydid* pada huruf *raa`*, dari حَرَّقَهُ – يُحَرِّقُهُ.

Al Hasan membacanya dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *sukun* pada huruf *haa`*, serta *takhfif* pada huruf *raa`*, dari أَحْرَقَهُ – يُحْرِقُهُ.

Ali, Ibnu Abbas, Abu Ja'far, Ibnu Muhaishin, Asyhab, dan Al Uqaili membacanya لَنَحْرُقَنَّهُ, dengan *fathah* pada huruf *nuun* dan *dhammah* pada huruf *raa`* secara *takhfif*, dari حَرَقْتُ الشَّيْءَ – أَحْرُقُهُ –

حَرَّقْتُهُ (aku menggesekkan sesuatu), yakni menggosok dan menggesekkan sebagian pada sebagian lain. Makna *qira`ah* ini yaitu, sungguh kami akan memarutnya dengan pemarut. Alat pemarut disebut juga الْمِحْرَقُ.

Qira`ah* yang pertama lebih tepat. Maknanya adalah membakarnya dengan api. Begitu juga makna *qira`ah yang kedua. Semua jenis cara baca ini dengan makna: bahwa dia dibakar, kemudian diparut. Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan لَنَذْبَحَنَّهُ ثُمَّ لَنُحَرِّقَنَّهُ (niscaya kami akan menyembelihnya, kemudian kami pasti membakarnya). Huruf *laam* di sini adalah partikel sumpah.

ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا (*kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut [berupa abu yang berserakan]*). النَّسْفُ adalah menaburkan sesuatu agar diterbangkan angin.

Abu Raja membacanya لَنَنْسُفَنَّهُ, dengan *dhammah* pada huruf *siin.*

Ulama yang lain membacanya dengan *kasrah.*

Keduanya adalah dua macam logat atau aksen.

الْمِنْسَفُ adalah sesuatu untuk mengayak makanan (ayakan atau saringan), sedangkan النُّسَافَةُ adalah yang terjatuh darinya (hasil pengayakan atau penyaringan).

إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*), dan bukannya patung anak lembuh yang diusung oleh Samiri ini.

وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا (*pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu*). Jumhur membacanya وَسِعَ, dengan *kasrah* pada huruf *siin* secara *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*]. Kata ini *muta'addi* (memerlukan) satu *maf'ul* (satu objek), yaitu كُلَّ شَىْءٍ. *Manshub*-nya عِلْمًا adalah karena *tamyiz* yang mewakili *fa'il*, yakni وَسِعَ عِلْمُهُ كُلَّ شَيْءٍ (pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu).

Mujahid dan Qatadah membacanya وَسَّعَ, dengan *tasydid* dan *fathah* pada huruf *siin,* sehingga memerlukan dua *maf'ul*, dan *manshub*-nya عِلْمًا sebagai *maf'ul* pertama walaupun disebutkan belakangan, karena pada asalnya *fa'il.* Perkiraannya yaitu وَسَّعَ عِلْمُهُ كُلَّ شَيْءٍ (mencakupkan ilmu-Nya kepada segala sesuatu). Penjelasan redaksi serupa ini telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ (*demikianlah Kami kisahkan kepadamu [Muhammad]*). Huruf *kaaf* berada pada posisi *nashab* sebagai *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni sebagaimana Kami kisahkan kepadamu kisah Musa, demikianlah Kami mengisahkan kepadamu مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ (*sebagian kisah umat yang telah lalu*), yakni kisah-kisah kejadian terdahulu yang dialami oleh umat-umat terdahulu, supaya menjadi hiburan (pelipur lara) bagimu dan untuk menunjukkan kebenaranmu.

مِنْ di sini berfungsi menunjukkan sebagian, yakni بَعْضَ أَخْبَارِ ذَٰلِكَ (sebagian kisah itu).

وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا (*dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan [Al Qur`an]*). Maksud الذِّكْرُ ini adalah Al Qur`an. Disebut ذِكْرٌ karena mengandung tuntutan untuk **mengambil pelajaran.**

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الذِّكْرُ adalah kemuliaan, seperti pada firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Allah SWT kemudian mengancam orang-orang yang berpaling dari Al Qur`an, مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ وِزْرًا (*barangsiapa yang berpaling daripada Al Qur`an maka sesungguhnya dia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat*). Maksudnya adalah berpaling darinya sehingga tidak mengimaninya dan tidak mengamalkan isinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berpaling dari Allah SWT, karena berpaling dari-Nya akan menyebabkannya memikul dosa yang besar dan siksaan yang berat pada Hari Kiamat akibat berpalingnya.

خَٰلِدِينَ فِيهِ (*mereka kekal di dalam keadaan itu*) dalam dosa itu. Maknanya adalah, dia akan tetap berada pada balasannya. *Manshub*-nya خَٰلِدِينَ adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ حِمْلًا (*dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat*) maksudnya adalah بِئْسَ الْحِمْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (seburuk-buruk beban pada Hari Kiamat), dan yang dikhususkan dengan kata celaan ini dibuang, yakni سَاءَ لَهُمْ حِمْلًا وِزْرُهُمْ (seburuk-buruk beban bagi mereka adalah dosa mereka). Huruf *laam*-nya berfungsi menerangkan, seperti pada kalimat هَيْتَ لَكَ (*Marilah ke sini*). (Qs. Yuusuf [12]: 23).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ (*hai Harun, apa yang menghalangi kamu*) hingga أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى (*maka apakah kamu telah [sengaja] mendurhakai perintahku?*), dia berkata, "Musa memerintahkannya untuk memperbaiki dan tidak mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan. Di antara perbaikan yang dilakukannya adalah mengingkari anak lembu tersebut."

Dia juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى (*dan kamu tidak memelihara amanatku*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak menjaga amanatku yang telah aku buat."

Ibnu Abbas berkata, "(Maksudnya adalah) لَمْ تَحْفَظْ قَوْلِي (tidak memelihara amanatku)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَإِنَّ لَكَ فِى الْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ (*maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini [hanya dapat] mengatakan, "Janganlah menyentuh [aku]."*), dia

berkata, "Sebagai hukuman baginya. وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ (*dan sesungguhnya bagimu hukuman [di akhirat] yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya*) maksudnya adalah, yang sekali-kali kamu tidak akan luput darinya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَانظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا (*dan lihatlah tuhan kamu itu yang kamu tetap menyembahnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَقَمْتَ (yang kamu senantiasa). لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ, (*sesungguhnya kami akan membakarnya*) dengan api. ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا (*kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut*), yakni menebarkannya di laut."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia membaca لَنُحْرِقَنَّهُ secara *takhfif* [tanpa *tasydid* pada huruf *raa`*] dan berkata, "Sesungguhnya emas dan perak tidak dapat dibakar dengan api, tapi dimasukkan ke dalam pelebur, kemudian dimasukkan ke dalam api sehingga menjadi abu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلْيَمِّ adalah ٱلْبَحْر (laut)."

Dia juga meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "ٱلْيَمِّ adalah النَّهْر (sungai)."

Dia juga meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَسِعَ كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا (*pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) memenuhi."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا (*dari sisi Kami suatu peringatan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Al Qur`an."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وِزْرًا (*dosa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) إِثْمًا (dosa)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ حِمْلًا (*dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) betapa buruknya beban mereka."

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَـٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَـٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَـٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"(Yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)'. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja'. Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas gunung-

gunung) itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman. Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih dan dia dalam keadaan beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya'."

(Qs. Thaahaa [20]: 102-112)

Zharf (keterangan waktu; yakni يَوْمَ) pada kalimat يَوْمَ يُنفَخُ (*[yaitu] di hari [yang pada waktu itu] ditiup*) terkait dengan kalimat yang diperkirakan, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah).

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *badal* dari يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Jumhur membacanya يُنفَخُ, dengan *dhammah* pada huruf huruf *yaa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*.

Abu Amr dan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan huruf *nuun* dalam bentuk *mabni lil fa'il*. Untuk *qira`ah* ini, Abu Amr berdalih dengan kalimat setelahnya وَنَحْشُرُ, yaitu dengan huruf *nuun*.

Ibnu Hurmuz membacanya يَنْفُخُ, dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *mabni lil fa'il*, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah Allah SWT atau Israfil.

Abu Iyadh membacanya فِي الصُّوَرِ, dengan *fathah* pada huruf *wawu*, yaitu bentuk jamak dari صُورَةٌ.

Ulama yang lain membacanya dengan *sukun* pada huruf *wawu.*

Thalhah bin Musharrif dan Al Hasan membacanya يُحْشَرُ, dengan huruf huruf *yaa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul* dan me-*rafa'* lafazh الْمُجْرِمُونَ. Ini menyelisihi bentuk tulisan Mushaf.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *nuun.* Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Maksud الْمُجْرِمِينَ (*orang-orang yang berdosa*) adalah orang-orang musyrik dan orang-orang yang bermaksiat, yang dihukum karena dosa-dosa mereka yang belum diampuni oleh Allah.

Maksud يَوْمَئِذٍ (*pada hari itu*) adalah hari ditiupnya sangkakala. *Manshub*-nya زُرْقًا (*dengan muka yang biru buram*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari الْمُجْرِمِينَ (*orang-orang yang berdosa*), yakni bermata biru. Birunya mata adalah kehijauan pada mata seperti mata kucing. Orang Arab merasa sial dengan birunya mata.

Al Farra berkata, "زُرْقًا artinya buta."

Al Azhari berkata, "(Maksudnya adalah) haus." Ini juga pendapat Az-Zajjaj, karena hitamnya mata berubah menjadi biru karena kehausan.

Ada juga yang mengatakan bahwa زُرْقًا adalah kiasan tentang ketamakan samar bila disertai kegagalan.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah terbelalaknya mata karena sangat takut. Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

لَقَدْ زَرِقَتْ عَيْنَاكَ يَا ابْنَ مُكَعْبَرٍ   كَمَا كُلُّ ضَبِّيٍّ مِنَ اللُّؤْمِ أَزْرَقُ

"Kedua matamu telah membiru, wahai Ibnu Muka'bar,

Sebagaimana membirunya setiap kadal karena panas."

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Kesimpulan dari kombinasi antara ayat ini dengan ayat, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا *(Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak).* (Qs. Al Israa` [17]: 97) bahwa pada Hari Kiamat kelak akan terdapat banyak kondisi dan tempat dengan beraneka macam sifat dan bermacam-macam adzab di dalamnya.

Kalimat يَتَخَـٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ *(mereka berbisik-bisik di antara mereka)* berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau kalimat permulaan untuk menerangkan apa yang mereka alami pada hari tersebut.

Secara bahasa الْخَفْتُ artinya السُّكُوْنُ (diam), kemudian dikatakan bagi orang yang merendahkan suaranya خَفَتَهُ. Maknanya adalah, يَتَسَارُّوْنَ, yakni saling berbisik di antara sesama mereka.

إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا *(kami tidak berdiam [di dunia] melainkan hanyalah sepuluh [hari])* maksudnya adalah, tidaklah kalian tinggal di dunia kecuali sepuluh hari.

Ada juga yang berkata, "Di dalam kubur."

Ada juga yang berkata, "Di antara dua tiupan sangkakala."

Maknanya adalah, mereka merasa bahwa tinggalnya mereka di dunia, atau di dalam kubur, atau di antara dua tiupan sangkakala, hanya sebentar, karena sangat dahsyatnya huru-hara yang mereka saksikan pada Hari Kiamat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud عَشْرًا *(sepuluh)* disini adalah sepuluh saat.

Setelah mereka mengatakan perkataan ini, Allah SWT berfirman, نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً *(Kami lebih mengetahui*

apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka). Maksudnya adalah, yang lebih benar perkataannya, yang lebih sempurna pandangannya, dan yang lebih mengetahui tentang dirinya.

إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا (*kamu tidak berdiam [di dunia], melainkan hanya sehari saja*) maksudnya adalah مَا لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا وَاحِدًا (tidaklah kalian berdiam [di dunia] melainkan hanya sehari). Perkataan ini dinisbatkan kepada yang paling menyerupai di antara mereka, karena lebih menunjukkan kedahsyatan huru-hara, bukan karena lebih mendekati kebenaran.

وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ (*dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung*) maksudnya adalah perihal gunung-gunung pada Hari Kiamat. Mereka juga menanyakan hal itu kepada Nabi SAW, maka Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjawabnya, فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (*maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya [di Hari Kiamat] sehancur-hancurnya."*).

Ibnu Al A'rabi dan yang lain berkata, "Maksudnya adalah mencabutnya dari pangkalnya, kemudian menjadikan pasir yang mengalir, kemudian menjadikannya seperti kapas yang berhamburan dan diterbangkan angin, demikian dan demikian, kemudian menjadi seperti debu yang berhamburan. Huruf *faa`* pada kalimat فَقُلْ sebagai penimpal kata syarat yang diperkirakan, yaitu, jika mereka bertanya kepadamu maka katakanlah. Atau untuk bersegera menanggapi para penanya."

Dhamir pada kalimat فَيَذَرُهَا (*maka Dia akan menjadikan [bekas gunung-gunung] itu*) kembali kepada الْجِبَالِ berdasarkan tempat-tempatnya, yakni maka Dia menjadikan bekas gunung-gunung itu setelah menghancurkannya, قَاعًا صَفْصَفًا (*datar sama sekali*).

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْقَاعُ الصَّفْصَفُ adalah tanah lengang yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya."

Al Jauhari berkata, "القَاعُ adalah tanah yang datar. Bentuk jamaknya أَقْوُعٌ، أَقْوَاعٌ dan قِيعَانٌ."

Menurut bahasa orang Arab, القَاعُ adalah tempat terbuka, sedangkan الصَّفْصَفُ adalah tanah yang lengan.

Sibawaih bersenandung,

وَكَمْ دُونَ بَيْتِكَ مِنْ صَفْصَفٍ   وَدَكْدَاكِ رَمْلٍ وَأَعْقَادِهَا

"Betapa banyak dataran rata di bawah rumahmu

dan juga timbunan pasir dan penopangnya."

Manshub-nya قَاعًا karena sebagai *maf'ul* kedua dari يَذَرُ karena mengandung makna التَّصْيِيرُ (menjadikan), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), sedangkan صَفْصَفًا sebagai sifatnya.

Kalimat لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا *(tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah)* berada pada posisi *nashab* sebagai sifat kedua untuk قَاعًا, dan *dhamir*-nya kembali kepada الْجِبَالُ berdasarkan tempat-tempatnya. الْعِوَجُ, dengan *kasrah* pada huruf *'ain*, adalah التَّعَوُّجُ (bengkok). Demikian perkataan Ibnu Al A'rabi. Sedangkan الأَمْتُ adalah anak bukit, dan secara bahasa artinya tempat yang tinggi.

Ada yang mengatakan الْعِوَجُ adalah الْمَيْلُ (condong), sedangkan الأَمْتُ adalah bekas, seperti bekas sandal.

Ada yang mengatakan bahwa الْعِوَجُ adalah lembah, sedangkan الأَمْتُ adalah الرَّابِيَةُ (anak bukit).

Ada yang mengatakan bahwa keduanya adalah yang meninggi.

Ada yang mengatakan bahwa الْعِوَجُ adalah yang retak, sedangkan الأَمْتُ adalah الأَكَمَةُ (anak bukit).

Ada yang mengatakan bahwa الأَمْتُ adalah tanah yang retak.

Ada yang mengatakan bahwa الأَمْتُ adalah tempat yang tebal di suatu bagian dan menipis di bagian lainnya. Tempat bekas-bekas gunung di sini disifati dengan الْعِوَجُ, *kasrah* pada huruf *'ain*, untuk

menepiskan pandangan yang menyebutkan bahwa kata الْعِوَجُ, dengan *kasrah* pada huruf *'ain* adalah hubungannya dengan makna, sedangkan الْعَوَجُ, dengan *fathah* pada huruf *'ain* ada hubungannya dengan benda. Pengarang *Al Kasysyaf* telah mengemukakannya dalam kitabnya, namun itu tidak diperlukan, sementara yang lain cukup fleksibel dalam mengulasnya.

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ *(pada hari itu manusia mengikuti [menuju kepada suara] penyeru dengan tidak berbelok-belok)* maksudnya adalah pada hari Kami menghancurkan gunung-gunung, manusia mengikuti penyeru Allah ke padang mahsyar.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah suara untuk penghimpunan."

Ada juga yang mengatakan bahwa yang berseru itu adalah Israfil, yaitu ketika dia meniup sangkakala.

لَا عِوَجَ لَهُ artinya tidak ada belokan dari seruan itu sehingga mereka tidak dapat berbelok darinya atau berpaling dari itu, bahkan mereka bersegera kepadanya. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak ada belokan untuk seruan itu.

وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ *(dan merendahlah semua suara kepada Yang Maha Pemurah)* maksudnya adalah tunduk kepada kebesaran-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah merendahkan diri.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah terdiam.

Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

لَمَّا أَتَى خَبَرُ الزُّبَيْرِ تَوَاضَعَتْ سُورُ الْمَدِينَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَّعُ

"Tatkala sampai berita tentang Az-Zubair, mereduplah

suara-suara di Madinah, dan gunung-gunung pun terdiam."

فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا (*maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja*). الْهَمْسُ adalah suara yang samar. Mayoritas mufassir berkata, "Maksudnya adalah suara langkah kaki ke padang mahsyar." Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

وَهُنَّ يَمْشِينَ بِنَا هَمِيسًا

"*Dan mereka pun berjalan bersama kami dengan langkah gontai.*"

Maksudnya adalah suara telapak kaki unta yang tengah berjalan.

Ru`bah menyifati dirinya dengan mengatakan,

لَيْثٌ يَدُقُّ الْأَسَدَ الْهَمُوسَا وَلَا يَهَابُ الْفِيْلَ وَالْجَامُوسَا

"*Seekor singa menghentakkan (langkahnya) pada singa yang mengendap-endap (berjinjit)*

Serta tidak takut terhadap gajah dan kerbau."

Singa disebut juga الْهَمُوسُ, karena dia يَهْمِسُ (mengendap-ngenap) di kegelapan, yakni berjinjit-jinjit dengan pelan. Zhahirnya, yang dimaksud di sini adalah setiap suara yang tersembunyi (samar), baik suara dari langkah kaki, suara dari mulut, maupun yang lain. Ini dikuatkan oleh *qira`ah* Ubay bin Ka'b, فَلَا يَنْطِقُونَ إِلَّا هَمْسًا (maka mereka tidak berkata-kata kecuali bisikan saja).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ (*pada hari itu tidak berguna syafaat*) maksudnya adalah pada hari terjadinya hal-hal tersebut. Jadi, tidak lagi berguna syafaatnya pemberi syafaat manapun.

إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ (*kecuali [syafaat] orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya*) maksudnya adalah, kecuali syafat orang yang telah diberi izin oleh Allah Yang Maha Pemurah untuk memberi syafaat.

وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (*dan Dia telah meridhai perkataannya*) maksudnya adalah diridhai perkataannya dalam memberi syafaat. Atau, diridhai untuknya perkataan syafaat. Maknanya yaitu, syafaat yang berguna adalah syafatnya orang yang telah diizinkan oleh Allah Yang Maha Pemurah untuk memberi syafaat, dan perkataannya diridhai Allah.

Ayat tersebut senada dengan firman-firman-Nya:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ (*Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah)*. (Qs. Al Anbi*yaa*` [21]: 28)

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا (*Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah)*. (Qs. Maryam [19]: 87)

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat)*. (Qs. Al Muddatstsir [74]: 48).

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka*) maksudnya adalah perkara kiamat yang ada di hadapan mereka dan perkara dunia yang ada di belakang mereka. Meereka di sini adalah semua makhluk. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang mengikuti seruan itu.

Ibnu Jarir berkata, "*Dhamir*-nya kembali kepada malaikat. Allah memberitahu orang-orang yang menyembah malaikat, bahwa para malaikat tidak mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan tidak pula yang di belakang mereka."

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا (*sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya*) maksudnya adalah tidak meliputi Allah SWT. Ilmu mereka tidak meliputi Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan ilmu-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada مَا di kedua tempat ini, karena mereka tidak mengetahui semua itu.

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ (*dan tunduklah semua muka [dengan berendah diri] kepada Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus [makhluk-Nya]*) maksudnya adalah merendahkan diri dan tunduk. Demikian perkataan Ibnu Al A'rab.

Az-Zajjaj berkata, "Secara bahasa, makna عَنَتْ adalah خَضَعَتْ (tunduk; merendahkan diri). Dikatakan عَنَى – يَعْنُو – عُنُوًّا apabila tunduk atau merendahkan diri. Dari pengertian ini, tawanan disebut عَانٍ. Contohnya yaitu ucapan Umayyah bin Abi Ash-Shalt berikut ini:

مَلِيكٌ عَلَى عَرْشِ السَّمَاءِ مُهَيْمِنٌ   لِعِزَّتِهِ تَعْنُو الْوُجُوهُ وَتَسْجُدُ

'*Yang Maha Menguasai lagi Maha Memelihara di atas Arsy langit demi kemuliaan-Nya merunduk dan sujudlah semua wajah*'."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu dari الْعَنَاءُ yang artinya التَّعَبُ (lelah; letih).

وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (*dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman*) maksudnya adalah merugi karena membawa kezhaliman.

Ada juga yang berkata, "Syirik."

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih*) maksudnya adalah الْأَعْمَالُ الصَّالِحَةُ (amal-amal shalih), وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*dan dia dalam keadaan beriman*) kepada Allah, karena amal tidak diterima tanpa keimanan, bahkan keimanan itu merupakan syarat diterimanya amal. فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا (*maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil [terhadapnya]*) yang berupa pengurangan pahala di akhirat. وَلَا هَضْمًا (*dan tidak [pula] akan pengurangan haknya*). الْهَضْمُ adalah pengurangan dan pengguguran. Dikatakan هَضَمْتُ لَكَ مِنْ حَقِّي artinya aku menggugurkan dan meninggalkan hakku terhadapmu. يَهْضِمُ الطَّعَامَ (mencerna makanan) artinya mengurani beratnya. اِمْرَأَةٌ هَضِيمُ الْكَشْحِ artinya perempuan berperut langsing.

Ibnu Katsir dan Mujahid membacanya لَا يَخَفْ, secara *jazm* sebagai penimpal kalimat وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih*).

Ulama yang lain membacanya يَخَافُ, dalam bentuk berita.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki mendatanginya, lalu berkata, "Bagaimana menurutmu mengenai firman-Nya, وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا (*dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram)*, sementara dalam ayat lain disebutkan, عُمْيًا *(Buta)*. (Qs. Al Israa` [17]: 97)."

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti akan terjadi banyak kondisi, sehingga pada suatu waktu mereka dalam kondisi yang biru muram, dan di lain waktu mereka berada dalam kondisi buta."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ (*mereka berbisik-bisik di antara mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَتَسَارُّونَ (berbisik-bisik)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً (*orang yang paling lurus jalannya di antara mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang paling lurus akalnya."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Yang paling berilmu di antara mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Apa yang dilakukan Tuhanmu terhadap gunung-gunung ini pada Hari Kiamat nanti?' Lalu turunlah ayat, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ (*dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا (*maka Dia akan

menjadikan [bekas gunung-gunung] itu datar sama sekali), dia berkata, "Tidak ada tumbuh-tumbuhan padanya. لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا (*tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah*), yakni tidak ada lembah. وَلَآ أَمْتًا (*dan yang tinggi-tinggi*), yakni tidak ada perbukitan."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا (*datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi*), dia pun berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Yaitu tanah yang datar, tidak ada perbukitan tinggi dan tidak pula area rendah'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عِوَجًا (*tempat yang rendah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مَيْلًا (yang condong). وَلَآ أَمْتًا (*dan yang tinggi-tinggi*). الأَمْتُ adalah jejak atau bekas seperti tali sandal."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, dia berkata, "Pada Hari Kiamat manusia akan dikumpulkan dalam kegelapan, yang saat itu langit digulung, bintang-bintang betebaran, matahari dan bulan sirna. Lalu penyeru berseru, dan manusia mengikuti suara yang dipercayainya. Itulah firman Allah, يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ (*pada hari itu manusia mengikuti [menuju kepada suara] penyeru dengan tidak berbelok-belok*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, mengenai ayat ini, dia berkata, "Tidak ada yang berbelok darinya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ (*dan merendahlah semua suara*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) diam. فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا (*maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja*), yakni suara yang samar (rendah)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, إِلَّا هَمْسًا (*kecuali bisikan saja*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) suara langkah kaki."

Abd bin Humaid meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, dan Al Hasan.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "(Maksudnya adalah) suara yang samar (rendah)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "(Maksudnya adalah) suara bisikan dan suara (langkah) kaki."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ (*dan tunduklah semua muka [dengan berendah diri]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ذَلَّتْ (merendahkan diri)."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "(Maksudnya adalah) خَشَعَتْ (menundukkan pandangan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "(Maksudnya adalah) خَضَعَتْ (tunduk atau merendahkan diri)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ (*dan tunduklah semua muka [dengan berendah diri]*) maksudnya adalah ruku dan sujud."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (*dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman*), dia berkata, "Syirik."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, "وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (*dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman*), bahwa maksudnya adalah syirik. فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا (*maka dia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya*), yakni kezhaliman berupa penambahan pada keburukan-keburukannya. وَلَا هَضْمًا (*dan tidak [pula] akan pengurangan haknya*), yakni pengurangan dari kebaikan-kebaikannya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Tidak khawatir dianiaya pada keburukan-keburukannya, dan tidak khawatir pula pengurangan dari kebaikan-kebaikannya."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, dan Ibnu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَا هَضْمًا (*dan tidak [pula] akan pengurangan haknya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) perampasan."

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾ وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ

وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ اجْتَبَاهُ
رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'. Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis. Dia membangkang. Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'. Kemudian syetan membisikan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia.

Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." **(Qs. Thaahaa [20]: 113-122)**

Firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ (*dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur`an*) di-*'athf*-kan kepada firman-Nya, كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ (*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu [Muhammad])*. (Qs. Thaahaa [20]: 99). Maksudnya adalah, seperti penurunan itu Kami menurunkannya, yakni Al Qur`an, kondisi sebagai قُرْءَانًا عَرَبِيًّا (*Al Qur`an dalam bahasa Arab*), dengan bahasa orang-orang Arab agar mereka memahaminya.

وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ (*dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian ancaman*) maksudnya adalah, Kami menerangkan di dalamnya berbagai macam ancaman agar mereka takut. Atau, Kami mengulang-ulangi sebagiannya. لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (*agar mereka bertakwa*), yakni agar mereka takut kepada Allah sehingga menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya dan mewaspadai siksaan-Nya. أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (*atau [agar] Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*), yakni pelajaran dan nasihat. Ada juga yang berkata, "Keshalihan." Ada juga yang berkata, "Kemuliaan." Ada juga yang berkata, "Ketaatan dan ibadah, karena الذِّكْر juga sebagai sebutan untuk itu." Al Hasan membacanya أَوْ نُحْدِثُ, dengan huruf *nuun*.

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ (*maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya*). Setelah Allah menerangkan besarnya nikmat Allah kepada mereka, berupa diturunkannya Al Qur`an, Allah lalu menyucikan Diri-Nya dari menyerupai makhluk-makhluk-Nya. Maksudnya, Allah Maha Suci dari pengingkaran orang-orang yang ingkar dan dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik mengenai sifat-sifat-Nya, karena Dialah Sang Raja yang di tangan-Nya segala pahala dan siksa, dan sesungguhnya Dialah Yang Maha Benar.

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ (*dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu*) maksudnya adalah, sebelum sempurna pewahyuannya kepadamu.

Para mufassir berkata, "Nabi SAW pernah langsung mengikuti bacaan Jibril sebelum Jibril selesai menyampaikan wahyu, karena beliau sangat antusias terhadap wahyu yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu, Allah melarang beliau melakukan itu."

Itu senada dengan firman-Nya, لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ (*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk Al Qur`an karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya)* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16)

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan janganlah engkau menyampaikannya kepada manusia sebelum datang keterangan penakwilannya kepadamu.

Ibnu Mas'ud, Ya'qub, Al Hasan, dan Al A'masy membacanya مِنْ قَبْلِ أَنْ نَقْضِيَ, dengan huruf *nuun*, dan me-*nashab*-kan lafazh وَحْيَهُ.

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا (*dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*) maksudnya adalah, mohonlah kepada Tuhanmu tambahan pengetahuan tentang Kitab-Nya.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ (*dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam*). Huruf *laam* di sini sebagai partikel sumpah, dan kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menegaskan redaksi sebelumnya tentang keterangan ancaman yang berulang kali di dalam Al Qur`an. Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah memerintahkan dan mewasiatkan kepadanya. Adapun kata yang diperintahkan itu dibuang, yaitu yang akan disebutkan nanti, berupa larangan Allah untuk memakan dari pohon larangan.

Makna مِن قَبْلُ (*dahulu*) adalah sebelum waktu ini.

فَنَسِيَ (*maka dia lupa [akan perintah itu]*). Al A'masy membacanya dengan *sukun* pada huruf huruf *yaa`*. Maksud lupa di

sini adalah meninggalkan pelaksanaan yang diperintahkan kepadanya. Demikian perkataan mayoritas mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa lupa di sini adalah lupa yang sebenarnya, yaitu Adam lupa dengan perintah Allah kepadanya, dan saat itu Adam dihukum karena lupanya itu. Namun dampak lupa tidak diperhitungkan dari umat ini.

Maksud ayat ini adalah sebagai hiburan bagi Nabi SAW. Demikian pengertiannya berdasarkan pemaknaan yang pertama, yakni patuhnya manusia kepada syetan adalah perkara lama (sudah terjadi sejak dahulu). Orang-orang yang sezaman dengan beliau, bila meninggalkan perintah, maka Adam juga pernah meninggalkan perintah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu jarir dan Al Qusyairi.

Sementara itu, Ibnu Athiyah menyangkalnya dengan mengatakan bahwa ini sama sekali bukan mencerminkan Adam bagi orang-orang kafir yang menentang Allah. Lafazh ini juga dibaca فَنُسِّيَ (dibuat lupa), dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *tasydid* pada huruf *siin* ber-*kasrah* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*. Maksudnya, iblis membuatnya lupa.

وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (*dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*). Secara bahasa الْعَزْمُ adalah meneguhkan diri dan berketetapan hati untuk melakukan suatu perbuatan dan melaksanakan sesuatu yang diyakini. Adam AS telah meneguhkan diri untuk tidak memakan dari pohon tersebut, dan berketetapan hati untuk itu. Namun ketika iblis membujuknya, tekadnya mengendur dan ambisinya melemah, sehingga dia pun dilanda oleh kelemahan manusiawi.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْعَزْمُ adalah kesabaran. Maksudnya, Kami tidak mendapati kesabaran padanya untuk tidak memakan buah dari pohon tersebut.

An-Nahhas berkata, "Demikian juga pengertiannya secara etimologi. Dikatakan لِفُلاَنٍ عَزْمٌ, yakni fulan sabar dan tabah dalam

memelihara diri dari kemaksiatan, sehingga selamat darinya. Contoh lain adalah firman Allah, كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ (*seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar)*. (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan Kami tidak mendapatinya antusias terhadap dosa. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami tidak mendapatinya berpandangan untuk melakukan itu. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah.

Allah SWT lalu menerangkan proses terjadinya lupa itu dan hilangnya ambisi tersebut. وَإِذْ (*dan [ingatlah] ketika*). *'Amil* pada إِذْ diperkirakan, yakni أُذْكُرْ (ingatlah). قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ (*Kami berkata kepada malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam."*). Dikaitkannya الذِّكْرُ (ingatan) dengan waktu, kendati yang dimaksud dengan "ingat" adalah tentang peristiwa, adalah sebagai bentuk *mubalaghah*, karena bila perintah mengingat waktu, maka mengingat peristiwa yang terjadi pada waktu itu lebih tercakup lagi. Penafsiran kisah ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al Baqarah.

Makna فَتَشْقَىٰٓ (*yang menyebabkan kamu menjadi celaka*) adalah, yang menyebabkan kamu bersusah payah mencapai apa yang harus dipenuhi untuk penghidupan, seperti bercocok tanam. Di sini Allah tidak menyebutkan فَتَشْقَيَا (yang menyebabkan kamu berdua menderita), karena redaksi ini dari awalnya mengenai Adam saja (tidak termasuk istrinya).

Kemudian Allah menyebutkan alasan yang menyebabkan larangan itu, yaitu kenyamanan yang sempurna, terbebas dari segala kesusahan dan upaya. Allah pun berfirman, إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ (*sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang*) di surga. Maknanya adalah, sesungguhnya di surga

kamu memiliki berbagai macam penghidupan dan beragam kenikmatan yang berupa makanan yang membangkitkan selera dan pakaian yang bagus. Ketika dinafikannya lapar dan telanjang, maka mengindikasikan kenyang dan berpakaian.

Demikian juga firman-Nya, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُاْ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ (*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak [pula] akan ditimpa panas matahari di dalamnya*), karena penafian haus mengindikasikan kenyang air, dan ini juga menunjukkan adanya tempat tinggal (bernaung) yang melindunginya dari panas.

Dikatakan ضَحِيَ الرَّجُلُ – يَضْحَى – ضَحْوًا apabila orang itu terkena sinar matahari, sehingga terkena panasnya. Di sini Allah SWT menyebutkan bahwa Allah telah mencukupinya dari kesibukan perkara penghidupan dan kelelahan bekerja untuk memperolehnya. Tidak diragukan lagi, pangkal kelelahan di dunia adalah untuk kenyang, pakaian, dan tempat tinggal. Adapun selain itu merupakan tambahan, sebab hidup masih bisa bertahan tanpa yang selain itu. Ini pemberitahuan dari Allah SWT kepada Adam, bahwa dia memiliki semua itu di surga, dan bila dia menyia-nyiakan wasiat-Nya serta tidak memelihara perintah-Nya, Allah akan mengeluarkannya dari surga ke dunia, sehingga berlakulah di sana kelelahan dan keletihan untuk mengatasi lapar, haus, telanjang, dan panas.

Jadi, maksud الشَّقَاءُ (sengsara [yakni dari] فَتَشْقَىٰ) adalah kesengsaraan dunia, bukan kesengsaraan akhirat. Demikian yang dikatakan oleh banyak mufasiir.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah makan dari hasil kerja sendiri."

Abu Amr dan orang-orang Kufah selain Ashim membacanya وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُاْ (*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga*), dengan *fathah* pada أَنَّ, sedangkan yang lainnya dengan *kasrah* karena di-*'athf*-kan kepada إِنَّ لَكَ.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَٰنُ (*kemudian syetan membisikan pikiran jahat kepadanya*). Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf, yaitu pada penafsiran ayat, فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَٰنُ (*Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya*). (Qs. Al A'raaf [7]: 20). Maksudnya adalah menyampaikan bisikan jahatnya.

Redaksi قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ (*dengan berkata, "Hai Adam."*) dan seterusnya, bisa sebagai *badal* dari وَسْوَسَ, dan bisa juga sebagai kalimat permulaan dengan perkiraan adanya pertanyaan. Seakan-akan dikatakan, "Lalu apa yang dikatakannya dalam bisikan atau bujukan itu?"

شَجَرَةِ الْخُلْدِ (*pohon khuldi*) maksudnya adalah pohon yang dapat membuat orang yang memakan darinya tidak akan mati. وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (*dan kerajaan yang tidak akan binasa*) dan tidak akan binasa.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا (*maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya*). Penafsiran ini dan yang setelahnya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf.

Al Farra berkata, "Makna طفقا dalam bahasa Arab adalah أقبلا (datang)."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa keduanya (yakni Adam dan Hawa) menempelkan daun Tin pada tubuh mereka.

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (*dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia*) maksudnya adalah durhaka kepada-Nya karena memakan dari pohon tersebut. فَغَوَىٰ (*dan sesatlah dia*), menyimpang dari kebenaran atau dari yang diminta, yaitu kekal dengan memakan dari pohon itu.

Ada juga yang berkata, "Kehidupannya rusak dengan diturunkannya dia ke dunia."

Ada juga yang berkata, "Dia tidak lagi mengetahui letak kebenarannya."

Ada juga yang berkata, "Dia bosan karena banyak makan."

Ibnu Qutaibah berkata, "Adam memakan dari pohon yang telah dilarang itu karena digelincirkan oleh iblis dan akibat reka-perdaya iblis terhadap Adam, serta sumpahnya dengan menyebut nama Allah bahwa dia termasuk golongan yang menasihatinya, hingga akhirnya iblis berhasil memperdayainya. Namun dosanya itu bukan lantaran persangkaannya dan niatnya yang benar. Kami hanya menyatakan bahwa Adam telah durhaka kepada Tuhannya, dan sesatlah dia."

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Tidak boleh seorang pun dari kita sekarang menceritakan hal itu berkenaan dengan Adam."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Tidak ada larangan untuk ini setelah Allah memberitahukan kepada kita dalam Kitab-Nya bahwa Adam telah durhaka. Saya katakan tentang makna ini, bahwa bapaknya semua manusia yang diciptakan dari tanah, yang dibentuk oleh Allah dan disujudkan kepadanya para malaikat serta ditempatkan-Nya di surga, telah disesatkan oleh iblis. Lalu, apalah aku ini bila disesatkan oleh iblis?

ثُمَّ اجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ (*kemudian Tuhannya memilihnya*) maksudnya adalah memilihnya dan mendekatkannya.

Ibnu Faurik berkata, "Kedurhakaan yang dilakukan oleh Adam itu sebelum kenabian. Dalilnya adalah ayat ini, karena Allah menyebutkan bahwa Allah memilihnya dan memberinya petunjuk setelah penyebutan kedurhakaan. Kedurhakaan itu sebelum kenabian, dan memang tidak mustahil manusia (yang bukan nabi) berdosa."

فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ (*maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk*) maksudnya adalah menerima tobatnya dari kedurhakaan itu dan memberinya petunjuk kepada keteguhan pada tobat itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Allah telah mengampuninya sebelum Adam dan Hawa bertobat dengan mengatakan, رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."*) (Qs. Al A'raaf [7]: 23).

Tentang alasan dikhususkannya penyebutan Adam tanpa menyebutkan Hawa, telah dikemukakan tadi.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ (*atau [agar] Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) القرآن (*Al Qur`an*). ذِكْرًا (*pengajaran*) maksudnya adalah kesungguhan dan keshalihan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ (*dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah kamu tergesa-gesa sehingga Kami menerangkannya kepadamu."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Seorang lelaki menampar istrinya, lalu istrinya itu menemui Nabi SAW untuk menuntut balas, maka Nabi SAW menetapkan hukuman balasan di antara mereka berdua. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ (*dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an*). Nabi SAW pun menahan (keputusannya) hingga turunnya ayat, ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ (*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 34).

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَا تَعْجَلْ (*dan janganlah kamu tergesa-gesa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah)

janganlah engkau bacakan kepada seorang pun hingga Kami menyempurnakannya kepadamu."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Manduh dalam *At-Tauhid,* serta Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir,* dan dia menilainya *shahih,* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Disebut الإنسان karena setelah diperintahkan kepadanya, نسي (dia lupa)."

Abdul Ghani dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ (*dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam*) agar tidak mendekati pohon tersebut, فَنَسِيَ (*maka dia lupa*) sehingga meninggalkan perintah itu. وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا (*dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*), yakni kesalahan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, "فَنَسِيَ (*maka dia lupa [akan perintah itu]*) sehingga meninggalkannya, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا (*dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*). Maksudnya, Kami tidak menjadikan padanya kemauan yang kuat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُاْ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ (*dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak [pula] akan ditimpa panas matahari di dalamnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kamu tidak akan mengalami haus dan tidak pula ditimpa panas di dalamnya."

Ahmad, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، وَهِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ (*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang [bila] seorang penunggang [tunganganj] berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun, maka tidak akan selesai menempuhnya, yaitu pohon keabadian).*[46]

---

[46] *Shahih.*

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, حَاجَّ آدَمُ مُوسَى، قَالَ لَهُ: أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ بِمَعْصِيَتِكَ. قَالَ آدَمُ: يَا مُوسَى، أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي —أَوْ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي—؟ (*Adam mendebat Musa. Musa berkata berkata kepada Adam, "Engkaulah yang telah mengeluarkan manusia dari surga dengan dosamu dan menyengsarakan mereka dengan kedurhakaanmu." Adam berkata, "Hai Musa, engkau adalah orang yang telah Allah pilih dengan risalah dan Kalam-Nya. Apakah engkau mencelaku untuk suatu hal yang telah Allah tetapkan atasku sebelum Dia menciptakanku?" —atau: yang telah Allah takdirkan atasku sebelum Dia menciptakanku?"—*).

Rasulllah SAW mengatakan, فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى (*Maka Adam mendebat Musa*).[47]

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

HR. Ahmad (2/257).

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah, kecuali redaksi: *Yaitu pohon keabadian.*

[47] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3409) dan Muslim (4/2042), dari hadits Abu Hurairah.

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan dia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan'. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Qs. Thaahaa [20]: 123-127)**

Firman-Nya, قَالَ ٱهْبِطَا (*Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua."*). Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah, yakni, turunlah kalian berdua dari surga ke bumi. Allah SWT mengkhususkan keduanya untuk turun, karena keduanya merupakan asal manusia. Allah lalu menyebutkan *khithab* secara umum yang mencakup mereka berdua dan semua keturunan mereka, بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Bisa juga dikatakan bahwa Allah meng-*khithab* keduanya di sini dan setelahnya dengan bentuk *khithab jamak*, karena keduanya merupakan asal dari keturunan berikutnya (semua manusia).

Makna بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain*), saling bermusuhan dalam urusan penghidupan

dan yang lainnya, lalu hal itu menyebabkan peperangan dan pertengkaran.

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى (*maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku*) dengan diturunkannya para rasul dan diturunkannya Kitab-Kitab.

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ (*lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan dia tidak akan celaka*) maksudnya adalah, tidak akan sesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي (*dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku*) maksudnya adalah, berpaling dari agama-Ku, dari pembacaan Kitab-Ku, dan dari pengamalannya serta tidak mengikuti petunjuk-Ku. فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا (*maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*) di dunia ini. Dikatakan مَنْزِلٌ ضَنْكٌ (rumah yang sempit) dan عَيْشٌ ضَنْكٌ (kehidupan yang sempit), yang merupakan kata *mashdar,* yang bentuk tunggal dan jamak serta *mutsanna*-nya sama. Begitu juga *mudzakkar* dan *muannats*-nya.

Antarah berkata,

إِنَّ الْمَنِيَّةَ لَوْ تُمَثَّلُ مُثِّلَتْ   مِثْلِي إِذَا نَزَلُوا بِضَنْكِ الْمَنْزِلِ

"Sesungguhnya bila kematian itu bisa dimisalkan,

maka dia dimisalkan seperti aku

tatkala mereka singgah di kesempitan rumah."

Lafazh ini juga dibaca ضُنْكَى, dengan *dhammah* pada huruf *dhaadh*, seperti *wazan* فُعْلَى. Makna ayat ini adalah, orang yang mengikuti petunjuk Allah dan berpegang teguh dengan agama-Nya akan Allah jadikan hidupnya di dunia merasa nyaman, tidak ada kedukaan dan kesedihan, serta tidak ada kelelahan pada jiwanya, sebagaimana firman-Nya, فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَوٰةً طَيِّبَةً (*Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*). (Qs. An-Nahl

[16]: 97). Adapun orang yang tidak mengikuti petunjuk-Nya dan berpaling dari agama-Nya, akan Allah jadikan hidupnya di dunia sempit dan penuh dengan kepenatan, disamping berbagai kesulitan yang menimpanya, sementara di akhirat akan lebih payah, lebih sempit, dan lebih lelah. Itulah makna وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ (*dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta*), yakni dalam keadaan diambil penglihatannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah buta terhadap surga.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah buta dari arah-arah kebaikan, tidak dapat mengikuti itu sedikit pun.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang sempit adalah adzab kubur. Nanti akan dikemukakan riwayat yang menguatkan pendapat ini.

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا (*berkatalah dia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?"*) maksudnya adalah sewaktu di dunia.

قَالَ كَذَٰلِكَ (*Allah berfirman, "Demikianlah."*) maksudnya adalah, seperti itu pula engkau berbuat.

Kemudian Allah menafsirkannya dengan firman-Nya, أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا (*telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya*), berpaling darinya dan meninggalkannya serta tidak memperhatikannya. وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ (*dan begitu [pula] pada hari ini pun kamu dilupakan*), seperti lupa yang kamu lakukan sewaktu di dunia. Kamu dibiarkan dalam kebutaan dan adzab neraka.

Al Farra berkata, "Dikatakan bahwa dia keluar dari kuburnya dalam keadaan dapat melihat, lalu menjadi buta ketika dikumpulkan di padang mahsyar."

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ (*dan demikanlah Kami membalas orang yang melampaui batas*) maksudnya adalah, seperti pembalasan itulah Kami membalasnya. الإِسْرَاف maksudnya adalah tenggelam di dalam syahwat. Ada juga yang mengatakan syirik.

وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ (*dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Tuhannya*) maksudnya adalah mendustakannya.

وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ (*dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat*) daripada kehidupan yang sempit itu. وَأَبْقَىٰ (*dan lebih kekal*), karena tidak ada akhirnya.

Ibnu Abi Syaibah, Ath-Thabarani, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنِ اتَّبَعَ كِتَابَ اللهِ هَدَاهُ اللهُ مِنَ الضَّلاَلَةِ فِي الدُّنْيَا، وَوَقَاهُ سُوءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Barangsiapa mengikuti Kitabullah maka Allah akan menunjukinya dari kesesatan di dunia dan memeliharanya dari keburukan hisab pada Hari Kiamat*).[48]

Allah berfirman, فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ (*Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan dia tidak akan celaka*)." (Qs. Thaahaa [20]: 123)

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Muhammad bin Nashr, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari jalur Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah mengganjar orang yang mengikuti Al Qur`an sehingga tidak tersesat di dunia atau sengsara di akhirat."

Dia lalu membacakan ayat, فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ (*lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan dia tidak akan celaka*)

---

[48] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/67), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Abu Syaibah dan Imran bin Abi Imran, keduanya *dha'if*."

Dia kemudian berkata, "Tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Musaddad dalam *Musnad*-nya, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya shahih, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'*, mengenai firman-Nya, مَعِيشَةً ضَنكًا (*penghidupan yang sempit*), dia berkata, "Adzab kubur."

Lafazh Abdurrazzaq, bahwa dia berkata, "Disempitkan baginya kuburannya sehingga tulang-tulang rusuknya bersilangan," diriwayatkan juga secara *mauquf.*

Ibnu Katsir berkata, "Riwayat yang *mauquf* lebih *shahih*."

Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا (*maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*), beliau bersabda, الْمَعِيشَةُ الضَّنْكَى أَنْ يُسَلَّطَ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ حَيَّةً يَنْهَشُونَ لَحْمَهُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ (*Kehidupan yang sempit adalah dibaurkan padanya 99 ekor ular yang mematuki dagingnya hingga terjadinya Kiamat*).[49]

Ibnu Abi Ad-Dunya, Al Hakim, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi yang lebih panjang.

Ibnu Katsir berkata, "*Marfu'*-nya ini sangat mungkar."

Ibnu Abi Syaibah, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا (*maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*), beliau

---

[49] *Dha'if.*

HR. Ibnu Jarir (16/165) dan Al Haitsami (7/67), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak aku ketahui."

bersabda, عَذَابُ الْقَبْرِ (*Adzab kubur*). Setelah mengeluarkan riwayat ini, Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *jayyid*."[50]

Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا (*maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit*), dia berkata, "Adzab kubur."

Dari semua semua riwayat yang telah kami kemukakan, dapat disimpulkan bahwa penafsiran الْمَعِيشَةُ الضَّنْكَى (kehidupan yang sempit) adalah adzab kubur.

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi dalam *'Adzab Al Qabr* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia menafsirkan الْمَعِيشَةُ الضَّنْكَى (kehidupan yang sempit) sebagai kesengsaraan atau penderitaan.

Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ (*dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta*), dia berkata, "Dia buta terhadap segala sesuatu kecuali neraka."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Dia tidak dapat melihat selain neraka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan, mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ (*dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang yang menyekutukan Allah."

---

[50] *Hasan.*

HR. Al Hakim (2/381), dia menilainya *shahih*, serta disepakati oleh Adz-Dzahabi, dari hadits Abu Sa'id.

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir (3/169), dia menilai sanadnya *jayyid*.

Disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/67), dari hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Al Mas'udi, perawi yang hapalannya kacau. Adapun perawi lainnya *tsiqah*."

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ
مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ
وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآئِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا
تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ
وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ
رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ
أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن
قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن
نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾ قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ
أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa

yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan di dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. Dan mereka berkata, 'Mengapa dia tidak membawa bukti kepada Kami dari Tuhannya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?' Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk'." (Qs. Thaahaa [20]: 128-135)

Firman-Nya, أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ (*maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin)*). Pertanyaan di sini sebagai celaan dan teguran. Huruf *faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menegaskan yang sebelumnya. *Fa'il* يَهْدِ adalah kalimat yang disebutkan setelahnya, sedangkan *maf'ul*-nya dibuang.

Orang-orang Bashrah mengingkari yang seperti ini, karena beberapa kalimat tidak bisa sebagai *fa'il*, sedangkan yang lainnya membolehkan itu.

Al Qaffal berkata, "(Maksudnya adalah) menjadikan banyaknya kaum yang dibinasakan sebelum mereka sebagai keterangan bagi mereka."

An-Nahhas berkata, "Ini salah, karena كَمْ adalah partikel tanya, maka tidak memfungsikan yang sebelumnya."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka perihal itu, bahwa Kami membinasakan umat-umat yang telah Kami binasakan. Jadi, pada hakikatnya menunjukkan kepada petunjuk, maka *fa'il*-nya adalah petunjuk, dan كَمْ berada pada posisi *nashab* karena pengaruh أَهْلَكْنَا."

Ada juga yang mengatakan bahwa *fa'il* يَهْدِ adalah *dhamir* untuk Allah atau untuk Rasul, dan kalimat yang setelahnya adalah penafsirannya. Makna ayat ini sesuai zhahirnya adalah, apakah tidak jelas bagi penduduk Makkah berita tentang umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka itu يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ (*berjalan [di bekas-bekas] tempat tinggal umat-umat itu*) dan berlalu-lalang di negeri mereka?! Atau, padahal mereka berjalan di tempat-tempat umat-umat yang telah Kami binasakan tatkala mereka keluar untuk berdagang atau mencari penghidupan, sehingga mereka dapat melihat negeri-negeri dari umat-umat terdahulu!

Umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan itu adalah penduduk Hijr, kaum Tsamud, dan kaum Luth, karena semua itu yang semestinya diambil pelajarannya agar mereka tidak ditimpa oleh apa yang pernah menimpa kaum-kaum itu.

Ibnu Abbas dan As-Sulami membacanya نَهْدِ (Kami tunjukkan), dengan huruf *nuun*, maka maknanya berdasarkan *qira`ah* ini telah cukup jelas.

Kalimat إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ (*sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*) sebagai alasan pengingkaran tadi dan penetapan adanya petunjuk.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ menunjukkan kandungan redaksi كَمْ أَهْلَكْنَا dst. النُّهَىٰ adalah bentuk jamak dari نُهْيَةٌ, yaitu الْعَقْلُ (akal). Orang-orang berakal yang akalnya mencegah diri mereka dari keburukan.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ (*dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu*) maksudnya adalah, sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu, yaitu janji Allah SWT untuk menangguh adzab umat ini hingga negeri akhirat, لَكَانَ (*pasti*) adzab akibat dosa-dosa mereka itu لِزَامًا (*menimpa mereka*), yakni لَازِمًا لَهُمْ (menimpa mereka), tidak akan lepas mereka dengan kondisi apa pun, dan tidak pula ditangguhkan.

Kalimat وَأَجَلٌ مُّسَمًّى (*atau tidak ada ajal yang telah ditentukan*) di-*'athf*-kan kepada كَلِمَةٌ (*ketetapan*). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya.

Ajal yang telah ditentukan itu adalah Hari Kiamat, atau perang Badar.

اللِّزَامُ adalah *mashdar* لَازَمَ.

Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga وَأَجَلٌ مُّسَمًّى di-*'athf*-kan kepada *dhamir* yang tersembunyi pada كَانَ, yang kembali kepada pengadzaban yang disegerakan, yang dipahami dari konteksnya yang memerankan *khabar* sebagai penegas. Maksudnya adalah, pastilah adzab yang disegerakan dan ajal yang telah ditentukan akan menimpa mereka, sebagaimana menimpa kaum Aad dan Tsamud. Pemaknaan ini tampak terlalu dipaksakan.

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak akan membinasakan mereka dengan adzab yang menghabisi mereka hingga ke akar-akarnya, Allah memerintahkan beliau untuk bersabar, فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ (*maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan*), bahwa engkau hanya seorang tukang sihir dan pendusta.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini hukumnya telah dihapus oleh ayat *qital* (ayat yang memerintahkan perang).

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ (*dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*) maksudnya adalah sambil memuji-Nya.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah shalât yang lima waktu, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ (*sebelum terbit matahari*), karena ayat ini menunjukkan shalat Subuh, lalu firman-Nya, وَقَبْلَ غُرُوبِهَا (*dan sebelum terbenamnya*) menunjukkan shalat Ashar, dan firman-Nya, وَمِنْ ءَانَآىِٕ ٱلَّيْلِ (*dan pada waktu-waktu di malam hari*) menunjukkan shalat Isya.

Maksud الآنَاءُ adalah السَّاعَاتُ (saat-saat atau waktu-waktu), yakni bentuk jamak إِنًى, yang artinya السَّاعَةُ (saat).

Makna فَسَبِّحْ (*bertasbih pulalah*) maksudnya adalah, maka shalatlah. وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ (*dan pada waktu-waktu di siang hari*), yakni Maghrib dan Zhuhur, karena Zhuhur merupakan tepi pertama siang hari, sementara Maghrib tepi lainnya dari siang hari. [الأَطْرَافُ merupakan bentuk jamak dari طَرْفٌ (tepi)].

Ada juga yang mengatakan bahwa yang menunjukkan kepada shalat Zhuhur adalah firman-Nya, وَقَبْلَ غُرُوبِهَا (*dan sebelum terbenamnya*), karena shalat Zhuhur dan Ashar adalah sebelum terbenamnya matahari.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah shalat sunah.

Bila dikatakan bahwa ayat ini tidak mengisyaratkan kepada shalat, tapi mengisyaratkan bertasbih pada waktu-waktu tersebut, maka maksudnya adalah ucapan *subhaanallah* (Maha Suci Allah). Pengertian ini juga tidak jauh dari kebenaran. Kendati kata التَّسْبِيحُ kadang memaksudkan shalat, namun sebagai kata kiasan, maknanya yang hakiki lebih utama, kecuali ada indikator yang mengalihkannya kepada makna kiasan.

Kalimat لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (*supaya kamu merasa senang*) terkait dengan kalimat فَسَبِّحْ (*bertasbih pulalah*). Maksudnya adalah, bertasbihlah

pada waktu-waktu itu dengan berharap Allah meridhai dirimu dengan itu. Demikian pemaknaannya berdasarkan *qira`ah* jumhur. Sementara itu, Al Kisa`i, Abu Bakar, dan Ashim membacanya تُرْضَى, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul*. Maksudnya adalah, diridhai oleh Tuhanmu.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan di dunia*). Penafsirannya telah dipaparkan di akhir surah Al Hijr. Maknanya yaitu, janganlah engkau arahkan pandanganmu.

Lafazh أَزْوَٰجًا adalah *maf'ul* مَتَّعْنَا, sementara زَهْرَةَ berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau karena *fi'l* yang dibuang, yakni جَعَلْنَا (yang Kami jadikan) atau أَعْطَيْنَا (yang Kami berikan). Demikian makna yang disebutkan oleh Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini sebagai *badal* dari huruf *haa`* pada kalimat بِهِۦٓ berdasarkan posisinya, yaitu *nashab*, bukan berdasarkan lafazhnya, karena lafazhnya *majrur*, seperti ungkapan مَرَرْتُ بِهِ أَخَاكَ (aku melewatinya, saudaramu).

Al Farra me-*rajih*-kan *nashab* karena sebagai *haal*, dan bisa juga sebagai *badal*. Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*, seperti صِبْغَةَ اللهِ (celupan Allah) dan عَبْدَ اللهِ (hamba Allah). زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*sebagai bunga kehidupan di dunia*). Maksudnya adalah, dihiasi dan dimegahkan oleh tanam-tanaman dan lain-lain.

Isa bin Umar membacanya زَهَرَةَ, dengan *fathah* pada huruf *haa`*, yaitu cahaya tanaman.

Huruf *laam* pada kalimat لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ (*untuk Kami cobai mereka dengannya*) terkait dengan مَتَّعْنَا, yakni agar Kami jadikan itu cobaan dan kesesatan bagi mereka, sebagai ujian dari Kami untuk mereka, sebagaimana firman-Nya, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ (*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai*

perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka). (Qs. Al Kahfi [18]: 7).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, untuk Kami adzab mereka dengannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, agar Kami keraskan pembebanan atas mereka.

وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ *(dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal)* maksudnya adalah, pahala Allah dan apa yang Allah persiapkan untuk para hamba-Nya yang shalih di akhirat kelak adalah lebih baik daripada rezeki mereka di dunia, bagaimanapun kondisinya, dan tidak akan pernah berhenti, sedangkan yang di dunia akan berhenti. Inilah makna وَأَبْقَىٰ *(dan lebih kekal)*.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rezeki ini adalah apa yang Allah bukakan bagi orang-orang beriman, berupa harta rampasan perang dan sebagainya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena kebaikan yang pasti, abadi, serta tidak terputus hanya ada di akhirat, bukan di dunia, walaupun itu halal dan baik. مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ *(Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal)*. (Qs. An-Nahl [16]: 96)).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ *(dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat)*. Allah SWT memerintahkan beliau untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat. Maksudnya adalah ahli baitnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua umatnya. Di sini tidak disebutkan perintah dari Allah kepada beliau untuk mendirikan shalat, tapi hanya perintah untuk keluarganya, karena pelaksanaan beliau sudah maklum, atau karena perintah untuk beliau sudah lebih dulu disebutkan dalam firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *(dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu)* hingga akhir ayat. Atau, karena perintah-Nya untuk memerintahkan kepada keluarganya juga

sebagai perintah untuknya, dan karena itulah Allah mengatakan, وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا (*dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*) serta jangan mengesampingkannya karena suatu urusan dunia.

لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا (*Kami tidak meminta rezeki kepadamu*) maksudnya adalah, Kami tidak memintamu untuk memberikan rezeki kepada dirimu dan keluargamu hingga menyibukkanmu dari shalat. نَّحْنُ نَرْزُقُكَ (*Kamilah yang memberi rezeki kepadamu*) serta mereka, dan kami tidak membebanimu dengan itu.

وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (*dan akibat [yang baik] itu adalah bagi orang yang bertakwa*) maksudnya adalah surga bagi orang-orang yang bertakwa. Demikian pengertiannya dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, sebagaimana dikatakan oleh Al Akhfasy. Ini menunjukkan bahwa ketakwaan adalah kuncinya perkara, dan disitulah berputarnya rotasi kebaikan.

وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ (*dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa bukti kepada Kami dari Tuhannya?"*) maksudnya adalah, orang-orang kafir Makkah berkata, "Mengapa Muhammad tidak membawakan suatu bukti dari Tuhannya kepada kami, sebagaimana yang didatangkan oleh para nabi sebelumnya?" Atau, "Mengapa Muhammad tidak mendatangkan suatu bukti dari bukti-bukti yang kami mintakan kepadanya?" Allah SWT lalu menjawab mereka, أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ (*dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu?*). Maksud ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ (*Kitab-Kitab yang dahulu*) adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Kitab-Kitab lainnya yang telah diturunkan. Dalam Kitab-Kitab itu telah dinyatakan kenabian beliau serta berita gembira tentang kedatangan beliau, dan itu sudah mencukupi, karena Kitab-Kitab yang telah diturunkan sudah mereka akui kebenarannya. Di dalam Kitab-Kitab itu juga terdapat apa-apa yang menyangkal pengingaran kenabiannya, serta menggugurkan penentangan dan fanatisme mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, apakah belum datang kepada mereka berita bahwa Kami telah membinasakan umàt-umat yang kafir dan meminta tanda-tanda? Tidak ada yang menjamin keadaan mereka bila tanda-tanda yang mereka minta itu dikabulkan, kecuali kondisi mereka akan sama seperti kondisi umat-umat itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, apakah belum datang kepada mereka suatu tanda yang merupakan induknya tanda-tanda, yang merupakan tanda terbesar sebagai mukjizat, yaitu Al Qur`an? Sesungguhnya Al Qur`an adalah bukti dari semua hal yang terdapat di dalam Kitab-Kitab yang telah diturukan.

Abu Ja'far, Syaibah, Nafi, Abu Amr, Ya'qub, Ibnu Ishaq, dan Hafsh membacanya أَوَلَمْ تَأْتِهِم, dengan huruf *taa`*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf huruf *yaa`*, karena makna الْبَيِّنَةُ adalah الْبَيَان وَالْبُرْهَان [lafazh *mudzakkar*]. Mereka lalu menyebutkan *fi'l*-nya berdasarkan makna الْبَيِّنَةُ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Al Kisa`i berkata, "Boleh juga بَيِّنَةٌ, dengan *tanwin*."

An-Nahhas berkata, "Bila lafazh بَيِّنَةٌ dengan *tanwin* secara *marfu'*, maka مَا sebagai *badal* darinya (penggantinya), dan bila *manshub* maka sebagai *haal*. Maknanya adalah, apakah belum datang kepada mereka di dalam Kitab-Kitab terdahulu yang menerangkan? Demikian pemaknaannya berdasarkan pembolehannya secara ilmu nahwu, walaupun tidak ada *qira`ah* yang demikian."

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ (*dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu [diturunkan])*, maksudnya adalah, sebelum diutusnya Muhammad SAW, atau sebelum datangnya keterangan tentang turunnya Al Qur`an.

لَقَالُوا۟ (*tentulah mereka berkata*) pada Hari Kiamat, رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا (*ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang*

rasul kepada kami) sewaktu di dunia, فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ (*lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau*) yang dibawakan oleh Rasul itu, مِن قَبۡلِ أَن نَّذِلَّ (*sebelum kami menjadi hina*) dengan adzab di dunia, وَنَخۡزَىٰ (*dan rendah*) karena masuk neraka. Ini juga dibaca نُذَلَّ وَنُخۡزَى (kami dihinakan dan direndahkan) dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Namun Allah telah memutus alasan orang-orang kafir itu dengan mengutus para rasul kepada mereka sebelum pembinasaan mereka. Oleh karena itu, Allah menceritakan tentang mereka, bahwa قَالُواْ بَلَىٰ قَدۡ جَآءَنَا نَذِيرٞ فَكَذَّبۡنَا وَقُلۡنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٍ (*Mereka menjawab, "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun'."*) (Qs. Al Mulk [67]: 9).

قُلۡ كُلّٞ مُّتَرَبِّصٞ فَتَرَبَّصُواْ (*katakanlah, "Masing-masing [kita] menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian!"*). Maksudnya adalah, katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, "Masing-masing kami dan kalian menanti," yang akan terjadi, "maka nantikanlah oleh kalian semua." فَسَتَعۡلَمُونَ (*maka kamu kelak akan mengetahui*) dengan segera, مَنۡ أَصۡحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ (*siapa yang menempuh jalan yang lurus*). Maksudnya, kelak kalian akan mengetahui dengan pertolongan dan akibat, siapa yang berada di atas jalan yang lurus, وَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ (*dan siapa yang telah mendapat petunjuk*) dari kesesatan dan selamat dari kebinasaan.

Lafazh مَنۡ di kedua tempat tersebut berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*.

An-Nahhas berkata, "Al Farra berpendapat bahwa makna مَنۡ أَصۡحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ (*siapa yang menempuh jalan yang lurus*) adalah orang yang tidak sesat, sedangkan makna وَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ (*dan siapa yang telah mendapat petunjuk*) adalah orang sesat yang kemudian mengikuti petunjuk."

Ada juga yang mengatakan bahwa مَنْ di kedua tempat ini berada pada posisi *nashabi*. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra.

Diceritakan dari Az-Zajjaj, dia berkata, "Ini salah, karena kalimat tanya tidak memfungsikan apa yang sebelumnya."

Abu Rafi membacanya فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ.

Yahya bin Ya'mur dan Ashim Al Jahdari membacanya السُّوَى, seperti *wazan* فُعْلَى. *Qira`ah* ini disanggah, karena men-*ta`nits* adalah suatu kejanggalan.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu bermakna pertengahan dan adil.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ (*maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka [kaum musyrikin]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) bukankah telah Kami terangkan kepada mereka, كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ (*berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan [di bekas-bekas] tempat tinggal umat-umat itu?*) seperti Ad dan Tsamud."

Mengenai firman-Nya, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى (*dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti [adzab itu] menimpa mereka*), dia berkata, "Ini termasuk ketetapan terdahulu, yakni Allah mengatakan, "Sekiranya tidak ada ketetapan dan waktu yang telah ditentukan, pastilah (adzab itu) menimpa mereka)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Waktu yang telah ditentukan adalah ketetapan terdahlu dari Tuhanmu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَكَانَ لِزَامًا (*pasti [adzab itu] menimpa mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kematian."

Al Firyabi, Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *(dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu."

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jarir, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ *(dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari)*, beliau bersabda, قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ صَلاَةُ الصُّبْحِ، وَقَبْلَ غُرُوبِهَا صَلاَةُ الْعَصْرِ *(Sebelum terbitnya matahari adalah shalat Subuh, sedangkan sebelum terbenamnya matahari adalah shalat Ashar).*[51]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Jarir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَنْ صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا *(Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak bersilang pendapat dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak terluputkan dari shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah)*.

Beliau lalu membacakan ayat, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *(dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya)*.[52]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim, Sunan Abi Daud,* dan *Sunan An-Nasa`i*, dari Ammarah bin Ru`bah: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *(Tidak*

[51] Sanadnya *dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/67), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Sa'id, perawi yang *dha'if.*"

[52] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (554) dan Muslim (1/439), dari hadits Jarir.

akan masuk neraka orang yang mengerjakan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya).[53]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Rahawaih, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Al Kharaithi, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Rafi, dia berkata, "Rasulullah SAW menerima seorang tamu, sementara Rasulullah SAW tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya, maka beliau mengutusku kepada seorang lelaki Yahudi guna menjual (sesuatu) kepada kami atau meminjamkan tepung hingga terbitnya permulaan bulan Rajab. Orang Yahudi itu berkata, 'Tidak, kecuali dengan gadaian'. Aku pun kembali kepada Rasulullah SAW, lalu aku sampaikan itu kepada beliau, dan beliau bersabda, أَمَّا وَاللهِ إِنِّي لَأَمِينٌ فِي السَّمَاءِ أَمِينٌ فِي الْأَرْضِ، وَلَئِنْ أَسْلَفَنِي أَوْ بَاعَنِي لَأَدَّيْتُ إِلَيْهِ. اِذْهَبْ بِدِرْعِي الْجَدِيدِ *(Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang tepercaya di langit dan orang yang tepercaya di bumi. Seandainya dia mau memberiku pinjaman atau menjual kepadaku, aku pasti menunaikan kepadanya. Bawakan tameng baruku ini).*

Belum juga aku keluar dari sisi beliau, sudah diturunkan ayat, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ *(dan janganlah kamu tujukan kedua matamu)*, seakan-akan itu sebagai pelipur-lara bagi beliau mengenai keduniaan."[54]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يَفْتَحُ اللهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا *(Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan pada kalian adalah kemewahan dunia yang Allah bukakan untuk kalian)*. Para sahabat lalu bertanya, "Apa itu kemewahan dunia, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, بَرَكَاتُ الْأَرْضِ *(Berkah-berkah bumi).*[55]

---

[53] *Shahih.*
HR. Muslim (1/440); An-Nasa'i (1/235); dan Abu Daud (427), dari hadits Imarah.

[54] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (16/169).

[55] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (3/171), dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Mardawaih, Ibnu Asakir, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ (*dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat*), Nabi SAW selalu mendatangi pintu rumah Ali saat shalat Subuh selama delapan bulan, beliau berkata, الصَّلاَةُ رَحِمَكُمُ اللهُ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (*Mari kita shalat, semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya).*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Abu Al Hamra.

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Tsabit, dia berkata, "Nabi SAW, apabila ada keluarganya yang mengalami kesempitan, maka beliau akan berseru kepada keluarganya, يَا أَهْلاَهُ، صَلُّوا صَلُّوا (*Wahai keluargaku, shalatlah kalian, shalatlah kalian).*"

Tsabit berkata, "Para nabi apabila mengalami suatu perkara, maka mereka segera melakukan shalat."[56]

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Abu Hu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Nabi SAW, apabila keluarganya mengalami kesulitan atau kesempitan dalam urusan mereka, maka beliau memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat, dan beliau membacakan ayat, وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ (*dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat*)."[57]

[56] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (3/171), dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.
[57] Sanadnya *shahih*.
HR. Al Baihaqi (9705) dan Al Haitsami (7/67), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan para perawinya *tsiqah*."

SURAH AL ANBIYAA`

Ini surah Makkiyyah (diturunkan di Makkah), yang berjumlah 112 ayat.

Al Qurthubi mengatakan bahwa ketetapan tersebut berdasarkan semua pendapat.

Al Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Surah Al Israa`, Al Kahfi, Maryam, dan Al Anbiyaa` adalah perbendaharaan yang pertama, dan semua itu merupakan harta pusaka simpanan (yang sudah ada sejak dahulu)."[58]

Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Amir bin Rabi'ah, bahwa seorang lelaki Arab pernah mengunjunginya dan Amir pun memuliakannya. Orang tersebut berbicara mengenai Rasulullah SAW disana, kemudian orang lain lagi datang dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah meminta kepada Rasulullah SAW bagian dari sebuah lembah di wilayah Arab yang tidak ada lembah lain yang lebih baik darinya. Dan aku ingin berbagi satu bagian dengamu dari lembah itu sehingga menjadi milikmu dan orang-orang sepeninggalmu.' Amir berkata, 'Aku tidak memerlukan pembagianmu. Hari ini telah turun suatu surah yang memalingkan kami dari hal duniawi. اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ (*Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling [daripadanya]*)."

[58] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4739), dari hadits Ibnu Mas'ud.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّى يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ ۖ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?' Berkatalah Muhammad (kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di

bumi, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. Bahkan mereka berkata (pula), '(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya dia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus'. Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman? Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 1-9)

Dikatakan قَرُبَ الشَّيْءُ dan اقْتَرَبَ الشَّيْءُ (artinya sesuatu itu telah dekat). قَدِ اقْتَرَبَ الْحِسَابُ artinya adalah, sungguh telah dekat waktu mereka akan dihisab.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ (*telah dekat kepada manusia*) waktu حِسَابُهُمْ (*menghisab segala amalan mereka*)." Maksudnya adalah Hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ (*Telah dekat [datangnya] saat itu*). (Qs. Al Qamar [54]: 1).

Huruf *laam* pada kalimat لِلنَّاسِ terkait dengan *fi'l*. Didahulukannya ini dan *majrur*-nya daripada *fa'il* adalah untuk memasukkan rasa takut. Makna dekatnya waktu penghisaban adalah dekatnya hal itu kepada mereka, karena setiap saat semakin dekat kepada mereka daripada saat yang sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa karena setiap yang akan datang adalah dekat, dan matinya seseorang adalah terjadinya Kiamatnya. Kiamat juga dekat bila dibandingkan dengan masa yang telah berlalu, karena waktu dunia yang tersisa lebih sedikit daripada masa yang telah lalu.

Maksud "manusia" di sini adalah manusia secara umum.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang musyrik secara mutlak.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir Makkah. Berdasarkan pemaknaan ini, maka yang dimaksud dengan ٱلْحِسَابُ adalah adzab mereka pada Perang Badar.

Kalimat وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ (*sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling [daripadanya]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni mereka dalam keadaan lalai karena keduniaan sehingga berpaling dari urusan akhirat, tidak mempedulikan kewajiban mereka berupa keimanan kepada Allah, serta pelaksanaan kewajiban-kewajiban-Nya dan penjauhan larangan-larangan-Nya.

مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ (*tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru [diturunkan] dari Tuhan mereka*). مِّن di sini sebagai permulaan batas. Disifatinya ٱلذِّكْرُ dengan مُّحْدَثٍ (*baru*) dijadikan dalil dalam menyatakan bahwa Al Qur`an adalah baru, karena maksud ٱلذِّكْرُ di sini adalah Al Qur`an. Pandangan ini disanggah, bahwa tidak ada perdebatan mengenai *huduts*-nya (barunya) perpaduan suara dan huruf, karena itu memang baru dalam penurunan.

Jadi, maknanya adalah, baru diturunkan. Adapun perdebatan itu, adalah mengenai perkataan.

Tentang *qadim*-nya dan *huduts*-nya Al Qur`an, telah menjadi ujian bagi banyak ulama dan keutamaan pada masa daulah Al Ma`mun, Al Mu'tashim, dan Al Watsiq.

Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal mengalami pemukulan yang keras dan penjara yang lama karena masalah ini. Leher Muhammad bin Nashr Al Khuza'i juga menjadi korban yang disebabkan oleh masalah ini. Lalu masalah ini menjadi fitnah besar pada masa itu dan setelahnya. Kisah tentang itu cukup terkenal, silakan merujuk biographi Imam Ahmad bin Hanbal dalam *An-Nubala`* karya sejarawan Islam, Adz-Dzahabi.

Banyak hujatan terhadap para Imam Sunnah lantaran keengganan mereka menjawab pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk dan *huduts* (baru). Akan tetapi, mereka *rahimahumullah* yang berpendapat demikian telah melewatinya dengan mengafirkan orang yang mengatakan secara lafazh bahwa Al Qur`an adalah makhluk, bahkan mengafirkan orang yang *tawaqquf*. Duhai kiranya mereka tidak melampaui batas *tawaqquf* dan mengembalikan ilmu kepada Dzat Yang Maha Mengetahui yang ghaib, karena tidak pernah terdengar perkataan tentang masalah ini dari para salafus shalih, mulai dari generasi sahabat dan tabi'in serta generasi setelah mereka hingga munculnya fitnah, dan tidak ada juga nukilan tentang ini dari mereka. Jadi, menahan diri dari menanggapi apa yang mereka usung dan berpegang teguh dengan *tawaqquf*, serta mengembalikan ilmu tentang ini kepada Dzat yang mengetahuinya, adalah jalan yang terbaik, karena di situlah terkandung keselamatan dari mengafirkan golongan-golongan di antara para hamba Allah, dan segala perkara adalah milik Allah SWT.

Firman-Nya, إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ (*melainkan mereka mendengarnya*). Ini pengecualian total, posisinya *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan kalimat وَهُمْ يَلْعَبُونَ (*sedang mereka bermain-main*) juga berada pada posisi *nashab* dari *fa'il* ٱسْتَمَعُوهُ.

Kalimat لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ (*[lagi] hati mereka dalam keadaan lalai*) juga sebagai *haal*. Maknanya adalah, tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka dalam kondisi apa pun kecuali mereka mendengarkannya disertai dengan bermain-main dan berolok-olok serta kelengahan hati. Kalimat ini juga dibaca لَاهِيَةٌ , dengan *rafa'*, sebagaimana مُحْدَثٌ, dengan *rafa'*.

وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا (*dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka*). النَّجْوَى adalah *ism* dari التَّنَاجِي (berbisik-bisik), sedangkan التَّنَاجِي hanya terjadi secara rahasia, jadi makna "merahasiakan pembicaraan" adalah sangat merahasiakan.

Ada perbedaan pendapat mengenai posisi *maushul* di sini [yakni الَّذِينَ]:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa posisinya *rafa'* sebagai *badal* dari huruf *wawu* pada kalimat وَأَسَرُّوا. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa posisinya *rafa'* sebagai celaan.

Ada yang mengatakan sebagai *fa'il* dari *fi'l* yang dibuang, perkiraannya adalah يَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا (orang-orang yang zhalim berkata). Pendapat ini dipilih oleh An-Nahhas.

Ada yang mengatakan pada posisi *nashab* dengan perkiraan أَعْنِي.

Ada yang mengatakan pada posisi *khafadh* sebagai *badal* dari النَّاسِ [yakni pada kalimat لِلنَّاسِ]. Demikian yang disebutkan oleh Al Mubarrad.

Ada yang mengatakan pada posisi *rafa'* sebagai *fa'il* dari وَأَسَرُّوا berdasarkan logat orang yang membolehkan penggabungan dua *fa'il*, seperti ungkapan mereka, أَكَلُونِي الْبَرَاغِيثُ, demikian yang disebutkan

oleh Al Akhfasy. Contohnya: ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ (*Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli)*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 71).

Contoh lainnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

فَاهْتَدَيْنَ النِّبَالُ لِلأَغْرَاضِ

"*Maka kemuliaan pun menunjukkan tujuan.*"

Penyair lainnya mengatakan,

وَلَكِنْ دَنَا بِي أَبُوهُ وَأُمُّهُ   بِحَوْرَانَ يَعْصِرْنَ السَّلِيْطَ أَقَارِبُهُ

"*Akan tetapi bapak dan ibunya dekat denganku,*

sementara kerabatnya di Hauran membuat minyak."

Al Kisa`i berkata, "Pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni. وَالَّذِينَ ظَلَمُوا أَسَرُّوا النَّجْوَى (dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka)."

Abu Ubaidah berkata, "أَسَرُّوا di sini merupakan kata yang mengandung makna kebalkan, yaitu kemungkinan bermakna merahasiakan pembicaraan mereka, dan kemungkinan bermakna menampakkan serta menyatakannya."

هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia [jua] seperti kamu*). Kalimat ini diperkirakan adanya *qaul* (hal berkata) sebelumnya, yakni, mereka berkata, "Orang ini hanyalah seorang manusia juga seperti kalian, tidak ada kelebihan apa pun darinya atas kalian." Bisa juga kalimat ini sebagai *badal* dari ٱلنَّجْوَى. Lafazh هَلْ di sini bermakna penafian (meniadakan), yakni: dan mereka merhasiakan pembicaraan ini.

Hamzah [partikel tanya] pada kalimat أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ (*maka apakah kamu menerima sihir itu*) berfungsi mengingkari, sementara huruf *faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kalimat yang diperkirakan.

Kalimat وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ (*padahal kamu menyaksikannya?*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maknanya adalah, jika dia hanya manusia biasa seperti halnya kalian, sementara yang dibawakannya itu adalah sihir, maka bagaimana mungkin kalian menerima dan mengikutinya?

Allah lalu memberitahu Nabi-Nya SAW tentang pembicaraan yang mereka rahasiakan itu, dan Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjawab mereka, maka قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (*berkatalah Muhammad [kepada mereka], "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi."*). Maksudnya adalah, tidak ada apa pun yang dikatakan di langit dan di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya.

Dalam mushaf-mushaf warga Kufah dicantumkan قَالَ رَبِّي . Maksudnya adalah, Muhammad berkata, "Tuhanku mengetahui perkataan itu, maka Dia mengetahui pembicaraan yang kalian rahasiakan itu."

Ada yang mengatakan bahwa *qira`ah* yang pertama lebih utama, karena mereka menyembunyikan perkataan ini, lalu Allah memberitahu Rasulullah SAW mengenai itu dan memerintahkan beliau untuk mengatakan ini kepada mereka.

An-Nahhas berkata, "Kedua *qira`ah* tersebut *shahih*, dan keduanya sesuai dengan ayat, وَهُوَ السَّمِيعُ (*dan Dialah Yang Maha Mendengar*) setiap yang didengar, الْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) setiap yang *ma'lum*, sehingga tentunya termasuk juga pembicaraan yang mereka rahasiakan itu."

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ (*bahkan mereka berkata [pula], "[Al Qur`an itu adalah] mimpi-mimpi yang kalut."*). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, mereka berkata, 'Apa yang engkau bawa itu hanyalah mimpi-mimpi yang kalut'."

Al Qutaibi berkata, "أَضْغَاثُ الْأَحْلَامِ adalah mimpi yang hampa (tidak bermakna)."

Al Yazidi berkata, "Maksudnya adalah mimpi-mimpi yang tidak ada takwilnya."

Ini pemberitahuan dari Allah SWT yang menceritakan tentang apa yang mereka lakukan, dan beralih dari menceritakan perkataan mereka kepada menceritakan perkataan ini.

Allah SWT lalu menceritakan kegamangan perkataan mereka, "أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ (*mimpi-mimpi yang kalut*), yang kemudian mereka berkata, بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ (*malah diada-adakannya*). Maksudnya, mereka berkata, 'Dia justru mengada-adakannya dari dirinya sendiri tanpa ada asalnya'."

Allah SWT lalu menceritakan lagi, bahwa mereka pun menepiskan ini dan mengatakan, بَلْ هُوَ شَاعِرٌ (*bahkan dia sendiri seorang penyair*), dan apa yang dibawakannya itu hanyalah sejenis syair. Kegamangan dan keraguan mereka ini merupakan bukti terkuat yang menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tidak mengetahui hakikat yang dibawakan oleh beliau SAW. Atau, mereka telah mengetahui bahwa itu adalah haq, dan itu dari sisi Allah, namun mereka ingin menolaknya dan membuangnya jauh-jauh. Inilah kondisi orang yang argumennya kalah dan ditundukkan oleh bukti.

Setelah semua ini mereka berkata, فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ (*maka hendaknya dia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat*). Kalimat ini sebagai penimpal kata syarat yang dibuang, yakni jika memang dia tidak seperti yang kami katakan, maka hendaklah dia mendatakan kepada kami suatu mukjizat, كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ (*sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus*), yakni sebagaimana diutusnya Musa dengan tongkat dan yang lainnya, serta Shalih dengan unta betina. Huruf *kaaf* di sini pada posisi *jarr* sebagai sifat ءَايَةٍ, dan bisa juga sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang. Permintaan mereka ini merupakan sikap yang

membangkang, karena Allah SWT telah memberikan bukti-bukti yang cukup kepada mereka. Seandainya Allah SWT mengetahui bahwa mereka akan beriman bila diberikan kepada mereka apa yang mereka minta itu, tentulah Allah memberikan itu kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ (*Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 23).

Az-Zajjaj berkata, "Mereka meminta bukti-bukti yang bila diberikan maka mereka tidak akan diberi tangguh."

Allah lalu menjawab mereka, مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ (*tidak ada [penduduk] suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka*), yakni sebelum kaum musyrik Makkah.

Makna مِّن قَرْيَةٍ adalah مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ (penduduk suatu negeri). Allah menyifati القَرْيَةُ (negeri) itu dengan: أَهْلَكْنَٰهَآ (*yang Kami telah membinasakannya*), yakni أَهْلَكْنَا أَهْلَهَا (yang telah Kami binasakan penduduknya), atau أَهْلَكْنَاهَا بِإِهْلاَكِ أَهْلِهَا (yang telah Kami binasakan dengan membinasakan penduduknya). Di sini terkandung keterangan, bahwa Sunnatullah pada umat-umat terdahulu adalah, bila diberikan kepada mereka apa yang mereka minta kemudian mereka tidak beriman, maka diturunkan kepada mereka adzab yang mengabisi mereka dari akar-akarnya. Lafazh مِّن pada kalimat مِّن قَرْيَةٍ merupakan tambahan untuk penegas. Maknanya adalah, tidak ada penduduk suatu negeri pun yang beriman yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang disebabkan oleh permintaan mereka, maka bagaimana Kami memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, sedangkan bagi mereka ada teladan dari yang sebelum mereka?

Hamzah [partikel tanya] pada kalimat أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ (*maka apakah mereka akan beriman?*) adalah celaan dan teguran. Maknanya yaitu, jika tidak beriman umat-umat yang telah dibinasakan itu ketika diberikannya apa yang mereka minta, maka apakah mereka akan beriman jika permintaan tersebut diberikan?

Allah SWT lalu menjawab perkataan mereka, هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia [jua] seperti kamu*) dengan firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ (*Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu [Muhammad], melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka*). Maksudnya adalah, Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu kepada umat-umat terdahulu kecuali lelaki dari kalangan manusia, dan Kami tidak mengutus rasul-rasul kepada mereka dari kalangan malaikat, sebagaimana difirmankan Allah SWT, قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا (*Katakanlah, "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul).* (Qs. Al Israa` [17]: 95).

Kalimat نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ (*yang Kami beri wahyu kepada mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan cara pengutusan utusan. Bisa juga sebagai sifat untuk رِجَالًا (*orang-orang lelaki*), yakni yang disifati dengan pewahyuan kepada mereka.

Hafsh, Hamzah, dan Kisa`i membacanya نُّوحِىٓ, dengan huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*.

Allah lalu memerintahkan mereka untuk bertanya kepada orang-orang yang berilmu jika mereka tidak mengetahui ini, فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui*). أَهْلَ ٱلذِّكْرِ maksudnya adalah dua Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani.

Makna إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ adalah, jika kamu tidak mengetahui bahwa Rasulullah itu berasal dari kalangan manusia. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir. Kaum Yahudi dan Nasrani memang mengetahui itu dan tidak mengingkarinya. Perkiraan redaksinya adalah, jika kamu tidak mengetahui apa yang disebutkan itu, silakan tanyakan kepada Ahli Kitab. Ayat ini dijadikan dalil dalam menetapkan bolehnya *taqlid.* Penyimpulan ini salah, namun jika dipandang benar maka maknanya adalah menanyakan kepada mereka tentang nash-nash dari Kitab dan Sunnah, bukan tentang pendapat murni, sedangkan *taqlid* itu tidak lain adalah menerima pendapat orang lain tanpa disertai hujjahnya. Kami telah menjelaskan ini dalam sebuah risalah sederhana yang kami beri judul *Al Qaul Al Mufid fi Hukm At-Taqlid.*

Setelah Allah SWT menyebutkan jawaban tentang syubhat mereka, Allah menegaskan status para rasul dari jenis manusia, وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ (*dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan*). Maksudnya adalah, para rasul merupakan teladan bagi semua manusia dalam hukum alam; mereka makan seperti manusia lainnya makan, dan mereka minum seperti manusia lainnya minum. الْجَسَدُ artinya tubuh manusia.

Az-Zajjaj berkata, "Itu kata tunggal."

Maksudnya adalah الْجَسَدُ menginformasikan tentang jamaah, tidaklah Kami menjadikan mereka sebagai tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan.

Jadi, kalimat لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ (*yang tiada memakan makanan*) sebagai sifat untuk جَسَدًا, yakni, dan tidaklah Kami menjadikan mereka sebagai tubuh yang tidak memerlukan makanan, tapi dia membutuhkan itu. وَمَا كَانُوا خَٰلِدِينَ (*dan tidak [pula] mereka itu orang-orang yang kekal*), bahkan mereka akan mati sebagaimana manusia lainnya mati. Kaum yang jahil itu memang beranggapan bahwa para

rasul tidak akan mati, karena itulah Allah menjawab mereka dengan ini.

Kalimat ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ (*kemudian Kami tepati janji [yang telah Kami janjikan] kepada mereka*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang ditunjukkan oleh konteksnya. Perkiraannya adalah, Kami wahyukan kepada mereka apa yang Kami wahyukan, kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka, yaitu menyelamatkan mereka dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ (*maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki*) di antara para hamba Kami yang beriman. Maksudnya adalah menyelamatkan mereka dari adzab dan dibinasakannya orang-orang yang kafir dengan adzab dunia.

Maksud ٱلْمُسْرِفِينَ (*orang-orang yang melampaui batas*) adalah orang-orang yang melampaui batas dalam kekufuran dan kemaksiatan, yaitu orang-orang musyrik.

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ (*sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling [daripadanya]*), beliau bersabda, فِي الدُّنْيَا (*Terhadap keduniaan*).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai ayat ini, beliau bersabda, مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا (*Dari urusan dunia*).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, بَلْ قَالُوٓاْ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ (*bahkan mereka berkata [pula], "(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut"*), dia berkata, "Maksudnya adalah, hanyalah mimpi yang dilihatnya. بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ (*malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair*), semua ini berasal darinya. فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ (*maka hendaknya dia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat,*

sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus), sebagaimana Isa dan Musa serta para rasul lainnya mendatangkan mukjizat. مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ (*tidak ada [penduduk] suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka*), bahwa apabila para rasul telah mendatangkan mukjizat-mukjizat kepada kaum mereka lalu mereka tidak beriman, maka mereka tidak diberi tangguh."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang Makkah berkata kepada Nabi SAW, 'Jika apa yang engkau katakan itu benar dan akan menyenangkanmu bila kami beriman, maka rubahlah bukit Shafa ini menjadi emas untuk kami'. Jibril mendatangi beliau lalu berkata, 'Jika engkau mau maka terjadilah apa yang diminta oleh kaummu itu, akan tetapi jika setelah itu mereka tidak juga beriman, maka mereka tidak akan diberi tangguh. Jika engkau mau, engkau bisa pelan-pelan terhadap kaummu'. Beliau menjawab, بَلْ أَسْتَأْنِي بِقَوْمِي (*Aku memilih untuk pelan-pelan terhadap kaumku*). Lalu Allah menurunkan ayat, مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ (*tidak ada [penduduk] suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ (*dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami tidak menjadikan mereka sebagai tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan, akan tetapi Kami menjadikan mereka sebagai tubuh-tubuh yang memakan makanan."

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ وَكَمْ قَصَمْنَا
مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ

أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ
فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾
فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾ وَمَا
خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا
لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ
فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُ مَن فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا
يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ أَمِ اتَّخَذُوا
آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ
فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ
﴿٢٣﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ
وَذِكْرُ مَن قَبْلِي ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَا
أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari

tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'. Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selainnya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al Qur`an) ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku'. Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada

tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10-25)

Allah mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka, لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا (*sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab*), yakni Al Qur`an. فِيهِ ذِكْرُكُمْ (*yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu*), ini sifat untuk كِتَٰبًا.

Maksud الذِّكْرُ di sini adalah الشَّرَفُ (kemuliaan), yakni فِيهِ شَرَفُكُمْ (yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu), seperti firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu)*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44).

Ada yang mengatakan bahwa فِيهِ ذِكْرُكُمْ maksudnya adalah, di dalamnya disebutkan perkara agama kalian dan hukum-hukum syariat kalian, serta pahala dan siksa yang akan kalian dapatkan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, di dalamnya kisah tentang kalian. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, di dalamnya disebutkan kemuliaan budi pekerti kalian dan kebaikan amal perbuatan kalian.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, di dalamnya amalan yang menceritakan peri kehidupan kalian. Demikian yang dikatakan oleh Sahl bin Abdullah.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, di dalamnya terdapat nasihat-nasihat bagi kalian.

Pertanyaan pada kalimat أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*maka apakah kamu tiada memahaminya?*) adalah celaan dan teguran, yakni, maka apakah kamu

tidak memahami bahwa perkaranya demikian? Atau, tidak memahami sesuatu pun yang diantaranya adalah yang telah disebutkan itu?

Allah kemudian mengancam dan memperingatkan mereka dengan apa yang pernah diberlakukan terhadap umat-umat yang mendustakan, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً (*dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan*). كَمْ berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* قَصَمْنَا, yaitu partikel yang menunjukkan banyak. الْقَصْمُ [yakni dari قَصَمْنَا] adalah memecahkan sesuatu dan menumbuknya. Dikatakan قَصَمْتُ ظَهْرَ فُلَانٍ artinya aku mematahkan punggung si fulan. اِقْتَصَمَتْ سِنُّهُ artinya giginya pecah. Maknanya di sini adalah pembinasaan dan adzab. Sedangkan الْفَصْمُ, dengan huruf *faa`* adalah meretakkan sesuatu tanpa memecahkannya. Kalimat كَانَتْ ظَالِمَةً berada pada posisi *jarr* sebagai sifat قَرْيَةٍ. Dalam redaksi ini terdapat *mudhaf* yang dibuang, yakni وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ كَانُوا ظَالِمِينَ (dan berapa banyaknya penduduk negeri yang zhalim, yang telah Kami binasakan). Maksudnya adalah, yang kufur terhadap Allah lagi mendustakan ayat-ayat-Nya. Asal maknanya الظُّلْمُ, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Jadi, mereka menempatkan kekufuran di tempat keimanan.

وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ (*dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain [sebagai penggantinya]*) maksudnya adalah, Kami adakan dan Kami ciptakan kaum lainnya yang bukan dari itu setelah pembinasaan penduduknya.

فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ (*maka tatkala mereka merasakan adzab Kami*) maksudnya adalah mengalami dan melihat adzab Kami.

Al Akhfasy berkata, "(Maksudnya adalah) mereka takut dan menanti-nanti."

الْبَأْسُ artinya adzab yang keras.

إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ (*tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya*). الرَّكْضُ [yakni dari يَرْكُضُونَ] adalah الْفِرَارُ وَالْهَرَبُ وَالْاِنْهِزَامُ (melarikan diri).

Asalnya dari رَكَضَ الرَّجُلُ الدَّابَّةَ بِرِجْلَيْهِ (lelaki itu menghentak tunggangannya dengan kedua kakinya). Dikatakan رَكَضَ الْفَرَسَ (menghentak kuda) apabila memacunya dengan kedua betisnya. Dikarenakan kata ini sering digunakan, maka dikatakan رَكَضَ الْفَرَسُ apabila kudanya berlari kencang. Contohnya: أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ (*Hantamkanlah kakimu*). (Qs. Shaad [38]: 42). Maknanya adalah, mereka melarikan diri darinya dengan memacu tunggangan mereka.

Lalu dikatakan kepada mereka, لَا تَرْكُضُوا (*janganlah kamu lari tergesa-gesa*), yakni janganlah kalian melarikan diri.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa malaikat menyerukan itu kepada mereka saat mereka melarikan diri.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang mengatakan itu adalah orang-orang beriman yang ada di sana, sebagai cemoohan dan olokan dari mereka.

وَارْجِعُوٓا إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ (*kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan*) maksudnya adalah, kepada kenikmatan kalian yang menyebabkan kesombongan dan kekufuran kalian.

الْمُتْرَفُ [yakni dari أُتْرِفْتُمْ] adalah الْمُنَعَّمُ (hidup senang atau mewah). Dikatakan أُتْرِفَ فُلَانٌ artinya fulan hidup dengan kelapangan penghidupan (kemewahan). وَمَسَٰكِنِكُمْ (*dan kepada tempat-tempat kediamanmu*). Maksudnya, kembalilah kalian ke tempat-tempat tinggal kalian yang dulunya kalian tempati dan kalian banggakan. لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ (*supaya kamu ditanya*), diajak bermusyawarah, dan mengatur berbagai kepentingan. Ini sebagai bentuk celaan dan cercaan bagi mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, supaya kalian ditanya tentang siksa yang menimpa kalian, lalu kalian memberitahukan tentang itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, supaya kalian diminta untuk beriman sebagaimana kalian pernah diminta untuk itu sebelum adzab ini menimpa kalian.

Para mufassir dan sejarawan mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah komunitas Yaman, bahwa Allah SWT telah mengutus seorang nabi kepada mereka yang bernama Syu'aib bin Mahdam, kuburannya di salah satu pegunungan Yaman yang bernama Dhain. Jaraknya ke pemukiman mereka sekitar satu *barid.*

Mereka juga mengatakan bahwa Syu'aib tersebut bukan Syu'aib yang diutus kepada penduduk Madyan.

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Jejak kuburan di gunung Dhaim memang ada, namun rata-rata penduduk wilayah tersebut menyatakan bahwa itu adalah kuburan Qadm bin Qadim.

قَالُوا يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ (*mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*) maksudnya adalah, ketika malaikat berkata kepada mereka, لَا تَرْكُضُوا (*janganlah kalian melarikan diri*), mereka berkata, "Aduhai, celaka kami —yakni karena pembinasaan kami— sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzhalimi diri kami sendiri, yang menyebabkan datangnya adzab akibat perbuatan kami."

Mereka mengakui kezhaliman terhadap diri mereka yang menyebabkan datangnya adzab itu.

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ (*maka tetaplah demikian keluhan mereka*) maksudnya adalah, kalimat itulah yang menjadi keluhan mereka, yaitu يَٰوَيْلَنَآ (*aduhai, celaka kami*). Mereka menyebutkan itu secara berulang-ulang.

حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا (*sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai*) maksudnya adalah dituai dengan pedang, sebagaimana tanaman yang dituai dengan sabit. الْحَصِيدُ di sini maknanya الْمَحْصُودُ (yang dituai).

Makna خَـٰمِدِينَ (*yang tidak dapat hidup lagi*) adalah, mereka mati, dari خَمِدَتْ النَّارُ yang artinya api itu padam. Lalu matinya kehidupan diserupakan dengan padamnya api, sebagaimana dikatakan bagi orang yang mati, قَدْ طَفِيَ (dia sudah mati).

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَـٰعِبِينَ (*dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main*) maksudnya adl, Kami tidak menciptakan keduanya dengan sia-sia dan batil, bahkan sebagai peringatan bahwa keduanya memilik Pencipta Yang Maha Kuasa, yang perintah-Nya harus dipatuhi. Di sini terkandung isyarat global tentang penciptaan alam.

Maksud "yang ada di antara keduanya" adalah semua makhluk yang ada di antara langit dan bumi, dengan berbagai macam jenisnya.

لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا (*sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan [istri dan anak]*). اللَّهْوُ artinya sesuatu yang menghibur.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa اللَّهْوُ di sini adalah istri dan anak.

Ada juga yang mengatakan istri saja, dan ada pula yang mengatakan anak saja.

Al Jauhari berkata, "اللَّهْوُ bisa pula sebagai kata kiasan dar bersetubuh." Perkataannya ini dikuatkan oleh perkataan Imru` Al Qais berikut ini:

أَلاَ زَعَمَتْ بَسْبَاسَةُ الْيَوْمَ أَنَّنِي ... كَبِرْتُ وَأَلاَّ يُحْسِنَ اللَّهْوَ أَمْثَالِي

"*Ketahuilah, kini Basbasah menyatakan bahwa aku telah tua, dan orang-orang sepertiku tidak lagi hebat bersetubuh.*"

Ada pula yang berkata,

وَفِيهِنَّ مَلْهًى لِلصَّدِيقِ وَمَنْظَرُ

"Dan pada mereka ada yang melengahkan bagi teman, di samping pemandangan."

Kalimat tersebut merupakan kalimat permulaan yang menegaskan kandungan redaksi sebelumnya.

Penimpal لَوْ adalah kalimat لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا (*tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami*), yakni dari sisi Kami dan dari kekuasaan Kami, bukan dari sisi kalian.

Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah dari bidadari."

Di sini terkandung sanggahan terhadap orang yang menyatakan adanya istri dan anak bagi Allah. Maha Tinggi Allah dari itu dengan setinggi-tingginya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagai sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa berhala-berhala atau para malaikat adalah putri-putri Allah.

Ibnu Qutaibah berkata, "Ayat tersebut sebagai sanggahan terhadap kaum Nasrani."

إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ (*jika Kami menghendaki berbuat demikian, [tentulah Kami telah melakukannya]*). Al Wahidi berkata, "Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah مَا كُنَّا فَاعِلِينَ (tidaklah Kami berbuat demikian)."

Al Farra, Al Mubarrad, dan Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga إِنْ di sini untuk menafikan, sebagaimana perkataan para mufassir, 'Kami tidak melakukan itu dan Kami tidak mengambil istri serta anak'. Bisa juga sebagai kata syarat, 'Jika Kami memang melakukan itu, tentulah Kami melakukannya dari sisi Kami'."

Al Farra berkata, "Ini pemaknaan yang lebih sesuai dengan madzhab ahli bahasa Arab."

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ (*sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil*). Ini merupakan pengesampingan tentang membuat

suatu permainan (memiliki istri dan anak), yakni, tinggalkanlah apa yang mereka katakan itu, karena sesungguhnya itu adalah dusta dan batil, bahkan sesungguhnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil, فَيَدْمَغُهُ (*lalu yang haq itu menghancurkannya*), yakni mengalahkannya.

Asal makna الدَّمْغ adalah melukai kepala hingga mencapai otak (الدِّمَاغ), dari pengertian ini muncullah istilah الدَّامِغَة (luka yang sampai ke otak).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, Kami menghilangkannya dengan penghilangan yang menghinakan, karena asal maknanya adalah mencederai otak dengan pukulan."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud الْحَقّ di sini adalah hujjah, dan maksud الْبَاطِل adalah syubhat mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maksud الْحَقّ di sini adalah wejangan, sedangkan maksud الْبَاطِل adalah kedurhakaan (kemaksiatan).

Ada yang mengatakan bahwa maksud الْبَاطِل di sini adalah syetan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kedustaan mereka dan penyifatan mereka terhadap Allah dengan selain sifat-sifat-Nya.

فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ (*maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap*) maksudnya adalah زَائِلٌ ذَاهِبٌ (hilang dan sirna).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah هَالِكٌ تَالِفٌ (hancur binasa).

Maknanya saling mendekati.

إِذَا di sini sebagai partikel yang menunjukkan tiba-tiba.

وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ (*dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati [Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya]*) maksudnya adalah adzab di akhirat disebabkan penyifatan kalian terhadap-Nya dengan sifat yang tidak boleh disandangkan kepada-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْوَيْلُ adalah sebuah lembah di dalam Jahanam. Ini ancaman bagi kaum Quraisy, bahwa bagi mereka adzab yang seperti adzab mereka. مِنْ [pada kalimat مِمَّا yakni مِنْ مَا] berfungsi menunjukkan alasan.

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi*) sebagai hamba, dan Dia sebagai pencipta, pemberi rezeki dan pemilik mereka. Jadi, bagaimana bisa Dia memiliki sebagian makhluk-Nya sebagai sekutu yang disembah sebagaimana Dia disembah. Kalimat ini memastikan redaksi yang sebelumnya.

وَمَنْ عِندَهُۥ (*dan [malaikat-malaikat] yang di sisi-Nya*) maksudnya adalah para malaikat. Ini mengandung sanggahan bagi orang orang yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Pengungkapan mereka dengan menggunakan lafazh عِنْد, mengisyaratkan kemuliaan mereka, dan mereka mempunyai kedudukan seperti kedudukan orang-orang yang didekatkan kepada para raja.

Allah kemudian menyifati mereka dengan firman-Nya, لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ (*mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya*), yakni mereka tidak merasa besar dan tidak merasa hina untuk menyembah Allah SWT dan menundukkan diri kepada-Nya. وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (*dan tiada [pula] merasa letih*), yakni tidak merasa lelah, yang diambil dari الْحَسِيرُ, yaitu unta yang ambruk karena kelelahan. Dikatakan حَسَرَ الْبَعِيرُ – يَحْسُرُ – حُسُورًا artinya unta itu lelah dan letih. Demikian juga arti إِسْتَحْسَرَ dan تَحَسَّرَ. Juga حَسَرْتُهُ أَنَا – حَسْرًا

(aku membuatnya lelah). *Fi'l* ini bisa *muta'addi* (transitif; memerlukan objek penderita) dan bisa juga *laazim* (intransitif; tidak memerlukan objek penderita).

Abu Zaid berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak jemu."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Maksudnya adalah, tidak gagal."

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat ini adalah, makhluk-makhluk yang kalian nyatakan sebagai anak-anak Allah itu sesungguhnya adalah para hamba Allah yang tidak pernah merasa lelah untuk beribadah kepada-Nya dan tidak angkuh untuk menyembah-Nya. Seperti firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ (*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 206)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka tidak pernah berhenti menyembah-Nya.

Pemaknaan-pemaknaan tersebut saling berdekatan.

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (*mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya*) maksudnya adalah senantiasa menyucikan Allah SWT, tidak letih dan tidak bosan melakukannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka shalat siang dan malam.

Az-Zajjaj berkata, "Mengalirnya tasbih dari mereka seperti mengalirnya napas dari kita (manusia), tidak ada beban apa pun untuk bernapas. Demikian juga tasbih mereka yang terus-menerus."

Kalimat tersebut bisa sebagai kalimat permulaan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ (*apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi*). Al Mufadhdhal berkata, "Maksud pertanyaan ini adalah sebagai pengingkaran, yakni mereka tidak mengambil tuhan-tuhan

yang mampu menghidupkan. أَمْ di sini terputus, sementara *hamzah* [partikel tanya] untuk mengingkari kejadiannya."

Al Mubarrad berkata, "Sesungguhnya أَمْ di sini bermakna هَلْ (apakah), yakni apakah orang-orang musyrik itu mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Jadi, أَمْ di sini tidak bermakna بَلْ (namun/bahkan), karena jika demikian berarti memastikan tuhan-tuhan itu dapat menghidupkan yang telah mati, kecuali diperkirakan bahwa أَمْ disertai kalimat tanya, sehingga أَمْ terputus, dan lahirlah maknanya demikian. Sementara kalimat مِّنَ الْأَرْضِ terkait dengan اتَّخَذُوٓا, atau dengan kalimat yang dibuang yang sebagai sifat ءَالِهَةً."

Makna هُمْ يُنشِرُونَ (*yang dapat menghidupkan [orang-orang mati]*) adalah هُمْ يَبْعَثُونَ الْمَوْتَى (yang dapat menghidupkan orang-orang mati). Kalimat ini sebagai sifat ءَالِهَةً, dan menjadi rotasi pengingkaran serta penjahilan, bukan pengambilan tuhan-tuhan, karena hal itu memang mereka lakukan. Maknanya adalah, tapi mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi secara khusus kendati betapa hinanya mereka untuk menghidupkan kembali yang telah mati, padahal perkaranya tidak demikian, karena apa yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan itu sangat jauh dari itu.

Jumhur membacanya يُنشِرُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *syiin*, dari أَنْشَرَهُ yang artinya أَحْيَاهُ (menghidupkannya).

Sementara itu, Al Hasan membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, yakni hidup, dan tidak mati.

Allah SWT kemudian menunjukkan bukti kebatilan berbilangnya tuhan, لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا (*sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa*). Maksudnya, jika di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan

selain Allah yang disembah, tentulah sudah binasa langit dan bumi beserta semua yang ada pada keduanya.

Al Kisa`i, Sibawaih, Al Akhfasy, Az-Zajjaj, dan umumnya ahli nahwu mengatakan bahwa إِلَّا di sini bukan untuk mengecualikan, tapi bermakna غَيْرُ (selain) sebagai sifat آلِهَةٌ. Oleh karena itu, *ism* setelahnya *marfu'*, dan yang tampak adalah *i'rab*-nya غَيْرُ, bahwa lafazh إِلَّا mewakilinya dengan maknanya. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:

وَكُلُّ أَخٍ مُفَارِقُهُ أَخُوهُ   لَعَمْرُ أَبِيكَ إِلَّا الْفَرْقَدَانِ

"Dan setiap saudara akan berpisah dengan saudaranya, sungguh, kecuali dua bintang farqad."

Al Farra mengatakan bahwa إِلَّا di sini bermakna سِوَى (selain), yaitu لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ سِوَى اللهِ لَفَسَدَتَا (sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa), karena masing-masing memiliki kekuasaan untuk bertindak, maka saat itu terjadilah pertikaian dan pertentangan, dan itu menyebabkan kerusakan.

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (*maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan*). Huruf *faa`* ini untuk mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya, berupa penetapan keesaan Allah dengan pembuktian. Maksudnya, menyucikan Allah dari sekutu bagi-Nya. Di sini terkandung petunjuk bagi para hamba untuk menyucikan Allah SWT dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya.

Kalimat لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan bahwa dengan kekuatan kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya, tidak ada satu makhluk pun yang berhak mempertanyakan sesuatu pun dari *qadha* dan *qadar*-Nya. وَهُمْ (*dan merekalah*) para hamba, يُسْأَلُونَ (*yang akan*

ditanyai) mengenai apa yang mereka perbuat. Allah akan menanyai mereka tentang itu, karena mereka adalah para hamba-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah SWT tidak dapat dihukum atas segala perbuatan-Nya, sedangkan para hamba dapat dihukum.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah SWT menerangkan kepada para hamba-Nya bahwa yang ditanyai tentang perbuatannya, seperti Al Masih dan para malaikat, tidak layak menjadi Tuhan.

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً (*apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selainnya?*) maksudnya adalah, tetapi mereka mengambil tuhan-tuhan. Ini pengalihan keterangan dari menunjukkan kebatilan berbilangnya tuhan dengan bukti tadi kepada penunjukkan batilnya mengambil tuhan-tuhan selain Allah, disertai dengan celaan terhadap mereka yang diminta untuk menunjukkan bukti. Oleh karena itu, Allah berfirman, قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ (*katakanlah, "Unjukkanlah hujjahmu."*) untuk mendukung pernyataan bahwa ada banyak tuhan. Atau, tentang bolehnya mengambil tuhan-tuhan selain Allah. Tentunya tidak ada jalan bagi mereka untuk menunjukkan itu, baik secara logika maupun dalil *naqli*, karena bukti logika telah dipaparkan tadi, sedangkan dalil *naqli* diisyaratkan oleh firman-Nya, هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى (*[Al Qur`an] ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku*). Wahyu mengenai tauhid yang mengandung bukti yang pasti ini adalah petunjuk bagi umatku dan umat-umat terdahulu. Aku telah menegakkannya dan menjelaskannya kepada kalian, maka tunjukkanlah bukti kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Al Qur`an ini dan Kitab-Kitab yang diturunkan sebelumku, maka lihatlah, apakah ada pada salah satunya yang menyebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk mengambil tuhan selain-Nya?

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan kepada mereka, 'Tunjukkanlah bukti kalian, bahwa ada seorang rasul di antara para rasul yang memberitahu umatnya bahwa mereka mempunyai tuhan lain selain Allah. Tidak ada petunjuk padaku dan tidak pula pada nabi-nabi sebelumku kecuali keesaan Allah'."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ini adalah ancaman, yaitu berbuatlah sesuka kalian, maka sebentar lagi tabir penutup akan tersingkap.

Abu Hatim menceritakan bahwa Yahya bin Ya'mur dan Thalhah bin Musharrif membacanya هَٰذَا ذِكْرٌ مِنْ مَعِي وَذِكْرٌ مِنْ قَبْلِي, dengan *tanwin* dan *kasrah* pada huruf *miim*.

Dia juga mengatakan bahwa *qira`ah* ini tidak ada maknanya.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, (Al Qur`an) ini merupakan peringatan dari apa yang diturunkan kepadaku dan dari apa yang ada bersamaku, serta peringatan dari yang sebelumku."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, peringatan yang sudah ada dari sebelumku. Aku membawakan apa yang dibawakan oleh para nabi sebelumku.

Setelah dikemukakannya hujjah kepada mereka, Allah menyatakan jahilnya mereka terhadap letak-letak kebenaran, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ (*sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq*). Ini pernyataan dari Allah SWT, dan redaksi ini beralih dari membungkam mereka dengan meminta pembuktian dari mereka, kepada keterangan bahwa menunjukkan bukti kepada mereka tidak berpengaruh terhadap mereka, karena mereka jahil terhadap kebenaran serta tidak dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.

Ibnu Muhaishin dan Al Hasan membacanya الْحَقُّ, dengan *rafa'* dengan makna هَٰذَا الْحَقُّ, atau هُوَ الْحَقُّ.

Kalimat فَهُم مُّعْرِضُونَ (*karena itu mereka berpaling*) sebagai alasan redaksi yang sebelumnya, bahwa kebanyakan mereka tidak mengetahuinya karena kejahilan mereka, maka kebanyakan mereka berpaling dari menerima kebenaran serta terus-menerus berpaling dari tauhid dan enggan mengikuti para rasul, sehingga mereka tidak memperhatikan hujjah apa pun dan tidak memikirkan bukti apa pun.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ (*dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya*). Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya نوحي, dengan huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*, yakni يُوحَى إِلَيْهِ (diwahyukan kepadanya). أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا (*bahwa tidak ada tuhan [yang haq] melainkan Aku*). Ini penetapan perintah tauhid dan penegasan redaksi yang sebelumnya, yaitu هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ (*[Al Qur`an] ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bersamaku*).

Ayat tersebut lalu ditutup dengan perintah kepada para hamba-Nya untuk menyembah-Nya, فَٱعْبُدُونِ (*maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku*) karena sudah cukup jelas bagi kalian bukti logika dan dalil *naqli*, serta telah tegak hujjah Allah atas kalian.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ (*sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) شَرَفُكُمْ (kemuliaan kalian)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) di dalamnya terdapat kisah kalian."

Dalam riwayat lain darinya disebutan, "(Maksudnya adalah) di dalamnya terdapat agama kalian."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah mengutus seorang nabi dari Himyar yang bernama Syu'aib, kemudian seorang budak melompat kepadanya dan memukulnya dengan sebuah tongkat. Bukhtanashar lalu menyerbu mereka dan memerangi mereka, hingga tidak ada yang tersisa dari mereka. Mengenai mereka itulah Allah menurunkan ayat, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً (*dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan*) hingga, خَامِدِينَ (*yang tidak dapat hidup lagi*).

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Kalbi, mengenai firman-Nya, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً (*dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan*), dia berkata, "Maksudnya adalah negeri-negeri Hudhur bani Azd."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ (*kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan*), dia berkata, "Kembalilah ke tempat tinggal dan harta kalian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ (*maka tetaplah demikian keluhan mereka*), dia berkata, "Mereka adalah kaum yang dibinasakan, karena mereka membunuh para nabi mereka. Allah lalu mengirim Bukhatanashar kepada mereka, lalu membunuh mereka."

Mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ (*sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi*), dia berkata, "Dengan pedang yang dihantamkan oleh malaikat ke wajah mereka, hingga mereka kembali ke tempat tinggal mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Wahb, dia berkata: Seorang lelaki dari Al Jazrabain menceritakan kepadaku, dia berkata,

"Dulu Yaman terdiri dari dua perkampungan, satunya bernama Hudhur dan satunya lagi bernama Qilabah. Mereka lalu meremehkan nikmat dan selalu berbuat maksiat, sampai-sampai mereka tidak menutup pintu mereka. Allah pun mengutus seorang nabi kepada mereka untuk menyeru mereka, namun mereka justru membunuhnya, maka Allah mengilhamkan ke dalam hati Bukhtanashar untuk memerangi mereka. Bukhtanashar mempersiapkan suatu pasukan untuk menyerang mereka, namun mereka dapat melawan pasukan itu. Bukhtanashar lalu menyiapkan pasukan lainnya yang lebih besar dari yang pertama, namun pasukan ini juga bisa dipukul mundur oleh mereka. Akhirnya Bukhtanashar turun tangan sendiri dalam memerangi mereka, dan mampu mengalahkan mereka hingga mereka keluar dari tempatnya sambil melarikan diri.

Mereka kemudian mendengar penyeru menyerukan, لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوٓا إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ (*janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu*), maka mereka kembali. Mereka lalu mendengar suara lain berseru, 'Inilah penuntutan balas atas pembunuhan sang nabi'. Mereka pun dibunuh dengan pedang. Itulah yang Allah firmankan, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً (*dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan*) hingga, خَامِدِينَ (*yang tidak dapat hidup lagi*)."

Saya katakan: Negeri-negeri Hudhur sekarang telah diketahui, jaraknya dari kota Shan`a sekitar satu *burd* dari arah Barat.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَصِيدًا خَامِدِينَ (*sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi*), dia berkata, "Seperti redupnya api ketika padam."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا

(*sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) permainan ini, (yaitu) anak."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا (*sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) istri."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (*dan tiada [pula] merasa letih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak kembali."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya*), dia berkata, "Terhadap para hamba-Nya. وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*dan merekalah yang akan ditanyai*) tentang perbuatan mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di bumi ini tidak ada kaum yang lebih aku benci daripada golongan Qadariyah, karena mereka tidak mengerti takdir Allah. Allah berfirman, لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai*)."

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ

وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا
يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا
فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ
وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ
أَفَإِي۟ن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم
بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-oramg zhalim. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.

Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-35)

Firman-Nya, وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا (*dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah telah mengambil [mempunyai] anak."*). Mereka yang mengatakan ini adalah suku Khuza'ah, karena mereka mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum Yahudi. Adalah benar memaknai ayat ini dengan setiap yang menyatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kaum Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah. Kaum Nasrani mengatakan bahwa Al Masih adalah putra Allah. Segolongan bangsa Arab mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah.

Allah *'Azza wa Jalla* lalu menyucikan Diri-Nya, سُبْحَٰنَهُ (*Maha Suci Allah*) dari perkataan lisan para hamba itu.

Allah kemudian membatalkan perkataan mereka, بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (*sebenarnya [malaikat-malaikat itu] adalah hamba-hamba yang dimuliakan*), tidak seperti yang mereka katakan, bahkan mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang dimuliakan dan didekatkan di sisi-Nya.

Dibaca pula مُكَرَّمُونَ, dengan *tasydid*.

Az-Zajjaj dan Al Farra membolehkan *nashab* pada lafazh عِبَادًا, dengan makna بَلْ اتَّخَذَ عِبَادًا (bahkan menjadikan hamba-hamba).

Kemudian menyifati mereka dengan sifat lainnya, لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ (*mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan*), yakni tidak mengatakan sesuatu pun hingga Allah memerintahkan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah dan lainnya. Ini menunjukkan kesempurnaan ketaatan dan ketundukan mereka. Dibaca juga لَا يَسْبُقُونَهُ, dengan *dhammah* pada huruf *baa`*, dari أَسْبُقُهُ – سَبَقْتُهُ (aku mendahuluinya).

وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (*dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya*) maksudnya adalah, mereka melaksanakan apa-apa yang Allah perintahkan kepada mereka serta mengikuti dan mematuhi Tuhan mereka.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka [malaikat] dan yang di belakang mereka*). Kalimat ini sebagai alasan *(ta'lil)* untuk yang sebelumnya, yakni Allah mengetahui apa yang telah mereka lakukan dan apa yang sedang dan akan mereka lakukan. Atau, mengetahui apa yang ada di depan mereka, yaitu akhirat, dan apa yang ada di belakang mereka, yaitu kehidupan dunia. Sisi alasan disini adalah jika mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang telah mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan, maka mereka tidak akan melakukan suatu perbuatan dan tidak akan mengatakan suatu perkataan kecuali sesuai perintah-Nya.

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ (*dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah*) maksudnya adalah, mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridhai.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang diridhai Allah adalah yang mengatakan bahwa tidak ada tuhan yang haq selain Allah (*laa ilaaha illallaah*).

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwa para malaikat akan memberikan syafaat di akhirat.

وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ (*dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya*), مِنْ خَشْيَتِهِمْ مِنْهُ (karena takutnya mereka kepada Allah). Jadi, *mashdar*-nya di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul*. الْخَشْيَةُ adalah takut karena keagungan, sedangkan الإِشْفَاقُ [yakni dari مُشْفِقُونَ] adalah takut karena waspada, tidak merasa aman dari makar Allah.

وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ (*dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah."*) maksudnya adalah, siapa di antara malaikat yang berkata, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah."

Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah iblis, karena tidak ada seorang malaikat pun yang berkata, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan', kecuali iblis."

Ada juga yang mengatakan bahwa ini mengisyaratkan kepada semua nabi.

فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ (*maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam*) maksudnya adalah, maka yang mengatakan itu dengan menentukan. Perkiraannya adalah, maka Kami membalasnya dengan Jahanam karena perkataan yang dikatakannya itu, sebagaimana Kami membalas para pendosa lainnya.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ (*demikian Kami memberi balasan kepada orang-oramg zhalim*) maksudnya adalah, seperti pembalasan yang mengerikan itulah Kami membalas orang-orang yang zhalim. Atau, seperti Kami jadikan Jahanam sebagai balasan bagi yang mengatakan demikian, maka seperti itulah Kami membalas orang-orang yang

zhalim, yang menempatkan ketuhanan dan penghambaan tidak pada tempatnya.

Maksud ٱلظَّٰلِمِينَ (*orang-oramg zhalim*) ini adalah orang-orang musyrik.

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ (*dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui*). Huruf *hamzah* [partikel tanya] di sini untuk mengingkari, dan huruf *wawu*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kalimat yang diperkirakan.

الرُّؤْيَةُ di sini [yakni dari يَرَ] adalah *ru`yah qalbiyah*, apakah mereka berpikir. Atau, apakah mereka tidak mengetahui, أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا (*bahwa langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu*).

Al Akhfasy berkata, "Allah mengatakan كَانَتَا, karena keduanya adalah dua jenis, yakni جَمَاعَتَا السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِينَ (dua himpunan langit dan bumi), sebagaimana firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا (*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap).*" (Qs. Faathir [35]: 41).

Az-Zajjaj berkata, "Allah mengatakan كَانَتَا, karena mengungkapkan السَّمٰوَاتُ (semua langit) dengan lafazh tunggal, karena semua langit itu dulunya satu, demikian juga semua bumi."

الرَّتْقُ adalah السَّدُّ, lawannya الْفَتْقُ (belah). Dikatakan – رَتَقْتُ الْفَتْقَ – أَرْتُقُهُ فَارْتَتَقَ (aku menambal yang belah, lalu dia menjadi baik), yakni menyatu kembali. Dari pengertian ini terdapat istilah الرَّتْقَاءُ, yakni wanita yang kemaluannya sempit.

Maksudnya, langit dan bumi dulunya merupakan satu kesatuan yang menempel, kemudian Allah memisahkannya.

Allah juga mengatakan رَتْقًا, dan tidak mengatakan رَتْقَيْنِ, karena ini *mashdar*. Perkiraannya adalah كَانَتَا ذَوَاتَي رَتْقٍ (dulunya keduanya adalah sesuatu yang menyatu).

Makna فَفَتَقْنَٰهُمَا (*kemudian Kami pisahkan antara keduanya*) adalah فَفَصَلْنَاهُمَا (kemudian Kami pisahkan antara keduanya), yakni sebagiannya Kami pisahkan dari sebagian lainnya, lalu Kami tinggikan langit, dan Kami biarkan bumi pada tempatnya semula.

وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ (*dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*) maksudnya adalah, Kami hidupkan segala sesuatu dengan air yang Kami turunkan dari langit. Jadi, ini mencakup semua hewan dan tumbuhan. Maknanya adalah, langit menjadi sebab hidupnya segala sesuatu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلْمَآءِ (air) di sini adalah air mani. Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir. Ini sebagai hujjah terhadap orang-orang musyrik tentang kekuasaan Allah SWT dan keindahan ciptaan-Nya. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan.

Hamzah [partikel tanya] pada kalimat أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (*maka mengapakah mereka tidak juga beriman?*) adalah untuk mengingkari mereka, karena mereka tidak juga beriman, padahal sudah ada bukti-bukti rabbani yang semestinya melahirkan keimanan.

وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ (*dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh*), جِبَالًا ثَوَابِتَ (gunung-gunung yang kokoh). أَن تَمِيدَ بِهِمْ (*supaya bumi ini [tidak] goncang bersama mereka*). الْمَيْدُ [yakni dari تَمِيدَ] adalah bergerak dan berputar. Maksudnya, agar tidak bergerak dan berputar bersama mereka. Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah An-Nahl.

وَجَعَلْنَا فِيهَا (*dan telah Kami jadikan [pula] di bumi itu*) maksudnya adalah, pada gunung-gunung itu, atau di bumi. فِجَاجًا (*jalan-jalan yang luas*).

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah الْمَسَالِكُ (jalan-jalan)."

Az-Zajjaj berkata, "Setiap jalan di antara dua gunung atau bukit adalah فَجٌّ."

Lafazh سُبُلًا sebagai penafsiran فِجَاجًا (*jalan-jalan yang luas*), karena الْفَجُّ tidak selalu sebagai jalan yang bisa dilalui. لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (*agar mereka mendapat petunjuk*) kepada kemaslahatan penghidupan mereka dan segala kebutuhan mereka.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا (*dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara*) dari jatuh menimpa bumi, sebagaimana firman-Nya, وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ (*Dan Dia menahan langit jatuh ke bumi*). (Qs. Al Hajj [22]: 65).

Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) terpelihara dengan bintang-bintang dari para syetan, seperti firman-Nya, وَحَفِظْنَاهَا مِن كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ (*Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk*). (Qs. Al Hijr [15]: 17).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah terpelihara, sehingga tidak memerlukan tiang.

Ada yang mengatakan bahwa maksud الْمَحْفُوظُ di sini adalah ditinggikan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah terpelihara dari syirik dan kemaksiatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah terpelihara dari kehancuran dan kebinasaan.

وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ (*sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda [kekuasaan Allah] yang terdapat padanya*). di-*idhafah*-kannya الْآيَاتُ (tanda-tanda) kepada السَّمَاءَ (langit) adalah karena tanda-tanda itu ditempatkan di langit, yaitu matahari, bulan, dan sebagainya. Makna "berpaling" adalah, mereka tidak memperhatikannya dan tidak memikirkannya, dan bila itu mereka lakukan maka dapat melahirkan keimanan.

Kalimat وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ (*dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan*) bertujuan

mengingatkan mereka tentang nikmat lainnya yang dianugerahkan kepada mereka, bahwa Allah telah menciptakan malam agar mereka beristirahat padanya, dan menjadikan siang agar mereka mencari penghidupan padanya. Allah juga menjadikan matahari sebagai tanda siang dan bulan sebagai tanda malam, agar mereka mengetahui bilangan bulan dan perhitungannya, sebagaimana dipaparkan dalam penafsiran surah Al Israa`.

كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (*masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya*) maksudnya adalah, masing-masing (matahari, bulan, dan bintang-bintang) beredar pada garis orbitnya (yakni di tengah galaksi) dan bergerak cepat seperti berenang di air.

Bentuk jamak pada *fi'l*-nya didasarkan pada tempat-tempat terbitnya bintang.

Sibawaih berkata, "Karena Allah mengabarkan tentang mereka dengan redaksi yang menyebutkan perbuatan yang berakal dan menjadikannya di dalam ketaatan seperti halnya yang berakal, maka *dhamir* yang digunakan pun *dhamir*-nya yang berakal [yakni menggunakan lafazh يَسْبَحُونَ]. Jadi, Allah tidak mengatakan يَسْبَحْنَ atau تَسْبَحُ." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra.

Sementara itu, Al Kisa`i berkata, "Allah menggunakan lafazh يَسْبَحُونَ karena menyesuaikan bunyi akhiran ayat."

الفَلَكُ adalah bentuk tunggal dari أَفْلاَكٌ, yakni orbit bintang (garis edar bintang). Asal maknanya adalah putaran (rotasi). Dari pengertian ini terdapat istilah فَلَكُ المِغْزَلِ (penggulung benang tenun) karena putarannya.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ (*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu [Muhammad]*) maksudnya adalah hidup kekal di dunia.

أَفَإِيْن مِّتَّ (*maka jikalau kamu mati*) saat tibanya ajalmu yang telah dipastikan, فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ (*apakah mereka akan kekal?*). Maksudnya, أَفَهُمُ الْخَالِدُونَ (apakah mereka akan kekal?).

Al Farra berkata, "Penggunaan huruf *faa`* di sini untuk menunjukkan kata syarat, karena huruf *faa`* ini sebagai penimpal perkataan mereka, 'Dia akan mati'."

Lebih jauh dia berkata, "Bisa juga huruf *faa`*-nya dibuang dan disembunyikan. Maknanya adalah إِنْ مِتَّ فَهُمْ يَمُوتُونَ أَيْضًا (jika kamu mati maka mereka juga mati), sehingga tidak layak ada kegembiraan karena terjadinya kematian."

Lafazh مِّتَّ dibaca dengan *kasrah* pada huruf *miim*, dan juga dengan *dhammah*. Keduanya merupakan dua macam logat atau dialek atau aksen.

Sebab turunnya ayat ini adalah perkataan orang-ornag musyrik, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ "*Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 30).

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ (*tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*) maksudnya adalah akan meninggalkan jasadnya, maka tidak ada satu pun yang memiliki jiwa ciptaan yang kekal.

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً (*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya]*) maksudnya adalah menguji kalian dengan kesempitan dan kelapangan, agar Kami melihat bagaimana kesyukuran dan kesabaran kalian. Allah SWT memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang tengah menguji.

Lafazh فِتْنَةً adalah *mashdar* untuk نَبْلُوكُمْ. yang tidak menggunakan lafazhnya.

وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (*dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan*), bukan kepada selain Kami. Lalu Kami mengganjar mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Bila baik maka diganjar dengan kebaikan, dan bila buruk maka diganjar dengan keburukan.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, "Allah *'Azza wa Jalla* berbesan dengan jin, lalu lahirlah malaikat dari antara mereka." Allah pun berfirman mendustakan mereka, بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (*sebenarnya [malaikat-malaikat itu] adalah hamba-hamba yang dimuliakan*). Maksudnya, para malaikat itu tidak seperti yang mereka katakan, akan tetapi merupakan para hamba yang paling mulia karena penghambaan mereka kepada-Nya. لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ (*mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkatan*) sehingga mereka dipuji. وَلَا يَشْفَعُونَ (*dan mereka tidak memberi syafaat*) pada Hari Kiamat, إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ (*melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah*), yakni para ahli tauhid."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ (*melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah*), dia berkata, "Kepada para ahli tauhid yang diridhai Allah."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) ucapan *laa ilaaha illallaah*."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang diridhai karena kesaksian mereka bahwa tidak ada tuhan (yang haq) selain Allah."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW membaca firman Allah *Ta'ala*, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ (*dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai*

Allah), lalu beliau bersabda, إِنَّ شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي (*Sesungguhnya syafaatku untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku*).[59]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا (*keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya*), dia berkata, "Langit dipisahkan oleh awan, sedangkan bumi dipisahkan oleh tumbuh-tumbuhan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كَانَتَا رَتْقًا (*keduanya dulu adalah suatu yang padu*), dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari keduanya."

Dia lalu menyebutkan seperti riwayat sebelumnya. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, darinya, juga dari jalur lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كَانَتَا رَتْقًا (*keduanya dulu adalah suatu yang padu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menempel."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (*dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) air mani lelaki."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا (*dan telah Kami jadikan [pula] di bumi itu jalan-jalan yang luas*), dia berkata, "Di antara gunung-gunung."

---

[59] *Shahih.*

HR. Al Hakim (2/382), dia menilainya *shahih* dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (hal. 23).

Dikeluarkan juga oleh At-Tirmidzi (2436) dan Ibnu Majah (4310).

Al Albani menilainya *shahih* dalam *Shahih Ibnu Majah.*

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كُلٌّ فِي فَلَكٍ (*masing-masing dari keduanya itu [beredar] di dalam garis edarnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) دَوْرَانٌ (garis orbitnya). يَسْبَحُونَ (*beredar*), yakni يَجْرُونَ (mengorbit)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan darinya, "كُلٌّ فِي فَلَكٍ (*masing-masing dari keduanya itu [beredar] di dalam garis edarnya*), bahwa maksudnya adalah jalur orbit, seperti putaran pemintal. يَسْبَحُونَ (*beredar*) maksudnya adalah mengorbit di pintu-pintu langit, sebagaimana berputarnya gelondong pada alat pemintal."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah orbit di langit."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Abu Bakar masuk ke tempat Nabi SAW setelah beliau meninggal, lalu dia mencium beliau dan berkata, "Wahai nabiku, wahai kekasihku, wahai pilihanku." Dia kemudian membacakan ayat, وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ (*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu [Muhammad]*). Juga ayat, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ (*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati)*. (Qs. Az-Zumar [39]: 30).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً (*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami akan menguji kamu dengan kesempitan dan kelapangan, sehat dan sakit, kaya dan miskin, halal dan haram, taat dan maksiat, serta petunjuk dan kesesatan."

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِي يَذۡكُرُ ءَالِهَتَكُمۡ وَهُم بِذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ مِنۡ عَجَلٖۚ سَأُوْرِيكُمۡ ءَايَٰتِي فَلَا تَسۡتَعۡجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوۡ يَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمۡ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلۡ تَأۡتِيهِم بَغۡتَةٗ فَتَبۡهَتُهُمۡ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمۡ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ ٱسۡتُهۡزِئَ بِرُسُلٖ مِّن قَبۡلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنۡهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٤١﴾ قُلۡ مَن يَكۡلَؤُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِۗ بَلۡ هُمۡ عَن ذِكۡرِ رَبِّهِم مُّعۡرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمۡ لَهُمۡ ءَالِهَةٞ تَمۡنَعُهُم مِّن دُونِنَاۚ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَ أَنفُسِهِمۡ وَلَا هُم مِّنَّا يُصۡحَبُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (adzab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?' Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka tidak (pula) mendapatkan

pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Dan sungguh telah diperolok-olokan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan. Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?' Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka. Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami? Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 36-43)

Firman-Nya, وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ (*Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu*) maksudnya adalah orang-orang musyrik yang mengolok-olok, إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا (*mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok*). الْهَزْءُ [yakni dari هُزُوًا] adalah السُّخْرِيَّة (buah ejekan; olokan).

Mereka adalah orang-orang yang dikatakan Allah, إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ (*Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada orang-orang yang memperolok-olokkan*). (Qs. Al Hijr [15]: 95). Maknanya adalah, mereka hanya memperlakukanmu sebagai bahan olokan.

أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ (*[mereka mengatakan], "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?"*). Ini dengan perkiraan adanya *qaul* (hal perkataan), yakni يقولون أهذا الذي (mereka berkata, "Apakah ini orang yang....") . Berdasarkan perkiraan ini, maka redaksi ini sebagai penimpal إذا, dan kalimat إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا (*mereka*

hanya membuat kamu menjadi olok-olok) berlawanan antara syarat dan penimpalnya.

Makna يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ adalah يَعِيبُ آلِهَتَكُمْ (mencela tuhan-tuhan kalian).

Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan فُلاَنٌ يَذْكُرُ النَّاسَ artinya fulan menggunjikan orang-orang dan mencela mereka. فُلاَنٌ يَذْكُرُ اللهَ artinya fulan menyebut Allah dengan sifat pengagungan dan pujian kepada-Nya."

Contohnya adalah ungkapan Antarah berikut ini:

لاَ تَذْكُرِي مُهْرِي وَمَا أَطْعَمْتُهُ فَيَكُونُ جِلْدُكِ مِثْلَ جِلْدِ الأَجْرَبِ

"*Janganlah kau sebutkan maharku dan makanan yang telah kuberikan, nanti kulitmu akan menjadi seperti kulit berkudis.*"

Maksudnya, janganlah kau mencela maharku.

Kalimat وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ (*padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maksudnya, padahal mereka adalah orang-orang yang mengingkari Al Qur`an. Atau, padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan mereka. Maknanya adalah, mereka mencela Nabi SAW karena beliau menyatakan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat mencegah mudharat, padahal mereka adalah orang-orang yang menyebut Allah dengan hal-hal yang tidak layak dengan keesaan-Nya. Atau, padahal mereka adalah orang-orang yang mengingkari Al Qur`an. Jadi, mereka lebih layak dengan celaan dan pengingkaran mereka itu.

Dengan demikian, *dhamir* [هُمْ] yang pertama sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah كَٰفِرُونَ. Sementara بِذِكْرِ terkait dengan *khabar*, dan *dhamir* yang kedua sebagai penegas.

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ (*manusia telah dijadikan [bertabiat] tergesa-gesa*) maksudnya adalah, karena tabiatnya yang sangat tergesa-gesa, maka seakan-akan dia diciptakan dari ketergesa-gesaan.

Al Farra berkata, "Seakan-akan Allah mengatakan, 'Tabiat dan karakternya dari ketergesa-gesaan dan di atas ketergesa-gesaan'."

Az-Zajjaj berkata, "Orang-orang Arab diajak bicara dengan sesuatu yang mereka pahami, dan orang-orang Arab biasa mengatakan untuk orang yang banyak melakukan sesuatu, 'Engkau diciptakan dari sesuatu itu', sebagaimana mereka mengatakan أَنْتَ مِنْ لَعْبٍ، وَخُلِقْتَ مِنْ لَعْبٍ (engkau dari permainan dan diciptakan dari main-main) [yakni karena banyak bermain atau bercanda]. Maksudnya adalah ungkapan *mubalaghah* (yang sangat) dalam menyifati itu."

Pemaknaan tersebut ditunjukkan oleh firman-Nya, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا (*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa)*. (Qs. Al Israa` [17]: 11).

Maksud ٱلْإِنسَٰنُ di sini adalah jenis.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلْإِنسَٰنُ di sini adalah Adam, karena Allah menciptakannya, lalu meniupkan roh kepadanya, dan ketika roh itu di kepalanya, Adam sudah berusaha bangkit sebelum roh itu sampai kepada kakinya, maka dia terjatuh, sehingga dikatakan, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ (*manusia telah dijadikan [bertabiat] tergesa-gesa*). Demikian yang dikatakan oleh Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Al Kalbi, dan Mujahid.

Abu Ubaidah dan sejumlah ahli *Ma'ani* mengatakan bahwa menurut bahasa suku Himyar, الْعَجَلُ artinya tanah. Mereka pun mengemukakan sebuah syair,

وَالنَّخْلُ يَنْبُتُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالْعَجَلِ

"*Dan pohon kurma pun tumbuh di antara air dan tanah.*"

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits, orang yang mengatakan اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ (*Ya Allah, jika betul ini, dialah yang benar dari sisi Engkau)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy, karena mereka meminta disegerakannya adzab.

Al Akhfasy berkata, "Makna diciptakannya manusia dari ketergesa-gesaan adalah, dikatakan kepadanya, كُن (jadilah engkau), maka dia pun langsung jadi."

Ada juga yang mengatakan bahwa susunan kata pada ayat ini dibalik, yakni خُلِقَ الْعَجَلُ مِنَ الْإِنسَانِ (ketergesa-gesaan itu diciptakan dari manusia). Pendapat ini diceritakan dari Abu Ubaidah dan An-Nahhas.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

سَأُورِيكُمْ آيَاتِي (*kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda [adzab]-Ku*) maksudnya adalah, kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian adzab-Ku untuk kalian, yaitu adzab neraka. فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ (*maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera*). Maksudnya, janganlah kalian meminta kepada-Ku untuk mendatangkannya, karena sesungguhnya adzab itu pasti menimpa kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran Muhammad SAW, berupa mukjizat-mukjizat dan akibat yang terpuji, yang Allah berikan kepadanya.

Penafsiran yang pertama lebih tepat, dan ini ditunjukkan oleh perkataan mereka, مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ (*kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?*). Maksudnya adalah, kapan terjadinya adzab yang engkau janjikan itu?

Mereka mengatakan ini sebagai ejekan dan olokan. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan janji ini adalah Kiamat.

Makna إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ (*jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar*) adalah, jika kalian, wahai kaum muslim, adalah orang-orang yang benar dalam janji kalian. *Khithab* ini untuk Nabi SAW dan orang-orang beriman yang membacakan ayat-ayat Al Qur`an, yang memperingatkan tentang datangnya Kiamat dan dekatnya kedatangan adzab.

Kalimat لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا (*andaikata orang-orang kafir itu mengetahui*) dan yang setelahnya memastikan kandungan redaksi yang sebelumnya. Maksudnya, sekiranya mereka mengetahui waktu tersebut. Penimpal لَوْ dibuang, dan perkiraanya adalah, sekiranya mereka mengetahui saat لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (*mereka itu tidak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan [tidak pula] dari punggung mereka, sedang mereka tidak [pula] mendapatkan pertolongan*) tentulah mereka tidak meminta disegerakan.

Az-Zajjaj berkata, "Perkiraan penimpalnya adalah, tentulah mereka mengetahui kebenaran janji itu."

Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraannya adalah, jika mereka mengetahui itu, tentulah mereka tidak akan tetap pada kekufuran.

Al Kisa`i berkata, "Ini peringatan tentang kepastian terjadinya Kiamat. Maksudnya, seandainya mereka mengetahuinya dengan yakin, tentulah mereka mengetahui bahwa Kiamat pasti terjadi. Ini ditunjukkan oleh firman-Nya, بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً (*sebenarnya [adzab] itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong*)."

Dikhususkannya penyebutan muka dan punggung karena keduanya mewakili bagian depan dan bagian belakang, lantaran keduanya merupakan bagian yang paling menonjol untuk diliputi,

sehingga dengan meliputinya berarti meliputi seluruhnya, maka mereka tidak dapat menolaknya dari sisi manapun.

Kalimat حِينَ لَا يَكُفُّونَ (*dimana mereka itu tidak mampu untuk mengelakkan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* يَعْلَمُ, yakni ungkapan tentang waktu yang dijanjikan, yang mereka minta disegerakan kedatangannya.

Makna وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (*sedang mereka tidak [pula] mendapatkan pertolongan*) adalah, dan tidak ada seorang hamba pun yang menolong mereka untuk menghalau itu dari mereka.

Kalimat بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً (*sebenarnya [adzab] itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong*) di-*'athf*-kan kepada يَكُفُّونَ. Maksudnya, mereka tidak dapat mengelakkannya, karena saat-saat yang dijanjikan, atau neraka, atau Kiamat itu datang secara tiba-tiba. فَتَبْهَتُهُمْ (*lalu membuat mereka menjadi panik*).

Al Jauhari berkata, "بَهَتَهُ artinya mengambilnya secara tiba-tiba."

Al Farra berkata, "فَتَبْهَتُهُمْ artinya تُحَيِّرُهُمْ (membuat mereka kacau atau panik)."

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah mengagetkan mereka. فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا (*maka mereka tidak sanggup menolaknya*) dari muka dan dari punggung mereka.

Jadi, *dhamir*-nya kembali kepada النَّارُ (api neraka).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الْوَعْدُ (janji) yang ditakwilkan dengan الْعِدَةُ (janji).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الْحِينُ yang ditakwilkan dengan السَّاعَةُ (Kiamat).

وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (*dan tidak [pula] mereka diberi tangguh*) maksudnya adalah tidak diberi tangguh untuk bertobat dan mencari-cari alasan.

Kalimat وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ (*dan sungguh telah diperolok-olokan beberapa rasul sebelum kamu*) adalah kalimat permulaan, sebagai hiburan bagi Rasulullah SAW. Seakan-akan Allah berkata, "Jika orang-orang itu memperolok-olok kamu, maka sesungguhnya telah diperolok-olok para rasul sebelummu dengan jumlah yang banyak dan kondisi yang sangat berbahaya."

فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم (*maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu*) maksudnya adalah meliputi dan menimpa orang-orang yang mengolok-olok para rasul. مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ (*adzab yang selalu mereka perolok-olokkan*). مَّا di sini sebagai ***maushul*** atau ***mashdar***, yakni, maka apa yang selalu mereka olok-olokan itu menimpa dan meliputi mereka. Atau, balasannya adalah ditimpakannya akibat kepada sebab. Atau, olokan itu ditimpakan kepada mereka jika yang dimaksud adalah adzab akhirat.

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ (*katakanlah, "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain [Allah] Yang Maha Pemurah?"*) maksudnya adalah memelihara dan menjaga kalian. الْكَلَاءَةُ [yakni dari يَكْلَؤُكُم] adalah الْحِرَاسَةُ وَالْحِفْظُ (penjagaan dan pemeliharaan). Dikatakan كَلَأَهُ اللهُ – كِلَأً artinya Allah menjaga dan memeliharanya.

Ibnu Harmah berkata,

إِنَّ سَلِيمَى وَاللهُ يَكْلَؤُهَا ضَنَّتْ بِشَيْءٍ مَا كَانَ يَرْزَؤُهَا

"Sesungguhnya Salima dilindungi Allah, dia rela menanggung kesalahan yang tidak dilakukannya."

Maksudnya, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang yang mengolok-olok itu dengan cara celaan dan teguran, "Siapakah yang menjaga dan memelihara kalian di malam dan siang hari dari kekuatan dan adzab Tuhan Yang Maha Pemurah, yang layak menimpa dan diturunkan kepada kalian?"

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, siapakah yang memelihara kalian dari kekuatan Tuhan Yang Maha Pemurah?"

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, siapakah yang memelihara kalian dari siksa dunia dan akhirat yang hendak diturunkan Tuhan Yang Maha Pemurah kepada kalian?"

Al Kisa`i dan Al Farra membacanya قُلْ مَنْ يَكْلَوْكُمْ, dengan *fathah* pada huruf *laam* dan *sukun* pada huruf *wawu*.

بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ (*sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka*) maksudnya adalah dari mengingat Allah SWT, sehingga mereka tidak mengingat-Nya dan tidak terdetik di dalam benak mereka, bahkan mereka berpaling dari-Nya. Atau, dari Al Qur`an. Atau, dari wejangan-wejangan Allah. Atau, dari mengenal-Nya.

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا (*atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari [adzab] Kami?*). أَمْ di sini merupakan partikel pemutus yang bermakna بَلْ, dan huruf *hamzah*-nya berfungsi menepiskan serta beralih dari pembicaraan yang lalu, yang mencakup penjelasan tentang ketidaktahuan mereka akan pemeliharaan Allah SWT terhadap mereka, kepada pencelaan dan pencercaan mereka karena mereka bersandar kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya dan tidak pula mampu menghalau mudharat dari dirinya. Maknanya yaitu, apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat melindungi mereka dari adzab Kami?

Ada juga yang mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan. Perkiraannya adalah, apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan selain Kami yang dapat melindungi mereka?

Allah lalu menyifati tuhan-tuhan mereka, yang mereka klaim dapat menolong mereka, dengan sifat kelemahan dan

ketidakberdayaan, لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ *(Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak [pula] mereka dilindungi dari [adzab] Kami itu)*. Maksudnya adalah, mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri, maka bagaimana mungkin mereka mampu menolong yang lain? Mereka juga tidak dapat dihindarkan dari adzab Kami.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah, tidak seorang pun yang dapat menghindarkan mereka."

Orang Arab biasa mengatakan صَحِبَكَ اللهُ (semoga Allah menyertaimu), yakni menjaga dan menghindarkanmu (dari marabahaya).

Contohnya yaitu ucapan penyair berikut ini:

يُنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ مُتَعَوِّذًا لِيُصْحَبَ مِنْهَا وَالرِّمَاحُ دَوَانِي

"Dia berteriak dengan kerasnya meminta perlindungan agar dia dilindungi darinya, namun tombak-tombak sudah dekat."

Orang Arab biasa mengatakan أَنَا لَكَ جَارٌ وَصَاحِبٌ مِنْ فُلَانٍ (aku akan menghindarkanmu dan melindungimu dari si fulan), yakni menghindarkanmu darinya.

Al Mazini berkata, "Yaitu dari أَصْحَبْتُ الرَّجُلَ yang artinya aku mencegahnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Nabi SAW melewati Abu Sufyan dan Abu Jahal yang sedang berbincang-bincang. Tatkala Abu Jahal melihat beliau, dia tertawa dan berkata kepada Abu Sufyan, 'Ini nabinya bani Abdi Manaf." Abu Sufyan pun marah dan berkata, "Apa yang kau ingkari? Mungkin saja memang ada seorang nabi dari kalangan bani Abdi Manaf." Nabi SAW mendengarnya, maka beliau mendatangi Abu Jahal, lalu menegurnya dan menakut-nakutinya dengan mengatakan, مَا أَرَاكَ مُنْتَهِيًا حَتَّى يُصِيبَكَ مَا أَصَابَ عَمَّكَ *(Aku melihatmu tidak berhenti [dari mencela]*

hingga engkau ditimpa oleh apa yang telah menimpa pamanmu." Beliau juga berkata kepada Abu Sufyan, أَمَّا إِنَّكَ لَمْ تَقُلْ مَا قُلْتَ إِلاَّ حَمِيَّةً (*Sedangkan engkau, engkau tidak mengatakan apa yang kau katakan itu kecuali sebagai tindakan preventif [penjagaan]*).

Lalu turunlah ayat, وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ (*dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu*).

Saya katakan: Perlu diteliti lebih jauh tentang dari siapa As-Suddi meriwayatkannya.

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika ditiupkan roh kepada Adam, maka roh ada ada di kepalanya, lalu Adam bersin, maka dia mengucapkan, '*Alhamdu lillaah*'. Para malaikat lalu mengucapkan, '*Yarhamukallaah*'. Adam kemudian berusaha berusaha bangkit sebelum roh itu menjalar hingga kakinya, maka dia pun jatuh. Allah pun berfirman, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ (*Manusia telah dijadikan [bertabiat] tergesa-gesa*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa ini dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan serupa ini dari Mujahid.

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa ini dari Ibnu Juraij.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم (*siapakah yang dapat memelihara kamu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَحْرُسُكُمْ (memelihara atau menjaga kamu)."

Mengenai firman-Nya, وَلَا هُم مِّنَّا يُصۡحَبُونَ (*dan tidak [pula] mereka dilindungi dari [adzab] Kami itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak pula mereka ditolong."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا هُم مِّنَّا يُصۡحَبُونَ (*dan tidak [pula] mereka dilindungi dari [adzab] Kami itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak pula mereka ditolong."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) لا يُمْنَعُون (tidak pula mereka dilindungi)."

بَلۡ مَتَّعۡنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمۡ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡعُمُرُۗ أَفَلَا يَرَوۡنَ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَآۚ أَفَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ قُلۡ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلۡوَحۡيِۚ وَلَا يَسۡمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِن مَّسَّتۡهُمۡ نَفۡحَةٞ مِّنۡ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيۡلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلۡفُرۡقَانَ وَضِيَآءٗ وَذِكۡرٗا لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشۡفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا ذِكۡرٞ مُّبَارَكٌ أَنزَلۡنَٰهُۚ أَفَأَنتُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾ ۞ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ إِبۡرَٰهِيمَ رُشۡدَهُۥ مِن قَبۡلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِيٓ أَنتُمۡ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُواْ وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا

عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدۡ كُنتُمۡ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُمۡ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓاْ
أَجِئۡتَنَا بِٱلۡحَقِّ أَمۡ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمۡ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ
ٱلَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

"Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang? Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu, dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan'. Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, 'Aduhai, celakalah kami, bahwa kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri'. Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihatnya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat. Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya? Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah

kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata'. Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu'." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 44-56)**

Setelah Allah menyatakan bahwa berhala-berhala itu tidak berguna, Allah beralih kepada keterangan, bahwa kebaikan dan kesenangan hidup yang mereka alami adalah dari sisi Allah, tidak ada penghalang yang dapat menghalangi mereka dari kebinasaan, serta tidak ada penolong yang dapat menolong mereka untuk sampai kepada kesenangan. Allah berfirman, بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ (*sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan [hidup di dunia]*), yakni penduduk Makkah, Allah telah menganugerahkan kenikmatan kepada mereka, حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ (*hingga panjanglah umur mereka*), lalu mereka teperdaya oleh itu dan beranggapan bahwa mereka akan selalu begitu, maka Allah menyangkal mereka dengan mengatakan, أَفَلَا يَرَوْنَ (*maka apakah mereka tidak melihat*). Maksudnya, maka apakah mereka tidak memperhatikan hingga mengerti, أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ (*bahwa Kami mendatangi negeri [orang kafir], lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya*). Lalu Kami menaklukan negeri demi negeri.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Kami menguranginya dengan pembunuhan dan penawanan. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Ar-Ra'd.

Pertanyaan pada kalimat أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ (*maka apakah mereka yang menang?*) untuk mengingkari, dan huruf *faa`*-nya untuk meng-*'athf*-kan (merangkaikan) kalimat yang diperkirakan. Maksudnya adalah, bagaimana mereka bisa menang setelah Kami mengurangi luas negerinya dari segala penjurunya? Ini mengisyaratkan bahwa yang menang adalah kaum muslim.

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ (*katakanlah [hai Muhammad], "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu."*) maksudnya adalah, aku hanya menakuti kalian dan memperingatkan kalian dengan Al Qur`an, karena itulah tugasku dan itulah yang Allah perintahkan kepadaku.

Kalimat وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ (*dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan*) bisa sebagai kelengkapan redaksi yang menyebutkan perintah kepada Nabi SAW untuk mengatakannya kepada mereka, atau ini dari Allah *Ta'ala*. Maknanya adalah, orang yang pendengarannya ditulikan Allah, dikunci-mati hatinya, serta ditutup matanya, tidak dapat mendengar seruan.

Abu Abdirrahman As-Sulami dan Muhammad bin As-Sumaifi' membacanya وَلَا يُسْمَعُ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *miim*, dalam bentuk kalimat yang tidak menyebutkan *fa'il*-nya.

Ibnu Amir, Abu Haiwah, dan Yahya bin Al Harits membacanya dengan huruf *taa`* ber-*dhammah* dan *kasrah* pada huruf *miim*. Maksudnya adalah, sesungguhnya engkau, hai Muhammad, tidak memperdengarkan kepada mereka (yang tuli).

Abu Ali Al Farisi berkata, "Seandainya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Amir, maka semestinya redaksi sebelumnya adalah إِذَا مَا تُنْذِرُهُمْ (jika kamu memberi peringatan kepada mereka), sehingga susunan redaksinya bagus. Adapun redaksi إِذَا مَا يُنذَرُونَ (*apabila mereka diberi peringatan*), maka bagusnya diikuti dengan *qira`ah*

yang umum." [yakni redaksi setelahnya adalah redaksi sebagaimana *qira`ah* yang umum].

Ulama yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *miim,* serta *rafa'* pada ٱلصُّمُّ karena sebagai *fa'il.*

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ (*dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu*). Maksud النَّفْحَةُ adalah الْقَلِيلُ (sedikit), diambil dari نَفْحُ الْمِسْكِ (aroma misik). Demikian perkataan Ibnu Kaisan. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

وَعَمْرَةُ مِنْ سَرَوَاتِ النِّسَاءِ تَنَفَّحُ بِالْمِسْكِ أَرْدَانُهَا

"*'Amrah adalah dari kalangan wanita terpandang,*

gaunnya menebarkan aroma misik."

Al Mubarrad berkata, "النَّفْحَةُ adalah secuil dari sesuatu. Dikatakan نَفَحَهُ نَفْحَةً بِالسَّيْفِ apabila dia menyerempatnya sedikit dengan pedang."

Ada juga yang mengatakan bahwa النَّفْحَةُ adalah النَّصِيبُ (bagian).

Ada juga yang mengatakan bahwa النَّفْحَةُ adalah الطَّرْفُ (seujung).

Semua pengertian tersebut saling berdekatan. Maksudnya adalah, sesungguhnya jika mereka terkena sedikit saja dari adzab itu. لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ (*pastilah mereka berkata, "Aduhai, celakalah kami, bahwa kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri."*). Maksudnya, pastilah mereka mengatakan keburukan dan kebinasaan pada diri mereka, serta mengakui bahwa mereka telah menganiaya diri mereka sendiri.

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ (*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat*). ٱلْمَوَٰزِينَ adalah bentuk jamak dari مِيزَان

(timbangan). Ini menunjukkan bahwa di sana terdapat banyak timbangan.

Bisa juga maksudnya adalah satu timbangan, namun diungkapkan dengan lafazh jamak.

Tentang sifat timbangan tersebut, telah disebutkan dalam Sunnah dengan cukup jelas, serta telah dikemukakan dalam surah Al A'raaf dan Al Kahfi, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Lafazh ٱلْقِسْطَ adalah sifat untuk ٱلْمَوَٰزِينَ (timbangan).

Az-Zajjaj berkata, "قِسْطٌ adalah *mashdar* yang menyifati. Anda mengatakan مِيزَانٌ قِسْطٌ dan مَوَازِينُ قِسْطٌ [timbangan yang adil atau tepat atau seimbang]. Maknanya yaitu, ذَوَاتُ قِسْطٍ (seimbang). الْقِسْطُ artinya الْعَدْلُ (adil)."

Lafazh ini juga dibaca الْقِصْطُ, dengan huruf *shaad*.

Makna لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ adalah لِأَهْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (untuk para ahli di Hari Kiamat).

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* di sini bermakna فِي, yakni فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ (pada Hari Kiamat).

فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا (*maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun*) maksudnya adalah, tidak dikurangi sedikit pun kebaikan orang yang berbuat baik, dan tidak ditambahkan keburukan sedikit pun kepada orang yang berbuat buruk. وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ (*dan jika [amalan itu] hanya seberat biji sawi pun*). Nafi, Syaibah, dan Abu Ja'far membacanya مِثْقَالُ, dengan *rafa'* karena كَانَ sudah sempurna, yakni walaupun hanya ada seberat biji sawi.

Ulama yang lain membacanya dengan *nashab*, dengan perkiraan, walaupun amal yang ditunjukkan dengan pemasangan timbangan itu hanya seberat biji sawi. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Sementara itu, Abu Ali Al Farisi berkata, "(Maksudnya adalah), walaupun kezhalimannya hanya seberat biji sawi."

Al Wahidi berkata, "(Pemaknaan) ini lebih bagus, karena redaksinya didahului oleh kalimat فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا (*maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun*)."

مِثْقَالَ الشَّيْءِ adalah مِيزَانُهُ (bobotnya sesuatu), walaupun bobotnya itu sangat ringan, karena biji sawi adalah simbol yang mewakili sesuatu yang sangat kecil [semacam atom, sebagai simbol untuk partikel yang sangat kecil].

أَتَيْنَا بِهَا (*pasti Kami mendatangkan [pahala]nya*). Jumhur membacanya dengan *qashr*, yakni Kami pasti menghadirkannya dan mendatangkannya untuk diberi pembalasan. Dikatakan – آتِي – يُؤَاتِي مُؤَاتَاةً artinya mengganjar (membalas).

وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ (*dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan*) maksudnya adalah كَفَى بِنَا مُحْصِينَ (cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan). Asal makna الْحَسْبُ adalah الْعَدُّ (bilangan; hitungan).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah كَفَى بِنَا عَالِمِينَ (cukuplah Kami mengetahuinya), karena yang menghitung sesuatu pasti mengetahuinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, cukuplah Kami sebagai pemberi balasan atas kebaikan dan keburukan yang telah mereka perbuat.

Allah SWT lalu mulai merincikan apa yang masih global sebelumnya pada firman-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ (*Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu [Muhammad], melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 7). Allah berfirman, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ (*dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada*

Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertakwa).

Maksud ٱلْفُرْقَانَ di sini adalah Taurat, karena di dalamnya disebutkan perbedaan antara yang halal dan yang haram.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْفُرْقَانَ di sini adalah pertolongan terhadap para musuh, sebagaimana firman-Nya, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ *(Dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami [Muhammad] di hari Furqaan).* (Qs. Al Anfaal [8]: 41).

Ats-Tsa'labi berkata, "Pendapat ini lebih senada dengan zhahir ayat."

Makna وَضِيَآءً *(dan penerangan)* adalah, mereka menerangi gelapnya kejahilan dan kesesatan dengan itu.

Makna وَذِكْرًا *(serta pengajaran)* adalah nasihat, mereka dinasihati dengan apa yang ada di dalamnya. Dikhususkannya orang-orang yang bertakwa adalah karena merekalah orang-orang yang mengambil manfaat dari itu.

Allah kemudian menyifati mereka dengan firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ *([Yaitu] orang-orang yang takut akan [adzab] Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihatnya).* Takut ini melazimkan ketakwaan. Bisa juga *maushul* ini sebagai *badal* dari ٱلْمُتَّقِينَ *(yang bertakwa)* atau keterangannya.

Kalimat بِٱلْغَيْبِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni takut akan adzab-Nya, sedangkan Dia tidak terlihat oleh mereka. Atau, sedangkan mereka tidak melihat-Nya, karena mereka di dunia sedangkan adzab itu di akhirat.

Ibnu Abbas dan Ikrimah membacanya ضِيَاءً, tanpa huruf *wawu.*

Al Farra berkata, "Ada dan tidak adanya huruf *wawu* sama saja."

Az-Zajjaj menyanggah, bahwa huruf *wawu* membawa suatu makna, sehingga tidak ditambahkan.

وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ (*dan mereka merasa takut akan [tibanya] Hari Kiamat*) maksudnya adalah وَهُمْ مِنَ الْقِيَامَةِ خَائِفُونَ وَجِلُونَ (dan mereka takut akan tibanya Hari Kiamat).

Kata penunjuk pada kalimat وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ (*dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab [peringatan] yang mempunyai berkah*) menunjukkan kepada Al Qur`an.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, dan Al Qur`an ini adalah suatu peringatan bagi yang memikirkannya dan pelajaran bagi yang mengambil pelajaran darinya."

الْمُبَارَكُ artinya yang banyak berkah dan kebaikannya.

Firman-Nya, أَنزَلْنَٰهُ (*yang telah Kami turunkan*) sebagai sifat kedua untuk ذِكْرٌ [sifat pertamanya adalah مُّبَارَكٌ], atau: *khabar* setelah *khabar*.

Pertanyaan pada kalimat أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ (*maka mengapakah kamu mengingkarinya?*) bertujuan mengingkari pengingkaran mereka. Maksudnya, bagaimana bisa mereka mengingkari penurunannya dari sisi Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa Taurat diturunkan dari sisi-Nya?

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ (*dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran*) maksudnya adalah petunjuk kebenaran yang sesuai dengannya dan para rasul lainnya.

Makna مِن قَبْلُ (*sebelum [Musa dan Harun]*) adalah, petunjuk kebenaran itu dianugerahkan kepadanya sebelum Taurat diberikan kepada Musa dan Harun.

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, Kami memberinya petunjuk sebelum kenabian. Kami membimbingnya untuk memperhatikan dan mencermati ketika malam datang, lalu dia melihat

matahari, bulan, dan bintang." Ini pendapat mayoritas mufassir, sedangkan pendapat pertama merupakan pendapat sebagian kecil mufassir.

وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ (*dan adalah Kami mengetahui [keadaan]nya*) maksudnya adalah momen untuk memberinya petunjuk, dan dia layak untuk itu.

Zharf pada firman-Nya, إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ (*[ingatlah], ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya*) terkait dengan ءَاتَيْنَا atau kalimat yang dibuang, yakni اذْكُرْ حِينَ قَالَ (ingatlah ketika (Ibrahim) berkata. Ayahnya adalah Aazar, وَقَوْمِهِۦ (*dan kaumnya*) adalah Namrudz serta para pengikutnya.

ٱلتَّمَاثِيلُ adalah الأَصْنَامُ (berhala-berhala). Asal makna التِّمْثَالُ [yakni bentuk tunggal dari ٱلتَّمَاثِيلُ] adalah sesuatu yang dibuat menyerupai suatu makhluk Allah SWT. Dikatakan مَثَّلْتُ الشَّيْءَ بِالشَّيْءِ artinya aku membuat sesuatu menyerupai sesuatu. Bentuk *ism*-nya المُمَثَّلُ – تِمْثَالٌ.

Ibrahim mengingkari penyembahan mereka kepada berhala-berhala dengan mengatakan, مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ (*patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?*). العُكُوفُ [yakni dari عَٰكِفُونَ] adalah ungkapan tentang kesinambungan dan keterus-menerusan. Huruf *laam* pada kalimat لَهَا untuk mengkhususkan, dan seandainya kata bantu, maka pasti menggunakan lafazh عَلَى. Maksudnya, berhala-berhala apakah ini yang kalian senantiasa menyembahnya?

Pendapat lain menyebutkan bahwa العُكُوفُ mengandung makna ibadah.

قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ (*mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."*). Mereka menjawabnya dengan jawaban ini sebagai tongkat sandaran setiap orang yang lemah dan tali yang diraih oleh setiap orang yang tenggelam. Maksudnya, berpatokan

hanya dengan meniru nenek moyang, yakni, Kami mendapat nenek moyang kami menyembahnya, maka kami pun menyembahnya karena meniru mereka dan mengikuti jalan mereka.

Demikian juga jawaban para pengekor dari pemeluk agama Islam ini, sedangkan orang yang mengetahui Al Kitab dan Sunnah, bila perbuatan mereka yang berdasarkan dalil diingkari hanya dengan pendapat belaka, maka mereka berkata, "Imam kami telah mengatakan ini, dan pendahulu kami juga mengikutinya serta mengambil pendapatnya." Jawaban mereka ini sama seperti jawaban Al Khalil Ibrahim di sini.

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata."*) maksudnya adalah berada dalam kesesatan nyata yang tidak samar bagi seorang pun, baik yang berakal maupun yang tidak berakal, karena kaum Ibrahim menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat mencegah mudharat, serta tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat. Tidak ada kesesatan yang lebih sesat setelah kesesatan ini, dan tidak ada kerugian yang lebih rugi dari kerugian ini.

Sementara itu, para pengekor dari para pemeluk Islam mengganti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dengan kitab yang berisikan ijtihad-ijtihad seorang 'alim di antara para ulama Islam, yang menyatakan bahwa dia tidak berpatokan pada dalil yang menyelisihinya, baik karena kecerobohannya maupun karena keserampangannya dalam mengkaji, lalu dia mendapatkan dalil itu dari pencariannya, kemudian mengemukakannya dengan sangat terang,

كَأَنَّهُ عَلَمٌ فِي رَأْسِهِ نَارٌ

"Seakan-akan dia tahu bahwa di kepalanya ada api."

Dia juga berkata, "Ini Kitabullah." Atau, "Ini Sunnah Rasul-Nya." Lalu mengemukakan syair,

دَعُوا كُلَّ قَوْلٍ عِنْدَ قَوْلِ مُحَمَّدٍ   فَمَا آمَنَ فِي دِينِهِ كَمُخَاطِرِ

"Tinggalkanlah segala pendapat saat menemukan sabda Muhammad, karena orang yang merasa aman pada agamanya laksana orang yang sedang bertaruh."

Mereka pun mengatakan sebagaimana yang pertama. Betapa indah perkataan orang yang mengatakan,

يَأْبَى الْفَتَى إِلاَّ اتِّبَاعَ الْهَوَى   وَمَنْهَجُ الْحَقِّ لَهُ وَاضِحٌ

"Si pemuda itu enggan (menerima) kecuali mengikuti hawa nafsu. Padahal jalan kebenaran sudah sangat jelas baginya."

Setelah mereka mendengar perkataan Ibrahim, قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ (*mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"*). Maksudnya, apakah engkau serius dengan perkataanmu itu? Atau hanya sekadar bercanda?

Beliau pun menepis perkataan mereka yang hanya bertopang pada *taqlid*, قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ (*sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya*), yakni yang telah menciptakan dan mengadakannya. وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم (*dan aku atas yang demikian itu*), yang aku sebutkan kepada kalian, bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi, bukan selain-Nya. مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ (*termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti*), yang benar-benar mengetahui berdasarkan berbagai petunjuk, karena orang yang membuktikan sesuatu adalah yang mengetahuinya berdasarkan petunjuk yang menjelaskannya.

Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dalam *Tahdzib*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam

Asy-Syu'ab meriwayatkan dari Aisyah, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua orang budak yang mendustakanku, mengkhianatiku, dan mendurhakaiku, maka aku memukul dan mencela mereka. Jadi, bagaimana statusku terhadap mereka?" Rasulullah SAW bersabda, يُحْسَبُ مَا خَانُوكَ وَعَصَوْكَ وَكَذَبُوكَ وَعِقَابُكَ إِيَّاهُمْ، فَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ دُونَ ذُنُوبِهِمْ كَانَ فَضْلاً لَكَ، وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ بِقَدْرِ ذُنُوبِهِمْ كَانَ كَفَافًا لاَ عَلَيْكَ وَلاَ لَكَ، وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ فَوْقَ ذُنُوبِهِمْ اقْتُصَّ لَهُمْ مِنْكَ الْفَضْلُ (*Diperhitungkan pengkhianatan, kemaksiatan, dan pendustaan mereka terhadapmu beserta hukumanmu terhadap mereka. Jika hukumanmu terhadap mereka kurang dari dosa-dosa mereka, maka itu akan menjadi kebaikan bagimu. Jika hukumanmu terhadap mereka sebanding dengan dosa mereka, maka itu impas, tidak menjadi kebaikan bagimu dan tidak pula menjadi keburukan bagimu. Namun jika hukumanmu terhadap mereka melebihi dosa-dosa mereka, maka akan dikurangi dari kebaikanmu untuk mereka.*"

Lelaki itu pun menangis dan meratap, maka Rasulullah SAW bersabda, أَمَا تَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ (*Tidakkah engkau membaca Kitabullah,* وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ *[Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika {amalan itu} hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan {pahala}nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan]).*"

Laki-laki itu kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan kebaikan apa pun bagiku dan bagi mereka dengan memisahkan mereka. Oleh karena itu, aku persaksikan kepada engkau bahwa mereka semua merdeka."

Ahmad meriwayatkannya begini: Abu Nuh Al Aqrad menceritakan kepada kami: Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Lalu dia mengemukakannya.

Ada juga hadits-hadits lain yang semakna dengan ini.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً (*dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran*).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَآءً (*dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) التوراة (Taurat)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "الْفُرْقَانَ maksudnya adalah الحق (kebenaran)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ (*dan Al Qur`an ini adalah suatu Kitab [peringatan] yang mempunyai berkah*), bhawa maksudnya adalah القرآن (Al Qur`an)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُ (*dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami memberinya hidayah sewaktu masih kecil."

Mengenai firman-Nya, مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ (*patung-patung apakah ini*), dia berkata; "(Maksudnya adalah) الأصنام (berhala-berhala)."

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'. Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'. Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang

dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'. Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka, lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'. Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara'. Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?' Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak'. Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57-70)**

Firman-Nya, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم (*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu*). Beliau memberitahu mereka, bahwa beliau akan beralih dari berhujjah dengan lisan dengan perbuatan karena percaya kepada Allah SWT, dan untuk melindungi agama-Nya. الْكَيْدُ [لَأَكِيدَنَّ] الْمَكْرُ (tipu daya). Dikatakan كَادَهُ - يَكِيدُهُ - كَيْدًا - وَمَكِيدَةً. Maksudnya di sini adalah ijtihad untuk menghancurkan berhala-berhala itu. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau mengatakan itu secara berbisik. Namun ada juga yang mengatakan bahwa perkataan beliau itu didengar oleh salah seorang dari mereka.

بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (*sesudah kamu pergi meninggalkannya*) maksudnya adalah, setelah kalian kembali dari menyembahnya, lalu berangkat meninggalkannya.

Para mufassir mengatakan bahwa mereka mempunyai satu hari raya setiap tahun, yang pada hari itu mereka semua berkumpul. Lalu mereka berkata kepada Ibrahim, "Jika kau turut keluar bersama kami pada hari raya kami, pasti agama kami akan membuatmu kagum." Ibrahim lalu mengatakan perkataan tersebut.

Huruf *faa`* pada firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا (*maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong*) adalah fasih, yakni, lalu mereka pergi, maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berkeping-keping.

الْجَذُّ adalah potong dan hancur. Dikatakan جَذَذْتُ الشَّيْءَ artinya aku memotong-motong sesuatu dan memecahkannya. Bentuk tunggalnya جُذَاذَةٌ, dan bagian darinya adalah الْجُذَاذُ.

Al Jauhari berkata, "Al Kisa`i berkata, 'Bebatuan emas disebut الْجُذَاذُ karena dipecahkan'."

Al Kisa`i, Al A'masy, dan Ibnu Muhaishin membacanya, جِذَاذًا, dengan *kasrah* pada huruf *jiim*, yang maksudnya pecah berkeping-keping, yang merupakan bentuk jamak dari جَذِيذٌ, yakni الْهَشِيمُ (remuk), seperti kata خَفِيفٌ dan خِفَافٌ, serta ظَرِيفٌ dan ظِرَافٌ.

Seorang penyair mengatakan,

جَذَّذَ الْأَصْنَامَ فِي مِحْرَابِهَا ذَاكَ فِي اللهِ الْعَلِيِّ الْمُقْتَدِرِ

"Dia menghancurkan berhala-berhala itu di dalam mihrabnya.

Itu dilakukannya di jalan Allah Yang Maha Tingi lagi Maha Kuasa."

Ulama lain membacanya dengan *dhammah* pada huruf *jiim*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Maksudnya

adalah remuk dan pecah, yakni bentuk فُعَالٌ yang bermakna مَفْعُولٌ. Inilah tipu daya yang dijanjikan Ibrahim kepada mereka.

Ibnu Abbas dan Abu As-Simak membacanya جَذَاذًا, dengan *fathah* pada huruf *jiim*.

إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ (*kecuali yang terbesar [induk] dari patung-patung yang lain*) maksudnya adalah إلاّ كَبِيرًا لِلأَصْنَامِ (kecuali yang tersebesar induknya berhala-berhala yang lain). لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (*agar mereka kembali [untuk bertanya] kepadanya*), yakni kepada Ibrahim, lalu mereka menghujatnya, dan beliau pun mendebat mereka, sebagaimana riwayatnya akan dikemukakan nanti.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, agar mereka kembali kepada berhala yang paling besar itu lalu bertanya kepadanya tentang pelaku penghancuran berhala-berhala tersebut, karena sesuatu yang disembah adalah tempat mengembalikan segala urusan. Lalu ketika mereka bertanya kepadanya, mereka tidak mendapatkan berita darinya, dan saat itulah mereka sadar bahwa berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat mencegah mudharat, tidak mengetahui yang baik dan yang buruk, serta tidak dapat menangani perkara yang disandarkan kepadanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, agar mereka kembali kepada Allah. Pemaknaan ini jauh dari mengena.

قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (*mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami?, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim."*). Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, ketika mereka kembali dari perayaan mereka dan melihat apa yang terjadi pada tuhan-tuhan mereka, mereka pun mengatakan perkataan tersebut. Pertanyaan ini sebagai celaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa مَن di sini bukan kata tanya, tapi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ. Maksudnya, pelaku ini adalah orang yang zhalim.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, berdasarkan perkataan mereka, سَمِعْنَا فَتًى (*mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda...."*), karena perkataan ini dikatakan oleh sebagian mereka kepada orang-orang yang bertanya itu, dan orang yang mengatakan ini adalah orang yang mendengar Ibrahim berkata, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم (*demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu*).

Makna يَذْكُرُهُمْ adalah يَعِيبُهُمْ (mencela berhala-berhala ini). Ungkapan seperti ini telah diulas tadi.

Kalimat يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ (*yang bernama Ibrahim*) sebagai sifat kedua untuk فَتًى (*seorang pemuda*).

Az-Zajjaj berkata, "*Marfu'*-nya إِبْرَٰهِيمُ, karena maknanya yaitu يُقَالُ لَهُ هُوَ إِبْرَاهِيمُ. Jadi, lafazh ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang."

Ada yang mengatakan bahwa *marfu'*-nya itu karena sebagai *maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *marfu'*-nya adalah karena seruan.

Di antara kejanggalan detailnya nahwu dan keanehan alasan *i'rab* yaitu, As-Santamari Al Asybali mengatakan bahwa *marfu'*-nya itu adalah karena dibiarkan. Sementara itu, Ibnu Athiyah berkata, "Dia berpendapat bahwa *marfu'*-nya itu bukan karena apa-apa." الْفَتَى adalah الشَّابُ (pemuda), sedangkan الْفَتَاةُ adalah الشَّابَّةُ (pemudi).

قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ (*mereka berkata, "[Kalau demikian] bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak*). Mereka yang mengatakan ini adalah orang-orang yang bertanya tadi. Mereka

memerintahkan sebagian mereka untuk mendatangkan Ibrahim ke hadapan khalayak ramai.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika berita ini sampai kepada Namrudz dan para pemuka kaumnya, dia enggan menghukumnya tanpa bukti, maka mereka mengatakan perkataan ini sebagai alasan untuk membenarkan penghukuman terhadap Ibrahim, karena mereka sudah bertekad untuk menghukumnya.

Makna لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (*agar mereka menyaksikan*) adalah, agar mereka menyaksikan penghukumannya, supaya tidak ada lagi yang berani meniru perbuatan semacam ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, agar mereka memberi kesaksian bahwa dia melihatnya menghancurkan berhala-berhala itu. Atau, agar mereka memberi kesaksian tentang celaannya terhadap berhala-berhala itu.

Kalimat قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ (*mereka bertanya, "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya yaitu, lalu Ibrahim datang setelah mereka membawanya, dan mereka pun menanyainya, “Apakah engkau yang melakukan ini?” Hal ini dimaksudkan menegakkan hujjah atas mereka menurut versi mereka.

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا (*Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya."*) maksudnya adalah, Ibrahim menjawab dengan mengemukakan hujjah yang membungkan mereka, “Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya,” sambil menunjuk kepada patung yang tidak dipecahkannya. فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ (*maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara*) dan memahami apa yang kita katakan kepadanya.

Beliau memberikan jawaban yang sesuai, karena secara logika memang tidak layak berhala dianggap sebagai tuhan.

Itu merupakan bentuk ungkapan sindiran bagi mereka yang menimbulkan pengakuan bahwa benda-benda yang mereka sembah bukanlah tuhan-tuhan, karena bila mereka telah mengakui bahwa benda-benda itu tidak dapat berbicara, maka beliau bisa berkata, "Lalu mengapa kalian menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat mengetahui kejadian di tempat dia berada?" Perkataan ini termasuk bentuk memvoniskan kebatilan terhadap lawan hingga hujjah pun telah ditegakkan kepadanya, dan dia mengakui kebenaran, karena hal ini lebih bisa memutuskan syubhatnya dan membungkam sangkalannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud Ibrahim AS menisbatkan perbuatan itu kepada patung terbesar itu adalah, itu cemburu dan marah karena patung-patung kecil itu turut disembah bersamanya. Ini untuk mengisyaratkan kepada mereka, bahwa penyembahan berhala-berhala yang tidak dapat mendengar dan melihat, serta tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mencegah mudharat, tidak dibenarkan secara logika, karena ada yang menciptakannya dan menciptakan mereka.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Ibnu As-Sumaifi' membacanya بَلْ فَعَلَّهُ, dengan *tasydid* pada huruf *laam,* yang maknanya بَلْ فَلَعَلَّ الْفَاعِلَ كَبِيرُهُمْ (sebenarnya, tampaknya pelakunya adalah patung yang terbesar itu).

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka*) maksudnya adalah, sebagian mereka kembali kepada sebagian lainnya sebagai orang yang kehabisan argumen karena kebenaran argumen lawannya. Ini karena mereka sadar dan memahami ketika terjadinya perdebatan antara mereka dengan Ibrahim, bahwa sesuatu yang tidak dapat mencegah mudharat

(marabahaya) terhadap dirinya dan tidak dapat mencelakakan pihak yang menyerang dirinya, sebagaimana dilakukan Ibrahim terhadap berhala-berhala itu, adalah mustahil berhak untuk disembah. Oleh karena itu, mereka فَقَالُوٓاْ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya [diri sendiri]).* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Kalian adalah orang-orang yang menganiaya diri kalian sendiri dengan menyembah benda-benda ini, bukan orang yang telah kalian tuduh berbuat zhalim terhadap patung-patung kalian, dengan perkataan kalian, إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim*)."

ثُمَّ نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ maksudnya adalah kembali kepada kebodohan dan pembangkangan mereka. Allah SWT menyerupakan kembalinya mereka kepada kebatilan dengan berbaliknya bagian bawah sesuatu menjadi bagian atasnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka menundukkan kepala karena malu terhadap Ibrahim. Pemaknaan ini lemah, karena Allah tidak mengatakan نَكَسُوا رُؤُوسَهُمْ (menundukkan kepala mereka), dengan *fathah* pada huruf *kaaf,* dan tidak menyandarkan *fi'l* kepada mereka. Tapi yang Allah katakan adalah نُكِسُواْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ. Ini juga dibaca نُكِّسُوا, dengan *tasydid.*

Setelah itu mereka berkata kepada Ibrahim, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ (*sesungguhnya kamu [hai Ibrahim] telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara*). Maksudnya, mereka berkata kepada Ibrahim, bahwa berbicara bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan oleh berhala-berhala ini.

Jadi, قَالَ (*berkata*) untuk membungkan dan menyentil mereka, أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ (*maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun kepada kamu dan tidak [pula] memberi*

mudharat kepada kamu?), Maksudnya adalah, tidak dapat memberikan manfaat apa pun dan tidak dapat memberi mudharat apa pun.

Ibrahim AS lalu menggerutu kepada mereka dengan mengatakan, أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Ah [celakalah] kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah*). Ini mengandung celaan terhadap mereka dan sesembahan-sesembahan mereka.

Huruf *laam* pada lafazh لَّكُمْ untuk pihak yang dikeluhkan, yakni لَكُمْ وَلِآلِهَتِكُمْ (kalian dan sesembahan-sesembahan kalian). التَّأَفُّفُ [yakni dari أُفٍّ] (menggerutu) adalah ungkapan yang menunjukkan keluhan.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*maka apakah kamu tidak memahami?*) maksudnya adalah, apakah kalian tidak mempunyai akal untuk berpikir dengannya, sehingga kalian mengetahui perbuatan buruk yang kalian lakukan ini?

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ (*mereka berkata, "Bakarlah dia."*) maksudnya adalah, sebagian mereka berkata kepada sebagian lain setelah tidak ada lagi alasan untuk membantah Ibrahim dan tidak mampu lagi mendebatnya, "Bakarlah Ibrahim." Ini langkah mereka kepada tindak kezhaliman dan tindak serampangan untuk meraih kemenangan dengan cara apa pun. Itu juga sebabnya mereka berkata, وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ (*dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak*), yakni tolonglah tuhan-tuhan kalian dengan membalas orang yang telah melakukan perbuatan ini terhadap mereka jika kalian benar-benar ingin memberikan pertolongan. Ada yang mengatakan bahwa yang mengatakan ini adalah Namrudz. Ada juga yang mengatakan bahwa yang mengatakan ini adalah seorang lelaki dari suku Akdar.

قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ (*Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."*). Pada redaksi

ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya adalah, kemudian mereka menyalakan api, lalu membawakan Ibrahim kepadanya, maka pada saat itulah Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *manshub*-nya وَسَلَٰمًا adalah karena sebagai *mashdar* untuk *fi'l* yang dibuang, yaitu وَسَلَّمْنَا سَلَامًا عَلَيْهِ.

وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا (*mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim*) maksudnya adalah مَكْرًا (makar). فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ (*maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi*), yakni أَخْسَرَ مِنْ كُلِّ خَاسِرٍ (yang paling merugi), dan Kami kembalikan makar mereka itu kepada mereka sendiri, maka Kami jadikan akibat yang buruk bagi mereka sebagaimana Kami jadikan akibat yang baik bagi Ibrahim.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika kaum Ibrahim pergi menuju tempat perayaan hari raya mereka, mereka melewati Ibrahim, maka mereka berkata, 'Hai Ibrahim, tidakkah kau keluar bersama kami?' Ibrahim menjawab, 'Sesungguhnya aku sedang sakit'. Padahal, sakitnya kemarin. Ibrahim berkata, وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ (*demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya*). Perkataannya ini ternyata didengar oleh beberapa orang dari mereka. Setelah mereka berangkat, Ibrahim menuju keluarganya, lalu mengambil makanan, kemudian bertolak menuju tuhan-tuhan mereka [yakni berhala-berhala yang dipertuhankan oleh mereka], lalu mendekatkan makanan itu kepada berhala-berhala mereka, dan berkata, 'Tidakkah kalian makan?' Ibrahim lalu menghancurkan berhala-berhala itu, kecuali berhala yang paling besar. Beliau kemudian mengikatkan alat yang digunakan untuk menghancurkan patung-patung itu pada tangan patung terbesar yang tidak dihancurkannya. Ketika kaum itu kembali dari perayaan mereka, mereka pun masuk (ke tempat peribadahan mereka), dan

mereka dapati tuhan-tuhan mereka telah hancur, sementara berhala yang paling besar (masih utuh), dan di tangannya terdapat alat yang digunakan untuk menghancurkan berhala-berhala lainnya. Mereka pun berkata, 'Siapa yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kita?' Beberapa orang yang sempat mendengar perkataan Ibrahim, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ (*demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu*) berkata, سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ (*kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini*). Ibrahim pun mendebat mereka mengenai itu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, جُذَاذًا (*hancur berpotong-potong*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) حُطَامًا (hancur terpecah-pecah)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) فُتَاتًا (hancur berkeping-keping)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا (*sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tuhan atau berhala mereka yang paling besar (ukurannya)."

Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ كُلُّهُنَّ فِي اللهِ: قَوْلُهُ: (إِنِّي سَقِيمٌ)، وَلَمْ يَكُنْ سَقِيمًا، وَقَوْلُهُ لِسَارَةَ: أُخْتِي. وَقَوْلُهُ: (بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا) (*Ibrahim tidak pernah berbohong mengenai sesuatu pun kecuali pada tiga hal, dan semua itu di jalan Allah. Yaitu perkataannya, "Sesungguhnya aku sakit."*). (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 89) *Padahal beliau tidak sakit. Lalu perkataannya, "Saudariku," tentang Sarah* [padahal dia adalah istri beliau]. *Dan perkataannya, "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya."*).[60]

[60] *Shahih.*

Hadits itu disebutkan pula dalam *Ash-Shahihain,* dari hadits Abu Hurairah, dengan redaksi yang lebih panjang.[61]

Telah diriwayatkan juga hadits yang menyerupai itu dari hadits Abu Sa'id.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah dikumpulkan untuk Ibrahim apa yang mereka kumpulkan, dan Ibrahim pun dilemparkan ke dalam kobaran api, malaikat penjaga hujan berkata, 'Kapankah aku diperintahkan untuk menurunkan hujan, agar aku dapat langsung mengirimkannya?' Namun perintah Allah lebih cepat, Allah berfirman, كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا (*menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah*), maka (saat itu) tidak api di bumi kecuali menjadi padam."

Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ تَكُنْ دَابَّةٌ إِلاَّ تُطْفِئُ عَنْهُ النَّارَ، غَيْرَ الْوَزَغِ فَإِنَّهُ كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (*Sesungguhnya ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, tidak ada seekor binatang melata pun kecuali berupaya memadamkan api darinya, kecuali cicak, dia meniup-niup terhadap Ibrahim).* Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuhnya.[62]

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kalimat pertama yang diucapkan oleh Ibrahim ketika beliau dilemparkan ke dalam kobaran api adalah حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik penolong)."

HR. At-Tirmidzi (3166) dan Abu Daud (2212).
Al Albani berkata, "*Shahih.*"

[61] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3358) dan Muslim (4/1840), dari hadits Abu Hurairah.

[62] *Shahih.*
HR. Ahmad (6/83); Ibnu Hibban (5602); dan Ibnu Majah (3231), serta dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, يَٰنَارُ كُونِي (*hai api menjadi dinginlah*), dia berkata, "Saat itu, Jibrillah yang menyerukan kepada api."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seandainya dinginnya api tidak disertai dengan keselamatan, niscaya Ibrahim mati karena dinginnya."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Ali.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mu'tamar bin Sulaiman At-Taimi, dari salah seorang sahabatnya, dia berkata, "Jibril mendatangi Ibrahim ketika beliau dibelenggu untuk dilemparkan ke dalam kobaran api, lalu Jibril berkata, 'Hai Ibrahim, apakah engkau punya keperluan?' Ibrhaim menjawab, 'Adapun kepadamu, tidak ada'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ka'b, dia berkata, "Api itu tidak membakar dari Ibrahim, kecuali tali yang mengikatnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Minhal bin Amr, dia berkata, "Aku diberitahu bahwa Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, beliau pun berada di dalamnya selama lima puluh atau empat puluh. Beliau berkata, 'Tidak ada hari-hari dan malam-malam yang lebih baik kehidupannya jika aku berada di dalamnya. Aku ingin agar hidupku dan matiku semuanya seperti hidupku ketika berada di dalamnya'."

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا
لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ

أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ
وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا
وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ
﴿٧٥﴾ وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ
ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih. Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 71-77)

Telah dikemukakan, bahwa Luth adalah putra saudaranya Ibrahim, maka di sini Allah SWT menceritakan bahwa Allah menyelamatkan Ibrahim dan Luth, إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ (*ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia*).

Para mufassir mengatakan bahwa itu adalah negeri Syam, dan sebelumnya mereka berdua ada di Irak. Allah SWT menyebutkan sebagai negeri yang diberkahi karena kesuburannya, buah-buahannya, dan sungai-sungainya. Juga karena tempat itu merupakan tempat asalnya sejumlah nabi.

Asal makna الْبَرَكَةُ [yakni dari بَٰرَكْنَا] adalah tetapnya kebaikan. Contohnya بَرَكَ الْبَعِيرُ (unta berdepa atau berlutut) apabila dia tetap di tempatnya dan tidak beranjak.

Ada juga yang mengatakan bahwa negeri yang diberkahi itu adalah Makkah.

Ada juga yang mengatakan bahwa negeri yang diberkahi itu adalah Baitul Maqdis, karena dari situ Allah mengutus banyak nabi, disamping juga banyak kesuburannya.

Penafsiran الْعَالَمِينَ telah dikemukakan.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً (*dan Kami telah memberikan kepadanya [Ibrahim] Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah [daripada Kami]*). النَّافِلَةُ adalah الزِّيَادَةُ (tambahan). Ibrahim telah memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak, lalu Allah memberinya Ishaq. Allah lalu memberi Ya'qub kepada Ishaq tanpa dimohon, maka itulah sebagai tambahan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud النَّافِلَةُ di sini adalah anugerah. Demikian perkataan Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud النَّافِلَةُ di sini adalah anaknya anak (cucu), karena cucu merupakan tambahan anak.

Manshub-nya lafazh نَافِلَةً adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al Farra berkata, "النَّافِلَةُ (tambahan) itu adalah Ya'qub, karena dia anaknya anak (cucu)."

وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ (*dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih*) maksudnya adalah, masing-masing dari keempat orang itu, yakni Ibrahim, Luth, Ishaq, dan Ya'qub, Kami jadikan orang shalih yang mengamalkan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan terhadap-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الصَّلَاحُ [yakni dari صَٰلِحِينَ] di sini adalah kenabian.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا (*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami*) maksudnya adalah para pemimpin yang diikuti dalam hal kebaikan dan amal-amal ketaatan. Jadi, بِأَمْرِنَا adalah dengan perintah Kami kepada mereka untuk itu, yakni dengan wahyu yang Kami turunkan kepada mereka.

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَٰتِ (*dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan*) maksudnya adalah untuk melakukan ketaatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْخَيْرَٰتِ adalah syariat-syariat kenabian.

وَكَانُوا لَنَا عَٰبِدِينَ (*dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah*) maksudnya adalah, hanya kepada Kami mereka selalu menyembah dan tidak kepada selain Kami. Mereka juga selalu

melaksanakan perintah Kami kepada mereka dan meninggalkan larangan Kami kepada mereka.

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا (*dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu*). *Manshub*-nya lafazh لُوطًا adalah karena pengaruh *fi'l* yang disembunyikan, yang ditunjukkan oleh kalimat ءَاتَيْنَٰهُ, yaitu وَآتَيْنَا لُوطًا آتَيْنَاهُ.

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu adalah karena *fi'l* yang disebutkan setelahnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu adalah karena kalimat yang dibuang, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah). الْحُكْمُ adalah kenabian, sedangkan الْعِلْمُ adalah pengetahuan tentang perkara-perkara agama.

Ada yang mengatakan bahwa الْحُكْمُ adalah penyelesaian perselisihan secara benar.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kepahaman.

وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ (*dan telah Kami selamatkan dia dari [adzab yang telah menimpa penduduk] kota yang mengerjakan perbuatan keji*). Kota yang dimaksud adalah kota Sodom, sebagaimana telah dipaparkan.

Makna تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ adalah يَعْمَلُ أَهْلُهَا الْخَبَائِثَ (yang penduduknya mengerjakan perbuatan keji). Penyifatan kota ini dengan penyifatan penduduknya. Perbuatan keji yang mereka lakukan adalah *liwath* (sodomi), kentut (di sembarang tempat), dan melontar kerikil.

Allah SWT lalu menyebutkan alasannya, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ (*sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik*), yakni keluar dari ketaatan terhadap Allah. الْفُسُوقُ [yakni dari فَٰسِقِينَ] adalah الْخُرُوجُ (keluar), sebagaimana telah dipaparkan.

وَأَدْخَلْنَٰهُ فِي رَحْمَتِنَآ (*dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami*) maksudnya adalah, Kami menyelamatkannya dari kaum tersebut.

Makna فِي رَحْمَتِنَآ adalah ke dalam golongan orang-orang yang mendapat rahmat Kami.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kenabian.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah ke dalam Islam.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah ke dalam surga.

إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (*karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih*) yang telah ditetapkan bagi mereka kebaikan dari Kami.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ (*dan [ingatlah kisah] Nuh, ketika dia berdoa*) maksudnya adalah sebelum para nabi tersebut. فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ (*dan Kami memperkenankan*) doanya. فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ (*lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar*), yakni dari penenggelaman dengan badai topan.

ٱلْكَرْبِ artinya kesusahan yang besar.

Maksud أَهْلَهُ adalah orang-orang yang beriman.

وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ (*dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah, Kami menolongnya ketika Kami mengadzab kaum tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami melindunginya dari kaum tersebut.

Abu Ubaidah berkata, "مِن di sini bermakna عَلَى."

Allah SWT kemudian menyebutkan alasan itu, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ (*sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat,*

maka Kami tenggelamkan mereka semuanya), yakni Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka, bahkan Kami tenggelamkan mereka semua, muda dan tua, disebabkan terus-menerusnya mereka berbuat dosa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, mengenai firman-Nya, إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا (*ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Syam."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan serupa itu dari Abu Malik.

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Luth adalah anak saudaranya Ibrahim."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, tentang firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ (*dan Kami telah memberikan kepadanya [Ibrahim] Ishak*), bahwa maksudnya adalah sebagai anak. وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً (*dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah [daripada Kami]*) maksudnya adalah sebagai anaknya anak (cucu).

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Al Hakam.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, " وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ (*dan Kami telah memberikan kepadanya [Ibrahim] Ishak*) maksudnya adalah أَعْطَيْنَاهُ (Kami telah memberikan kepadanya). وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً (*dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah [daripada Kami]*) maksudnya adalah عَطِيَّةً (anugerah atau pemberian)."

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا

حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا
فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ
فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ
ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن
يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ
﴿٨٢﴾ ۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ
ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ
أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾
وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ
ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ
إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا
لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama

Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu. Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih. Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan sangat gelap, 'Bahwa tak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 78-88)

Firman-Nya, وَدَاوُدَ (*dan [ingatlah kisah] Daud*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada وَنُوحًا, dan sebagai *ma'mul* dari *'amil*-nya tersebut. Atau di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, sebagaimana telah dikemukakan.

Kalimat وَسُلَيْمَٰنَ (*dan Sulaiman*) di-*'athf*-kan kepada دَاوُدَ.

Zharf [keterangan waktu] pada kalimat إِذْ يَحْكُمَانِ (*di waktu keduanya memberikan keputusan*) terkait dengan apa yang terjadi pada Daud. Maksudnya, dan ingatlah keduanya ketika keduanya memberikan keputusan. Maksud "mengingat keduanya" adalah mengingat berita tentang mereka berdua.

Makna فِي الْحَرْثِ (*mengenai tanaman*) adalah فِي شَأْنِ الْحَرْثِ (mengenai perkara tanaman).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu mengenai tanaman.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini mengenai pohon anggur. Sebutan الْحَرْث memang bisa digunakan untuk keduanya.

إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ (*karena tanaman itu dirusak*) maksudnya adalah berpencar dan berkeliaran pada tanaman itu, غَنَمُ الْقَوْمِ (*oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya*).

Ibnu As-Sakit berkata, "النَّفْشُ [yakni dari نَفَشَتْ] artinya berkeliarannya kambing pada malam hari tanpa penggembala."

وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ (*dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu*) maksudnya adalah keputusan kedua hakim itu. Redaksi ini menunjukkan bolehnya menggunakan lafazh jamak untuk yang berbilang dua, dan ini merupakan madzhab segolongan ahli bahasa Arab, seperti Az-Zamakhsyari dan Ar-Ridha. Al Farra sudah lebih dulu daripada mereka berdua mengemukakan pendapat ini.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah kedua hakim itu dan yang diberi keputusan.

Makna شَٰهِدِينَ adalah حَاضِرِينَ (menyaksikan).

Kalimat فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ (*maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum [yang lebih tepat]*) di-*'athf*-kan kepada إِذْ يَحْكُمَانِ, karena termasuk kriteria lampau (telah lalu). *Dhamir* pada kalimat فَفَهَّمْنَٰهَا kembali kepada perkara pengadilan yang dipahami dari konteksnya, atau keputusan pengadilan yang ditunjukkan oleh lafazh الْحُكْمُ [yakni لِحُكْمِهِمْ].

Para mufassir berkata, "Dua orang lelaki menemui Daud, dan di sisinya ada anaknya, yaitu Sulaiman. Salah seorang dari kedua lelaki itu adalah pemilik tanaman, sedangkan yang seorang lagi pemilik kambing. Si pemilik tanaman berkata, 'Sesungguhnya kambing orang ini berkeliaran pada malam hari, lalu merusak tanamanku hingga tidak ada lagi yang tersisa'. Daud berkata, 'Kau berhak atas leher kambing itu'. Sementara itu, Sulaiman berkata, 'Atau selain itu, yaitu para pemilik tanaman membawa kambing-kambing itu lalu memerah susunya dan memanfaatkannya, sementara para pemilik kambing memperbaiki tanaman. Lalu ketika tanaman yang dirusak itu telah kembali seperti semula, mereka (yang membawa kambing) menyerahkan kembali kambing-kambing mereka (yakni kepada para pemilik kambing), dan mereka (para pemilik kambing menyerahkan tanaman mereka (kepada para pemilik tanaman)'. Daud berkata, 'Keputusannya adalah apa yang aku putuskan tadi'. Lalu keputusan ditetapkan demikian."

An-Nahhas berkata, "Daud memutuskan bahwa kambing itu menjadi hak si pemilik tanaman, karena nilainya hampir sama [yakni nilai kambing dan nilai tanaman yang rusak hampir sama]. Sedangkan tentang keputusan Sulaiman, dikatakan bahwa nilai yang diperoleh dari pemanfaatan kambing itu dan nilai tanaman yang dirusak oleh kambing adalah sama."

Sejumlah ulama mengatakan bahwa Daud memutuskan dengan wahyu, dan Sulaiman juga memutuskan dengan wahyu, dan dengan itu Allah menghapus keputusan Daud. Jadi, kepahaman ini melalui wahyu.

Jumhur mengatakan bahwa keputusan mereka berdua berdasarkan ijtihad.

Pendapat para ulama mengenai ijtihadnya para nabi cukup dikenal. Begitu pula mengenai perbedaan pendapat para mujtahid sesuai yang disebutkan oleh para ulama, apakah setiap mujahid itu dibenarkan, atau kebenaran hanya ada satu?

Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian orang dalam menyatakan bahwa setiap mujtahid adalah benar. Namun sebenarnya ayat ini dan yang lainnya tidak menunjukkan demikian, bahwa hadits yang disepakati keshahihannya yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya menyatakan bahwa bila seorang hakim memutuskan lalu benar, maka baginya dua pahala. Bila dia berijtihad, lalu salah, maka dia mendapat satu pahala.[63] Nabi SAW menyebutnya "salah", maka bagaimana bisa dikatakan benar dalam hukum Allah, karena hukum Allah SWT hanya satu dan tidak beragam karena perbedaan para mujtahid. Jika tidak demikian [yakni jika beragam], maka hukum Allah *'Azza wa Jalla* akan melazimkannya bertopang pada ijtihad-ijtihad para mujtahid. Namun, tentu saja kelaziman ini batil dan yang dilazimkannya juga demikian.

Selain itu, perkara dengan beragam hasil ijtihad para mujtahid yang memvonis halal dan haram melazimkan kehalalannya dalam hukum Allah SWT. Kelaziman ini menjadi hak setiap mujtahid yang berijtihad dalam masalah itu, dan tidak akan memutuskan apa yang dikehendaki Allah SWT dalam hal itu kecuali dengan terputusnya

[63] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (7352) dan Muslim (3/1343).

para mujtahid. Jadi, yang melazimkan ini lebih batil, dan yang dilazimkan juga demikian.

Kami (Asy-Syaukani) telah menjelaskan masalah tersebut dalam karangan tersendiri yang kami beri judul *Al Mufid fi Hukm At-Taqlid wa fi Adab Ath-Thalab* dan *Muntaha Al Arab.*

Jika Anda katakan, "Lalu bagaimana hukum peristiwa yang diputuskan oleh Daud dan Sulaiman menurut syariat Muhammad dan agama Islam?" Saya katakan: Telah diriwayatkan secara valid dari Nabi SAW, yaitu dari hadits Al Barra, bahwa beliau menetapkan untuk umatnya, bahwa para pemilik ternak menjaganya pada malam hari, sedangkan para pemilik kebun (tanaman) menjaganya pada siang hari. Apa yang dirusak oleh ternak pada malam hari menjadi tanggungan pemiliknya, dan tanggungan ini harus dibayar dengan barang yang sama atau nilainya.

Jumhur ulama berpendapat untuk mengamalkan kandungan hadits ini.

Sementara itu, Abu Hanifah dan para sahabatnya beserta sejumlah ahli ilmu Kufah berpendapat bahwa hukum ini dihapus, dan bila ternak merusak tanaman, baik pada malam hari maupun siang hari, maka pemiliknya tidak diwajibkan apa-apa. Mereka memasukkan kerusakan itu ke dalam kategori umum sabda Nabi SAW, جُرْحُ الْعَجْمَاءِ جُبَارٌ (*Kerusakan akibat binatang ternak tidak diperhitungkan).*[64] [tanpa konpensasi]. Maksudnya, semua perbuatan ternak diqiyaskan dengan ini. Pendapat ini disanggah, bahwa *qiyas* ini pertimbangannya rusak (tidak berlaku) karena menyelisihi nash.

Ada yang berpendapat bahwa pemilik ternak menanggung kerusakan yang dilakukan ternaknya, baik pada malam hari maupun siang hari. Pendapat ini juga disanggah dengan hadits Al Barra.

---

[64] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6912) dan Muslim (3/1334).

Di antara yang menunjukkan bahwa kedua keputusan dari Daud dan Sulaiman ini berdasarkan wahyu dari Allah SWT dan bukan berdasarkan ijtihad adalah firman-Nya, وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا (*dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu*), karena Allah SWT telah memberitahu kita bahwa Allah telah memberikan kedua perkara ini kepada masing-masing dari keduanya. Jika keduanya adalah dua orang yang khusus, maka kebenaran mereka pada kasus yang dikisahkan Allah SWT ini lebih didahulukan daripada yang lainnya. Jika kedua keputusan itu termasuk kategori umum, maka ini merupakan hikmah dan ilmu yang khusus. Yakni apa yang ditetapkan oleh masing-masing dari keduanya pada kasus ini merupakan hak individu. Diantara kesimpulanmnya adalah menepiskan sesuatu yang bisa mengasumsikan pengkhususan Sulaiman dengan pemahaman dengan menganggap bahwa keputusan Daud bukan sebagai keputusan syar'i. Yakni: Masing-masing dari keduanya Kami beri hikmah dan ilmu yang banyak, bukan hanya Sulaiman saja.

Setelah Allah memuji Daud dan Sulaiman secara bersamaan, Allah pun menyebutkan masing-masing dari keduanya secara tersendiri. Allah memulainya dengan Daud, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ *(dan telah Kami tundukkan gunung-gunung, semua bertasbih bersama Daud)*. Tasbih ini bisa hakikat dan bisa juga kiasan.

Sejumlah orang berpendapat dengan yang pertama [yakni hakikat], dan inilah yang benar, karena bila Daud bertasbih, gunung-gunung pun bertasbih bersamanya. Ada juga yang mengatakan bahwa gunung-gunung pun shalat bersamanya ketika beliau shalat, dan inilah makna tasbih.

Sementara itu, sejumlah lainnya berpendapat dengan yang kedua [yakni sebagai kiasan]. Mereka mengartikan tasbih ini sebagai tasbihnya orang yang melihatnya karena takjub terhadap ukurannya yang besar dan takjub terhadap kekuasaan Dzat yang menciptakannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa gunung-gunung itu berjalan bersama Daud, maka semua yang melihatnya berjalan bertasbih bersamanya.

Kalimat وَالطَّيْرَ (*dan burung-burung*) di-*'athf*-kan kepada الْجِبَالَ. Lafazh ini dibaca *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang, yaitu وَالطَّيْرُ مُسَخَّرَاتٌ (dan burung-burung juga ditundukkan [kepadanya]). Lafazh ini tidak di-*'athf*-kan kepada *dhamir* pada kalimat يُسَبِّحْنَ karena tidak adanya pengukuhan.

وَكُنَّا فَاعِلِينَ (*dan Kamilah yang melakukannya*) maksudnya adalah pemberian pemahaman, hikmah, dan penundukkan yang Kami sebutkan itu.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ (*dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu*). Menurut orang Arab, اللَّبُوسُ artinya senjata, baik berupa baju besi, baju rantai yang dipasang di dada, pedang, maupun tombak.

Al Hudzali berkata,

وَمَعِي لَبُوْسٌ لِلْبَئِيْسِ كَأَنَّهُ رَوْقٌ بِجَبْهَةِ ذِي نِعَاجٍ مُجْفَلِ

"*Aku membawa tombak untuk menghadapi petaka, seolah-olah dia adalah tanduk pada dahi domba yang menyeruduk.*"

Adapun maksud ayat ini adalah baju besi, yaitu bermakna الْمَلْبُوسُ, seperti kata الرُّكُوبُ dan الْجَلُوبَ.

Jaar dan *majrur*-nya adalah لَّكُمْ, yang terkait dengan عَلَّمْنَا.

لِتُحْصِنَكُم مِّنْ بَأْسِكُمْ (*guna memelihara kamu dalam peperangan*). Al Hasan, Abu Ja'far, Ibnu Amir, Hafsh, dan Rouh membacanya لِتُحْصِنَكُم, dengan huruf *taa`*, dengan mengembalikan *dhamir* kepada الصَّنْعَةُ [ini lafazh *muannats*], atau kepada اللَّبُوسُ yang ditakwilkan sebagai الدِّرْعُ.

Syaibah, Abu Bakar, Al Mufadhdhal, dan Ibnu Abi Ishaq membacanya لِنُحْصِنَكُمْ, dengan huruf *nuun*, yaitu mengembalikan *dhamir*-nya kepada Allah SWT.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*, yaitu mengembalikan *dhamir*-nya kepada اللَّبُوس [lafazh *mudzakkar*], atau kepada دَاوُد, atau kepada Allah SWT.

Makna مِّنۢ بَأْسِكُمْ (*dalam peperangan*) adalah مِن حَرْبِكُمْ (dalam peperangan kalian), atau dari terkenanya senjata pada kalian.

فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ (*maka hendaklah kamu bersyukur [kepada Allah]*) atas nikmat yang Kami anugerahkan kepada kalian? Pertanyaan ini bermakna perintah.

Allah SWT kemudian menyebutkan apa-apa yang dikhususkan bagi Sulaiman, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ (*dan [telah Kami tundukkan] untuk Sulaiman angin*), yakni وَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ (dan telah Kami tundukkan angin untuknya). عَاصِفَةً (*yang sangat kencang tiupannya*), yakni شَدِيدَة الْهُبُوب (yang sangat kencang tiupannya). Dikatakan عَصَفَتِ الرِّيحُ – فَهِيَ رِيحٌ عَاصِفٌ وَعَصُوفٌ artinya angin bertiup kencang. *Manshub*-nya ٱلرِّيحَ adalah karena sebagai *haal*.

Abdurrahman Al A'raj, As-Sulami, dan Abu Bakar membacanya وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحُ, dengan *rafa'* pada lafazh الرِّيحُ, dengan anggapan redaksi ini terputus dari redaksi sebelumnya, dan ini sebagai *mubtada`*, sementara *khabar*-nya adalah تَجْرِي.

Berdasarkan *qira`ah* dengan *nashab*, maka kalimat تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ (*yang berhembus dengan perintahnya*) berada pada posisi *nashab*, yang juga sebagai *haal*, atau sebagai *badal*.

إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا (*ke negeri yang Kami telah memberkatinya*) maksudnya adalah negeri Syam, sebagaimana telah dipaparkan.

وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ (*dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu*) maksudnya adalah Maha Mengetahui pengaturan segala sesuatu.

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ (*dan Kami telah tundukkan [pula kepada Sulaiman] segolongan syetan-syetan*) maksudnya adalah وَسَخَّرْنَا مِنَ الشَّيَاطِينِ (dan Kami telah tundukkan pula [kepada Sulaiman] segolongan syetan-syetan), مَن يَغُوصُونَ لَهُ (*yang menyelam [ke dalam laut] untuknya*), yakni yang menyelam ke dalam laut dan mengeluarkan darinya apa yang diminta oleh Sulaiman.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa مَن di sini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah yang sebelumnya. الْغَوْصُ [yakni dari يَغُوصُونَ] adalah turun ke bawah air. Dikatakan غَاصَ فِي الْمَاءِ (menyelam di dalam air). الْغَوَّاصُ adalah yang menyelam di laut untuk mencari mutiara.

وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ (*dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu*). Al Farra berkata, "Maksudnya adalah سِوَى ذَلِكَ (selain itu)."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah membuat mihrab-mihrab, patung-patung, dan sebagainya yang mampu mereka kerjakan.

وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ (*dan adalah Kami memelihara mereka itu*) maksudnya adalah memelihara pekerjaan mereka.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah menjaga mereka agar tidak lari (kabur) atau mogok. Atau, Kami memelihara mereka agar tidak keluar dari perintahnya."

Az-Zajjaj berkata, "Mereka dipelihara dari merusak apa yang telah mereka kerjakan, karena kebiasaan mereka adalah merusak pada malam hari apa yang telah mereka kerjakan pada siang hari."

Kalimat وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ (*Dan [ingatlah kisah] Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya. *'amil*-nya bisa yang sudah disebutkan, dan bisa juga yang diperkirakan. Sedangkan *'amil* pada *zharf*-nya, yaitu إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ, adalah *'amil* pada أَيُّوبَ.

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (*[ya Tuhanku], sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit*) maksudnya adalah بِأَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ (bahwa sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit). Ini juga dibaca إِنِّي, dengan *kashrah* pada huruf *hamzah*.

Ada perbedaan pendapat mengenai ٱلضُّرُّ yang dialami beliau:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa beliau berdiri untuk shalat, namun tidak mampu bangkit.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pengakuan tentang kelemahan, sehingga tidak menafikan kesabaran.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah terputusnya wahyu kepada beliau selama empat puluh hari.

Ada yang mengatakan bahwa ada ulat yang jatuh dari dagingnya, lalu beliau mengambilnya dan mengembalikannya ke tempatnya semula, sehingga ulat itu makan darinya, lalu beliau berkata, مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ (*aku telah ditimpa penyakit*).

Ada yang mengatakan bahwa ulat-ulat menggerogoti tubuhnya, namun beliau tetap bersabar, hingga ulat-ulat itu menggerogoti hatinya.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلضُّرُّ tersebut adalah perkataan iblis kepada istrinya, "Sujudlah engkau kepadaku." Ayyub pun mengkhawatirkan hilangnya keimanan istrinya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kaumnya merasa jijik terhadapnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksud ٱلضُّرُّ adalah kegembiraan musuh atas penderitaan beliau.

Juga pendapat-pendapat lainnya.

Tatkala beliau menyeru Tuhannya dengan khusyu kepada-Nya, beliau menyifati-Nya dengan sifat kasih sayang yang paling luhur, beliau berkata, وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ (*dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*).

Allah SWT memperkenankan doanya, فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ (*Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya*). Maksudnya, Allah menyembuhkan beliau dari penyakit yang dideritanya dan memberikan ganti untuk sesuatu yang telah hilang darinya.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ (*dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* membiarkan mereka (keluarganya yang telah ada) dan memberinya sebanyak itu lagi di dunia.

An-Nahhas berkata, "*Sanad* tentang ini *shahih*, karena semua keluarganya meninggal, kecuali istrinya, lalu Allah menghidupkan mereka kembali kurang dari sekejap mata, dan memberikan lagi kepadanya sebanyak mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa terlahir untuknya sebanyak dua kali jumlah yang telah dimatikan Allah. Berdasarkan pendapat ini, maka makna ayat ini adalah, Kami berikan kepadanya sebanyak mereka, dan (ditambah) dengan sebanyak mereka pula bersama mereka.

Manshub-nya رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا (*sebagai suatu rahmat dari sisi Kami*) adalah karena sebagai *'illah*, yakni آتَيْنَاهُ ذَلِكَ لِرَحْمَتِنَا لَهُ (Kami memberikan itu kepadanya karena rahmat Kami kepadanya).

وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (*dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah*) maksudnya adalah sebagai peringatan bagi para hamba lainnya agar mereka juga bersabar sebagaimana dia telah bersabar.

Ada perbedaan pendapat mengenai lamanya beliau mengalami penderitaan itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu selama tujuh tahun, tujuh bulan, tujuh hari.

Ada juga yang mengatakan tiga puluh tahun.

Ada juga yang mengatakan delapan belas tahun.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ (*dan [ingatlah kisah] Ismail, Idris, dan Dzulkifli*) maksudnya adalah وَاذْكُرْ (dan ingatlah). Idris adalah Akhnukh, Dzulkifli adalah Ilyas, ada juga yang mengatakan Yusya bin Nuun, dan ada juga yang mengatakan Zakariya. Pendapat yang benar yaitu, beliau adalah seorang lelaki dari kalangan bani Isra`il, yang dahulunya tidak menjaga diri dari kemaksiatan, lalu dia bertobat, dan Allah menerima tobatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika Ilyasa' sudah lanjut usia, dia berkata, "Siapa yang mau menjamin kepadaku demikian dan demikian —yaitu sifat-sifat kebaikan— sehingga aku menunjuknya sebagai penggantiku?" Seorang lelaki lalu berkata, "Aku." Ilyasa' pun menunjuknya sebagai penggantinya, maka orang itu pun disebut Dzulkifli (yang mempunyai tanggungan atau jaminan).

Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang lelaki yang menjamin perkara setiap orang yang tengah menghadapi urusan genting.

Ada juga yang mengatakan selain itu.

Jumhur berpendapat bahwa dia bukan seorang nabi, sementara sejumlah ulama lainnya mengatakan bahwa dia seorang nabi.

Allah SWT lalu menyifati mereka sebagai orang-ornag yang sabar, كُلٌّ مِّنَ الصَّٰبِرِينَ (*semua mereka termasuk orang-orang yang sabar*). Maksudnya, masing-masing dari mereka termasuk orang yang sabar dalam melaksanakan apa-apa yang dibebankan Allah kepadanya.

وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِي رَحْمَتِنَا (*Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami*) maksudnya adalah surga, atau kenabian, atau kebaikan secara umum.

Allah SWT kemudian menyebutkan alasan itu dengan firman-Nya, إِنَّهُم مِّنَ الصَّٰلِحِينَ (*sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih*), yakni yang sempurna keshalihannya.

وَذَا النُّونِ (*dan [ingatlah kisah] Dzun Nun [Yunus]*) maksudnya adalah وَاذْكُرْ ذَا النُّونِ (dan ingatlah kisah Dzun Nun), yaitu Yunus bin Mata.

Beliau dijuluki ذُو النُّونِ karena beliau pernah ditelan ikan paus, sedangkan النُّون adalah salah satu sebutan ikan paus.

Ada juga yang mengatakan bahwa disebut ذُو النُّونِ karena ketika dia melihat seorang bayi rupawan, dia berkata, دَسِّمُوا نُونَتَهُ لِئَلاَّ تُصِيبَهُ الْعَيْنُ (hitamkanlah dagunya, agar tidak terkena '*ain*).

Tsa'lab menceritakan dari Ibnu Al A'rabi, bahwa نُونَةُ الصَّبِيِّ adalah lekukan pada dagu anak kecil. Makna دَسِّمُوا adalah سَوِّدُوا (hitamkanlah). إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا (*ketika dia pergi dalam keadaan marah*). Maksudnya adalah اُذْكُرْ ذَا النُّونِ وَقْتَ ذَهَابِهِ مُغَاضِبًا (ingatlah kisah Dzun Nun ketika dia pergi dalam keadaan marah).

Al Hasan, Asy-Sya'bi, dan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa dia marah untuk Tuhannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, Al Qutaibi, dan Al Mahduwi.

Diceritakan juga dari Ibnu Mas'ud.

An-Nahhas berkata, "Kemungkinan ini diingkari oleh orang yang tidak mengerti bahasa, padahal ini pendapat yang benar. Jadi, maknanya adalah مُغَاضِبًا مِنْ أَجْلِ رَبِّهِ (dalam keadaan marah demi Tuhannya), sebagaimana Anda mengatakan غَضِبْتُ لَكَ yakni مِنْ أَجْلِكَ (aku marah untukmu)."

Adh-Dhahhak berkata, "Dia pergi karena marah kepada kaumnya."

Pendapat ini diceritakan juga dari Ibnu Abbas.

Segolongan orang, termasuk Al Akhfasy, berkata, "Dia pergi dalam keadaan marah kepada raja yang berkuasa saat itu, yang bernama Hazqiya."

Ada juga yang mengatakan bahwa dia tidak marah karena Tuhannya, tidak juga marah kepada kaumnya dan kepada raja tersebut, akan tetapi maksudnya adalah kecewa, karena ketika dia menjanjikan adzab kepada kaumnya dan meninggalkan mereka, kaumnya bertobat, sehingga Allah menyingkirkan adzab itu dari mereka. Ketika dia kembali kepada mereka dan mengetahui bahwa mereka tidak binasa, dia pun kecewa, sehingga pergi meninggalkan mereka.

Di antara penggunaan kata الْغَضَبُ dengan makna ini adalah ucapan penyair berikut ini:

وَأَغْضَبُ أَنْ تُهْجَى تَمِيْمٌ بِدَاوِمِ

"Dan dia pun kecewa karena Tamim terus-menerus dicela."

فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ (*lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya [menyulitkannya]*). Jumhur membacanya نَقْدِرَ, dengan *fathah* pada huruf *nuun* dan *kasrah* pada huruf *daal*. Ada perbedaan pendapat mengenai makna ayat ini berdasarkan *qira`ah* ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, dia mengira Allah tidak berkuasa untuk mempersulitnya. Pendapat ini diceritakan dari Al Hasan dan Sa'id bin Jubair. Pendapat ini tertolak, karena menduga hal seperti itu terhadap Allah adalah kufur, dan yang seperti ini tidak dilakukan oleh para nabi *'alahimus shalatu was salaam*.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, lalu dia mengira Kami tidak akan mempersulitnya, sebagaimana firman-Nya, يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ (*Melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya*). (Qs. Al Israa` [17]: 30), yakni يُضَيِّقُ (mempersempit). Juga firman Allah SWT, وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ, (*Dan orang yang disempitkan rezekinya*). (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7).

Dikatakan قَدَرَ dan قَدُرَ, serta قَتَرَ dan قَتُرَ, yang artinya ضَيَّقَ (mempersempit).

Ada juga yang mengatakan bahwa ini dari الْقَدَرُ, yaitu الْقَضَاءُ وَالْحُكْمُ (ketetapan; pelaksanaan ketetapan). Maksudnya, lalu dia menyangka Kami tidak akan menetapkan hukuman kepadanya. Demikian perkataan Qatadah dan Mujahid. Pendapat ini dipilih oleh Al Farra dan Az-Zajjaj, yaitu diambil dari asal kata الْقَدَرُ, yakni ketetapan, bukan kekuasaan serta kemampuan.

Ahmad bin Yahya bin Tsa'lab berkata, "Maksudnya adalah dari التَّقْدِيرُ, dan bukannya dari الْقُدْرَةُ (kekuasaan). Dikatakan قَدَرَ اللهُ لَكَ الْخَيْرَ - يَقْدِرُهُ - قَدْرًا (semoga Allah menetapkan kebaikan untukmu)."

Tsa'lab bersenandung,

فَلَيْسَتْ عَشِيَّاتُ اللِّوَى بِرَوَاجِعٍ لَنَا أَبَدًا مَا أَبْرَمَ السَّلَمُ النَّضْرُ

فَلاَ عَائِدَ ذَاكَ الزَّمَانُ الَّذِي مَضَى　　　تَبَارَكْتَ مَا تَقْدِرُ يَقَعْ وَلَكَ الشُّكْرَ

"Apa yang telah berlalu tidak mungkin kembali

kepada kita selamanya.

Kejayaan tidak selalu memintal kedamaian,

maka tidak akan kembali masa yang telah berlalu itu.

Maha Suci Engkau, apa yang Engkau tetapkan pasti terjadi, dan adalah syukur bagi-Mu."

Maksudnya adalah apa yang telah Engkau tetapkan dan putuskan.

Di antara yang menguatkan perkataan mereka adalah *qira`ah* Umar bin Abdil Aziz dan Az-Zuhri berikut ini, فَظَنَّ أَنْ نُقَدِّرَ, dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *tasydid* pada huruf *daal*, dari التَّقْدِيرُ.

Al Mawardi menceritakan *qira`ah* ini dari Ibnu Abbas. Dikuatkan juga oleh *qira`ah* Ubaid bin Umar, Qatadah, serta Al A'raj, أَنْ لَنْ يُقَدَّرَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *tasydid* dalam bentuk *mabni lil maf'ul.*

Ya'qub, Abdullah bin Abi Ishaq, dan Al Hasan membacanya يُقْدَرَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada huruf *daal* secara *takhfif* dalam bentuk *mabni lil maf'ul.*

Para ulama berbeda pendapat mengenai penakwilan hadits *shahih* yang menceritakan seorang lelaki yang tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun untuk keluarganya, lalu dia berpesan kepada keluarganya agar membakar tubuhnya bila dia mati, فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ (demi Allah, seandainya Allah menetapkan atasku....).[65] Sebagaimana mereka berbeda pendapat mengenai penakwilan hadits ini. Pembahasan tentang ini cukup panjang, dan kami telah

---

[65] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (7506) dan Muslim (4/2110).

menyebutkannya di sini, sehingga tidak perlu lagi melihat yang lainnya.

Huruf *faa`* pada firman-Nya, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ (*maka dia menyeru dalam keadaan sangat gelap*) adalah fasih, yakni setelah dia ditelah ikan paus, dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap itu. Maksud ٱلظُّلُمَٰتِ adalah gelapnya malam, gelapnya laut, dan gelapnya di dalam perut ikan paus.

Seruan beliau yaitu, أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ (*bahwa tak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim*). Maksudnya, .. بِأَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Engkau...).

Makna سُبۡحَٰنَكَ adalah Maha Suci Engkau, tidak dikalahkan oleh sesuatu pun. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Perkataan Yunus ini sebagai pengakuan dosanya dan tobatnya dari kesalahannya. Beliau mengatakan itu ketika berada di dalam perut ikan paus."

Allah SWT kemudian mengabarkan bahwa Dia memperkenankannya, فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ (*maka Kami memperkenankan doanya*), yang dipanjatkannya kepada Kami dalam pengakuannya akan dosanya dengan ungkapan yang sangat lembut.

وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّ (*dan menyelamatkannya daripada kedukaan*) maksudnya adalah, Kami mengeluarkannya dari dalam perut ikan paus, hingga mendamparkannya ke tepi.

وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (*dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman*) maksudnya adalah, Kami selamatkan mereka dari kedukaan karena amalan mereka dan rahmat yang Kami sediakan untuk mereka. Ini juga merupakan makna ayat lainnya, yaitu فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطۡنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ (*Maka kalau*

sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit). (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 143-144).

Jumhur membacanya نُنْجِي, dengan dua huruf *nuun.*

Ibnu Amir membacanya نُجِّي, dengan satu huruf *nuun* dan huruf *jiim* ber-*tasydid,* serta *sukun* pada huruf *yaa`* dalam bentuk *fi'l madhi,* dan menyembunyikan *mashdar.* Maksudnya, dan demikian juga diselamatkannya orang-orang selamat yang beriman, seperti ungkapan ضُرِبَ زَيْدًا, yang maknanya ضُرِبَ الضَّرْبُ زَيْدًا.

Seorang penyair mengatakan,

وَلَوْ وَلَدَتْ قُفَيْرَةُ جَرْوَ كَلْبٍ   لَسُبَّ بِذَلِكَ الْجَرْوِ الْكِلاَبَا

"Seandainya Fuqairah melahirkan anak anjing,

maka karena anak anjing itu, semua anjing menjadi tercela."

Demikian pemaknaan *qira`ah* ini menurut Al Farra, Abu Ubaid, dan Tsa'lab. Sementara itu, Abu Hatim dan Az-Zajjaj menyalahkan itu, dan keduanya mengatakan bahwa itu adalah kesalahan pengucapan, karena lafazh itu me-*nashab*-kan *ism* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya, karena semestinya dikatakan نُجِّيَ الْمُؤْمِنُونَ.

Ada pendapat lain dari Abu Ubaidah, yaitu di-*idgham*-kannya huruf *nuun* kepada huruf *jiim.* Demikian juga perkataan Al Qutaibi. Namun, An-Nahhas menyanggahnya, dia berkata, "Pendapat ini tidak layak dilontarkan oleh seorang ahli nahwu pun, karena terlalu jauh *makhraj nuun* dari *makhraj jiim,* sehingga tidak dapat di-*idgham*-kan kepadanya."

An-Nahhas lalu berkata, "Mengenai ini, tidak ada pendapat yang pernah aku dengar yang lebih baik daripada apa yang aku dengar dari Al Akhfasy, dia berkata, 'Asalnya نُنْجِي, lalu salah satu huruf *nuun*-nya dibuang, karena keduanya berpadu, sebagaimana

dibuangnya salah satu huruf *taa`* ketika keduanya berpadu, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*, وَلَا تَفَرَّقُوا (*Dan janganlah kamu bercerai-berai*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103) yang asalnya تَتَفَرَّقُوا."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Demikian juga yang dituturkan oleh Al Wahidi dari Abu Ali Al Farisi, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya huruf *nuun* kedua disamarkan bersama huruf *jiim*, dan tidak boleh ditampakkan, karena akan samar didengar oleh pendengarnya ketika dipadukannya *ikhfa`* (penyamaran) dengan *idhgham* (pemasukan ke huruf lain), sehingga dikiranya *idgham*. Hal ini ditunjukkan oleh *sukun* pada huruf *yaa`* dalam lafazh نُجِّيْ dan *nashab*-nya lafazh الْمُؤْمِنِينَ. Seandainya sebagai *ism* yang tidak disebutkan *fa'il*-nya, maka huruf *yaa`*-nya tidak *sukun*, dan pasti me-*rafa'*-kan lafazh الْمُؤْمِنُونَ."

Saya katakan: Saya tidak sependapat dengan pernyataannya, bahwa tidak boleh menampakkannya, karena telah ditampakkan pada *qira`ah* jumhur.

Muhammad bin As-Sumaifi dan Abu Al Aliyah membacanya وَكَذَلِكَ نَجَّى الْمُؤْمِنِينَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, yakni وَكَذَلِكَ نَجَّى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ (dan demikianlah Allah selamatkan orang-orang yang beriman).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Murrah, mengenai firman-Nya, إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ (*di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman*), dia berkata, "Tanaman itu berupa tumbuhan yang tumbuh, lalu dirusak oleh kambing pada malam hari, maka para pemiliknya mengadu kepada Daud. Daud lalu memutuskan bahwa kambing (yang merusaknya) menjadi milik si pemilik tanaman (sebagai kompensasinya). Mereka lalu melewati Sulaiman, dan mereka pun menceritakan hal itu, kemudian Sulaiman berkata, 'Tidak demikian. Kambing itu diserahkan (kepada si pemilik tanaman), lalu dia memanfaatkan darinya, sementara pemilik kambing itu mengurusi

tanaman itu (memperbaikinya). Bila tanaman itu sudah seperti sebelumnya (seperti sebelum pengerusakan itu), kambing itu dikembalikan kepada mereka'. Berkenaan dengan ini, diturunkanlah ayat, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *(maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum [yang lebih tepat])*." Ini diriwayatkan juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Jarir, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ *(dan [ingatlah kisah] Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman)*, dia berkata, "Ada tanaman anggur yang telah tumbuh bunga-bunganya, lalu dirusak oleh kambing ternak. Daud kemudian memutuskan bahwa kambing itu menjadi milik si pemilik pohon anggur. Sementara Sulaiman berkata, 'Bukan ini (keputusannya), wahai Nabiyullah'. Daud berkata, 'Apa itu?' Sulaiman berkata, 'Tanaman anggur itu diserahkan kepada si pemilik kambing, lalu dia mengurusinya hingga kembali seperti semula (sebelum dirusak oleh kambingnya). Sementara kambing itu diserahkan kepada si pemilik tanaman anggur dan dimanfaatkannya. Setelah tanaman anggur kembali seperti semula, tanaman anggur diserahkan kepada pemiliknya, dan kambing itu pun diserahkan kembali kepada pemiliknya'. Itulah firman-Nya, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *(maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum [yang lebih tepat])*."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Masruq.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas, hanya saja tidak menyebutkan tanaman anggur.

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu darinya dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, نَفَشَتْ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) digembalakan."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Haram bin Muhaishah, bahwa unta milik Al Barra bin Azib memasuki sebuah kebun lalu merusak (tanaman)nya, maka Rasulullah SAW memutuskan bahwa para pemilik kebun menjaganya pada siang hari, dan semua yang dirusak oleh binatang ternak pada malam hari menjadi tanggung jawab pemiliknya.[66] Hadits ini dinilai cacat. Kami telah membicarakannya dalam *Syarh Al Muntaqa*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa ini dari hadits Aisyah, dengan tambahan di bagian akhirnya: Kemudian beliau membacakan ayat, وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ (*dan [ingatlah kisah] Daud dan Sulaiman*).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَانِ جَاءَ الذِّئْبُ فَأَخَذَ أَحَدَ الاثْنَيْنِ، فَتَحَاكَمَا إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى، فَخَرَجَتَا فَدَعَاهُمَا سُلَيْمَانُ فَقَالَ: هَاتُوا السِّكِّينَ أَشُقُّهُ بَيْنَهُمَا. فَقَالَتِ الصُّغْرَى: رَحِمَكَ اللهُ، هُوَ ابْنُهَا لاَ تَشُقُّهُ. فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى (*Ada dua orang perempuan yang masing-masing membawa anaknya, lalu datanglah serigala yang kemudian membawa salah seorang anak. Lalu kedua perempuan itu mengadu kepada Daud, lalu Daud memutuskan bahwa anak [yang ada, yang tidak dibawa oleh serigala] adalah anaknya wanita yang lebih tua.*

---

[66] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/436); Ibnu Majah (2332); serta Abu Daud (357), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *As-Sunan*.

Disebutkan juga oleh Malik dalam *Al Muwaththa*` (2/747).

Lalu kedua wanita itu keluar, kemudian keduanya dipanggil oleh Sulaiman, dan Sulaiman berkata, "Berikan pedang itu (kepadaku), aku akan membaginya [yakni anak itu] untuk mereka berdua." Wanita yang lebih muda pun berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Dia anaknya, janganlah engkau membelahnya." Sulaiman lalu menetapkan bahwa anak itu adalah anak wanita yang lebih muda).[67]

Walaupun hadits tersebut tidak termasuk yang dikisahkan oleh ayat ini dari segi hukum yang ditetapkan oleh keduanya, namun termasuk kisah yang dialami oleh Daud dan Sulaiman yang terkait dengan itu.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ (*dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud*), dia berkata, "Mereka shalat bersama Sulaiman ketika beliau shalat. وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ (*dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu*), yang sebelumnya berupa lempengan-lempengan. Jadi, yang pertama kali melubangi dan melengkungkannya [yakni membuat dan mengenakannya] adalah Daud AS."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sulaiman mempersiapkan enam ratus ribu kursi. Kemudian datanglah para pemuka manusia, lalu mereka duduk di belakangnya. Kemudian datang para pemuka jin, lalu mereka duduk di belakang para pemuka manusia. Kemudian Sulaiman memanggil burung-burung, maka mereka pun memayungi. Sulaiman lalu memanggil angin, lalu membawa mereka pergi (yang normalnya ditempuh) selama perjalanan satu bulan, (namun dapat) ditempuh dalam satu pagi."

---

[67] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6769) dan Muslim (3/1344).

Ibnu Asakir, Ad-Dailami, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, قَالَ اللهُ لِأَيُّوبَ: تَدْرِي مَا جُرْمُكَ عَلَيَّ حَتَّى ابْتَلَيْتُكَ؟ قَالَ: لاَ يَا رَبِّ. قَالَ: لِأَنَّكَ دَخَلْتَ عَلَى فِرْعَوْنَ فَدَاهَنْتَ عِنْدَهُ فِي كَلِمَتَيْنِ *(Allah berfirman kepada Ayyub, "Tahukah engkau apa dosamu kepada-Ku sehingga aku mengujimu?" Beliau menjawab, "Tidak, wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Karena engkau masuk kepada Fir'aun, lalu merendah di hadapannya dalam dua kalimat.")*.[68]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya dosa Ayyub (yang sebenarnya) adalah ketika ada orang miskin yang meminta tolong kepadanya atas orang zhalim yang menzhaliminya, namun beliau tidak menolongnya, tidak memerintahkan kebajikan dan tidak mencegah orang zhalim itu dari kezhalimannya terhadap orang miskin tersebut, maka Allah mengujinya." Dalam sanadnya terdapat Juwaibir.

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umar, dia berkata, "Ayyub mempunyai dua saudara, lalu pada suatu hari keduanya datang namun tidak dapat mendekatinya karena bau busuknya, maka keduanya hanya berdiri dari kejauhan. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Seandainya Allah mengetahui kebaikan pada Ayyub, tentu tidak mengujinya dengan ini'. Ayyub pun merasa sangat sedih karena perkataan keduanya, dan beliau belum pernah merasakan kesedihan seperti itu. Beliau pun berdoa, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah tidur malam dalam keadaan kenyang, sementara aku mengetahui ada orang yang kelaparan, maka benarkanlah aku'. Lalu dibenarkanlah

---

[68] Tidak *shahih*.
Dikeluarkan oleh Ad-Dailami (4456) dari hadits Uqbah.
Sabth bin Al Jauzi dalam *Mir`at Az-Zaman* berkata, "Tidak benar hadits ini *marfu'*, melainkan *mauquf*."

beliau dari langit, dan kedua saudaranya mendengar itu. Ayyub lalu berdoa lagi, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui, bahwa aku tidak pernah mengenakan gamis sementara aku mengetahui ada orang yang tidak berpakaian, maka benarkanlah aku'. Lalu dibenarkanlah beliau dari langit, dan kedua saudaranya mendengar itu. Beliau kemudian bersungkur sujud dan berkata, 'Ya Allah, dengan kemuliaan-Mu, aku tidak akan mengangkat kepalaku hingga Engkau melenyapkan (nestapa) dariku'. Beliau pun tidak mengangkat kepalanya hingga Allah menghilangkan (nestapa) darinya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa ini dari jalur lainnya secara *marfu'*.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ (*dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka*), dia berkata, "Dikatakan kepada beliau, 'Wahai Ayyub, sesungguhnya bagimu keluarga di surga. Jika engkau mau, Kami datangkan engkau kepada mereka, dan jika engkau mau, Kami biarkan mereka untukmu di surga dan digantikan dengan yang seperti mereka di dunia'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ath-Thabarani 'meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata: Telah sampai berita kepada Ibnu Mas'ud, bahwa Marwan mengatakan tentang ayat, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ (*dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka*), "Beliau dianugerahi keluarga selain keluarganya itu." Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Bahkan beliau dianugerahi keluarganya itu, ditambah dengan yang sejumlah mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ar-Rauyani, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Marwadaih, meriwayatkan dari Anas,

bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَيُّوبَ لَبِثَ بِهِ بَلاَؤُهُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً، فَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ إِلاَّ رَجُلَيْنِ مِنْ إِخْوَانِهِ كَانَا مِنْ أَخَصِّ إِخْوَانِهِ، كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوحَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ ذَاتَ يَوْمٍ: تَعْلَمُ وَاللهِ لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوبُ ذَنْبًا مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ، قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: مُنْذُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يَرْحَمْهُ اللهُ فَيَكْشِفَ عَنْهُ مَا بِهِ. فَلَمَّا رَاحَا إِلَي أَيُّوبَ لَمْ يَصْبِرْ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ أَيُّوبُ: لاَ أَدْرِي مَا يَقُولُ غَيْرَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنِّي أَمُرُّ بِالرَّجُلَيْنِ يَتَنَازَعَانِ يَذْكُرَانِ اللهَ فَأَرْجِعُ إِلَي بَيْتِي فَأُكَفِّرُ عَنْهُمَا كَرَاهَةَ أَنْ يُذْكَرَ اللهُ إِلاَّ فِي حَقٍّ. وَكَانَ يَخْرُجُ لِحَاجَتِهِ فَإِذَا قَضَى حَاجَتَهُ أَمْسَكَتْ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ حَتَّى يَبْلُغَ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأَ عَلَيْهَا، فَأَوْحَى اللهُ إِلَى أَيُّوبَ فِي مَكَانِهِ أَنْ: (ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ) فَاسْتَبْطَأَتْهُ فَتَلَقَّتْهُ وَأَقْبَلَ عَلَيْهَا قَدْ أَذْهَبَ اللهُ مَا بِهِ مِنَ الْبَلاَءِ وَهُوَ أَحْسَنُ مَا كَانَ. فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: أَيْ بَارَكَ اللهُ فِيكَ، هَلْ رَأَيْتَ نَبِيَّ اللهِ الْمُبْتَلِيَ، وَاللهِ عَلَي ذَلِكَ مَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَشْبَهَ بِهِ مِنْكَ إِذْ كَانَ صَحِيحًا؟ قَالَ: فَإِنِّي أَنَا هُوَ. قَالَ: وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ: أَنْدَرٌ لِلْقَمْحِ، وَأَنْدَرٌ لِلشَّعِيرِ، فَبَعَثَ اللهُ سَحَابَتَيْنِ، فَلَمَّا كَانَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى أَنْدَرِ الْقَمْحِ أَفْرَغَتْ فِيهِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَ، وَأَفْرَغَتِ الأُخْرَى فِي أَنْدَرِ الشَّعِيرِ الْوَرِقَ حَتَّى فَاضَ (*Sesungguhnya Ayyub menderita dalam cobaannya itu selama delapan belas tahun. Beliau pun ditolak oleh kerabat yang dekat dan yang jauh, kecuali dua lelaki dari saudara-saudaranya yang sangat khusus baginya. Kedua saudaranya itu biasa mengunjunginya pagi dan sore. Pada suatu hari, salah seorang dari keduanya berkata kepada yang satunya lagi, 'Demi Allah, engkau tahu bahwa Ayyub telah melakukan suatu dosa yang tidak pernah dilakukan oleh sorang pun'. Orang yang satunya lagi bertanya, 'Apa itu?' Dia menjawab, 'Sejak delapan belas tahun yang lalu Allah tidak menyayanginya dan tidak menghilangkan apa yang dideritanya itu'. Tatkala keduanya menemui Ayyub, orang itu tidak sabar untuk menyampaikan hal tesebut kepada Ayyub, maka Ayyub berkata, 'Aku tidak tahu apa yang dikatakan itu, hanya saja Allah mengetahui bahwa Aku diperintahkan menangani dua orang yang berselisih dengan menyebut-nyebut Allah [bersumpah dengan menyebut nama Allah], lalu aku kembali ke rumahku, kemudian aku menebuskan [sumpah] untuk keduanya, karena aku tidak mau Allah disebut-sebut kecuali dalam kebenaran'. Apabila Ayyub keluar untuk memenuhi hajatnya, dan telah selesai hajatnya, dia berpegangan*

kepada istrinya dengan tangannya hingga keperluannya selesai. Lalu pada suatu hari, dia telat kepadanya, maka Allah mewahyukan kepada Ayyub di tempatnya, "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Qs. Shaad [38]: 42). *Karena telat, maka istrinya menyusulnya, sementara Ayyub menyambutnya dalam keadaan Allah telah menghilangkan penyakit yang dideritanya dan dalam keadaan lebih baik dari sebelumnya. Tatkala istrinya melihat demikian, dia berkata, "Semoga Allah memberkahimu. Apakah engkau melihat Nabiyullah yang mendapat cobaan? Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang lelaki yang lebih menyerupainya dalam keadaan sehat daripada engkau." Ayyub berkata, "Sesungguhnya, inilah aku." Sementara itu, Ayyub mempunyai dua gundukan, yaitu gundukan bulir gandum dan gundukan gandum. Allah lalu mengirim dua awan. Tatkala salah satunya sampai kepada gundukan bulir gandum, dituangkanlah emas kepadanya hingga meluap. Sementara yang lainnya menuangkan perak pada gundukan gandum hingga meluap).*[69]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَذَا ٱلْكِفْلِ, dia berkata, "Beliau adalah seorang lelaki shalih, bukan seorang nabi. Dia mengemban tugas dari nabi kaumnya untuk menangani perkara kaumnya, memimpin mereka bersamanya, dan memberi keputusan di antara mereka dengan adil. Oleh karena itu, beliau disebut Dzulkifli (yang menanggung tanggungan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu di kalangan bani Isra`il ada seorang *qadhi*, lalu ketika dia hampir meninggal, dia berkata, 'Siapa yang akan menggantikan keudukanku, dengan syarat tidak marah?' Seorang lelaki lalu berkata,

---

[69] *Shahih.*

HR. Ibnu Hibban (4/h. 244) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/208), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar. Para perawi Al Bazzar adalah para perawi *shahih*."

'Aku'. Dia pun disebut Dzulkifli (yang menanggung tanggungan). Seluruh malamnya digunakan untuk shalat, kemudian pagi harinya dia memberi keputusan di antara manusia...."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Dzulkifli bukan seorang nabi, akan tetapi dahulu ada seorang shalih di kalangan bani Isra`il yang biasa shalat seratus shalat setiap hari, lalu dia meninggal, kemudian Dzulkifli mengemban tugasnya setelah ketiadaannya, maka dia pun shalat seratus shalat setiap hari. Oleh karena itu, dia disebut Dzulkifli."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, meriwayatkan dari jalur Sa'd —*maula* Thalhah— dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, كَانَ ذُو الْكِفْلِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، لاَ يَتَوَرَّعُ مِنْ ذَنْب عَمِلَهُ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَأَهَا، فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ، اِرْتَعَدَتْ وَبَكَتْ، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ، أَأَكْرَهْتُكِ؟ قَالَتْ: لاَ، وَلَكِنَّهُ عَمَلٌ مَا عَمِلْتُهُ قَطُّ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَيْهِ إِلاَّ الْحَاجَةُ. فَقَالَ: تَفْعَلِينَ أَنْتِ هَذَا وَمَا فَعَلْتِهِ، اذْهَبِي فَهِيَ لَكِ. وَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَعْصِي اللهَ بَعْدَهَا أَبَدًا. فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَأَصْبَحَ مَكْتُوبًا عَلَى بَابِهِ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِذِي الْكِفْلِ (*Dzulkilfli berasal dari kalangan bani Isra`il, dulunya dia orang yang tidak peduli terhadap dosa perbuatannya. (Suatu ketika) dia didatangi seorang wanita, lalu Dzulkifli memberinya uang sebanyak enam puluh dinar, dengan syarat dia mau disetubuhinya. Ketika Dzulkilfli telah duduk di atasnya, seperti halnya seorang suami pada istrinya, wanita itu menggigil dan menangis, maka Dzulkifli bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku telah memaksamu?" Wanita itu menjawab, "Tidak, akan tetapi perbuatan ini, aku belum pernah melakukannya, dan tidak ada yang mendorongku kecuali karena kebutuhan." Dzulkufli lalu berkata, "Engkau akan melakukan ini, padahal belum pernah melakukannya? Pergilah engkau, dan uang itu*

milikmu." Lalu dia berkata, "Demi Allah, setelah ini aku tidak akan bermaksiat lagi terhadap Allah selamanya." Lalu pada malam harinya dia meninggal dunia, dan orang-orang mendapati di pintu rumahnya tertulis, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni Dzulkifli.").[70] Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Al Hakim, serta Ibnu Mardawaih dari jalur Sa'id —*maula* Thalhah—. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Nafi, dari Ibnu Umar.

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا *(dan [ingatlah kisah] Dzun Nun [Yunus], ketika dia pergi dalam keadaan marah*), dia berkata, "Marah kepada kaumnya. فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ *(lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya [menyulitkannya]*). Maksudnya, Kami tidak akan memberlakukan hukuman dan cobaan kepadanya atas kemarahannya kepada kaumnya dan sikapnya meninggalkan mereka."

Dia juga berkata, "Hukumannya adalah ditelan ikan paus."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ *(lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya [menyulitkannya]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dia menyangka Kami tidak akan menghukumnya dengan hukuman yang menimpanya itu."

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ *(maka dia*

---

[70] Sanadnya *shahih*.

HR. Ahmad (2/23), dan dinilai *shahih* oleh Ahmad Syakir.

Dikeluarkan juga oleh Al Hakim (4/254), dia menilainya *shahih*, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

HR. At-Tirmidzi (2496).

menyeru dalam keadaan sangat gelap), dia berkata, "Gelapnya malam, gelapnya perut ikan paus, dan gelapnya laut."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi di dalam *As-Sunan* dan *Nawadir Al Ushul*, An-Nasa`i, Al Hakiim, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Haakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Sa'd bin Abi Waqqash: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ هُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ (*Doanya Dzun Nun [Yunus] ketika beliau di dalam perut ikan adalah, "Tidak ada sesembahan [yang haq] selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." Tidaklah seorang muslim berdoa dengannya kepada Tuhannya dalam suatu perkara, kecuali Allah akan mengabulkannya).*[71]

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, اِسْمُ اللهِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى دَعْوَةُ يُونُسَ بْنِ مَتَّى (*Nama Allah yang apabila diseru dengan itu maka Allah akan memperkenankan dan apabila dimohon dengan itu maka Allah akan memberi, adalah doa Yunus bin Mata*). Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu khusus untuk Yunus? Atau untuk semua kaum muslim?" Beliau bersabda, هِيَ لِيُونُسَ خَاصَّةً وَلِلْمُؤْمِنِينَ عَامَّةً إِذَا دَعَوْا بِهِ، أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ اللهِ: (وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ)؟ فَهُوَ شَرْطٌ مِنَ اللهِ لِمَنْ دَعَاهُ (*Itu untuk Yunus secara khusus dan untuk orang-orang beriman secara umum apabila mereka berdoa dengan itu. Tidakkah engkau dengar firman Allah, "Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." Itu adalah syarat dari Allah bagi yang berdoa kepada-Nya*).[72]

---

[71] *Shahih.*
HR. Al Hakim (1/505) dan At-Tirmidzi (3505).
Al Albani menilainya *shahih* dalam *As-Sunan.*
[72] *Dha'if.*
Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (17/65).

Al Hakim juga meriwayatkan serupa itu dari haditsnya.

Disebutkan secara valid dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ ابْنِ مَتَى (*Tidak layak bagi seorang pun untuk mengatakan, "Aku lebih baik daripada Yunus bin Mata."*).[73]

Diriwayatkan pula dalam *Ash-Shahih* dan lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan juga dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah.

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾ وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

Al Albani menilainya *dha'if* dalam *Dha'if Al Jami'* (954).

[73] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3395) dan Muslim (4/1846) dari hadits Ibnu Abbas.

وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala dia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik'. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. Dan (ingatlah kisah Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang dia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu, dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya`juj dan Ma`juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim'." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-97)**

Firman-Nya, وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ (*dan [ingatlah kisah] Zakariya tatkala dia menyeru Tuhannya*) maksudnya adalah وَاذْكُرْ خَبَرَ زَكَرِيَّا وَقْتَ نِدَائِهِ لِرَبِّهِ (dan ingatlah kisah Zakariya tatkala dia menyeru Tuhannya), dia berkata, رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا (*Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri*), yakni sendirian tanpa anak. Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ (*dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik*), maksudnya adalah sebaik-baik yang kekal setelah setiap yang mati. Jadi, cukuplah Engkau sebagai penolongku jika Engkau tidak menganugerahiku anak, karena aku tahu Engkau tidak akan menyia-nyiakan agama-Mu, dan akan ada dari antara para hamba-Mu yang Engkau pilih dan Engkau ridhai untuk menyampaikan agama-Mu.

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ (*maka Kami memperkenankan*) doanya, وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ (*dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya*). Pembahasannya telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Maryam.

وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ (*dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung*). Mayoritas mufassir mengatakan bahwa tadinya istrinya mandul, lalu Allah menjadikannya subur. Inilah maksud إِصْلَاحُ زَوْجِهِ.

Ada juga yang mengatakan bahwa tadinya istrinya berakhlak buruk, lalu Allah SWT menjadikannya berakhlak baik. Tidak ada halangan untuk mengartikannya dengan kedua pengertian ini, yaitu Allah SWT menjadikannya subur (dapat mengandung) setelah sebelumnya dia orang yang mandul, dan memperbaiki akhlaknya sehingga berakhlak terpuji setelah sebelumnya tidak terpuji.

Kalimat إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ (*sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam [mengerjakan] perbuatan-perbuatan yang baik*) sebagai alasan untuk redaksi sebelumnya, yaitu kebaikan Allah SWT kepada para nabi-Nya

'alaihimus shalatu was salaam. Jadi, *dhamir* tersebut kembali kepada orang-orang yang telah disebutkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada Zakariya, istrinya, dan Yahya.

Allah SWT kemudian menyifati mereka, bahwa mereka berdoa kepada-Nya رَغَبًا وَرَهَبًا (*dengan harap dan cemas*), yakni dengan merendahkan diri kepada-Nya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa الرَّغْبَةُ adalah menengadahkan telapak tangan ke arah langit, sedangkan الرَّهْبَةُ adalah mengulurkan punggung tangan. *Manshub*-nya رَغَبًاوَرَهَبًا adalah karena sebagai *mashdar*, yakni يَرْغَبُونَ رَغَبًا وَيَرْهَبُونَ رَهَبًا (sambil mengharapkan harapan dan mencemaskan kecemasan). Atau sebagai *'illah*, yakni لِلرَّغَبِ وَالرَّهَبِ (karena berharap dan cemas). Atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni رَاغِبِينَ وَرَاهِبِينَ (dalam keadaan mengharap dan cemas).

Thalhah bin Musharrif membacanya وَيَدْعُونَا, dengan satu huruf *nuun*.

Al A'masy membacanya dengan *dhammah* pada huruf *raa`* dan *sukun* setelahnya pada kedua lafazh itu [yakni رُغْبًا وَرُهْبًا].

Ibnu Wutsab membacanya dengan *fathah* pada huruf *raa`* dan *fathah* setelahnya pada kedua lafazh itu [yakni رَغَبًاوَرَهَبًا].

وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami*) maksudnya adalah khusyu dan merendahkan diri.

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا (*dan [ingatlah kisah Maryam] yang telah memelihara kehormatannya*) maksudnya adalah وَاذْكُرْ خَبَرَ (dan ingatlah kisah), yaitu Maryam, karena dialah yang memelihara

kehormatannya dari yang halal dan yang haram, serta tidak pernah disentuh oleh manusia.

Disebutkannya Maryam bersama kisah para nabi, kendati tidak termasuk mereka (tidak termasuk golongan para nabi) adalah karena akan disebutkannya kisah Isa (putranya), disamping pada kisahnya ini terdapat tanda kekuasaan Allah yang luar biasa.

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا (*lalu Kami tiupkan ke dalam [tubuh]nya roh dari Kami*). Allah meng-*idhafah*-kan الرُّوحَ kepada Diri-Nya, padahal Dia pemiliknya. Ini adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan. Maksudnya adalah roh Isa.

وَجَعَلْنَاهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (*dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda [kekuasaan Allah] yang besar bagi semesta alam*). Az-Zajjaj berkata, "Tanda itu satu, yaitu melahirkannya tanpa ayah."

Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraannya berdasarkan pandangan Sibawaih, وَجَعَلْنَاهَا آيَةً وَجَعَلْنَا ابْنَهَا آيَةً (dan Kami jadikan dia tanda [kekuasaan Allah] dan Kami jadikan pula anaknya tanda [kekuasaan Allah]), seperti firman-Nya, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ *(Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya)*. (Qs. At-Taubah [9]: 62). Maknanya adalah, Allah SWT menjadikan kisah keduanya sebagai tanda kekuasaan Allah yang sempurna disamping tanda-tanda yang lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الآيَةُ (tanda) adalah jenis yang menyeluruh, karena masing-masing dari keduanya memiliki banyak tanda (kekuasaan Allah). Makna أَحْصَنَتْ adalah menjaga kesucian dan memelihara kehormatan diri dari perbuatan keji dan sebagainya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud الْفَرْجَ di sini adalah kantong gamis, bahwa dia selalu mengenakan pakaian yang suci. Penjelasan ayat serupa ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa` dan Maryam.

Setelah Allah SWT menyebutkan nabi-nabi, Allah menerangkan bahwa mereka semua sama-sama memeluk agama tauhid, إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*sesungguhnya [agama tauhid] ini adalah agama kamu semua; agama yang satu*). Maksud الأُمَّة ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah. Ayat lain yang semakna dengan ini [yakni tentang makna lafazh الأُمَّة] adalah firman-Nya, إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ (*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama)*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23). Maksudnya, عَلَى دِينٍ (menganut suatu agama). Seakan-akan Allah mengatakan, "Sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang satu (yang sama), tidak ada perbedaan antara umat-umat terdahulu dalam hal tauhid, dan tidak ada yang keluar dari itu kecuali orang-orang yang kufur dan menyekutukan Allah."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya syariat yang Aku terangkan kepada kalian dalam Kitab kalian ini adalah syariat yang satu [yang sama].

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah إِنَّ هَـٰذِهِ مِلَّتُكُمْ مِلَّةٌ وَاحِدَةٌ (sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang satu [yang sama]), yaitu agama Islam.

Manshub-nya أُمَّةً وَٰحِدَةً adalah karena sebagai *haal*, yakni sama, tidak berbeda. Ini juga dibaca إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتَكُمْ, dengan *nashab* pada lafazh أُمَّتَكُمْ karena dianggap sebagai *badal* dari *ism* إِنَّ, sedangkan *khabar*-nya أُمَّةً وَٰحِدَةً. Jumhur membacanya أُمَّتُكُمْ, dengan *rafa'* karena sebagai *khabar*, sedangkan *nashab*-nya أُمَّةً وَٰحِدَةً adalah karena sebagai *haal,* sebagaimana telah dikemukakan tadi.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, “Maksudnya adalah sebagai pemutus karena bentuknya *nakirah* setelah sempurnanya redaksi.”

وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ (*dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*) saja, dan janganlah kalian menyembah selain-Ku, apa pun itu.

وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ (*dan mereka telah memotong-motong urusan [agama] mereka di antara mereka*) maksudnya adalah terpecah-belah dalam urusan agama sehingga menjadi seperti potongan-potongan yang bercerai-berai.

Al Akhfasy berkata, "Mereka berselisih di dalamnya."

Pendapat Al Akhfasy tersebut senada dengan pendapat yang pertama.

Al Azhari berkata, "Maksudnya adalah تَفَرَّقُوا فِي أَمْرِهِمْ (mereka berpecah-belah pada perkara mereka). Lalu me-*nashab*-kan أَمْرَهُم dengan membuang فِي."

Maksud ayat ini adalah orang-orang musyrik. Allah mencela mereka lantaran menyelisihi kebenaran dan mengambil tuhan-tuhan selain Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua manusia, mereka menjadi perkara agama mereka terpotong-potong dan terbagi-bagi di antara mereka; yang ini muwahhid, yang ini Yahudi, yang ini Nasrani, dan yang ini penyembah berhala.

Allah SWT kemudian mengabarkan bahwa kembalinya mereka semua adalah kepada-Nya, كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ (*kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali*), yakni masing-masing dari golongan-golongan ini akan kembali kepada Kami saat pembangkitan kembali setelah mati, dan bukannya kepada selain Kami.

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih*) maksudnya adalah, barangsiapa mengerjakan sebagian amal shalih, dan bukan semuanya, karena tidak seorang pun yang mampu melakukan semuanya. وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*sedang dia beriman*) kepada Allah, para rasul-Nya, dan Hari Akhir, فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ (*maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu*), yakni لاَ جُحُودَ لِعَمَلِهِ (tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu), dan tidak ada penyia-nyiaan pahalanya. اَلْكُفْرُ adalah lawannya اَلإِيْمَانُ (iman). اَلْكُفْرُ juga berarti

mengingkari nikmat, yaitu lawannya bersyukur. Dikatakan كَفَرَ – كُفُورًا وَكُفْرَانًا –.

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud disebutkan فَلَا كُفْرَ لِسَعْيِهِ.

وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ (*dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya*) maksudnya adalah memelihara amalannya itu, seperti firman-Nya, أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ (*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 195).

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ (*sungguh tidak mungkin atas [penduduk] suatu negeri yang telah Kami binasakan*). Zaid bin Tsaib dan orang-orang Madinah membacanya وَحَرَامٌ. Sementara itu, orang-orang Kufah membacanya وَحِرْمٌ.

Qira`ah yang pertama dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim.

Qira`ah yang kedua diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas.

Keduanya adalah dua macam logat atau dialek atau aksen, seperti kata حِلٌ dan حَلَالٌ.

Sa'id bin Jubair membacanya وَحَرِمَ, dengan *fathah* pada huruf *haa`*, *kasrah* pada huruf *raa`*, dan *fathah* pada huruf *miim.*

Ikrimah dan Abu Al Aliyah membacanya حَرُمَ, dengan *fathah* pada huruf *haa*, *dhammah* pada huruf *raa`*, dan *fathah* pada huruf *miim.*

أَهْلَكْنَٰهَآ (*yang telah Kami binasakan*) maksudnya adalah yang telah Kami tetapkan kebinasaannya.

Kalimat أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (*bahwa mereka tidak akan kembali [kepada Kami]*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah حَرَامٌ. Atau, sebagai *fa'il*-nya yang memerankan

khabar-nya. Maknanya yaitu, sama sekali tidak mungkin mereka tidak kembali kapada Kami untuk pembalasan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa لَا pada kalimat لَا يَرْجِعُونَ adalah tambahan, yakni, sungguh tidak mungkin penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan untuk kembali ke dunia setelah dibinasakan. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaidah.

Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh حَرَامٌ di sini bermakna wajib atau pasti. Wajib atas penduduk suatu negeri. Contohnya ungkapan Al Khansa berikut ini:

وَإِنَّ حَرَامًا لَا أَرَى الدَّهْرَ بَاكِيًا عَلَى شَجْوِهِ إِلَّا بَكَيْتُ عَلَى صَخْرِ

"*Sungguh, aku tidak melihat masa yang pasti menangisi kedukaannya, kecuali aku menangisi Shakhr.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak mungkin mereka kembali kepada tobat. Dengan anggapan bahwa لَا di sini sebagai tambahan.

An-Nahhas berkata, "Ayat ini rumit. Pendapat yang paling bagus dan menonjol adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah, Ibnu Ulayyah, Husyaim, Ibnu Idris, Muhammad bin Fadhl, Sulaiman bin Hayyan, dan Mu'alla dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai makna ayat ini, dia berkata, 'Pasti mereka tidak akan kembali'. Maksudnya, mereka tidak akan bertobat."

Az-Zajjaj dan Abu Ali Al Farisi mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang disembunyikan, yaitu "dan tidak mungkin penduduk suatu negeri yang telah Kami tetapkan untuk dibinasakan dari akar-akarnya, atau dikunci-mati hati para penduduknya, untuk diterimanya amal dari mereka, karena mereka tidak akan kembali (tidak akan bertobat)".

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ (*hingga apabila dibukakan [tembok] Ya'juj dan Ma'juj*). حَتَّىٰٓ di sini adalah yang menceritakan redaksi setelahnya, dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*.

Ada juga yang mengatakan bahwa حَتَّىٰٓ di sini menunjukkan batas. Maknanya yaitu, orang-orang yang telah disebutkan itu terus-menerus demikian hingga Hari Kiamat, yaitu hari dibukakannya tembok Ya'juj dan Ma'juj.

وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ (*dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi*). *Dhamir*-nya untuk يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ (Ya'juj dan Ma'juj). الْحَدَبُ adalah setiap tanah yang tinggi. Bentuk jamaknya أَحْدَابٌ, diambil dari حَدَبَةُ الأَرْضِ (cembungnya tanah).

Makna يَنسِلُونَ (*turun dengan cepat*) adalah يَسْرَعُونَ (cepat).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya يَخْرُجُونَ (keluar).

Az-Zajjaj berkata, "النَّسَلاَنُ adalah jalannya serigala yang cepat. Dikatakan نَسَلَ فُلاَنٌ فِي الْعَدْوِ – يَنْسِلُ – نَسْلاً – وَنُسُـولاً – وَنَسَلاَنًا artinya fulan lompatannya cepat."

Maksudnya, Ya'juj dan Ma'juj berjalan cepat dari setiap tanah yang tinggi dan berpencar di bumi.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada kalimat وَهُمْ (*dan mereka*) adalah untuk semua makhluk. Maknanya yaitu, mereka semua dihimpunkan ke tempat berdiri (padang mahsyar) dan mereka berjalan cepat dari setiap tanah yang tinggi. Ini juga dibaca يَنْسُلُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *siin*. Demikian yang diceritakan Al Mahduwi dari Ibnu Mas'ud. *Qira`ah* ini diceritakan juga oleh Ats-Tsa'labi dari Mujahid dan Abu Ash-Shahba`.

Kalimat وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ (*dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar [Hari Berbangkit]*) di-*'athf*-kan kepada فُتِحَتۡ. Maksudnya adalah hisab yang terjadi setelah dibukanya tembok Ja'juj dan Ma'juj.

Al Farra, Al Kisa`i, dan yang lain mengatakan bahwa maksud ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ adalah Kiamat, dan huruf *wawu* di sini sebagai tambahan. Inaaaaaaaaaaaa Maknanya: Bila tembok Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka, maka telah dekatlah Kiamat. Jadi ٱقْتَرَبَ sebagai penimpal إِذَا. Contohnya, firman Allah *Ta'ala* فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ "*dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis. Dan Kami panggillah dia.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 103-104).

Al Farra membolehkan penimpal إِذَا adalah فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir*). Para ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa penimpalnya dibuang, dan perkiraannya adalah قَالُوا يَا وَيْلَنَا (maka mereka berkata, "Duhai, celaka kami."). Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. *Dhamir* pada kalimat فَإِذَا untuk kisah ini, atau untuk yang tidak diketahui, yang ditafsirkan oleh redaksi setelahnya. إِذَا di sini menunjukkan tiba-tiba.

Ada juga yang mengatakan bahwa redaksinya sudah sempurna pada lafazh هِىَ. Perkiraannya adalah فَإِذَا هِيَ, yakni فَإِذَا الْقِيَامَةُ (maka tiba-tiba terjadilah Kiamat). Maksudnya adalah, Kiamat tampak jelas, seakan-akan sedang terjadi. Kemudian dimulai lagi redaksi baru, شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*terbelalaklah mata orang-orang kafir*), dengan anggapan didahulukannya *khabar* daripada *mubtada`*, yakni mata orang-orang kafir menjadi terbelalak.

Kalimat يَٰوَيْلَنَا (*aduhai, celakalah kami*) diperkirakan adanya hal perkataan, yakni mereka berkata, قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا (*sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini*), tentang pembangkitan kembali dan hisab yang mendatangi kami secara tiba-tiba. بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ (*bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim*). Mereka menepiskan kelalaian dari diri mereka, yakni Kami tidak lalai, tapi kami adalah orang-orang yang menzhalimi diri kami sendiri dengan pendustaan dan tidak mematuhi para rasul.

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ (*dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung*), dia berkata, "Sebelumnya, istri Zakariya banyak bicara, lalu Allah memperbaiki perihalnya."

Diriwayatkan juga serupa itu dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami berikan kepadanya anaknya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Sebelumnya istrinya itu mandul, lalu Allah menjadikannya subur, dan beliau dianugerahi Yahya darinya."

Mengenai firman-Nya, وَكَانُوا۟ لَنَا خَـٰشِعِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) merendahkan diri kepada Kami."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا (*dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berharap kepada rahmat Allah dan cemas terhadap adzab Allah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya mengenai firman Allah SWT, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا (*dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas*), beliau pun bersabda, رَغَبًا هَكَذَا وَرَهَبًا هَكَذَا (*Berharap begini dan cemas begini)*. Sambil menghamparkan kedua telapak tangannya, yakni menjadikan bagian punggung tangan ke arah bumi saat menyebutkan tentang harapan, dan sebaliknya saat menyebutkan kecemasan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Abdullah

bin Ukaim, dia berkata: Abu Bakar berkhutbah di hadapan kami, lalu dia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, "*Amma ba'du.* Sesungguhnya aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan memanjatkan pujian kepada-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya. Hendaklah kalian membaurkan harapan dengan kecemasan, karena sesungguhnya Allah memuji Zakariya dan keluarganya, Allah berfirman, إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَٰشِعِينَ (*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam [mengerjakan] perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Sesungguhnya [agama tauhid] ini adalah agama kamu semua; agama yang satu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) إِنَّ هَذَا دِينُكُمْ دِينًا وَاحِدًا (sesungguhnya ini adalah agama kalian semua, agama yang satu)."

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, وَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ (*dan mereka telah memotong-motong urusan [agama] mereka di antara mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) mereka berselisih mengenai urusan agama."

Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ (*sungguh tidak mungkin atas [penduduk] suatu negeri yang telah Kami binasakan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang pasti dibinasakan. أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (*bahwa mereka tidak akan kembali [kepada Kami]*), yakni mereka tidak akan bertobat."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ (*sungguh tidak mungkin atas [penduduk] suatu negeri*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dipastikan atas penduduk suatu negeri. أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (*yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali [kepada Kami]*), sebagaimana yang difirmankan-Nya, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ (*Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa orang-orang itu tiada kembali kepada mereka)*. (Qs. Yaasiin [36]: 31).

Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مِّن كُلِّ حَدَبٍ (*dari seluruh tempat yang tinggi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) شَرَفٍ (tempat yang tinggi). يَنسِلُونَ (*turun dengan cepat*), yakni datang atau muncul."

Banyak hadits yang menyebutkan tentang sifat Ya'juj dan Ma'juj serta waktu keluarnya mereka, namun tidak ada kaitannya dengan penafsiran ini, sehingga banyak faedahnya apabila dikemukakan di sini.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ

حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ
الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي
كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ
لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا
فَاعِلِينَ ﴿١٠٤﴾ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ
عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا
يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾
فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا
تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا
تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قُل
رَّبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan-tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat),

dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'. (Yaitu) pada hari Kami menggulung langit bagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah, 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, 'Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)'. Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh'. Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu. (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan'."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98-112)

Allah SWT menerangkan perihal sesembahan-sesembahan mereka pada Hari Kiamat, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *(Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah*

umpan Jahanam). Ini *khithab* dari Allah SWT kepada penduduk Makkah.

Maksud وَمَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*dan apa yang kamu sembah selain Allah*) adalah berhala-berhala yang biasa mereka sembah.

Jumhur membacanya حَصَبُ, dengan huruf *shaad*, yakni bahan bakar Jahanam, dan setiap yang menyalakan api atau mengobarkannya adalah حَصَبٌ (umpan api). Demikian yang dikatakan oleh Al Jauhari.

Abu Ubaidah berkata, "Setiap yang Anda lemparkan ke dalam api, berarti Anda telah mengumpankannya untuk api." Ini seperti firman-Nya, فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ (*Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 24).

Ali bin Abi Thalib dan Aisyah membacanya حَطَبُ جَهَنَّمَ, dengan huruf *thaa`*.

Ibnu Abbas membacanya حَضَبُ, dengan huruf *dhaadh*.

Al Farra berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa الْحَضَبُ menurut logat warga Yaman berarti الْحَطَبُ (kayu bakar)."

Maksud dilemparkannya berhala-berhala ke dalam api neraka kendati berhala-berhala itu adalah benda yang tidak berakal dan tidak dapat merasakan apa pun, adalah membungkam orang-orang yang menyembahnya, dan sebagai tambahan celaan bagi mereka, serta dilipatgandakannya kerugian bagi mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa berhala-berhala itu dipanaskan sehingga menempel pada mereka, sebagai tambahan adzab bagi mereka.

Kalimat أَنتُمۡ لَهَا وَٰرِدُونَ (*kamu pasti masuk ke dalamnya*) bisa sebagai kalimat permulaan, dan bisa juga sebagai *badal* dari حَصَبُ جَهَنَّمَ (umpan Jahanam). *Khithab* ini untuk mereka dan apa yang

mereka sembah. Huruf *laam* pada kalimat لَهَا sebagai penguat karena lemahnya fungsi *ismul fa'il*.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *laam* ini bermakna عَلَى.

Maksud الْوُرُوْدُ di sini [yakni dari وَارِدُوْنَ] adalah الدُّخُوْلُ (masuk).

Banyak ulama mengatakan bahwa ayat ini tidak mencakup Isa, Uzair, dan malaikat, karena مَا adalah yang tidak berakal. Seandainya memaksudkan secara umum, tentu dikatakan وَمَنْ تَعْبُدُوْنَ (dan siapa-siapa yang kamu sembah).

Az-Zajjaj berkata, "Juga karena yang di-*khithab* oleh ayat ini adalah kaum musyrik Makkah, tidak termasuk yang lain."

لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا (*andaikata berhala-berhala itu tuhan-tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka*) maksudnya adalah, seandainya berhala-berhala ini adalah tuhan-tuhan, sebagaimana kalian nyatakan, tentulah mereka tidak akan masuk neraka. Yang menyembah dan yang disembah tidak akan masuk neraka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, para penyembah tidak akan memasukinya, akan tetapi berhala-berhala itu memasukinya karena mereka bukan para tuhan. Redaksi ini membungkam para penyembah berhala, sekaligus sebagai dampratan yang keras.

وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*dan semuanya akan kekal di dalamnya*) maksudnya adalah, para penyembah dan yang disembah akan kekal di dalam neraka, serta tidak akan pernah keluar darinya.

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ (*mereka merintih di dalam api*) maksudnya adalah, orang-orang yang masuk neraka itu merintih. الزَّفِيْرُ adalah suara napas kesedihan. Maksudnya di sini adalah rintihan dan napas yang berat. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Huud.

وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ (*dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar*) maksudnya adalah, sebagian mereka tidak dapat mendengar rintihan sebagian lainnya karena dahsyatnya huru-hara.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat mendengar apa pun karena mereka dihimpun dalam keadaan tuli, sebagaimana firman Allah SWT, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا (*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak)*. (Qs. Al Israa` [17]: 97).

Diambilnya pendengaran mereka adalah karena ada sebagian yang menenteramkan dan menyamankan.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat mendengar apa yang menyenangkan mereka, tapi mereka dapat mendengar apa yang buruk bagi mereka.

Setelah Allah menerangkan perihal orang-orang yang sengsara, Allah mulai menerangkan perihal orang-orang yang bahagia, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ (*bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami*), yaitu kebahagiaan. Ada juga yang mengatakan "petunjuk", atau "berita gembira masuk surga", atau "surga". أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (*mereka itu dijauhkan dari neraka*). Ini menunjukkan orang-orang yang disifati dengan sifat tadi. عَنْهَا (*dari neraka*), yakni dari Jahanam, karena mereka sudah berada di surga.

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا (*mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka*). الْحِسُّ dan الْحَسِيسُ adalah suara yang Anda dengar dari sesuatu yang melintas di dekat Anda. Maknanya yaitu, mereka tidak mendengar gerakan neraka dan para penghuninya. Kalimat ini sebagai *badal* dari مُبْعَدُونَ, atau sebagai *haal* dari *dhamir*-nya.

وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ (*dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka*), yakni abadi, dan di dalam surga terdapat segala hal yang diinginkan oleh jiwa dan disukai oleh

mata, sebagaimana firman Allah SWT, وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (*Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh di dalamnya apa yang kamu minta)*. (Qs. Fushshilat [41]: 31).

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ (*mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar [pada Hari Kiamat]*). Abu Ja'far dan Ibnu Muhaishin membacanya لَا يُحْزِنُهُمْ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *zaay*.

Ulama lain membacanya لَا يَحْزُنُهُمْ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *zaay*.

Al Yazidi berkata, "حَزَنَهُ adalah logat suku Quraisy, sedangkan أَحْزَنَهُ logat bani Tamim."

ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ adalah huru-hara Hari Kiamat yang berupa pembangkitan kembali, hisab, dan siksa.

وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ (*dan mereka disambut oleh para malaikat*) maksudnya adalah disambut di pintu-pintu surga sambil mengucapkan selamat kepada mereka dan mengatakan, هَـٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ (*inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu*) sewaktu di dunia, dan disampaikan kepada kalian sebagai kabar gembira. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah mufassir jika maksud kalimat إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ (*bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami*) hingga di sini adalah semua yang disifati dengan keimanan dan amal shalih, dan bukannya Al Masih, Uzair, serta malaikat.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa ketika diturunkan ayat, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ (*sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah*), Ibnu Az-Zaba'ri mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Hai Muhammad, bukankah engkau menyatakan bahwa Uzair adalah seorang lelaki yang shalih, bahwa Isa adalah seorang lelaki yang shalih, dan bahwa Maryam adalah seorang perempuan yang

shalihah?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Dia berkata lagi, "Sesungguhnya malaikat, Isa, Uzair, dan Maryam adalah yang disembah selain Allah, maka mereka di neraka." Allah lalu menurunkan ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ (*bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami*). Keterangan tentang orang yang meriwayatkan ini, *insya Allah*, akan dikemukakan sebentar lagi.

يَوۡمَ نَطۡوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلۡكُتُبِۚ (*[yaitu] pada hari Kami menggulung langit bagai menggulung lembaran-lembaran kertas*). Abu Ja'far bin Al Qa'qa, Syaibah, Al A'raj, dan Az-Zuhri membacanya تُطْوَى, dengan huruf *taa`* ber-*dhammah* dan me-*rafa'*-kan lafazh السَّمَاءُ.

Mujahid membacanya يَطْوِي, dengan huruf *yaa`* ber-*fathah* dalam bentuk *mabni lil fa'il*, dengan makna يَطْوِي اللهُ السَّمَاءَ (Allah menggulung langit).

Ulama yang lainnya membacanya نَطْوِي, dengan huruf *nuun*.

Manshub-nya يَوْمَ adalah karena kalimat نُعِيدُهُ (*Kami akan mengulanginya*) maksudnya adalah نُعِيدُهُ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ (Kami akan mengulanginya pada hari Kami menggulung langit).

Ada juga yang mengatakan bahwa ini sebagai *badal* dari *dhamir* yang dibuang pada kalimat تُوعَدُونَ, dan perkiraannya adalah الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَهُ يَوْمَ نَطْوِي (*yang telah dijanjikan kepadamu itu, yaitu hari dimana Kami menggulung*).

Ada yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu adalah karena kalimat لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ (*mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar*).

Ada yang mengatakan itu karena kalimat وَتَتَلَقَّىٰهُمُ (*mereka disambut*).

Ada juga yang mengatakan bahwa itu terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah), dan inilah yang lebih jelas.

الطَّيُّ [yakni dari نَطْوِي] adalah lawan dari النَّشْرُ (membentangkan atau membuka).

Ada juga yang mengatakan bahwa الطَّـــيُّ adalah الْمَحْـــوُ (penghapusan).

Maksud السَّمَآءَ (*langit*) adalah jenis. السِّجِلُّ adalah lembaran, yakni menggulung seperti gulungan kertas.

Ada juga yang mengatakan bahwa السِّـــجِلُّ adalah الصَّـــكُّ (buku catatan), yaitu dari الْمُسَاجَلَةُ yang artinya pencatatan. Asalnya juga dari السَّجْلُ yang artinya ember. Dikatakan سَاجَلْتُ الرَّجُلَ artinya aku menarik ember dan dia menarik ember. Kemudian kata ini dipinjam untuk mengungkapkan pencatatan dan pemeriksaan. Contohnya adalah ucapan Al Fadhl bin Al Abbas bin Utbah bin Abi Lahb,

مَنْ يُسَاجِلْنِي يُسَاجِلْ مَاجِدًا يَمْلَأُ الدَّلْوَ إِلَى عَقْدِ الْكَرَبِ

"Siapa yang menarik ember denganku,

maka dia menarik ember dengan yang mulia,

memenuhi ember hingga tali pengikatnya."

Abu Zur'ah bin Amr dan Ibnu Jarir membacanya السُّجُلُّ, dengan *dhammah* pada huruf *siin* dan *jiim* serta *tasydid* pada huruf *laam*.

Al A'masy dan Thalhah membacanya dengan *fathah* pada huruf *siin*, *sukun* pada huruf *jiim*, serta *takhfif* pada huruf *laam*.

الطَّيُّ dalam ayat ini mengandung dua kemungkinan makna:

Pertama, الطَّيُّ, yang merupakan lawan dari النَّشْرُ (membentangkan atau membuka). Contohnya firman Allah SWT, وَالسَّمَوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ (*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*). (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Kedua, penyembunyian dan penghapusan, karena Allah SWT menghapus dan meratakan desain langit, serta menjatuhkan bintang-bintangnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa السِّجِلُّ adalah nama seorang malaikat, dialah yang menggulung kitab-kitab catatan amal manusia.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah nama seorang juru tulis Rasulullah SAW.

Pendapat pertama lebih tepat.

Al A'masy, Hafsy, Hamzah, Al Kisa`i, Yahya, dan Khalaf membacanya لِلْكُتُبِ, dalam bentuk jamak.

Ulama lainnya membacanya لِلْكِتَابِ. Lafazh ini terkait dengan kalimat yang dibuang sebagai *haal* dari السِّجِلُّ. Maksudnya adalah كَطَيِّ السِّجِلِّ كَائِنًا لِلْكُتُبِ, atau sebagai sifatnya, yakni الْكَائِنِ لِلْكُتُبِ, karena الْكُتُبُ adalah ungkapan tentang lembaran-lembaran dan apa-apa yang tertulis di dalamnya, maka menggulungnya adalah sebagian dari bagian-bagiannya, dan penggulungan ini adalah hakikat.

Adapun berdasarkan *qira`ah* yang kedua, الْكِتَابُ adalah *mashdar*, dan huruf *laam*-nya menunjukkan alasan, yakni sebagaimana digulungnya lembar catatan untuk dituliskan padanya. Atau, karena dituliskan padanya makna-makna yang banyak. Ini berdasarkan perkiraan bahwa maksud الطَّيِّ adalah makna yang pertama, yaitu kebalikan dari النَّشْرُ (membentangkan atau membuka).

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ (*sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya*) maksudnya adalah, sebagaimana Kami telah memulai penciptaan mereka di dalam perut ibu mereka, maka demikian juga Kami keluarkan mereka pada Hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, serta tidak berkhitan.

Jadi, أَوَّلَ خَلْقٍ adalah *maf'ul* dari نُعِيدُ, yang diperkirakan dan ditafsirkan oleh نُعِيدُهُ. Atau, *maf'ul* dari بَدَأْنَا. Sedangkan مَا adalah pemotong atau *maushul*, dan huruf *kaaf*-nya terkait dengan kata yang dibuang, yaitu Kami mengulangnya sebagaimana Kami telah memulainya. Berdasarkan pengertian ini, maka أَوَّلَ adalah *zharf* untuk بَدَأْنَا, atau sebagai *haal* (keterangan kondisi). Dikhususkannya penyebutan penciptaan pertama kali untuk menggambarkan pengadaan dari tidak ada. Maksudnya adalah menerangkan benarnya pengulangan dengan mengqiyaskan kepada permulaan karena tercakupkan kemampuan itu oleh keduanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, Kami membinasakan setiap jiwa sebagaimana penciptaan pertama kali. Berdasarkan pemaknaan ini, maka redaksi ini terkait dengan kalimat يَوْمَ نَطْوِي السَّمَآءَ (*[yaitu] pada hari Kami menggulung langit*).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami lenyapkan langit, kemudian Kami mengulanginya lagi setelah digulung dan dihilangkan.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, yaitu senada dengan firman-Nya, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya)*. (Qs. Al An'aam [6]: 94).

Allah SWT kemudian berfirman, وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ (*itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya*). *Manshub*-nya وَعْدًا adalah karena sebagai *mashdar*, yakni وَعَدْنَا وَعْدًا عَلَيْنَا إِنْجَازُهُ وَالْوَفَاءُ بِهِ (Kami menjanjikan suatu janji yang pasti Kami tepati dan kami penuhi), yaitu pembangkitan dan penciptaan kembali.

Allah SWT kemudian menegaskan itu dengan firman-Nya, إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ (*sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya*). Az-

Zajjaj berkata, "Makna إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ adalah, sesungguhnya Kami kuasa atas apa yang Kami kehendaki."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Kami benar-benar kuasa menetapi apa yang Kami janjikan kepada kalian, seperti firman-Nya, وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا (*Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana).* (Qs. Al Israa` [17]: 5).

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ (*dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur*). Asal makna ٱلزَّبُورِ adalah الْكُتُبُ (Kitab-Kitab). Dikatakan زَبَرْتُ artinya كَتَبْتُ (aku menulis). Berdasarkan pengertian ini, maka ٱلزَّبُورِ bisa diartikan Taurat dan Injil, serta Kitab Daud yang disebut Zabur.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah Kitab Daud.

Makna مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ (*sesudah [Kami tulis dalam] Lauh Mahfuzh*) adalah اللَّوْحُ الْمَحْفُوظُ (Lauh Mahfuzh).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah Taurat, bahwa sesungguhnnya telah Kami tulis di dalam Kitab Daud setelah Kami tulis di dalam Taurat. Atau, sesudah Kami tulis di dalam Lauh Mahfuzh. أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ (*bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih*).

Az-Zajjaj berkata, "ٱلزَّبُورِ adalah kumpulan Kitab, yaitu Taurat, Injil, dan Al Qur`an, karena الزَّبُورُ dan الْكِتَابُ artinya sama. Dikatakan زَبَرْتُ artinya كَتَبْتُ (aku menulis)."

Perkataannya ini dikuatkan oleh *qira`ah* Hamzah, فِي الزُّبُورِ, dengan *dhammah* pada huruf *zaay*, yaitu bentuk jamak dari زَبْرٌ (Kitab).

Ada perbedaan pendapat mengenai makna يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ (*dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih*):

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah surga. Mereka yang mengatakan ini berdalih dengan firman Allah SWT,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ (**Dan mereka** *mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah* ***memenuhi janji-*** *Nya kepada kami dan telah [memberi] kepada kami* ***tempat ini)*****. (Qs.** Az-Zumar [39]: 74).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya **adalah tanah** suci.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya **adalah negeri-** negeri umat-umat kafir yang diwarisi oleh Nabi **kita SAW dan** umatnya, dengan cara menaklukkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya **adalah bani** Isra`il, berdasarkan firman Allah SWT, وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا (***Dan Kami*** *pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu,* ***negeri-negeri bagian*** *Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah* ***Kami beri berkah*** *padanya)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 137).

Pendapat yang benar adalah, ini berita **gembira bagi umat** Muhammad SAW tentang mewarisi negeri **orang-orang kafir.** Demikian pendapat mayoritas mufassir.

Hamzah membacanya عِبَادِيْ, dengan *sukun* **pada huruf** ***yaa`*****,** sedangkan yang lain membacanya dengan harakat.

إِنَّ فِى هَـٰذَا لَبَلَـٰغًا (*sesungguhnya [apa yang* ***disebutkan] dalam*** *[surah] ini, benar-benar menjadi peringatan*) **maksudnya adalah, apa** yang telah disebutkan dalam surah ini, yang **berupa wejangan dan** peringatan, benar-benar sebagai peringatan yang cukup.

Dikatakan فِي هَذَا الشَّيْءِ بَلَاغٌ – وَبَلْغَةٌ – وَتَبْلِيغٌ **artinya adalah, dalam** hal ini sudah mencukupi.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata **penunjuk pada kalimat** إِنَّ فِى هَـٰذَا menunjukkan kepada Al Qur`an.

عَٰبِدِينَ لِّقَوۡمٍ (*bagi kaum yang menyembah Allah*) maksudnya adalah yang menyibukkan diri dengan menyembah Allah dan mementingkannya. العِبَادَة [yakni dari عَٰبِدِينَ] adalah ketundukkan dan merendahkan diri. Maksudnya adalah umat Muhammad SAW, dan penghulu ibadah adalah shalat.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ (*dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam*) maksudnya adalah, dan tidaklah Kami mengutusmu, hai Muhammad, dengan syariat-syariat dan hukum-hukum, melainkan sebagai rahmat bagi semua manusia. Pengecualian ini adalah pengecualian total dari kondisi dan alasan paling umum. Tidaklah Kami mengutusmu karena suatu alasan, melainkan karena rahmat Kami yang luas, karena apa yang engkau bawakan itu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya, sebagai rahmat untuk orang-orang kafir, bahwa karena beliau mereka aman dari dibenamkan ke bumi, perubahan wujud, dan pembinasaan dari akar-akarnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud العَالَمِينَ adalah orang-orang beriman saja.

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman Allah SWT, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمۡ وَأَنتَ فِيهِمۡ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka).*" (Qs. Al Anfaal [8]: 33).

Allah SWT lalu menerangkan, bahwa asal rahmat itu adalah tauhid dan keterbebasan dari syirik, قُلۡ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ (*katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, 'Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa'."*). Jika مَا sebagai *maushul*, maka maknanya yaitu, sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, penyifatan Allah *Ta'ala* hanya dengan keesaan, tidak melewatinya hingga membatalkannya atau kebalikannya. Jika مَا

sebagai pemotong, maka maknanya yaitu, wahyu kepadaku hanya mengutamakan Allah dengan keesaan. Alasannya, pembatasan itu selalu yang setelah إِنَّمَا. Jadi, إِنَّمَا yang pertama untuk membatasi penyifatan pada sesuatu, seperti ungkapan إِنَّمَا يَقُومُ زَيْدٌ, yakni مَا يَقُومُ إِلاَّ زَيْدٌ (tidak ada yang berdiri selain Zaid), dan أَنَّمَا yang kedua untuk membatasi hukum, seperti ungkapan إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ, yakni tidak ada pada Zaid selain sifat berdiri.

فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (*maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)*) lagi tunduk dan ikhlas beribadah serta mengesakan Allah SWT.

فَإِن تَوَلَّوْا (*jika mereka berpaling*) dari Islam, فَقُلْ (*maka katakanlah*) kepada mereka, آذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ (*aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian [ajaran] yang sama [antara kita]*), tanpa mengkhususkan sebagian kalian tanpa sebagian lainnya, sehingga tidak layak terjadi peperangan antara kita, seperti dalam firman-Nya, وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ (*Dan jika kamu khawatir akan pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur*). (Qs. Al Anfaal [8]: 58). Maksudnya, beritahukan kepada mereka bahwa engkau telah membatalkan perjanjian yang telah engkau sepakati dengan mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, aku beritahukan kepada kalian mengenai apa yang diwahukan kepadaku secara sama dalam mengetahuinya, dan aku tidak menampakkan sesuatu kepada seseorang dengan menyembunyikannya dari orang lain."

وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ (*dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh*) maksudnya adalah, aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepada kalian itu sudah dekat kejadiannya ataukah masih jauh, yaitu kemenangan Islam dan pemeluknya atas kekufuran dan para penganutnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud مَّا تُوعَدُونَ (*apa yang diancamkan kepadamu*) adalah Kiamat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, aku menyatakan perang kepada kalian, tapi aku tidak tahu kapan aku diizinkan untuk memerangi kalian?!

إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ (*sesungguhnya Dia mengetahui perkataan [yang kamu ucapkan] dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan*) maksudnya adalah, Allah SWT mengetahui apa-apa yang kalian nyatakan dan apa-apa yang kalian rahasiakan, berupa kekufuran dan hujatan terhadap Islam dan para pemeluknya,

وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ (*dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu*) maksudnya adalah, aku tidak tahu, boleh jadi penangguhan itu sebagai cobaan bagi kalian untuk melihat sikap kalian.

وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ (*dan kesenangan sampai kepada suatu waktu*) maksudnya adalah, dan sebagai kesenangan hingga waktu tertentu, sesuai tuntutan hikmahnya.

Allah SWT kemudian menceritakan doa Nabi SAW, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ (*[Muhammad] berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil."*). Maksudnya, berilah keputusan antara aku dan orang-orang yang mendustakan itu dengan kebenaran di sisi-Mu. Beliau menyerahkan perkara itu kepada Allah SWT.

Abu Ja'far bin Al Qa'qa dan Ibnu Muhaishin membacanya رَبُّ, dengan *dhammah* pada huruf *baa`*.

An-Nahhas berkata, "Menurut para ahli nahwu, ini *lahn* (kesalahan pengucapan). Menurut mereka, tidak boleh dikatakan رَجُلُ أَقْبِلْ, kecuali dikatakan يَا رَجُلُ أَقْبِلْ (hai bung, berbaliklah)."

Adh-Dhahhak, Thalhah, dan Ya'qub membacanya أَحْكُمُ, dengan *hamzah qath'i* dan *fathah* pada huruf *kaaf,* serta *dhammah* pada huruf *miim*. Maksudnya, Muhammad berkata, "Wahai Tuhanku, aku memutuskan dengan adil." Ini dibaca juga dengan bentuk *fi'l amr* (kata perintah), yakni katakanlah hai Muhammad.

Lafazh رَبِّ berada pada posisi *nashab*, karena sebagai *munada* yang di-*idhafah*-kan kepada *dhamir*.

Allah SWT memperkenankan doa Nabi SAW, dengan mengadzab mereka pada saat Perang Badar. Kemudian memberikan kemenangan dan pertolongan bagi para hamba-Nya yang beriman. *Alhamdu lillahi rabbil 'alaalamin.*

Allah SWT kemudian melanjutkan kisah itu, وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ *(dan Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan)* yang berupa kekufuran dan pendustaan.

Jadi, lafazh رَبُّنَا sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah ٱلرَّحْمَٰنُ, yakni yang banyak rahmat-Nya bagi para hamba-Nya. Sementara ٱلْمُسْتَعَانُ adalah *khabar* lainnya, yakni yang dimohon pertolongan-Nya dalam segala urusan, diantaranya mengenai apa yang kalian dustakan, bahwa pasukan bersenjata untuk kalian. Juga perkataan kalian, هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *(Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia [jua] seperti kamu)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3). Juga perkataan kalian, ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا *(Yang Maha Pemurah telah mengambil [mempunyai] anak)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26).

Dalam Kitabullah banyak lafazh الْوَصْفُ yang bermakna pendustaan, seperti firman-Nya, وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ *(Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati [Allah] dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya))*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 18)

سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ *(Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka)*. (Qs. Al An'aam [6]: 139).

Al Mufadhdhal dan As-Sulami membacanya عَلَىٰ مَا يَصِفُونَ, dengan huruf *yaa`*.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ (*sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya*), orang-orang musyrik berkata, 'Kalau begitu, malaikat, Isa, dan Uzair juga, karena mereka juga disembah di samping Allah'. Lalu turunlah ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (*bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka*), yaitu Isa, Uzair, dan malaikat."

Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Abdullah bin Az-Zaba'ri datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Engkau menyatakan bahwa Allah telah menurunkan ayat ini kepadamu, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya*). Matahari, bulan, malaikat, Uzair, dan Isa putra Maryam juga disembah, berarti semuanya di neraka bersama tuhan-tuhan kami'. Lalu turunlah ayat, وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ (*Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamnaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar*). (Qs. Az-Zukhruf [43]:

57-58). Kemudian turun juga ayat, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (*bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka*)."

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, dan Ath-Thabarani meriwayatkan serupa itu dari jalur lain darinya, dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ (*bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami*), beliau bersabda, عِيسَى وَعُزَيْرٌ وَالْمَلاَئِكَةُ (*[Yaitu] Isa, Uzair, dan malaikat*).

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, حَصَبُ جَهَنَّمَ (*umpan Jahanam*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pohon Jahanam." Dalam sanadnya terdapat Al Aufi.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dari jalur lainnya, bahwa حَصَبُ جَهَنَّمَ (*umpan Jahanam*) adalah bahan bakarnya.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah kayu bakar Jahanam menurut bahasa Zanjiyah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا (*mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka*), beliau bersabda, حَيَّاتٌ عَلَى الصِّرَاطِ تَقُولُ حِسْ حِسْ "*([Yaitu] ular-ular di atas titian jembatan yang mengeluarkan suara, 'His, his').*"[74]

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, mengenai firman-Nya, لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا (*mereka tidak mendengar sedikit pun suara api*

---

[74] *Dha'if*, karena Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian.

neraka), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ular-ular di atas titian jembatan yang mematuki mereka, maka ketika mereka dipatok, mereka mengatakan, 'His, his'."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Hathib, dia berkata, "Ali ditanya mengenai ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ (*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami*), dia berkata, "Maksudnya adalah Utsman dan para sahabatnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا (*mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka*), dia berkata, "Para penghuni surga tidak mendengar suara api neraka setelah mereka menempati tempat-tempat mereka di surga."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ (*mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar [pada Hari Kiamat]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tiupan sangkakala yang terakhir." Dalam sanadnya terdapat Al Aufi.

Diriwayatkan oleh Ahmad serta At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, dari Ibnu Umar, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda, ثَلَاثَةٌ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ لَا يَهُولُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهَا رَاضُونَ، وَرَجُلٌ كَانَ يُؤَذِّنُ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، وَعَبْدٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ (*Tiga golongan yang pada Hari Kiamat berada dalam kerumunan misik [yang sangat harum] dan mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar pada Hari Kiamat, yaitu laki-laki yang mengimami suatu kaum sementara mereka [makmum] rela kepadanya; laki-laki yang mengumandangkan adzan setiap hari dan malam; dan hamba sahaya menunaikan hak Allah dan hak para walinya).*[75]

---

[75] *Dha'if.*

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ, dia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."

Abd bin Humaid meriwayatkan seperti itu dari Athiyyah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "*As-Sijill* adalah malaikat, bila dia naik dengan istighfar, dia berkata, 'Tuliskanlah itu sebagai cahaya'."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Ja'far Al Baqir, dia berkata, "*As-Sijill* adalah malaikat."

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Manduh dalam *Al Ma'rifah*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dan dia menilainya shahih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*As-Sijill* adalah juru tulis Nabi SAW."[76]

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Adi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW mempunyai seorang juru tulis bernama As-Sijill. Itulah firman-Nya, يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ (*[yaitu] pada hari Kami menggulung langit bagai menggulung lembaran-lembaran kertas*), yakni sebagaimana As-Sijill menggulung kitab, maka demikian juga Kami menggulung langit."

Ibnu Manduh, Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, Ibnu Mardawaih, Al Khathib, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi SAW pernah memiliki juru tulis bernama As-Sijill. Allah lalu menurunkan ayat, يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ

HR. At-Tirmidzi (2566) dan Ahmad (2/26).

Disebutkan juga oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2578), dari hadits Ibnu Umar.

Al Albani menilai ada sisi kelemahan pada hadits ini.

[76] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (7/205, 206), dia berkata, "Itu tidak terpelihara. Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Amr bin Malik, perawi *dha'if.*"

لِلْكُتُبِ (*[Yaitu] pada hari Kami menggulung langit bagai menggulung lembaran-lembaran kertas*)."

Setelah mengemukakan hadits ini dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Katsir berkata, "Ini sangat *munkar*, karena hadits Nafi dari Ibnu Umar sama sekali tidak *shahih*."

Lebih jauh dia berkata, "Demikian juga riwayat yang lalu dari Ibnu Abbas, dari riwayat Abu Daud dan yang lain, tidaklah *shahih*. Sejumlah hafizh (para penghapal hadits) telah menyatakan bahwa hadits ini palsu, walaupun dalam *Sunan Abi Daud* terdapat guru kami, Al Hafizh Al Kabir Abu Al Hajjaj Al Muzni. Saya telah membahas secara khusus hadits ini dalam juz tersendiri secara detail, *alhamdulillah*."

Dia juga berkata, "Imam Abu Ja'far bin Jarir mengemukakan pengingkaran terhadap hadits ini dan menyangkalnya secara sempurna. Dia pun berkata, 'Kami tidak mengetahui ada di kalangan sahabat yang bernama Sijill. Para juru tulis Nabi SAW semuanya diketahui, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang bernama As-Sijill'. Beliau *rahimahullah* benar dalam hal ini, dan ini merupakan dalil terkuat mengenai kemungkaran hadits ini. Adapun orang yang menyebutkannya termasuk nama para sahabat, hanya berpatokan pada hadits ini dan tidak pada yang lain."

Dia juga berkata, "Riwayat yang *shahih* dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa *As-Sijill* adalah lembaran."

Demikian perkataan Ali bin Abi Thalhah dan Al Aufi darinya, yang dicatatkan oleh Mujahid, Qatadah, dan yang lain, serta dipilih oleh Ibnu Jarir, karena itulah yang dikenal dalam pengertian bahasa. Berdasarkan ini, maka maknanya yaitu, pada hari Kami menggulung langit, sebagaimana kami menggulung lembaran-lembaran Kitab. Maksudnya adalah عَلَى الْكِتَابِ, yakni الْمَكْتُوبُ (tulisan), seperti firman-Nya, فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (*Tatkala keduanya telah berserah diri dan*

Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis). (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 103). Maksudnya adalah عَلَى الْجَبِينِ (atas pelipis). Ada kata-kata lain yang serupa dengan ini dalam segi bahasa.

Saya katakan: Adapun pernyataannya bahwa inilah riwayat yang *shahih* dari Ibnu Abbas, tidaklah benar, karena Ali bin Abi Thalhah dan Al Aufi perawi *dha'if*. Jadi, yang lebih utama adalah berpatokan pada segi makna secara bahasa.

An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "As-Sijill adalah orang laki-laki."

Ibnu Mardawaih menambahkan, "Menurut bahasa Habasyah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai penafsiran ayat ini, dia berkata, "كَطَيِّ الصَّحِيفَةِ عَلَى الْكِتَابِ (seperti menggulung lembaran kitab)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ (*sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami membinasakan segala sesuatu sebagaimana pada kali yang pertama."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ الذِّكْرِ (*dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah [Kami tulis dalam] Adz-Zikr*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Al Qur`an. أَنَّ الْأَرْضَ (*bahwa bumi ini*) maksudnya adalah bumi surga."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ (*dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kitab-Kitab. مِنۢ بَعْدِ الذِّكْرِ (*sesudah [Kami tulis dalam] Adz-Dzikr*) maksudnya adalah Taurat." Dalam sanadnya terdapat Al Aufi.

Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Zabur, Taurat, Injil, dan Al Qur`an. ٱلذِّكۡرِ adalah asal yang darinya disalinnya Kitab-Kitab yang di langit. Sedangkan ٱلۡأَرۡضَ di sini adalah bumi surga."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ (*bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih*), dia berkata, "Maksudnya adalah bumi surga."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah SWT mengabarkan dalam Taurat dan Zabur, serta ilmu-Nya yang terdahulu sebelum terjadinya langit dan bumi, untuk mewariskan bumi kepada umat Muhammad dan memasukkan mereka ke surga, yaitu orang-orang yang shalih."

Mengenai ayat, لَبَلَٰغٗا لِّقَوۡمٍ عَٰبِدِينَ (*benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum yang mengetahui." Dalam sanadnya terdapat Ali bin Abi Thalhah.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغٗا لِّقَوۡمٍ عَٰبِدِينَ (*sesungguhnya [apa yang disebutkan] dalam [surah] ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) shalat yang lima."

Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas, mengenai firman Allah, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغٗا لِّقَوۡمٍ عَٰبِدِينَ (*sesungguhnya [apa yang disebutkan] dalam [surah] ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah*), dia berkata, "Beliau bersabda, فِي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ شُغْلاً لِلْعِبَادَةِ (*Pada shalat yang lima waktu terdapat kesibukan untuk ibadah*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW membaca ayat, لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ (*benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah*), lalu beliau bersabda, هِيَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ جَمَاعَةً (*Maksudnya adalah shalat yang lima waktu di Masjidil Haram secara berjamaah*).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (*dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam*), dia berkata, "Barangsiapa beriman, maka sempurnalah rahmat baginya di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa tidak beriman, maka dihindarkan dari apa yang pernah menimpa umat-umat (terdahulu) dari adzab yang disegerakan di dunia yang berupa pembenaman (ke dalam bumi), perubahan wujud, dan penghujanan dengan bebatuan."

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk keburukan orang-orang musyrik'. Beliau lalu bersabda, إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً (*Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai pelaknat, akan tetapi aku diutus sebagai rahmat*)."[77]

Ath-Thayalisi, Ahmad, Ath-Thabarani, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَهُدًى لِلْمُتَّقِينَ (*Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat bagi semesta alam dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*).[78]

---

[77] *Shahih.*

HR. Muslim (4/2006), dari hadits Abu Hurairah.

[78] Sanadnya *dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id*, dan dia berkata, "Semua diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Ali bin Yazid, perawi *dha'if.*" Silakan lihat *Al Majma'* karya Al Haitsami (5/69).

Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Salmah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً فِي غَضَبِي أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً، فَإِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ، وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، فَاجْعَلْهَا عَلَيْهِ صَلَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Orang manapun dari umatku yang aku cela dengan suatu celaan dalam kemarahanku, atau aku laknat dengan suatu laknat, maka sesungguhnya aku hanyalah seorang lelaki dari keturunan Adam yang bisa marah sebagaimana mereka marah, dan sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, maka jadikanlah itu baginya sebagai shalawat pada Hari Kiamat kelak*).[79]

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ (*Sesungguhnya aku adalah rahmat dan pemberi petunjuk*).

Diriwayatkan juga yang semakna dengan ini dari jalur-jalur lainnya.

Ibnu Abi Khatsaiman dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW diperjalankan [pada malam isra`], beliau melihat si fulan, yaitu salah seorang bani Umayyah, berada di atas mimbar menyampaikah pidato di hadapan orang-orang. Hal itu terasa berat bagi Rasulullah SAW, maka Allah menurunkan ayat, وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ (*dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu*). Maksudnya adalah raja (penguasa) tersebut."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ (*dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) apa yang aku beritakan kepada kalian mengenai

[79] *Shahih.*
HR. Ahmad (5/437) dan Abu Daud (4659).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1758).

adzab dan Hari Kiamat. Boleh jadi penangguhannya itu dari kalian sebagai cobaan bagi kalian."

Ibnu Jarir dari Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ (*[Muhammad] berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil."*), dia berkata, "Allah tidak memutuskan kecuali dengan adil, akan tetapi beliau memohon itu kepada Tuhannya di dunia."

SURAH AL HAJJ

Surah ini terdiri dari 78 ayat.

Para ulama berbeda pendapat mengenai surah ini, surah Makkiyyah atau Madaniyyah?

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Hajj diturunkan di Madinah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Surah Al Hajj diturunkan di Madinah, kecuali empat ayat diturukan di Makkah, yaitu, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ (*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi).* Hingga, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ (*Hari Kiamat).* (Qs. Al Hajj [22]: 52-55).

Al Qurthubi menceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa surah ini Makkiyyah, kecuali tiga ayat.

Ada juga yang mengatakan empat ayat, hingga firman-Nya, عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ (*Adzab neraka yang membakar).* (Qs. Al Hajj [22]: 9).

Diceritakan dari An-Naqqasy, bahwa dari surah ini sepuluh ayatnya diturunkan di Madinah.

Al Qurthubi berkata, "Jumhur mengatakan bahwa surah ini campuran, ada yang Makkiyyah dan ada yang Madaniyyah."

Lebih jauh dia berkata, "Inilah pendapat yang benar."

Al Azizi berkata, "Ini termasuk surah yang paling menakjubkan, karena diturunkan pada malam dan siang hari, ketika sedang dalam perjalanan dan ketika sedang hadir (tidak dalam perjalanan), di Makkah dan di Madinah, ketika sedang dalam kondisi damai dan ketika sedang dalam kondisi perang. Ada *nasikh* (yang menghapus hukum suatu ayat) dan ada yang *mansukh* (yang hukum ayatnya dihapus), ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyabih*."

Tentang keutamaannya, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulllah, apakah surah Al Hajj lebih utama dari seluruh Al Qur`an karena adanya dua ayat sajdah?' Beliau menjawab, نَعَمْ، فَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلاَ يَقْرَأْهُمَا (*Ya, maka barangsiapa tidak bersujud pada [saat membaca] keduanya, maka [berarti] dia tidak membaca keduanya)'.*"[80]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini sanadnya tidak kuat."

Abu Daud dalam *Al Marasil* dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, فُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ عَلَى الْقُرْآنِ بِسَجْدَتَيْنِ (*Surah Al Hajj mempunyai kelebihan atas [surah] Al Qur`an [lainnya] dengan dua ayat sajdah).*[81]

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Al Isma'ili, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Umar, bahwa dia melakukan sujud dua sujud ketika membaca surah Al Hajj, dan dia berkata, "Sesungguhnya surah ini mempunyai kelebihan terhadap (surah) Al Qur`an (lainnya) dengan dua ayat sajdah."

---

[80] *Dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (578), dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if*-nya; Ahmad (4/151); dan Al Hakim (1/221), dari hadits Uqbah bin Amir.

[81] *Dha'if.*

HR. Abu Daud dalam *Al Marasil* (h. 113), dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (3987).

Diriwayatkan juga dari banyak sahabat yang menyatakan bahwa dalam surah ini terdapat dua ayat sajdah. Demikian juga perkataan Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq.

Sebagian ulama mengatakan bahwa dalam surah ini hanya terdapat satu ayat sajdah. Demikian menurut pendapat Sufyan Ats-Tsauri. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Abbas dan Ibrahim An-Nakha'i.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾
يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ
ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ
عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ
وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ
وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ
ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن
مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمْۖ
وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا

ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ
هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ
لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras. Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syetan yang jahat, yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka. Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Qs. Al Hajj [22]: 1-7)

Setelah mengulas tentang kembangkitan kembali setelah kematian beserta berbagai hal yang terkait dengan itu, baik sebelum maupun sesudahnya, di penutup surah yang lalu, maka di surah ini Allah SWT mulai menyinggung perihal Kiamat dan huru-haranya sebagai dorongan untuk bertakwa, yang merupakan sebaik-baik bekal, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ (*hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu*), yakni waspadailah akan siksa-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan-Nya kepada kalian dan meninggalkan keharaman-keharaman yang dilarang-Nya kepada kalian.

Kata ٱلنَّاسُ (*manusia*) mencakup semua *mukallaf* [yang mempunyai tugas syariat] yang ada dan yang akan ada. Kami telah mengemukakan sekilas tentang perihalnya dalam surah Al Baqarah.

Kalimat إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (*sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar [dahsyat]*) sebagai alasan untuk kandungan redaksi sebelumnya yang berupa perintah untuk bertakwa. الزَّلْزَلَة adalah goncangan yang keras. Asalnya dari زَلَّ عَنِ الْمَوْضِعِ, yakni bergeser dan bergerak dari tempatnya. زَلْزَلَ اللهُ قَدَمَهُ artinya Allah menggoncangkan kakinya. Pengulangan huruf menunjukkan penegasan makna. Lafazh [زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ] merupakan bentuk *idhafah mashdar* kepada *fa'il*-nya. Berdasarkan pengertian ini, maka artinya adalah goncangan (gempa bumi), yang merupakan salah satu tanda Kiamat yang terjadi di dunia sebelum Hari Kiamat. Demikian pendapat jumhur.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu terjadi pada pertengahan bulan Ramadhan. Selanjutnya berupa terbitnya matahari dari tempat terbenamnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *mashdar* di sini di-*idhafah*-kan kepada *zharf*, yaitu ٱلسَّاعَةِ, yang diperlakukan sebagai *maf'ul*, atau dengan perkiraan adanya فِي, seperti bentuk redaksi pada firman-Nya, بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ *(Sebenarnya tipu daya di waktu malam dan siang)*. (Qs. Saba` [34]: 33). Maksudnya adalah peristiwa yang disebutkan dalam firman-Nya, إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا *(Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya [yang dahsyat])*. (Qs. Az-Zalzalah [99]: 1).

Ada juga yang mengatakan bahwa pengungkapannya dengan menggunakan kata شَيْءٌ (*sesuatu*) mengindikasikan bahwa hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh akal.

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ *([ingatlah] pada hari [ketika] kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya)*. *Manshub*-nya *zharf* [yakni يَوْمَ] adalah karena kalimat setelahnya, dan *dhamir*-nya kembali kepada زَلْزَلَةَ, yakni di waktu kamu melihat kegoncangan itu, lalailah dan lengahlah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya.

Quthrub berkata, "تَذْهَلُ artinya تَشْتَغِلُ (sibuk)."

Dia pun mengemukakan ucapan seorang penyair,

ضَرْبٌ يُزِيلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيلِهِ وَيَذْهَلُ الْخَلِيلُ عَنْ خَلِيلِهِ

"*Suatu kondisi yang membuyarkan konsentrasi dari tempatnya, di mana sahabat karib pun melalaikan sahabatnya.*"

Ada yang mengatakan bahwa تَذْهَلُ adalah تَنْسَى (lupa).

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah تَلْهُو (lengah).

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah تَسْلُو (lalai).

Semua pemaknaan tersebut saling mendekati.

Al Mubarrad berkata, "Lafazh مَا pada kalimat عَمَّا أَرْضَعَتْ bermakna *mashdar*, yakni تَذْهَلُ عَنِ الْإِرْضَاعِ (melalaikan penyusuan)."

Lebih jauh dia berkata, "Ini menunjukkan bahwa goncangan itu terjadi di dunia, karena setelah terjadinya Kiamat tidak ada lagi kehamilan dan penyusuan, kecuali dikatakan, 'Orang yang mati dalam keadaan hamil akan melahirkan kehamilannya karena kedahsyatan itu, dan orang yang mati ketika menyusui juga demikian'. Dikatakan demikian sebagaimana dikatakan, يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا (*Hari yang menjadikan anak-anak beruban)*. (Qs. Al Muzammil [73]: 17).

Ada juga yang mengatakan bahwa itu terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama.

Selanjutnya dia berkata, "Kemungkinan juga السَّاعَةِ sebagai ungkapan tentang huru-hara (kedahsyatan) Hari Kiamat, sebagaimana firman-Nya, مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا (*Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan)*." (Qs. Al Baqarah [2]: 214).

Makna وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا (*dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil*) adalah, setiap wanita yang tengah mengandung akan langsung mengeluarkan janinnya sebelum sempurna kandungannya lantaran dahsyatnya huru-hara itu, sebagaimana setiap wanita yang tengah menyusui akan meninggalkan penyusuan anaknya lantaran kedahsyatan itu.

وَتَرَى النَّاسَ سُكَٰرَىٰ (*dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan huruf huruf *raa`* sebagai *khithab* untuk setiap orang. Maksudnya, setiap orang dapat melihat mereka, seakan-akan mereka sedang mabuk. وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ (*padahal mereka sebenarnya tidak mabuk*).

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya سَكْرَى, tanpa huruf *alif*.

Ulama yang lain membacanya dengan menetapkan huruf *alif*.

Keduanya adalah dua macam logat yang bentuk tunggalnya dari kedua logat ini سَكْرَان, seperti kata كَسْلَى dan كُسَالَى.

Setelah Allah SWT menafikan mabuk dari mereka, Allah pun menjelaskan faktor yang menyebabkan mereka menyerupai orang-orang yang tengah mabuk, Allah pun berfirman, وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ (*akan tetapi adzab Allah itu sangat keras*), sehingga kedahsyatan ini dan huru-hara yang sangat besar ini menyebabkan mereka kehilangan akal, bahkan pemahaman mereka kacau, sehingga mereka seperti orang-orang yang mabuk lantaran hilangnya kemampuan membedakan dan sirnanya kenormalan logika.

Ini juga dibaca وَتُرَى, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *fathah* pada huruf *raa`*, yaitu disandarkan kepada *mukhathab*, dari أَرَأَيْتَكَ (apakah kau melihat dirimu). Maksudnya, kamu mengira mereka mabuk.

Al Farra berkata, "*Qira`ah* ini mempunyai arah yang bagus dalam bahasa Arab."

Ketika Allah SWT hendak mengemukakan hujjah kepada mereka yang mengingkari pembangkitan kembali, sebelumnya Allah mengemukakan pendahuluan yang mencakup semua pihak yang menyangkal, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ (*di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan*). Keterangan *i'rab* [penguraian status dan posisi kata pada susunan kalimat] seperti ini telah dikemukakan pada keterangan firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ (*Di antara manusia ada yang mengatakan)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 8).

Makna فِى ٱللَّهِ adalah tentang perihal Allah dan kekuasaan-Nya. Posisi بِغَيْرِ عِلْمٍ adalah *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maknanya yaitu, membantah tentang kekuasaan Allah dengan menyatakan bahwa Allah tidak kuasa membangkitkan kembali yang telah mati, yang bantahan ini tidak dilandasi oleh ilmu yang mengetahui itu dan juga tanpa hujjah yang menunjukkannya.

وَيَتَّبِعُ (*dan mengikuti*) dalam mengatakan, mengemukakan, dan membantahnya, كُلَّ شَيْطَٰنٍ مَّرِيدٍ (*setiap syetan yang jahat*), yakni yang durhaka terhadap Allah, yang sombong. Disebut demikian karena tidak memiliki kebaikan sama sekali. Maksudnya adalah iblis dan bala tentaranya, atau para pemuka kaum kafir yang mengajak golongan-golongan mereka kepada kekufuran.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits, dia seorang yang banyak membantah dan mengingkari bahwa Allah kuasa menghidupkan kembali yang telah mati."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Walid bin Al Mughirah dan Utbah bin Rabi'ah.

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ (*yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia*) maksudnya adalah كُتِبَ عَلَى الشَّيْطَانِ (ditetapkan terhadap syetan). *Fa'il* كُتِبَ adalah kalimat أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ (*bahwa barangsiapa berkawan dengan dia*), dan *dhamir*-nya adalah *dhamir sya'n*. Maksudnya, barangsiapa menjadikannya sebagai teman, فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ (*tentu dia akan menyesatkannya*). Perihal syetan adalah menyesatkannya dari jalan kebenaran. Jadi, kalimat أَنَّهُ يُضِلُّهُ sebagai penimpal kata syarat jika مَن dianggap sebagai kata syarat, atau *khabar* untuk *maushul* jika مَن dianggap sebagai *maushul*. Di sini syetan disifati dengan dua sifat, yakni:

Pertama, dia jahat.

Kedua, apa yang disimpulkan dari redaksi عَلَيْهِ كُتِبَ dan seterusnya.

Kalimat وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ (*dan membawanya ke dalam adzab neraka*) di-*'athf*-kan kepada يُضِلُّهُۥ, yakni membawanya langsung ke tempatnya di dalam adzab neraka.

Allah SWT lalu menyebutkan maksud penyampaian hujjah terhadap orang-orang kafir setelah mengemukakan pendahuluan tadi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ (*Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan [dari kubur]*).

Al Hasan membacanya الْبَعَثِ, dengan *fathah* pada huruf *'ain*, dan ini merupakan bunyi suatu logat atau aksen.

Jumhur membacanya dengan *sukun* pada huruf *'ain*. Keraguan mereka adalah mengenai terjadinya hal itu atau kemungkinannya. Maknanya adalah, jika kalian dalam keraguan tentang pembangkitan kembali, maka lihatlah permulaan penciptaan kalian, yakni penciptaan bapak kalian (Adam) agar keraguan itu hilang dan kesangsian itu sirna dari kalian, serta syubhat yang batil itu pun lenyap dari kalian.

فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ (*maka [ketahuilah] sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah*) yang tercakup dalam penciptaan bapak kalian, Adam. ثُمَّ (*kemudian*) Kami menciptakan kalian مِن نُّطْفَةٍ (*dari setetes mani*), yakni مَنِيّ (mani). Disebut نُطْفَة karena sedikitnya. النُّطْفَة adalah sedikit air. Kadang juga digunakan sebagai sebutan untuk yang banyak. النُّطْفَة juga berarti الْقَطْرَة (titik; tetes). Dikatakan – نَطَفَ يَنْطِفُ artinya قَطَرَ (menetes). لَيْلَةٌ نَطُوفٌ artinya malam yang hujan sampai pagi.

ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ (*kemudian dari segumpal darah*). الْعَلَقَة adalah darah yang menggumpal, sedangkan الْعَلَق adalah darah segar atau yang membeku. Ada juga yang berkata, "...yang sangat merah." Maksudnya adalah darah yang menggumpal, yang terbentuk dari mani. ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ (*kemudian dari segumpal daging*), yaitu sepotong daging sebesar satu suapan yang dapat dikunyah, yang terbentuk dari segumpal darah.

Kalimat مُّخَلَّقَةٍ (*yang sempurna kejadiannya*) adalah sifat untuk مُّضْغَةٍ, yakni yang bentuknya jelas. وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ (*dan yang tidak sempurna*), yang tidak jelas bentuknya.

Ibnu Al A'rabi berkata, "مُخَلَّقَةٍ maksudnya adalah, telah mulai berbentuk, sedangkan غَيْرُ مُخَلَّقَةٍ belum berbentuk."

Mayoritas orang mengatakan bahwa yang telah sempurna bentuknya dengan ditiupkannya roh kepadanya adalah الْمُخَلَّقَةُ, yaitu yang lahir secara sempurna. Sedangkan yang keguguran adalah غَيْرُ مُخَلَّقَةٍ, yakni tidak hidup secara sempurna karena belum sempat ditiupkan roh padanya.

Al Farra berkata, "مُخَلَّقَةٍ adalah yang sempurna kejadiannya, sedangkan غَيْرِ مُخَلَّقَةٍ adalah keguguran." Dari pengertian ini ada ucapan seorang penyair,

أَفِي غَيْرِ الْمُخَلَّقَةِ الْبُكَاءُ ... فَأَيْنَ الْحَزْمُ وَيْحَكَ وَالْحَيَاءُ

"Apakah keguguran berarti tangisan?

Dimanakah keteguhan hati dan rasa malu? Ah!"

Huruf *huruf laam* pada kalimat لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ *(agar Kami jelaskan kepadamu)* terkait dengan خَلَقْنَا. Maksudnya, Kami menciptakan kalian dengan cara ini, agar Kami jelaskan kepada kalian tentang sempurnanya kekuasaan Kami dalam mengatur proses penciptaan kalian.

وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ *(dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki)*. Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Zaid, dari Al Mufadhdhal, dari Ashim, bahwa dia membacanya نُقِرَّ, dengan *nashab,* karena di-*'athf*-kan kepada نُبَيِّنَ.

Jumhur membacanya dengan *rafa'* sebagai kalimat permulaan, yakni وَنَحْنُ نُقِرُّ (dan Kami tetapkan).

Az-Zajjaj berkata, "نُقِرُّ, dengan *rafa'*, tidak ada yang lainnya, karena maknanya bukan فَعَلْنَا ذَلِكَ لِنُقِرَّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ (Kami melakukan itu agar Kami tetapkan di dalam rahim apa yang Kami kehendaki), melainkan, وَنُثْبِتُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ فَلَا يَكُونُ سِقْطًا (dan Kami teguhkan di dalam rahim apa yang Kami hendaki sehingga tidak keguguran)."

إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*sampai waktu yang sudah ditentukan*) maksudnya adalah waktu kelahiran. Allah mengatakan, مَا نَشَآءُ (*apa yang Kami kehendaki*) dan tidak mengatakan, مَنْ نَشَاءُ (siapa yang Kami kehendaki), karena kembalinya kepada kehamilan, dan itu sebagai benda sebelum ditiupkannya roh.

Ayat ini juga dibaca, يُخْرِجُكُمْ - يُقِرُّ - لِيُبَيِّنَ, dengan huruf *yaa`* pada ketiga *fi'l* ini.

Ibnu Abi Wutsab membacanya مَا نِشَاءُ, dengan *kasrah* pada huruf *nuun*.

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا (*kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi*) maksudnya adalah, Kami keluarkan kalian dari perut ibu kalian sebagai bayi. Penggunaan lafazh tunggal di sini [yakni طِفْلًا] adalah karena memaksudkan jenis, sehingga mencakup yang tunggal dan yang berbilang.

Az-Zajjaj berkata, "طِفْلًا di sini bermakna أَطْفَالًا (bayi-bayi), yang ditunjukkan oleh penyebutan jamak pada lafazh نُخْرِجُكُمْ. Orang Arab sering menggunakan lafazh tunggal yang memaksudkan jamak."

Contohnya ungkapan penyair berikut ini,

يُلِيحْنَنِي مِنْ حُبِّهَا وَيَلُمْنَنِي إِنَّ الْعَوَاذِلَ لَسْنَ لِي بِأَمِيرِ

"*Mereka menunjukkan kepadaku kecintaannya, dan mereka mencelaku.*

Sesungguhnya para pencela bukanlah pemimpinku."

Al Mubarrad berkata, "Itu adalah *ism* yang digunakan sebagai *mashdar,* seperti الرِّضَا dan الْعَدْلُ, sehingga bisa digunakan untuk yang tunggal dan yang jamak. Allah SWT berfirman, أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا (*Atau anak-anak yang belum mengerti*). (Qs. An-Nuur [24]: 31).

Ibnu Jarir berkata, "Lafazh ini *manshub* karena *tamyiz*, seperti firman-Nya, فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا (*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 4).

Pendapat Ibnu Jarir jauh dari mengena. Pendapat yang benar yaitu, *manshub*-nya itu adalah karena sebagai *haal,* berdasarkan penakwilan tersebut. Kata الطفل digunakan sebagai sebutan untuk anak dari sejak lahir hingga baligh.

ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ (*kemudian [dengan berangsur-angsur] kamu sampai pada kedewasaan*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini *'illah* untuk نُخْرِجُكُمْ yang di-*'ahtf*-kan kepada *'illah* lainnya yang sesuai dengannya. Seakan-akan dikatakan, "Kami mengeluarkan kalian agar kalian tumbuh besar sedikit demi sedikit, kemudian kalian sampai kepada kedewasaan."

Ada yang mengatakan bahwa ثُمَّ di sini sebagai tambahan, dan perkiraannya adalah لِتَبْلُغُوا (agar kamu sampai).

Ada yang mengatakan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada نُبَيِّنَ. Makna الأَشُدّ adalah sempurnanya akal dan kekuatan, serta dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah usia antara tiga puluh hingga empat puluh. Pembahasan tentang hal ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al An'aam.

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ (*dan di antara kamu ada yang diwafatkan*) maksudnya adalah sebelum mencapai usia kedewasaan. Ini juga dibaca يَتَوَفَّى, dalam bentuk *bina` lil fa'il.* Sementara jumhur membacanya يُتَوَفَّىٰ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.*

وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ (*dan [ada pula] di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun*) maksudnya adalah usia yang paling tidak berarti dan paling hina, yaitu tua-renta dan pikun, hingga tidak lagi berakal. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا (*supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya*). Maksudnya, tidak mengetahui sesuatu pun atau suatu pengetahuan pun. Maknanya yaitu, setelah sebelumnya dia mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal, dia tidak lagi mengetahui dan memahami itu.

Ayat tersebut senada dengan firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya)*. (Qs. At-Tiin [95]: 4-5)

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ (*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian[nya])*. (Qs. Yaasiin [36]: 68).

Kalimat وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً (*dan kamu lihat bumi ini kering*) adalah hujjah lainnya tentang pembangkitan kembali, karena Allah SWT berdalih dengan menghidupkan bumi, dengan menurunkan air guna menunjukkan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang sudah mati.

الْهَامِدَةُ artinya yang kering, yang tidak menumbuhkan apa pun.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah telah mati dan kering, seperti api yang telah padam."

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya rapuh. Contohnya ungkapan Al A'sya berikut ini,

قَالَتْ قَتِيلَةُ مَا لِجِسْمِكَ شَاحِبًا ۞ وَأَرَى ثِيَابَكَ بَالِيَاتٍ هُمُودًا

"*Wanita pengutuk berkata, 'Betapa kurus tubuhmu, dan aku lihat pakaianmu lusuh serta rapuh'.*"

Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah sudah tidak lembab.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya hancur.

Pendapat-pendapat tersebut saling berdekatan.

فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ (*kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah*). Maksud ٱلْمَآءَ (air) di sini adalah air hujan. ٱهْتَزَّتْ maknanya تَحَرَّكَتْ (bergerak). Dikatakan هَزَزْتُ الشَّيْءَ فَاهْتَزَّ artinya aku menggoyangkan sesuatu, lalu sesuatu itu bergerak. Maknanya yaitu, bergerak dengan tumbuh-tumbuhan, karena tumbuh-tumbuhan tidak keluar darinya kecuali dengan menggeser (memisahkan) sebagian tanah dari sebagian lainnya secara hakiki, maka disebut bergerak sebagai kiasan.

Al Mubarrad berkata, "Maknanya اِهْتَزَّ نَبَاتُهَا (bergeraklah tumbuh-tumbuhannya), lalu *mudhaf*-nya dibuang. اِهْتِزَازُهُ artinya kerasnya gerakannya, dan الإِهْتِزَازُ pada tumbuh-tumbuhan lebih nampak di tanah."

Makna رَبَتْ adalah اِرْتَفَعَتْ (meninggi). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya اِنْتَفَخَتْ (naik; meninggi). Maknanya sama, dan asal maknanya adalah tambahan. Dikatakan رَبَا الشَّيْءُ – يَرْبُو – رَبْوًا – apabila sesuatu itu bertambah. Dari pengertian ini, ada istilah الرِّبَا (riba; bunga uang) dan الرَّبْوَةُ (anak bukit).

Yazid bin Al Qa'qa dan Khalid bin Iylas membacanya وَرَبَأَتْ, yakni meninggi hingga menjadi setinggi anak bukit, yaitu yang menjaga orang-orang dari tempat tinggi yang disebut رَابِئٌ atau رَابِئَةٌ atau رَبِيئَةٌ (tempat pengintai).

وَأَنۢبَتَتْ (*dan menumbuhkan*) maksudnya adalah mengeluarkan. مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (*berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah*), jenis dan warna yang bagus. البَهْجَةُ artinya الحُسْنُ (elok; indah; bagus).

Kalimat ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ (*yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq*) sebagai kalimat permulaan. Setelah Allah menyebutkan bahwa segala benda membutuhkan Allah SWT, dan Allah menundukkan semuanya sesuai kehendak dan

kekuasaan-Nya, Allah pun mengatakan perkataan ini, yaitu penetapan bahwa Allah SWT adalah yang Haq, hanya Dia yang kuasa menghidupkan yang mati, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maknanya adalah, sesungguhnya hanya Allah yang menjadikan semua itu, dan itu hanya dari Allah, tidak memerlukan selain-Nya untuk menangani sebagian darinya. Jadi, ini menunjukkan bahwa Allahlah yang benar-benar Haq lagi Maha Kaya, dan adanya segala yang ada ini berasal dari-Nya. Al Haq adalah yang ada dan dan tidak pernah sirna. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang memiliki hak atas para hamba-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah yang Haq dalam segala perbuatan-Nya.

Az-Zajjaj berkata, "Lafazh ini berada pada posisi *rafa'*, bahwa perkaranya adalah sebagaimana yang Allah terangkan kepada kalian, dan Allah menerangkan bahwa sesungguhnya Dialah yang Haq."

Dia juga berkata, "Bisa juga pada posisi *nashab*."

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ (*Hari Kiamat itu pastilah datang*) di waktu yang akan datang.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa di sini ada *fi'l* yang disembunyikan, yaitu وَلِتَعْلَمُوا أَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ (dan agar kamu mengetahui bahwa Hari Kiamat itu pasti datang).

لَّا رَيْبَ فِيهَا (*tak ada keraguan padanya*) maksudnya adalah لَا شَكَّ فِيهَا وَلَا تَرَدُّدَ (tidak ada keraguan padanya dan tidak pula kebimbangan). Kalimat لَّا رَيْبَ فِيهَا (*tak ada keraguan padanya*) sebagai *khabar* kedua untuk ٱلسَّاعَةَ, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Allah SWT lalu mengabarkan tentang pembangkitan, وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ (*dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur*), lalu membalas mereka sesuai perbuatan mereka; jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari jalur Al Hasan dan lainnya, dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ (*hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar [dahsyat]*) hingga, وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ (*akan tetapi adzab Allah itu sangat keras*) beliau sedang dalam perjalanan, maka beliau bersabda, أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ ذَلِكَ؟ (*tahukah kalian, hari apakah itu?*). Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau lalu bersabda, ذَلِكَ يَوْمٌ يَقُولُ اللهُ لِآدَمَ: اِبْعَثْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ إِلَى النَّارِ، وَوَاحِدًا إِلَى الْجَنَّةِ. (*Itu adalah hari saat Allah berkata kepada Adam, 'Kirimkan jatah neraka'. Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, apa itu jatah neraka?' Allah menjawab, 'Dari setiap seribu (orang) ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan (orang) ke neraka dan satu (orang) ke surga'.)*

Kaum muslim pun menangis, maka Rasulullah SAW bersabda, قَارِبُوا وَسَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلاَّ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهَا جَاهِلِيَّةٌ فَتُؤْخَذُ الْعِدَّةُ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ، فَإِنْ تَمَّتْ وَإِلاَّ كُمِلَتْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ. وَمَا مَثَلُكُمْ وَالْأُمَمُ إِلاَّ كَمَثَلِ الرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ، أَوْ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ (*Dekatkanlah diri kalian, berlaku luruslah, dan bergembiralah, karena sesungguhnya tidak pernah ada kenabian kecuali di hadapan kejahilan, lalu diambillah jumlah* [jatah neraka itu] *dari kaum jahil, bila telah mencukupi maka selesai sudah, namun jika tidak maka disempurnakan* [dipenuhi] *dari golongan munafik. Perumpamaan kalian dan umat-umat (lainnya) hanyalah seperti belang di lutut binatang, atau seperti tahi lalat di pinggang unta*).

Beliau lalu bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sungguh, aku berharap kalian menjadi seperempatnya penghuni surga*). Para

sahabat pun bertakbir. Beliau lalu bersabda, إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga)*. Para sahabat pun bertakbir. Lalu beliau bersabda, إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga*). Para sahabat pun bertakbir. Selanjutnya aku tidak tahu apakah beliau mengatakan dua pertiga atau tidak."[82]

Diriwayatkan menyerupai itu oleh At-Tirmidzi dan dinilainya *shahih*, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir, dari Imran bin Hushain secara *marfu'*, dan di bagian akhirnya disebutkan, اِعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيقَتَيْنِ، مَا كَانَتْ مَعَ شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَمَنْ مَاتَ مِنْ بَنِي آدَمَ وَمِنْ بَنِي إِبْلِيسَ (*Beramallah kalian dan bergembiralah, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kalian sungguh bersama dua umat yang tidaklah kedua umat itu bersama sesuatu kecuali merekalah yang menjadi mayoritasnya, yaitu Ja'juj dan Ma'juj. Juga yang telah mati dari golongan manusia dan dari golongan iblis)*.

Para sahabat pun merasa terhibur setelah merasakan apa yang mereka rasakan itu.

Beliau juga bersabda, اِعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلاَّ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ، أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ (*Beramallah kalian dan bergembiralah, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah kalian di tengah manusia kecuali bagaikan tahi lalat di pinggang unta, atau seperti belang di lutut binatang)*.[83]

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Anas secara *marfu'*.

---

[82] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3169) dan Al Hakim (2/223 dan 4/566).
[83] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3168).

Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta Ibnu Mardawaih dari Anas secara *marfu'* juga.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Nabi SAW bersabda." Lalu dia menyebutkan menyerupai itu, dan di bagian akhirnya disebutkan, مِن يأجُوج وَمَأجُوج أَلْفٌ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ، وَهَلْ أَنْتُمْ فِي الأُمَمِ إِلاَّ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَبْيَضِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَسْوَدِ *(Dari Ya'juj dan Ma'juj seribu dan dari kalian satu. Tidaklah kalian pada umat-umat lainnya kecuali seperti bulu hitam pada lembu yang putih, atau seperti bulu putih pada lembu yang hitam).*[84]

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, كُتِبَ عَلَيْهِ *(yang telah ditetapkan terhadap syetan itu)*, bahwa maksudnya adalah كُتِبَ عَلَى الشَّيْطَانِ (yang telah ditetapkan terhadap syetan itu).

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seperti itu dari Mujahid, dan mengenai firman-Nya, أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ *(bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) mengikutinya."

Al Bukhari, Muslim, para penyusun kitab *Sunan,* dan lainnya, meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ،

---

[84] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3348) dan Muslim (1/201), dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA.

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (*Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk air mani, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. Allah lalu mengutus malaikat, lalu meniupkan roh kepadanya, dan diperlihatkan untuk menuliskan empat kalimat, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia. Sungguh, demi Dzat yang tidak ada tuhan yang haq selain-Nya, sesungguhnya seseorang dari kalian sungguh melakukan perbuatan ahli surga hingga tidak ada lagi jarak antara dia dengan surga kecuali sehasta, lalu berlakulah padanya ketentuan (yang telah ditetapkan itu), maka dia pun melakukan perbuatan ahli neraka sehingga memasukinya. Sesungguhnya seseorang dari kalian sungguh melakukan perbuatan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu berlakulah padanya ketentuan (yang telah ditetapkan itu), maka dia pun melakukan perbuatan ahli surga sehingga dia memasukinya).*[85]

Masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan dinilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ (*yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna*), dia berkata, "Yang sempurna kejadiannya adalah yang hidup, sedangkan yang tidak sempurna kejadiannya adalah yang keguguran."

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (*berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang bagus."

---

[85] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3208) dan Muslim (4/2036), dari hadits Ibnu Mas'ud.

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd* meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Barangsiapa mengetahui bahwa Allah adalah Haq, bahwa Kiamat pasti datang tanpa diragukan, dan bahwa Allah akan membangkitkan yang di dalam kubur, maka dia masuk surga."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ﴿٨﴾
ثَانِيَ عِطۡفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ لَهُۥ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ
عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتۡ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيۡسَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ
﴿١٠﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ
أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ
ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥۚ
ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدۡعُواْ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقۡرَبُ مِن نَّفۡعِهِۦۚ
لَبِئۡسَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَلَبِئۡسَ ٱلۡعَشِيرُ ﴿١٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ
ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾
مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ بِسَبَبٍ إِلَى
ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لۡيَقۡطَعۡ فَلۡيَنظُرۡ هَلۡ يُذۡهِبَنَّ كَيۡدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾ وَكَذَٰلِكَ
أَنزَلۡنَٰهُ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di

dunia, dan di Hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya), 'Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya'. Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan. Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah dia melaluinya, kemudian hendaklah dia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(Qs. Al Hajj [22]: 8-16)**

Firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَـٰدِلُ فِى ٱللَّهِ (*Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah*) maksudnya adalah tentang Allah, seperti orang yang mengatakan bahwa para malaikat

adalah putri-putri Allah, Al Masih adalah putra Allah, dan Uzair adalah putra Allah.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini umum berkenaan dengan setiap orang yang merintangi untuk menyesatkan manusia.

Kesimpulannya, yang berlaku adalah apa yang ditunjukkan oleh lafazhnya, walaupun sebab turunnya bersifat khusus.

Maknanya adalah, dan diantara manusia ada golongan yang membantah tentang Allah. Ini mencakup setiap yang membantah mengenai Dzat Allah, atau sifat-sifat-Nya, atau syariat-syariat-Nya yang jelas.

Kalimat بِغَيْرِ عِلْمٍ (*tanpa ilmu pengetahuan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni كَائِنًا بِغَيْرِ عِلْمٍ (tanpa berdasarkan ilmu).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud الْعِلْمُ di sini adalah *'ilm dharuri* (ilmu laduni), dan maksud الْهُدَى adalah *'ilm nazhari istidlali* (ilmu teori).

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikan الْعِلْمُ secara umum dan mengartikan الْهُدَى menurut maknanya secara bahasa, yaitu petunjuk.

Maksud كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ (*Kitab yang bercahaya*) adalah Al Qur`an. الْمُنِيرُ artinya yang bersinar, yang jelas, dan hujjah yang sangat akurat. Jika ini tercakup oleh kalimat بِغَيْرِ عِلْمٍ (*tanpa ilmu pengetahuan*), maka penyebutannya secara tunggal seperti penyebutan Jibril setelah penyebutan malaikat, karena individu yang sempurna dan menonjol dari yang lainnya masuk dalam kategori individu-individu ilmu.

Adapun orang yang mengartikan الْعِلْمِ di sini sebagai *'ilm dharuri* dan mengartikan الْهُدَىٰ sebagai *'ilm istidlali,* berarti mengartikan الْكِتَابُ di sini sebagai *dalil sam'i,* sehingga ayat ini mengandung penafian *dalil 'aqli,* baik *dharuri* maupun *istidlali,* serta mengandung penafian *dalil 'aqli* dengan semua jenisnya.

Pendapat yang kami kemukakan lebih tepat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa orang yang membantah yang disebutkan pada ayat ini adalah orang yang membantah yang disebutkan pada ayat pertama. Maksud saya adalah yang disebutkan pada ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَـٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَـٰنٍ مَّرِيدٍ (*di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syetan yang jahat*). Demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir.

Pengulangan tersebut sebagai bentuk *mubalaghah* dalam pencelaan, sebagaimana Anda mengatakan kepada seseorang yang Anda cela dan cerca, أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا، أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا (engkau telah melakukan ini. Engkau telah melakukan ini). Bisa juga pengulangan ini karena penyifatannya pada suatu ayat ada tambahan dari penyifatannya pada ayat lainnya, sehingga seakan-akan dikatakan, "Dan diantara manusia ada yang membantah tentang Allah dan mengikuti setiap syetan yang jahat tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, serta tanpa kitab yang bercahaya, guna menyesatkan manusia dari jalan Allah."

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat yang pertama disebutkan menyangkut para *muqallid* (pengekor; yang men-*taqlid*) sebagai *ism fa'il* (subyek), sedangkan ayat yang kedua menyangkut para *muqallid* sebagai *ism maf'ul* (obyek). Pendapat ini tidak terarah sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa ayat pertama khusus tentang penyesatan orang-orang yang diikuti terhadap para

pengikutnya, sedangkan ayat kedua umum mengenai semua bentuk penyesatan dan pembantahan.

Manshub-nya ثَانِيَ عِطْفِهِۦ (*dengan memalingkan lambungnya*) adalah karena sebagai *haal* dari *fa'il* يُجَٰدِلُ. Makna الْعِطْفُ adalah الْجَانِبُ (lambung; bagian sisi tubuh). عِطْفَا الرَّجُلِ artinya kedua lambung seseorang, yaitu kanan dan kirinya. Tentang penafsirannya, ada dua pemaknaan:

Pertama, maksudnya adalah orang yang menolehkan lehernya dengan angkuh dan sombong. Demikian makna yang disebutkan oleh Az-Zajjaj. Dia berkata, "Ini menyifati yang sombong. Maknanya adalah, dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah dengan sombong."

Al Mubarrad berkata, "الْعِطْفُ adalah bagian yang bengkok atau menekuk dari leher."

Kedua, maksud firman-Nya, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ adalah berpaling, yakni berpaling dari Al Qur`an. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra, Al Mufadhdhal, dan yang lain, sebagaimana firman-firman-Nya:

وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا (*Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya*). (Qs. Luqmaan [31]: 7)

لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ (*Mereka membuang muka mereka*). (Qs. Al Munaafiquun [63]: 5)

أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ (*Niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong*). (Qs. Al Israa` [17]: 83).

Huruf *huruf laam* pada kalimat لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah*) terkait dengan يُجَٰدِلُ, bahwa maksudnya adalah untuk menyesatkan dari jalan Allah, walaupun dia tidak mengakui itu. Lafazh ini juga dibaca لِيَضِلَّ (agar dia sesat), dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, dengan anggapan huruf huruf *laam*-

nya adalah huruf *laam 'aqibah* (menunjukkan akibat). Seakan-akan dia menjadikan kesesatan sebagai tujuan pembantahannya.

Kalimat لَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ (*dia mendapat kehinaan di dunia*) sebagai kalimat permulaan yang menerangkan hukuman yang diperolehnya akibat dari bantahannya.

الْخِزْيُ artinya الذُّل (kehinaan; kerendahan). Inilah hukuman yang diterimanya di dunia, sebagai bentuk adzab yang disegerakan, disamping keburukan namanya pada lisan manusia.

Ada juga yang mengatakan bahwa kehinaan di dunia adalah dibunuh, sebagaimana pada Perang Badar.

وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ (*dan di Hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar*) maksudnya adalah عَذَابَ النَّارِ الْمُحْرِقَةِ (adzab neraka yang membakar).

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan adzab dunia dan akhirat yang telah disebutkan. Kata ini sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ (*adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu*). Huruf *huruf baa`* di sini berfungsi menunjukkan sebab, yakni adzab yang menimpamu itu disebabkan oleh kekufuran dan kemaksiatan yang kamu perbuat dahulu. Penggunakan kata الْيَدُ (tangan) untuk mengungkapkan seluruh tubuh, karena biasanya yang melakukan kemaksiatan secara langsung adalah tangan.

Lafazh أَنَّ dan yang setelahnya pada kalimat وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (*dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu وَالْأَمْرُ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ لاَ يُعَذِّبُ عِبَادَهُ بِغَيْرِ ذَنْبٍ (dan perkaranya, bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengadzab hamba-hamba-Nya tanpa dosa). Pembahasan tentang ayat seperti ini telah dipaparkan di akhir surah Aali 'Imraan, maka di sini kami tidak mengulanginya.

Kalimat وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ (*dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi*) merupakan keterangan tentang perpecahan orang-orang yang berselisih.

Al Wahidi berkata, "Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maksud الْحَرْفُ adalah الشَّكُّ (keraguan). Asalnya dari حَرْفُ الشَّيْءِ, yang artinya tepi atau ujung sesuatu, seperti حَرْفُ الْجَبَلِ (tepi gunung) dan حَرْفُ الْحَائِطِ (ujung dinding), karena orang berdiri di atasnya dengan tidak stabil, dan orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi akan galau pada agamanya, tidak teguh dan tidak tenteram, seperti orang yang berdiri di tepi gunung dan serupanya, akan bimbang serta ragu, serta lemah. Oleh karena itu, orang yang ragu-ragu dalam agamanya dikatakan menyembah Allah dengan berada di tepi, karena dia tidak yakin akan janji dan ancaman Allah. Beda dengan orang yang beriman, karena dia menyembah Allah dengan yakin, sehingga tidak berada di tepi (tidak ragu)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْحَرْفُ adalah الشَّرْطُ (syarat), bahwa dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan syarat, yaitu, فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ (*maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu*). Kebaikan di sini adalah kebaikan duniawi, berupa kelapangan, kesehatan, kesuburan, dan kekayaan.

Makna ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ adalah tetap pada agamanya dan meneruskan ibadahnya. Atau, hatinya tenteram dengan kebaikan yang diperolehnya itu. وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ (*dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana*), yakni terjadinya sesuatu yang tidak disukai pada dirinya atau keluarganya atau hartanya. ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ (*berbaliklah dia ke belakang*), yakni kembali kepada kekufuran yang sebelumnya.

Allah lalu menerangkan perihalnya setelah dia berbalik ke belakang, , خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ (*rugilah dia di dunia dan di akhirat*). Maksudnya, dia kehilangan dunia dan akhirat, sehingga di dunia dia

tidak memperoleh harta rampasan perang dan citra yang baik, sementara di akhirat dia tidak mendapat pahala serta segala yang disediakan Allah untuk para hamba-Nya yang shalih.

Mujahid, Humaid bin Qais, Al A'raj, Az-Zuhri, dan Ibnu Abi Ishaq membacanya خَاسِرًا الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, dalam bentuk *ismul fa'il* pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Dibaca juga dengan *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada*` yang dibuang.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kerugian dunia dan akhirat, dan ini sebagai *mubtada*`, sedangkan *khabar*-nya adalah هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (*adalah kerugian yang nyata*), yakni yang nyata dan jelas, tidak ada kerugian lain yang seperti itu.

يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنفَعُهُ (*dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak [pula] memberi manfaat kepadanya*) maksudnya adalah, orang yang berbalik ke belakang dan kepada kekufuran itu menyeru selain Allah. Selain menyembah Allah, dia juga menyembah berhala-berhala yang tidak dapat membahayakannya bila dia tidak menyembahnya dan tidak mendatangkan manfaat baginya bila dia menyembahnya, karena sesembahan itu hanyalah benda yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan seruan yang dipahami dari *fi'l* يَدْعُوا. Kata ini sebagai *mubtada*`, dan *khabar*-nya adalah هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ (*adalah kesesatan yang jauh*), yakni jauh dari kebenaran dan petunjuk. Ini bentuk ungkapan pinjaman dari tersesatnya orang yang menempuh jalan lain, sehingga dengan tersesatnya itu dia jauh dari jalan yang sebenarnya.

Al Farra berkata, "الْبَعِيدُ adalah الطَّوِيلُ (yang panjang)."

يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ (*dia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya*). يَدْعُوا maknanya يَقُولُ (mengatakan). Redaksi ini memastikan kandungan

redaksi yang sebelumnya, bahwa seruan itu merupakan kesesatan yang jauh, dan berhala-berhala itu tidak mendatangkan manfaat dengan kondisi apa pun, bahkan menjadi mudharat (petaka) bagi yang menyembahnya, karena dia akan masuk neraka akibat menyembahnya.

Penggunaan bentuk *tafdhil,* walaupun sama sekali tidak ada manfaatnya, adalah sebagai bentuk *mubalaghah* dalam memburukkan perihal orang yang berseru itu. Atau, ini termasuk kategori وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (*Dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata).* (Qs. Saba` [34]: 24). Huruf *huruf laam*-nya di sini [pada lafazh لَمَن] sebagai partikel sumpah, dan مَن sebagai *maushul* atau *maushuf,* sementara ضَرُّهُۥٓ sebagai *mubata`* dan *khabar*-nya adalah أَقْرَبُ. Susunan kalimat ini sebagai *shilah*-nya *maushul.*

Kalimat لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ (*sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan*) sebagai penimpal kata sumpah. Maknanya adalah, pada Hari Kiamat nanti orang kafir itu mengatakan kepada sesembahannya "Sungguh, engkau adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."

ٱلْمَوْلَىٰ adalah النَّاصِرُ (penolong), dan ٱلْعَشِيرُ adalah الصَّاحِبُ (kawan). Ungkapan seperti ayat ini adalah ucapan Antarah,

يَدْعُونَ عَنْتَرَ وَالرِّمَاحُ كَأَنَّهَا أَشْطَانُ بِئْرٍ فِي لِبَانِ الأَدْهَمِ

"*Mereka menyeru lalat, sementara pembawa tombak seolah tali-tali sumur pada tali belenggu.*"

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga lafazh يَدْعُوا pada posisi *haal* (keterangan kondisi), dan di situ terdapat huruf *haa`* yang dibuang, yakni ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ يَدْعُوهُ (yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh, dia menyerunya...). Berdasarkan pengertian ini, maka *waqaf*-nya pada kata يَدْعُوا, dan kalimat لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ (*sesuatu*

yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya) sebagai redaksi permulaan yang *marfu'* sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah لَبِئْسَ الْمَوْلَى."

Dia juga berkata, "Demikian ini karena huruf huruf *laam*-nya sebagai partikel sumpah dan penegas, maka dijadikan pada awal kalimat."

Az-Zajjaj dan Al Farra berkata, "Bisa juga kata يَدْعُوا sebagai pengulangan yang sebelumnya untuk memperbanyak *fi'l* (kata kerja) ini, yaitu seruan. Dia menyeru apa yang tidak mendatangkan mudharat dan manfaat baginya, seperti ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ (aku memukul Zaid, aku memukulnya)."

Al Farra, Al Kisa`i, dan Az-Zajjaj berkata, "Makna redaksi ini adalah sumpah, dan huruf huruf *laam*-nya didahulukan dari letaknya. Perkiraannya yaitu يَدْعُو مَنْ لَضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ (dia menyeru apa yang mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya). Jadi, مَنْ berada pada posisi *nashab*, karena di-*nashab*-kan oleh يَدْعُو. Sementara huruf huruf *laam*-nya sebagai penimpal kata sumpah. ضَرُّهُ sebagai *mubtada`* dan أَقْرَبُ sebagai *khabar*-nya. Contoh fleksibilitas mendahulukan dan membelakangkan penempatan huruf huruf *laam* adalah ucapan penyair berikut ini,

خَالِي لأَنْتَ وَمَنْ جَرِيرٌ خَالُهُ ... يَنَلِ الْعَلاَءَ وَيُكْرِمِ الأَخْوَالاَ

'*Engkau sungguh pamanku. Siapa yang menanggung pamannya akan memperoleh keluhuran dan menghormati para paman*'."

Maksudnya adalah لَخَالِي أَنْتَ (engkau sungguh pamanku).

An-Nahhas berkata: Diceritakan kepada kami dari Ali bin Sulaiman, dari Muhammad bin Yazid, dia berkata: Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Maknanya adalah يَدْعُو لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ إِلَهًا (dia menyeru tuhan yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya).

An-Nahhas berkata, "Menurutku, perkataan ini bukan dari Muhammad bin Yazid, dan kemungkinan maksudnya yaitu, apa yang menimpali huruf huruf *laam* ini tidak berdampak terhadap kalimat yang setelahnya."

Al Farra dan Al Qaffal mengatakan bahwa huruf huruf *laam*-nya adalah *shilah*, yakni tambahan. Maknanya yaitu, dia menyembah sesuatu yang mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya. Demikian juga dalam *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud, dengan membuang huruf *laam*. Berdasarkan *qira`ah* ini, huruf *laam* pada kalimat لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ dan وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ sebagai partikel sumpah.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *(sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai)*. Setelah Allah menyebutkan perihal orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyembah Allah dengan keraguan, Allah lalu menyebutkan perihal orang-orang beriman di akhirat, bahwa Allah memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang disifati dengan sifat tersebut. Pembahasan tentang mengalirnya sungai-sungai di bawahnya telah dibahas, dan bila yang dimaksud dengan itu adalah bumi (tanah), maka harus diperkirakan adanya *mudhaf*, yaitu مِن تَحْتِ أَشْجَارِهَا (di bawah pepohonannya).

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ *(sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki)* sebagai alasan untuk kandungan redaksi sebelumnya, yakni, Allah berhak melakukan perbuatan apa saja yang dikehendaki-Nya. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ *(Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23), sehingga Allah berhak memberi pahala kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya.

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ *(barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya [Muhammad]*

di dunia dan akhirat). An-Nahhas berkata, "Di antara pendapat terbaik mengenai makna ayat ini adalah, barangsiapa menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolong Muhammad SAW, dan Allah akan memutuskan pertolongan yang diberikan kepadanya. فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ (*maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit*), mencari cara untuk sampai ke langit. ثُمَّ لْيَقْطَعْ (*kemudian hendaklah dia melaluinya*), menggunakannya jika itu memang ada. فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ (*kemudian hendaklah dia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan*), yaitu reka perdayanya. مَا يَغِيظُ (*apa yang menyakitkan hatinya*), yaitu ditolongnya Nabi SAW."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, barangsiapa menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak akan menolong Muhammad hingga memenangkannya di atas semua agama, maka hendaklah dia mati dalam keadaan kecewa.

Allah lalu menafsirkannya dengan kalimat, فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ, (*maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit*). Maksudnya, hendaklah dia mengikatkan seutas tali ke langit-langit rumahnya. ثُمَّ لْيَقْطَعْ (*kemudian hendaklah dia melaluinya*), yakni mengikatkan tali itu hingga dia mati tercekik. Maknanya adalah, kemudian hendaklah dia mencekik diri hingga mati karena kecewa. Sesungguhnya Allah menolong dan memenangkan beliau, dan tidak ada gunannya kekesalannya itu.

Makna فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ (*kemudian hendaklah dia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan*) maksudnya adalah perbuatan dan reka perdayanya. مَا يَغِيظُ (*apa yang menyakitkan hatinya*), yakni kemarahannya. مَا sebagai *mashdar*.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada يَنصُرَهُ kembali kepada مَن. Maknanya adalah, barangsiapa menyangka Allah tidak akan memberinya rezeki, hendaknya dia bunuh diri. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada agama, bahwa barangsiapa menyangka Allah tidak akan menolong agamanya.

Orang-orang Kufah membacanya dengan men-*sukun*-kan *huruf laam* pada kalimat ثُمَّ لْيَقْطَعْ.

An-Nahhas berkata, "*Qira`ah* tersebut jauh dari bahasa Arab."

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ (*dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata*) maksudnya adalah, seperti penurunan yang indah itulah Kami menurunkan ayat-ayat yang nyata dan sangat jelas menunjukkan petunjuknya. وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يُرِيدُ (*dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*) untuk diberi petunjuk-Nya dari semula, atau sebagai tambahan bagi yang telah mendapat petunjuk sebelumnya.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ثَانِىَ عِطْفِهِۦ (*dengan memalingkan lambungnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) memalingkan lehernya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, As-Suddi, Ibnu Zaid, dan Ibnu Juraij, bahwa itu adalah kalimat kiasan.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai firman-Nya, ثَانِىَ عِطْفِهِۦ (*dengan memalingkan lambungnya*), dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah seorang lelaki dari kalangan bani Abd Ad-Dar."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ

حَرْفٍ عَلَىٰ ٱللَّهَ (*dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi*), dia berkata, "Dulu bila orang datang ke Madinah, lalu istrinya melahirkan anak dan kudanya juga melahirkan anak, maka dia berkata, 'Ini agama yang baik'. Namun bila isteinya tidak melahirkan dan kudanya juga tidak melahirkan, maka dia berkata, 'Ini agama yang buruk'."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dengan *sanad shahih,* dia berkata, "Dulu bila orang datang ke Madinah, lalu istrinya melahirkan anak dan kudanya juga melahirkan anak, dia berkata, 'Ini agama yang baik'. Namun bila istrinya tidak melahirkan dan kudanya juga tidak melahirkan, dia berkata, 'Ini agama yang buruk'."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dengan *sanad shahih,* dia berkata, "Dulu ada sejumlah orang Arab datang kepada Nabi SAW untuk memeluk Islam. Setelah kembali ke negeri mereka, lalu mendapati musim hujan, musim subur, dan musim kelahiran yang baik, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya agama kami ini sungguh baik, maka peluklah agama ini'. Namun bila mereka mendapati musim gersang, musim kering, dan musim kelahiran yang buruk, maka mereka berkata, 'Tidak ada kebaikan pada agama kami ini'. Allah lalu menurunkan ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ (*dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu darinya, namun dalam sanadnya terdapat Al 'Aufi (perawi yang *dha'if*).

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari jalurnya, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Seorang lelaki Yahudi memeluk Islam, lalu dia kehilangan penglihatan, harta, dan anaknya, maka dia merasa sial dengan Islam, sehingga dia menemui Nabi SAW dan berkata,

'Batalkan aku, batalkan aku'. Beliau lalu bersabda, إِنَّ الْإِسْلَامَ لَا يُقَالُ *(Sesungguhnya Islam tidak dapat dibatalkan).* Lelaki itu berkata, 'Aku tidak mendapatkan kebaikan dari agamaku ini. Penglihatanku hilang, hartaku habis, dan anakku mati'. Beliau pun bersabda, يَا يَهُودِيُّ، الْإِسْلَامُ يَسبكُ الرِّجَالَ كَمَا تَسبكُ النَّارُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ (*Wahai Yahudi, Islam membersihkan orang-orangnya sebagaimana api membersihkan kotoran besi, emas, dan perak).* Lalu turunlah ayat, وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ (*dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi*)."[86]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ (*barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya [Muhammad]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) barangsiapa menyangka Allah tidak akan menolong Muhammad di dunia dan di akhirat. فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ (*maka hendaklah dia merentangkan tali*), yakni mengikatkan tali. إِلَى السَّمَاءِ (*ke langit*), yakni atap. ثُمَّ لْيَقْطَعْ (*kemudian hendaklah dia melaluinya*), yakni menjerat (dirinya) dengan tali tersebut hingga mati."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ (*barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya [Muhammad]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Allah tidak akan memberinya rezeki. فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ (*maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit*), yakni mengambil tali, lalu mengikatkannya ke atap rumahnya, lalu menjeratkan diri dengannya. فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ (*kemudian hendaklah dia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya*),

[86] *Dha'if.*
Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian dari jalur Al Aufi, sebagaimana disebutkan oleh pengarang, dan dia perawi *dha'if.*

yakni hendaklah dia pikirkan, apakah itu mendatangkan manfaat atau rezeki baginya?"

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ
أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ
النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾ ۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ
كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ
﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾
كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ
ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ
الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabiiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada

Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia. Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. Inilah dua golongan (golongan mukin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah adzab yang membakar ini'. Sesungguhnya Allah mamasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji."

(Qs. Al Hajj [22]: 17-24)

Firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*sesungguhnya orang-orang beriman*) kepada Allah dan Rasul-Nya, atau kepada ayat-ayat yang nyata yang disebutkan itu.

وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ (*orang-orang Yahudi*) maksudnya adalah kaum Yahudi yang dinisbatkan kepada agama Musa.

وَٱلصَّٰبِـِٔينَ (*orang-orang Shaabiiin*) maksudnya adalah kaum yang menyembah bintang. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka termasuk golongan Nasrani. Tapi pendapat ini tidak benar, karena mereka adalah golongan yang dikenal tidak berafiliasi kepada salah satu agama para nabi.

وَٱلنَّصَٰرَىٰ (*orang-orang Nasrani*) maksudnya adalah kaum yang dinisbatkan kepada agama Isa.

وَٱلْمَجُوسَ (*orang-orang Majusi*) maksudnya adalah kaum yang menyembah api, dan mereka mengatakan bahwa alam terdiri dari dua asal, yaitu cahaya dan kegelapan.

Ada yang mengatakan bahwa mereka (orang-orang Majusi) adalah kaum yang menyembah matahari dan bulan.

Ada yang mengatakan bahwa mereka (orang-orang Majusi) biasa menggunakan najis.

Ada yang mengatakan bahwa mereka (orang-orang Majusi) adalah suatu kaum dari kalangan Nasrani yang mengasingkan diri dan mengenakan الْمَسُوحُ (kain tenunan yang kasar).

Ada yang mengatakan bahwa mereka (orang-orang Majusi) adalah kaum yang mengambil sebagian ajaran agama Yahudi dan sebagian ajaran agama Nasrani.

وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ (*dan orang-orang musyrik*) maksudnya adalah kaum yang menyembah berhala. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah, namun di sana Allah lebih dulu menyebutkan kaum Nasrani daripada kaum Shaabiiin, sedangkan di sini mereka disebutkan belakangan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa didahulukannya penyebutan kaum Nasrani di sana (dalam ayat pada surah Al Baqarah) adalah karena mereka Ahli Kitab, sehingga tidak mencakup kaum Shaabiiin. Sedangkan alasan didahulukannya penyebutan Shaabiiin di

sini adalah karena masa mereka lebih dulu daripada masa kaum Nasrani.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat*) berada pada posisi *rafa'*, karena sebagai *khabar* untuk إِنَّ yang sebelumnya. Makna الْفَصْلُ ini [yakni dari يَفْصِلُ] adalah, Allah SWT memutuskan di antara mereka dengan memasukkan orang-orang beriman di antara mereka ke surga, dan memasukkan orang-orang kafir di antara mereka ke dalam neraka.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْفَصْلُ artinya membedakan yang haq dari yang batil dengan tanda yang dikenal pada masing-masingnya.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (*sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya, bahwa Allah SWT menyaksikan segala perbuatan dan perkataan para hamba-Nya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Al Farra mengingkari status kalimat إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ (*Allah akan memberi keputusan di antara mereka*) sebagai *khabar* untuk إِنَّ yang sebelumnya, dia pun berkata, "Tidak boleh menggunakan redaksi إِنَّ زَيْدًا إِنَّ أَخَاهُ مُنْطَلِقٌ (sesungguhnya Zaid itu sesungguhnya saudaranya pergi)."

Az-Zajjaj menyanggah pendapat Al Farra ini dan mengingkarinya, serta mengingkari apa yang dijadikan contoh untuk ayat ini, karena tidak diragukan bolehnya ungkapan إِنَّ زَيْدًا الْخَيْرُ عِنْدَهُ (sesungguhnya Zaid itu ada kebaikan padanya), dan إِنَّ زَيْدًا إِنَّهُ مُنْطَلِقٌ (sesungguhnya Zaid itu, benar-benar dia sedang pergi), dan sebagainya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ (*apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi*). الرُّؤْيَةُ (secara harfiah berarti melihat) di sini [yakni dari تَرَ]

adalah bersifat pikiran, dan bukannya penglihatan mata. Maksudnya adalah أَلَمْ تَعْلَمْ (apakah kamu tiada mengetahui). *Khithab* ini untuk setiap yang layak baginya, yaitu setiap yang mampu mengetahui. Maksud sujud di sini adalah ketundukan total, bukan sekadar sujud yang khusus bagi yang berakal, baik kalimat ini dianggap khusus bagi yang berakal maupun bagi mereka dan selain mereka. Oleh karena itu, ah مَن di sini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan kalimat وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ (*matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata*). Dikhususkannya penyebutan semua ini [yakni matahari, bulan, dan seterusnya] secara tersendiri kendati sudah tercakup oleh مَن didasarkan pada perkiraan bahwa itu umum, karena terjadinya sujud dari semua ini merupakan sesuatu yang biasanya tidak mungkin.

Marfu'-nya وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ (*dan sebagian besar daripada manusia*) adalah karena dampak *fi'l* yang disembunyikan, yang ditunjukkan oleh apa yang telah disebutkan, yakni وَيَسْجُدُ لَهُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ (dan bersujud pula kepada-Nya sebagian besar dari manusia).

Pendapat lain menyebutkan bahwa *marfu'*-nya ini adalah karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang, dan perkiraannya adalah وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ يَسْتَحِقُّ الثَّوَابَ (dan sebagian besar dari manusia berhak mendapat pahala). Pendapat yang pertama lebih tepat, yakni *marfu'*-nya itu karena di-*'athf*-kan kepada مَن, sebab sujudnya sebagian besar manusia adalah sujud ketaatan yang khusus bagi yang berakal, sedangkan yang dimaksud السُّجُودُ yang sebelumnya adalah ketundukan. Jika *marfu'*-nya ini karena di-*'athf*-kan kepada مَن, berarti terjadi pemaduan dua makna yang berbeda pada satu lafazh yang sama, dan tentunya Anda tahu bahwa tidak ada jalan untuk mengartikan demikian setelah mengartikan السُّجُودُ yang sebelumnya sebagai ketundukan.

Tidak diragukan lagi, sah-sah saja memaksudnya sujudnya sebagian besar manusia adalah ketundukan mereka, bukan sekadar

sujud yang khusus [yakni ketaatan yang khusus bagi yang berakal], maka menganggap *marfu'*-nya adalah karena faktor *'athf,* tidak masalah, walaupun ini ditolak oleh pengarang *Al Kasysyaf* dan para pengikutnya.

Firman-Nya, وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ (*dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya*). Al Kisa`i dan Al Farra berkata, "*Marfu'*-nya ini adalah karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada كَثِيرٌ yang pertama [yakni: وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ]. Maknanya yaitu, dan sebagian besar manusia juga bersujud, namun di antara mereka ada yang menolak itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan sebagian besar manusia di surga. Banyak pula dari mereka yang telah ditetapkan adzab atasnya. Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Al Anbari.

وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ (*dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya*) maksudnya adalah, barangsiapa dijadikan kafir dan sengsara, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya sehingga menjadi orang yang bahagia dan mulia.

Al Akhfasy, Al Kisa`i, dan Al Farra mengemukakan bahwa makna وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ (*dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya*) adalah إِكْرَامٌ (penghormatan; pemuliaan).

إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ (*sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki*) maksudnya adalah apa pun yang Dia kehendaki, yaitu penderitaan dan kebahagiaan, serta pemuliaan dan penghinaan.

هَٰذَانِ خَصْمَانِ (*inilah dua golongan [golongan mukin dan golongan kafir] yang bertengkar*). Golongan yang pertama adalah

golongan najis, yaitu Yahudi, Nasrani, Shabiin, Majusi, dan orang-orang musyrik. Sedangkan golongan yang kedua adalah golongan Islam. Itulah dua golongan yang bertengkar. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua pihak yang bertengkar itu adalah surga dan neraka. Surga berkata, "Penciptaanku untuk rahmat-Nya." Sementara neraka berkata, "Penciptaanku untuk siksa-Nya."

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua golongan itu adalah orang-orang yang maju ke medan Badar dalam perang tanding, dari pihak mukmin yang maju adalah Hamzah, Ali, dan Ubaidah, sementara dari pihak kafir yang maju adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, serta Al Walid bin Utbah.

Abu Dzar RA bersumpah bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang maju ke medan laga perang tanding, sebagaimana diriwayatkan darinya dalam *Ash-Shahih*. Demikian juga yang dikatakan oleh sejumlah sahabat lainnya. Tentunya mereka lebih mengetahui tentang sebab turunnya daripada selain mereka.

Diriwayatkan juga dalam *Ash-Shahih* dari Ali, bahwa dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami."

Ibnu Katsir membacanya هَذَانّ.

Allah SWT mengatakan, اَخْتَصَمُوا (*mereka saling bertengkar*), dan tidak mengatakan اِخْتَصَمَا (kedua golongan itu bertengkar).

Al Farra berkata, "Karena mereka adalah kumpulan. Bila dikatakan اِخْتَصَمَا juga boleh."

Makna فِي رَبِّهِمْ (*mengenai Tuhan mereka*) adalah فِي شَأْنِ رَبِّهِمْ (mengenai perihal Tuhan mereka), atau mengenai agama-Nya, atau

mengenai Dzat-Nya, atau mengenai sifat-sifat-Nya, atau mengenai syariat-Nya bagi para hamba-Nya, atau mengenai semua itu.

Allah SWT lalu merincikan yang global pada firman-Nya, يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ (*memberi keputusan di antara mereka*), Allah pun berfirman, فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ (*maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka*).

Al Azhari berkata, "Maksudnya adalah, Aku ciptakan dan Aku jadikan pakaian untuk mereka. Api neraka diserupakan dengan pakaian karena api itu meliputi mereka seperti halnya pakaian menyelubungi mereka. Dan penggunaan kata kerja *madhi* (telah lampau), padahal itu sesuatu yang akan datang, untuk menunjukkan kepastian terjadinya."

Ada juga yang mengatakan bahwa pakaian itu terbuat dari tembaga yang telah dileburkan hingga menjadi seperti api, yaitu السَّرَابِيلُ (pakaian) yang disebutkan pada ayat lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, api menyelubungi mereka.

Ayat tersebut juga dibaca قُطِعَتْ, secara *takhfif* (yakni tanpa *tasydid*).

Allah SWT kemudian berfirman, يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ (*disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka*). الْحَمِيمُ adalah air panas yang dididihkan oleh api neraka. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan, atau sebagai *khabar* kedua *untuk maushul*-nya.

يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ (*dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka*). الصَّهْرُ [yakni dari يُصْهَرُ] adalah الإِذَابَةُ (lebur; leleh; mencair), dan الصُّهَارَةُ adalah apa yang meleleh darinya. Dikatakan صَهَرْتُ الشَّيْءَ فَانْصَهَرَ - فَهُوَ صَهِيرٌ artinya aku melelehkan sesuatu, maka sesuatu itu pun meleleh. Maknanya adalah, air yang mendidih itu melelehkan apa yang ada di dalam perut mereka, yaitu lambung dan isi perut mereka. وَالْجُلُودُ (*dan juga kulit*

[mereka]), ini di-*'athf*-kan (dirangkaikan) dengan مَا. Maksudnya, air mendidih itu juga melelehkan kulit mereka. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ada juga yang mengatakan bahwa kulit itu tidak meleleh, tapi terbakar, sehingga diperkirakan adanya *fi'l* yang sesuai dengan itu, dan dikatakan تُحْرَقُ بِهِ الْجُلُودُ (kulit mereka mereka terbakar oleh air mendidih itu), sebagaimana ucapan penyair berikut ini,

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا

"Aku memberinya pakan jerami dan air dingin."

Maksudnya وَسَقَيْتُهَا مَاءً بَارِدًا (dan aku memberinya minum air dingin). [عَلَفَ artinya memberi makan (pakan), dan سَقَى artinya memberi minum]. Tampaknya tidak perlu diartikan demikian, karena bila air mendidih itu dapat melelehkan apa yang di dalam perut, maka melelehkan kulit yang di luar lebih dapat lagi.

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ (*dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi*). الْمَقَامِعُ adalah bentuk jamak dari مِقْمَعَة dan مِقْمَع (alat pemukul kepala). قَمَعْتُهُ artinya aku memukulnya dengan alat pemukul, yaitu sepotong besi. Maknanya adalah, bagi mereka ada alat-alat pemukul yang terbuat dari besi untuk dipukulkan kepada orang-orang kafir. Disebut مَقَامِعُ karena تَقْمَعُ الْمَضْرُوبَ (menundukkan yang dipukul), yakni merendahkannya atau menghinakannya.

Ibnu As-Sakit berkata, "أَقْمَعْتُ الرَّجُلَ عَنِّي إِقْمَاعًا (aku menudukkan orang itu dariku) ketika dia muncul kepadaku, lalu aku menghalaunya dariku."

كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا (*setiap kali mereka hendak keluar dari neraka*) maksudnya adalah مِنَ النَّارِ (dari neraka). أُعِيدُوا فِيهَا (*niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya*), yakni ke dalam neraka, dengan dipukul menggunakan alat pemukul (cambuk-cambuk) itu.

Kalimat مِنْ غَمٍّ (*lantaran kesengsaraan mereka*) adalah *badal* dari *dhamir* pada kalimat مِنْهَا dengan mengulang *jaar* atau *maf'ul lah.* Maksudnya, lantaran kesengsaraan mereka yang berat akibat derita neraka.

وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ (*[kepada mereka dikatakan], "Rasakanlah adzab yang membakar ini."*). Ini berdasarkan asumsi adanya *qaul* (hal perkataan), yakni أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab yang membakar ini.") yakni الْعَذَابُ الْمُحْرِقُ (adzab yang membakar). Asal ٱلْحَرِيقِ adalah *ism* dari الإِحْتِرَاقُ, yaitu dari تَحْرُقُ الشَّيْءُ بِالنَّارِ – وَاحْتَرَقَ – حِرْقَةً – وَاحْتِرَاقًا (membakar sesuatu dengan api). Sedangkan الذَّوْقُ [yakni dari وَذُوقُوا۟] adalah sentuhan yang disertai dengan mengetahui rasa. Di sini mengandung makna yang lebih luas, dan maknanya adalah merasakan sakit.

Az-Zajjaj berkata, "Itu untuk salah satu dari kedua golongan tersebut."

Sedangkan untuk golongan lainnya, yaitu golongan beriman, Allah mengatakan, إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*sesungguhnya Allah mamasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*). Allah SWT menjelaskan perihal orang-orang beriman setelah menerangkan perihal orang-orang kafir.

Selanjutnya Allah SWT menerangkan sebagian kenikmatan yang telah Allah sediakan untuk mereka setelah mereka masuk surga, يُحَلَّوْنَ فِيهَا (*di surga itu mereka diberi perhiasan*).

Jumhur membacanya يُحَلَّوْنَ, dengan *tasydid* dalam bentuk *bina` lil maf'ul.* Lafazh ini dibaca juga secara *takhfif* (yakni tanpa *tasydid*), yakni Allah menghias mereka, atau malaikat menghias mereka dengan perintah-Nya.

Lafazh مِنْ pada kalimat مِنْ أَسَاوِرَ (*dengan gelang-gelang*) menunjukkan sebagian, yakni mereka diberi perhiasan berupa sebagian gelang. Atau untuk menerangkan, atau sebagai tambahan. Sedangkan مِنْ pada kalimat مِن ذَهَبٍ (*dari emas*) untuk menerangkan. الأَسَاوِرُ adalah bentuk jamak dari أَسْوِرَةٌ, sedangkan أَسْوِرَةٌ adalah bentuk jamak dari سِوَارٌ (gelang perhiasan).

Tentang kata السِّوَارُ, ada dua macam logat atau aksen, yaitu dengan *kasrah* pada huruf *siin* dan dengan *dhammah* [السُّوَارُ], bahkan ada logat yang ketiga, yaitu أُسْوَارٌ.

Nafi, Ibnu Katsir, Ashim, dan Syaibah membacanya وَلُؤْلُؤًا (*dan mutiara*), dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada posisi أَسَاوِرَ, yakni يُحَلَّوْنَ لُؤْلُؤًا, atau karena *fi'l muqaddar* yang me-*nashab*-kannya.

Demikian pula Ya'qub, Al Jahdari, dan Isa bin Umar, membacanya dengan *nashab*. *Qira`ah* ini sesuai dengan *rasm* Mushaf, karena kata ini ditulis dengan disertai huruf *alif*.

Ulama lainnya membacanya dengan *jarr*, karena di-*'athf*-kan kepada أَسَاوِرَ, yakni يُحَلَّوْنَ مِنْ أَسَاوِرَ وَمِنْ لُؤْلُؤٍ. Tidak menolak kemungkinan bahwa di surga ada gelang-gelang dari mutiara, sebagaimana ada juga gelang-gelang emas.

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ (*dan pakaian mereka adalah sutra*) maksudnya adalah, semua pakaian yang mereka kenakan adalah sutra, sebagaimana ditunjukkan oleh bentuk *idhafah* ini. Bisa juga maksudnya adalah, jenis ini termasuk salah satu jenis yang dikenakan di surga, walaupun jenis ini diharamkan bagi mereka di dunia, namun dihalalkan bagi mereka di akhirat. Jadi, ini termasuk jenis pakaian yang mereka kenakan di surga, karena di dalamnya terdapat segala yang disukai oleh jiwa. Masing-masing mereka diberi apa yang disukainya, dan masing-masing mereka memperoleh apa yang diinginkannya.

وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ (*dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik*) maksudnya adalah ditunjukkan kepadanya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah.*

Ada yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah *al<u>h</u>amdu lillaah.*

Ada yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah Al Qur`an.

Ada juga yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah kabar-kabar gembira yang datang kepada mereka dari Allah SWT.

Di dalam Al Qur`an telah disebutkan apa yang ditunjukkan di sini secara global, yaitu:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ (*segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya)*. (Qs. Az-Zumar [39]: 74)

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا (*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 43)

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ (*Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami)*. (Qs. Faathir [35]: 34).

Makna وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ (*dan ditunjuki [pula] kepada jalan [Allah] yang terpuji*) adalah, mereka ditunjukkan kepada jalan yang lurus dan terpuji, yaitu jalan surga, atau jalan Allah, agama-Nya yang lurus, yaitu Islam.

Abdurrahman, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱلصَّٰبِـِٔينَ (*orang-orang Shaabiiin*), dia berkata, "Mereka adalah kaum yang menyembah malaikat, shalatnya ke arah kiblat, dan membaca Zabur. وَٱلْمَجُوسَ (*orang-orang Majusi*) adalah para penyembah matahari, bulan, dan api. وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓاْ (*dan orang-orang musyrik*) adalah para penyembah berhala. إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ (*Allah akan memberi keputusan di antara mereka*), yakni di antara keenam agama itu, yang

lima diantaranya agama syetan dan satunya adalah agama Allah *'Azza wa Jalla*."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Keputusan Allah di antara mereka adalah menetapkan lima agama lainnya sebagai persekutuan dan menetapkan umat ini sebagai umat yang satu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ adalah kaum Yahudi. وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ (*orang-orang Shaabiiin*) adalah kaum yang tidak memiliki Kitab. وَٱلْمَجُوسَ (*orang-orang Majusi*) adalah para penyembah berhala. Sedangkan orang-orang musyrik adalah kaum Nasrani Arab."

Al Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari Abu Dzar, dia menyatakan suatu sumpah, bahwa ayat, هَـٰذَانِ خَصْمَانِ (*inilah dua golongan [golongan mukin dan golongan kafir] yang bertengkar*) diturunkan berkenaan dengan tiga orang-tiga orang yang perang tanding di medan Badar, yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib, Ubaidah bin Al Harits, dan Ali bin Abi Thalib, yang berhadapan dengan Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Al Walid bin Utbah. Ali berkata, "Akulah orang pertama yang berlutut di hadapan Allah dalam pertengkaran itu pada Hari Kiamat kelak."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan lainnya dari hadits Ali.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Demikian juga yang diriwayatkan dari sejumlah tabi'in.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ (*dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dari kuningan, bukan tembaga yang bila dipanaskan melebihi panasnya."

Mengenai firman-Nya, يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ (*disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kuningan yang disiramkan ke atas kepala mereka."

Mengenai firman-Nya, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ (*dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) saat mengaliri lambung mereka. وَٱلْجُلُودُ (*dan juga kulit [mereka]*), yakni merontokkan kulit mereka."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah, bahwa dia membacakan ayat, يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ (*disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka*), lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُؤُوسِهِمْ فَيَنْفُذُ الْجُمْجُمَةَ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ، فَيَسْلُتُ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَمْرُقَ مِنْ قَدَمَيْهِ وَهُوَ الصَّهْرُ، ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ (*Sesungguhnya air mendidih itu benar-benar disiramkan ke atas kepala mereka, lalu menembus tengkorak kepala hingga mencapai bagian dalamnya, lalu air itu menghancurluluhkan apa yang di dalam tubuhnya hingga mengalir dari kedua kakinya dalam keadaan hancur luluh. Kemudian dikembalikan lagi seperti sebelumnya).*[87]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ (*dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka*), dia berkata, "Mereka berjalan, sementara usus dan kulit mereka berjatuhan."

Mengenai firman-Nya, وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ (*dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi*), dia berkata, "Mereka dicambuki dengan

---

[87] Sanadnya *dha'if*.
HR. Al Hakim (2/387) dan At-Tirmidzi (2582).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (1433).

itu, sehingga setiap anggota tubuhnya rontok ke hadapannya, maka mereka pun memohon kebinasaan dan kehancuran."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka diberi minum air yang apabila air itu masuk ke dalam perut mereka maka akan melelehkannya, hingga kulit perut mereka juga meleleh."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, لَوْ أَنَّ مَقْمَعًا مِنْ حَدِيدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ الثَّقَلَانِ مَا أَقَلُّوهُ مِنَ الْأَرْضِ، وَلَوْ ضُرِبَ الْجَبَلُ بِمَقْمَعٍ مِنْ حَدِيدٍ لَتَفَتَّتْ ثُمَّ عَادَ كَمَا كَانَ *(Seandainya sebuah cambuk besi itu diletakkan di bumi, lalu manusia dan jin bersatu padu, niscaya mereka tidak dapat menyingkirkannya dari bumi. Jika ada gunung yang dihantam oleh cambuk besi itu, niscaya akan pecah berkeping-keping, kemudian kembali seperti semula).*[88]

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Salman, dia berkata, "Api neraka itu berwarna hitam kelam, kobaran api dan baranya tidak memancarkan sinar sama sekali."

Dia lalu membacakan ayat, كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا (*setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya*).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ لَبِسَ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ (*Barangsiapa mengenakan sutra di dunia, maka tidak akan*

---

[88] *Dha'if.*
HR. Ahmad (3/83); Al Hakim (4/601); dan Al Baihaqi dalam *Al 'Aqidah* (h. 59). Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (4812).

mengenakannya di akhirat).[89] Mengenai ini, masih banyak hadits-hadits lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ *(dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) diilhami."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al 'Aliyah, dia berkata, "Mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dalam perdebatan, yaitu, 'Allah pelindung kami, sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Isma'il bin Abi Khalid, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Al Qur`an. وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ *(dan ditunjuki [pula] kepada jalan [Allah] yang terpuji)*, yaitu Islam."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Islam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "(Maksudnya adalah ucapan) *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan yang haq selain Allah), *allaahu akbar* (Allah Maha Besar), dan *alhamdulillaah* (segala pujia bagi Allah) yang telah berfirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ *(Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik).*" (Qs. Faathir [35]: 10).

[89] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (5834) dan Muslim (3/1642), dari hadits Ibnu Umar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى
جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ
بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ
أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ
وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ
كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ
وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ
ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟
تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir, dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih. Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang

***telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka, dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).*"** **(Qs. Al Hajj [22]: 25-29)**

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah*). Di-*'athf*-kannya *mudhari'* [yakni وَيَصُدُّونَ] kepada *madhi* [yakni كَفَرُوا] adalah karena yang dimaksud dengan yang *mudhari'* adalah penghalangan yang telah berlalu, seperti firman Allah, الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*Orang-orang yang kafir dan menghalangi [manusia] dari jalan Allah*). (Qs. Muhammad [47]: 1). Atau yang dimaksud الصَّدُّ [yakni dari وَيَصُدُّونَ] di sini adalah terus-menerus melakukan itu, maka adalah benar di-*'athf*-kannya itu kepada *madhi*. Bisa juga huruf *wawu* pada kalimat وَيَصُدُّونَ adalah *wawu haal* [kata keterangan kondisi], yakni كَفَرُوا وَالْحَالُ أَنَّهُمْ يَصُدُّونَ (yang kafir, sedangkan mereka adalah orang-orang yang menghalangi).

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *wawu* ini tambahan, sedangkan *fi'l mudhari'*-nya sebagai *khabar* إِنَّ.

Pendapat yang lebih tepat adalah memperkirakan *khabar* إِنَّ setelah kalimat وَالْبَادِ (*maupun di padang pasir*), yaitu seperti خَسِرُوا (adalah orang-orang yang merugi) atau هَلَكُوا (adalah orang-orang yang binasa).

Az-Zajjaj berkata, "*Khabar*-nya adalah نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (*niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih*)."

Pendapat Az-Zajjaj tersebut disanggah, bahwa jika ini sebagai *khabar* إِنَّ, maka tidak akan *jazm*, dan jika ini sebagai *khabar* إِنَّ, maka syaratnya tertinggal, yaitu وَمَن يُرِدْ (*dan siapa yang bermaksud*), tidak akan ada kata penimpalnya. Jadi, yang lebih tepat adalah, *khabar*-nya dibuang, sebagaimana kami sebutkan tadi.

Maksud الصَّدُّ adalah الْمَنْعُ (menghalangi), dan maksud سَبِيلِ ٱللَّهِ (*jalan Allah*) adalah agama Allah, yakni menghalangi orang yang hendak masuk agama Allah.

وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*Masjidil Haram*) di-*'ahtf*-kan kepada سَبِيلِ ٱللَّهِ (*jalan Allah*).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masjid itu sendiri sebagaimana zhahir susunan redaksi dalam Al Qur`an.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tanah suci seluruhnya, karena kaum musyrik menghalangi Rasulullah SAW dan para sahabatnya di Hudaibiyah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Makkah, berdasarkan dalil firman-Nya, ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ (*yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir*), yakni yang telah Kami jadikan untuk semua manusia secara umum untuk shalat dan berthawaf di dalamnya, baik orang-orang yang bermukim di situ maupun yang datang dari padang pasir.

Manshub-nya سَوَآءً adalah karena sebagai *maf'ul* kedua dari جَعَلْنَٰهُ, yaitu bermakna مُسْتَوِيًا (sama). Dan ٱلْعَٰكِفُ pada posisi *rafa'* sebagai permulaan. Disifatinya الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ dengan itu sebagai tambahan celaan dan dampratan bagi orang-orang yang menghalangi orang lain darinya. Kemungkinan juga *manshub*-nya سَوَآءً karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Demikian berdasarkan *qira`ah* dengan *nashab*, yaitu *qira`ah* Hafsh dari Ashim, serta *qira`ah* Al A'masy. Sedangkan jumhur membacanya سَوَاءٌ, dengan *rafa'*, karena

dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah ٱلۡعَٰكِفُ. Atau karena dianggap sebagai *khabar muqaddam* (*khabar* yang didahulukan penyebutannya), dan *mubtada`*-nya adalah ٱلۡعَٰكِفُ, yakni ٱلۡعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلۡبَادِي سَوَآءً (yang di padang pasir dan yang bermukim di situ sama).

Dibaca juga dengan *nashab* pada lafazh سَوَآءً dan *jarr* pada lafazh ٱلۡعَٰكِفُ karena dianggap sebagai sifat untuk النَّاس (*manusia*), yakni yang Kami jadikan untuk manusia yang bermukim di situ dan di padang pasir secara sama.

Ibnu Katsir menetapkan huruf *yaa`* pada lafazh وَٱلۡبَادِ [yakni وَٱلۡبَادِي] baik *washal* maupun *waqaf*. Sementara Abu Amr membuangnya ketika *waqaf*. Nafi membuangnya, baik *washal* maupun *waqaf*.

Al Qurthubi berkata, "Orang-orang sepakat persamaan tersebut terkait Masjidil Haram itu sendiri, dan mereka berbeda pendapat mengenai Makkah. Mujahid dan Malik berpendapat bahwa rumah-rumah dan tempat tinggal-tempat tinggal di Makkah semuanya sama, baik bagi yang mukim di sana maupun bagi pendatang. Umar bin Khaththab, Ibnu Abbas, dan sejumlah lainnya berpendapat bahwa pendatang boleh tinggal di tempat mana saja yang ditemukan, dan pemilik tempat tinggal harus menempatkannya, baik dia mau maupun tidak. Jumhur berpendapat bahwa rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal di Makkah tidak seperti Masjidil Haram, dan para pemiliknya boleh menolak pendatang untuk menyinggahinya."

Kesimpulannya dalam masalah ini kembali kepada dua pokok:

Pokok pertama: Apakah yang dimaksud dengan Masjidil Haram di dalam ayat ini adalah masjidnya itu? Atau semua tanah suci? Atau khusus Makkah?

Kedua: Apakah penaklukan Makkah dilakukan secara damai? Atau dengan kekerasan? Jika penaklukkannya dianggap dengan

kekerasan, apakah Nabi SAW mengakuinya berada di dalam kekuasaan para penduduknya secara khusus? Atau menetapkannya bagi yang mendatanginya secara umum? Kami telah menerangkan ini dalam buku kami yang berjudul *Asy-Syarh 'ala Al Muntaqa,* sehingga tidak perlu tambahan keterangan lainnya.

وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (*dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih*). *Maf'ul* dari يُرِدْ dibuang untuk memaksudkan keumuman, dan perkiraannya adalah وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ مُرَادًا (dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan suatu maksud), yakni مُرَادٌ بِإِلْحَادٍ (maksud untuk berbuat kejahatan), memalingkan dari maksud.

Secara bahasa, الإِلْحَادُ artinya الْمَيْلُ (condong), hanya saja di sini Allah menerangkan bahwa itu adalah condong dengan kezhaliman.

Ada perbedaan pendapat mengenai kezhaliman tersebut:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah syirik.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah syirik dan pembunuhan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah memburu hewan-hewannya dan memotong pepohonannya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bersumpah dengan sumpah-sumpah jahat.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah melakukan kemaksiatan secara umum di dalamnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah adanya sanksi hanya karena adanya maksud berbuat maksiat di tempat tersebut. Demikian pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan yang lain. Bahkan mereka mengatakan bahwa bila ada orang

yang sedang berada di tanah suci mempunyai keinginan membunuh orang lain di 'Adn, maka Allah mengadzabnya.

Kesimpulannya, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bermaksud melakukan kejahatan ketika sedang berada di tanah suci, akan dihukum, hanya karena bermaksud melakukan kezhaliman itu. Hal ini dikhususkan dari keterangan yang menetapkan, bahwa Allah mengampuni bagi umat ini apa yang terdetik di dalam hatinya, kecuali apa yang telah terucap. Keinginan/maksud yang ditetapkan di tanah suci merupakan "tambahan" dari kategori sekadar "terdetik di dalam hati".

Secara umum, pembahasan dan penetapan yang benar mengenai hal ini berdasarkan dalil-dalil yang ada untuk menepiskan kejanggalan merupakan pembahasan yang sangat panjang. Yang serupa dengan ayat ini adalah hadits: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ "*Jika dua orang Islam saling berhadapan dengan pedangnya masing-masing, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka.*" Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, (pantaslah) bagi yang membunuh, tapi bagaimana halnya yang terbunuh?" Beliau menjawab, إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ "*Karena dia juga berambisi untuk membunuh kawannya itu.*" Jadi yang terbunuh itu masuk neraka lantaran ambisinya untuk membunuh temannya tersebut. Kami telah mengkhususkan pembahasan mengenai hal ini pada suatu risalah tersendiri.

Bila *maf'ul* dari يُرِدْ dibuang, sebagaimana yang kami sebutkan, maka huruf huruf *baa`* pada kalimat بِإِلْحَادٍ bukan sebagai tambahan.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf huruf *baa`* itu sebagai tambahan, sebagaimana ucapan penyair berikut ini,

نَحْنُ بَنُو جَعْدَةَ أَصْحَابُ الْفَلَجِ   نَضْرِبُ بِالسَّيْفِ وَنَرْجُو بِالْفَرَجِ

"*Kami adalah bani Ja'dah yang mengais rezeki di sungai.*

Kami menghantam dengan pedang dan mengharapkan jalan keluar."

Maksudnya adalah نُرْجُو الْفَرَجَ.

Contoh lain:

أَلَمْ يَأْتِيكَ وَالْأَنْبَاءُ تَنَمَّى   بِمَا لَاقَتْ لَبُونُ بَنِي زِيَادِ

"*Belum didatangkan kepadamu berita-berita yang merebak mengenai apa yang menimpa unta bani Ziyad.*"

Maksudnya adalah مَا لَاقَتْ. Mereka yang mengatakan bahwa huruf huruf *baa`* itu sebagai tambahan diantaranya Al Akhfasy. Maknanya menurut Al Akhfasy yaitu وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ إِلْحَادًا بِظُلْمٍ (dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim).

Sementara itu, orang-orang Kufah berkata, "Huruf *huruf baa`*-nya masuk [yakni bukan sebagai tambahan], karena maknanya adalah بِأَنْ يُلْحِدَ (untuk melakukan kejahatan). Penggunaan huruf huruf *baa`* dengan أَنْ bisa dimasukkan dan bisa juga dibuang. Bisa juga perkiraannya adalah وَمَنْ يُرِدْ النَّاسَ بِإِلْحَادٍ."

Ada juga yang mengatakan bahwa يُرِدْ mengandung makna يَهُمُّ (berniat; bermaksud), وَمَنْ يَهُمُّ فِيهِ بِإِلْحَادٍ (dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan).

Adapun huruf huruf *baa`* pada kalimat بِظُلْمٍ adalah huruf *baa` sababiyah* (menunjukkan sebab). Maknanya adalah وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِسَبَبِ الظُّلْمِ (dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan karena kezhaliman). Bisa juga بِظُلْمٍ ini sebagai *badal* dari بِإِلْحَادٍ dengan mengulang *jaar*-nya. Bisa juga keduanya sebagai dua *haal* (keterangan kondisi) yang searti.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ (*dan [ingatlah] ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah*) maksudnya adalah وَاذْكُرْ وَقْتَ (dan ingatlah di waktu). Dikatakan بَوَّأْتُهُ مَنْزِلاً dan بَوَّأْتُ

لَهُ مَنْزِلاً [artinya sama: aku menempatkannya atau memberikan tempat kepadanya], sebagaimana dikatakan, مَكَّنْتُكَ dan مَكَّنْتُ لَكَ [aku menempatkanmu].

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, Kami menjadikan tempat Baitullah sebagai tempat tinggal Ibrahim."

Makna بَوَّأْنَا adalah, Kami menerangkan kepadanya tempat Baitullah, seperti ucapan penyair berikut ini:

كَمْ مِنْ أَخٍ لِي مَاجِدٍ بَوَّأْتُهُ بِيَدَيَّ لَحْدًا

"*Berapa banyak saudaraku yang baik, yang aku tempatkan di liang lahad dengan kedua tanganku.*"

Al Farra berkata, "Huruf *laam*-nya sebagai tambahan, dan lafazh مَكَانَ sebagai *zharf* (keterangan tempat), yakni أَنْزَلْنَاهُ فِيهِ (Kami menempatkannya di sana)."

أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا (*[dengan mengatakan], "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku."*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa redaksi ini sebagai penafsiran بَوَّأْنَا karena mengandung makna "menyembah Kami", sebab penempatan itu untuk ibadah.

Abu Hatim mengatakan bahwa ini adalah *mashdar*, yakni لِأَنْ لَا تُشْرِكْ بِي (supaya kamu tidak menyekutukan Aku).

Ada yang mengatakan bahwa أَنْ ini adalah yang diringankan dari yang berat [yakni dari أَنَّ].

Ada yang mengatakan bahwa ini sebagai tambahan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan Kami wahyukan kepadanya, "Janganlah engkau menyembah selain-Ku."

Al Mubarrad berkata, "Seakan-akan dikatakan kepadanya, "Esakanlah Aku di Baitullah ini," karena makna لَا تُشْرِكْ بِي

(*janganlah kamu mempersekutukan Aku*) adalah وَحِّدِي (esakanlah Aku).

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ (*dan sucikanlah rumah-Ku ini*) dari syirik dan penyembahan berhala. Ayat ini sebagai tikaman terhadap apa yang disekutukan oleh para penduduk Baitullah. Maksudnya, ini adalah syarat bapak kalian dan yang setelahnya, tapi kalian tidak melakukannya, bahkan kalian berbuat syirik.

Ada juga yang mengatakan bahwa *khithab* أَن لَّا تُشْرِكْ adalah *khithab* untuk Muhammad SAW. Pendapat ini sangat lemah.

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ (*dan sucikanlah rumah-Ku ini*) maksudnya adalah menyucikannya dari kekufuran, berhala, darah, dan semua yang najis.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah penyuciannya dari berhala saja, karena suku Jurhum dan 'Amaliq memiliki berhala-berhala di tempat Baitullah. Tentang pemaknaannya, telah dipaparkan dalam surah Baraa`ah, yang mencukupi untuk menjadi keterangan di sini.

Maksud الْقَائِمِينَ di sini adalah orang-orang yang mendirikan shalat, dan disebutkannya وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (*dan orang-orang yang ruku dan sujud*) setelahnya bertujuan menerangkan rukun-rukun shalat, sehingga menunjukkan keagungan perihal ibadah ini. Disertakannya penyebutan thawaf pada penyebutan shalat adalah karena keduanya hanya disyariatkan di Baitullah, yaitu thawaf di sekelilingnya, sedangkan shalat dengan mengahadap ke arahnya.

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ (*dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji*). Al Hasan dan Ibnu Muhaishin membacanya وَآذِنْ, dengan *madd* dan *takhfif* pada huruf *dzaal*.

Ulama yang lain membacanya dengan *tasydid* pada huruf *dzaal*. الأَذَانْ adalah الإِعْلاَمْ (pemberitahuan). Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Baraa`ah.

Al Wahidi berkata: Sejumlah mufassir berkata, "Setelah Ibrahim selesai membangun Baitullah, Jibril mendatanginya, lalu memerintahkannya untuk menyerukan haji kepada manusia. Ibrahim pun berkata, 'Wahai Tuhanku, siapa yang akan menyampaikan suaraku?' Allah SWT berfirman, 'Berserulah, dan Akulah yang akan menyampaikan'. *Maqam* (tempat berdiri) beliau pun meninggi dan menonjol hingga seperti gunung yang paling tinggi. Lalu Ibrahim menyumbatkan dua jarinya ke kedua telinganya, sambil menoleh (mengayunkan) wajahnya ke kanan dan ke kirin, ke Timur dan ke Barat, sambil mengucapkan (meneriakkan), 'Wahai manusia, telah diwajibkan atas kalian pelaksanaan haji di Baitullah, maka penuhilah (seruan) Tuhan kalian'. Lalu disambutlah oleh mereka yang ada di tulang punggung laki-laki dan di dalam rahim perempuan, لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ (*aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilah-Mu*)."

Ada juga yang mengatakan bahwa *khithab* ini untuk Nabi Muhammad SAW. Maknanya adalah, beritahu mereka, hai Muhammad, tentang kewajiban haji atas mereka. Berdasarkan pemaknaan ini, maka *khithab* untuk Ibrahim berakhir pada kalimat, وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (*dan orang-orang yang ruku dan sujud*). Ada juga yang mengatakan bahwa *khitab* untuk beliau hingga kalimat, وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ (*dan [ingatlah] ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah*), sedangkan kalimat, أَن لَّا تُشْرِكْ بِي (*janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku*) dan setelahnya adalah *khithab* untuk Nabi Muhammad SAW.

Jumhur membacanya بِالْحَجِّ, dengan *fathah* pada huruf <u>haa</u>`, sedangkan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan *kasrah* di seluruh Al Qur`an.

Kalimat يَأْتُوكَ رِجَالًا (*niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki*) sebagai penimpal kata perintah [yakni وَأَذِّن]. Allah menjanjikan bahwa manusia akan memenuhi seruan itu untuk melaksanakan haji di Baitullah dengan berjalan kaki dan

berkendaraan. Makna رِجَالًا adalah مُشَاةً (para pejalan kaki), yang merupakan bentuk jamak dari رَاجِل (pejalan kaki). Ada juga yang mengatakan bentuk jamak dari رَجْل (berjalan kaki).

Ibnu Abi Ishaq membacanya رُجَالًا, dengan *dhammah* pada huruf *raa`* dan *takhfif* pada huruf *jiim.*

Mujahid membacanya رُجَالَى, mengikuti *wazan* فُعَالَى seperti كُسَالَى.

Didahulukannya penyebutan yang berjalan kaki daripada yang berkendaraan adalah karena lebih banyaknya kelelahan pada mereka yang berjalan kaki.

Allah lalu mengatakan يَأْتُوكَ (*niscaya mereka akan datang kepadamu*) meskipun sebenarnya mereka mendatangi Baitullah, karena orang yang mendatangi Ka'bah untuk mengerjakan haji berarti telah mendatangi Ibrahim, sebab dia memenuhi seruannya.

Kalimat وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ (*dan mengendarai unta yang kurus*) di-*'athf*-kan kepada رِجَالًا, yakni وَرُكْبَانًا عَلَى كُلِّ بَعِيرٍ (dan dengan mengendarai unta). الضَّامِرُ adalah unta yang kurus karena dilelahkan oleh perjalanan. Dikatakan ضَمَرَ - يَضْمُرُ - ضُمُورًا (kurus kering). Lafazh ضَامِرٍ disifati dengan يَأْتِينَ berdasarkan maknanya, karena الضَّامِرُ bermakna ضَوَامِرُ [jamak].

Para sahabat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abi Ablah dan Adh-Dhahhak membacanya يَأْتُونَ, karena dianggap sebagai sifat untuk رِجَالًا.

مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (*dari segenap penjuru yang jauh*). الْفَجُّ adalah jalanan yang luas, yang bentuk jamaknya adalah فِجَاجٌ. Sedangkan الْعَمِيقُ adalah الْبَعِيدُ (yang jauh).

Huruf *laam* pada kalimat لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ (*supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka*) terkait dengan kalimat يَأْتُوكَ.

Ada juga yang mengatakan terkait dengan وَأَذِّن.

Makna الشُّهُودُ [yakni dari لِّيَشْهَدُوا] adalah الْحُضُورُ (hadir; menghadiri; menyaksikan).

Maksud الْمَنَافِعُ adalah manfaat-manfaat duniawi dan ukhrawi.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah manasik (rangkaian ibadah haji).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ampunan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perniagaan, sebagaimana firman-Nya, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ (*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia [rezeki hasil perniagaan] dari Tuhanmu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 198).

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ (*dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan*) maksudnya adalah menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan hadyu dan hewan Kurban.

Ada yang mengatakan bahwa الذِّكْرُ [yakni dari وَيَذْكُرُوا] adalah kiasan tentang penyembelihan, karena tidak terpisahkan dari itu. أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ (*hari-hari yang telah ditentukan*) adalah hari-hari nahar, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya, عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ (*atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak*).

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sepuluh hari dari Dzulhijjah.

Pembahasan tentang الْأَيَّامُ الْمَعْلُومَاتُ dan الْأَيَّامُ الْمَعْدُودَاتُ telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah, sehingga kami tidak mengulanginya di sini.

Pembahasan tentang waktu penyembelihan banyak dibahas dalam kitab-kitab fikih dan syarah-syarah hadits.

Makna عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم (*atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka*) adalah, atas penyembelihan binatang ternak yang telah Allah berikan kepada mereka, yaitu unta, sapi, dan kambing.

بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ adalah الأنعام (binatang ternak). Jadi, bentuk *idhafah* ini [yakni di-*idhafah*-kannya بَهِيمَةِ (binatang) kepada الْأَنْعَامِ (binatang ternak)] seperti bentuk *idhafah* pada ungkapan مَسْجِدُ الْجَامِعِ [karena الْجَامِعُ juga berarti masjid].

فَكُلُوا مِنْهَا (*maka makanlah sebagian daripadanya*). Menurut jumhur, perintah di sini sebagai anjuran. Segolongan ulama mengatakan bahwa perintah ini bermakna wajib. Ini peralihan bentuk redaksi dari bentuk *ghaibiyah* (orang ketiga) kepada *khithab* (orang kedua).

وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (*dan [sebagian lagi] berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir*). الْبَائِسَ adalah ذو الْبُؤْسِ, yakni sangat miskin. Jadi, disebutkannya kata الْفَقِيرَ setelahnya bertujuan menambah kejelasan. Perintah di sini bermakna wajib, namun ada juga yang mengatakan sebagai anjuran.

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ (*kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka*). Maksud الْقَضَاء di sini [yakni dari لْيَقْضُوا] adalah التَّأْدِيَةُ (penunaian; pelaksanaan), yakni لِيُؤَدُّوا إِزَالَةَ وَسَخِهِمْ (hendaklah mereka melaksanakan penghilangan kotoran pada tubuh mereka), karena التَّفَثُ adalah kotoran dari sepanjang rambut dan kuku.

Para mufassir sependapat mengenai ini, sebagaimana dituturkan oleh An-Nisaburi.

Az-Zajjaj berkata, "Para ahli bahasa tidak mengenal التَّفَثُ."

Abu Ubaidah berkata, "Tidak ada syair yang bisa dijadikan hujjah untuk makna التَّفَثُ."

Al Mubarrad berkata, "Secara bahasa, التَّفَثُ adalah setiap kotoran yang mengenai manusia."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa menghilangkannya adalah meminyakinya, karena orang yang berhaji biasanya berdebu dan kusut, tidak berminyak, dan tidak bercukur. Jadi, ketika selesai melaksanakan rangkaian ibadah haji dan keluar dari ihramnya, dia pun mencukur rambutnya, bukan pakaiannya. Inilah penghilangan kotoran itu.

Az-Zajjaj berkata, "Seakan-akan itu adalah keluar dari ihram kepada halal."

وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ (*dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka*) maksudnya adalah kebaikan yang telah mereka nadzarkan sewaktu haji. Perintah ini bersifat wajib.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "nadzar-nadzar" di sini adalah amalan-amalan haji.

وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ (*dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu [Baitullah]*). Thawaf ini adalah thawaf ifadhah.

Ibnu Jarir berkata, "Mengenai ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para penakwil."

ٱلْعَتِيقِ adalah الْقَدِيمُ (lama; tua), sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ (*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk [tempat beribadahnya] manusia*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96).

Disebut ٱلْعَتِيقِ karena Allah أَعْتَقَهُ (membebaskannya) dari penguasaan orang-orang lalim.

Ada juga yang berkata, "Itu karena di dalamnya Allah membebaskan leher orang-orang yang berdosa dari adzab."

Ada juga yang berkata, "Itu karena Allah menyelamatkan penenggelaman topan."

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْعَتِيقِ artinya الْكَرِيمِ (yang mulia).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*dan Masjidil Haram*), dia berkata, "Seluruh tanah suci adalah Masjidil Haram. سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ (*baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir*), yakni makhluk Allah (di situ) statusnya sama."

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka yang bertempat tinggal di Makkah semuanya sama. Maksudnya adalah di rumah-rumah dan di area tanah suci."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Barangsiapa mengambil upah dari rumah-rumah Makkah, maka sesungguhnya dia memakan api ke dalam perutnya."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa seorang lelaki berkata kepadanya di Marwah, "Wahai Amirul Mukminin, tetapkanlah suatu tempat untukku dan para penggantiku." Namun Umar menolaknya dan berkata, "Itu adalah tanah suci Allah, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir, semuanya sama."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Atha, dia berkata, "Umar melarang penduduk Makkah membuatkan pintu-pintu, sehingga jamaah haji masuk melalui rumah-rumah."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ (*baik yang bermukim di situ maupun*

di padang pasir), سَوَاءً الْمُقِيمُ وَالَّذِي يَدْخُلُ (*Baik yang bermukim di situ maupun yang masuk*).[90]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, مَكَّةُ مُبَاحَةٌ لاَ تُؤْجَرُ بُيُوتُهَا وَلاَ تُبَاعُ رِبَاعُهَا (*Makkah adalah wilayah bebas, rumah-rumahnya tidak boleh disewakan dan lokasi-lokasinya tidak boleh diperjualbelikan*).[91]

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Alqamah bin Nadhlah, dia berkata, "Setelah meninggalnya Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar, tidak ada yang mengklaim lokasi-lokasi di Makkah melainkan berupa lokasi-lokasi yang diabaikan. Barangsiapa membutuhkan, boleh menempati, dan siapa yang tidak membutuhkan boleh mengosongkan dan ditempati orang lain."[92]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Isa bin Yunus, dari Umar bin Sa'id bin Abi Hafrah, dari Utsman bin Abi Sulaiman, dari Alqamah, lalu dia mengemukakannya.

Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Umar secara *marfu'*, "Barangsiapa memakan hasil sewa dari rumah-rumah Makkah, berarti telah memakan api."[93]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Rahwaih, Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud, secara

---

[90] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/70), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muslim Murmuz, perawi yang *dha'if*."

[91] *Dha'if.*

HR. Al Albani menyebutkan serupa itu dalam *Dha'if Al Jami'* (5279), dari hadits Ibnu Amr.

[92] *Dha'if.*

HR. Ibnu Majah (3107).

Dinilai *dha'if* oleh As-Sindi dan Al Albani.

[93] Ada kelemahan pada sanadnya.

Dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni (2/300).

marfu', mengenai firman-Nya, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ (*dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim*), dia berkata, "Seandainya ada seseorang yang hendak melakukan kejahatan di dalamnya, kendati dia berada di 'Adn Abyan, niscaya Allah merasakan kepadanya adzab yang pedih."

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari. Dan keberadaannya sebagai riwayat *mauquf* lebih valid daripada *marfu'*-nya. Oleh karena itu, Syu'bah mengambil yang *mauquf*."

- Sa'id bin Manshur dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Barangsiapa hendak melakukan suatu keburukan namun belum melakukannya di selain wilayah Baitullah, maka tidak akan dituliskan (dosanya) atasnya kecuali dia melakukannya. Namun barangsiapa hendak melakukan suatu keburukan di wilayah Baitullah, maka Allah tidak akan mematikannya dari dunia sehingga merasakan kepadanya adzab yang pedih."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Unais. Ketika itu Rasulullah SAW mengutusnya bersama dua orang lelaki, salah satunya dari golongan Muhajirin dan yang satunya lagi dari golongan Anshar, lalu mereka saling membanggakan keturunan masing-masing. Abdullah bin Unais kemudian marah, maka dia membunuh orang Anshar itu. Lalu dia murtad dan lari ke Makkah. Kemudian turunlah ayat, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ (*dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim*), yakni berpaling dari Islam."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ (*dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan*

kejahatan secara zhalim), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berbuat syirik."

Abd bin Humaid, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ya'la bin Umayyah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِحْتِكَارُ الطَّعَامِ فِي الْحَرَمِ إِلْحَادٌ فِيهِ (*Menimbun makanan di tanah suci merupakan tindak kejahatan di dalamnya).*[94]

Sa'id bin Manshur, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, dan Ibnu Al Mundzir, meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Menimbun makanan di Makkah merupakan tindak kejahatan secara zhalim."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Menjual makanan di Makkah merupakan tindak kejahatan."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِحْتِكَارُ الطَّعَامِ بِمَكَّةَ إِلْحَادٌ (*Menimbun makanan di Makkah adalah tindak kejahatan).*[95]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ali, dia berkata, "Ketika Ibrahim diperintahkan membangun Baitullah, beliau berangkat bersama Isma'il dan Hajar, yaitu ketika Allah berfirman, وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ (*dan [ingatlah] ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah*)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha, tentang ayat, "وَالْقَآئِمِينَ (*dan orang-*

---

[94] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (184), dari hadits Ya'la bin Umayyah.
[95] Seperti yang sebelumnya, dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (11221).

orang yang beribadah), bahwa maksudnya adalah mendirikan shalat di sana."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan maknanya dari Qatadah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Mani, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah Ibrahim menyelesaikan pembangunan Baitullah, dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah selesai'. Allah pun berfirman, أَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ (*berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji*). Ibrahim lalu berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang akan dicapai oleh suaraku?' Allah berfirman, 'Berserulah, dan Akulah yang menyampaikan'. Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang harus kuucapkan?' Allah berfirman, 'Wahai manusia, telah diwajibkan atas kalian berhaji ke rumah tua. Itu akan didengar oleh semua yang ada di langit dan di bumi. Tidakkah kau lihat mereka datang dari berbagai penjuru bumi sambil bertalbiyah'."

Mengenai ini ada juga *atsar-atsar* lainnya dari sejumlah sahabat.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِّيَشْهَدُوا مَنَٰفِعَ لَهُمْ (*supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) pasar-pasar mereka, dan tidaklah Allah menyebutkan manfaat kecuali keduniaan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah manfaat-manfaat dunia dan manfaat-manfaat akhirat. Manfaat-manfaat akhirat adalah keridhaan Allah, sedangkan manfaat-manfaat dunia adalah apa yang mereka peroleh, yang berupa daging Kurban pada hari itu, sembelihan, dan perdagangan."

Abu Bakar Al Marwazi dalam *Al 'Idain* juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلْأَيَّامُ ٱلْمَعْلُومَاتُ (hari-hari yang telah ditentukan) adalah hari Nahar dan tiga hari setelahnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, " ٱلْأَيَّامُ ٱلْمَعْلُومَاتُ (hari-hari yang telah ditentukan) adalah hari Nahar dan tiga hari setelahnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "(Maksudnya adalah) hari-hari tasyriq."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai ٱلْأَيَّامُ ٱلْمَعْلُومَاتُ (hari-hari yang telah ditentukan), dia berkata, "Satu hari sebelum hari Tarwiyah, hari Tarwiyah, dan hari Arafah."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, dia berkata, " ٱلْبَآئِسَ (*yang sengsara*) adalah ٱلزَّمِنُ (yang menderita)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "ٱلتَّفَثُ adalah seluruh manasik haji." Mereka juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱلتَّفَثُ adalah mencukur rambut kepala memotong bulu pada pipi, mencabuti bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, wuquf di Arafah, melakukan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwah, melontar Jumrah, memotong kuku, memotong kumis, dan menyembelih."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, "وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ (*dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu [Baitullah]*) maksudnya adalah thawaf ziarah pada hari Nahar."

Ada beberapa *atsar* dari sejumlah sahabat mengenai penamaan Baitullah dengan *al 'atiiq*. Kami telah mengisyaratkannya di muka. Kemudian tentang keutamaan thawaf juga banyak hadits yang menyinggungnya, namun ini bukan fokus pembahasan kita sekarang.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ
لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ
ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ
وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ
ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن
تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى
ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ
مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah

dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)'. Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (Kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."

(Qs. Al Hajj [22]: 30-35)

Kalimat ذَٰلِكَ (*demikianlah [perintah Allah]*) berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu الْأَمْرُ ذَٰلِكَ (perkaranya demikian). Atau sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya dibuang. Atau berada pada posisi *nashab* karena *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang), yaitu اِفْعَلُوا ذَٰلِكَ (lakukanlah itu). Dan yang ditunjuk oleh kata "itu" adalah amalan-amalan haji yang telah disebutkan. Redaksi ini dan yang serupanya berfungsi memisahkan dua redaksi, atau dua sisi dari dua redaksi berbeda.

حُرُمَٰتِ adalah bentuk jamak dari حُرْمَةٌ.

Az-Zajjaj berkata, "الْحُرُمَةُ artinya hal yang wajib dilaksanakan dan haram dilampaui. Pengertiannya dalam ayat ini yaitu, apa yang dilarang melakukannya dan apa yang dilarang memasukinya."

Zhahirnya ayat bersifat umum, sehingga mencakup setiap yang haram di dalam haji dan di luar haji, sebagaimana ditunjukkan oleh lafazhnya, walaupun sebabnya khusus. Makna mengagungkannya adalah meninggalkannya.

فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ (*adalah lebih baik baginya*) maksudnya adalah, maka mengagungkannya akan lebih baik baginya. عِندَ رَبِّهِۦ (*di sisi Tuhannya*), yakni di akhirat, daripada meremehkan sesuatu daripadanya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bentuk *tafdhil* di sini [yakni lebih baik] tidak memaksudnya makna yang sebenarnya, tapi maksudnya yaitu, pengagungan tersebut baik untuk dimanfaatkan, karena banyak mengandung kebaikan.

وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ (*dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak*) maksudnya adalah unta, sapi, dan kambing.

إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*terkecuali yang diterangkan kepadamu [keharamannya]*) di dalam Al Kitab yang mulia sebagai yang haram, yaitu bangkai dan sebagainya, yang disebutkan dalam surah Al Maa`idah.

Ada juga yang berkata, "Yaitu yang disebutkan dalam firman-Nya, إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي ٱلصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرُمٌ (*Kecuali yang akan dibacakan kepadamu. [Yang demikian itu] dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji*)." (Qs. Al Maa`idah [5]: 1).

فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ (*maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu*). ٱلرِّجْسَ adalah الْقَذَرُ (kotoran). الْوَثَنُ [yakni bentuk tunggal dari ٱلْأَوْثَٰنِ] adalah التِّمْثَالُ (patung; berhala). Asalnya dari وَثَنَ الشَّيْءَ yang artinya memberdirikan di tempatnya. Salib disebut وَثَنٌ karena diberdirikan dan ditegakkan di tempatnya sehingga tidak

beranjak dari situ. Maksudnya di sini adalah menjauhi penyembahan berhala. Disebut رِجْسٌ (kotor; najis) karena menyebabkan kekotoran perbuatan, yaitu menyebabkan adzab. Ada juga yang mengatakan bahwa Allah menetapkannya najis secara hukum. الرِّجْسُ juga berarti النَّجَسُ (najis). Jadi, kenajisan itu bukan sifat dzatnya, tapi sifat syar'i, sehingga tidak bisa dihilangkan kecuali dengan keimanan, sebagaimana halnya najis riil yang hanya bisa dihilangkan dengan air.

Az-Zajjaj berkata, "مِنْ di sini untuk mengkhususkan suatu najis dari najis-najis lain. Maksudnya, maka jauhilah olehmu najis yang berupa berhala itu."

وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ (*dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta*) maksudnya adalah kebatilan. Disebut زُورٌ karena condong dari kebenaran. Contoh pengertian ini adalah firman Allah *Ta'ala*, تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ (*Condong dari gua mereka*). (Qs. Al Kahfi [18]: 17).

Contoh lainnya, مَدِينَةٌ زَوْرَاءُ, yakni negeri yang condong. Maksudnya di sini adalah perkataan dusta secara umum, dan yang paling besar adalah menyekutukan Allah dengan lafazh apa pun.

Az-Zajjaj berkata, "Maksud قَوْلَ ٱلزُّورِ (*perkataan yang dusta*) di sini adalah, mereka menghalalkan sebagian binatang ternak dan mengharamkan sebagian lainnya. Mereka mengatakan, هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ (*Ini halal, dan ini haram*). (Qs. An-Nahl [16]: 116)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kesaksian palsu.

Manshub-nya حُنَفَآءَ (*dengan ikhlas*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni konsisten di atas kebenaran, atau condong kepada kebenaran. Lafazh حُنَفَآءَ termasuk lafazh yang mempunyai arti kebalikan, yaitu bisa berarti konsisten dan bisa juga berarti condong.

Ada juga yang mengatakan حُجَّاجًا (ketika berhaji), namun pendapat ini tidak valid.

Kalimat غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ (*tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia*) juga sebagai *haal,* sebagaimana yang pertama. Maksudnya, غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ (dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia).

Kalimat وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah dia seolah-olah jatuh dari langit*) sebagai *mubtada`* yang menegaskan kalimat sebelumnya, yang memerintahkan untuk menjauhi penyembahan berhala.

Makna خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*jatuh dari langit*) adalah jatuh ke bumi, jatuh dari tingginya keimanan kepada rendahnya kekufuran.

فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ (*lalu disambar oleh burung*). Dikatakan – خَطَفَهُ يَخْطَفُهُ artinya سَلَبَهُ (merampasnya; menyambarnya). Contohnya yaitu firman-Nya, يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ *(Kilat itu menyambar penglihatan mereka).* (Qs. Al Baqarah [2]: 20). Dagingnya disambar dan dipotong-potong dengan cakarnya.

Abu Ja'far dan Nafi membacanya dengan *tasydid* pada huruf *thaa`* dan *fathah* pada huruf *khaa`*. Ini dibaca juga dengan *kasrah* pada huruf *khaa`* dan *thaa`*, serta *kasrah* pada huruf *taa`*, *khaa`*, dan *thaa`*.

أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ (*atau diterbangkan angin*) maksudnya adalah dilontarkan dan dihempaskan oleh angin. فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ (*ke tempat yang jauh*), yakni بَعِيدٍ (jauh). Dikatakan سَحَقَ – يَسْحَقُ – سُحْقًا – فَهُوَ سَحِيقٌ artinya jauh.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan, bahwa jauhnya orang yang menyekutukan-Nya dari kebenaran sama seperti apa yang jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh."

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*demikianlah [perintah Allah]. Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah*). Pembahasan tentang kata penunjuk ini telah dikemukakan tadi.

الشَّعَائِرُ merupakan bentuk jamak dari الشَّعِيرَةُ (simbol; tanda; alamat), yaitu segala sesuatu yang di dalamnya terdapat syiar-syiar Allah. Contohnya, شِعَارُ الْقَوْمِ فِي الْحَرْبِ, yaitu tanda mereka yang dapat dikenali dalam peperangan. Contoh lainnya, إِشْعَارُ الْبُدْنِ, yaitu menandai hewan hadyu di sisi kanannya.

Jadi, شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*syiar-syiar Allah*) adalah tanda-tanda (simbol-simbol) agama-Nya, dan tentunya termasuk hadyu di dalam haji.

Dhamir pada firman-Nya, فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ (*maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati*) kembali kepada شَعَٰٓئِرَ, dengan perkiraan adanya *mudhaf* yang dibuang, yaitu فَإِنَّ تَعْظِيمَهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (maka sesungguhnya pengagungan itu timbul dari ketakwaan hati). Maksudnya, termasuk perbuatan hati, berupa ketakwaan, karena pengagungan ini muncul dari ketakwaan.

لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ (*bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat*) maksudnya adalah pada syiar-syiar itu secara umum, atau secara khusus, yaitu hewan hadyu, sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya. Di antara manfaatnya adalah ditunggangi, diperah susunya, pembiakan, dan diambil bulunya.

إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*sampai kepada waktu yang ditentukan*) maksudnya adalah waktu penyembelihannya. ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ (*kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq [Baitullah]*) maksudnya adalah dihalalkan penyembelihannya. Maknanya yaitu, ketika mencapai Baitullah dan wilayah seputar tanah suci. Jadi, manfaat-manfaat duniawinya bisa terus dimanfaatkan hingga waktu penyembelihannya. Kemudian setelah itu yang ada adalah manfaat diniyah (ukhrawi).

Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh مَحِلُّهَا di sini diambil dari istilah penghalalan tanah suci. Maknanya, syiar-syiar haji semuanya yang berupa wuquf di Arafah, menlontar Jumrah, dan sa'i, semuanya berakhir hingga thawaf ifadah di Baitullah. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka Baitullah (Ka'bah) itu sendiri yang dimaksud.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا (*dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan [Kurban]*). Lafazh مَنسَكًا di sini adalah *mashdar* dari يَنْسُكُ – نَسَكَ yang artinya menyembelih hewan Kurban. الذَّبِيحَة (sembelihan) adalah النَّسِيكَة. Bentuk jamaknya نُسُك.

Al Azhari berkata, "Maksud مَنسَكًا dalam ayat ini adalah tempat penyembelihan."

Dikatakan مَنْسَكٌ dan مَنْسِكٌ, dengan *fathah* pada huruf *siin* dan dengan *kasrah*. Ini dua macam logat atau aksen. Orang-orang Kufah —selain Ashim— membacanya dengan *kasrah*, sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah*.

Al Farra berkata, "Dalam perkataan orang Arab, الْمَنْسَكُ berarti tempat yang biasa dilakukan kebaikan atau keburukan."

Ibnu Arafah berkata, " وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا (*dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan [Kurban]*) maksudnya adalah مَذْهَبًا مِنْ طَاعَةِ الله (suatu ajaran dari antara ketaatan kepada Allah)."

Diriwayatkan juga dari Al Farra, bahwa الْمَنْسَكُ adalah الْعِيدُ (hari raya).

Ada juga yang berkata, "Haji."

Pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ (*supaya mereka menyebut nama Allah....*).

الأُمَّةُ adalah kelompok yang menganut suatu ajaran. Maknanya adalah, dan bagi tiap-tiap pemeluk suatu agama Kami syariatkan

penyembelihan (Kurban) yang mereka sembelih dan darah yang mereka kurbankan. Atau ibadah, atau ketaatan, atau hari raya, atau haji, supaya mereka menyebut nama Allah saja dan menjadikan ibadah (atau Kurban, atau ketaatan...) khusus bagi-Nya.

عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ (*terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka*) maksudnya adalah terhadap penyembelihan binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Ini mengisyaratkan bahwa hewan Kurban hanya berupa binatang ternak, tidak dari yang lain.

Ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan penyembelihan tersebut adalah menyebut nama Allah ketika penyembelihan.

Allah SWT lalu mengabarkan kesendirian-Nya dengan ketuhanan, dan tidak ada sekutu yang menyertai-Nya. Allah berfirman, فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ (*maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa*). Huruf *faa`* di sini berfungsi mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya.

Allah lalu memerintahkan mereka untuk berserah diri kepada-Nya dan tunduk patuh menaati-Nya serta beribadah kepada-Nya. Allah berfirman, فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ (*karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya*). Didahulukannya *jaar* dan *majrur* daripada *fi'l* adalah karena untuk meringkas. Huruf *faa`* di sini juga berfungsi seperti huruf *faa`* sebelumnya.

Allah lalu memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menyampaikan berita gembira, وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ (*dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh [kepada Allah]*) di antara hamba-Nya. Maksudnya adalah yang merendahkan diri, tunduk, serta ikhlas. Diambil dari الْخَبْتُ (tanah yang rendah). Maknanya yaitu, berilah kabar gembira kepada mereka, hai

Muhammad, tentang apa yang telah Allah sediakan bagi mereka yang berupa pahala dan anugerah yang banyak.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْمُخْبِتِينَ adalah orang-orang yang tidak menzhalimi orang lain, dan bila mereka dizhalimi maka mereka tidak membalas.

Allah SWT lalu menyifati ٱلْمُخْبِتِينَ dengan firman-Nya, ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ (*[yaitu] orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka*) maksudnya adalah takut dan khawatir menyelisihi-Nya. Munculnya rasa takut dari mereka ketika disebutkannya nama Allah SWT menunjukkan kesempurnaan keyakinan mereka dan kuatnya keimanan mereka.

Allah lalu menyifati mereka dengan kesabaran, وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ (*orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka*) terhadap ujian dan cobaan dalam rangka menaati Allah.

Selanjutnya Allah menyifati mereka dengan mendirikan ٱلصَّلَوٰةِ (*shalat*), yakni melaksanakannya pada waktunya dengan cara yang sempurna. Jumhur membacanya وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ, dengan *jaar* sebagaimana zhahirnya. Sedangkan Abu Amr membacanya dengan *nashab* karena menganggap adanya huruf *nuun*. Tentang ini Sibawaih mengemukakan ungkapan penyair berikut ini:

الْحَافِظُ عَوْرَةَ الْعَشِيرَةِ

"*Yang memelihara aib kabilah.*"

Dengan *nashab* pada lafazh عَوْرَةَ.

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada yang membaca dengan *qira`ah* ini selain Abu Amr.

Sementara itu, Ibnu Muhaishin membacanya وَالْمُقِيمِينَ, dengan menetapkan huruf *nuun* sesuai asalnya. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud.

Allah SWT lalu menyifati mereka dengan firman-Nya, وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (*dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka*). Maksudnya adalah menyedekahkan dan menginfakkannya untuk berbagai kebajikan, serta mengalokasikannya pada penyaluran-penyaluran yang baik. Ayat ini seperti firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 2).

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ (*apa-apa yang terhormat di sisi Allah*), dia berkata, "Yang terhormat itu adalah Makkah, haji, umrah, dan semua kemaksiatan yang dilarang Allah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ (*maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah), menjauhlah dari mematuhi syetan dalam penyembahan berhala. وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ (*dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta*), yakni mengada-ada terhadap Allah dan mendustakan dengan itu."

Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aiman bin Huraim, dia berkata: Rasulullah SAW berdiri menyampaikan khutbah, يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ شِرْكًا بِاللهِ (*Wahai manusia, kesaksian palsu sepadan dengan menyekutukan Allah)*. Beliau mengatakan itu sebanyak tiga kali, kemudian beliau membacakan ayat, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ

وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ (*maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu dan dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta*).[96]

Ahmad berkata, "Hadits *gharib*, kami hanya mengetahuinya dari hadits Sufyan bin Zaid. Ada perbedaan periwayatan hadits ini darinya. Selain itu, kami juga tidak mengetahui bahwa Aiman pernah mendengar langsung dari Nabi SAW."

Hadits tersebut dikeluarkan juga oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* dari hadits Huraim.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Abu Bakrah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ (*Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar?*) Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ "(*[Yaitu] menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua).* Saat itu beliau sedang bersandar, lalu beliau duduk, kemudian bersabda (melanjutkan), أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّورِ (*Ingatlah, dan perkataan palsu. Ingatlah, dan kesaksian palsu*). Beliau terus mengulangnya, sampai-sampai kami berguman, "Semoga beliau diam."[97]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ (*dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) melaksanakan haji karena Allah tanpa menyekutukannya, karena kaum jahiliyah melakukan haji dalam keadaan musyrik. Setelah Allah menampakkan Islam, Allah berkata

---

[96] *Dha'if.*
HR. Ahmad (4/178) dan At-Tirmidzi (2299).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.
[97] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (2654) dan Muslim (1/91).

kepada kaum muslim, 'Sekarang berhajilah kalian dengan tidak menyekutukan Allah'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) hewan Kurban."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ (*dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) memilih yang gemuk, yang baik, dan besar."

Mengenai firman-Nya, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) hingga disebut hewan Kurban."

Mereka juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid, di dalamnya disebutkan, "Bagi kalian pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan, yaitu pada punggungnya, susunya, dan bulunya hingga disebut hadyu. Bila telah disebutkan hadyu maka hilanglah manfaat-manfaat itu. ثُمَّ مَحِلُّهَآ (*kemudian tempat wajib [serta akhir masa] menyembelihnya*), yakni ketika disebut demikian إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ (*setelah sampai ke Baitul Atiq [Baitullah]*)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Bila telah memasuki tanah suci, maka telah sampai ke tempatnya (tempat penyembelihannya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا (*dan bagi tiap-tiap umat telah*

Kami syariatkan penyembelihan [Kurban]), dia berkata, "(Maksudnya adalah) hari raya."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) penumpahan darah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "(Maksudnya adalah) penyembelihan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Makkah. Allah tidak menjadikan tempat manasik selainnya."

Masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai Kurban, namun bukan di sini tempat untuk mengemukakannya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (*dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh [kepada Allah]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang tenteram."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzam Al Ghadhab*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman,* meriwayatkan dari Amr bin Aus, dia berkata, "الْمُخْبِتِينَ pada ayat ini adalah orang-orang yang tidak menzhalimi orang lain, dan bila mereka dizhalimi maka mereka tidak meminta pertolongan."

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا

وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Al Hajj [22]: 36-37)

Ibnu Abi Ishaq membacanya وَالْبُدُنَ, dengan *dhammah* pada huruf *baa`* dan *daal*.

Ulama lainnya membacanya dengan *sukun* pada *daal*.

Keduanya adalah dua macam logat. *Ism* ini khusus untuk unta. Disebut بَدَنَة karena unta itu تُبْدِنُ (digemukkan). الْبَدَانَة artinya السِّمَنُ (gempal; gemuk).

Abu Hanifah dan Malik mengatakan bahwa ini juga sebutan untuk selain unta.

Pendapat pertama lebih tepat berdasarkan riwayat yang akan dikemukakan mengenai sifat-sifat yang zhahirnya terdapat pada unta,

dan berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh kitab-kitab bahasa yang mengkhususkan sebutan ini untuk unta.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Tafsir*-nya, "Mereka berbeda pendapat mengenai kebenaran penggunakan kata بَدَنَة untuk sapi, menjadi dua pendapat, dan pendapat yang lebih benar yaitu, kata ini digunakan untuk keduanya (unta dan sapi) secara syar'i, sebagaimana diriwayatkan secara *shahih* dalam hadits."

جَعَلْنَٰهَا لَكُم (*dan telah Kami jadikan untuk kamu*) maksudnya telah dijelaskan tadi. لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ (*kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya*) maksudnya adalah manfaat-manfaat duniawi dan ukharawi, sebagaimana telah dipaparkan.

فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا (*maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya*) maksudnya adalah عَلَى نَحْرِهَا (ketika menyembelihnya).

Makna صَوَآفَّ adalah, posisinya berdiri sementara kaki-kakinya telah diikat. Itu karena unta disembelih dalam keadaan berdiri dan terikat. Asal penyifatan ini sebenarnya untuk kuda. Dikatakan صَفَنَ الْفَرَسُ – فَهُوَ صَافِنٌ apabila kuda berdiri dengan tiga kakinya dan mengangkat satu kakinya.

Al Hasan, Al A'raj, Mujahid, Zaid bin Aslam, dan Abu Musa Al Asy'ari membacanya صَوَافِي, yakni murni untuk Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dalam penyebutan saat penyembelihannya.

Bentuk tunggal صَوَآفَّ adalah صَافَّة. Ini *qira`ah* jumhur. Sedangkan bentuk tunggal صَوَافِي adalah صَافِيَة.

Makna الصَّافِنَة adalah binatang yang diangkat salah satu kakinya dengan tali pengikat agar tidak mengamuk. Contoh pengertian ini adalah firman Allah *Ta'ala*, الصَّٰفِنَٰتُ الْجِيَادُ (*Kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari*). (Qs. Shaad [38]: 31).

Contoh lainnya adalah perkataan Umar bin Kultsum,

تَرَكْنَا الْخَيْلَ عَاكِفَةً عَلَيْهِ مُقَلَّدَةً أَعِنَّتَهَا صُفُونًا

"Kami biarkan kuda itu berada di sana dalam keadaan berdiri sambil terikat."

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا (*kemudian apabila telah roboh [mati]*). الْوُجُوبُ artinya السُّقُوطُ (roboh), yakni roboh setelah disembelih, ketika nyawanya melarang.

فَكُلُوا مِنْهَا (*maka makanlah sebagiannya*). Jumhur berpendapat bahwa perintah ini sebagai anjuran.

وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ (*dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya [yang tidak meminta-minta] dan orang yang meminta*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa perintah ini sebagai anjuran, seperti tadi. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, An-Nakha'i, Ibnu Jarir, dan Ibnu Suraij. Sementara Asy-Syafi'i dan segolongan lainnya mengatakan wajib.

Ada perbedaan mengenai الْقَانِعَ:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa الْقَانِعَ adalah yang meminta. Dikatakan قَنِعَ الرَّجُلُ - يَقْنَعُ apabila orang itu meminta. Contohnya ucapan Asy-Syammakh berikut ini:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِي مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوعِ

"Sungguh, harta seseorang yang maslahat baginya sehingga mencukupi kebutuhannya adalah lebih menjaga kehormatan diri daripada meminta."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, yang menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, yaitu orang yang merasa cukup dengan apa adanya. Demikian makna yang disebutkan oleh Al Khalil.

Ibnu As-Sakit berkata, "Di antara orang Arab, ada yang menyebutkan الْقُنُوْعُ dengan makna الْقَنَاعَةُ (puas atau rela), yaitu ridha dan menjaga kehormatan diri, serta tidak meminta-minta."

Pendapat pertama dikemukakan oleh Zaid bin Aslam dan anaknya, Sa'id bin Jubair, serta Al Hasan. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas. Sedangkan pendapat kedua dikatakan oleh Ikrimah dan Qatadah.

Adapun الْمُعْتَرُّ, Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, Mujahid, Ibrahim, Al Kalbi, dan Al Hasan mengatakan bahwa itu adalah orang yang keberatan dan tidak meminta.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah orang yang mendatangi dan meminta.

Malik berkata, "Pendapat terbaik yang aku dengar yaitu, الْقَانِعُ adalah الْفَقِيْرُ (orang fakir), sedangkan الْمُعْتَرُّ adalah الزَّائِرُ (penjenguk)."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa keduanya adalah orang yang tidak meminta, hanya saja الْقَانِعُ adalah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan tidak meminta, sedangkan الْمُعْتَرُّ adalah orang yang keberatan namun tidak meminta."

Al Hasan membacanya الْمُعْتَرِي, dan maknanya seperti الْمُعْتَرُّ. Contohnya ungkapan Zuhair berikut ini:

عَلَى مُكْثِرِيهِمْ رِزْقُ مَنْ يَعْتَرِيهِمْ   وَعِنْدَ الْمُقِلِّينَ السَّمَاحَةُ وَالْبَذْلُ

"*Bagi yang banyak rezekinya hendaknya (memberi) orang-orang yang mendatangi mereka.*

Dan bagi yang sedikit (hartanya), hendaknya bermurah hati dan berderma."

Dikatakan اعْتَرَهُ dan اِعْتَرَاهُ serta عَرَّهُ dan عَرَاهُ, bila meminta apa yang ada padanya. Demikian yang disebutkan oleh An-Nahhas.

كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ (*demikianlah Kami telah menundukan unta-unta itu kepada kamu*) maksudnya adalah, seperti penundukkan yang indah itulah kami menundukkannya kepada kalian. Jadi, unta-unta digiringkan untuk kalian ke tempat-tempat penyembelihannya, lalu kalian menyembelihnya dan memanfaatkannya setelah sebelumnya ditunjukkan untuk mengangkut, menunggangi, diperah susunya, dan sebagainya. لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*mudah-mudahan kamu bersyukur*) atas nikmat yang Allah anugerahkan kepada kalian ini.

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا (*daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridhaan] Allah*) maksudnya adalah, sekali-kali tidak akan naik kepada-Nya, tidak akan mencapai keridhaan-Nya, serta tidak akan mencapai derajat penerimaan daging-daging unta yang kalian sedekahkan ini. Tidak juga darahnya yang kalian sembeliah dalam keadaan berdiri itu, karena itu hanya berupa daging dan darah. وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ (*tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya*), keikhlasan kalian kepada-Nya dan keinginan kalian untuk mendapat keridhaan-Nya. Sesungguhnya itulah yang diterima Allah dan Allah mengganjarnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah para pemilik daging dan darah. Para pekurban dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Tuhannya itu sekali-kali tidak diridhai dengan daging dan darah, akan tetapi dengan ketakwaan.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan, bahwa yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaannya dan ketaatannya dalam melaksanakan perintah-Nya."

Hakikat perkataan ini kembali pada penerimaan, karena apa yang diterima oleh manusia, maka dikatakan: قد نَالَهُ وَوَصَلَ إِلَيْهِ (dia telah menerimanya dan telah sampai kepadanya). Maka Allah meng-*khithab* para makhluk sebagaimana kebiasaan mereka dalam berinteraksi sesama mereka.

كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ (*demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu*). Di sini terjadi pengulangan untuk mengingatkan.

Makna لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ (*supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu*) adalah ucapan penyembelih, اللهُ أَكْبَرُ ketika menyembelih. Pada ayat pertama disebutkan perintah untuk menyebut nama Allah saat penyembelihannya, dan di sini disebutkan takbir untuk menunjukkan disyariatkannya antara *tasmiyah* (*basmalah*) dan takbir.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "takbir" di sini adalah penyifatan Allah SWT dengan sifat yang menunjukkan kebesaran-Nya.

Makna عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ (*terhadap hidayah-Nya kepada kamu*) yakni, terhadap apa yang ditunjukkan kepada kalian berdasarkan pengetahuan kalian tentang cara mendekatkan diri. مَا di sini sebagai *mashdar* atau *mqushul*.

وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (*dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang ikhlas.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para muwahhid (yang mengesakan Allah; lawannya musyrik yang menyekutukan Allah).

Pendapat yang benar yaitu, setiap yang berbuat kebaikan bisa disebut الْمُحْسِنُ.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Kami tidak mengetahui الْبُدْنُ kecuali berupa unta dan sapi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْبُدْنُ itu berperut (yakni gemuk)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "الْبُدْنَ hanya berupa unta."

Mereka juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hakam.

Mereka juga meriwayatkan dari Atha menyerupai perkataan Ibnu Umar.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Al Musayyab.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ya'qub Ar-Rabahi, dari ayahnya, dia berkata, "Aku diwasiati *badanah,* lalu aku temui Ibnu Abbas, kemudian aku katakan kepadanya, 'Seorang lelaki berwasiat kepadaku dengan *badanah,* apakah cukup bagiku dengan sapi?' Dia menjawab, 'Ya'. Kemudian dia berkata, 'Dari siapa temanmu itu?' Aku menjawab, 'Dari bani Rabah'. Dia berkata, 'Memangnya sejak kapan bani Rabah beralih dari sapi ke unta? Mereka adalah teman kalian. Sebenarnya sapi untuk bani Asad dan Abdul Qais."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Adhahi,* Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Abu Zhibyan, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ (*maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri [dan telah terikat]*), dia berkata, "Jika engkau hendak menyembelih *badanah* maka berdirikanlah di atas tiga kakinya dalam keadaan terikat, kemudian ucapkanlah, '*Bismillaahi wallaahu akbar*'."

Al Firyabi, Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, صَوَافَّ (*dalam keadaan berdiri [dan telah terikat]*), dia berkata,

"(Maksudnya adalah) قِيَامًا مَعْقُولَة (dalam keadaan berdiri dan telah terikat)."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, bahwa dia melihat seorang lelaki merundukkan *badanah*-nya ketika hendak menyembelihnya [dengan cara ditusuk tenggorokannya], maka Ibnu Abbas berkata, "Berdirikanlah dia dalam keadaan terikat, itu adalah Sunnah Muhammad SAW."[98]

Abu Ubaidah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Maimun bin Mahran, dia berkata, "*Qira`ah* Ibnu Mas'ud adalah صَوَافِنَ, yakni قِيَامًا (dalam keadaan berdiri)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَإِذَا وَجَبَتْ (*kemudian apabila telah roboh [mati]*), dia berkata, "Jatuh pada sisinya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) disembelih."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلْقَانِعَ (*orang yang rela dengan apa yang ada padanya*) maksudnya adalah الْمُتَعَفِّفُ (yang tidak meminta-minta). وَٱلْمُعْتَرَّ (*dan orang yang meminta*) maksudnya adalah السَّائِلُ (yang meminta)."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "ٱلْقَانِعَ adalah orang yang rela dengan apa yang engkau berikan kepadanya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱلْقَانِعَ adalah orang yang rela dengan apa yang diperolehnya, sedangkan الْمُعْتَرُّ adalah orang yang berkeberatan."

Dia juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلْقَانِعَ adalah orang yang hanya duduk di rumahnya."

---

[98] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (1713) dan Muslim (3/956).

Abd bin Humaid dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan darinya, bahwa dia ditanya mengenai ayat ini, dan dia pun berkata, "ٱلْقَانِعَ adalah orang yang rela dengan apa yang engkau kirimkan kepadanya di rumahnya. Sedangkan الْمُعْتَرَّ adalah orang yang mendatangimu."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلْقَانِعَ adalah orang yang meminta, sedangkan الْمُعْتَرَّ adalah orang berkeberatan (memprotes) dan tidak meminta."

Ada beberapa pendapat beragam dari sejumlah tabi'in mengenai penafsiran ayat ini, dan yang bisa dijadikan sandaran adalah makna secara bahasa, apalagi dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan sahabat dan generasi setelah mereka dalam penafsirannya.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu, apabila orang-orang musyrik menyembelih, mereka menghadap ke arah kiblat dengan darah, lalu memercikannya ke arah Ka'bah. Kaum muslim pun hendak melakukan demikian, maka Allah menurunkan ayat, لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا (*daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridhaan] Allah*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Juraij.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن

يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan."

(Qs. Al Hajj [22]: 38-41)

Firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman*). Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya يَدْفَعُ. Adapun yang lainnya membacanya يُدَافِعُ. Bentuk الْمُفَاعَلَة di sini terlepas dari makna aslinya, yaitu terjadinya perbuatan dari dua pihak, sebagaimana ditunjukkan oleh *qira`ah* lainnya. Bentuk

seperti ini sering terdapat dalam Al Qur`an, namun tidak memaksudkan makna aslinya, seperti ungkapan عَاقَبْتُ اللِّصَّ (aku menghukum pencopet) [makna asal عَاقَبَ adalah saling menghukum]. Penjelasannya telah kami paparkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk kata ini di sini untuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat).

Ada juga yang mengatakan bahwa bentuk kata ini di sini untuk menunjukkan berulang-ulang.

Maknanya adalah, membela orang-orang beriman dari kelaliman orang-orang musyrik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memenangkan hujjah mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah menunjuki mereka.

Kalimat tersebut sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan kelebihan yang diperoleh orang-orang beriman dari Tuhan semesta alam, dan bahwa Allahlah yang membela mereka.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ *(sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat)* menetapkan apa yang terkandung pada kalimat sebelumnya, karena pembelaan Allah bagi orang-orang beriman dari orang-orang kafir mengindikasikan simbol yang paling utama, bahwa orang-orang kafir itu dimurkai Allah dan mereka tidak mencintai Allah.

Az-Zajjaj berkata, "Barangsiapa menyebut selain nama Allah dan mendekatkan diri kepada berhala-berhala dengan sembelihannya, maka dia sangat pengkhianat dan sangat kafir."

Penggunaan kedua bentuk *mubalaghah* tersebut bertujuan menunjukkan keadaan mereka, bukan mengeluarkan cakupannya

terhadap pengkhianat di bawah tingkat khianat mereka, atau yang kufur di bawah tingkat kekufuran mereka.

Kalilmat أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ (*telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya*) dibaca أَذِنَ, dalam bentuk *bina` lil fa'il* (transitif). Dibaca pula أُذِنَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (intransitif). Demikian juga lafazh يُقَـٰتَلُونَ, dibaca dalam bentuk *bina` lil fa'il* dan *bina` lil maf'ul*. Berdasarkan kedua *qira`ah* ini, maka izin itu dari Allah SWT bagi para hamba-Nya yang beriman, bahwa apabila mereka mengadakan kesepakatan untuk berperang, atau diperangi oleh orang-orang musyrik, maka mereka diizinkan untuk memerangi orang-orang musyrik itu.

Para mufassir berkata, "Orang-orang musyrik Makkah menyakiti para sahabat Rasulullah SAW dengan lisan dan tangan mereka, lalu para sahabat itu mengadu kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun berkata kepada mereka, اِصْبِرُوا فَإِنِّي لَمْ أُومَرْ بِالْقِتَالِ (*Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk berperang*). Setelah beliau hijrah, Allah SWT menurunkan ayat ini di Madinah. Inilah ayat pertama yang diturunkan mengenai perang."

Ayat ini juga memastikan kandungan kalimat sebelumnya, إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ (*sesungguhnya Allah membela*), karena dibolehkannya berperang bagi mereka termasuk pembelaan Allah bagi mereka. Huruf *baa`* pada kalimat بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ (*karena sesungguhnya mereka telah dianiaya*) adalah huruf *baa` sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni disebabkan mereka dianiaya dengan penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang berupa celaan, pukulan, dan pengusiran.

Allah SWT lalu menjanjikan pertolongan untuk menghadapi orang-orang musyrik, وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (*dan sesungguhnya Allah,*

benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu). Di sini juga terkandung penegasan tentang pembelaan tadi.

Allah SWT lalu menyifati orang-orang beriman dengan firman-Nya, ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ (*[yaitu] orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar*). Ini bisa sebagai *badal* dari ٱلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ (*orang-orang yang diperangi*), atau berada pada posisi *nashab* sebagai pujian, atau berada pada posisi *rafa'* dengan disembunyikannya *mubtada`*.

Maksud "kampung halaman" di sini adalah Makkah.

إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ (*kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah."*) Sibawaih berkata, "Ini adalah pola pengecualian terputus. Yakni: Akan tetapi karena perkataan, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Yakni: Mereka diusir bukan karena alasan yang pantas, melainkan karena perkataan mereka: 'Tuhan kami hanyalah Allah'."

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Ini pengecualian bersambung, dan perkiraannya adalah, orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah'. Jadi, ayat ini seperti firman-Nya, هَلۡ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنۡ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ (*Apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 59). Juga seperti perkataan An-Nabighah berikut ini:

وَلاَ عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ   بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

'Tidak ada cela pada mereka, kecuali karena pedang-pedang mereka tumpul terhadap perisai-perisai pasukan (lawan)'."

وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ (*dan sekiranya Allah tiada menolak [keganasan] sebagian manusia*). Nafi membacanya وَلَوْلاَ دِفَاعُ, sedangkan yang lain membacanya وَلَوْلاَ دَفْعُ. Maknanya adalah, dan sekiranya tidak ada yang Allah syariatkan bagi para nabi dan orang-

orang beriman berupa pemerangan para musuh, niscaya orang-orang syirik berkuasa dan sirnalah tempat-tempat ibadah di muka bumi. لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا (*tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah*). Makna لَّهُدِّمَتْ (*tentulah telah dirobohkan*) adalah, tentulah telah hancur karena berkuasanya orang-orang syirik atas para pemeluk agama. الصَّوَامِعُ adalah biara-biara para rahib. Ada juga yang mengatakan biara-biara kaum shabiin. الْبِيَعُ adalah bentuk jamak dari بِيعَة, yaitu gereja kaum Nasrani. الصَّلَوَاتُ adalah rumah-rumah ibadah kaum Yahudi, dalam bahasa Ibrani disebut صَلُوث, lalu diarabkan. الْمَسَاجِدُ adalah masjid-masjid kaum muslim.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, sekiranya tidak ada pembelaan itu, tentulah pada masa Musa telah dihancurkan biara-biara, pada Musa Isa dihancurkan gereja-gereja dan biara-biara, dan pada masa Muhammad dihancurkan masjid-masjid.

Ibnu Athiyah berkata, "Ini pendapat yang paling tepat mengenai penakwilan ayat ini."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, seandainya tidak ada pembelaan Allah, tentulah akan berbuat zhalim orang-orang yang zhalim sejak dilahirkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sekirakan Allah tidak menolak adzab dengan doanya orang-orang yang baik.

الصَّوَامِعُ adalah bentuk jamak dari صَوْمَعَة (peratapan rahib), yaitu bangunan yang tinggi. Dikatakan صَمَّعَ الثَّرِيدَةُ apabila dia mengangkat kepalanya. أَصْمَعُ الْقَلْبِ artinya yang memiliki kecerdasan yang tajam. الْأَصْمَعُ مِنَ الرِّجَالِ artinya lelaki yang perkataannya tajam. Ada juga yang berkata, "Lelaki yang telinganya kecil." Kemudian digunakan sebagai sebutan untuk tempat-tempat diserukannya Islam.

Tentang lafazh وَصَلَوَٰتٌ, Ibnu Athiyah menyebutkan sembilan macam *qira`ah.*

Didahulukannya penyebutan tempat-tempat ibadah agama lainnya daripada tempat ibadah kaum muslim adalah karena bangunan mereka lebih dulu ada.

Makna yang benar tentang الْهَدْمِ [yakni dari لَّهُدِّمَتْ] adalah makna hakiki, sebagaimana dikatakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah makna kiasan, yaitu memvakumkannya dari kegiatan ibadah. Lafazh ini dibaca لَّهُدِّمَتْ, dengan *tasydid.*

Manshub-nya كَثِيرًا pada kalimat يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا (*yang di dalamnya banyak disebut nama Allah*) adalah karena sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yaitu ذِكْرًا كَثِيرًا, atau وَقْتًا كَثِيرًا. Kalimat ini sebagai sifat untuk مَسَاجِدُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat ini sebagai sifat untuk semua tempat ibadah yang telah disebutkan itu.

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ (*sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong [agama]-Nya*). Huruf *laam* di sini sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang, yaitu, demi Allah, Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya dan para wali-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (*sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa*). الْقَوِيُّ artinya yang kuasa atas segala sesuatu. الْعَزِيزُ artinya yang mulia. Demikian perkataan Az-Zajjaj.

Ada juga yang berkata, "Artinya yaitu yang tidak dapat dilawan, tidak dapat dicegah, dan tidak dapat dihalangi."

Maushul pada firman-Nya, ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ (*[yaitu] orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi*) berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk مَنْ pada kalimat

مَن يَنصُرُهُۥٓ (*orang yang menolong [agama]-Nya*). Demikian perkataan Az-Zajjaj.

Ulama lainnya mengatakan bahwa *maushul* ini berada pada posisi *jarr,* sebagai sifat untuk kalimat لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ (*bagi orang-orang yang diperangi*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang melaksanakan shalat lima waktu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para penguasa yang adil.

Ayat ini menunjukkan kewajiban *amar ma'ruf nahyi munkar* atas orang yang Allah teguhkan kedudukannya di muka bumi, dan diberi-Nya kemampuan melakukan itu. Penafsiran ayat ini telah dikemukakan.

Makna وَلِلَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ (*dan kepada Allahlah kembali segala urusan*) adalah, kembalinya segala urusan hanyalah kepada hukum Allah dan pengaturan-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan,* An-Nasa`i, Ibnu Majah, Al Bazar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il,* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW diusir dari Makkah, Abu Bakar berkata, 'Mereka telah mengusir nabi mereka. *Innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun.* Sungguh binasa kaum itu'. Lalu turunlah ayat, أُذِنَ لِلَّذِينَ

يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُوا۟ (*telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya*)."[99]

Ibnu Abbas berkata, "Itulah ayat pertama yang diturunkan mengenai perang."

At-Tirmidzi, "(Hadits) *hasan*. Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Ats-Tsauri, tanpa menyebutkan Ibnu Abbas."

Diriwayatkan menyerupai ini dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم (*[yaitu] orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka*), dari Makkah ke Madinah secara tidak haq, yakni Muhammad SAW dan para sahabatnya."

Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Utsman bin Affan, dia berkata, "Berkenaan dengan kamilah diturunkan ayat, ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ (*[yaitu] orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar*) dan yang setelahnya, yaitu setelah kami diusir dari kampung halaman kami secara tidak haq. Kemudian kedudukan kami di muka bumi diteguhkan, maka kami dirikan shalat, kami tunaikan zakat, kami menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Jadi, itu untukku dan para sahabatku."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan para sahabat Muhammad SAW, وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ (*dan sekiranya Allah tiada menolak [keganasan] sebagian manusia*). Allah berkata, 'Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan sebagian manusia) terhadap para pengikut

---

[99] *Shahih*.
HR. At-Tirmidzi (1371) dan An-Nasa'i (6/2).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Muhammad SAW dengan para sahabatnya, niscaya telah dihancurkan biara-biara'."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ (*tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani*), dia berkata, "الصَّوَامِعُ adalah biara-biara yang di dalamnya terdapat rahib-rahib. الْبِيَعُ adalah masjid-masjidnya kaum Yahudi. صَلَوَاتٌ adalah gereja-gereja Nasrani. الْمَسَاجِدُ adalah masjid-masjidnya kaum muslim."

Keduanya meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْبِيَعُ adalah tempat-tempat ibadah kaum Nasrani, sedangkan صَلَوَاتٌ adalah tempat-tempat ibadah kaum Yahudi."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*[yaitu] orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) bumi Madinah. أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ (*niscaya mereka mendirikan shalat*), maksudnya adalah shalat fardhu. وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ (*menunaikan zakat*) yang diwajibkan. وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ (*menyuruh berbuat yang makruf*), maksudnya adalah kalimat *laa ilaaha illallaah*. وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ (*dan mencegah dari perbuatan yang mungkar*), maksudnya adalah dari syirik. وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ (*dan kepada Allahlah kembali segala urusan*), maksudnya adalah, di sisi Allah pahala atas apa yang mereka perbuat."

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّن مِّن

قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ فَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, Ad dan Tsamud. Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya yang penduduknya berbuat zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya, dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. Dan mereka meminta kepadamu agar adzab

disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung. Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu). Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu'. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka." **(Qs. Al Hajj [22]: 42-51)**

Firman-Nya, وَإِن يُكَذِّبُوكَ (*Dan jika mereka [orang-orang musyrik] mendustakan kamu...*) merupakan hiburan bagi Rasulullah SAW dan ungkapan duka cita bagi beliau yang mengandung janji untuk beliau tentang kebinasaan orang-orang yang mendustakannya, sebagaimana Allah SWT telah membinasakan orang-orang yang mendustakan nabi-nabi sebelum beliau. Di sini juga terkandung bimbingan bagi Rasulullah SAW untuk bersabar dalam menghadapi kaumnya, dan mengikuti para nabi sebelumnya dalam hal itu.

وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ (*dan kaum Ibrahim dan kaum Luth*). Tentang umat-umat itu, apa yang dialami oleh mereka beserta para nabi mereka, dan akibat yang menimpa mereka, telah dipaparkan pada pembahasan terdahulu.

Berubahnya bentuk susunan redaksi, وَكُذِّبَ مُوسَىٰ (*dan telah didustakan Musa*) yaitu menggunakan *fi'l* yang *mabni lil maf'ul* (intransitif), karena kaum Musa tidak mendustakannya, melainkan didustakan oleh kaum lain dari suku Qibthi.

فَأَمْلَيْتُ لِلْكَـٰفِرِينَ (*lalu Aku tangguhkan [adzab-Ku] untuk orang-orang kafir*) maksudnya adalah أَخَّرْتُ عَنْهُمُ الْعُقُوبَةَ وَأَمْهَلْتُهُمْ (Aku tunda dan Aku tangguhkan adzab untuk mereka). Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan penangguhan setelah pendustaan.

ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ (*kemudian Aku adzab mereka*) maksudnya adalah, Aku mengadzab setiap golongan yang mendustakan dengan adzab, setelah habisnya masa penangguhan itu.

Kalimat فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (*maka [lihatlah] bagaimana besarnya kebencian-Ku [kepada mereka itu]*) merupakan penetapan, yakni, maka lihatlah bagaimana besarnya kebencian-Ku terhadap mereka, dan bagaimana berubahnya kenikmatan itu menjadi pembinasaan mereka. النَّكِيرُ adalah *ism* dari الْمُنْكَرُ.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, Aku mengadzab mereka, lalu Aku mengingkari dengan sangat."

Al Jauhari berkata, "النَّكِيرُ dan الْإِنْكَارُ artinya merubah kemungkaran."

Allah SWT kemudian menyebutkan tentang bagaimana diadzabnya penduduk negeri-negeri yang mendustakan itu, 'فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَـٰهَا (*berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya*), maksudnya adalah, yang Kami telah membinasakan penduduknya. Pembahasan tentang ini dengan susunan redaksi yang sama telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan. Ayat ini juga dibaca أَهْلَكْتُهَا, dengan huruf *taa`*.

Kalimat وَهِيَ ظَالِمَةٌ (*yang penduduknya berbuat zhalim*) sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan kalimat فَهِيَ خَاوِيَةٌ (*maka [tembok-tembok] kota itu roboh*) di-*'athf*-kan kepada أَهْلَكْنَـٰهَا (*yang Kami telah membinasakannya*), bukan kepada ظَالِمَةٌ karena dia sebagai *haal* (keterangan kondisi), sedangkan adzab bukan kondisi kezhaliman.

Maksud "penisbatan kezhaliman kepada kota" adalah penisbatan kepada penduduknya.

Makna الْخَوَاءُ [yakni dari خَاوِيَةٌ] adalah السُّقُوطُ (jauh; roboh), yakni فَهِيَ سَاقِطَةٌ (maka [tembok-tembok] kota itu roboh). عَلَىٰ عُرُوشِهَا (*menutupi atap-atapnya*) maksudnya adalah عَلَى سُقُوفِهَا (menimpa atap-atapnya). Dikarenakan sangat lama tidak dihuni, maka hancur, dan dinding-dindingnya roboh menimpa atap-atapnya. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Kalimat وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ (*dan [berapa banyak pula] sumur yang telah ditinggalkan*) di-*'athf*-kan kepada قَرْيَةٍ (*kota*). Maknanya adalah, berapa banyak penduduk kota dan pemilik sumur yang telah ditinggalkan. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Al Farra mengatakna bahwa kalimat ini di-*'athf*-kan kepada عُرُوشِهَا (*atap-atapnya*). Maksud مُّعَطَّلَةٍ adalah مَتْرُوكَةٌ (ditinggalkan).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang tidak ada pemiliknya karena mereka telah binasa.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang telah kering (tidak lagi berair).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang sudah tidak ada lagi timba dan tali timbanya.

وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ (*dan istana yang tinggi*) myja adalah bangunan yang tinggi. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Sa'id bin Jubair, Atha, Ikrimah, dan Mujahid berkata, "Maksud الْمَشِيدُ adalah الْمُجَصَّصُ (yang ditembok batu kapur), diambil dari الشِّيدُ, yaitu الْجَصُّ (kapur; batu kapur). Contohnya ungkapan penyair berikut ini,

لاَ تَحْسَبَنِّي وَإِنْ كُنْتُ امْرَأً غَمْرًا   كَحَيَّةِ الْمَاءِ بَيْنَ الطِّينِ وَالشِّيدِ

'Janganlah kau menghitungku, karena aku orang yang tertutup, seperti ular air di antara tanah dan batu kapur'."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمَشِيْدُ adalah الْحَصِيْنُ (kokoh). Demikian perkataan Al Kalbi.

Al Jauhari berkata, "الْمَشِيْدُ adalah الْمَعْمُوْلُ بِالشِّيْدِ (yang dikerjakan dengan kapur), sedangkan الشِّيْدُ adalah sesuatu yang digunakan untuk mengecat, baik berupa dinding kapur maupun ubin. Dengan *fathah* pada *mashdar*, Anda mengatakan شَادَهُ – يَشِيْدُهُ artinya melepas atau menyaput dengan kapur. الْمُشَيَّدُ dengan *tasydid* artinya الْمُطَوَّلُ (yang sangat panjang; yang dipanjangkan)."

Al Kisa`i berkata, "Persamaannya dari firman Allah *Ta'ala,* فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ *(Di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 78). Maknanya sama."

Makna ayat ini adalah, berapa banyak istana tinggi yang ditinggalkan seperti halnya sumur yang ditinggalkan. Makna "ditinggalnya" adalah tidak ada penghuninya, atau tidak ada perabotannya, dan sebagainya.

Al Qurthubi berkata dalam *Tafsir*-nya, "Dikatakan bahwa sumur dan istana itu ada di Hadramaut, dan cukup dikenal. Istana itu menonjol di atas puncak sebuah gunung, sama sekali tidak bisa didaki. Sedangkan sumur itu berada di kaki gunung itu. Tidak ada angin yang berhembus menghempaskan sesuatu ke dalamnya kecuali dia mengeluarkannya lagi. Pemilik istana itu adalah raja-raja Hadhr, sedangkan pemilik sumur itu adalah raja-raja Badui."

Ats-Tsa'labi dan yang lain menuturkan, "Sumur itu berada di 'Adn, di wilayah Yaman, suatu sebuah kota yang bernama Hadhura. Kota itu pernah disinggahi oleh empat ribu orang yang beriman kepada Shalih, dan mereka selamat dari adzab bersama Shalih, lalu Shalih meninggal. Kemudian tempat itu dinamai Hadhramaut, karena ketika Shalih حَضَرَهُ (mendatangi) beliau مَاتَ (meninggal), mereka

membangun Hadhura dan tinggal di sekitar sumur itu dengan mengangkat seorang lelaki sebagai pemimpin mereka. Kemudian disebutkan kisahnya yang panjang."

Selanjutnya dia menyebutkan, "Adapun istana yang tinggi itu dibangun oleh Syaddad bin 'Aad bin Iram. Sebagaimana yang mereka ceritakan dan mereka nyatakan, bahwa sebelumnya tidak pernah dibangun istana yang seperti itu di muka bumi. Kondisinya juga seperti kondisi sumur tersebut, yaitu menjadi menyeramkan setelah sebelumnya sangat ramah, dan menjadi lengang setelah sebelumnya ramai. Tidak seorang pun yang dapat mendekatinya dalam jarak beberapa mil, karena dia akan mendengar suara jin dan suara-suara yang tidak disukai, padahal sebelumnya banyak kenikmatan dan kemewahan hidup serta keelokan kerajaan. Keteraturan para penduduknya tercermin dari jalanan-jalanan yang tertata rapi, namun mereka pergi dan tidak pernah kembali. Allah SWT lalu menyebutkan mereka di dalam ayat ini sebagai nasihat dan pelajaran."

Selanjutnya dia berkata, "Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang dibinasaka oleh Bukhtanashar, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ (*Dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 11). Jadi, sumur mereka mengering dan istana-istana mereka roboh."

Allah SWT lalu mengingkari penduduk Makkah karena enggan mengambil pelajaran dari jejak-jejak itu, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ (*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi*). Allah mendorong mereka agar bepergian, supaya melihat bekas-bekas umat-umat itu, sehingga mereka bisa mengambil pelajaran. Kemungkinan juga mereka pernah melaluinya namun mereka tidak mengambil pelajaran dari itu. Oleh karena itu, Allah mengingkari mereka, sebagaimana firman-Nya, وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Dan sesungguhnya kamu [hai penduduk Makkah] benar-benar akan*

melalui [bekas-bekas] mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 137-138).

Makna فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا *(lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami)* adalah, karena pelajaran yang mereka saksikan itu, maka mereka memiliki hati yang dapat memahami apa yang semestinya dipahami. Disandarkannya pemahaman kepada hati adalah karena itu tempat untuk memahami, sebagaimana telinga untuk mendengar.

Ada juga yang mengatakan bahwa memahami itu tempatnya di otak, namun hati merupakan unsur yang mendorong pengetahuan akal walaupun tempat di luar itu.

Para pakar ilmu logika banyak berbeda pendapat mengenai posisi akal dan hakikatnya, namun tidak perlu memperpanjang pembahasannya di sini.

أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا *(atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?)* maksudnya adalah, apa yang semestinya mereka dengar dengan itu, yaitu apa-apa yang dibacakan oleh para nabi mereka kepada mereka yang berupa Kalamullah, dan apa yang dinukil oleh para pembawa berita kepada mereka tentang berita-berita umat-umat yang telah dibinasakan.

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَٰرُ *(karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta)*. Al Farra berkata, "Huruf *haa`* ini sebagai penopang. Boleh juga dikatakan فَإِنَّهُ, dan ini *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud, maknanya sama." Maksudnya, bentuk *mudzakkar*-nya ditopangkan kepada الْخَبَرُ, sedangkan bentuk *muannats*-nya ditopangkan kepada الْأَبْصَٰرُ atau الْقِصَّةُ, yakni فَإِنَّ الْأَبْصَارَ لَا تَعْمَى (karena sesungguhnya mata itu tidak buta), atau فَإِنَّ الْقِصَّةَ لَا تَعْمَى (karena sesungguhnya kisah itu tidak buta). الْأَبْصَٰرُ maksudnya penglihatan mata.

وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ (*tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada*) maksudnya adalah, celanya itu bukan pada indra mereka, tapi pada akal mereka, karena akal mereka tidak mengetahui letak-letak kebenaran dan tempat-tempat pelajaran.

Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa kalimat ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ (*yang di dalam dada*) adalah kalimat penegas. Redaksi sperti ini biasa digunakan orang Arab sebagai tambahan, seperti pada firman-Nya:

عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ (*Itulah sepuluh [hari] yang sempurna*). (Qs. Al Baqarah [2]: 196)

يَقُولُونَ بِأَفۡوَٰهِهِم (*Mereka mengatakan dengan mulutnya*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167)

يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ (*Yang terbang dengan kedua sayapnya*). (Qs. Al An'aam [6]: 38).

Kemudian mengisahkan tentang pendustaan dan olokan mereka, وَيَسۡتَعۡجِلُونَكَ بِٱلۡعَذَابِ (*dan mereka meminta kepadamu agar adzab disegerakan*), karena mereka sangat mengingkari kedatangannya. Jadi, mereka meminta disegerakannya adzab itu sebagai bentuk olokan dan ejekan. Seakan-akan mereka mengatakan itu ketika mereka mendengar ancaman yang disampaikan oleh para nabi dari Allah *'Azza wa Jalla*, bahwa ancaman itu akan menimpa mereka. Oleh karena itu, Allah mengatakan, وَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ (*padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya*).

Al Farra berkata, "Ayat ini mengandung ancaman bagi mereka, berupa adzab dunia dan akhirat."

Az-Zajjaj mengatakan pemaknaan lain, "Allah memberitahukan, bahwa tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Satu hari di sisi-Nya dan seribu tahun di dalam ketetapannya-Nya adalah sama. Tidak ada bedanya antara terjadinya adzab yang mereka minta disegerakan dan menangguhkannya hingga waktu yang

ditetapkan. Hanya saja, Allah memberikan keutamaan dengan penangguhan itu."

Kalimat وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ, (*padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni, dan kondisinya, bahwa sekali-kali Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Janji itu telah ditetapkan, maka pasti akan datang. Atau, kalimat ini kebalikan dari kalimat sebelumnya.

Berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka kalimat وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (*sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung*) sebagai kalimat permulaan. Sedangkan berdasarkan pemaknaan yang kedua, maka kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang sebelumnya sebagai keterangan perihal mereka yang meminta disegerakan adzabnya. Di-*khithab*-nya mereka mengenai ini, yang disertai keterangan sempurnanya kelembutan-Nya, adalah karena masa yang pendek bagi-Nya sama seperti masa yang panjang bagi mereka, sebagaimana firman-Nya, إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا (*Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh [mustahil]. Sedangkan Kami memandangnya dekat [pasti terjadi]).* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 6-7).

Al Farra berkata, "Ini merupakan ancaman terhadap mereka dengan perpanjangan adzab atas mereka di akhirat, yakni satu hari dari hari-hari adzab mereka di akhirat sama seperti seribu tahun."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dan sesungguhnya satu hari ketakutan dan kesengsaraan di akhirat sama seperti seribu tahun menurut hitungan dunia, yang selama itu terjadi ketakutan dan kesengsaraan. Demikian juga hari-hari kenikmatan, diqiyaskan seperti itu.

Ibnu Katsir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya مِمَّا يَعُدُّونَ, dengan huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid berdasarkan

firman-Nya, وَيَسْتَعْجِلُونَكَ (*dan mereka meminta kepadamu agar disegerakan*).

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim.

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ (*dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan [adzab-Ku] kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya [segala sesuatu]*). Ini pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa Allah mengadzab suatu kaum setelah mereka diberi tangguh. Ada juga yang mengatakan bahwa pengulangan ini, yang telah disebutkan sebelumnya, adalah sebagai penegasan. Jadi, bukan pengulangan yang sebenarnya, karena yang pertama untuk menerangkan pembinasaan yang sesuai dengan firman-Nya, فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (*maka [lihatlah] bagaimana besarnya kebencian-Ku [kepada mereka itu]*). Oleh karena itu, di-*'athf*-kan dengan huruf *faa`* sebagai pengganti itu. Sedangkan yang kedua untuk menerangkan penangguhan yang sesuai dengan firman-Nya, وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ (*padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung*).

Jadi, seolah-olah dikatakan, "Berapa banyak penduduk negeri seperti kalian yang zhalim, yang telah Aku tangguhkan adzabnya, kemudian Aku adzab mereka. Semuanya kembali kepada ketatapan-Ku."

Dengan demikian, kalimat وَإِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ (*dan hanya kepada-Kulah kembalinya [segala sesuatu]*) sebagai tambahan yang memastikan apa yang sebelumnya.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu."*). Allah SWT lalu memerintahkan beliau untuk

menyampaikan kepada manusia bahwa beliau adalah pemberi peringatan bagi mereka sebelum terjadinya Kiamat, dan yang menerangkan kepada mereka tentang apa yang akan menimpa mereka.

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (*maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia*), yaitu surga.

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (*dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan [kemauan untuk beriman]; mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka*) maksudnya adalah, barangsiapa kebalikan dari itu, akan menjadi penghuni neraka.

Dikatakan عَاجَزَهُ artinya سَابَقَهُ (menyainginya; mendahuluinya), karena masing-masing dari keduanya saling mengintai kelemahan yang lain. Bila berhasil menyainginya, maka dikatakan أَعْجَزَهُ dan عَجَزَهُ (melemahkannya). Demikian perkataan Al Akhfasy.

Ada yang mengatakan bahwa makna مُعَاجِزِينَ adalah mengira dan menganggap mampu melemahkan Allah SWT dan mengelabui-Nya sehingga Allah tidak mengadzab mereka. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah melawan. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا (*maka [tembok-tembok] kota itu roboh menutupi atap-atapnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) runtuh, tidak seorang pun di dalamnya. وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ (*dan [berapa banyak pula] sumur yang telah ditinggalkan*), yakni dibiarkan dan ditinggalkan oleh para pemiliknya. وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ (*dan istana yang tinggi*) maksudnya adalah, mereka meninggikan dan mengokohkannya, lalu mereka binasa dan meninggalkannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ ([*berapa banyak pula] sumur yang telah ditinggalkan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang telah ditinggalkan, tidak ada pemiliknya."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ (*dan istana yang tinggi*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang ditembok."

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Atha.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (*sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung*), dia berkata, "Maksudnya adalah dari enam hari saat Allah menciptakan langit dan bumi."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dunia adalah satu Jum'at dari Jum'at-Jum'at akhirat yang selama tujuh ribu tahun, dan enam ribu tahun darinya telah berlalu."

Ibnu Adi Ad-Dailami meriwayatkan serupa itu dari Anas secara *marfu'*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُعَٰجِزِينَ, dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan membenci."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan kesulitan."

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ
فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٥٢﴾ لِّيَجۡعَلَ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ
﴿٥٣﴾ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤۡمِنُواْ بِهِۦ
فَتُخۡبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمۡۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ
﴿٥٤﴾ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةً
أَوۡ يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَئِذٖ لِّلَّهِ يَحۡكُمُ
بَيۡنَهُمۡۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾
وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ﴿٥٧﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang haq dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan senantiasalah

orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat. Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan." **(Qs. Al Hajj [22]: 52-57)**

Firman-Nya, مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ (*Seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa rasul adalah yang diutus kepada manusia dengan mengutus Jibril kepadanya, hingga dilihatnya dan berbicara langsung dengannya. Sedangkan nabi adalah yang mendapat ilham atau melalui mimpi.

Ada juga yang mengatakan bahwa rasul adalah yang diutus dengan membawa suatu syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan nabi adalah yang diperintahkan untuk mengajak manusia kepada syariat nabi yang sebelumnya, dan tidak diturunkan kitab kepadanya. Keduanya sama-sama memiliki mukjizat yang nyata.

إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ (*melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu*). Makna تَمَنَّىٰ adalah menyukai dan menginginkan pada dirinya apa yang diinginkannya itu.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa makna تَمَنَّىٰ adalah تلا (membacakan)."

Segolongan mufassir mengatakan tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa ketika Nabi SAW merasa berat akibat berpalingnya kaumnya dari beliau, beliau pun ingin agar tidak diturunkan sesuatu kepadanya yang membuat mereka lari darinya karena sangat

antusiasnya beliau terhadap keimanan mereka. Lalu pada suatu hari, ketika beliau sedang duduk di salah satu kerumunan mereka, dan telah diturunkan kepada beliau surah, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (*Demi bintang ketika terbenam)*. (Qs. An-Najm [53]: 1). Beliau pun mulai membacakannya kepada mereka hingga ayat, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ (*Maka apakah patut kamu [hai orang-orang musyrik] menganggap Al-Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian [sebagai anak perempuan Allah]?)* (Qs. An-Najm [53]: 19-20). Keinginan itu dimasukkan ke dalam diri beliau, maka keluarlah melalui lisanya pernyataan yang dibisikkan oleh syetan kepadanya: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى، وَأَنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى (Itu adalah gharaniq [berhala-berhala] yang tinggi, dan bahwa syafaat mereka sungguh diharapkan). Ketika orang-orang Quraisy mendengar itu, mereka gembira, sementara Rasulullah SAW melanjutkan bacaannya hingga akhir surah.

Ketika beliau sujud di akhir surah itu, turut bersujud pula semua yang ada di dalam kerumunan itu, baik yang muslim maupun yang kafir. Orang-orang Quraisy lalu berpencar dengan senang karena hal itu, sambil berkata, "Muhammad telah menyebut tuhan-tuhan kita dengan baik." Jibril lalu mendatangi beliau dan berkata, "Apa yang telah engkau lakukan? Engkau membacakan kepada orang-orang apa yang tidak aku sampaikan kepadamu dari Allah." Rasulullah SAW pun bersedih, dan beliau sangat ketakutan. Allah pun menurunkan ayat ini. Demikian yang mereka katakan.

Namun riwayat ini sama sekali tidak *shahih* dan tidak valid dari segi mana pun. Disamping tidak *shahih*, riwayat ini batil, karena para ulama peneliti telah menyangkalnya dengan Kitabullah SWT, وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ (*Seandainya dia [Muhammad] mengadakan sebagian perkataan atas [nama] Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.*

Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya). (Qs. Al Haaqqah [69]: 44-46)

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ *(Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al Qur`an] menurut kemauan hawa nafsunya)*. (Qs. An-Najm [53]: 3)

وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ *(Dan kalau Kami tidak memperkuat [hati]mu, niscaya kamu hampir-hampir condong kepada mereka)*. (Qs. Al Israa` [17]: 74).

Allah menafikan beliau dari mendekati kecondongan, apalagi dari kecondongan.

Al Bazzar berkata, "Hadits ini, kami tidak mengetahui siapa yang meriwayatkannya dari Nabi SAW dengan *sanad* yang bersambung."

Al Baihaqi berkata, "Kisah ini tidak valid dari segi penukilan."

Dia lalu mengatakan bahwa para perawi hadits ini merupakan orang-orang yang tertuduh (mempunyai catatan yang tidak baik).

Ibnu Khuzaimah berkata, "Sesungguhnya kisah ini termasuk karangan kaum zindiq."

Al Qadhi Iyadh berkata dalam *Asy-Syifa`*, "Sesungguhnya umat ini telah sependapat mengenai cara beliau menyampaikan, bahwa beliau *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan) dari menyampaikan berita apa pun, sehingga tidak menyelisihi apa pun yang harus beliau sampaikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, baik lupa maupun keliru."

Ibnu Katsir berkata, "Banyak mufassir yang menyebutkan kisah *gharaniq* di sini. Juga tentang kembalinya orang-orang yang hijrah ke negeri Habasyah karena mereka mengira kaum musyrik Quraisy telah memeluk Islam. Namun semuanya diriwayatkan dari jalur yang semuanya *mursal*, dan menurutku itu tidak disandarkan kepada sandaran yang *shahih*."

Dikarenakan jelas batilnya riwayat itu, maka Anda pun tahu bahwa makna تَمَنَّىٰٓ adalah قَرَأَ وتَلَا (membacakan), sebagaimana kami kemukakan dari penuturan Al Wahidi dari para mufassir.

Begitu juga yang dikatakan oleh Al Baghawi, bahwa mayoritas mufassir mengatakan bahwa makna تَمَنَّىٰٓ adalah membacakan Kitabullah, dan makna أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ adalah syetan pun memasukkan godaan-godaan pada bacaannya. Ibnu Jarir berkata, "Pendapat ini lebih mengena pada penakwilannya." Ini juga dikuatkan oleh penjelasan pada penafsiran firman-Nya, لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ *(Tidak mengetahui Al Kitab [Taurat], kecuali dongengan bohong belaka)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 78).

Ada juga yang mengatakan bahwa makna تَمَنَّىٰٓ adalah terdetik di dalam benak, sedangkan makna أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ adalah, syetan pun memasukkan godaan-godaan pada bayangan yang terdetik itu. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna تَمَنَّىٰٓ adalah قَالَ (berkata).

Jadi, makna ayat tersebut adalah, syetan memasukkan itu ke dalam pendengaran orang-orang musyrik tanpa diucapkan oleh Rasulullah SAW serta tidak melalui lisan beliau.

Jadi, ayat tersebut sebagai hiburan bagi Rasulullah SAW, yakni hendaknya hal itu tidak menyebabkanmu bersedih, karena para rasul dan para nabi sebelummu juga mengalami hal serupa itu. Ini berdasarkan bahwa تَمَنَّىٰٓ ini bermakna tebersit sesuatu di dalam benaknya, maka syetan akan mengatakannya dan menyampaikannya ke dalam pendengaran orang-orang tanpa diucapkan oleh Rasulullah SAW dan tidak melalui lisannya.

Ibnu Athiyah berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa godaan syetan itu berupa lafazh-lafazh yang didengar, yang menimbulkan fitnah."

Ada juga yang mengatakan tentang penakwilan ayat ini, bahwa maksud ٱلْغَرَانِيقُ adalah malaikat. Namun penakwilan ini tertolak oleh firman-Nya, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ (*Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syetan itu*), yakni menggugurkan, sedangkan syafaat malaikat tidak digugurkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu melalui lisan Rasulullah SAW karena lupa, sebab hal ini sangat mungkin terjadi pada diri para nabi. Namun pendapat ini disanggah, bahwa lupa saat menyampaikan tidak mungkin terjadi (karena para nabi adalah *ma'shum*).

Setelah Allah SWT menghibur beliau dengan hiburan ini, dan bahwa hal serupa dialami pula oleh para rasul dan para nabi sebelumnya, Allah SWT pun menerangkan bahwa Allah menghilangkan itu dan tidak menetapkannya, sehingga reka-perdaya syetan tidak terus berlanjut. Allah berfirman, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ (*Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syetan itu*), yakni menggugurkannya dan melenyapkannya sehingga tidak tetap.

ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ (*dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya*) maksudnya adalah meneguhkannya.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah banyak pengetahuan dan hikmah dalam setiap perkataan serta perbuatan-Nya.

Kalimat لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً (*agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syetan itu, sebagai cobaan*) sebagai alasan. Maksudnya, apa yang dilontarkan oleh syetan itu adalah cobaan, yakni kesesatan.

لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit*) maksudnya adalah keraguan dan kemunafikan. وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ (*dan yang kasar hatinya*) maksudnya adalah orang-orang musyrik, karena hati mereka selalu lemah terhadap kebenaran dan tidak mau kembali kepada kebenaran.

Allah SWT lalu mencap kedua golongan ini, yaitu orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, dan orang-orang yang hatinya kasar, bahwa mereka adalah orang-orang yang zhalim. Allah berfirman, وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ (*dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat*). Maksudnya adalah فِي عَدَاوَةٍ شَدِيدَةٍ (dalam permusuhan yang sangat). Disifatinya permusuhan dengan الْبُعْدُ (secara harfiyah berart jauh) adalah sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), dan yang disifati dengannya secara hakikat adalah yang melakukannya.

Setelah Allah SWT menerangkan bahwa pengucapan itu sebagai cobaan bagi orang-orang munafik, orang-orang yang ragu, dan orang-orang musyrik, Allah pun menerangkan bahwa bagi orang-orang beriman dan mengenal Allah, serta mengetahui-Nya, merupakan sebab untuk mencapai ilmu bahwa Al Qur`ah adalah haq dan benar.

Allah berfirman, وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ (*dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang haq dari Tuhanmu*). Maksudnya adalah yang haq, yang diturunkan dari sisi-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* di sini kembali kepada penguasaan syetan yang menyampaikan godaan itu, karena itu merupakan kebiasaan terhadap para nabi. Namun pendapat ini terbantahkan oleh firman-Nya, فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ (*lalu mereka beriman kepadanya*), yakni tunduk dan patuh, karena mengimaninya dan menundukkan hati kepadanya tidak mungkin karena penguasaan syetan. Kadi, *dhamir* itu untuk Al Qur`an.

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ (*dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman*) dalam urusan agama mereka. إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*kepada jalan yang lurus*), yang tidak ada belokan padanya.

Abu Haiwah membacanya وَإِنَّ اللهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا, dengan *tanwin.*

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ (*dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur`an*) maksudnya adalah فِي شَكٍّ مِنَ الْقُرْآنِ (dalam keraguan terhadap Al Qur`an).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, terhadap agama, yang ditunjukkan oleh penyebutan صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*jalan yang lurus*).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, terhadap godaan syetan, sehingga mereka berkata, "Mengapa dia menyebut-nyebut para berhala dengan baik, kemudian menariknya kembali?"

Abu Abdirrahman membacanya فِي مُرْيَةٍ, dengan *dhammah* pada huruf *miim.*

حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ (*hingga datang kepada mereka saat[nya]*) maksudnya adalah Kiamat. بَغْتَةً (*dengan tiba-tiba*), yakni فَجْأَةً (secara tiba-tiba). أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ (*atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat*), yaitu يَوْمُ الْقِيَامَةِ (Hari Kiamat), karena tidak ada hari setelahnya. Jadi, berdasarkan anggapan ini disebut عَقِيمٌ. Secara bahasa, الْعَقِيمُ artinya yang tidak bisa memiliki anak (mandul). Dikarenakan hari-hari itu berlangsung secara berkesinambungan, maka diumpamakan sebagai kelahiran, lalu ketika setelah hari itu tidak ada lagi hari, maka disifati dengan الْعُقْمُ (mandul).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari peperangan, mereka dibunuh seperti pada hari Perang Badar.

Ada juga yang mengatakan bahwa hari itu disifati dengan الْعُقْمُ (mandul), karena tidak ada belas kasihan dan kasih sayang pada hari tersebut, maka seakan-akan itu mandul dari kebaikan. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala,* إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ *(Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan).* (Qs. Adz-

Dzaariyaat [51]: 41), yakni yang tidak ada kebaikan padanya dan tidak mendatangkan hujan.

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ (*kekuasaan di hari itu ada pada Allah*) maksudnya adalah, kekuasaan yang dahsyat dan penguasaan yang total pada Hari Kiamat hanyalah milik Allah. Tidak ada yang dapat menentang-Nya dan tidak ada yang dapat melindungi diri dari-Nya.

Kalimat يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ (*Dia memberi keputusan di antara mereka*) merupakan permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Allah lalu menafsirkan keputusan itu dengan firman-Nya, فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (*maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan*), yakni mereka berada di dalamnya, menetap di tanahnya, dan tenggelam di dalam kenikmatannya.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا (*dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah yang memadukan kekufuran terhadap Allah dengan pendustaan ayat-ayat-Nya. فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (*maka bagi mereka adzab yang menghinakan*), yakni adzab yang disifati dengan menghinakan orang-orang yang diadzab dengan amat sangat.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dia berkata: Ibnu Abbas membaca, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ وَلَا مُحْدِثٍ (*dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi, dan tidak [pula] seorang pembaharu*).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'd bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf, dengan tambahan: "Lalu lafazh مُحْدِثٍ dihapus." Dia berkata, "Para pembaharu adalah sahabatnya Yaasiin, Luqman, orang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun, dan sahabatnya Musa."

Al Bazzar, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dengan *sanad* yang dikatakan oleh As-Suyuthi, bahwa para perawi di dalam sanadnya adalah para perawi *tsiqah*, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW membaca, أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاتَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى، تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى، وَأَنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى *(maka apakah patut kamu [hai orang-orang musyrik] menganggap Al-Lata, Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian [sebagai anak perempuan Allah]? Itu adalah gharaniq yang tinggi, dan bahwa syafaat mereka sungguh diharapkan).* Orang-orang musyrik pun merasa senang, mereka berkata, "Dia menyebutkan tuhan-tuhan kita."

Jibril lalu mendatangi beliau, kemudian berkata, "Bacakan kepadaku apa yang telah aku bawakan." Beliau pun membacakan, أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاتَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى، تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى، وَأَنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى. Jibril pun berkata, "Aku tidak membawakan ini kepadamu. Ini dari syetan." Allah lalu menurunkan ayat, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ *(dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan).*[100]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad* yang dikatakan *shahih* oleh As-Suyuthi, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Rasulullah SAW membacakan surah An-Najm di Makkah." Sa'id lalu menyebutkan riwayat yang serupa dengan yang di atas, hanya saja tidak menyebutkan Ibnu Abbas.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Al Aliyah dan AS-Suddi dari Sa'id, secara *mursal*.

---

[100] Ini telah dibicarakan, dan saya katakan: Al Albani membatalkannya dan menghimpunnya dalam suatu risalah tersendiri. Jadi, hadits ini batil.

Abd bin Humaid juga meriwayatkannya dari As-Suddi, dari Abu Shalih, secara *mursal.*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari Ibnu Syihab, secara *mursal.*

Ibnu Jarir meriwayatkannya menyerupai itu dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, secara *mursal.*

Kesimpulannya, riwayat mengenai ini adalah *mursal* atau terputus, tidak ada yang bisa dijadikan hujjah. Di permulaan pembahasan tentang ini telah kami kemukakan dari para hafizh yang sudah mencukupi penjelasannya. Banyak riwayat mengenai hal ini, dan bagi yang ingin mengkaji semuanya silakan melihatnya di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi. Adapun di sini, kami tidak berpanjang lebar membahasnya karena tidak ada manfaatnya, sebab telah kami kemukakan bahwa semua itu tidak bisa dijadikan hujjah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ *(apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) apabila dia mempunyai keinginan, syetan memasukkan itu ke dalam keinginannya itu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Maksud 'keinginan' ini adalah bacaan. أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ artinya syetan memasukkan ke dalam bacaannya. فَيَنسَخُ ٱللَّهُ *(Allah menghilangkan)* maksudnya adalah, Jibril menghilangkan menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan kepada lisan Nabi dengan perintah Allah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, "إِذَا تَمَنَّىٰٓ *(apabila dia mempunyai sesuatu keinginan)* maksudnya adalah berbicara. فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ *(terhadap keinginan itu)*, yakni perkataannya."

Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٍ *(Adzab Hari Kiamat).* (Qs. Al Hajj [22]: 55), dia berkata, "(Maksudnya adalah) hari Perang Badar."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ubay bin Ka'b.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٍ *(adzab Hari Kiamat),* dia berkata, "(Maksudnya adalah) hari Perang Badar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair dan Ikrimah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) Hari Kiamat, tidak ada malamnya."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓاْ أَوۡ مَاتُواْ لَيَرۡزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٥٨ لَيُدۡخِلَنَّهُم مُّدۡخَلٗا يَرۡضَوۡنَهُۥۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٞ ٥٩ ۞ ذَٰلِكَۖ وَمَنۡ عَاقَبَ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيۡهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ ٦٠ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ٦١

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ
وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ
ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ
مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ
﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ
وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ
ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha melihat. (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apakah kamu tiada melihat,

bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat."

(Qs. Al Hajj [22]: 58-66)

Allah SWT menyebutkan kaum Muhajirin secara tersendiri sebagai pengkhususan bagi mereka karena kemuliaan mereka, وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah*).

Sebagian mufassir berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah."

Sebagian lain berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang hijrah dari tempat tinggal mereka bersama suatu brigade (yang tidak disertai Rasulullah) atau suatu pasukan."

Pengertiannya bisa dengan kedua pengertian tersebut, dan semuanya di jalan Allah.

ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ (*kemudian mereka dibunuh atau mati*) maksudnya adalah di dalam hijrah itu.

Huruf *laam* pada kalimat لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا (*benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik [surga]*)

sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang. Kalimat ini sebagai *khabar* dari *maushul* dengan perkiraan adanya *qaul* (hal perkataan). *Manshub*-nya رِزْقًا adalah karena sebagai *maf'ul* kedua, yakni مَرْزُوقًا حَسَنًا. Atau karena sebagai *mashdar* penegas. Rezeki yang baik itu adalah kenikmatan surga yang tidak pernah terputus.

Ada yang mengatakan bahwa rezeki yang baik adalah harta rampasan perang, karena harta itu halal.

Ada yang mengatakan bahwa rezeki yang baik adalah ilmu dan pemahaman, seperti perkataan Syu'aib, وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا *(Dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik)*. (Qs. Huud [11]: 88).

Ibnu Amir dan orang-orang Syam membacanya ثُمَّ قُتِّلُوٓا, dengan *tasydid* yang menunjukkan banyak.

Ulama yang lain membacanya secara *takhfif* (tanpa *tasydid*).

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ *(dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki)*, karena Allah SWT memberikan rezeki tanpa perhitungan, dan setiap rezeki yang mengalir melalui tangan para hamba yang sebagiannya untuk sebagian lain pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Tidak ada pemberi rezeki selain Dia. Kalimat ini sebagai tambahan yang menetapkan kandungan redaksi sebelumnya.

Kalimat لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ, *(sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat [surga] yang mereka menyukainya)* sebagai kalimat permulaan, atau *badal* dari kalimat لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ *(benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki)*.

Orang-orang Madinah membacanya مَدْخَلًا, dengan *fathah* pada huruf *miim*. Sedangkan yang lain membacanya dengan *dhammah*.

Lafazh ini adalah *ism makan* (sebutan tempat), yang maksudnya surga. *Manshub*-nya lafazh ini adalah karena sebagai *maf'ul* kedua, atau *mashdar mimi* yang menegaskan *fi'l* tersebut. Pembahasan ayat seperti ini telah dipaparkan dalam surah Al Israa`. Di sini terkandung anugerah bagi mereka dan berita gembira untuk mereka yang sangat luar biasa, karena tempat yang mereka ridhai adalah yang paling diinginkan oleh jiwa mereka dan paling mendekati kehendak mereka, sebab di surga mereka akan melihat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbayang di dalam benak manusia. Itulah yang mereka ridhai, bahkan melebihi keridhaan itu.

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ (*dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*) derajat orang-orang yang beramal, dan tingkat keberhakkan mereka. حَلِيمٌ (*lagi Maha Penyantun*) terhadap kekurangan orang-orang yang teledor dari mereka sehingga tidak segera menghukum.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*demikianlah*) menunjukkan kepada yang telah disebutkan.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah perkara yang telah Kami tuturkan kepada kalian, berupa pemenuhan janji bagi orang-orang yang hijrah apabila mereka dibunuh atau mati."

Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka kata penunjuk ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Makna وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ (*dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita*) adalah, barangsiapa membalas perbuatan orang zhalim dengan balasan yang seimbang dengan kezhalimannya.

Penggunakan kata balasan pada *mubtada`* adalah sebagai bentuk persamaan, seperti firman-Nya:

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا (*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa)*. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40)

فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ (*Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 194).

Asal hukuman dilaksanakan setelah terjadinya perbuatan sebagai balasannya, dan yang dimaksud dengan keseimbangan balasan adalah sebatas kezhaliman yang dilakukan dan tidak melebihinya.

Makna ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ (*kemudian dia dianiaya [lagi]*) adalah, orang yang pernah menzhaliminya itu menzhaliminya lagi setelah penzhaliman yang pertama.

Ada yang mengatakan bahwa maksud الْبَغْيِ adalah tindakan orang-orang musyrik, yaitu mengusir kaum muslim dari kampung halaman mereka, mendustakan nabi mereka, dan menyiksa orang-orang yang beriman kepadanya.

Huruf *laam* pada kalimat لَيَنصُرَنَّهُ اللَّهُ (*pasti Allah akan menolongnya*) sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang, yakni Allah pasti menolong orang yang dizhalimi lagi itu.

إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ (*sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*) maksudnya adalah banyak pemaafan dan pengampunan bagi orang-orang beriman atas dosa-dosa yang mereka lakukan.

Ada yang berkata,, "Memaafkan dan mengampuni perbuatan orang-orang beriman, lantaran lebih dominannya pemaafan daripada pembalasan."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ (*kemudian dia dianiaya [lagi]*) adalah, kemudian yang membalas penganiayaan itu dianiaya lagi.

Makna ثُمَّ (kemudian) untuk perbedaan urutan, karena memulai perang dengannya merupakan suatu bentuk kezhaliman, sebagaimana dikatakan dalam pepatah Arab: الْبَادِي أَظْلَمُ (orang

pedalaman lebih aniaya). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini Madaniyyah (diturunkan di Madinah) dan berbicara mengenai qishash (hukum penuntutan balas) dan hukum melukai.

Kata penunjuk pada kalimat ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ (*Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah [kuasa] memasukkan malam ke dalam siang*) menunjukkan kepada apa yang telah disebutkan, yaitu pertolongan Allah SWT terhadap orang yang dianiaya.

Kata penunjuk ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ (*adalah karena sesungguhnya Allah [kuasa] memasukkan...*) Huruf *baa`* di sini berfungsi menunjukkan sebab, bahwa yang demikian itu karena sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa, dan karena kesempurnaan kekuasaannya untuk memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam.

Mengungkapkan tambahan dengan menggunakan kata memasukkan karena bertambahnya salah satunya, mengindikasikan berkurangnya yang satu lagi. Maksudnya adalah terjadinya pelebaran pada salah satu dari kedua tepi itu di tempat pihak yang lain. Tentang makna الإيلاج ini [yakni dari يُولِجُ] telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ (*dan bahwasanya Allah Maha Mendengar*) sehingga mendengar setiap yang didengar, بَصِيرٌ (*lagi Maha melihat*) sehingga melihat setiap yang dilihat. Atau, Maha Mendengar segala perkataan, lagi Maha Melihat segala perbuatan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya walau sebesar biji sawi.

Kata penunjuk pada kalimat ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ (*[Kuasa Allah] yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah [Tuhan] yang Haq*) menunjukkan apa yang telah disebutkan, yaitu disifatinya Allah SWT dengan kesempurnaan kekuasaan yang luar biasa dan pengetahuan yang sempurna. Maksudnya, itulah Allah SWT

yang Haq, penyembahan-Nya adalah haq, pertolongan-Nya untuk para wali-Nya atas musuh-musuh mereka adalah haq, dan janji-Nya adalah haq. Jadi, Dialah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi Dzat-Nya, dan semua perbuatan serta sifat-sifat-Nya adalah haq.

وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ (*dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil*). Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Syu'bah membacanya تَدْعُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* untuk orang-orang musyrik. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *taa`*, dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaidah.

Maknanya adalah, sesungguhnya apa yang kalian seru sebagai tuhan-tuhan selain Allah, yaitu berhala-berhala, itulah yang batil, yang tidak ada kekekalan padanya dan tidak layak sebagai tuhan.

وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ (*dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi*) maksudnya adalah yang Maha Tinggi atas segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, yang Maha Suci dari menyerupai dan sekutu, serta Maha Suci dari segala sifat yang dikatakan oleh orang-orang zhalim. ٱلْكَبِيرُ (*lagi Maha Besar*). Ini ungkapan tentang kesempurnaan Dzat-Nya dan kesendirian-Nya dengan ketuhanan.

Allah SWT lalu menyebutkan bukti jelas yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً (*apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?*). Pertanyaan ini sebagai penetapan. Huruf *faa`* di sini [yakni pada kalimat فَتُصْبِحُ] untuk meng-*'athf*-kan أَنزَلَ. *Marfu'*-nya *fi'l* setelah *faa`* adalah karena sebagai kalimat tanya yang menetapkan status berita. Demikianlah perkataan Al Khalil dan Sibawaih.

Al Khalil juga berkata, "Maknanya adalah أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَكَانَ كَذَا وَكَذَا (menurunkan air dari langin, lalu demikian dan demikian), sebagaimana perkataan penyair berikut ini,

أَلَمْ تَسْأَلِ الرَّبْعَ الْقَوَاءَ فَيَنْطِقُ   وَهَلْ يُخْبِرَنْكَ الْيَوْمَ بَيْدَاءُ سَمْلَقُ

'*Apakah kau tidak menanyai orang yang kelaparan sehingga dia berbicara?*

Apakah kini dia sunguh memberitahumu tentang padang sahara nan datar?'

Maknanya adalah قَدْ سَأَلْتَهُ فَنَطَقَ (Sungguh kau menanyainya lalu dia pun berbicara)."

Al Farra berkata, "أَلَمْ تَرَ adalah berita sebagaimana yang Anda katakan dalam perkataan. أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً (sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau), yakni ذَاتِ خُضْرَةٍ (menghijau), seperti ungkapan مَبْقَلَةٌ وَمَسْبَعَةٌ, yakni ذَوَاتُ بَقْلٍ وَسِبَاعٍ (ditumbuhi sayuran dan kerap didatangi binatang buas). Itu sebagai ungkapan tentang cepatnya dampak turunnya air hujan dalam menumbuhkan tanam-tanaman, dan keberlangsungannya juga demikian.

Penggunaan kata *mustaqbal* (yang akan datang) bertujuan menghadirkan gambaran menghijaunya, disamping mengindikasikan pembaruan dan kesinambungannya penurunan hujan. Makna ini hanya bisa dicapai dengan menggunakan kata *mustaqbal*, dan *marfu'*-nya di sini [yakni lafazh فَتُصْبِحُ] adalah karena bila *nashab,* maka yang terjadi adalah makna yang sebaliknya dari maksud ayat ini, sehingga bermakna penafian menghijau, sedangkan yang dimaksud adalah menetapkannya."

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini tidak terjadi. Maksudnya, menghijau pada pagi hari, yang pada malamnya turun hujan, kecuali di Makkah dan Tihamah."

Pendapat yang benar yaitu, maksud "menjadi hijau" adalah bumi itu sendiri, bukan berdasarkan tumbuh-tumbuhannya, sebagaimana firman-Nya, فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ *(Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah)*. (Qs. Al Hajj [22]: 5).

Maksud firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ *(sesungguhnya Allah Maha Halus)* adalah, ilmu-Nya mencapai segala yang tipis dan yang halus.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Maha Halus terhadap rezeki para hamba.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Maha Halus dengan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.

Makna خَبِيرٌ *(lagi Maha Mengetahui)* adalah, Dia mempunyai pengetahuan tentang pengaturan para hamba-Nya serta segala yang maslahat bagi mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Maha Mengetahui apa yang dibutuhkan para hamba ketika terjadinya keputusasaan akibat ditangguhkannya hujan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Maha Mengetahui kebutuhan-kebutuhan dan hajat-hajat mereka.

لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ *(kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi)*, termasuk bentuk, kepemilikan, dan pengaturan, semuanya memerlukan rezeki-Nya. وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ *(dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya)* sehingga tidak membutuhkan apa.pun. ٱلْحَمِيدُ *(lagi Maha Terpuji)* yang layak dipuji dengan apa pun.

Kalimat أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ *(apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi)* adalah nikmat lainnya yang Allah sebutkan. Allah mengabarkan kepada para hamba-Nya bahwa Dia telah menundukkan bagi mereka

apa-apa yang mereka butuhkan, berupa binatang, pepohonan, dan sungai-sungai, serta menjadikan itu semua untuk mereka manfaatkan.

Kalimat وَالْفُلْكَ (*dan bahtera*) di-*'athf*-kan kepada مَا, atau kepada *ism* أَنَّ. Maksudnya, dan menundukkan bagimu bahtera ketika berlayar di laut.

Abdurrahman Al A'raj membacanya وَالْفُلْكُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan yang setelahnya adalah *khabar*-nya.

Ulama yang lain membacanya dengan *nashab*.

Makna تَجْرِى فِى الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ (*yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya*) adalah, dengan ketetapan-Nya. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) berdasarkan *qira`ah* jumhur.

وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ (*dan Dia menahan [benda-benda] langit jatuh ke bumi*) maksudnya adalah, supaya tidak jatuh, karena Allah menciptakannya dengan sifat tertahan. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada تَجْرِى (*berlayar*).

إِلَّا بِإِذْنِهِ (*melainkan dengan izin-Nya?*) maksudnya adalah dengan kehendak dan keinginan-Nya, yaitu pada Hari Kiamat.

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*) maksudnya adalah banyak kemurahan dan kasih sayang. Dia menundukkan hal-hal tadi bagi para hamba-Nya, menyediakan untuk mereka sebab-sebab penghidupan, serta menahan langit agar tidak jatuh ke bumi sehingga membinasakan mereka. Semua ini adalah anugerah dan kenikmatan dari-Nya untuk para hamba-Nya.

Allah SWT lalu menyebutkan nikmat lainnya, وَهُوَ الَّذِى أَحْيَاكُمْ (*dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu*) setelah sebelumnya kamu adalah benda mati. ثُمَّ يُمِيتُكُمْ (*kemudian mematikan*

kamu) ketika habisnya umur kamu. ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *(kemudian menghidupkan kamu [lagi])* saat Hari Berbangkit untuk dihisab dan diberi hukuman.

إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ *(sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat)* maksudnya adalah banyak mengingkari nikmat-nikmat Allah kepadanya, padahal nikmat-nikmat itu sangat jelas dan tidak samar. Tentunya ini tidak menafikan bahwa sebagian hamba tidak tercakup dalam pernyataan pengingkaran ini, karena maksudnya adalah menyifati semua jenis dengan sifat yang ada pada mayoritasnya.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Salman Al Farisi, di berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا أَجْرَى اللهُ عَلَيْهِ مِثْلَ ذَلِكَ الْأَجْرِ، وَأَجْرَى عَلَيْهِ الرِّزْقَ وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِينَ، وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا) إلى قوله: (حَلِيمٌ) *(Barangsiapa mati saat berjaga di garis depan [fi sabilillah], maka Allah memberlakukan padanya seperti pahala itu, mengalirkan kepadanya rezeki, serta melindunginya dari fitnah. Jika kalian mau, silakan baca, "Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati."* Hingga, *"Lagi Maha Penyantun."*)[101]

Sanad Ibnu Abi Hatim yaitu: Al Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Syuraih, dari Abdul Karim bin Al Harits, dari Ibnu Uqbah, yakni Abu Ubaidah bin Uqbah, dia berkata: Syarahbil bin As-Samth berkata: Cukup lama berjaganya dan tinggalnya kami pada benteng di negeri Romawi, lalu Salman —yakni Salman Al Farisi— melintas kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda...." Lalu disebutkan riwayatnya.

---

[101] Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (2/231, 232).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid Al Anshari Ash-Shahabi, bahwa ketika dia di Rauds, orang-orang membawa dua jenazah, salah satunya korban pembunuhan dan yang satunya lagi meninggal biasa. Orang-orang tidak cenderung menghadiri korban pembunuhan, maka Fadhalah berkata, "Mengapa aku lihat orang-orang lebih cenderung kepada yang ini dan meninggalkan yang itu?" Mereka menjawab, "Orang yang terbunuh ini *fi sabilillah*." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak peduli dari lubang mana kelak dibangkitkan. Dengarkanlah Kitabullah ini, وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ (*dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati*)."

Sanad yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yaitu: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami dari Zaid bin Busyr: Dhammam mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Qubail dan Rabi'ah bin Saif Al Maghafiri berkata, "Ketika kami di Rauds, dan bersama kami ada Fadhalah bin Ubaid Al Anshari, sahabat Rasulullah SAW...." Lalu disebutkan riwayatnya.

Saya katakan: Ini dikuatkan oleh firman Allah SWT, وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ (*Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya [sebelum sampai ke tempat yang dituju], maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 100).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, mengenai firman-Nya, وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ (*dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita*), dia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW mengirim suatu pasukan pada dua malam terakhir bulan Muharram, lalu mereka berjumpa dengan orang-orang musyrik, maka orang-orang musyrik saling berbicara di antara sesama mereka, 'Mari kita perangi para sahabat Muhammad, karena mereka

mengharamkan perang pada bulan Muharram'. Sesungguhnya para sahabat Muhammad telah menyeru dan mengingatkan mereka kepada Allah agar tidak memerangi mereka, karena mereka tidak menghalalkan perang pada bulan Muharram, kecuali diserang. Dikarenakan orang-orang musyrik itu lebih dulu memerangi mereka, maka pada saat itu para sahabat menghalalkan untuk memerangi mereka, dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas orang-orang musyrik itu." Ini riwayat *mursal.*

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, وَمَنْ عَاقَبَ (*dan barangsiapa membalas seimbang*), dia berkata, "Kaum musyrik saling bekerjasama untuk mengusir Nabi SAW dan para sahabatnya, lalu mereka pun mengusir beliau, maka Allah menjanjikan untuk menolong beliau." Ini juga mengenai *qishash* (menuntut balas).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, " وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ (*dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil*) maksudnya adalah syetan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ (*sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menghitung musibah dan melupakan nikmat."

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِن جَٰدَلُوكَ فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّ

ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧٠﴾ وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا
لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَمَا لَيۡسَ لَهُم بِهِۦ عِلۡمٞۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٖ ﴿٧١﴾ وَإِذَا
تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٖ تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلۡمُنكَرَۖ
يَكَادُونَ يَسۡطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِنَاۗ قُلۡ أَفَأُنَبِّئُكُم
بِشَرّٖ مِّن ذَٰلِكُمُۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini, dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan'. Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun. Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?' Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali."

(Qs. Al Hajj [22]: 67-72)

Di sini Allah SWT kembali menerangkan perkara tugas-tugas syariat yang disertai dengan celaan terhadap para pemeluk berbagai agama pada masa Rasulullah SAW lantaran penentangan mereka terhadap beliau.

Firman-Nya, لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا (*bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu*) maksudnya adalah, pada setiap generasi dari generasi-generasi terdahulu, telah Kami tetapkan syariat khusus, yang setiap umat dari mereka tidak melampaui syariat yang telah ditentukan baginya kepada syariat lainnya.

Kalimat هُمْ نَاسِكُوهُ (*yang mereka lakukan*) sebagai sifat untuk مَنسَكًا (*syariat*), dan *dhamir*-nya untuk كُلِّ أُمَّةٍ, yakni umat itu adalah yang melaksanakannya, bukan yang lainnya. Jadi, Taurat adalah syariat untuk umat yang dari sejak diutusnya Musa hingga diutusnya Isa. Injil adalah syariat untuk umat yang dari sejak diutusnya Isa hingga diutusnya Muhammad SAW. Al Qur`an adalah syariat untuk kaum muslim.

الْمَنْسَكُ adalah kata *mashdar*, bukan *ism makan* (sebutan tempat), sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat هُمْ نَاسِكُوهُ (*yang mereka lakukan*). Di sini Allah tidak mengatakan نَاسِكُوْنَ فِيهِ.

Ada yang mengatakan bahwa الْمَنْسَكُ adalah tempat pelaksanaan ketaatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَنْسَكُ adalah sembelihan. Tidak ada landasan untuk mengkhususkannya, dan penyimpulannya bukan berdasarkan sebabnya.

Huruf *faa`* pada firman-Nya, فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِي ٱلْأَمْرِ (*maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan [syariat] ini*) berfungsi mengurutkan larangan ini kepada yang sebelumnya.

Dhamir-nya kembali kepada umat-umat yang masih ada bekas-bekasnya. Maksudnya, Kami telah menetapkan bagi setiap umat syariat tertentu. Di antara umat-umat itu adalah umat Muhammad, dan itu mengharuskan untuk tidak dibantah oleh umat-umat terdahulu yang masih ada pada zaman Rasulullah SAW, melainkan mengharuskan mereka menaatinya dalam urusan agama. Larangan ini bisa sebagai hakikat, atau sebagai kiasan dilarangnya Rasulullah SAW melayani bantahan mereka terhadapnya.

Az-Zajjaj berkata, "Ini larangan bagi Rasulullah SAW untuk membantah mereka, yaitu janganlah engkau membantah mereka. Seperti ungkapan لَا يُخَاصِمَنَّكَ فُلَانٌ, yakni لَا تُخَاصِمْهُ (janganlah engkau berbantah-bantahan dengan si fulan). Juga seperti ungkapan لَا يُضَارِبَنَّكَ فُلَانٌ, yakni لَا تُضَارِبْهُ (jangan engkau saling memukul dengan si fulan). Ini karena bentuk الْمُفَاعَلَة menunjukkan terjadinya timbal balik (aktivitas dari kedua belah pihak). Jadi, tidak boleh dikatakan لَا يَضْرِبَنَّكَ فُلَانٌ, padahal Anda memaksudkan لَا تَضْرِبْهُ (janganlah engkau memukul si fulan)."

Diceritakan juga dari Az-Zajjaj, bahwa dia mengatakan tentang makna ayat ini, "فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ adalah فَلَا يُجَادِلُنَّكَ (maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu)."

Dia juga berkata, "Pemaknaan ini ditunjukkan oleh firman-Nya, وَإِن جَٰدَلُوكَ (*dan jika mereka membantah kamu*)."

Abu Majlaz membacanya فَلَا يَنْزِعَنَّكَ فِي الْأَمْرِ (maka janganlah sekali-kali mereka melepaskanmu kamu dari urusan [syariat] ini). Maksudnya, jangan sekali-kali mereka merendahkanmu dan mengalahkanmu pada agamamu.

Ulama lainnya membacanya يُنَٰزِعُنَّكَ, dari الْمُنَازَعَة (saling bantah).

وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ (*dan serulah kepada [agama] Tuhanmu*) maksudnya adalah, dan serulah orang-orang yang membantah itu. Atau, dan

serulah manusia secara umum kepada agama Allah dan mengesakan-Nya serta beriman kepada-Nya.

إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ (*sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus*) maksudnya adalah jalan yang lurus, yang tidak ada belokan padanya.

وَإِن جَٰدَلُوكَ (*dan jika mereka membantah kamu*) maksudnya adalah, jika mereka menolak, kecuali membantah setelah adanya penjelasan dan tegaknya hujjah atas mereka. فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (*maka katakanlah, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."*). Jadi, segala urusan mereka terserah kepada Allah. Selain itu, katakanlah kepada mereka perkataan yang mengandung ancaman ini.

ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ (*Allah akan mengadili di antara kamu*) maksudnya adalah antara kaum muslim dengan kaum kafir. يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (*pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya*), yaitu perkara agama, yang pada saat itu jelaslah yang haq dari yang batil.

Ayat ini mengandung ajaran bagi umat ini tentang apa yang semestinya mereka katakan kepada orang yang ingin membantah dengan kebatilan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan perang).

Kalimat أَلَمْ تَعْلَمْ (*apakah kamu tidak mengetahui*) adalah kalimat permulaan yang menetapkan kandungan kalimat sebelumnya, dan pertanyaan ini sebagai pernyataan. Maksudnya, sungguh engkau telah mengetahui dan meyakini, hai Muhammad.

أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ (*bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?*). Diantaranya adalah apa yang kalian perselisihkan, sesungguhnya itu termasuk apa-apa yang ada di langit dan di bumi, yang Allah mengetahuinya.

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (*Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah*), yakni: Sesungguhnya keputusan dari Allah SWT di antara para hamba-Nya mengenai apa yang diperselisihkan oleh para hamba-Nya adalah mudah bagi-Nya. Atau, sesungguhnya cakupan pengetahuan-Nya mengenai segala yang ada di langit dan di bumi adalah mudah bagi-Nya.

Kalimat وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا (*dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu*) adalah cerita tentang sebagian keburukan mereka, bahwa sesungguhnya mereka menyembah berhala-berhala, yang dalam penyembahannya itu mereka tidak berpedoman pada hujjah yang terang dari Allah SWT. وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ (*dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya*) yang berupa bukti logika, yang menunjukkan bolehnya hal itu dengan cara apa pun.

وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ (*dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun*) yang dapat menolong mereka dan mencegah adzab Allah terhadap mereka. Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan dalam surah Aali 'Imraan.

Kalimat وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ (*dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang*) di-*'athf*-kan kepada يَعْبُدُونَ. *Manshub*-nya بَيِّنَٰتٍ adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan menunjukkan dengan terang dan jelas.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ (*niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu*) maksudnya adalah hal yang diingkari, yaitu kemarahan mereka dan muramnya wajah mereka saat mendengarnya. Atau, yang dimaksud ٱلْمُنكَرَ adalah الإِنْكَارُ (pengingkaran), yakni niscaya kamu melihat tanda-tanda kemungkaran pada wajah mereka saat mengingkarinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sombong dan angkuh.

Kalimat يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا (*hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Apa kemungkaran yang terlihat pada wajah mereka?" Lalu dikatakan, "Hampir-hampir mereka menyerang...."

يَسْطُونَ artinya يَبْطِشُونَ (menyergap; menyerang). السَّطْوَةُ [dari يَسْطُونَ] adalah penyergapan atau penyerangan yang kasar. Dikatakan سَطَا بِهِ – يَسْطُو apabila dia menyerang dan memukulnya, atau mencela, atau menangkap. Asal makna السَّطْوُ adalah الْقَهْرُ (paksaan). Demikianlah Anda melihat para pelaku bid'ah yang menyesatkan, bila salah seorang dari mereka mendengar apa yang dibacakan oleh orang 'alim kepada mereka dari Kitabullah atau Sunnah yang *shahih,* yang menyelisihi apa yang mereka yakini (berupa kebatilan dan kesesatan), maka Anda akan melihat pengingkaran pada wajahnya. Bila memungkinkan bagi mereka untuk menyerang orang 'alim itu, tentulah akan dilakukan suatu tindakan terhadapnya yang tidak dilakukan terhadap orang-orang musyrik. Kami pernah mendengar dan melihat dari para pelaku bid'ah yang tidak layak dilakukan.

Sesungguhnya Allah Maha Penolong kebenaran, yang memenangkan agama-Nya, membatalkan kebatilan, mengalahkan bid'ah-bid'ah, dan melindungi orang-orang yang membicarakan tentang apa yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang lalim dan para pelaku bid'ah. Cukuplah Dia sebagai Penolong kami, dan Dialah sebaik-baik penolong.

Allah SWT lalu memerintahkan Rasul-Nya untuk menyanggah mereka, قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم (*katakanlah, "Apakah akan aku kabarkan kepadamu."*). Maksudnya adalah أُخْبِرُكُمْ (aku kabarkan kepadamu),

بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ (*yang lebih buruk daripada itu*) sebagai akibat dari apa yang ada pada kalian, berupa kemarahan terhadap orang yang membacakan ayat-ayat Allah kepada kalian dan upaya kalian untuk menyergapnya, yaitu neraka, yang telah Allah sediakan untuk kalian.

Jadi, lafazh ٱلنَّارُ pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Kalimat ini sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Apa itu yang lebih buruk daripada apa yang kami ancamkan ketika kami mendengar apa yang dibacakannya kepada kami?" Lalu dijawab, ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا (*yaitu neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ٱلنَّارُ sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada siksaan dan ancaman yang dialami oleh orang yang membacakan Al Qur`an kepadamu?

Lafazh ٱلنَّارُ dibaca juga dengan *nashab,* dengan perkiraan أَعْنِي. Dibaca juga dengan *jarr,* karena dianggap sebagai *badal* dari شَرٌّ.

وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (*dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali*) maksudnya adalah tempat yang akan kalian tuju kelak, yaitu neraka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هُمْ نَاسِكُوهُ (*yang mereka lakukan*), dia berkata, "Maksudnya adalah menyembelihnya. فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي ٱلْأَمْرِ (*maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini*), yakni mengenai penyembelihan."

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, " فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِي ٱلْأَمْرِ (*maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini*), yaitu perkataan orang musyrik, "Apa yang Allah sembelih dengan tangan kanan-Nya, maka janganlah kalian makan. Adapun yang kalian sembelih dengan tangan kalian, maka itu halal."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah menciptakan *Lauh Mahfuzh* sejauh perjalanan seratus tahun. Allah berfirman kepada *qalam* (pena) sebelum menciptakan ciptaan lainnya, yang saat itu Allah di atas Arsy, 'Tulislah'. *Qalam* berkata, 'Apa yang harus kutulis?' Allah berfirman, 'Ilmu-Ku mengenai para makhluk-Ku hingga terjadinya Kiamat'. *Qalam* pun menulis semua yang ada dalam ilmu Allah hingga terjadinya Kiamat. Itulah firman-Nya kepada Nabi-Nya SAW, أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ (*apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?*). Maksudnya, apa yang ada di semua langit yang tujuh dan bumi yang tujuh. إِنَّ ذَٰلِكَ (*bahwasanya yang demikian itu*), yakni ilmu atau pengetahuan tentang itu. فِي كِتَٰبٍ (*terdapat dalam sebuah kitab*), yakni tertulis dalam Lauh Mahfuzh, sebelum Allah menciptakan semua langit dan semua bumi. إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ (*sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah*), maksudnya adalah هَيِّنٌ (mudah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "يَكَادُونَ يَسْطُونَ (*hampir-hampir mereka menyerang*) maksudnya adalah menyergap."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar

lagi Maha Melihat. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan. Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

(Qs. Al Hajj [22]: 73-78)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ (*hai manusia, telah dibuat perumpamaan*) tersambung dengan firman-Nya, وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا (*dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu*).

Al Akhfasy berkata, "Tidak ada perumpamaan tersebut. Jadi, maknanya adalah, mereka (orang-orang kafir) telah membuat perumpamaan untuk-Ku. فَٱسْتَمِعُوا۟ (*maka dengarkanlah olehmu*) perkataan mereka, bahwa orang-orang kafir telah membuat perumpamaan bagi Allah tentang penyembahan mereka kepada selain-Nya. Jadi, seakan-akan Allah berkata, 'Mereka telah membuatkan untuk-Ku penyerupaan dalam beribadah kepada-Ku, maka dengarkanlah berita dari penyerupaan ini'."

Al Qutaibi berkata, "Maknanya adalah, hai manusia, telah dibuat perumpamaan orang yang menyembah tuhan-tuhan yang tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, dan bila lalat itu merampas sesuatu dari mereka, maka mereka tidak dapat merebutnya kembali dari lalat itu."

An-Nahhas berkata, "Maknanya adalah, Allah *'Azza wa Jalla* telah membuat perumpamaan tentang apa-apa yang mereka sembah selain-Nya."

Dia juga berkata, "Ini pendapat yang paling baik mengenai ini, bahwa Allah menerangkan keserupaan kalian dengan sesembahan-sesembahan kalian yang selain-Nya."

Asal makna الْمَثَلُ (perumpamaan) adalah sejumlah perkataan yang dapat diterima dan beredar di kalangan manusia, serta dipandang asing oleh mereka. Lalu persamaannya mereka jadikan perumpamaan yang sesuai dengan itu. Kemudian kadang mereka menggunakannya untuk kisah, atau kondisi, atau sifat yang aneh karena menyerupai perumpamaan itu dalam hal keanehannya. Seperti kisah yang disebutkan dalam ayat ini.

Apa-apa yang mereka sembah selain Allah adalah berhala-berhala yang ada di sekitar Ka'bah, dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah para pemuka yang memalingkan mereka dari ketaatan terhadap Allah, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas terhadap mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah syetan-syetan yang menjerumuskan mereka kepada kedurhakaan terhadap Allah.

Pendapat pertama lebih sesuai dengan konteksnya dan lebih mengena dalam penyerupaannya.

الذُّبَابُ adalah kata tunggal, bisa *mudzakkar* dan bisa *muannats*. Bentuk jamak dalam batasan sedikitnya adalah أَذِبَّةٌ, dan bentuk jamak dalam batasan banyaknya adalah ذِبَّانٌ, seperti kata أَغْرِبَةٌ ،غُرَابٌ dan غِرْبَانٌ.

Al Jauhari berkata, "الذُّبَابُ sudah diketahui, bentuk tunggalnya ذُبَابَةٌ."

Maknanya adalah, mereka tidak akan mampu menciptakannya kendati lalat itu kecil dan ringan.

Kalimat وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ (*walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya*) di-'ath-kan kepada kalimat syarat lainnya yang dibuang, yaitu jika mereka tidak bersatu padu untuk menciptakannya maka mereka tidak akan bisa menciptakannya, bahkan sekalipun mereka bersatu padu. Penimpalnya dibuang, dan perkiraannya adalah, niscaya mereka tidak akan dapat menciptakannya. Keduanya pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), bahwa mereka sekali-kali tidak akan dapat menciptakannya dengan cara apa pun.

Allah SWT lalu menerangkan sempurnanya kelemahan dan ketidakberdayaan mereka, وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ (*dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu*). Maksudnya, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, maka mereka tidak dapat menyelamatkannya dari lalat itu karena sempurnanya kelemahan dan ketidakberdayaan mereka.

الإِسْتِنْقَاذُ dan الإِنْقَاذُ [yakni dari يَسْتَنقِذُوهُ] adalah التَّخَلُّصُ (lepas; bebas; terhindar; selamat), karena mereka tidak mampu menciptakan hewan yang lemah itu, tidak mampu menghindar darinya, serta tidak mampu menyelamatkan dan mengambil kembali apa yang diambilnya dari mereka. Dengan demikian, untuk yang lebih besar ukurannya dan lebih kuat dari itu mereka pasti lebih tidak mampu lagi.

Allah SWT lalu mengungkapkan tentang betapa lemahnya berhala dan lalat, ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ (*amat lemahlah yang*

menyembah dan amat lemah [pulalah] yang disembah). Berhala sebagai ٱلطَّالِبُ, karena dia diminta untuk menciptakan lalat atau diminta untuk menyelamatkan sesuatu yang dirampas lalat darinya. Sedangkan ٱلْمَطْلُوبُ adalah lalat.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلطَّالِبُ adalah penyembah berhala, sedangkan ٱلْمَطْلُوبُ adalah berhala.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلطَّالِبُ adalah lalat, sedangkan ٱلْمَطْلُوبُ adalah tuhan-tuhan.

Allah SWT lalu menerangkan bahwa orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Allah berfirman, مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ (*mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya*), yakni tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya pengagungan, dan tidak mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya. Mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai sekutu-sekutu-Nya, padahal berhala-berhala itu sangat lemah. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ (*sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat*) untuk menciptakan segala sesuatu. عَزِيزٌ (*lagi Maha Perkasa*), tidak ada yang dapat mengalahkannya. Beda halnya dengan tuhan-tuhan kaum musyrik, karena tuhan-tuhan mereka itu hanyalah benda-benda yang tidak berakal, tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak dapat mendatangkan mudharat, serta tidak kuasa atas apa pun.

Allah SWT lalu hendak membantah apa yang mereka yakini mengenai kenabian dan ketuhanan, ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا (*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat*) seperti Jibril, Israfil, Mikail, dan Izrail.

Allah juga memilih utusan-utusan مِنَ ٱلنَّاسِ (*dari manusia*), yaitu para nabi, lalu Allah mengutus malaikat kepada nabi, dan nabi kepada manusia. Atau mengutus malaikat untuk mencabut nyawa

makhluk-makhluk-Nya atau untuk mendatangkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, atau untuk menurunkan adzab atas mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ (*sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) perkataan para hamba-Nya. بَصِيرٌ (*lagi Maha Melihat*) siapa-siapa yang dipilih-Nya dari para makhluk-Nya.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka*) maksudnya adalah perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan yang mereka tinggalkan, yang baik dan yang buruk, seperti firman-Nya, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ (*Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan)*. (Qs. Yaasiin [36]: 12).

وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ (*dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan*), bukan kepada selain-Nya.

Dikarena segala urusan dikembalikan kepada-Nya, maka ini mengandung peringatan bagi para hamba-Nya agar tidak durhaka kepada-Nya, dan sebagai dorongan bagi mereka agar senantiasa menaati-Nya.

Oleh karena itu, Allah lalu menyatakan maksud itu, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ (*hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu*), yakni laksanakanlah shalat yang telah Allah syariatkan bagi kalian. Dikhususkannya penyebutan shalat adalah karena merupakan ibadah yang paling mulia.

Allah lalu menyebutkan secara umum, وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ (*sembahlah Tuhanmu*), yakni laksanakanlah jenis-jenis ibadah yang telah Allah perintahkan kepada kalian. وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ (*dan perbuatlah kebajikan*), yakni yang lebih umum dari ketaatan yang wajib dan yang sunah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلْخَيْرَ di sini adalah yang sunah (yang dianjurkan).

Allah lalu menyebutkan alasan untuk itu dengan firman-Nya, لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*supaya kamu mendapat kemenangan*). Maksudnya, jika kalian melakukan semua ini maka kalian bisa mengharapkan kemenangan.

Menurut Asy-Syafi'i dan yang sependapat dengannya, ayat ini termasuk ayat sajdah (bagian untuk sujud tilawah). Namun tidak demikian menurut Abu Hanifah dan yang sependapat dengannya. Telah dikemukakan pada pendahuluan bahwa surah ini mempunyai keutamaan karena adanya dua ayat sajdah, dan ini merupakan dalil disyariatkannya sujud tilawah ketika membaca ayat ini.

Allah lalu memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang merupakan puncak agama, dan amalannya yang paling utama, وَجَٰهِدُوا فِي اللَّهِ (*dan berjihadlah kamu di jalan Allah*) karena-Nya. Maksudnya adalah jihad besar, yaitu memerangi orang-orang kafir bila mereka memerangi negeri-negeri kaum muslim.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud jihad di sini adalah melaksanakan perintah Allah kepada mereka dalam ayat-ayat yang lalu, atau melaksanakan semua yang Allah perintahkan dan menjauhi semua yang Allah larang secara umum.

Makna حَقَّ جِهَادِهِۦ (*dengan jihad yang sebenar-benarnya*) adalah bentuk *mubalaghah* pada perintah jihad ini karena di-*idhafah*-kannya الْحَقُّ kepada الْجِهَادُ, yang asalnya adalah di-*idhafah*-kannya الْجِهَادُ kepada الْحَقُّ, yakni jihad yang tulus ikhlas karena Allah, maka kebalikan penyusunannya merupakan bentuk *mubalaghah*. Di-*idhafah*-kannya الْجِهَادُ kepada *dhamir* sebagai perluasan atau pengkhususannya bagi Allah SWT, karena jihad itu dilakukan untuk Allah dan karena Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud حَقَّ جِهَادِهِۦ adalah, hendaklah kalian tidak takut celaan dalam menjalankan perintah Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah totalitas sesuai kesanggupan mereka dalam menghidupkan agama Allah.

Muqatil dan Al Kalbi mengatakan bahwa hukum ayat ini dihapus oleh firman Allah SWT, فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ (*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*). (Qs. At-Taghaabun [64]: 16), sebagaimana ayat, اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ *(Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102). Hukumnya juga dihapus oleh itu. Pendapat ini disanggah, bahwa pembebanan itu disyaratkan adanya kemampuan, sehingga tidak mengarah pada penghapusan hukumnya.

Allah SWT lalu mengagungkan perihal para *mukallaf* (makhluk yang dibebani tugas syariat) dengan firman-Nya, هُوَ اجْتَبَاكُمْ (*Dia telah memilih kamu*) untuk agama-Nya. Ini berarti penghormatan yang besar bagi mereka. Terkadang *taklif* (beban syariat) mengandung kesulitan pada jiwa, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*), yakni kesempitan dan kekasaran.

Para ulama berbeda pendapat mengenai الْحَرَجُ yang dihilangkan Allah.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah apa yang dihalalkan Allah, berupa kehalalan menikahi dua, tiga, atau empat wanita dan memiliki hambasahaya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bolehnya meng-*qashar* shalat dan bolehnya berbuka bagi musafar, bolehnya shalat dengan isyarat bagi yang tidak mampu melakukan dengan cara lain, digugurkannya kewajiban jihad dari yang pincang, yang buta, dan yang sakit, dimaafkannya kesalahan karena memajukan atau membelakangkan puasa karena perbedaan hilal, dan begitu pula dalam hal berbuka (mengakhiri puasa Ramadhan) dan penetapan hari Adhha.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah tidak menjadikan kesempitan bagi mereka dengan membebankan beban yang tidak mereka sanggupi, akan tetapi Allah hanya membebani mereka dengan beban yang mereka sanggupi, dan mereka dimaafkan dari beban-beban yang tidak mereka sanggupi, sehingga Allah tidak membebani mereka sebagaimana yang dibebankan kepada bani Israil.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Allah memberikan jalan keluar dari dosa dengan membukakan pintu tobat, istighfar, *takfir* (penebusan kesalahan) pada syariat-syariat yang dibolehkan *kaffarah* (membayar denda atau tebusan), *diyat*, atau *qishash* pada tindak kriminal, serta pengembalian harta atau yang senilai dengan itu pada kasus perampasan dan sebagainya.

Pendapat yang benar yaitu, ayat ini lebih umum dari semua ini. Allah telah memberikan kelonggaran bagi para hamba-Nya untuk beban-beban yang sulit, baik dengan menggugurkannya dari mereka dan tidak mewajibkannya atas mereka seperti yang diwajibkan kepada selain mereka, atau dengan meringankannya dan membolehkan beralih kepada cara yang tidak mengandung kesulitan, atau dengan mensyariatkan cara melepaskan diri dari dosa dengan cara-cara yang telah Allah syariatkan. Sungguh, betapa bermanfaatnya ayat ini, dan betapa besar faedahnya. Ayat lain yang serupa dengan ini adalah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ (*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu*). (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ (*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-*

orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya). (Qs. Al Baqarah [2]: 286).

Disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Allah SWT mengatakan, قَدْ فَعَلْتُ *(Aku telah melakukan[nya])* [sebagai jawaban atas doa ini], sebagaimana dijelaskan pada penafsiran ayat ini (Al Baqarah ayat 286). Selain ayat-ayat ini, banyak juga hadits-hadits mengenai ini.

Manshub-nya lafazh مِّلَّةَ pada kalimat مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ *([ikutilah] agama orang tuamu, Ibrahim)* adalah karena sebagai *mashdar* dari *fi'l,* yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Maksudnya, وَسَّعَ عَلَيْكُمْ دِينَكُمْ تَوْسِعَةَ مِلَّةِ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ (Allah telah melapangkan untukmu agamamu, yaitu agama orang tuamu, Ibrahim).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya اِتَّبِعُوا مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ (ikutilah agama orang tuamu, Ibrahim)."

Al Farra berkata, "*Manshub*-nya itu karena diperkirakan dibuangnya huruf *kaaf*, yakni كَمِلَّةِ (seperti agama)."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena perkiraannya adalah, وَافْعَلُوا الْخَيْرَ كَفِعْلِ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ (dan perbuatlah kebajikan seperti perbuatan orang tuamu, Ibrahim), lalu lafazh الْمِلَّةُ menempati posisi الْفِعْلُ.

Ada juga yang mengatakan karena pengkhususan. Allah SWT menyebut Ibrahim sebagai orang tua mereka, karena beliau adalah bapaknya bangsa Arab Qathib, dan karena menurut bangsa Arab yang bukan dari keturunannya, beliau adalah kemuliaan yang agung seperti mulianya bapak bagi anaknya, karena beliau adalah bapaknya (nenek moyangnya) Nabi Muhammad SAW.

هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ *(Dia [Allah] telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu)* maksudnya adalah, di dalam Kitab-Kitab terdahulu. وَفِي هَٰذَا *(dan [begitu pula] dalam [Al*

*Qur`an] ini*) maksudnya adalah فِي الْقُرْآنِ (dalam Al Qur`an). *Dhamir*-nya untuk Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali kepada Ibrahim, dan maknanya adalah, Ibrahim telah menamai kalian orang-orang muslim sejak sebelum Nabi SAW. Dengan demikian orang yang mengikuti Muhammad SAW adalah orang muslim. An-Nahhas berkata, "Pendapat ini menyelisihi pendapat ulama umat ini."

Allah SWT lalu menyebutkan alasan itu, لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ (*supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu*), yakni dengan penyampaiannya kepada kamu sekalian. وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ (*dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia*), bahwa para rasul mereka telah menyampaikan kepada mereka. Penjelasan ayat ini telah dipaparkan sebelumnya dalam surah Al Baqarah.

Allah lalu memerintahkan mereka rukun Islam yang paling agung, فَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ (*maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat*). Disebutkannya kedua hal ini adalah karena kelebihan keutamaannya.

وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ (*dan berpeganglah kamu pada tali Allah*) maksudnya adalah, jadikanlah tali Allah itu sebagai pelindung dari apa yang kalian khawatirkan, dan kembalilah kepadanya dalam semua urusan kalian, serta janganlah kalian mencari-cari kecuali darinya.

هُوَ مَوْلَىٰكُمْ (*Dia adalah Pelindungmu*), yakni penolong dan pelindung kalian serta penguasa urusan kalian, baik yang detail maupun yang global.

فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ (*maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong*) maksudnya adalah, tidak ada yang menyamai-Nya dalam perlindungan terhadap urusan-urusan kalian dan dalam memberikan pertolongan ketika kalian menghadapi musuh-musuh kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud وَٱعْتَصِمُوا بِٱللَّهِ yaitu, berpegang teguhlah kalian dengan agama Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, percayalah kepada Allah *Ta'ala*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ (*hai manusia, telah dibuat perumpamaan*), dia berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan berhala."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ (*amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah [pulalah] yang disembah*), dia berkata, "ٱلطَّالِبُ maksudnya adalah tuhan-tuhan mereka, sedangkan الْمَطْلُوبُ maksudnya adalah lalat tersebut."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ (*tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berhala-berhala itu tidak dapat merebut kembali sesuatu itu dari lalat tersebut."

Diriwayatkan oleh Al Hakim darinya, dan dia menilainya *shahih*, juga dari Anas, dan dia menilainya *shahih* pula, bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مُوسَى بِالْكَلَامِ، وَإِبْرَاهِيمَ بِالْخُلَّةِ (*Sesungguhnya Allah memilih Musa dengan kalam dan Ibrahim dengan kekasih)*.[102]

Dia juga meriwayatkan dari Anas dan menilainya *shahih*, bahwa Nabi SAW bersabda, مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ صَفِيُّ اللهِ (*Musa bin Imran adalah pilihan Allah)*.[103]

---

[102] *Dha'if.*
HR. Al Hakim (2/575).
Al Albani berkata, "*Dha'if.*"
Silakan lihat *Dha'if Al Jami'* (1554).
[103] *Shahih.*
HR. Al Hakim (2/576).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Umar berkata kepadaku, 'Bukankah kita sudah membaca apa yang kita baca, yaitu وَجَاهِدُوا فِي اللهِ جِهَادَهُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ كَمَا جَاهَدْتُمْ فِي أَوَّلِهِ (*dan berjihadlah kalian di jalan Allah untuk jihad akhir zaman, sebagaimana kalian berjihad di awalnya*)?' Aku menjawab, 'Benar. Lalu, kapan itu, wahai Amirul Mukminin?' Umar berkata, 'Ketika bani Umayyah menjadi para pemimpin dan bani Al Mughirah sebagai para menteri'." Ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* dari Al Miswar bin Makhramah, dia berkata, "Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf...." Lalu disebutkan riwayatnya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih, dan Al Askari dalam *Al Amtsal*, dari Fadhalah bin Ubaid, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ (*Mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya dalam rangka menaati Allah).*[104]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Aisyah, bahwa dia bertanya kepada Nabi SAW mengenai ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*). Beliau lalu bersabda, الضِّيقُ (*Kesempitan*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad, dia berkata: Abu Hurairah berkata kepada Ibnu Abbas, "Bukankah tidak ada kesempitan untuk kita dalam agama dengan meninggalkan mencuri atau berzina?" Ibnu Abbas menjawab, "Benar." Abu Hurairah berkata lagi, "Lalu bagaimana dengan ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu*

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (6633).
[104] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (1621) dan Ibnu Hibban (4686).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (6679).

kesempitan)?" Ibnu Abbas menjawab, "(Maksudnya), beban yang dulu ada pada bani Israil tidak berlaku pada kalian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab, bahwa Ibnu Abbas berkata, "وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*) maksudnya adalah kelapangan Islam, yaitu Allah menetapkan tobat dan *kaffarat* (tebusan)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Utsman bin Yasar, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*), dia berkata, "Ini mengenai hilal Ramadhan bila manusia merasa ragu, mengenai haji bila mereka ragu tentang hari Adha, mengenai hari Idul Fitri, dan sebagainya."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu Abbas ditanya mengenai الْحَرَجُ, lalu dia berkata, "Panggilkan kepadaku seorang lelaki dari suku Hudzail." Orang yang dipanggil pun datang. Ibnu Abbas lalu berkata, "Apa itu الْحَرَجُ menurut kalian?" Dia menjawab, "الْحَرَجَةُ dengan pepohonan (yakni hutan) adalah yang tidak ada jalan keluarnya." Ibnu Abbas berkata, "Yang tidak ada jalan keluarnya."

Sa'id bin Jubair, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari jalur Ubaidullah bin Abi Yazid, bahwa Ibnu Abbas ditanya mengenai الْحَرَجُ, lalu dia berkata, "Adakah di sini seseorang dari suku Hudzail?" Seorang lelaki berkata, "Aku." Ibnu Abbas berkata, "Menurut kalian, apa itu الْحَرَجَةُ?" Dia menjawab, "Sesuatu yang sempit." Ibnu Abbas berkata, "Itu dia."

Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dia berkata, "Umar bin Khaththab membaca ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (*dan Dia sekali-kali tidak*

menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan), lalu dia berkata kepadaku, 'Panggilkan kepada seseorang dari bani Mudlaj'. Lalu [setelah orang yang dimaksud datang] Umar berkata, 'Apa itu الْحَرَجُ menurut kalian?' Lelaki itu menjawab, 'الضِّيقُ (kesempitan)'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ (*Dia [Allah] telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu*), dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, سَمَّىٰكُمُ (Dia telah menamai kamu sekalian)."

Diriwayatkan menyerupai itu dari sejumlah tabi'in.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Ahmad, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Baghawi, Al Barudi, Ibnu Qani, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Al Harits Al Asy'ari, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَنْ دَعَا بِدَعْوَةِ الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ مِنْ جُثَى جَهَنَّمَ (*Barangsiapa memanggil dengan panggilan-panggilan jahiliyah, maka sesungguhnya dia termasuk tumpukan [bahan bakar] Jahanam*). Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sekalipun dia berpuasa dan shalat?" Beliau menjawab, نَعَمْ، فَادْعُوا بِدَعْوَةِ اللهِ الَّتِي سَمَّاكُمْ بِهَا الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللهِ (*Ya, karena itu panggillah dengan panggilan Allah yang dengannya Allah telah menamai kalian sebagai orang-orang muslim dan orang-orang mukmin, wahai para hamba Allah*).[105]

---

[105] *Shahih*.
HR. At-Tirmidzi (2683).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

SURAH AL MU`MINUUN

Ini surah Makkiyyah, tanpa ada perbedaan pendapat.

Al Qurthubi berkata, "Semuanya Makkiyyah menurut semua pendapat."

Ahmad, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari Abdullah bin As-Sa`ib, dia berkata, "Nabi SAW shalat Subuh di Makkah, lalu mulai membaca surah Al Mu`minuun, hingga ketika sampai pada penyebutan Musa dan Harun, atau penyebutan Isa, beliau batuk, lalu beliau ruku."

Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Anas, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي. فَقَالَتْ: (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ) *(Ketika Allah menciptakan surga, Allah berkata kepadanya, "Berbicaralah engkau." Surga pun berkata, "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."*

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Adi dan Al Hakam.

Ath-Thabarani dalam *As-Sunnah* dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari hadits Ibnu Abbas.

Nanti akan dikemukakan riwayat-riwayat tentang keutamaan sepuluh ayat pertama surah ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Al Mu`minuun [23]: 1-11)

Firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*). Al Farra berkata, "قَدْ di sini bisa sebagai

penegas tentang beruntungnya orang-orang beriman. Bisa juga untuk mendekatkan kondisi yang telah berlalu, karena adakalanya kondisi yang telah berlalu didekatkan hingga tercakup oleh hukumnya. Tentu Anda juga tahu bahwa mereka mengatakan, قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (sungguh telah dilaksanakan shalat) sebelum shalat itu didirikan. Jadi, makna ayat ini adalah, keberuntungan itu telah diperoleh oleh mereka, dan kondisi mereka sekarang pun demikian."

Kata الْفَلَاحُ [yakni dari أَفْلَحَ] artinya mencapai maksud dan selamat dari yang tidak disukai.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْفَلَاحُ adalah tetap berada dalam kebaikan.

Dikatakan أَفْلَحَ apabila دَخَلَ فِي الْفَلَاحِ (masuk ke dalam keberuntungan). Dikatakan أَفْلَحَهُ apabila menjadikannya beruntung.

Penjelasan tentang makna الْفَلَاحُ telah dipaparkan pada awal-awal surah Al Baqarah.

Thalhah bin Musharrif membacanya قَدْ أُفْلِحَ (sungguh telah diuntungkan) dalam bentuk *bina` lil maf'ul* (intransitif).

Diriwayatkan juga darinya, bahwa dia membacanya أَفْلَحُوا الْمُؤْمِنُونَ, dalam bentuk yang disamarkan dan ditafsirkan, atau seperti bahasa ungkapan أَكَلُونِي الْبَرَاغِيثُ.

Allah lalu menyebutkan sifat orang-orang beriman melalui firman-Nya, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*) dan redaksi lainnya yang dirangkaikan dengan redaksi ini.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa الْخُشُوعُ (khusyu) [yakni dari خَاشِعُونَ] termasuk perbuatan hati, seperti takut dan berharap.

Ada juga yang menetapkan termasuk perbuatan lahir, seperti tenang, tidak menoleh, dan tidak melakukan hal-hal yang sia-sia.

Secara etimologi, artinya adalah tenang, rendah hati, takut, dan tunduk.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai khusyu dalam shalat, termasuk kewajiban shalat atau termasuk keutamaan shalat? Ada dua pendapat mengenai ini, ada yang mengatakan bahwa yang benar adalah pendapat pertama, dan ada juga yang mengatakan bahwa yang benar adalah pendapat yang kedua.

Abdul Wahid bin Zaid menyatakan adanya ijma' ulama bahwa tidak ada yang diperoleh oleh hamba dari shalatnya kecuali yang diperhatikan oleh akalnya. Demikian penuturan An-Nisaburi dalam *Tafsir*-nya. Dia juga berkata, "Diantara yang menunjukkan benarnya pendapat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ (*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an)*. (Qs. Muhammad [47]: 24) karena التَّدَبُّر (memikirkan; menghayati) [yakni dari يَتَدَبَّرُونَ] tidak terealisasi tanpa memperhatikan makna. Begitu juga firman-Nya, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ (*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku)*. (Qs. Thaahaa [20]: 14), karena kelalaian bertentangan dengan mengingat.

Oleh karena itu, Allah berfirman:

وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ (*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ (*Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 43).

Ini larangan bagi orang yang mabuk, dan orang yang sedang hanyut dalam kecemasan duniawi (stres) setara dengan itu."

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (*dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna*). Az-Zajjaj berkata, "ٱللَّغْوِ adalah setiap yang batil, gurauan yang melengahkan, kemaksiatan, serta perkataan dan perbuatan yang tidak baik."

Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Adh-Dhahhak berkata, "اللَّغْوِ di sini adalah syirik."

Al Hasan berkata, "Itu adalah semua bentuk kemaksiatan."

Makna berpalingnya mereka dari itu adalah menjauhinya dan tidak mempedulikanya.

Jelasnya, penyifatan mereka dengan sifat berpaling dari laghw itu di setiap waktu, sehingga termasuk juga di dalam shalat sebagai prioritas, sebagaimana yang ditunjukkan oleh bentuk kalimat *ismiyah* ini, dimana penetapan hukumnya bertopang pada dhamir-nya.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ (*dan orang-orang yang menunaikan zakat*). Makna melaksanakan zakat adalah menunaikan zakat. Digunakannya kata الْفِعْلُ [yakni فَٰعِلُونَ] untuk mengungkapkan التَّأْدِيَة (penunaian), karena penunaian itu bisa juga disebut pelaksanaan (pengerjaan).

Maksud lafazh الزَّكَاة di sini adalah *mashdar*, maka الصَّادِرُ (yang terlahir) dari pelaku atau pelaksana.

Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga maksudnya adalah harta, dengan perkiraan adanya *mudhaf*, yaitu وَالَّذِينَ هُمْ لِتَأْدِيَةِ الزَّكَاةِ فَاعِلُون (dan orang-orang yang melaksanakan penunaian zakat).

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ (*dan orang-orang yang menjaga kemaluannya*). Kata الْفَرْجُ bisa sebagai sebutan untuk kemaluan laki-laki, namun bisa juga sebagai sebutan untuk kemaluan wanita. Makna memelihara kemaluan adalah, mereka menjaga kehormatan diri dari yang tidak halal bagi mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah khusus kaum lelaki, tidak termasuk kaum wanita, berdasarkan dalil firman-Nya, إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ (*kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki*), karena ijma'

menyatakan bahwa tidak halal bagi wanita menyetubuhi lelaki yang menjadi hambasahayanya.

Al Farra berkata, "عَلَىٰ pada kalimat إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَٰجِهِمْ (*kecuali terhadap istri-istri mereka*) bermakna مِنْ."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, mereka tercela bila menyalurkan keinginan yang tebersit pada mereka. Itulah sebabnya mereka diperintahkan untuk menjaganya, kecuali terhadap istri-istri mereka [atau budak-budak perempuan yang mereka miliki]. Tentang tercelanya itu ditunjukkan oleh adanya kata اللَّوْمُ (cela) di akhir ayat [yakni فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (*maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela*)]."

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ada yang mengatakan bahwa pengecualian ini merupakan penafian penyaluran yang dipahami dari kata الْحِفْظُ (memelihara, yakni dari حَٰفِظُونَ). Maksudnya, tidak menyalurkannya kepada seorang pun kecuali terhadap istri-istri mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kecuali para wali terhadap istri-istri mereka dan para penanggung mereka [majikan terhadap hambasahayanya]. Berasal dari ungkapan, "fulan memiliki si fulanah, lalu dia meninggal dunia, kemudian digantikan oleh si fulan".

Maknanya adalah, mereka menjaga kemaluan mereka dalam semua kondisi, kecuali dalam kondisi yang membolehkan mereka.

Kalimat أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ (*atau budak yang mereka miliki*) berada pada posisi *jarr,* karena di-*'athf*-kan kepada أَزْوَٰجِهِمْ. Kata مَا di sini sebagai *mashdar.* Maksudnya adalah الإِمَاءُ (budak-budak perempuan; hambasahaya perempuan). Penggunakan kata مَا yang berfungsi mewakili sesuatu yang tidak berakal untuk mengungkapkan tentang mereka (hambasahaya perempuan) adalah karena pada mereka

berpadu unsur kewanitaan yang kurang akal, dan bolehnya mereka diperjualbelikan seperti barang, maka dengan dua alasan ini mereka diposisikan sama dengan sesuatu yang tidak berakal.

Ḳalimat فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (*maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela*) sebagai alasan untuk hal yang telah disebutkan, yaitu untuk yang tidak diharuskan bagi mereka memelihara kemaluan mereka.

فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (*barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*). Kata penunjuk di sini mengisyaratkan kepada istri dan hambasahaya.

Makna الْعَادُونَ adalah orang-orang yang melampaui batas hingga kepada apa yang tidak halal bagi mereka. Jadi, Allah SWT menyebut orang yang menyetubuhi orang yang tidak halal baginya sebagai orang yang melampaui batas.

وَرَآءَ di sini bermakna سِوَى (selain), dan lafazh ini sebagai *maf'ul*-nya ابْتَغَىٰ.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa mencari apa yang setelah itu. Jadi, *maf'ul* dari ابْتَغَىٰ dibuang, dan lafazh وَرَآءَ sebagai *zharf*."

Ayat tersebut menunjukkan haramnya nikah mut'ah.

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil diharamkannya onani, karena perbuatan ini termasuk selain yang disebutkan itu. Kami telah mengkhususkan pembahasannya secara tersendiri dalam sebuah risalah yang berjudul *Bulugh Al Munaa fi Ḫukm Al Istimnaa`*, yang di dalamnya kami sebutkan dalil-dalil yang melarang dan membolehkan, lalu men-*tarjih* dalil-dalil itu.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ (*dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat [yang dipikulnya] dan janjinya*). Jumhur membacanya لِأَمَٰنَٰتِهِمْ, Ibnu Katsir membacanya dalam bentuk tunggal.

الأَمَانَةُ adalah sesuatu yang dipercayakan, dan الْعَهْدُ adalah sesuatu yang dijanjikan, baik dari Allah SWT maupun dari sesama hamba.

الْعَهْدُ dan الأَمَانَةُ juga mempunyai arti yang sama, yaitu apa yang diemban oleh manusia berupa perkara agama dan dunia. الأَمَانَةُ juga memiliki arti yang lebih umum daripada الْعَهْدُ, sehingga setiap janji adalah amanat. Makna رَٰعُونَ adalah حَافِظُونَ (memelihara).

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ (*dan orang-orang yang memelihara shalatnya*). Jumhur membacanya صَلَوَٰتِهِمْ, dalam bentuk jamak. Sementara Hamzah dan Al Kisa'i membacanya صَلَاتِهِمْ, dalam bentuk tunggal.

Orang yang membacanya dalam bentuk tunggal berarti memaksudkan *ism jins* (sebutan jenis), dan itu mengandung makna jamak. Memelihara shalat adalah melaksanakannya, menjaga pelaksanaannya pada waktunya, serta menyempurnakan ruku, sujud, bacaan, dan dzikir-dzikir yang disyariatkan.

Allah SWT lalu memuji mereka, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْوَٰرِثُونَ (*mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi*), yakni orang-orang yang berhak untuk disebut dengan sebutan ini (pewaris).

Allah lalu menyebutkan apa yang diwarisi itu, الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ (*[yakni] yang akan mewarisi surga Firdaus*), yaitu tengahnya surga, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW. Maknanya adalah, orang yang melakukan apa-apa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah pewaris yang akan mewarisi tempat tersebut di surga. Di sini menggunakan kata pinjaman tentang keberhakan mereka terhadap surga Firdaus, dengan mengemukakan amalan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya mereka mewarisi tempat-tempat orang kafir, karena orang-orang kafir itu meninggalkan tempat-tempat mereka. Demikian

ini karena Allah SWT telah menciptakan bagi setiap orang satu tempat di surga dan satu tempat di neraka.

Lafazh الْفِرْدَوْسَ adalah bahasa Romawi yang diarabkan. Ada yang mengatakan bahasa Persia. Ada yang mengatakan bahasa Habasyah. Ada juga yang mengatakan bahasa Arab.

Kalimat هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (*mereka kekal di dalamnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* yang diperkirakan, atau sebagai kalimat permulaan yang tidak ada posisinya dalam *i'rab*. Makna "kekal" adalah, mereka akan senantiasa berada di dalamnya, tidak akan keluar darinya, dan tidak akan mati di dalamnya.

Digunakan bentuk *ta`nits* pada *dhamir* tersebut, kendati kembalinya kepada lafazh الْفِرْدَوْسَ [lafazh *mudzakkar*], karena lafazh الْفِرْدَوْسَ bermakna الْجَنَّةُ [lafazh *mu`annats*].

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Al Uqaili, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, serta Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Apabila diturunkan wahyu kepada Rasulullah SAW, maka terdengar di hadapan beliau seperti suara lebah."

Pada suatu hari Allah menurunkan wahyu kepadanya, maka kami berhenti sejenak. Beliau tampak gembira, lalu beliau menghadap ke arah kiblat, lalu mengucapkan, اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلاَ تَنْقُصْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلاَ تُهِنَّا، وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا، وَأَرْضِنَا وَارْضَ عَنَّا (*Ya Alllah, tambahkanlah kepada kami dan janganlah kurangi dari kami. Muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan kami. Berilah kami dan janganlah Engkau luputkan kami. Utamakanlah kami dan jangan Engkau belakangkan kami. Jadikanlah kami rela dan ridhailah kami)*. Beliau lalu bersabda, لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَيَّ عَشْرُ آيَاتٍ مَنْ أَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ (*Sungguh telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, barangsiapa melaksanakannya maka dia masuk surga)*. Beliau lalu membacakan,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*) hingga sepuluh ayat."[106]

Dalam sanadnya terdapat Yunus bin Sulaim Al Ili.

An-Nasa`i berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya dari Ibnu Syihab selain Yunus bin Sulaim, sementara kami tidak mengetahui Yunus."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari Yazid bin Babanus, dia berkata, "Kami katakan kepada Aisyah, 'Bagaimana akhlak Rasulullah SAW?' Aisyah menjawab, 'Akhlak beliau adalah Al Qur`an'. Dia lalu berkata, 'Apakah engkau membaca surah Al Mu`minuun? Bacalah, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*)'. Hingga sepuluh ayat. Aisyah lalu berkata, 'Begitulah akhlak Rasulullah SAW'."[107]

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Aku diberitahu, bahwa dulu, bila Rasulullah SAW shalat, beliau mengangkat pandangan ke arah langit, lalu turunlah ayat, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*)."[108]

Diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq darinya, dengan tambahan: "Lalu Allah memerintahkan beliau agar khusyu, sehingga beliau pun mengarahkan pandangannya ke tempat sujudnya."

---

[106] Sanadnya *dha'if*.
HR. Ahmad (1/34) dan At-Tirmidzi (3173).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[107] *Shahih*.
HR. Al Hakim (2/392); An-Nasa`i (3/199); dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (1/308).

[108] *Mursal*.
HR. Ibnu Jarir (18/3).

Diriwayatkan juga darinya oleh Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Al Marasil*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan,* dengan lafazh, "Dulu apabila beliau sedang shalat, beliau memandang begini dan begini, ke kanan dan ke kiri. Lalu turunlah ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*). Beliau pun menundukkan kepalanya."[109]

Diriwayatkan juga darinya, dari beberapa jalur seperti ini secara *mursal.*

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, darinya, dari Abu Hurairah, bahwa dulu bila Nabi SAW shalat, beliau mengangkat pandangannya ke arah langit, lalu turunlah ayat, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*], maka beliau pun menganggukkan kepalanya).[110]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dengan lafazh, "Dulu para sahabat Rasulullah SAW mengangkat kepala dan pandangan mereka ke arah langit ketika sedang shalat, serta menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu Allah menurunkan ayat, قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ (*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*). Setelah itu mereka pun menundukkan kepala dan tidak mengangkat pandangan sewaktu shalat, serta tidak lagi menoleh ke kanan dan ke kiri."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd,* Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih,* serta

---

[109] Para perawinya *tsiqah.*
Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* (96).

[110] *Mursal.*
HR. Al Hakim (2/393), dan dia mengatakan *shahih,* sementara Adz-Dzahabi berkata, "*Mursal.*"

Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Ali, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*), lalu dia berkata, "Khusyu adalah di dalam hati, dan hendaknya engkau melenturkan bahu terhadap sesama muslim, serta tidak menoleh dalam shalatmu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) takut dan tenang."

Tentang disyariatkannya khusyu ketika shalat, larangan menoleh, dan larangan mengangkat pandangan ke arah langit, banyak disebutkan di sejumlah hadits dalam kitab-kitab hadits.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (*dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang batil."

Abdurrazzaq dan Abu Daud dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa dia ditanya tentang *mut'ah*, lalu dia berkata, "Sungguh, aku melihat pengharamannya di dalam Al Qur`an."

Dia lalu membacakan ayat, وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ (*dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki*).

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah banyak menyebutkan shalat di dalam Al Qur`an, (diantaranya), ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ (*Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*). (Qs. Al Ma'aarij [70]: 23) dan وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ (*[yaitu] orang-orang yang khusyu dalam*

shalatnya)." Dia berkata, "Itu (maksudnya) adalah (pelaksanaan) pada waktunya." Mereka berkata, "Menurut kami, itu tidak lain (sebagai larangan) meninggalkannya." Dia berkata, "Meninggalkannya adalah kufur."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Hurairah, mengenai firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ (*mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) mewarisi tempat-tempat tinggal kalian dan tempat-tempat tinggal saudara-saudara mereka, yang telah dipersiapkan untuk mereka bila mereka menaati Allah."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabada, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَنِ: مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ، وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَإِذَا مَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ) (*Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali dia mempunyai dua tempat, yaitu satu tempat di surga dan satu tempat di neraka. Bila dia mati lalu masuk neraka, maka ahli surga akan mewarisi tempatnya (yang di surga). Itulah firman-Nya, "Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi."*).[111]

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid serta At-Tirmidzi, dan dia berkata, "*Hasan shahih gharib,*" dari Anas, lalu dia menyebutkan suatu kisah, dan di dalamnya disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, الْفِرْدَوْسُ رَبْوَةُ الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُهَا وَأَفْضَلُهَا (*Firdaus adalah puncaknya surga, pertengahannya, dan yang paling utamanya).*[112]

---

[111] *Shahih.*
HR. Ibnu Majah (4341) dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (h. 226).
[112] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3174).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1811).

Pewarisan yang disebutkan di sini ditunjukkan oleh firman-firman Allah *Ta'ala* berikut ini:

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا (*Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa*). (Qs. Maryam [19]: 63)

تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan*). (Qs. Al A'raaf [7]: 43).

Hadits Abu Hurairah tersebut dikuatkan oleh hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِذُنُوبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، فَيَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى (*Pada Hari Kiamat nanti akan datang orang-orang dari kalangan kaum muslimin dengan membawa dosa-dosa yang seperti gunung. Lalu Allah mengampuni mereka dan melimpahkannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani)*.[113]

Dalam lafazh lainnya disebutkan: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، فَيَقُولُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ (*Pada Hari Kiamat nanti, Allah mendorong seorang Yahudi atau Nasrani kepada setiap muslim lalu berfirman, "Ini tebusanmu dari neraka*.").[114]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

[113] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2120), dari hadits Abu Musa.
[114] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2119), dari hadits Abu Musa juga.

ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ
ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا
عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا
عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ
فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ
بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى
بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ
تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). Dan

***kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan, dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan. Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 12-22)**

Setelah Allah SWT memotivasi para hamba-Nya untuk beribadah, dan menjanjikan surga Firdaus bagi yang melaksanakannya, Allah kembali menyinggung tentang proses penciptaan dan pembangkitan kembali setelah mati, meresap di dalam hati manusia, وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَٰنَ (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*). Huruf *laam* di sini sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang. Kalimat ini sebagai *mubtada`*.

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya.

Maksud الْإِنْسَٰنَ (*manusia*) di sini adalah jenis, karena mereka diciptakan dalam penciptaan bapak mereka, Adam.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Adam.

السُّلَالَةُ adalah bentuk فُعَالَةٌ dari السَّلُّ, yaitu mengeluarkan sesuatu dari sesuatu. Dikatakan سَلَلْتُ الشَّعْرَةَ مِنَ الْعَجِينِ (aku mencabut bulu dari

adonan). سَلَلْتُ السَّيْفَ مِنَ الْغِمْدِ فَانْسَلَّ (aku mencabut pedang dari sarungnya, maka pedang itu pun terhunus). Jadi, النُّطْفَةُ (air mani) adalah سُلَالَةٌ, dan anak adalah سَلِيلٌ dan juga سُلَالَةٌ (keturunan). Contohnya dengan pengertian ini adalah ucapan penyair berikut ini:

فَجَاءَتْ بِهِ عَضْبَ الْأَدِيمِ غَضَنْفَرًا سُلَالَةَ فَرْجٍ كَانَ غَيْرَ حَصِينِ

"Dia pun datang membawa sepotong kulit singa dari keturunan kemaluan yang tidak terjaga."

Penyair lainnya mengatakan,

وَهَلْ هِنْدٌ إِلَّا مُهْرَةٌ عَرَبِيَّةٌ سُلَالَةُ أَفْرَاسٍ تَخَلَّلَهَا بَغْلُ

"Kerumunan kuda itu hanyalah anak-anak kuda Arab.

Keturunan kuda-kuda yang dikawini oleh bighal [peranakan kuda dan keledai]."

مِن pada kalimat مِن سُلَالَةٍ (*dari suatu saripati*) sebagai *mubtada`* terkait dengan خَلَقْنَا, dan مِن pada kalimat مِّن طِينٍ (*[berasal] dari tanah*), sebagai keterangan yang terkait dengan kalimat yang dibuang, yang berperan sebagai sifat untuk سُلَالَةٍ. Maksudnya adalah كَائِنَةٍ مِنْ طِينٍ (yang berasal dari tanah). Maknanya yaitu, Allah SWT menciptakan saripati manusia pertama dari tanah, karena asalnya adalah Adam, yaitu tanah murni, sementara anak-anaknya (anak cucu/keturunannya) dari tanah dan mani.

Ada juga yang mengatakan bahwa السُّلَالَةُ adalah tanah liat yang jika Anda meremasnya maka akan keluar dari antara jari-jari Anda, dan yang keluar itulah السُّلَالَةُ. Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi.

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً (*kemudian Kami jadikan saripati itu*) maksudnya adalah jenis berdasarkan individu-individu yang merupakan anak-cucu (keturunan) Adam. Atau, جَعَلْنَا نَسْلَهُ (Kami jadikan keturunannya, dengan anggapan dibuangnya *mudhaf* jika yang dimaksud الْإِنسَٰنَ adalah Adam. نُطْفَةً (*air mani*), penafsiran tentang النُّطْفَةُ telah

dipaparkan dalam surah Al Hajj. Begitu juga penafsiran الْعَلَقَة dan الْمُضْغَة.

Yang dimaksud dengan قَرَارٍ مَّكِينٍ (*tempat yang kokoh*) adalah rahim, dan dikemukakan menggunakan kata الْقَرَار yang merupakan kata *mashdar* dari bentuk *mubalaghah.*

Makna ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً (*kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah*) maksudnya adalah, Allah SWT merubah mani yang putih menjadi segumpal darah yang merah. فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً (*lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging*) yang belum berbentuk. فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا (*dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang*), agar menjadi kerangka tubuh dengan bentuk-bentuk tertentu. فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا (*lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging*), sesuai dengan kadar yang cocok bagi setiap tulang. ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*), yakni Kami tiupkan roh kepadanya, yang sebelumnya hanya berupa benda mati.

Ada juga mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami mengeluarkannya ke dunia.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tumbuhnya rambut.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tumbuhnya gigi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah sempurnanya kekuatan-kekuatan yang diciptakan padanya.

Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan semua itu.

Penggunaan kata ثُمَّ untuk menunjukkan perbedaan yang jelas pada dua ciptaan itu.

فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ (*maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*) maksudnya adalah yang berhak atas pengagungan dan pujian.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini diambil dari الْبَرَكَةُ, yakni banyak kebaikan dan keberkahan-Nya. Secara bahasa, الْخَلْقُ [yakni dari ٱلْخَٰلِقِينَ] adalah التَّقْدِيرُ (penetapan). Dikatakan خَلَقْتُ الْأَدِيمَ apabila aku membagi kulit untuk memotong sedikit darinya. Jadi, makna أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ adalah pembuat dan penentu yang paling detail atau cermat. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini:

وَلَأَنْتَ تَفْرِى مَا خَلَقْتَ وَبَعْـ ـضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لَا يَفْرِى

"*Sungguh, engkau memotong apa yang telah kau tetapkan, sedangkan sebagian orang menetapkan, kemudian tidak memotong.*"

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ (*kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati*). Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itu*) menunjukkan hal-hal yang telah disebutkan, bahwa setelah hal-hal itu, sesungguhnya kalian benar-benar akan mati.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تُبْعَثُونَ (*kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan [dari kuburmu] di Hari Kiamat*) dari kuburan kalian ke padang mahsyar untuk dihisab dan diberi sanksi.

Huruf *laam* pada kalimat وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan [tujuh buah langit]*) sebagai penimpal kata sumpah yang dibuang, dan kalimat ini sebagai *mubtada*` yang mengandung keterangan tentang penciptaan apa-apa yang mereka butuhkan setelah keterangan tentang penciptaan mereka. الطَّرَائِقُ adalah السَّمٰوَاتُ (langit). Disebut طَرَآئِقَ karena طُورِقَ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ (diurutkan sebagiannya di atas sebagian lainnya) seperti susunan tanah [tanah keras yang tak dapat ditumbuhi].

Abu Ubaidah berkata, "طَارَقْتُ الشَّيْءَ (aku menyusun sesuatu) artinya aku menjadikan sebagiannya di atas sebagian lainnya. Orang

Arab biasa menyebut sesuatu di atas sesuatu lainnya dengan sebutan طَرِيقَة."

Ada yang mengatakan bahwa disebut demikian karena merupakan طَرَائِقُ الْمَلَائِكَةِ (jalanan malaikat).

Ada juga yang mengatakan bahwa disebut demikian karena merupakan طَرَائِقُ الْكَوَاكِبِ (jalur perlintasan planet-planet).

وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفِلِينَ *(dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan [Kami])*. Maksud الْخَلْقِ di sini adalah الْمَخْلُوقُ (ciptaan). Maksudnya, dan Kami tidak lengah terhadap ketujuh langit itu dan terhadap pemeliharaannya agar tidak jatuh ke bumi.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud الْخَلْقِ adalah semua makhluk. Kami tidak lengah terhadap semua makhluk, bahkan Kami memelihara semua langit agar tidak jatuh, dan Kami memelihara bumi agar tidak kejatuhan langit sehingga membinasakan mereka (para penghuninya). Atau, agar tidak berguncang bersama mereka. Atau, agar mereka tidak binasa karena suatu sebab yang menghabiskan mereka semua. Bisa juga maksudnya adalah penafikan kelengahan terhadap pemenuhan kemasalahatan mereka dan segala yang bisa menghidupi mereka, serta penafian kelengahan terhadap pemeliharan mereka.

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً *(dan kami turunkan air dari langit)*. Ini termasuk anugerah Allah SWT bagi para makhluk-Nya. Maksud "air" adalah air hujan, karena dengan itulah berlangsungnya kehidupan bumi dan segala makhluk hidup di bumi. Termasuk diantaranya air sungai yang turun dari langit dan dari mata air, serta sumur-sumur yang mengeluarkan air dari bumi, karena asalnya dari air langit.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah sungai yang empat, yaitu Saihon, Jehan, Eufrat, dan Nil. Sebenarnya tidak alasan untuk mengkhususkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah air tawar. Ini juga tidak ada arahnya, karena tidak ada air di bumi melainkan dari langit.

Makna بِقَدَرٍ adalah بِتَقْدِيرٍ مِنَّا (dengan ketetapan dari Kami), atau menurut suatu ukuran yang mendatangkan kemaslahatan bagi tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, karena bila terlalu banyak akan menyebabkan kerusakan, seperti firman-Nya, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ *(dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu)*. (Qs. Al Hijr [15]: 21).

Makna فَأَسْكَنَّٰهُ فِي ٱلْأَرْضِ *(lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi)* adalah جَعَلْنَاهُ مُسْتَقِرًّا فِيهَا (Kami menjadikannya menetap di bumi) sehingga mereka bisa memanfaatkannya ketika membutuhkannya, seperti air di rawa-rawa dan di sungai-sungai.

وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ *(dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya)* maksudnya adalah, sebagaimana Kami kuasa menurunkannya, maka Kami juga kuasa untuk menghilangkannya dengan suatu cara. Di sini terkandung ancaman keras, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan kuasanya Allah untuk menghilangkannya hingga membinasakan manusia karena kehausan, dan juga membinasakan hewan ternak mereka. Allah berfirman, قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ *(Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?")* (Qs. Al Mulk [67]: 30).

Allah SWT kemudian menerangkan apa yang ditimbulkan dari penurunan air itu, فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ *(lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur)*. Maksudnya, dengan air itu Kami mengadakan kebun-kebun kurma dan anggur.

لَكُمْ فِيهَا (*di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh*) maksudnya adalah فِي هَٰذِهِ الْجَنَّاتِ (di dalam kebun-kebun itu), فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ (*buah-buahan yang banyak*), yang bisa kamu makan dan nikmati.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, dari dari kebun-kebun ini kamu memperoleh berbagai sumber rezeki kamu, seperti ungkapan "fulan makan dari hasil kerja demikian". Namun pemaknaan ini jauh dari mengena.

Di sini Allah hanya menyebutkan kurma dan anggur, karena keduanya ada di Thaif dan Madinah, serta sekitarnya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini karena kurma dan anggur merupakan pohon yang buahnya paling baik, paling bermanfaat, dan paling enak rasanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman-Nya, لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ (*di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan*) adalah, di dalam kebun-kebun itu kamu memperoleh buah-buahan selain anggur dan kurma.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, kamu memperoleh kedua jenis buah-buahan itu, karena kedua jenis itu memiliki berbagai jenis dengan rasa dan warna yang berbeda-beda.

Para ahli fikih berbeda pendapat mengenai penggunaan lafazh الْفَاكِهَةُ [bentuk tunggal dari فَوَاكِهُ]. Pendapat terbaik mengenai ini adalah, lafazh ini sebagai sebutan untuk buah-buahan yang biasa dimakan manusia, tapi bukan sebagai makanan pokok dan lauk bagi mereka.

Lalu terjadi perbedaan pendapat, apakah sayuran termasuk kategori الْفَاكِهَةُ?

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ (*dan pohon kayu keluar dari Thursina [pohon zaitun]*). *Manshub*-nya شَجَرَةً adalah karena di-*'athf*-kan kepada جَنَّتٍ.

Al Farra membolehkan *rafa'* dengan perkiraan وَثَمَّ شَجَرَةٌ (dan ada pula pohon), sehingga *marfu'*-nya ini karena sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya dibuang, yang diperkirakan ada sebelumnya. Kalimat ini sebagai *zharf*.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir semuanya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pohon ini adalah pohon zaitun."

Dikhususkannya penyebutan pohon ini karena tidak ada seorang pun yang sengaja memeliharanya dengan penyiraman. Maksudnya adalah pohon yang menghasilkan minyak. Allah SWT menyebutkannya sebagai anugerah dari-Nya untuk para hamba-Nya. Juga karena pohon ini merupakan pohon yang paling umum manfaatnya dan paling banyak keberkahannya.

Allah SWT kemudian menyebutkan sifat pohon tersebut, bahwa pohon itu تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ (*keluar dari Thursina*), sebuah gunung di Baitul Maqdis. Menurut perkataan orang Arab, الطُّورُ artinya الْجَبَلُ (gunung).

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya الْمُبَارَكُ (yang diberkahi).

Jumhur berpendapat bahwa itu adalah nama gunung, seperti ungkapan جَبَلُ أُحُدٍ (gunung Uhud).

Ada yang mengatakan bahwa سَيْنَآءَ adalah batu gunung. Di-*idhafah*-kannya الْجَبَلُ kepadanya adalah karena keberadaannya padanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah setiap gunung yang menghasilkan buah-buahan.

Orang-orang Kufah membacanya سَيْنَاءَ, dengan *fathah* pada huruf *siin.*

Ulama yang lain membacanya dengan *kasrah* pada huruf *siin.* Lafazh ini tidak di-*tashrif* karena sebagai sebutan tempat.

Al Akhfasy menyatakan bahwa ini bukan lafazh Arab.

Jumhur membacanya تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *dhammah* pada huruf *baa`.*

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *baa`.* Maknanya berdasarkan *qira`ah* yang pertama adalah, pohon itu tumbuh dengan menghasilkan minyak pada dirinya. Sedangkan berdasarkan *qira`ah* kedua, huruf *baa`* bermakna مَعَ, yang berfungsi menunjukkan penyertaan.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Perkiraannya adalah تُنْبِتُ جَنَاحَهَا وَمَعَهُ الدُّهْنُ (pohon itu menumbuhkan dahannya yang disertai minyak)."

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *baa`* ini sebagai tambahan. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

نَضْرِبُ بِالسَّيْفِ وَنَرْجُو بِالْفَرَجِ

"*Kami tebas dengan pedang dan mengharapkan celah.*"

Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa نَبَتَ dan أَنْبَتَ artinya sama.

Al Ashma'i mengingkari أَنْبَتَ. Namun pendapatnya tertolak oleh perkataan Zuhair berikut ini:

رَأَيْتُ ذَوِي الْحَاجَاتِ حَوْلَ بُيُوتِهِمْ   قَطِيْنَا لَهُمْ حَتَّى إِذَا أَنْبَتَ الْبَقْلُ

"*Aku lihat orang-orang yang butuh di sekitar rumah mereka. Kami berbagi dengan mereka hingga sayuran tumbuh.*"

Maksudnya adalah نَبَتَ (tumbuh).

Az-Zuhri, Al Hasan, dan Al A'raj membacanya تُنْبَتُ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *fathah* pada huruf *baa`*.

Az-Zajjaj dan Ibnu Juni berkata, "Maksudnya adalah tumbuh disertai minyak."

Ibnu Mas'ud membacanya تَخْرُجُ بِالدُّهْنِ.

Zurr bin Hubaisy membacanya تُنْبِتُ الدُّهْنَ, dengan membuang *harf jarr*.

Sulaiman bin Abdul Malik dan Al Asyhab membacanya بِالدِّهَانِ.

Kalimat وَصِبْغٍ لِّلْآكِلِينَ (*dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan*) di-*'athf*-kan kepada الدُّهْنِ, yakni tumbuh dalam keadaan menghasilkan minyak dan sebagai kuah untuk dijadikan bumbu.

Jumhur membacanya وَصِبْغٍ.

Ada juga yang membacanya صِبَاغٌ, seperti kata لِبَاسٌ. Setiap bumbu celup adalah صِبْغٌ dan صِبَاغٌ. Asal makna الصِّبْغُ adalah sesuatu untuk mewarnai pakaian (mencelup pakaian). Diserupakannya bumbu dengan itu karena bila roti dibumbui maka seperti dicelupkan.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً (*dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu*). Ini juga termasuk nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka. Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah An-Nahl.

An-Nisaburi berkata dalam *Tafsir*-nya, "Kemungkinan yang dimaksud الْأَنْعَامِ di sini adalah khusus unta, karena unta biasa digunakan untuk mengangkut, dan penyebutannya disertai dengan penyebutan الْفُلْكِ (*perahu*). Unta sebagai angkutan darat, sedangkan perahu sebagai angkutan laut. Juga karena Allah SWT menyatakan bahwa itu sebagai pelajaran, karena unta termasuk hal yang bentuk serta perbuatannya dijadikan bukti tentang agungnya kekuasaan Tuhan."

Allah SWT kemudian merincikan nikmat-nikmat yang ada pada binatang ternak itu setelah menyebutkan adanya pelajaran padanya bagi para hamba, نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا (*Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya*). Maksudnya adalah susu yang dihasilkan di dalam perutnya, yang dialirkan kepada ambingnya, karena proses perubahan dari pakan yang dimakannya hingga menjadi makanan yang lezat dan minuman yang berharga ini terkandung pelajaran yang agung bagi yang mau memikirkannya, serta nasihat yang agung bagi yang mau mengambil nasihat.

Selanjutnya Allah menyebutkan manfaat-manfaat lainnya secara global, وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ (*dan [juga] pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu*). Maksudnya adalah punggungnya (untuk ditunggangi atau mengangkut barang), susunya, anaknya, dan bulunya.

Allah lalu menyebutkan manfaat khusus lainnya, وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (*dan sebagian darinya kamu makan*), karena memakannya merupakan manfaat terbesar bagi mereka.

Begitu pula penunggangannya, karena mengandung manfaat yang besar padanya, Allah berfirman, وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ (*dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan {juga] di atas perahu-perahu kamu diangkut*), yakni وعلى الأنعام (dan di atas punggung binatang-binatang ternak). Jika yang dimaksud الْأَنْعَٰمِ di sini adalah unta, sapi, dan kambing, maka maksudnya tadi adalah, dan di atas punggung sebagian binatang ternak, yaitu khusus unta. Tapi bila yang dimaksud الْأَنْعَٰمِ adalah unta, maka cukup jelas.

Dikarenakan binatang ternak merupakan faktor dominan untuk angkutan di darat, maka disertakan padanya penyebutan angkutan di laut, وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ (*dan [juga] di atas perahu-perahu kamu diangkut*) sebagai pelengkap kenikmatan dan penyempurna anugerah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "السُّلَالَة adalah air bening yang halus, dan dari situlah asalnya anak."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya bila air masuk ke dalam rahim, maka dia akan terbang pada rambut dan kuku, lalu tinggal selama empat puluh hari. Kemudian turun ke rahim, lalu menjadi segumpal darah."

Ada sejumlah pendapat dari tabi'in mengenai السُّلَالَة, sebagaimana telah kami isyaratkan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) rambut dan gigi."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*), dia berkata, "Maksudnya adalah, ditiupkan roh padanya."

Demikian juga perkataan Mujahid, Ikrimah, Asy-Sya'bi, Al Hasan, Abu Al Aliyah, dan Ar-Rabi dari Anas, As-Suddi, Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid, serta dipilih oleh Ibnu Jarir.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*), dia berkata, "Maksudnya adalah, ketika memasuki usia dewasa."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Shalih Abu Al Khalil, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini kepada Nabi SAW hingga, ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ (*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*), Umar berkata, "فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (*maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*). Beliau SAW lalu bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا

خُتِمَتْ بِالَّذِي تَكَلَّمْتَ بِهِ يَا عُمَرُ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ayat ini ditutup dengan kalimat yang engkau ucapkan, wahai Umar*).

Ath-Thayalisi, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Umar berkata, "Aku bertepatan dengan Tuhanku pada empat hal. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita shalat di belakang *maqam*?' Allah lalu menurunkan ayat, وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى (*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 125). Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau buatkan hijab untuk para istrimu, karena yang datang kepadamu terdiri dari orang yang baik dan orang yang jahat'. Allah lalu menurunkan ayat, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ (*Apabila kamu meminta sesuatu [keperluan] kepada mereka [istri-istri Nabi], maka mintalah dari belakang tabir)*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 53). Aku katakan kepada para istri Nabi SAW, 'Hendaknya kalian berhenti [menuntut] atau Allah memberi ganti kepada beliau dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian'. Lalu turunlah ayat, عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ (*Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya)*. (Qs. At-Tahriim [66]: 5). Ketika diturunkan ayat, وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati*) hingga, ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ (*kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain*). Aku berkata, فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (*maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*)'."[115]

Ibnu Rahawaih, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Rasulullah SAW mendiktekan ayat, وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*)

---

[115] Sanadnya *dha'if.*
HR. Abu Daud Ath-Thayalisi (h. 9).
Dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, perawi *dha'if.*

hingga, خَلْقًا آخَرَ (*makhluk yang [berbentuk] lain*). Mu'adz bin Jabal lalu berkata, فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (*maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*). Mu'adz pun berkata, 'Apa yang membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, بِهَا خُتِمَتْ. (فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ) (*Dengan itu [ayat ini] ditutup, [maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik]*)."

Dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, perawi yang sangat *dha'if*.

Ibnu Katsir berkata, "Dalam khabar ini terkandung kemungkaran yang berat, bahwa surah ini Makkiyyah, sementara Zaid bin Tsabit menulis wahyu di Madinah. Begitu juga keislaman Mu'adz bin Jabal di Madinah."

Ibnu Mardawaih dan Al Khathib meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ خَمْسَةَ أَنْهَارٍ: سَيْحُونَ وَهُوَ نَهْرُ الْهِنْدِ، وَجَيْحُونَ وَهُوَ نَهْرُ بَلْخٍ، وَدَجْلَةَ وَالْفُرَاتَ وَهُمَا نَهْرَا الْعِرَاقِ، وَالنِّيلَ وَهُوَ نَهْرُ مِصْرَ، أَنْزَلَهَا مِنْ عَيْنٍ وَاحِدَةٍ مِنْ عُيُونِ الْجَنَّةِ مِنْ أَسْفَلِ دَرَجَةٍ مِنْ دَرَجَاتِهَا عَلَى جَنَاحَيْ جِبْرِيلَ، فَاسْتَوْدَعَهَا الْجِبَالَ وَأَجْرَاهَا فِي الْأَرْضِ، وَجَعَلَهَا مَنَافِعَ لِلنَّاسِ فِي أَصْنَافِ مَعَايِشِهِمْ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ). فَإِذَا كَانَ عِنْدَ خُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَرْسَلَ اللهُ جِبْرِيلَ، فَرَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ الْقُرْآنَ وَالْعِلْمَ، وَالْحَجَرَ مِنْ رُكْنِ الْبَيْتِ، وَمَقَامَ إِبْرَاهِيمَ، وَتَابُوتَ مُوسَى بِمَا فِيهِ، وَهَذِهِ الْأَنْهَارَ الْخَمْسَةَ، فَيَرْفَعُ كُلَّ ذَلِكَ إِلَى السَّمَاءِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ). فَإِذَا رُفِعَتْ هَذِهِ الْأَشْيَاءُ مِنَ الْأَرْضِ فَقَدَ أَهْلُهَا خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (*Allah menurunkan lima sungai dari surga ke bumi; Sehon, yaitu sungai di India; Jehon, yaitu sungai Balkh; Dajlah, dan Eufrat, dua sungai di Irak; dan nil, yaitu sungai di Mesir. Allah menurunkannya dari salah satu mata air di antara mata air-mata air surga dari tingkat yang paling bawah diantara tingkatan-tingkatannya, diturunkan melalui kedua sayap Jibril. Lalu diserap oleh gunung-gunung dan dialirkan di bumi, serta menjadikannya bermanfaat bagi manusia untuk berbagai kehidupan mereka. Itulah firman-Nya, 'Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu*

ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi'. Kemudian ketika keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Allah mengutus Jibril, lalu mengangkat Al Qur`an dan ilmu dari bumi, hajar aswad dari pondasi Baitullah, maqam Ibrahim dan Tabut Musa serta yang ada padanya serta kelima sungai itu. Semua itu diangkatnya ke langit. Itulah firman-Nya: (Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya). Apabila semua itu telah diangkat dari bumi, maka penduduk bumi telah kehilangan kebaikan dunia dan akhirat).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Thursina adalah gunung tempat Musa diseru."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ (*yang menghasilkan minyak*), dia berkata, "Yaitu minyak yang bisa dimakan dan digunakan untuk meminyaki sesuatu."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ
أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ
ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ
﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ
بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ ۙ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ
زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى

ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا ٱسۡتَوَيۡتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلۡفُلۡكِ
فَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلۡنِي مُنزَلٗا مُّبَارَكٗا
وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ وَإِن كُنَّا لَمُبۡتَلِينَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ أَنشَأۡنَا مِنۢ
بَعۡدِهِمۡ قَرۡنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرۡسَلۡنَا فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ
إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِلِقَآءِ
ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَتۡرَفۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يَأۡكُلُ مِمَّا
تَأۡكُلُونَ مِنۡهُ وَيَشۡرَبُ مِمَّا تَشۡرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنۡ أَطَعۡتُم بَشَرٗا مِّثۡلَكُمۡ إِنَّكُمۡ
إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمۡ أَنَّكُمۡ إِذَا مِتُّمۡ وَكُنتُمۡ تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخۡرَجُونَ
﴿٣٥﴾ ۞ هَيۡهَاتَ هَيۡهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ
وَنَحۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا وَمَا
نَحۡنُ لَهُۥ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٖ
لَّيُصۡبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ بِٱلۡحَقِّ فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءٗۚ فَبُعۡدٗا
لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang ini

tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu'. Nuh berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku'. Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim'. Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat'. Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu). Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan

meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah dia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu), jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Dia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya'. Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku'. Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal'. Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu."

(Qs. Al Mu`minuun [23]: 23-41)

Setelah Allah menyebutkan perahu, Allah pun menyebutkan Nuh, karena beliaulah yang pertama kali membuat perahu. Di sini Allah juga menyebutkan apa yang dilakukan oleh kaum Nuh terhadap beliau yang disebabkan mereka enggan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan tidak mau mensyukuri nikmat-Nya kepada mereka. Allah berfirman, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya*). Di sini terkandung hiburan bagi Rasulullah SAW karena kaum para nabi lainnya pun melakukan tindakan serupa.

Huruf *laam* di sini sebagai partikel kata sumpah yang dibuang.

فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ (*lalu dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah."*) maksudnya adalah, sembahlah Allah saja dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Demikian, sebagaimana disimpulkan dari ayat-ayat berikutnya.

Kalimat مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ (*[karena] sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia*) berperan sebagai alasan untuk kandungan redaksi sebelumnya. *Marfu'*-nya غَيْرُهُۥٓ adalah karena sebagai sifat untuk إِلَٰهٍ berdasarkan posisinya, yaitu sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya لَكُم. Maksudnya, مَا لَكُمْ فِي الْوُجُوْدِ إِلَهٌ غَيْرُهُ سُبْحَانَهُ (sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia SWT di alam wujud ini). Dibaca juga dengan *jaar* berdasarkan lafazh إِلَٰهٍ.

أَفَلَا تَتَّقُونَ (*maka mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]?*) maksudnya adalah, mengapa kalian tidak takut meninggalkan penyembahan kepada Tuhan kalian yang tidak ada selain-Nya yang berhak terhadap penyembahan, dan tidak ada tuhan lain bagi kalian selain-Nya?

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mengapa kalian tidak memelihara diri kalian dari adzab-Nya yang disebabkan oleh dosa-dosa kalian?

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ (*maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab*) maksudnya adalah para pemuka kaumnya yang mengingkarinya.

مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu*) maksudnya adalah, dari jenis kalian sebagai manusia, tidak ada bedanya antara kalian dengan dia. يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ (*yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu*), yakni mencari muka di hadapan kalian agar bisa menguasai kalian, sehingga kalian menjadi pengikutnya dan mematuhi perintahnya.

Kemudian mereka menyatakan bahwa manusia tidak layak menjadi rasul (utusan Tuhan), وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً (*dan kalau Allah*

menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat). Maksudnya, jika Allah menghendaki untuk mengirim utusan, tentulah Allah mengutus malaikat.

Penggunaan kata أَنْزَلَ (menurunkan) dengan maksud أَرْسَلَ (mengutus) adalah karena pengutusan para malaikat kepada manusia berarti menurunkan mereka kepada manusia.

مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ (*belum pernah kami mendengar [seruan yang seperti] ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu*) maksudnya adalah, seperti seruan yang diserukan oleh manusia yang mengaku nabi ini. Atau, seperti perkataannya, yaitu seruan yang memerintahkan untuk menyembah Allah saja. Atau, belum pernah kami mendengar manusia yang menyerukan seruan ini kepada nenek moyak kami terdahulu, yakni umat-umat terdahulu sebelum ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *baa`* di sini sebagai tambahan, yakni مَا سَمِعْنَا هَذَا (kami tidak pernah mendengar ini) pada orang-orang terdahulu. Mereka mengatakan ini berdasarkan *taqlid* dan berpedoman dengan *taqlid.*

Mereka tidak merasa cukup dengan menyatakan itu, bahkan menambahkan tuduhan dusta. Mereka berkata, إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ (*Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila*), yakni kegilaan, sehingga tidak mengerti apa yang dikatakannya.

فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ (*maka tunggulah [sabarlah] terhadapnya sampai suatu waktu*) maksudnya adalah, tunggulah hingga terbukti perihalnya, yaitu dia sadar dari kegilaannya, lalu meninggalkan seruan ini. Atau, sampai dia mati sehingga kalian merasa tenteram darinya.

Al Farra berkata, "Mereka tidak memaksudkan حِينٍ di sini sebagai waktu yang ditentukan, tapi seperti ungkapan, دَعْهُ إِلَى يَوْمٍ مَا (tinggalkan dia hingga suatu hari)."

Ketika Nuh AS mendengar perkataan mereka, beliau pun tahu tentang pembangkangan dan kekeraskepalaan mereka pada kekufuran.

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي (*Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku."*) atas mereka, maka hukumlah mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.

Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا كَذَّبُونِ (*karena mereka mendustakan aku*) berfungsi menunjukkan sebab, yakni disebabkan mereka mendustakan aku.

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ (*lalu Kami wahyukan kepadanya*) saat itu. Maksudnya, Kami utus kepadanya seorang utusan (malaikat) dari langit. أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ (*buatlah bahtera*). أَنْ ini penafsir apa yang terkandung di dalam wahyu itu dari makna perkataan. بِأَعْيُنِنَا (*di bawah penilikan Kami*), yakni disertai dengan pemeliharaan dan penjagaan Kami. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Huud.

Makna وَوَحْيِنَا (*dan petunjuk Kami*) adalah, perintah dan pengajaran Kami kepadamu tentang cara membuatnya.

Huruf *faa`* pada firman-Nya, فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا (*maka apabila perintah Kami telah datang*) berfungsi mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya tentang pembuatan perahu.

Maksud الْأَمْرُ adalah adzab.

Kalimat وَفَارَ التَّنُّورُ (*dan tannur telah memancarkan air*) di-*'athaf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat sebelumnya dalam bentuk perangkaian urutan.

Ada juga yang mengatakan di-*'athaf*-kan (dirangkaikan) kepada kalimat sebelumnya dalam perangkaian keterangan. Maksudnya, datangnya perintah itu adalah memancarnya *tannur* (permukaan tanah). Bila itu terjadi, فَاسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ (*maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap [jenis]*), yakni أَدْخِلْ فِيهَا (masukkan ke dalamnya). Dikatakan سَلَكْتُهُ فِي كَذَا artinya aku memasukkannya ke dalam anu. أَسْلَكْتُهُ artinya أَدْخَلْتُهُ (aku memasukkannya).

Hafsh membacanya مِن كُلٍّ, dengan *tanwin*.

Ulama yang lain membacanya dalam bentuk *idhafah.*

Makna *qira`ah* yang pertama yaitu مِن كُلٍّ أُمَّةٍ زَوْجَيْنِ (dari setiap jenis satu pasang).

Makna *qira`ah* kedua, مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ، وَهُمَا أُمَّةٌ الذَّكَرِ وَالأُنْثَى إِثْنَيْنِ (dari setiap pasang, ada jantan dan betina, jadi dua).

Manshub-nya وَأَهْلَكَ *(dan [juga] keluargamu)* adalah karena *fi'l* yang di-*'athf*-kan kepada فَاسْلُكْ, bukan karena di-*'athf*-kan kepada زَوْجَيْنِ. Atau, kepada اثْنَيْنِ berdasarkan kedua *qira`ah* itu, sebab berpengaruh terhadap perbedaan makna, yakni وَاسْلُكْ أَهْلَكَ (dan masukkan juga keluargamu).

إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ *(kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan [akan ditimpa adzab] di antara mereka)* maksudnya adalah ketetapan pembinasaannya di antara mereka.

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا *(dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim)* dengan memohonkan keselamatan bagi mereka.

Kalimat إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ *(karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan)* sebagai alasan membicarakan itu, bahwa sesungguhnya mereka telah ditetapkan untuk ditenggelamkan karena kezhaliman mereka. Jadi, barangsiapa yang demikian, maka tidak berhak didoakan.

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ *(apabila kamu telah berada di atas)* maksudnya adalah عَلَوْتَ (kamu di atas). أَنتَ وَمَن مَّعَكَ *(kamu dan orang-orang yang bersamamu)* dari kalangan keluargamu dan para pengikutmu. عَلَى الْفُلْكِ *(di atas bahtera itu)* dengan menumpanginya. فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *(maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.")*. Maksudnya adalah, pisahkanlah kami dari mereka dan selamatkanlah kami dari mereka, seperti firman-Nya, فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *(Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-*

akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). (Qs. Al An'aam [6]: 45). Penafsiran kisah ini telah dipaparkan secara lengkap dalam surah Huud.

Dinyatakannya keberadaan di atas perahu merupakan keselamatan yang pasti dari tenggelam, karena telah ada pada ilmu Allah bahwa itu menjadi sebab selamatnya mereka dari kezhaliman dan selamatnya mereka dari adzab yang menimpa mereka (yang tidak naik perahu).

Allah lalu memerintahkannya untuk memohon kepada Tuhan-Nya sesuatu yang bermanfaat baginya, وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا *(dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi.")*. Maksudnya, turunkanlah aku di dalam perahu.

Jumhur membacanya مُنزَلًا, dengan *dhammah* pada huruf *miim* dan *fathah* pada huruf *zaay* karena dianggap sebagai *mashdari.*

Zurr bin Hubaisy, Abu Bakar dari Ashim dan Al Mufadhdhal membacanya dengan *fathah* pada huruf *miim* dan *kasrah* pada huruf *zaay* karena dianggap sebagai *ism makan* (sebutan tempat).

Maknanya berdasarkan *qira`ah* pertama yaitu أَنْزِلْنِي إِنْزَالًا مُبَارَكًا (tempatkanlah aku dengan penempatan yang diberkahi).

Maknanya berdasarkan *qira`ah* kedua yaitu أَنْزِلْنِي مَكَانًا مُبَارَكًا (tempatkanlah aku di tempat yang diberkahi).

Al Jauhari berkata, "الْمَنْزَلُ, dengan *fathah* pada huruf *zaay* dan *miim* adalah النُّزُولُ, yakni الْحُلُولُ (tinggal sementara). Anda mengatakan نَزَلْتُ - نُزُولًا - وَمَنْزَلًا."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkannya untuk mengucapkan ini ketika memasuki perahu itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkannya untuk mengucapkan ini ketika keluar darinya.

Ayat ini sebagai pengajaran dari Allah bagi para hamba-Nya ketika mereka naik kemudian turun agar mengucapkan ini.

Kalimat وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ (*dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat*) adalah pujian darinya kepada Allah *'Azza wa Jalla* di akhir doanya.

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa beliau diperintahkan untuk mengucapkan الْحَمْدُ لِلَّهِ (*segala puji bagi Allah*) setelah menaikinya, dan mengucapkan رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا (*ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi*) ketika turun darinya."

Kata penunjuk pada firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ (*sesungguhnya pada [kejadian] itu benar-benar terdapat beberapa tanda [kebesaran Allah]*) menunjukkan apa yang telah Allah kisahkan kepada kita mengenai Nuh AS.

Makna الآيَاتُ adalah bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan tanda-tanda yang bisa dijadikan bukti tentang keagungan-Nya.

وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ (*dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab [kepada kaum Nuh itu]*) maksudnya adalah, benar-benar menguji mereka dengan mengutus para rasul kepada mereka untuk menampakkan yang taat dan yang maksiat kepada manusia. Atau, kepada malaikat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah SWT memperlakukan mereka seperti kepada orang yang tengah menguji perihal mereka; terkadang dengan pengutusan para rasul dan terkadang dengan menurunkan adzab.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ (*kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain*) maksudnya adalah setelah pembinasaan mereka.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa umat yang Allah jadikan setelah mereka adalah kaum Ad dan Huud, karena kisah

mereka disebutkan setelah kisah Nuh di selain tempat ini, serta berdasarkan firman-Nya, وَاذْكُرُوٓا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ (*Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah lenyapnya kaum Nuh*). (Qs. Al A'raaf [7]: 69).

Ada juga yang mengatakan bahwa umat itu adalah kaum Tsamud, karena mereka adalah kaum yang dibinasakan dengan suara yang mengguntur, dan pada kisah ini Allah SWT berfirman, فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ (*maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur*).

Ada juga yang mengatakan bahwa umat itu adalah penduduk Madyan, kaum Syu'aib, sebab mereka termasuk yang dibinasakan dengan suara yang mengguntur.

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ (*lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri [yang berkata], "Sembahlah Allah."*). Kata bantu untuk *fi'l* أَرْسَلَ di sini menggunakan فِي, padahal kata bantunya adalah إِلَى, untuk menunjukkan bahwa rasul yang diutus kepada mereka berasal dari mereka dan tumbuh di antara mereka, sehingga mereka mengetahui tempatnya dan kelahirannya. Hal ini agar kepercayaan mereka terhadap perkataannya lebih banyak daripada kepercayaan mereka terhadap orang asing.

Ada juga yang mengatakan bahwa penggunaan kata bantu فِي untuk *fi'l* tersebut mengindikasikan makna hal perkataan, yakni قُلْنَا لَهُمْ عَلَى لِسَانِ الرَّسُولِ (Kami katakan kepada mereka melalui lisan rasul itu), اعْبُدُوا اللَّهَ (*sembahlah Allah oleh kamu sekalian*). Oleh karena itu, digunakan lafazh أَنْ sebagai penafsirnya.

Pendapat yang pertama lebih tepat, karena أَرْسَلْنَا mengandung قُلْنَا, sehingga tidak perlu kata bantu فِي untuk melahirkan makna itu.

مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ (*sekali-kali tidak ada tuhan selain daripada-Nya*) sebagai alasan perintah untuk menyembah. أَفَلَا تَتَّقُونَ (*maka*

mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]?) yakni tidak takut akan adzab-Nya disebabkan kesyirikan kalian?

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦ (*dan berkatalah pemuka-pemuka di antara kaumnya*) maksudnya adalah para pemuka dan para pemimpin mereka.

Allah lalu menyifati para pemuka itu dengan kekufuran dan pendustaan, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ (*yang kafir dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat [kelak]*). Maksudnya adalah mendustakan hisab dan siksa di akhirat. Atau, mendustakan pembangkitan kembali setelah mati.

وَأَتْرَفْنَٰهُمْ (*dan yang telah Kami mewahkan mereka*) maksudnya adalah, Kami lapangkan bagi mereka kenikmatan-kenikmatan dunia, lalu mereka sombong karena apa yang mereka peroleh فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*dalam kehidupan di dunia*) yang berupa banyaknya harta dan mewahnya kehidupan.

مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*[orang] ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu*) maksudnya adalah, para pemuka itu mengatakan perkataan ini kepada kaumnya. Mereka menyifatinya dengan kesamaan sebagai manusia. Juga dalam hal makan, يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ (*dia makan dari apa yang kamu makan*), dan dia minum dari apa yang kamu minum. Dengan demikian, menurut mereka hal itu tidak menyebabkannya memiliki keutamaan atas mereka.

Al Farra mengatakan bahwa makna وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (*dan meminum dari apa yang kamu minum*) dengan anggapan dibuangnya kata مِنْهُ adalah مِمَّا تَشْرَبُونَ مِنْهُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa مَا di sini sebagai *mashdar,* sehingga tidak memerlukan *'aid* [sesuatu yang kembali kepadanya atau kepada مَا].

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ (*dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu*) yang sifat-sifatnya demikian

tadi, إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ (*niscaya bila demikian, kamu benar-benar [menjadi] orang-orang yang merugi*). Maksudnya, tertipu, karena kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian dan mengikutinya, padahal dia tidak memiliki kelebihan atas kalian.

Pertanyaan pada firman-Nya, أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ (*apakah dia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati*) sebagai kalimat permulaan yang memastikan apa yang sebelumnya, yaitu menjelekkan mereka bila mengikutinya. Ini dibaca مِتُّمْ, dengan *kasrah* pada huruf *miim* dari مَاتَ – يَمَاتُ seperti خَافَ – يَخَافُ. Dibaca juga مُتُّمْ, dengan *dhammah* pada huruf *miim* dari مَاتَ – يَمُوتُ, seperti قَالَ – يَقُولُ.

وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا (*dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang*) maksudnya adalah, sebagian tubuh kalian telah menjadi tanah dan sebagiannya menjadi tulang-belulang.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa didahulukannya penyebutan تُرَابًا adalah karena lebih jauh di dalam otak mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, para pendahulu kalian telah menjadi tanah, sedangkan yang belakangan telah menjadi tulang-belulang.

أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ (*kamu sesungguhnya akan dikeluarkan*) dari kuburan kalian dalam keadaan hidup sebagaimana sebelumnya.

Sibawaih berkata, "أَنَّ yang pertama berada pada posisi *nashab* karena pengaruh أَيَعِدُكُمْ terhadapnya, sedangkan أَنَّ yang kedua sebagai *badal* darinya."

Al Farra, Al Jurumi, dan Al Mubarrad mengatakan bahwa أَنَّ yang kedua sebagai penegas, dan pengulangan itu memang baik karena panjangnya redaksi. Seperti itu juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Al Akhfasy mengatakan bahwa أَنَّ yang kedua berada pada posisi *rafa'* karena *fi'l* yang disembunyikan, yakni يَحْدُثُ إِخْرَاجُكُمْ (terjadilah pengeluaran kamu), seperti Anda mengatakan الْيَوْمَ الْقِتَالُ (hari ini perang). Jadi, maknanya الْيَوْمَ يَحْدُثُ الْقِتَالُ (hari ini terjadi perang).

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ *(jauh, jauh sekali [dari kebenaran] apa yang diancamkan kepada kamu itu)* maksudnya adalah بَعُدَ مَا تُوعَدُونَ (jauh dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu itu), atau بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ (jauh dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu itu). Pengulangan ini sebagai penegas.

Ibnu Al Anbari berkata, "Ada sepuluh macam logat atau aksen untuk lafazh هَيْهَاتَ."

Dia lalu menyebutkannya, dan itu diterangkan dalam ilmu nahwu. Lafazh ini dibaca dengan sebagian logat itu. Huruf *laam* pada kalimat لِمَا تُوعَدُونَ bertujuan menerangkan yang dijauhkan, sebagaimana firman-Nya, هَيْتَ لَكَ *(Marilah ke sini)*. (Qs. Yuusuf [12]: 23). Seakan-akan dikatakan: karena apa penjauhan ini? Lalu dijawab, لِمَا تُوعَدُونَ *(karena apa yang diancamkan kepada kamu itu)*. Maknanya adalah, setelah dikeluarkannya kalian karena janji yang telah diancamkan kepada kalian. Ini berdasarkan anggapan bahwa هَيْهَاتَ adalah *ism fi'l.*

Az-Zajjaj berkata, "Itu dengan perkiraan *mashdar*, yakni الْبُعْدُ لِمَا تُوعَدُونَ (jauh dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu), atau بُعْدٌ لِمَا تُوعَدُونَ (jauh dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu) menurut *qira`ah* dengan *tanwin*, sehingga berdasarkan ini dianggap sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya لِمَا تُوعَدُونَ.

Allah SWT lalu menerangkan pembangkangan mereka, bahwa mereka mengatakan, إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا *(kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini)*. Maksudnya, kehidupan itu

tidak lain hanyalah kehidupan dunia, tidak ada kehidupan akhir yang kamu janjikan kepada kami.

Kalimat نَمُوتُ وَنَحْيَا (*kita mati dan kita hidup*) sebagai penafsiran apa yang mereka nyatakan tentang terbatasnya kehidupan mereka pada kehidupan dunia saja.

Kemudian mereka menyatakan penafian pembangkitan kembali, dan ancamannya itu adalah kedustaan terhadap Allah. Mereka berkata, وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (*dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Dia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah*). Maksudnya, pernyataannya itu hanyalah mengada-ada, kedustaan terhadap Allah.

وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ (*dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya*) maksudnya adalah, kami sekali-kali tidak mempercayai perkataannya itu.

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي (*Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku."*). Maksudnya adalah, tatkala Nabi mereka mengetahui bahwa mereka tidak mempercayainya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah aku atas mereka dan hukumlah mereka karena telah mendustakanku."

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ (*Allah berfirman, "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."*) maksudnya adalah, Allah SWT berfirman menjawab doanya dan menjanjikan pengabulan doanya itu, "Dalam waktu dekat mereka pasti menjadi orang-orang yang menyesal, karena perbuatan mereka berupa pendustaan, kekeraskepalaan, dan pembangkangan pada kekufuran."

مَا pada pada kalimat عَمَّا قَلِيلٍ sebagai tambahan antara *jaar* dan *majrur,* guna menegaskan sedikitnya waktu, sebagaimana firman-Nya, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ (*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 159).

Allah SWT lalu mengabarkan, فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ (*maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur*), adzab-Nya meliputi mereka dan kemurkaan-Nya turun menimpa mereka.

Para mufassir mengatakan bahwa Jibril meneriakkan satu teriakan kepada mereka disertai angin yang dengannya Allah membinasakan mereka, sehingga matilah mereka semua.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلصَّيْحَةُ (*suara yang mengguntur*) adalah adzab yang turun menimpa mereka. Contoh pengertian ini adalah ucapan penyair berikut ini:

صَاحَ الزَّمَانُ بِآلِ بَرْمَكَ صَيْحَةً   خَرُّوا لِشِدَّتِهَا عَلَى الأَذْقَانِ

"*Zaman pun berpekik terhadap keluarga Barmuk dengan suara mengguntur*

maka mereka pun menyungkur pada dagu karena sangat kerasnya."

Huruf *baa`* pada kalimat بِٱلْحَقِّ terkait dengan فَأَخَذَتْهُمُ.

Allah SWT kemudian mengabarkan tentang apa yang mereka alami setelah adzab menimpa mereka, فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً (*dan Kami jadikan mereka [sebagai] sampah banjir*), seperti sampah sungai. الْغُثَاءُ adalah apa yang dibawa oleh sungai, berupa sampah pepohonan, rerumputan, kayu, dan sebagainya, yang biasa mengapung di permukaan air. Maknanya adalah, mereka dihancurkan hingga kering layu seperti mengeringnya sampah.

فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu*). *Manshub*-nya فَبُعْدًا adalah karena sebagai *mashdar*, yaitu termasuk jenis *mashdar* yang *fi'l*-nya tidak disebutkan bersamanya, yaitu بَعُدُوا بُعْدًا. huruf *laam* di sini untuk menerangkan perkataannya itu.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَٱسْلُكْ فِيهَا (*maka masukkanlah ke dalam*

bahtera itu), dia berkata, "(Maksudnya adalah) jadikanlah bersamamu di dalam perahu itu, مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ (*sepasang dari tiap-tiap [jenis]*)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, " وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا (*dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi.*") maksudnya adalah, Allah mengatakan ini kepada Nuh ketika dia hendak turun dari bahtera."

Mereka juga meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mengajarkan kepada kalian tentang apa yang harus kalian ucapkan ketika naik dan ketika turun. Adapun ketika naik, maka yang diucapkan adalah, سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ۝١٣ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ (*Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami)*. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13-14) dan بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*. (Qs. Huud [11]: 41). Sedangkan ketika turun, maka yang diucapkan adalah, رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ (*Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, mengenai firman-Nya, قَرْنًا (*umat*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) أُمَّةً (umat)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ (*jauh, jauh sekali [dari kebenaran]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بَعِيدٌ بَعِيدٌ (jauh, jauh sekali)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً (*dan Kami jadikan mereka [sebagai] sampah banjir*), dia

berkata, "Mereka dijadikan seperti pepohonan yang telah mati dan rusak."

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا
يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا
بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا
مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا
وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ
ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً
وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ
أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ
حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ
أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. Tidak (dapat) seuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka menangguhkan (dari ajalnya itu). Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur

(manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman. Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (Kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Isra`il) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?' Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan. Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (bani Isra`il) mendapat petunjuk. Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata (bagi kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."

(Qs. Al Mu`minuun [23]: 42-56)

Firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ (*Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka*) maksudnya adalah sesudah pembinasaan mereka. قُرُونًا ءَاخَرِينَ (*umat-umat yang lain*).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah kaum Shalih, kaum Luth, dan kaum Syu'aib, sebagaimana dituturkannya kisah-kisah mereka dengan urutan itu dalam surah Al A'raaf dan Huud.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah bani Isra`il.

الْقُرُونُ adalah الأُمَمُ (umat-umat). Kemungkinan sisi penggunaan bentuk jamak untuk lafazh الْقُرُونُ di sini dan bentuk tunggal pada ayat yang lalu [yakni ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ (*Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain*). (Qs. Al Mu`minuun [23]: 31)] sangat dekat, yakni memaksudkan berbagai macam umat di sini, dan hanya satu umat di sana.

Allah SWT lalu menerangkan kesempurnaan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya terhadap para hamba-Nya, مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ (*Tidak [dapat] sesuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak [dapat pula] mereka menangguhkan [dari ajalnya itu]*). Maksudnya adalah, tidak satu pun golongan yang hidup pada satu generasi yang dapat mendahului ajalnya yang telah ditetapkan untuk binasa, dan tidak pula menangguhkan dari ajal itu, seperti firman-Nya, إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (*Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak [pula] mendahulukan[nya]*). (Qs. Yuunus [10]: 49).

Allah SWT lalu menerangkan bahwa rasul-rasul-Nya setelah umat-umat ini sangatlah banyak, dan perihal umat-umat mereka juga sama dalam hal mendustakan para rasul itu. Allah berfirman, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا (*kemudian Kami utus [kepada umat-umat itu] rasul-rasul Kami berturut-turut*). Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat sebelumnya, dengan makna, pengutusan setiap rasul setelah adanya

umat yang dia diutus kepada mereka. Jadi, bukan berarti pengutusan para rasul itu setelah adanya semua umat itu.

Makna تَتْرَا (*berturut-turut*) adalah satu demi satu, yang sebagiannya setelah sebagian yang lain, yaitu dari الْوِتْرُ yang artinya الْفَرْدُ (sendiri).

Al Ashma'i berkata, "وَاتَرْتُ كُتُبِي عَلَيْهِ artinya aku menyertakan sebagian kitabku pada sebagian lainnya, hanya saja antara masing-masingnya ada jeda."

Ulama lainnya mengatakan bahwa الْمُتَوَاتَرَةُ artinya الْمُتَتَابَعَةُ بِغَيْرِ مُهْلَةٍ (pengurutan tanpa jeda).

Ibnu Katsir dan Ibnu Amr membacanya تَتْرًا, dengan *tanwin*, karena dianggap sebagai *mashdar*.

An-Nahhas berkata, "Berdasarkan ini, maka boleh membaca تِتْرَى, dengan *kasrah* pada huruf *taa`* pertama, karena makna ثُمَّ أَرْسَلْنَا adalah وَاتَرْنَا (mengutus berturut-turut dengan selang waktu). Bisa juga pada posisi *haal*, yakni مُتَوَاتِرِينَ (secara berturut-turut)."

Kalimat كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ (*tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan datangnya setiap rasul kepada umatnya. Sedangkan yang dimaksud kedatangan adalah penyampaian.

فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا (*maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain*) maksudnya adalah dalam hal kebinasaan dengan turunnya adzab kepada mereka.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ (*dan Kami jadikan mereka buah tutur [manusia]*). الْأَحَادِيثُ adalah أُحْدُوثَةٌ (buah pembicaraan), yaitu yang diperbincangkan manusia, seperti kata الْأَعَاجِيبُ yang merupakan bentuk jamak dari أُعْجُوبَةٌ, yaitu sesuatu yang menakjubkan manusia.

Al Akhfasy berkata, "Dikatakan وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ (*dan Kami jadikan mereka buah tutur [manusia]*) karena sebagai buah tutur yang

buruk, dan ini tidak digunakan untuk buah tutur yang baik, sebagaimana dikatakan صَارَ فُلَانٌ حَدِيثًا, yakni pelajaran, bahwa fulan menjadi buah tutur yang baik. Juga sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam ayat lain, فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ *(Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya).* (Qs. Saba` [34]: 19).

Saya katakan: Ini tidak harus begitu, karena kadang dikatakan صَارَ فُلَانٌ حَدِيثًا حَسَنًا (fulan menjadi buah tutur yang baik). Contohnya ucapan Ibnu Duraid dalam *Maqshurah*-nya,

وَإِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ   فَكُنْ حَدِيثًا حَسَنًا لِمَنْ رَوَى

"Sesungguhnya manusia itu akan menjadi buah bibir sepeninggalnya.

Maka jadilah buah bibir yang baik bagi yang mengisahkannya."

فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ *(maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman).* Di sini mereka disifati "tidak beriman", dan pada redaksi yang lalu disifati "zhalim", karena masing-masing penyifatan ini terlahir dari masing-masing golongan itu. Atau karena yang dilakukan oleh golongan yang ini hanya tidak beriman (tidak mempercayai), sedangkan mereka (yang disifati dengan kezhaliman) ditambah dengan mengatakan perkataan-perkataan buruk, yang merupakan kezhaliman paling besar dan paling buruk.

Allah SWT lalu mengisahkan apa yang terjadi pada Fir'aun dan kaumnya ketika diutusnya Musa dan Harun kepada mereka, ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ *(kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda [Kebesaran] Kami, dan bukti yang nyata)*, yaitu sembilan mukjizat yang telah disebutkan beberapa kali. Namun di sini tidak termasuk pembelahan laut, karena maksudnya adalah tanda-tanda yang mereka dustakan. Maksud السُّلْطَانُ الْمُبِينُ (bukti yang nyata) adalah hujjah yang nyata dan jelas.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kesembilan mukjizat itu, dan *'athf* (perangkaian) ini termasuk bentuk perangkaian, seperti ungkapan إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ (kepada sang raja yang pemimpin dan Ibnu Al Hamam).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud السُّلْطَانُ الْمُبِينُ (bukti yang nyata) adalah tongkat, karena tongkat merupakan induknya mukjizat Musa, sehingga *'athf* (perangkaian) ini termasuk bentuk perangkaian, seperti merangkaikan Jibril dan malaikat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْآيَاتُ (tanda-tanda) adalah yang ada pada Musa dan Harun, sedangkan maksud السُّلْطَانُ الْمُبِينُ adalah bukti-bukti yang nyata, yaitu sembilan mukjizat.

Maksud الْمَلَأُ pada firman-Nya, إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ *(kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya)* adalah para pemuka dari kalangan mereka, sebagaimana dijelaskan bebeberapa kali.

فَاسْتَكْبَرُوا *(maka mereka ini takabur)* maksudnya adalah mencari kebesaran sehingga tidak tunduk kepada kebenaran. وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ *(dan mereka adalah orang-orang yang sombong)*, yang menguasai manusia dengan kelaliman dan kezhaliman, bertindak sewenang-wenang terhadap mereka, congkak, angkuh, keras kepala, dan membangkang.

Kalimat فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا *(dan mereka berkata, "Apakah [patut] kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita [juga])* di-*'ath*-kan kepada kalimat فَاسْتَكْبَرُوا *(maka mereka ini takabur)* guna mengingkari, yakni, bagaimana mungkin kami mempercayai manusia yang seperti kami juga?

Kata الْبَشَرُ (manusia) bisa digunakan untuk yang tunggal, seperti pada firman-Nya, بَشَرًا سَوِيًّا *(Manusia yang sempurna)*. (Qs. Maryam [19]: 17). Bisa juga untuk bentuk jamak, seperti firman-Nya, فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا *(Jika kamu melihat seorang manusia)*. (Qs. Maryam [19]: 26). Jadi, bentuk *tatsniyah* (berbilang dua) [yakni kalimat لِبَشَرَيْنِ] di sini berdasarkan maknanya yang pertama, dan

bentuk tunggal lafazh الْمِثْل [yakni pada kalimat مِثْلِنَا] adalah karena termasuk status *mashdar*.

Makna وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ (*padahal kaum mereka [bani Isra`il] adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita*) adalah, mereka (bani Isra`il) tunduk kepada mereka dan mematuhi perintah mereka seperti halnya hambasahaya.

Al Mubarrad berkata, "الْعَابِدُ adalah الْمُطِيْعُ الْخَاضِعُ (yang patuh dan tunduk)."

Abu Ubaidah berkata, "Orang Arab menyebut orang yang merendahkan diri kepada raja عَابِدٌ لَهُ (budaknya; hambanya)."

Ada juga yang mengatakan bahwa kemungkinan Fir'aun mengaku tuhan, lalu memerintahkan manusia untuk menyembahnya, kemudian mereka pun mematuhinya.

Huruf *laam* pada kata لَنَا terkait dengan عَٰبِدُونَ. Didahulukannya penyebutannya bertujuan menyesuaikan pemisah antar ayat, dan kalimat ini sebagai *haal* (keterangan kondisi).

فَكَذَّبُوهُمَا (*maka [tetaplah] mereka mendustakan keduanya*) maksudnya adalah فَأَصَرُّوْا عَلَى تَكْذِيبِهِمَا (maka mereka tetap mendustakan keduanya). فَكَانُوا۟ مِنَ الْمُهْلَكِينَ (*sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan*) dengan ditenggelamkan di laut.

Allah SWT lalu menceritakan kejadian yang dialami oleh kaum Musa setelah ditenggelamkannya musuh mereka, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ (*dan sesungguhnya telah Kami berikan Al Kitab [Taurat] kepada Musa*).

Maksud الْكِتَٰبَ ini adalah Taurat. Dikhususkannya penyebutan Musa adalah karena Taurat diturunkan kepadanya di bukit Thur, sementara Harun menggantikannya di tengah kaumnya.

لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (*agar mereka [bani Isra`il] mendapat petunjuk*) maksudnya adalah, agar kaum Musa mendapat petunjuk kepada

kebenaran dan mengamalkan syariat-syariat di dalamnya. Jadi, Allah SWT menjadi pemberian Taurat kepada Musa sebagai pemberian kepada kaumnya, karena walaupun Taurat itu diturunkan kepada Musa, tapi itu untuk menunjuki kaumnya.

Ada yang mengatakan bahwa dalam redaksi ini adalah *mudhaf* yang dibuang dan digantikan oleh *mudhaf ilah*, yakni آتَيْنَا قَوْمَ مُوسَى الْكِتَابَ (Kami berikan Al Kitab [Taurat] kepada kaum Musa).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada kalimat لَعَلَّهُمْ kembali kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya. Pendapat ini keliru, karena Musa diberi Taurat setelah dibinasakannya Fir'aun dan para pengikutnya, sebagaimana difirmankan Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ (*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu)*. (Qs. Al Qashash [28]: 43).

Allah SWT lalu mengisyaratkan kepada kisah Isa secara global, وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً (*Dan telah Kami jadikan [Isa] putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata [bagi kekuasaan Kami]*). Maksudnya adalah tanda yang menunjukkan kebesaran kekuasaan Kami dan keindahan ciptaan Kami. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di akhir surah Al Anbiyaa', وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ (*Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda [kekuasaan Allah] yang besar bagi semesta alam)*. (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 91).

Makna firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ (*dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar*) adalah إِلَى مَكَنٍ مُرْتَفِعٍ (di suatu tempat yang tinggi), yakni Kami jadikan keduanya menempati tempat itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah kota Dimasyq. Demikian yang dikatakan oleh Abdullah bin Salam, Sa'id bin Jubair, dan Muqatil.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Baitul Maqdis. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Ka'b.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Palestina. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

ذَاتِ قَرَارٍ *(yang banyak terdapat padang-padang rumput)* maksudnya adalah, ada tempat yang bisa ditinggali. وَمَعِينٍ *(dan sumber-sumber air bersih yang mengalir)*, yakni وَمَاءٍ مَعِينٍ (air yang mengalir).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah air yang mengalir dari mata air." Berdasarkan pengertian ini, maka huruf *miim*-nya sebagai tambahan [yakni asalnya عَيْنٌ [mata air]], seperti ditambahkannya huruf *miim* pada kata مَنْبَعٌ.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini bentuk فَعِيلٌ yang bermakna مَفْعُولٌ.

Ali bin Sulaiman Al Akhfasy berkata, "Dikatakan مَعَنَ الْمَاءُ – فَهُوَ مَعِينٌ – وَمَمْعُونٌ apabila air itu mengalir." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata itu diambil dari الْمَاعُونُ yang artinya النَّفْعُ (manfaat).

Al Farra berpendapat seperti yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

يَٰٓأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ الطَّيِّبَٰتِ *(hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik)*. Az-Zajjaj berkata, "*Khithab* ini untuk Rasulullah SAW, dan bentuk jamak ini menunjukkan bahwa para rasul semuanya juga diperintahkan demikian."

Ada juga yang mengatakan bahwa perkataan ini di-*khithab*-kan kepada setiap nabi, karena inilah jalan yang harus mereka anut. Jadi, maknanya adalah, dan Kami katakan, "Hai rasul-rasul..." sebagai *khithab* untuk masing-masing mereka secara sendiri-sendiri di berbagai zaman mereka.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa *khithab* ini untuk Isa.

Al Farra berkata, "Ini seperti Anda mengatakan kepada seseorang, كُفُّوا عَنَّا (tahanlah terhadap kami)."

اَلطَّيِّبَٰتِ artinya yang baik dan enak. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya yang halal. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya baik dan halal.

Setelah Allah memerintahkan mereka untuk memakan yang baik-baik, Allah memerintahkan mereka untuk mengerjakan amal-amal yang shalih. Allah berfirman, وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا (*dan kerjakanlah amal yang shalih*), yakni عَمَلاً صَالِحًا (amal yang shalih), yaitu yang sesuai dengan syariat.

Allah lalu menyebutkan alasan perintah ini dengan firman-Nya, إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (*sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Ku, dan sesungguhnya Aku akan memberikan balasan kepada kamu sesuai dengan perbuatan kamu. Jika baik maka dibalas dengan kebaikan, dan jika buruk maka dibalas dengan keburukan.

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*sesungguhnya [agama tauhid] ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu*). Ini termasuk yang di-*khithab*-kan kepada para nabi. Maknanya adalah, sesungguhnya agama dan syariat kalian ini, hai para rasul, adalah agama yang sama dan syariat yang sama, yang bertopang pada satu dasar yang dengannya para nabi diutus Allah dan diturunkan kitab-kitab untuk itu, yaitu berserunya semua nabi kepada penyembahan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya yang telah disebutkan ini adalah agama kalian, maka laksanakan itu.

Pengertian-pengertian tersebut dengan anggapan bahwa maksud الأُمَّةُ di sini adalah الدِّينُ (agama), sebagaimana firman-Nya, إِنَّا

إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ (*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama).* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 22). Contohnya ungkapan An-Nabighah berikut ini,

حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرُكْ لِنَفْسِكَ رِيْبَةً وَهَلْ يَأْثِمَنْ ذُو أُمَّةٍ وَهُوَ طَائِعٌ

"Aku bersumpah sehingga tidak meninggalkan keraguan apa pun untuk dirimu.

Adakah berdosa seorang pemeluk agama padahal dia taat."

Ayat dibaca dengan *kasrah* pada lafazh إِنْ karena dianggap sebagai kalimat permulaan yang memastikan apa yang sebelumnya. Dibaca juga dengan *fathah* dan *tasydid.*

Al Khalil berkata, "Kalimat ini berada pada posisi *nashab,* karena بِمَا sebagai *khafidh*-nya. Maksudnya, Aku Maha Tahu bahwa agama kalian ini adalah yang Aku perintahkan kepada kalian agar kalian mengimaninya."

Al Farra berkata, "إِنْ terkait dengan *fi'l* yang disembunyikan. Perkiraannya adalah وَاعْلَمُوا أَنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ (dan ketahuilah bahwa sesungguhnya agama kalian ini)."

Sibawaih berkata, "إِنْ terkait dengan اتَّقُونِ. Perkiraannya adalah فَاتَّقُونِ لِأَنَّ أُمَّتَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً (maka bertakwalah kepada-Ku, karena agama kalian adalah agama yang sama)."

Huruf *faa`* pada kalimat فَاتَّقُونِ (*maka bertakwalah kepada-Ku*) berfungsi mengurutkan perintah bertakwa dengan redaksi sebelumnya yang menyatakan, "Tuhan kalian adalah satu-satunya Tuhan yang berhak atas ketuhanan." Maksudnya, janganlah kalian melakukan sesuatu yang menyebabkan hukuman atas kalian dari-Ku dengan menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, atau dengan menyelisihi apa yang Aku perintahkan kepada kalian, atau melanggar apa yang Aku larang atas kalian."

Allah SWT kemudian menyebutkan kejadian yang dialami oleh umat-umat sebelumnya akibat menyelisihi apa-apa yang diperintah oleh para rasul, فَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا (*kemudian mereka [pengikut-pengikut rasul itu] menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan*). Huruf *faa`* di sini berfungsi mengurutkan kedurhakaan mereka kepada perintah takwa sebelumnya. *Dhamir*-nya kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh lafazh الأُمَّة (agama). Maknanya adalah, mereka menjadikan agama yang satu itu terpecah-belah.

Al Mubarrad berkata, "زُبُرًا artinya terpisah-pisah, terpotong-potong, dan bermacam-macam. Bentuk tunggalnya زَبُورٌ, yaitu golongan dan kelompok, seperti kata الزُّبْرَة, yang bentuk jamaknya زُبَرٌ."

Allah SWT menyifati umat-umat itu, bahwa mereka berselisih; satu golongan mengikuti Taurat, satu golongan mengikuti Zabur, satu golongan mengikuti Injil, kemudian mereka merubah dan menggantinya, dan satu golongan musyrik mengikuti kesesatan yang dirumuskan oleh nenek moyang mereka.

Ayat ini dibaca زُبُرًا, dengan *dhammah* pada huruf *baa`*, yaitu bentuk jamak dari زَبُورٌ. Dibaca juga dengan *fathah* pada huruf *baa`*, yakni قِطَعًا (pecahan-pecahan), seperti قِطَعُ الْحَدِيدِ (potongan-potongan besi).

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (*tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka [masing-masing]*) maksudnya adalah, setiap golongan dari golongan-golongan yang berselisih itu merasa bangga dengan agama yang ada pada mereka.

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ (*maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu*) maksudnya adalah, biarkanlah dalam kejahilan mereka, karena mereka bukan golongan yang mendapat petunjuk, dan janganlah engkau merasa bersempit dada karena ditangguhkannya adzab dari mereka, karena segala sesuatu ada

waktunya. Allah SWT menyerupakan kejahilan mereka dengan air yang menyelimuti orang yang ada di dalamnya.

Asal makna الْغَمْرَةُ adalah apa yang meliputi dan menyelubungi Anda. Asal maknanya السَّتْرُ (tutup). الْغَمْرُ adalah air yang sangat banyak, sehingga dapat menutupi tanah. غَمْرُ الرِّدَاءِ adalah pemberian yang meliputi banyak orang. Dengki juga disebut الْغَمَرُ atau الْغِمْرُ. Adapun yang dimaksud di sini adalah kebimbangan, kelengahan, dan kesesatan. Ayat ini bernada ancaman bagi mereka, bukan sebagai perintah bagi Nabi SAW untuk mewaspadai mereka.

Makna حَتَّىٰ حِينٍ (*sampai suatu waktu*) yaitu, sampai datangnya waktu diadzabnya mereka yang berupa pembunuhan. Atau, sampai mereka mati dalam keadaan kafir, sehingga mereka diadzab di neraka.

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ (*apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu*) maksudnya adalah, mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka di dunia ini, yang berupa harta dan anak. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ (*[berarti bahwa] Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka*). Maksudnya, sebagai kebaikan dan kemuliaan mereka. *Hamzah* [partikel tanya] ini untuk mengingkari. Jawabannya diperkirakan yang ditunjukkan oleh kalimat بَل لَّا يَشْعُرُونَ (*tidak, sebenarnya mereka tidak sadar*), karena ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yang dapat dipahami dari konteksnya. Maksudnya, tidak, Kami tidak melakukan itu, bahkan mereka tidak menyadari sama sekali, seperti binatang yang tidak memahami dan tidak berakal, karena apa yang Kami berikan kepada mereka yang berupa nikmat-nikmat dan tambahan-tambahan berbagai kebaikan, sebenarnya adalah *istidraj* bagi mereka, yaitu agar mereka bertambah-tambah dosa, sebagaimana difirmankan Allah SWT, إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا (*Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 178).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, نُسَارِعُ لَهُمْ بِهِ فِي الْخَيْرَاتِ (dengan itu Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka), lalu lafazh بِهِ dibuang, dan مَا pada kalimat أَنَّمَا sebagai *maushul*, sementara *rabith*-nya (penghubungnya) adalah yang dibuang ini."

Al Kisa`i mengatakan bahwa أَنَّمَا di sini satu kata, sehingga tidak perlu memperkirakan *rabith*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa boleh *waqaf* pada lafazh وَبَنِينَ.

Ada juga yang mengatakan bahwa *waqaf* demikian tidak baik, karena يَحْسَبُونَ memerlukan dua *maf'ul*, dan sempurnanya kedua *maf'ul*-nya berakhir pada lafazh ٱلْخَيْرَٰتِ.

Ibnu Al Anbari berkata, "Ini keliru, karena مَا di sini sebagai pemisah."

Abu Abdirrahman As-Sulami dan Abdurrahman bin Abu Bakrah membacanya يُسَارِعُ, dengan huruf *yaa`*, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah apa yang ditunjukkan oleh أَمْدَدْنَا, yaitu الإِمْدَادُ. Bisa juga maknanya يُسَارِعُ اللهُ لَهُمْ "*Allah bersegera...*"

Ulama yang lain membacanya نُسَارِعُ, dengan huruf *nuun*.

Ats-Tsa'labi berkata, "*Qira`ah* inilah yang benar, berdasarkan kalimat نُمِدُّهُم."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا (*kemudian Kami utus [kepada umat-umat itu] rasul-rasul Kami berturut-turut*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sebagian mereka mengikuti sebagian lain."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "(Maksudnya adalah) sebagian mereka setelah sebagian yang lain."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً (*dan telah Kami jadikan [Isa] putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata [bagi kekuasaan Kami*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) melahirkannya tanpa ayah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) sebagai pelajaran."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ (*dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الرَّبْوَةُ الْمُسْتَوِيَةُ (tanah tinggi yang datar). Sedangkan الْمَعِينُ adalah الْمَاءُ الْجَارِي (air yang mengalir), yaitu sungai yang dikatakan Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (*Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu)*. (Qs. Maryam [19]: 24).

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ (*dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar*), dia berkata, "Maksudnya adalah bagian tanah yang meninggi, yaitu tempat terbaik untuk tumbuhnya tanaman. ذَاتِ قَرَارٍ (*yang banyak terdapat padang-padang rumput*), yakni subur. Sedangkan الْمَعِينُ adalah air yang muncul."

Waki, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Tamam Ar-Razi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَىٰ رَبْوَةٍ (*di suatu tanah tinggi yang datar*), dia berkata, "Kami diberitahu bahwa itu adalah Dimasyq (Damaskus)."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Salam.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim darinya.

Ibnu Asakir meriwayatkan serupa itu dari Abu Umamah secara *marfu'*, namun sanadnya *dha'if*.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Murrah An-Nahzi: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, الرَّبْوَةُ الرَّمْلَةُ (*Ar-Rabwah adalah sebidang tanah yang tertutup pasir*).

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dalam *Al Kuna*, serta Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Maksudnya adalah area berpasir di Palestina."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari haditsnya secara *marfu'*.

Ath-Thabarani, Ibnu As-Sakan, Ibnu Manduh, Abu Nu'aim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan serupa itu dari Al Aqra bin Syafi Al Akki secara *marfu'*.

Ahmad, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ). ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ (*Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha Baik, Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang diperintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Allah juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik, yang Kami berikan kepadamu."*)

Kemudian menyebutkan seseorang yang telah menempuh perjalanan jauh, sementara rambutnya kusut dan berdebu, makanannya haram, minumannya haram, dan pakaiannya haram, serta diberi makan dengan yang haram. Dia mengulurkan tangannya ke langit, "Ya Tuhanku, ya Tuhanku." Bagaimana mungkin dia dikabulkan untuk itu?.[116]

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Hafsh Al Fazari, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik*), dia berkata, "Itu adalah Isa putra Maryam, dia makan dari hasil ibunya memintal."

Riwayat tersebut dikeluarkan juga oleh Abdan dari Hafsh secara *marfu'* dalam *Ash-Shahabah*. Ini riwayat *mursal*, karena Hafsh seorang tabi'in.

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟
وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ
لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾ وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ
لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا
تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ
عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

---

[116] *Shahih.*
HR. Muslim (2/703) dan Ahmad (328), dari hadits Abu Hurairah.

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya. Hingga apabila Kami timpakan adzab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta-merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."

(Qs. Al Mu`minuun [23]: 57-67)

Setelah Allah SWT menafikan kebaikan yang sebenarnya dari orang-orang kafir yang diberi kenikmatan, Allah lalu menyebutkan siapa yang mendapatkan kebaikan sebenarnya di dunia dan di akhirat. Allah menyifati mereka dengan empat sifat:

Sifat pertama, firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ (*sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan [adzab] Tuhan mereka*).

الْإِشْفَاقُ [yakni dari مُّشْفِقُونَ] adalah الْخَوْفُ (takut). Anda mengatakan أَنَا مُشْفِقٌ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ, artinya أَنَا خَائِفٌ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ (saya takut akan perkara ini).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْإِشْفَاقُ adalah الْخَشْيَةُ (takut), sehingga zhahirnya pada ayat ini terjadi pengulangan. Pendapat ini dijawab, bahwa الْخَشْيَةُ di sini dimaknai adzab, yakni مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ خَائِفُونَ (takut akan adzab Tuhan mereka). Demikian yang dikatakan oleh Al Kalbi dan Muqatil. Pendapat ini dijawab lagi, bahwa الْإِشْفَاقُ di sini diartikan sebagai dampaknya, yaitu senantiasa dalam ketaatan, الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ دَائِمُونَ عَلَى طَاعَتِهِ (orang-orang yang senantiasa menaati Tuhan mereka karena takut akan adzab-Nya). Pendapat ini dijawab lagi, bahwa الْإِشْفَاقُ adalah puncaknya ketahukan, sehingga tidak terjadi pengulangan di sini.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini memang pengulangan sebagai penegasan.

Sifat kedua, firman-Nya, وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (*dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud الْآيَاتِ di sini adalah ayat-ayat yang diturunkan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tanda-tanda pada ciptaan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengimaninya, bukan sekadar membenarkan keberadaannya, karena itu sudah pasti diketahui dan tidak perlu pujian.

Jadi, maksudnya adalah membenarkannya sebagai bukti-bukti, dan yang ditunjukkannya adalah benar.

Sifat ketiga, firman-Nya, وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ (*dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka [sesuatu apa pun]*). Maksudnya adalah meninggalkan syirik secara total, lahir dan bathin.

Sifat keempat, firman-Nya, وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, [karena mereka tahu bahwa] sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka*). Maksudnya adalah memberikan apa yang telah mereka berikan, sementara hati mereka merasa takut kalau-kalau pemberian itu tidak dapat menyelamatkan mereka dari adzab Allah.

Kalimat وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ (*dengan hati yang takut*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi. Maksudnya, dan kondisinya, bahwa hati mereka sangat takut.

Az-Zajjaj berkata, "Hati mereka takut karena mereka akan dikembalikan kepada Tuhan mereka, sebab takut itu adalah takut kalau-kalau pemberian itu tidak diterima dari mereka karena tidak sesuai dengan yang diperintahkan. Jadi, bukan sekadar karena mereka akan dikembalikan kepada Allah SWT."

Pendapat lain menyebutkan bahwa orang yang meyakini akan kembali kepada pembalasan dan penghitungan perbuatan, serta mengetahui bahwa yang membalas dan yang menghitung adalah Tuhan yang tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, maka dia tidak akan lepas dari rasa takut.

Aisyah, Ibnu Abbas, dan An-Nakha'i membacanya يُؤْتُونَ مَا أَتَوْا, secara *qashr* (pendek; tanpa *madd*), yaitu dari الإِتْيَان.

Al Farra berkata, "Jika *qira`ah* ini *shahih*, maka tidak menyelisihi *qira`ah* jama'ah, karena di antara orang Arab ada yang selalu menyertakan huruf *alif* pada setiap kata ber-*hamzah*."

An-Nahhas berkata, "Makna *qira`ah* يَعْمَلُونَ مَا عَمِلُوا (mengerjakan apa yang telah mereka kerjakan)."

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itu*) menunjukkan orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tadi.

Makna يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ (*bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan*) yaitu يُبَادِرُونَ بِهَا (bersegera untuk mendapatkannya).

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) saling bersaing untuk mendapatkannya."

Ada juga yang mengatakan saling berlomba.

Ayat ini dibaca juga يُسْرِعُونَ.

وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ (*dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya*). Huruf *laam* di sini sebagai penguat. Maknanya هُمْ سَابِقُونَ إِيَّاهَا (mereka bersegera untuk memperolehnya).

Ada yang mengatakan bahwa huruf *laam* ini bermakna إِلَى, sebagaimana firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا (*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan kepadanya)*. (Qs. Az-Zalzalah [99]: 5), yakni أَوْحَى إِلَيْهَا (memerintahkan kepadanya).

Ada juga yang mengatakan bahwa *maf'ul*-nya dibuang, dan perkiraannya adalah وَهُمْ سَابِقُونَ النَّاسَ لِأَجْلِهَا (dan merekalah orang-orang mendahului manusia untuk memperolehnya).

Setelah Allah menyebutkan amal-amal manusia yang dibebani beban syariat (*mukallaf*), Allah pun menyebutkan dua ketetapan tentang itu:

Pertama, firman-Nya, وَلَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَا (*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya*). الْوُسْعُ

adalah الطَّاقَة (kemampuan). Penjelasannya telah dipaparkan di akhir surah Al Baqarah.

Ada dua pendapat mengenai penafsiran الْوُسْعُ:

Pertama, الْوُسْعُ adalah الطَّاقَة (kemampuan), sebagaimana penafsiran para ahli bahasa.

Kedua, الْوُسْعُ di bawah الطَّاقَة (kemampuan). Demikian yang dikatakan oleh Muqatil, Adh-Dhahhak, dan Al Kalbi.

Golongan Mu'tazilah berkata, "Disebut الْوُسْعُ karena fleksibel terhadap pelaksanaannya dan tidak menyempitkannya. Jadi, siapa yang tidak mampu duduk (dalam mengerjakan shalat) maka boleh dengan isyarat, dan siapa yang tidak mampu berpuasa maka boleh berbuka."

Kalimat tersebut sebagai kalimat permulaan, yaitu sebagai motivasi untuk meraih sifat-sifat yang dilakukan oleh orang-orang yang bersegera melakukan ketaatan, karena hal ini menyebabkan diperolehnya kemuliaan. Jadi, ini sebagai keterangan yang memudahkan pelaksanaan apa-apa yang di luar batas kemampuan dan kesanggupan, dan inilah kebiasaan Allah SWT dalam men-*taklif* hamba-hamba-Nya.

Kedua, kalimat وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ (*dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran*) termasuk penyempurna redaksi sebelumnya yang menafikan *taklif* di atas kesanggupan para hamba.

Maksud كِتَٰبٌ di sini adalah lembaran-lembaran catatan amal perbuatan, yakni, pada sisi Kami ada lembar catatan yang mencatatkan perbuatan-perbuatan setiap orang dengan apa adanya.

Makna يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ adalah, yang menunjukkan kebenaran sesuai realitanya, tanpa penambahan dan pengurangan, seperti firman Allah SWT, هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Inilah kitab*

[catatan] Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan). (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29). Di sini terkandung ancaman bagi yang durhaka dan ketenteraman bagi yang taat dari kelaliman dan kezhaliman.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud كِتَٰبٌ di sini adalah Lauh Mahfuzh, karena di dalamnya telah tertulis segala sesuatu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud كِتَٰبٌ di sini adalah Al Qur`an.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Dalam ayat ini terdapat penyerupaan كِتَٰبٌ (catatan amal) dengan orang yang memberi keterangan, melalui pembicaraan dengan lisannya, karena catatan amal itu dapat mengemukakan apa yang ada di dalamnya sebagaimana seseorang berbicara.

Kalimat بِٱلْحَقِّ (*kebenaran*) terkait dengan يَنطِقُ (*yang membicarakan*), atau terkait dengan kalimat yang dibuang, yang statusnya sebagai *haal,* dan kalimat tadi sebagai *fa'il*-nya, yakni يَنْطِقُ مُلْتَبِسًا بِالْحَقِّ (yang berbicara disertai kebenaran).

Kalimat وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (*dan mereka tidak dianiaya*) menerangkan kalimat sebelumnya tentang keutamaan dan keadilan-Nya dalam memberikan balasan kepada para Hamba-Nya. Maksudnya, mereka tidak dianiaya dengan pengurangan pahala atau penambahan siksa, seperti yang disebutkan oleh firman Allah SWT, وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada [tertulis]. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun).* (Qs. Al Kahfi [18]: 49).

Allah SWT lalu beralih dari hal ini, بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا (*tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari [memahami kenyataan] ini*). *Dhamir*-nya untuk orang-orang kafir, yakni بَلْ قُلُوبُ الْكُفَّارِ (tetapi hati orang-orang kafir) itu dalam tutupan yang

menutupinya dari kitab catatan yang membicarakan kebenaran. Atau, dari perkara yang diyakini oleh orang-orang beriman.

Dikatakan غَمْرَةُ الْمَاءِ apabila dia tertutupi air. نَهْرٌ غَمْرٌ (sungai yang dalam) yang menutupi orang yang memasukinya. Maksudnya di sini adalah tutupan dan kelengahan, atau kebimbangan dan kebutaan. Pembahasan tentang الْغَمْرَةُ telah dikemukakan tadi.

وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ (*dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan [buruk] selain dari itu*). Qatadah dan Mujahid berkata, "Maksudnya adalah, mereka pasti mengerjakan keburukan-keburukan selain kebenaran."

Al Hasan dan Ibnu Zaid berkata, "Maknanya adalah, mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mereka perbuat sebelum apa yang sekarang mereka perbuat, sehingga mereka masuk neraka."

Jadi, kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itu*) menunjukkan perbuatan-perbuatan orang-orang beriman, atau perbuatan orang-orang kafir, mereka melakukan perbuatan-perbuatan selain perbuatan-perbuatan orang-orang beriman yang disebutkan Allah. Atau, selain perbuatan-perbuatan orang-orang kafir yang telah disebutkan itu, yaitu orang-orang yang hatinya sangat lalai terhadap apa yang telah disebutkan itu, dan itu merupakan bentuk kekufuran serta kedurhakaan mereka, diantaranya hujatan mereka terhadap Al Qur`an.

Al Wahidi berkata, "Ijma para mufassir dan para ahli Ma'ani menyatakan bahwa ini pemberitahuan tentang perbuatan yang akan mereka lakukan, berupa perbuatan-perbuatan buruk yang telah ditetapkan atas mereka, yang pasti akan mereka lakukan."

Kalimat هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ (*mereka tetap mengerjakannya*) memastikan yang sebelumnya, yakni pasti mereka melakukannya, sehingga mereka masuk neraka, karena telah ditetapkan kesengsaraan bagi mereka. Mereka tidak akan lepas dari itu.

Allah SWT kemudian kembali menyebutkan sifat orang-orang kafir, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذۡنَا مُتۡرَفِيهِم بِٱلۡعَذَابِ (*hingga apabila Kami timpakan adzab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka*).

Lafazh حَتَّىٰٓ di sini sebagai permulaan dari *kalam* (pembicaraan) berikutnya. Kalam ini adalah kalimat syarat tersebut, dan kalimat ini menjelaskan redaksi sebelumnya.

Dhamir pada kalimat مُتۡرَفِيهِم (*orang-orang yang hidup mewah di antara mereka*) kembali kepada orang-orang kafir yang telah disebutkan. Orang-orang yang hidup mewah adalah orang-orang yang diberi kenikmatan diantara mereka, yaitu orang-orang yang telah Allah beri harta dan anak yang telah disebutkan diatas. Atau maksudnya adalah para pemimpin mereka. Kemudian yang dimaksud adzab di sini adalah pengadzaban mereka dengan pedang pada Perang Badar, atau berupa kelaparan karena doa Nabi SAW berikut ini, اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرٍ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِيْ يُوسُفَ (*Ya Allah, kencangkanlah hentakan-Mu atas Mudhar, dan jadikanlah atas mereka paceklik seperti paceklik pada masa Yusuf*).[117]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud "adzab" ini adalah adzab akhirat. Pendapat ini dikuatkan oleh bukti bahwa الْجُؤَارُ (teriakan minta tolong) [yakni dari يَجۡـَٔرُونَ] terjadi saat adzab akhirat, sebab pekikan adalah bentuk permintaan tolong kepada Allah, dan itu tidak mereka lakukan saat Perang Badar atau saat kelaparan karena paceklik. Pendapat ini dibantah, bahwa secara bahasa الْجُؤَارُ adalah teriakan dan pekikan.

Al Jauhari berkata, "الْجُؤَارُ seperti kata الْخُوَارُ (suara sapi). Dikatakan جَأَرَ الثَّوْرُ – يَجْأَرُ (sapi itu bersuara), yakni صَاحَ (berteriak), dan itu terjadi pada mereka serta keluarga dan anak-anak mereka ketika mereka diadzab dengan pedang saat Perang Badar, dan saat

---

[117] *Muttafaq 'alaih.*
Takhrijnya telah dikemukakan sebelumnya.

diadzab dengan kelaparan saat paceklik. Jadi, الْجُؤَارُ di sini tidak diartikan sebatas merendahkan diri dengan memohon...."

Kalimat إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ (*dengan serta-merta mereka memekik minta tolong*) sebagai penimpal kata syarat, dan إِذَا di sini menunjukkan tiba-tiba. Maknanya adalah, hingga ketika Kami timpakan adzab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, tiba-tiba mereka berteriak.

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa untuk membungkam mereka, saat itu dikatakan kepada mereka, لَا تَجْـَٔرُوا الْيَوْمَ (*janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini*). Hal tentang perkataan di sini disembunyikan. Kalimat ini dikemukakan untuk membungkam mereka dan memutuskan harapan mereka.

Allah SWT mengkhususkan penyebutan orang-orang yang hidup mewah, kendati adzab itu menimpa semua orang, tidak hanya yang hidup mewah, guna menjelaskan bahwa setelah kenikmatan yang mereka peroleh itu, mereka mengalami kondisi yang kebalikannya, sehingga dari kenikmatan yang sempurna berubah menjadi penderitaan murni. Disebutkannya الْيَوْمَ (*hari ini*) untuk menunjukkan kedahsyatan.

Kalimat إِنَّكُمْ مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ (*sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami*) sebagai alasan larangan berpekik minta toolong. Maknanya adalah, sesungguhnya kalian tidak dapat dielakkan dari adzab Kami, maka tidak ada gunanya teriakan minta tolong.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya kalian tidak akan mendapat pertolongan dari Kami yang mencegah kalian dari adzab yang menghitamkan kalian.

Allah SWT lalu menyebutkan keburukan-keburukan mereka sebagai celaan bagi mereka, قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian*) sewaktu

di dunia, yaitu ayat-ayat Al Qur`an. فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ تَنكِصُونَ (*maka kamu selalu berpaling ke belakang*), yakni kembali ke belakang kalian.

Asal makna النُّكُوصُ [yakni dari تَنكِصُونَ] adalah berbalik ke belakang. Contohnya ucapan penyair berikut ini,

زَعَمُوا أَنَّهُمْ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ وَأَنَّا نَكْصٌ عَلَى الأَعْقَابِ

"Mereka mengklaim bahwa mereka di atas kebenaran,

sementara kami berbalik ke belakang."

Kata "ini" di sini sebagai kata pinjaman yang maksudnya berpaling dari kebenaran.

Ali bin Abi Thalib membacanya عَلَى أَدْبَارِكُمْ sebagai عَلَى أَعْقَابِكُمْ تَنكُصُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *kaaf*.

Kalimat عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ terkait dengan تَنكِصُونَ, atau terkait dengan kalimat yang dibuang, yang statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* تَنكِصُونَ.

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ (*dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu*). *Dhamir* pada بِهِۦ kembali kepada rumah tua (Ka'bah). Namun ada juga yang mengatakan kembali kepada tanah suci.

Penggunaan *dhamir* tanpa adanya penyebutan sebelumnya adalah karena terkenalnya mereka dengan kebanggaan terhadap tanah suci, penguasaannya dan penanganannya. Bahkan mereka pernah berkata, "Tidak seorang pun dapat mengalahkan kami, karena kami adalah penduduk tanah suci dan pelayan-pelayannya." Demikian pendapat mayoritas mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada Al Qur`an. Maknanya adalah, mendengar Al Qur`an menimbulkan kesombongan dan keangkuhan mereka, sehingga mereka tidak beriman kepadanya.

Ibnu Athiyah berkata, "Ini pendapat yang bagus."

An-Nahhas berkata, "Pendapat pertama lebih tepat."

Lalu dia menjelaskannya sebagaimana penjelasan kami.

Berdasarkan pendapat pertama, maka بِهِۦ terkait dengan مُسْتَكْبِرِينَ. Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, terkait dengan سَٰمِرًا (*di waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari*), karena mereka biasa berkumpul di sekitar Ka'bah pada malam hari sambil berbincang-bincang, dan mayoritas perbincangan mereka mengenai Al Qur`an serta hujatan terhadapnya.

السَّامِرُ seperti الْحَاضِرُ pada segi kemutlakannya pada jamak.

Al Wahidi berkata, "السَّامِرُ adalah kumpulan orang yang berbincang-bincang pada malam hari."

Bisa juga lafazh tersebut terkait dengan تَهْجُرُونَ (*dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya*). الْهَجْرُ, dengan *fathah*, artinya adalah الْهَذَيَانُ (ingauan), yakni mereka mengigau tentang Al Qur`an. Bisa juga dari الْهُجْرُ, dengan *dhammah*, yaitu الْفُحْشُ (perkataan keji).

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abu Haiwah membacanya سُمَّرًا, dengan *dhammah* pada huruf *siin* dan *fathah* pada huruf *miim* disertai *tasydid*.

Zaid bin Ali dan Abu Raja` membacanya سُمَّارًا. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas.

Manshub-nya سَٰمِرًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), baik sebagai *haal* dari *fa'il* تَنكِصُونَ, maupun dari *dhamir* pada مُسْتَكْبِرِينَ.

Ada juga yang mengatakan sebagai *mashdar* yang berbentuk lafazh فَاعِلٌ. Dikatakan قَوْمٌ سَامِرٌ. Contohnya adalah ucapan penyair berikut ini,

كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْحُجُونِ إِلَى الصَّفَا أَنِيسٌ وَلَمْ يَسْمُرْ بِمَكَّةَ سَامِرٌ

"Seakan-akan tidak ada yang ramah di antara Hujun hingga Shafa, dan tidak ada seorang pun yang berbicang-bicang pada malam hari di Makkah."

Ar-Raghib berkata, "Dikatakan سَامِرٌ dan سَمَّارٌ, serta سُمَّرٌ dan سَامِرُوْنَ."

Jumhur membacanya تَهْجُرُوْنَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *dhammah* pada huruf *jiim*.

Nafi dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *jiim*, dari أَهْجَرَ, yang artinya أَفْحَشَ فِي مَنْطِقِهِ (melontarkan perkataan keji).

Zaid bin Ali, Ibnu Muhaishin, dan Abu Nuhaik membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`*, *fathah* pada huruf *haa`*, dan *kasrah* pada huruf *jiim* serta *tasydid*, yaitu bentuk *mudhari'* dari هَجَّرَ.

Ibnu Abi Ashim membacanya seperti *qira`ah* jumhur, hanya saja dengan huruf *yaa`*, dan ini berarti pengalihan bentuk redaksi.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Na't Al Kha`ifin*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Aisyah, dia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*), apakah itu seseorang yang mencuri, berzina, dan minum khamer, sementara dia juga takut kepada Allah?' Beliau lalu bersabda, لاَ، وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ يَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي، وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَخَافُ اللهَ أَنْ لاَ يَتَقَبَّلَ مِنْهُ (*Bukan, akan tetapi seseorang yang berpuasa, bersedekah, dan shalat, sementara dia takut Allah tidak menerima itu darinya).*"[118]

---

[118] *Shahih.*

HR. Ahmad (6/205); Ibnu Majah (4198); At-Tirmidzi (3175); Al Hakim (2/394); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (h. 762).

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif*, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah...." Lalu dia mengemukakannya menyerupai riwayat tadi.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يُعْطُونَ مَا أَعْطَوْا (yang memberikan apa yang telah mereka berikan)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ (*dengan hati yang takut*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) beramal dalam keadaan takut."

Al Firyabi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar, " وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*) maksudnya adalah zakat."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Aisyah, mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orag yang tunduk kepada Allah, serta menaati-Nya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Mulaikah, dia berkata, "Aisyah berkata, 'Bila ayat ini sebagaimana *qira`ah*-ku, maka itu lebih aku sukai daripada unta merah'. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Apa itu?' Aisyah berkata, 'وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*)'." Kami telah mengemukakan *qira`ah* Aisyah dan maknanya.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dari Rasulullah SAW: Bahwa beliau membaca: وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا

Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

(*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*), dengan *qashr*, dari الْمَجِيء.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Anbari di dalam *Al Mashahif*, Ad-Daraquthi di dalam *Al Afrad*, Al Hakim dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ubaid bin Umar, bahwa dia bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana Rasulullah SAW membaca ayat, وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*)?" Aisyah berkata, "Mana yang lebih kau sukai?" Aku menjawab, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, salah satunya lebih aku sukai daripada dunia dan semua isinya." Aisyah berkata, "Yang mana?" Aku berkata, "وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا (*dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan*)." Aisyah berkata, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah SAW membacanya demikian, dan demikian ayat itu diturunkan. Akah tetapi, *hija`iyyah* adalah *harf*." Dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Ali, perawi yang *dha'if*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ (*mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya*), dia berkata, "Mereka yang segera memperoleh kebahagiaan dari Allah."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا (*tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari [memahami kenyataan] ini*), dia berkata, "Maksud الْغَمْرَة adalah kekufuran dan syirik. وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ (*dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan [buruk] selain dari itu*), yakni perbuatan-perbuatan buruk yang leibh ringan daripada syirik. هُمْ لَهَا

عَٰمِلُونَ (*mereka tetap mengerjakannya*), yakni mereka pasti melakukannya."

An-Nasa`i meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ (*hingga apabila Kami timpakan adzab kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berperang pada Perang Badar."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ (*dengan serta-merta mereka memekik minta tolong*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) يَسْتَغِيثُونَ (meminta tolong)."

Mengenai firman-Nya, فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ (*maka kamu selalu berpaling ke belakang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تُدْبِرُونَ (membelakangi)."

Mengenai firman-Nya, سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ (*dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) bercakap-cakap pada malam hari di sekitar Baitullah dengan mengatakan perkataan-perkataan keji."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ (*dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari*), dia berkata, "Orang-orang Quraisy biasa duduk melingkar di sekitar Baitullah sambil`berbincang-bincang."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, darinya, bahwa Rasulullah SAW membaca, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ (*dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari*), dia berkata, "Orang-orang musyrik mengatakan perkataan-perkataan keji terhadap

Rasulullah SAW dalam percakapan-percakapan mereka pada malam hari."[119]

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya dimakruhkan bercakap-cakap pada malam hari ketika diturunkannya ayat, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ (*dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari*)."

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟
رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ
وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن
ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ
ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا
بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ
فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ

---

[119] Sanadnya *dha'if*.
HR. Al Hakim (2/246).
Adz-Dzahabi berkata, "Yahya perawi *matruk* (riwayatnya tidak dipakai)."
Disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/73), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Salamah bin Kuhail, perawi *dha'if*."

شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ
وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ بَلْ قَالُوا۟ مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوٓا۟ أَءِذَا مِتْنَا
وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا
مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau (apakah patut) mereka berkata, 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila'. Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran. Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. Atau kamu meminta upah kepada mereka? maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang paling baik. Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus). Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka. Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan

(juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat, (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus-asa. Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini, dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!)'."

(Qs. Al Mu`minuun [23]: 68-83)

Firman-Nya, أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ (*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan [Kami]*). Allah SWT menerangkan, bahwa sebab keberanian mereka terhadap kekufuran adalah salah satu dari empat hal berikut ini:

Pertama: Tidak memperhatikan Al Qur`an. Jika mereka memang memperhatikan makna-maknanya, niscaya akan tampak bagi mereka kebenarannya, dan mereka akan beriman kepadanya serta kandungannya. *Hamzah* [partikel tanya] di sini bertujuan mengingkari, dan huruf *faa`*-nya untuk merangkaikan kepada kalimat yang diperkirakan, yakni فَعَلُوا مَا فَعَلُوا فَلَمْ يَتَدَبَّرُوا (mereka telah melakukan apa yang mereka lakukan itu, maka mereka tidak

memperhatikan), seperti firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ (*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 82; Muhammad [47]: 24).

Kedua: Firman-Nya, أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ (*atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*). أَمْ di sini sebagai pemutus. Maksudnya, padahal telah datang kepada mereka Al Kitab yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu, maka itu menjadi sebab pengingkaran mereka terhadap Al Qur`an. Maksudnya adalah penetapan, bahwa tidak ada rasul yang datang kepada nenek moyang mereka dahulu. Ini seperti firman-Nya, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ (*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan)*. (Qs. Yaasiin [36]: 6).

Ada yang mengatakan bahwa telah datang kepada mereka rasul-rasul yang diutus Allah kepada mereka, yaitu sebagai Sunnatullah dalam mengutus para rasul kepada para hamba-Nya, dan mereka pun telah mengetahui itu, tapi mengapa mereka mendustakan Al Qur`an.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, ataukah telah datang kepada mereka jaminan keamanan dari adzab Allah yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu, seperti **Isma'il?**

Ketiga: Firman-Nya, أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ (*ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?*). Ini beralih dari satu celaan kepada celaan lain, yakni, ataukah mereka tidak mengenalnya memiliki amanat dan kebenaran sehingga mereka mengingkarinya? Sebagaimana diketahui, mereka telah mengetahui itu.

Keempat: Firman-Nya, أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌ (*atau [apakah patut] mereka berkata, "Padanya [Muhammad] ada penyakit gila."*). Di sini

beralih lagi kepada celaan lain, yakni, ataukah mereka mengatakan bahwa dia mengidap penyakit gila, padahal mereka telah mengetahui bahwa beliau adalah manusia paling lurus akalnya, akan tetapi beliau membawakan sesuatu yang menyelisihi hawa nafsu mereka sehingga mereka menolaknya dan menentangnya akibat fanatisme.

Allah lalu beralih dari semua itu, بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ (*sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka*), bahwa perkaranya tidak seperti yang mereka nyatakan mengenai Al Qur`an dan Rasul itu, bahkan sebenarnya itu telah datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, dan kebenaran itu adalah agama yang lurus. وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ (*dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran*), karena mereka telah dikuasai oleh fanatisme, berpaling dari kebenaran, dan jauh dari yang haq. Oleh karena itu, mereka membenci kebenaran yang nyata dan jelas ini. Konteksnya menunjukkan bahwa sebagian kecil mereka tidak membenci kebenaran, akan tetapi mereka tidak menampakkan keimanan karena takut terhadap orang-orang yang membenci kebenaran.

Kalimat وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ (*andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bahwa seandainya kebenaran itu datang dengan mengikuti kecenderungan dan keinginan mereka, maka hal itu akan menimbulkan kerusakan yang besar, dan norma alam pun akan keluar dari garis kemaslahatan secara keseluruhan. Itulah makna لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ (*pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya*).

Abu Shalih, Ibnu Juraij, Muqaril, dan As-Suddi berkata, "ٱلْحَقُّ adalah Allah. Maknanya yaitu, sekiranya Allah menetapkan sekutu bersama Diri-Nya, sebagaimana mereka sukai, niscaya binasalah langit dan bumi ini."

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga yang dimaksud ٱلۡحَقُّ adalah Al Qur`an, bahwa seandainya Al Qur`an itu diturunkan dengan membawa kesyirikan yang mereka sukai, niscaya rusaklah norma alam semesta."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, seandainya kebenaran itu adalah apa yang mereka katakan, yaitu bersatunya tuhan-tuhan bersama Allah, niscaya akan berselisihlah tuhan-tuhan, sebagaimana firman-Nya, لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا (*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22).

Mayoritas orang berpendapat dengan pendapat yang pertama, namun ada sanggahan, bahwa yang dimaksud di sana itu adalah Allah SWT. Jadi, yang lebih utama adalah menafsirkan ٱلۡحَقُّ di sini dan di sana adalah kebenaran, yaitu agama yang murni dari syariat Allah. Maknanya yaitu, sekiranya agama itu mengikuti kecenderungan mereka dan sesuai dengan maksud-maksud mereka yang rusak, niscaya terjadilah kerusakan.

Maksud وَمَن فِيهِنَّ (*dan semua yang ada di dalamnya*) adalah semua akhluk yang ada di langit dan di bumi.

Ibnu Mas'ud membacanya وَمَا بَيۡنَهُمَا (dan apa-apa yang ada di antara keduanya).

Sebab rusaknya manusia cukup jelas, yaitu dosa-dosa mereka yang diantaranya adalah hawa nafsu yang menyelisihi kebenaran. Adapun rusaknya selain mereka adalah karena dampak ikutan, sebab biasanya mereka dikendalikan oleh yang berakal, sehingga ketika yang berakal rusak, mereka pun rusak.

Allah SWT kemudian menyebutkan bahwa diturunkannya Al Qur`an adalah termasuk kebenaran, بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِذِكۡرِهِمۡ (*sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka*). Maksud ٱلذِّكۡرُ di sini adalah Al Qur`an, yakni Al Kitab yang

merupakan kebanggaan mereka dan kemuliaan bagi mereka. Ini seperti firman-Nya, وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَ (*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 44). Maknanya adalah, Sebenarnya telah Kami datangkan kepada mereka kebanggaan dan kemuliaan mereka yang semestinya mereka terima.

Qatadah berkata, "Maknanya adalah Kitab mereka, yang di dalamnya menyebutkan pahala dan siksa mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah peringatan yang mereka perlukan, berupa perkara agama.

Ibnu Abi Ishaq dan Isa bin Umar membacanya أَتَيْتُهُمْ (Aku telah mendatangkan kepada mereka), dengan huruf *taa` mutakallim.*

Abu Haiwah dan Al Jahdari membacanya أَتَيْتَهُمْ (engkau telah mendatangkan kepada mereka), dengan huruf *taa` khithab.* Maksudnya adalah, engkau, hai Muhammad, telah mendatangkan kepada mereka.

Isa bin Umar membacanya بِذِكْرَاهُمْ.

Qatadah membacanya نُذَكِّرُهُمْ, dengan huruf *nuun* dan *tasydid*, dari التَّذْكِيرُ. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ada juga yang mengatakan bahwa الذِّكْرُ ini adalah nasihat dan peringatan.

فَهُمۡ عَن ذِكۡرِهِم مُّعۡرِضُونَ (*tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu*) maksudnya adalah, dengan kesombongan yang mereka tunjukkan dan berbaliknya mereka ke belakang, mereka berpaling dari kebanggaan yang dikhususkan bagi mereka, dan mereka enggan menoleh kepadanya dengan cara apa pun. Redaksi ini menunjukkan bahwa berpalingnya mereka itu khusus terkait dengan itu, tidak melanda yang lain.

Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa seruan Nabi SAW tidak disertai dengan ambisi terhadap keduniaan, أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا (*atau kamu meminta upah kepada mereka?*). أَمْ di sini sebagai pemutus. Maknanya adalah, atau mereka menyatakan bahwa engkau meminta upah kepada mereka atas risalah ini, الْخَرْجُ adalah الأَجْرُ وَالْجُعْلُ (upah; komisi), sehingga mereka tidak beriman kepadamu dan apa yang engkau bawa karena alasan itu, padahal mereka mereka tahu bahwa engkau tidak meminta itu dari mereka.

فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ (*maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik*) maksudnya adalah, rezeki dari Tuhanmu yang memberimu rezeki di dunia dan upah dari-Nya yang diberikan kepadamu di akhirat kelak akan lebih baik bagimu daripada yang disebutkan itu.

Hamzah, Al Kisa`i, Al A'masy, dan Yahya bin Wutsab membacanya أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرَاجًا. Sedangkan yang lain membacanya خَرْجًا. Semua ulama membaca lafazh berikutnya: فَخَرَاجُ, kecuali Ibnu Amir dan Abu Haiwah, keduanya membacanya فَخَرْجُ, tanpa huruf *alif*. الْخَرْجُ adalah biaya potongan pemasukan (pajak). Dikatakan juga bahwa setiap yang Anda keluarkan kepada orang lain adalah خَرْجٌ (pengeluaran). Sedangkan الْخَرَاجُ biasanya berupa pajak tanah.

Al Mubarrad berkata, "الْخَرْجُ adalah *mashdar*, sedangkan الْخَرَاجُ adalah *ism*."

An-Nadhr bin Syamuel berkata, "Aku tanyakan kepada Abu Amr bin Al Ala tentang perbedaan antara الْخَرْجُ dan الْخَرَاجُ, lalu dia berkata, 'الْخَرَاجُ adalah kewajiban atasmu, sedangkan الْخَرْجُ adalah sumbangan'."

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "الْخَرْجُ dari perorangan (pajak perorangan), sedangkan الْخَرَاجُ dari tanah (pajak tanah)."

Kalimat وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (*dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik*) memastikan kalimat yang sebelumnya, bahwa upah dari Allah SWT pasti akan lebih baik.

Setelah Allah SWT menetapkan bagi Rasul-Nya dalil-dalil yang jelas, yang menjadikan layak diterimanya apa yang beliau bawa, serta menafikan darinya kebalikan-kebalikan dari itu, Allah pun berfirman, وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus*), yakni kepada jalan yang jelas, yang diakui oleh akal bahwa itu adalah jalan lurus yang tidak berbelok.

Secara bahasa, الصِّرَاطُ adalah الطَّرِيقُ (jalan). Agama disebut jalan karena mengarahkan kepadanya.

Allah kemudian menyifati mereka, bahwa mereka kebalikan dari itu, وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ (*dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, benar-benar menyimpang dari jalan [yang lurus]*).

Dikatakan نَكَبَ عَنِ الطَّرِيقِ - يَنْكُبُ - نُكُوبًا apabila menyimpang dari jalannya dan belok ke jalan lainnya. النُّكُوبُ dan النَّكْبُ adalah menyimpang dan condong. Dari pengertian ini ada istilah النَّكْبَاءُ untuk angin di antara dua angin. Disebut demikian karena berubahnya arah hembusannya.

Kalimat عَنِ ٱلصِّرَٰطِ terkait dengan لَنَٰكِبُونَ. Maknanya adalah, orang-orang yang disifati dengan tidak beriman kepada akhirat itu menyimpang dari jalan yang lurus.

Allah SWT kemudian menjelaskan bahwa mereka terus-menerus dalam kekufuran dan tidak akan kembali, وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ (*andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami*), yakni berupa kelaparan dan paceklik. لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَٰنِهِمْ (*benar-benar mereka akan terus-menerus dalam keterlaluan mereka*), yakni terus-menerus dalam kesesatan mereka. يَعْمَهُونَ (*terombang-ambing*), yakni ragu dan bimbang.

Asal makna اللِّجَاجُ adalah terus-menerus dalam pembangkangan. Contohnya kata اللَّجَّةُ (suara hiruk pikuk; gaduh)

karena berulang-ulangnya suara. لُجَّةُ الْبَحْرِ (badai laut) adalah berulangnya ombak-ombaknya. لُجَّةُ اللَّيْلِ (pekatnya malam) adalah karena berulangnya kegelapannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, seandainya Kami mengembalikan mereka ke dunia dan tidak memasukkan mereka ke neraka, lalu Kami uji lagi mereka, niscaya mereka terus-menerus dalam kesesatan mereka.

Kalimat وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ (*dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka*) adalah kalimat permulaan untuk memantapkan apa yang sebelumnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa adzab ini adalah kelaparan yang menimpa mereka saat musim paceklik.

Ada yang mengatakan bahwa adzab ini adalah penyakit.

Ada yang mengatakan bahwa adzab ini adalah dibunuh di medan Badar. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj.

Ada yang mengatakan bahwa adzab ini adalah kematian.

Ada juga yang mengatakan bahwa adzab ini adalah adzab yang menimpa umat-umat terdahulu.

فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ (*maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka*) maksudnya adalah, mereka tidak tunduk dan tidak merendahkan diri, bahkan mereka tetap membangkang Allah dan tenggelam dalam kedurhakaan terhadap-Nya.

وَمَا يَتَضَرَّعُونَ (*dan [juga] tidak memohon [kepada-Nya] dengan merendahkan diri*) maksudnya adalah, tidak merendahkan diri kepada Allah saat ditimpa kesulitan, serta tidak memohon kepada-Nya untuk menghilangkan itu.

حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ (*hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah adzab akhirat.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah dibunuhnya mereka dengan pedang saat Perang Badar.

Ada yang menyebutkan bahwa itu adalah paceklik yang menimpa mereka.

Ada juga yang menyebutkan bahwa itu adalah penaklukan Makkah.

إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ (*[di waktu itulah] tiba-tiba mereka menjadi putus-asa*) maksudnya adalah bimbang, tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. الإِبْلاَس [yakni dari مُبْلِسُونَ] artinya bimbang dan putus asa dari segala kebaikan.

As-Sulami membacanya مُبْلَسُونَ, dengan *fathah* pada huruf *laam*, dari أَبْلَسَهُ, yang artinya memasukkannya ke dalam kebimbangan dan keputusasaan. Penjelasannya telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

وَهُوَ الَّذِيٓ أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَٰرَ (*dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan*). Allah menyebutkan kepada mereka sebagian nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu nikmat pendengaran dan penglihatan, وَالْأَفْـِٔدَةَ (*dan hati*), maka dengan adanya ketiga hal ini, semestinya mereka mendengar nasihat-nasihat, melihat peringatan-peringatan dan memikirkan dengan hati, namun mereka tidak memanfaatkan itu karena terus-menerusnya mereka dalam kekufuran dan jauhnya mereka dari kebenaran, serta tidak bersyukur kepada Allah atas semua ini. Oleh karena itu, Allah berfirman, قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (*amat sedikitlah kamu bersyukur*), tidak sebanding dengan nikmat-nikmat yang besar itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka sama sekali tidak bersyukur kepada-Nya, dan bukan berarti mereka bersyukur sedikit, sebagaimana dikatakan bagi yang mengingkari nikmat, مَا أَقَلَّ شُكْرَهُ (betapa sedikitnya kesyukurannya), yakni tidak bersyukur, sebagaimana firman-Nya, فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ

أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَيْءٍ (*Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka)*. (Qs. Al A<u>h</u>qaaf [46]: 26).

وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ (*dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini*) maksudnya adalah mengembangbiakkan kalian di bumi sebagaimana mengembangbiakkan biji-bijian supaya tumbuh. Penjelasannya telah dipaparkan.

وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (*dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan*) maksudnya adalah, kalian akan berkumpul kepada-Nya pada Hari Kiamat setelah berpencarnya kalian.

وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْيِۦ وَيُمِيتُ (*dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan*) dengan sangat leluasa. Ini mengingatkan akan nikmat kehidupan dan keterangan tentang beralih dari dunia kepada kehidupan akhirat.

وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ (*dan Dialah yang [mengatur] pertukaran malam dan siang*). Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) Dialah yang menjadikan keduanya saling bertukar dan saling bergantian dalam hitam dan putih."

Ada yang mengatakan bahwa bertukarnya siang dan malam adalah berkurangnya salah satunya dan bertambahnya yang satu lagi.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah berulang-ulang hari demi hari dan malam demi malam.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*maka apakah kamu tidak memahaminya?*) maksudnya adalah memahami hakikat kekuasaan-Nya dan memikirkan itu?

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa tidak ada syubhat pada mereka dalam mengingkari pembangkitan kembali kecuali berpatokan pada *taqlid* yang bertopang hanya pada anggapan ketidakmungkinan, بَلْ قَالُوا۟ مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ (*sebenarnya mereka mengucapkan perkataan*

yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala), yakni nenek moyang mereka dan yang sepaham dengan agama mereka.

Allah kemudian menjelaskan perkataan orang-orang terdahulu, قَالُوٓا۟ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (*mereka berkata, "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?"*). Ini berarti hanya sekadar anggapan tidak mungkin, mereka tidak mengaitkan syubhat apa pun dalam hal ini.

Selanjutnya mereka melengkapi perkataan itu dengan perkataan mereka, لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ (*sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman [dengan] ini dahulu*). Maksudnya, pembangkitan kembali ini telah diancamkan kepada nenek moyang kami dahulu sebelum kami, maka kami tidak mempercayainya, sebagaimana orang-orang sebelum kami.

Mereka lalu menyatakan pendustaan dan menuduhnya hanya sebagai klaim yang batil, إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (*ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala*). Maksudnya, ini hanyalah mitos orang-orang terdahulu yang menuliskannya dalam kitab-kitab. أَسَٰطِيرُ adalah أُسْطُورَةٌ (mitos; legenda). أَسَٰطِيرُ juga berarti kebatilan-kebatilan, hal-hal yang tak berguna dan kebohongan.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, mengenai firman-Nya, أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ (*Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka*), dia berkata, "Mereka mengenalinya, hanya saja mereka mendengkinya." Kemudian mengenai firman-Nya, وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ (*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka*), dia berkata, "ٱلْحَقُّ adalah Allah *'Azza wa Jalla.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بَلْ أَتَيْنَٰهُم

بِذِكْرِهِمْ (*sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami terangkan kepada mereka."

Mereka juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, عَنِ الصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ (*benar-benar menyimpang dari jalan [yang lurus]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) benar-benar menyimpang dari kebenaran."

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Sufyan datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Hai Muhammad, aku persumpahkan engkau kepada Allah, dan atas nama keluarga, sungguh kami telah memakan *'alhaz'*. Maksudnya adalah bulu dan darah. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ (*dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan [juga] tidak memohon [kepada-Nya] dengan merendahkan diri*)." Asal hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah SAW mendoakan keburukan bagi orang-orang Quraisy karena mereka bermaksiat, beliau mengucapkan, اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ (*Ya Allah, tolong aku atas mereka dengan paceklik seperti paceklinya Yusuf*)."

Ibnu Jarir, Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Ibnu Atsal Al Hanafi menemui Rasulullah SAW lalu memeluk Islam, dia berstatus sebagai tawanan, maka beliau membebaskannya, dan ketika telah sampai di Yamamah, ia menghalang-halangi antara penduduk Makkah dengan Mairah dari Yamamah, sampai-sampai orang-orang Quraisy memakan *'alhaz* (bulu dan darah). Abu Sufyan lalu menemui Rasulullah, kemudian berkata, "Bukankah engkau menyatakan bahwa engkau diutus sebagai rahmat bagi semesta alam?" Beliau menjawab,

(*Benar*). Abu Sufyan berkata, "Sungguh, engkau telah membunuh leluhur dengan pedang, dan para anak keturunan dengan kelaparan." Allah lalu menurunkan ayat, وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ (*dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka*).

Al Askari dalam *Al Mawa'idz* meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya, فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ (*maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan [juga] tidak memohon [kepada-Nya] dengan merendahkan diri*), dia berkata, "Maksudnya, mereka tidak merendahkan diri dalam berdoa dan tidak tunduk. Seandainya mereka tunduk kepada Allah, tentu Allah mengambulkan permohonan mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ (*hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat*), dia berkata, "Itu telah berlalu, yaitu saat Perang Badar."

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا

يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾
قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي ٱلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰٓ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ ﴿٩٥﴾ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ
هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?' Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan. Katakanlah, 'Ya Tuhan, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka, ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim'.

Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka. Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku'."

(Qs. Al Mu`minuun [23]: 84-98)

Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk menanyakan kepada orang-orang kafir tentang hal-hal yang harus mereka akui kebenarannya dan tidak mampu berkelit darinya. Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk membantah mereka setelah adanya pengakuan mereka, dan mendamprat mereka, قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ (*Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya."*) Maksudnya, katakanlah, hai Muhammad, perkataan ini kepada orang-orang Makkah.

Maksud مَنْ فِي الأَرْضِ (semua yang ada di bumi) adalah semua makhluk. Penggunaan lafazh مَنْ [biasanya untuk yang berakal] adalah karena dominasi yang berakal.

إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahui?*) sedikit saja dari ilmu pengetahuan. Penimpal kata syarat dibuang, yakni: jika kalian mengetahui, maka beritahukan kepadaku. Pola kalimat ini mengisyaratkan kejahilan dan kedunguan mereka.

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ (*mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah."*) maksudnya adalah, pasti mereka akan mengatakan itu, karena itu memang sudah diketahui akal secara omatis. Kemudian setelah pengakuan itu, Allah SWT memerintahkan beliau untuk berkata kepada mereka, أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*maka apakah kamu tidak ingat?*) sebagai dorongan bagi mereka untuk berpikir dan mencermati secara serius,

karena hal itu termasuk hal yang bisa menuntun mereka mengikuti kebenaran dan meninggalkan kebatilan, sebab Dzat yang kuasa memulai tentu kuasa pula untuk menghidupkan yang mati.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ

(*Katakanlah, "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah."*). Di sini digunakan huruf *laam* [yakni pada lafazh لِلَّهِ sebagai jawaban dari مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ] karena melihat makna pertanyaan, sebab ungkapan مَنْ رَبُّهُ dan لِمَنْ هُوَ maknanya sama, seperti ungkapan مَنْ رَبُّ هَذِهِ الدَّارِ؟ (siapa pemilik rumah ini?). Lalu dijawab زَيْدٌ atau لِزَيْدٍ.

Abu Amr dan orang-orang Irak membacanya سَيَقُولُونَ اللهُ (mereka akan menjawab, "Allah."), tanpa huruf *laam,* sesuai redaksi pertanyaan. *Qira`ah* ini lebih jelas dari *qira`ah* yang lain, yang menggunakan huruf *laam* [*qira`ah* jumhur], akan tetapi *qira`ah* jumhur dikuatkan oleh bentuk tulisan yang dicantumkan di semua mushaf yang menggunakan huruf *laam*, tanpa huruf *alif.*

Begitu juga firman-Nya, قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ (*Katakanlah, "Sipakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah."*) dengan menggunakan huruf *laam* karena melihat makna pertanyaan, sebagaimana sebelumnya.

Abu Amr dan orang-orang Irak membacanya tanpa huruf *laam* karena melihat lafazh pertanyaan, seperti ucapan penyair berikut ini:

إِذَا قِيلَ مَنْ رَبُّ الْمَزَالِفِ وَالْقُرَى   وَرَبُّ الْجِيَادِ الْجُرْدِ قِيلَ لِخَالِدِ

"Bila dikatakan siapa pemilik jarak-jarak perjalanan dan perkampungan-perkampungan, serta pemilik kuda-kuda gagah berperisai? Maka dikatakan, 'Milik Khalid'."

Maksudnya adalah لِمَنْ الْمَزَالِفُ (siapa pemilik jarak-jarak perjalanan). الْمَلَكُوتُ adalah الْمُلْكُ (kekuasaan), tambahan huruf *taa`* untuk *mubalaghah*, seperti halnya kata جَبَرُوتٌ dan رَهَبُوتٌ.

Makna وَهُوَ يُجِيرُ (*sedang Dia melindungi*) adalah, Dia menolong selain-Nya bila menghendaki, dan mencegahnya bila menghendaki. وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ (*tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari [adzab]-Nya*). Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat melindungi, menolong, dan membantu seseorang dari adzab Allah. Dikatakan أَجَرْتُ فُلَانًا apabila si fulan meminta tolong kepadaku lalu aku melindunginya. Dikatakan أَجَرْتُ عَلَيْهِ apabila aku melindinginya darinya.

فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ (*katakanlah, "[Kalau demikian], maka dari jalan manakah kamu ditipu?"*). Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, terpalingkan dari kebenaran dan tertipu? Maknanya yaitu, bagaimana bisa terbayang oleh kalian bahwa yang haq itu batil dan yang benar itu rusak?" Yang menipu mereka adalah syetan atau hawa nafsu, atau keduanya.

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa Allah sudah sangat banyak menyampaikan hujjah kepada mereka, بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِالْحَقِّ (*sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka*), yakni perkara yang jelas, yang berhak diikuti. وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta*) mengenai apa-apa yang mereka nisbatkan kepada Allah SWT berupa anak dan sekutu.

Selanjutnya Allah menafikan (meniadakan) keduanya dari Diri-Nya, مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ (*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan [yang lain] beserta-Nya*). مِنْ di kedua tempatnya adalah tambahan untuk menegaskan penafian (peniadaan).

Allah SWT lalu menjelaskan dampak dari penetapan sekutu yang diklaim oleh orang-orang kafir bila itu benar, إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ (*Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya*). Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, dan perkiraannya yaitu, sekiranya ada tuhan-tuhan lain bersama Allah, tentulah masing-masing tuhan itu membawa ciptaannya, menguasainya dan memisahkan kerajaannya dari kerajaan tuhan yang lain, sehingga terjadilah persaingan, saling berebut untuk menguasai. وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ (*dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain*), yang kuat akan mengalahkan yang lemah dan menundukkannya serta mengambil kerajaannya, sebagaimana kebiasaan para raja manusia.

Oleh karena itu, tidak mungkin ada persekutuan dalam hal itu, dan tidak akan ada yang eksis kecuali Allah SWT. Dalil ini, selain menunjukkan tidak adanya sekutu, juga menunjukkan tidak adanya anak bagi Allah, karena anak juga kadang menentang ayahnya untuk mendapatkan kerajaannya.

Allah SWT lalu menyucikan Diri-Nya, سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ (*Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu*), yakni dari sekutu dan anak, serta dari penetapan itu bagi Allah *'Azza wa Jalla.*

عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak*) maksudnya adalah yang khusus dengan ilmu gaib dan yang lahir. Adapun selain-Nya, kendati mengetahui yang lahir, tapi tidak mengetahui yang gaib.

Nafi, Abu Bakar, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya عَالِمُ, karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُوَ عَالِمُ.

Ulama lain membacanya dengan *jaar* karena sebagai sifat untuk ٱللَّهِ, atau sebagai *badal* darinya.

Diriwayatkan dari Ya'qub, bahwa lafazh itu dibaca *khafadh* apabila disambung, dan dengan *rafa'* apabila berkedudukan sebagai permulaan.

فَتَعَٰلَىٰ (*maka Maha Tinggilah*) Allah عَمَّا يُشۡرِكُونَ (*dari apa yang mereka persekutukan*). Ini di-*'athf*-kan kepada makna redaksi sebelumnya. Seakan-akan dikatakan, عَالِمِ الْغَيْبِ فَتَعَالَى (Yang mengetahui semua yang gaib, maka Maha Tinggilah), seperti ungkapan, زَيْدٌ شُجَاعٌ فَعَظُمَتْ مَنْزِلَتُهُ (Zaid seorang pemberani, maka besarlah pengaruhnya), yakni شَجُعَ فَعَظُمَتْ. Atau dengan anggapan dibuangnya *qaul* (hal perkataan), yakni أَقُولُ فَتَعَالَى اللهُ (Aku katakan, "Maka Maha Tinggilah Allah."). Maknanya adalah, Allah SWT Maha Tinggi daripada memiliki sekutu di dalam kerajaan-Nya.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ (*katakanlah, "Ya Tuhan, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka."*). Maksudnya adalah, jika memang harus Engkau perlihatkan kepadaku adzab pembinasa mereka yang diancamkan kepada mereka. رَبِّ فَلَا تَجۡعَلۡنِي فِي ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim*), yakni قُلْ يَا رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي (katakanlah, "Wahai Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku..."). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, jika Engkau turunkan siksaan kepada mereka, wahai Tuhanku, maka jadikanlah aku di luar mereka." Makna perkataan ini yaitu, doa itu sebagai ungkapan keberatan. مَا pada kalimat إِمَّا sebagai tambahan, yakni قُلْ رَبِّ إِنْ تُرِيَنِي (katakanlah, "Wahai Tuhanku, jika Engkau memperlihatkan kepadaku."). Lalu penimpalnya adalah فَلَا تَجۡعَلۡنِي (*maka janganlah Engkau jadikan aku...*). Lafazh رَبِّ disebutkan dua kali, yaitu sekali sebelum kata syarat, dan sekali lagi setelahnya, sebagai bentuk *mubalaghah* dalam ketundukan. Allah memerintahkan beliau untuk memohon kepada-Nya, supaya tidak menjadikannya termasuk orang yang zhalim, kendati para nabi tidak akan pernah bersama orang-orang yang

zhalim. Hal ini sebagai bentuk pengajaran kepada Nabi SAW dari Tuhannya tentang bagaimana bersikap rendah hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini sebagai ungkapan mengerdilkan diri, atau karena dampak kekufuran kadang menimpa selain pelakunya, seperti pada firman-Nya, وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً (*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 25)

Dikarenakan orang-orang musyrik mengingkari adzab itu dan mengolok-olok Nabi SAW ketika beliau menyebutkannya kepada mereka, maka Allah SWT menegaskan kepastian terjadinya dengan firman-Nya, وَإِنَّا عَلَىٰٓ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ (*dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka*). Maksudnya, Allah SWT Maha Kuasa untuk memperlihatkan kepada Rasul-Nya pengadzaban mereka, akan tetapi Allah menangguhkannya, karena Allah mengetahui bahwa sebagian mereka tidak akan beriman. Atau, akan tetapi Allah SWT tidak mengadzab mereka karena Rasul-Nya ada di antara mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah SWT telah memperlihatkan itu kepada beliau saat Perang Badar dan penaklukan Makkah.

Selanjutnya Allah SWT memerintahkan beliau untuk bersabar hingga tibanya waktu yang ditetapkan untuk adzab itu, ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ (*tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik*). Maksudnya, tolaklah dengan cara yang lebih baik dari cara lainnya, yakni memaafkan dan berpaling dari syirik yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat pedang.

Ada juga yang mengatakan bahwa hukum ayat ini tetap berlaku bagi umat ini di kalangan mereka, namun hukumnya telah dihapus terhadap orang-orang kafir.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ (*Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan*) maksudnya adalah apa yang mereka sifatkan kepadamu, padahal engkau kebalikan dari itu. Atau, apa yang mereka sifatkan berupa syirik dan pendustaan. Di sini terkandung ancaman siksa bagi mereka.

Allah SWT lalu mengajarkan kepada beliau apa yang dapat menguatkannya dalam melaksanakan apa yang telah dianjurkan Allah kepadanya untuk memaafkan, berlapang dada, serta membalas keburukan dengan kebaikan, وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ الشَّيَٰطِينِ (*Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan."*).

الْهَمَزَاتُ adalah bentuk jamak dari هَمْزَة, yang secara bahasa berarti menodorng dengan tangan atau lainnya.

هَمَزَٰتِ الشَّيَٰطِينِ adalah bisikan-bisikan para syetan dan godaan-godaan mereka. Demikian yang dikatakan oleh para mufassir. Dikatakan هَمَزَهُ، لَمَزَهُ dan نَخَسَهُ artinya دَفَعَهُ (mendorongnya).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْهَمْزُ adalah berbicara dari balik tengkuk, sedangkan اللَّمْزُ secara berhadapan.

Ayat ini membimbing umat ini untuk memohon perlindugan kepada Allah dari godaan syetan dan dari bisikan syetan yang dapat menimbulkan kemarahan, yang seseorang kadang tidak dapat mengendalikan diri ketika marah.

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ (*dan aku berlindung [pula] kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku*). Allah SWT memerintahkan beliau agar memohon perlindungan kepada Allah dari kedatangan para syetan setelah memerintahkannya untuk memohon perlindungan kepadanya dari bisikan-bisikan mereka.

Maknanya adalah, dan aku berlindung kepada-Mu agar para syetan tidak bersamaku dalam kondisi apa pun, karena sesungguhnya jika mereka mendatangi manusia, maka tidak ada yang mereka lakukan selain menggoda dan membujuk untuk melakukan keburukan dan berpaling dari kebaikan.

Dalam *qira`ah* Ubay disebutkan, وَقُلْ رَبِّ عَائِذًا بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَعَائِذًا بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ (*katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu."*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) perbendaharaan segala sesuatu."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ (*tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) berpalinglah dari penganiayaan mereka terhadapmu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha, mengenai firman-Nya, ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ (*tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan kedamaian."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ (*tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ucapan seseorang kepada saudaranya yang tidak mengandung keburukan, yaitu dengan berkata, 'Jika engkau dusta maka aku memohon kepada Allah agar mengampunimu, sedangkan jika engkau benar maka aku memohon kepada Allah agar mengampuniku'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, An-Nasa'i, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Sifat*, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah SAW mengajari kami kalimat-kalimat yang kami ucapkan ketika hendak tidur sebagai permohonan perlindungan dari ketakutan, yaitu, بِسْمِ اللهِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ (*dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-Nya, dan kejahatan para hamba-Nya, serta dari bisikan-bisikan syetan dan kedatangannya kepadaku*)."

Abdullah bin Amr lalu mengajarkan kepada anak-anaknya yang telah dewasa untuk mengucapkannya ketika hendak tidur, dan untuk yang masih kecil ia menusnya dan mengikatnya di bagian lehernya. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq, dan mengenainya terdapat komentar-komentar yang cukup dikenal.

Ahmad meriwayatkan dari Al Walid bin Al Walid, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku merasa ketakutan. Beliau lalu bersabda, إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ، فَإِنَّهُ لَا يَحْضُرُكَ (*Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-Nya, dan kejahatan para hamba-Nya, serta dari bisikan-bisikan syetan serta kedatangannya kepadaku'. Dengan demikian, syetan tidak akan mendatangimu*). Dengan kewaspadaan, maka tidak akan membahayakanmu."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا
فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

﴿١٠٠﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ

﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنۡ خَفَّتۡ

مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلۡفَحُ

وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمۡ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمۡ تَكُنۡ ءَايَٰتِي تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ

فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُواْ رَبَّنَا غَلَبَتۡ عَلَيۡنَا شِقۡوَتُنَا وَكُنَّا قَوۡمٗا

ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡهَا فَإِنۡ عُدۡنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ

ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٞ مِّنۡ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَآ

ءَامَنَّا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّخَذۡتُمُوهُمۡ سِخۡرِيًّا حَتَّىٰٓ

أَنسَوۡكُمۡ ذِكۡرِي وَكُنتُم مِّنۡهُمۡ تَضۡحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا

صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾ قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ

﴿١١٢﴾ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا

قَلِيلٗاۖ لَّوۡ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبۡتُمۡ أَنَّمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ عَبَثٗا

وَأَنَّكُمۡ إِلَيۡنَا لَا تُرۡجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ

بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ

ٱغۡفِرۡ وَٱرۡحَمۡ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal

yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan'. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan. Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. Bukanlah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'. Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'. Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik'. Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang. Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung'. Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu benar-benar mengetahui'. Maka apakah kamu

mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik'." **(Qs. Al Mu`minuun [23]: 99-118)**

حَتَّىٰ (*hingga*) sebagai *mubtada`* yang dimasuki kalimat syarat, disamping itu juga sebagai klimaks redaksi sebelumnya yang terkait dengan لَكَٰذِبُونَ.

Ada juga yang mengatakan terkait dengan يَصِفُونَ.

Firman-Nya, إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ (*apabila datang kematian kepada seorang dari mereka*). Maksud "datangnya kematian" adalah datangnya tanda-tanda kematian.

قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ (*dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku [ke dunia]."*). Maksudnya adalah, itu dikatakan oleh seseorang ketika datangnya tanda-tanda kematian karena menyesali dan bersedih atas apa yang telah dilakukannya.

رَبِّ ٱرْجِعُونِ maksudnya adalah رُدُّونِي إِلَى الدُّنْيَا (kembalikanlah aku ke dunia). Dia mengatakan ٱرْجِعُونِ, dengan menggunakan *dhamir jama'ah* sebagai bentuk pengagungan terhadap *mukhathab*.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini bermakna pengulangan *fi'l*, yakni إِرْجِعْنِي إِرْجِعْنِي إِرْجِعْنِي (kembalikanlah aku, kembalikanlah aku, kembalikanlah aku), seperti firman-Nya, أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ (*Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka)*. (Qs. Qaaf [50]: 24).

Al Mazini berkata, "Maknanya adalah أَلْقِ أَلْقِ (lemparkanlah, lemparkanlah)."

Demikian juga tentang ucapan Al Hajjaj berikut ini: ,

يَا حَرَسِيِ إِضْرِبَا عُنُقَهُ

"*Wahai pengawalku, tebaslah lehernya.*"

Contoh lain adalah ucapan penyair berikut ini:

وَلَوْ شِئْتُ حَرَّمْتُ النِّسَاءَ سِوَاكُمْ

"*Jika aku mau, aku haramkan para wanita selain kalian.*"

Juga ucapan penyair berikut ini:

أَلاَ فَارْحَمُونِي يَا إِلَهَ مُحَمَّدِ

"*Ketahuilah, maka kasihanilah aku, wahai Tuhannya Muhammad.*"

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika mereka memohon pertolongan kepada Allah, seseorang dari mereka berkata, "Wahai Tuhanku." Lalu kembali berbicara kepada para malaikat, رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا (*ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku berbuat amal yang shalih*). Tatkala dia berharap untuk dikembalikan agar bisa beramal shalih, Allah menolak itu dengan firman-Nya, كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا (*sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja*). Allah menjawabnya dengan celaan dan bentakan.

Dhamir pada kalimat إِنَّهَا kembali kepada perkataannya رَبِّ ارْجِعُونِ (*ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia]*), yakni sesungguhnya perkataan ini pasti dikatakannya, namun perkaranya tidak sebagaimana yang dia kira, bahwa dia diperkenankan kembali ke dunia. Atau, sesungguhnya bila diperkenankan, maka dia tidak akan memenuhi itu, sebagaimana firman-Nya, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ (*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali*

kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya). (Qs. Al An'aam [6]: 28).

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada قَآئِلُهَا kembali kepada Allah, yakni tidak ada penggantian pada khabar-Nya, karena Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa Allah tidak akan menangguhkan seseorang bila telah tiba ajalnya.

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ *(dan di hadapan mereka ada dinding)* maksudnya adalah di hadapan dan di depan mereka. الْبَرْزَخُ adalah pembatas antara dua hal. Demikian perkataan Al Jahari.

Ada perbedaan pendapat mengenai makna ayat ini.

Adh-Dhahhak, Mujahid, dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa itu adalah pembatas antara kematian dan pembangkitan kembali.

Al Kalbi mengatakan bahwa itu adalah masa di antara dua tiupan sangkakala, dan jarak antara keduanya adalah empat puluh tahun.

As-Suddi mengatakan bahwa itu adalah ajal.

إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *(sampai hari mereka dibangkitan)* maksudnya adalah Hari Kiamat.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ *(apabila sangkakala ditiup)*. Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini tiupan yang pertama.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah tiupan yang kedua. Pendapat ini lebih tepat, yaitu tiupan yang terjadi antara pembangkitan kembali dan penghimpunan di padang mahsyar.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, apabila ditiupkan roh-roh kepada jasad-jasadnya, dengan anggapan bahwa الصُّورِ di sini sebagai bentuk jamak dari صُورَةٌ (bentuk) dan bukannya sangkakala. Pemaknaan ini ditunjukkan oleh *qira`ah* Ibnu Abbas dan Al Hasan, الصُّوَرِ, dengan *fathah* pada huruf *wawu* dan *dhammah* pada huruf *shaad*, yaitu bentuk jamak dari صُورَةٌ.

Abu Razin membacanya الصُّوَر, dengan *fathah* pada huruf *shaad* dan *waawu.*

Ulama yang lain membacanya الصُّور, dengan *dhammah* pada huruf *shaad* dan *sukun* pada huruf *wawu,* yaitu tanduk yang ditiup (sangkakala).

فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ (*maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu*) maksudnya adalah, mereka tidak membanggakan pertalian nasab dan tidak ingat akan hal itu karena sangat bingung dan tercengang.

وَلَا يَتَسَآءَلُونَ (*dan tidak ada pula mereka saling bertanya*) maksudnya adalah tidak saling bertanya, karena saat itu mereka benar-benar sibuk, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ (*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya)*. (Qs. 'Abasa [80]: 34-36)

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا (*Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya*). (Qs. Al Ma'aarij [70]: 10).

Hal tersebut tidak menafikan apa yang disebutkan dalam ayat lainnya, yaitu, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ (*Sebagian dan mereka menghadap kepada sebagian lain yang berbantah-bantahan)*. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 27), karena hal ini disesuaikan dengan berbagai kondisi pada Hari Kiamat kelak.

Jadi, penetapannya berdasarkan kondisi sebagiannya, dan penafiannya berdasarkan kondisi sebagian lainnya, sebagaimana kami nyatakan mengenai ayat-ayat serupa ini, yaitu ada ayat yang menetapkan dan ayat lain yang menafikan.

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ (*barangsiapa yang berat timbangan [kebaikan]nya*) maksudnya adalah timbangan amal-amal shalihnya. فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*maka mereka itulah orang-orang yang dapat*

keberuntungan), yakni memperoleh keinginan yang mereka sukai dan selamat dari hal-hal yang mereka takuti.

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ (*dan barangsiapa yang ringan timbangannya*) maksudnya adalah timbangan amal shalihnya. فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُم (*maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri*) maksudnya adalah menyia-nyiakan dan meninggalkan apa-apa yang bermanfaat bagi dirinya. فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ (*mereka kekal di dalam Neraka Jahanam*). Kalimat ini sebagai *badal* dari *shilah maushul*, atau sebagai *khabar* kedua untuk kata penunjuk [أولَئِكَ]. Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan secara gamblang, sehingga kami tidak mengulanginya.

Kalimat تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ (*muka mereka dibakar api neraka*) sebagai kalimat permulaan. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau sebagai *khabar* lainnya untuk أولَئِكَ.

Makna اللَّفْحُ [yakni dari تَلْفَحُ] adalah الإِحْرَاقُ (pembakaran). Dikatakan لَفَحَتْهُ النَّارُ apabila dia dibakar oleh api. لَفَحْتُهُ بالسَّيْفِ artinya aku menyabetnya dengan pedang. Dikhususkannya penyebutan wajah adalah karena wajah merupakan anggota tubuh termulia.

Kalimat وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ (*dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

الْكَالِحُ artinya adalah, yang kedua bibirnya telah rontok dan tampak gigi-giginya. Demikian perkataan Az-Zajjaj.

دَهْرٌ كَالِحٌ adalah zaman yang berat.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa الْكُلُوحُ adalah bermuram durja.

Kalimat أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ (*bukanlah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian*) dengan perkiraan disembunyikannya *qaul* (hal perkataan), yakni dikatakan itu kepada mereka sebagai

celaan dan dampratan, bahwa bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kalian sewaktu di dunia, فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ (*tetapi kamu selalu mendustakannya*)?

Kalimat قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا (*mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami."*) sebagai kalimat permulaan, yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Maksudnya, kami telah dikuasai oleh kenikmatan dunia dan oleh syahwat kami. Hal itu disebut kejahatan karena menyebabkan penderitaan.

Warga Madinah[120], Abu Amr, dan Ashim membacanya شِقْوَتُنَا.

Ulama yang lain membacanya شَقَاوَتُنَا. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud dan Al Hasan.

وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ (*dan adalah kami orang-orang yang tersesat*) maksudnya adalah, karena sebab itulah mereka sesat dari kebenaran.

Kemudian mereka memohon apa yang tidak akan dikabulkan. Mereka berkata, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ (*ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya [dan kembalikanlah kami ke dunia], maka jika kami kembali [juga kepada kekafiran], sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim*). Maksudnya adalah, jika kami kembali kepada kekufuran dan tidak beriman, maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menzhalimi diri kami sendiri karena hal itu.

Allah lalu menjawab mereka, قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ (*Allah berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."*) Maksudnya, tinggallah kalian di dalam Jahanam.

---

[120] Yang benar adalah warga Hijaz.

Al Mubarrad berkata, "الْخَسْءُ adalah menjauhkan yang disertai dengan ketidaksukaan."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) menjauhkan kalian sejauh kebencian, dan menjauhlah kalian sejauh anjing."

Dengan demikian maknanya adalah, menjauhlah kalian ke dalam Jahanam, sebagaimana dikatakan kepada anjing, إِخْسَأْ (hus), menjauhlah. خَسَأْتُ الْكَلْبَ - خَسْأً artinya aku mengusir anjing. Janganlah kalian berbicara dengan-Ku untuk mengeluarkan kalian dari neraka dan mengembalikan kalian ke dunia. Atau, untuk menghilangkan adzab dari kalian.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, janganlah berbicara dengan-Ku sama sekali.

Allah kemudian menyebutkan alasan itu, إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ (*sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa [di dunia]*), yaitu orang-orang beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah para sahabat. Mereka berdoa, رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّٰحِمِينَ (*ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik*).

Jumhur membacanya إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ, dengan *kasrah* pada إِنَّ sebagai permulaan dan alasan. Sementara itu, Ubay membacanya dengan *fathah*.

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا (*lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan*). Nafi, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada huruf *siin*, sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah*.

Abu Amr membedakan antara keduanya, yaitu *kasrah* dari segi ejekan, sedangkan *dhammah* dari segi olokan.

An-Nahhas berkata, "Al Khalil, Sibawaih, Al Kisa`i, dan Al Farra tidak mengetahui perbedaan ini."

Ats-Tsa'labi menceritakan dari Al Kisa`i, bahwa dengan *kasrah* bermakna ejekan dan olokan dengan perkataan, sedangkan dengan *dhammah* bermakna ejekan dan menjauhkan dengan perbuatan.

حَتَّىٰٓ أَنسَوۡكُمۡ ذِكۡرِي (*sehingga [kesibukan] kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku*) maksudnya adalah, kalian menjadikan mereka buah ejekan hingga tingkat ini, sehingga mereka lupa mengingat Allah karena sangat sibuknya dengan ejekan.

وَكُنتُم مِّنۡهُمۡ تَضۡحَكُونَ (*dan adalah kamu selalu menertawakan mereka*) sewaktu di dunia. Maknanya adalah, hingga kalian lupa mengingat Aku karena kesibukan kalian dengan ejekan dan tawa. Dinisbatkannya ini kepada para hamba-Nya yang beriman adalah karena mereka menjadi sebabnya.

Kalimat إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ (*sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka*) sebagai kalimat permulaan yang memastikan apa yang sebelumnya. Huruf *baa`* pada kalimat بِمَا صَبَرُوٓاْ berfungsi menunjukkan sebab.

أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ (*sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang*). Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* sebagai permulaan kalimat, sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah*. Maksudnya, karena mereka itulah orang-orang yang menang. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua untuk *f'il*-nya.

قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ (*Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"*). Yang berkata ini adalah Allah *'Azza wa Jalla,* untuk mengingatkan mereka tentang rentang waktu mereka tinggal di bumi ketika mereka memohon untuk dikembalikan ke dunia setelah Allah memberitahukan kepada mereka bahwa itu tidak akan terjadi, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya tadi, ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا (*tinggallah dengan hina di dalamnya*).

Maksud ٱلۡأَرۡضِ di sini adalah negeri yang mereka minta dikembalikan kepadanya. Kemungkinan juga pertanyaan ini menanyakan tentang lamanya mereka tinggal pada masa kehidupan dan di alam kubur.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini pertanyaan tentang alam kubur, berdasarkan kata فِي ٱلۡأَرۡضِ (di dalam bumi) dan tidak dikatakan عَلَى الأرْضِ (di atas permukaan bumi). Pendapat ini terbantahkan oleh firman-Nya, وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ (*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 56).

Manshub-nya عَدَدَ سِنِينَ adalah karena *tamyiz*, sebab كَمۡ menunjukkan ketidakjelasan. Lafazh سِنِينَ dengan *fathah* pada huruf *nuun* sebagai *nuun jama'*, namun sebagian orang Arab ada yang meng-*khafadh*-nya dan men-*tanwin*-nya.

قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٍ (*mereka menjawab, "Kami tinggal [di bumi] sehari atau setengah hari."*). Mereka merasa hanya sebentar di dunia karena beratnya adzab di neraka.

Ada juga yang mengatakan bahwa adzab diangkat dari mereka di antara dua tiupan sangkakala, maka mereka pun lupa adzab yang mereka alami di dalam kubur mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah membuat mereka lupa akan adzab yang mereka alami dari sejak tiupan sangkakala yang pertama hingga tiupan yang kedua.

Setelah mengetahui bahwa mereka telah lupa karena kedahsyatan besar yang mereka alami, mereka pun beralih kepada selain mereka. Mereka berkata, فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ (*maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung*), yaitu para malaikat, karena mereka adalah para penjaga yang mengetahui perbuatan dan umur para hamba.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka tanyakanlah kepada manusia-manusia yang bisa menghitung dan mengerti penghitungan.

Ibnu Katsir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya قُلْ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ (katakanlah, "Berapa lamakah kalian tinggal di bumi?") dalam bentuk perintah. Maknanya yaitu, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir. Atau sebagai perintah untuk malaikat agar menanyai mereka. Atau dengan perkiraan, قُولُوا كَمْ لَبِثْتُمْ (katakanlah oleh kalian, "Berapa lamakah...."). Lalu redaksinya menggunakan lafazh perintah tunggal tapi memaksudkan jamak.

Ulama yang lain membacanya قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ, dengan anggapan bahwa yang berkata itu adalah Allah *'Azza wa Jalla* atau seorang malaikat.

قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا (*Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal [di bumi] melainkan sebentar saja."*). Hamzah dan Al Kisa`i membacanya قُلْ إِن لَبِثْتُمْ, seperti ayat sebelumnya (dalam bentuk kata perintah), sedangkan yang lainnya membacanya قَالَ, dalam bentuk berita. Keterangan makna kedua *qira`ah* ini telah diterangkan tadi, yakni مَا لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا لَبْثًا قَلِيلًا (tidaklah kalian tinggal di bumi kecuali sebentar). لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*kalau kamu benar-benar mengetahui*) sesuatu dari ilmu. Penimpalnya dibuang, yakni, kalau kalian dulu mengetahui, tentulah hari ini kalian mengetahui sedikit masa tinggal kalian di bumi, atau di dalam kubur, atau di dalam keduanya, karena semua itu adalah sebentar bila dibandingkan dengan masa tinggal mereka saat itu (di akhirat).

Allah SWT lalu menambah dampratan kepada mereka, أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا (*maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja]*). *Hamzah* [partikel tanya] untuk celaan dan pemastian, dan huruf *faa`*-nya untuk merangkaikan kalimat yang diperkirakan, sebagaimana yang

dijelaskan beberapa kali, bahwa apakah kalian tidak mengetahui sesuatu sehingga kalian mengira?

Manshub-nya عَبَثًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau *'illah* (alasan), yakni لِلْعَبَثِ (untuk main-main).

Sibawaih dan Quthrub berpendapat dengan yang pertama, sementara Abu Ubaidah dengan yang kedua. Dia juga berkata, "Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*."

Kalimat وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (*dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*) di-*'athf*-kan kepada أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا (*bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja]*).

Secara bahasa الْعَبَثُ adalah اللَّعْبُ (main-main). Dikatakan - عَبِثَ يَعْبَثُ - عَبَثًا - فَهُوَ عَابِثٌ artinya bermain-main. Maknanya adalah, maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian untuk disepelekan, sebagaimana diciptakannya binatang, tanpa pahala dan tanpa siksa, dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami dengan pembangkitan kembali, lalu Kami membalas perbuatan-perbuatan kalian.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya تَرْجِعُونَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *jiim* dalam bentuk *mabni lil fa'il*.

Ulama yang lain membacanya dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (*dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*) bisa juga di-*'athf*-kan عَبَثًا (*secara main-main*), dengan makna, apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian hanya untuk main-main dan tidak dikembalikan kepada Kami?

Allah SWT lalu menyucikan Diri-Nya, فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ (*maka Maha Tinggi Allah*), yakni menyucikan Diri-Nya dari memiliki anak dan

sekutu, atau dari menciptakan sesuatu dengan main-main, atau dari semua itu. Padahal, Dia adalah ٱلْمَلِكُ (*Raja*) yang memiliki kekuasaan secara mutlak. ٱلْحَقُّ (*yang sebenarnya*) dalam segala perbuatan dan perkataan-Nya. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ (*tidak ada tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, Tuhan [Yang mempunyai] Arsy yang mulia*), maka bagaimana tidak sebagai Tuhan, padahal Dia yang menciptakan Arsy yang mulia di antara para makhluk lainnya. Disifatinya Arsy dengan kemuliaan adalah karena turunnya rahmat dan kebaikan dari Arsy. Atau karena *istiwa'*-nya Allah di atas Arsy, sebagaimana dikatakan بَيْتٌ كَرِيمٌ (rumah yang mulia) apabila para penghuninya orang-orang yang mulia.

Abu Ja'far, Ibnu Muhaishin, Isma'il, dan Aban bin Tsa'lab membacanya ٱلْكَرِيمُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *na't* untuk رَبُّ.

Ulama yang lain membacanya dengan *jarr* karena dianggap sebagai *na't* untuk ٱلْعَرْشِ.

Allah lalu merendahkan apa yang dilakukan oleh para pelaku syirik sebagai celaan dan dampratan bagi mereka, وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah*), yakni menyembahnya disamping menyembah Allah, atau menyembahnya saja.

Kalimat لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ (*padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk إِلَٰهًا, yaitu sifat untuk menegaskan, seperti pada firman-Nya, يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ (*Yang terbang dengan kedua sayapnya*). (Qs. Al An'aam [6]: 38).

ٱلْبُرْهَانُ adalah hujjah yang jelas dan dalil yang terang. Penimpal kata syaratnya adalah kalimat فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ (*maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya*). Kalimat لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ (*padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu*) kontradiktif antara kata syarat

dan balasannya, seperti ungkapan مَنْ أَحْسَنَ إِلَى زَيْدٍ لاَ أَحَقَّ مِنْهُ بِالْإِحْسَانِ فَاللهُ مُثِيبُهُ (siapa yang berbuat baik terhadap Zaid, dan tidak ada yang lebih berhak untuk berbuat baik darinya, maka Allahlah yang mengganjarnya).

Ada juga yang mengatakan bahwa penimpal kata syarat itu adalah kalimat لاَ بُرْهَانَ لَهُ بِهِ (*padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu*), dengan anggapan dibuangnya huruf *faa`* penimpal, seperti ucapan penyair berikut ini:

مَنْ يَفْعَلِ الْحَسَنَاتِ اللهُ يَشْكُرُهَا

"*Barangsiapa melakukan kebajikan-kebajikan,*

(maka) Allah mensyukurinya."

إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ (*sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung*). Al Hasan dan Qatadah membacanya أَنَّهُ, dengan *fathah* pada huruf *hamzah* sebagai alasan.

Ulama yang lain membacanya dengan *kasrah* sebagai kalimat permulaan.

Al Hasan membacanya لاَ يَفْلَحُ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *laam*, yaitu bentuk *mudhari'* dari فَلَحَ yang bermakna أَفْلَحَ (beruntung).

Allah lalu menutup surah ini dengan mengajarkan kepada Rasul-Nya SAW untuk memohon ampunan dan rahmat kepada-Nya, وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ (*dan katakanlah, "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik."*). Allah SWT memerintahkan beliau beristighfar (memohon ampun kepada Allah) agar diikuti oleh umatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan beliau untuk memohonkan ampunan bagi umatnya. Penjelasan tentang خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ telah dipaparkan, kaitannya dengan yang sebelumnya, bahwa setelah Allah SWT menjelaskan perihal orang-orang kafir, Allah memerintahkan untuk berlindung dengan memohon ampunan serta rahmat-Nya.

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzikr Al Maut* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Bila orang kafir dimasukkan ke dalam kuburnya, maka dia akan melihat tempat duduknya di neraka. قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (*dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia]'.*) aku akan bertobat dan beramal shalih. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kau telah diberi kesempatan, tapi kau tidak menggunakannya'. Lalu disempitkanlah kuburannya sehingga sangat sempit, dia meronta dan meminta tolong, sementara ular-ular dan kalajengking menghampirinya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Mereka menyatakan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah, إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا عَايَنَ الْمَلاَئِكَةَ قَالُوا: نُرْجِعُكَ إِلَى الدُّنْيَا. فَيَقُولُ: إِلَى دَارِ الْهُمُومِ وَالأَحْزَانِ، بَلْ قَدِمًا إِلَى اللهِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَقُولُونَ لَهُ: نُرْجِعُكَ. فَيَقُولُ: (رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ) (*Sesungguhnya orang mukmin itu, bila dia melihat malaikat, maka malaikat berkata, 'Kami akan mengembalikanmu ke dunia'. Dia berkata, 'Ke negeri yang penuh kedukaan dan kesedihan? Tidak, tapi kepada Allah'. Sedangkan orang kafir, maka malaikat berkata kepadanya, 'Kami kembalikan kamu'. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku berbuat amal shalih terhadap yang telah aku tinggalkan'.).* "

Ad-Dailami meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا حَضَرَ الإِنْسَانَ الْوَفَاةُ يُجْمَعُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ يَمْنَعُهُ عَنِ الْحَقِّ فَيُجْعَلُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَقُولُ: (رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ) (*Bila seseorang didatangi kematian, maka dikumpulkan padanya segala sesuatu yang menghalanginya dari kebenaran, lalu ditempatkan di antara kedua matanya. Saat itulah dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku berbuat amal shalih terhadap yang telah aku tinggalkan."*).[121]

---

[121] *Dha'if*, karena Ad-Dailami meriwayatkannya sendirian.

Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Sifat* meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا (*berbuat amal yang shalih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) aku mengucapkan *laa ilaaha illallaah*."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Kecelakaanlah bagi para pelaku maksiat di dalam kubur. Di dalam kubur mereka, mereka didatangi oleh ular-ular hitam, ada ular di arah kepalanya dan ada juga ular di arah kakinya, semuanya mematukinya hingga mencapai tengah tubuhnya. Itulah adzab di alam barzakh yang dikatakan Allah, وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ (*dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ (*maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya*), dia berkata, "Ketika ditiup sangkakala, tidak ada lagi yang hidup selain Allah."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ (*maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya*) dan firman-Nya, فَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ (*Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap)*. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 50). Dia pun berkata, "Itu adalah tempat-tempat berdiri. Adapun tempat berdiri yang tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka dan tidak pula mereka saling bertanya adalah pada saat pingsan yang pertama [yaitu pada tiupan sangkakala yang pertama], tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka ketika mereka siuman, dan pada tiupan yang kedua mereka bangkit serta saling bertanya-tanya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, darinya juga, bahwa dia ditanya mengenai kedua ayat tersebut, dia pun berkata: Firman-Nya, وَلَا يَتَسَآءَلُونَ *(dan tidak ada pula mereka saling bertanya)* maksudnya adalah adalah pada tiupan yang pertama, yaitu ketika tidak ada apa-apa lagi di bumi. Sedangkan firman-Nya, فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ *(lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap)* maksudnya adalah ketika mereka masuk ke surga, sebagian mereka menghadap kepada sebagian lain sambil bertanya-tanya.

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti, Allah menghimpun semua makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Akan ditarik tangan seorang hamba lelaki atau seorang hamba perempuan pada Hari Kiamat di hadapan para makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir. Kemudian penyeru berseru, 'Ketahuilah, sesungguhnya ini adalah fulan bin fulan. Barangsiapa mempunyai hak terhadapnya maka ambillah haknya'."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Barangsiapa telah dizhaliminya maka hendaklah mengambil haknya."

Jadi, sungguh akan bergembira seseorang yang mempunyai hak atas orang tuanya, atau anaknya, atau istrinya, walaupun kecil. Ini dibenarkan oleh Kitabullah, فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ (*apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya*).

Ahmad, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Al Miswar bin Makhramah, dia berkata:

Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الْأَنْسَابَ تَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرَ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي *(Sesungguhnya pertalian nasab terputus pada Hari Kiamat, kecuali nasabku, leluhurku, dan besanku).*[122]

Al Bazzar, Ath-Thabarani, Abu Nu'aim, Al Hakim, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ مُنْقَطِعٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ سَبَبِي وَنَسَبِي *(Semua leluhur dan nasab akan terputus pada Hari Kiamat, kecuali leluhurku dan nasabku).*[123]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كُلُّ نَسَبٍ وَصِهْرٍ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَسَبِي وَصِهْرِي *(Semua nasab dan besan akan terputus pada Hari Kiamat, kecuali nasabku dan besanku).*[124]

Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, مَا بَالُ رِجَالٍ يَقُولُونَ: إِنَّ رَحِمَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَنْفَعُ قَوْمَهُ، بَلَى وَاللهِ إِنَّ رَحِمِي مَوْصُولَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِنِّي أَيُّهَا النَّاسُ فَرَطٌ لَكُمْ *(Mengapa ada orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kerabat Rasulullah SAW tidak mendatangkan manfaat bagi kaumnya." Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya kerabatku menyambung di dunia dan di akhirat, dan sesungguhnya, wahai manusia, aku adalah yang mendahului kalian).*[125]

---

[122] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/332) dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/173).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya *tsiqah*, dari hadits Ibnu Abbas."

Tentang hadits Al Misawar, dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Zakariya Al Abdi, orang yang tidak aku kenal."

Saya katakan: Ada jalur-jalur periwayatan lain yang *shahih.*

[123] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/272); Al Hakim (3/142); dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (236).

[124] *Shahih.*

HR. Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (4563), dan disandarkan kepada Ibnu Asakir, dari hadits Ibnu Umar.

[125] HR. Ahmad (3/18).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Firman-Nya, تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ (*muka mereka dibakar api neraka*) maksudnya adalah dihembus."

Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` dalam *Sifat An-Nar* meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ (*muka mereka dibakar api neraka*), beliau bersabda, تَلْفَحُهُمْ لَفْحَةً فَتَسِيلُ لُحُومُهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ (*Mereka dihembus oleh suatu hembusan, lalu daging mereka meleleh ke belakang mereka*)."

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka dihembus oleh suatu hembusan, maka tidak ada daging pada tulang kecuali terhempaskan ke belakang mereka."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Sifat An-Nar*, Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, serta Ibnu Mardawaih, mengenai firman-Nya, وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ (*dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat*), dia berkata, "Api neraka membakarnya sehingga bibir atasnya menyusut hingga mencapai bagian tengah kepalanya, sementara bibir bawahnya menjulur (ke bawah) hingga mencapai pusarnya."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Seperti bentuk kepala matang yang menampakkan gigi-gigi mereka, sementara bibir mereka rontok."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa كَالِحُونَ maksudnya adalah muram.

Al Haitsami juga menyebutkan serupa ini (8/217), dan disandarkan kepada Al Bazzar, dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Yahya bin Salamah bin Kuhail."

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang sifat para penghuni neraka; apa yang mereka katakan, dan semua hadits itu cukup populer.

Al Hakim, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia membacakan ayat ini pada telinga orang yang terkena musibah, أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا (*maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja]*) hingga akhir surah, lalu orang itu pun sembuh. Rasulullah SAW lalu bersabda, بِمَاذَا قَرَأْتَ فِي أُذُنِهِ؟ (*Apa yang engkau bacakan pada telinganya?*). Dia pun memberitahu beliau, maka Rasulullah SAW bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ رَجُلًا مُوقِنًا قَرَأَ بِهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau saja seseorang secara yakin membacakannya pada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan hancur*).

Ibnu As-Sunni, Ibnu Manduh, dan Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi, dari jalur Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah SAW mengirim kami dalam sebuah pasukan, dan beliau memerintahkan kami agar pada sore dan pagi hari mengucapkan, أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (*Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja], dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*). Kami pun membacanya, lalu kami pun memperoleh harta rampasan perang dan kami selamat.

Alhamdulillah Ta'ala, selesai juz ketiga ini. Berikutnya adalah juz keempat yang diawali dengan tafsir surah An-Nuur.

SURAH AN-NUUR

Ini surah Madaniyyah, berjumlah 64 ayat.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair, keduanya berkata, "Surah An-Nuur diturunkan di Madinah."

Al Hakim dan Ibnu Mardawaih dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Aisyah, secara *marfu'*, "Janganlah kalian hanya menempatkan mereka —yakni kaum wanita— di kamar-kamar tanpa mengajari mereka menulis, namun ajarilah mereka memintal dan surah An-Nuur."[126]

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, عَلِّمُوا رِجَالَكُمْ سُورَةَ الْمَائِدَةِ، وَعَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ النُّورِ (*Ajarilah kaum lelaki kalian surah Al Maa`idah, dan ajarilah kaum wanita kalian surah An-Nuur*).[127] Hadits *mursal*.

Abu Ubaid dalam *Fadha`il*-nya meriwayatkan dari Haritsah bin Mudharrib, dia berkata, "Umar bin Khaththab mengirim surat

---

[126] *Maudhu'* (palsu).

HR. Al Hakim (2/396).

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*."

Adz-Dzahabi mengomentarinya, "Sebenarnya ini palsu, dan kerusakannya pada Abdul Wahhab. Bahkan dia dinilai pendusta oleh Abu Hatim."

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2453) dari hadits Aisyah. Dalam sanadnya juga terdapat Abdul Wahhab bin Adh-Dhahhak, yang dinilai *matruk* (haditsnya ditinggalkan) oleh Al Hafizh.

[127] *Dha'if*.

Dicantumkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (3731) dari Mujahid secara *mursal*.

kepada kami (yang isinya): Hendaklah kalian mempelajari surah An-Nisaa`, Al Ahzaab, dan An-Nuur."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾ ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"*(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya. Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."* (Qs. An-Nuur [24]: 1-3)

Secara etimologi, السُّوْرَةُ adalah sebutan untuk himpunan mulia yang diturunkan, maka dalam Al Qur`an disebut سُوْرَةٌ. Dari pengertian ini ada ungkapan Zuhair,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُورَةً   تَرَى كُلَّ مَلَكٍ دُونَهَا يَتَذَبْذَبُ

"Tidakkah kau lihat bahwa Allah memberimu sebuah surah?

Yang mana kau lihat setiap malaikat di baliknya berayunan."

Maksudnya adalah, yang diturunkan.

Jumhur membacanya سُوْرَةٌ, dengan *rafa'*. Alasannya yaitu:

Pertama: Sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni هٰذِهِ السُّوْرَةُ. Ini di-*rajih*-kan oleh Az-Zajjaj, Al Farra, dan Al Mubarrad. Mereka berkata, "Itu karena lafazh itu *nakirah*, padahal tidak ada *mubtada`* yang bentuknya *nakirah*."

Kedua: Sebagai *mubtada`*, dan dibolehkan *ibtida`* dengan kata *nakirah* karena disifati dengan أَنْزَلْنَاهَا (*yang Kami turunkan*), dan *khabar*-nya adalah الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي (*perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina*). Maknanya yaitu, surah yang diturunkan dan diwajibkan (pelaksanaan hukum-hukumnya) adalah demikian dan demikian.

السُّوْرَةُ adalah ungkapan tentang ayat-ayat yang dikemukakan, yang memiliki permulaan dan penutup. Ini makna yang benar, dan tidaklah tepat perkataan pertama tadi, yang melarang *ibtida`* dengan kata *nakirah*, karena *nakirah* ini dikhususkan dengan sifat, dan telah disepakati bolehnya *ibtida`* dengan itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang, dengan perkiraan فِيمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ سُوْرَةٌ (di antara yang Kami wahyukan kepadamu adalah surah...). Pendapat ini disanggah, bahwa statusnya adalah penjelasan perihal surah ini, bukan penjelasan bahwa di antara yang diwahyukan kepada Nabi SAW adalah surah yang perihalnya demikian dan demikian.

Al Hasan, Abdul Aziz, Isa Ats-Tsaqafi, Isa Al Kufi, Mujahid, Abu Haiwah, dan Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *nashab*. Mengenai ini ada beberapa alasan:

Pertama: *Manshub*-nya itu adalah karena *fi'l* yang diperkirakan, yang tidak ditafsirkan oleh yang setelahnya, perkiraannya adalah أُتْلُ سُوْرَةً (bacalah surah) atau اِقْرَأْ سُوْرَةً (bacalah surah).

Kedua: *Manshub*-nya itu adalah karena *fi'l* tersembunyi yang ditafsirkan oleh yang setelahnya, karena fungsi *fi'l* bisa mewakili *fa'il* dengan *dhamir*-nya, yakni أَنْزَلْنَا سُوْرَةً أَنْزَلْنَاهَا (Kami menurunkan surah, Kami menurunkannya), maka tidak ada posisi untuk أَنْزَلْنَاهَا di sini karena merupakan kalimat yang menafsirkan. Beda dengan yang sebelumnya karena posisinya *nashab* sebagai sifat untuk سُوْرَةٌ.

Ketiga: *Mnshub*-nya itu karena *ighra`*, yakni دُوْنَكَ سُوْرَةً, sebagaimana dikatakan oleh pengarang *Al Kasysyaf*. Pendapat ini disanggah oleh Abu Hayyah, karena tidak dibolehkan membuang partikel *ighra`*.

Keempat: *Manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* أَنْزَلْنَهَا.

Al Farra berkata, "Itu sebagai *haal* dari huruf huruf *haa`* dan *alif*, sedangkan *hal* dari gelar boleh didahulukan darinya. Berdasarkan ini, maka *dhamir* pada أَنْزَلْنَهَا tidak kembali kepada سُوْرَةٌ, tapi kepada الأَحْكَامُ. Jadi, seakan-akan dikatakan أَنْزَلْنَا الأَحْكَامَ حَالَ كَوْنِهَا سُوْرَةً مِنْ سُوَرِ الْقُرْآنِ (Kami menurunkan hukum-hukum dalam kondisi sebagai salah satu surah Al Qur`an)."

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya وَفَرَّضْنَاهَا, dengan *tasydid*.

Ulama yang lain membacanya dengan *takhfif* [tanpa *tasydid*].

Abu Amr berkata, "فَرَّضْنَاهَا artinya adalah, Kami membagi-baginya dalam penurunannya sekelompok demi sekelompok [bersangsung-angsur]."

الْفَرْضُ artinya الْقَطْعُ (potongan). Bisa juga dengan *tasydid*, yang menunjukkan banyak atau *mubalaghah* (menunjukkan sangat). Sedangkan makna dengan *takhfif* yaitu, Kami mewajibkannya dan menjadikannya terbagi karenanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, Kami mewajibkan kalian untuk mengamalkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami menetapkan ketentuan-ketentuan di dalamnya.

الْفَرْضُ artinya التَّقْدِيرُ (penetapan). Contohnya dengan pengertian ini: إِنَّ الَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ (*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu Al Qur`an).* (Qs. Al Qashash [28]: 85).

وَأَنزَلْنَا فِيهَا ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ (*dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas*) maksudnya adalah, Kami menurunkan di dalam lipatan-lipatannya. Makna statusnya sebagai بَيِّنَٰتٍ, bahwa ayat-ayat itu dalam keadaan sangat jelas menunjukkan kepada yang ditunjukkannya. Pengulangan kata أَنْزَلْنَا (menurunkan) menunjukkan sempurnanya penjagaan pada penurunan surah ini karena kandungannya terhadap hukum-hukum.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِى (*perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina*). Di sini dimulainya perincian yang masih global dari الْآيَاتُ الْبَيِّنَاتُ (ayat-ayat yang jelas). *Marfu'*-nya ini karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah فَاجْلِدُوا كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا (*maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya*). Atau karena sebagai *khabar* untuk سُورَةٌ, sebagaimana dijelaskan tadi.

Zina adalah bersenggamanya lelaki dengan perempuan pada kemaluannya tanpa nikah dan bukan karena syubhat nikah.

Ada juga yang mengatakan bahwa zina adalah masuknya kemaluan ke dalam kemaluan secara alami, yang dilakukan secara haram menurut syariat.

الزَّانِيَةُ (*perempuan yang berzina*) adalah perempuan yang melakukan zina secara sukarela, sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi "tanpa paksaan." Demikian juga الزَّانِي (*laki-laki yang berina*).

Masuknya huruf *faa`* pada *khabar* adalah karena *mubtada`*-nya mengandung makna syarat. Demikian menurut pandangan Al Akhfasy. Adapun menurut pandangan Sibawaih, *khabar*-nya dibuang, perkiraannya adalah.. فِيمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ حُكْمُ الزَّانِيَةِ (di antara yang dibacakan kepadamu adalah hukum wanita yang berzina...).

Allah lalu menerangkan فَاجْلِدُوا (*maka deralah*). الْجَلْدُ artinya الضَّرْبُ (pukulan; deraan). Dikatakan جَلَدَهُ apabila ضَرَبَ جِلْدَهُ (memukul kulitnya), seperti بَطَنَهُ apabila ضَرَبَ بَطْنَهُ (memukul perutnya), dan رَأَسَهُ apabila ضَرَبَ رَأْسَهُ (memukul kepalanya).

مِائَةَ جَلْدَةٍ (*seratus kali dera*) adalah hukuman bagi pezina laki-laki merdeka yang baligh dan belum menikah. Juga pezina perempuan yang demikian.

Sunnah menetapkan adanya tambahan terhadap dera (pukulan atau pencambukan) ini, yaitu diasingkan (dibuang) selama satu tahun.

Adapun budak lelaki dan budak perempuan yang berzina, hukumannya adalah lima puluh kali dera, berdasarkan firman Allah SWT, فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ (*Kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji [zina], maka atas mereka separu hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 25)). Ini nash mengenai budak perempuan dan budak laki-laki, karena tidak ada perbedaan antara keduanya.

Adapun bagi yang sudah menikah, hukumannya adalah rajam [dilempari dengan batu sampai mati], sebagaimana ditetapkan oleh

Sunnah yang *shahih mutawatir*, serta berdasarkan ijma' ulama, bahkan berdasarkan Al Qur`an yang telah dihapus lafazhnya, namun hukumnya tetap berlaku, yaitu الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ (laki-laki tua dan perempuan tua apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya secara saksama).

Sejumlah ulama menambahkan, bahwa selain rajam juga dera seratus kali. Kami telah menjelaskan yang benar mengenai ini dalam syarah kami terhadap *Al Muntaqa*, dan pembahasan tentang hukuman zina telah dipaparkan secara gamblang. Ayat ini menghapus ayat yang menyebutkan hukuman penahanan (penahanan di rumah) dan penyusahan yang disebutkan dalam surah An-Nisaa`.

Isa bin Umar Ats-Tsaqafi, Yahya bin Ya'mur, Abu Ja'far, dan Abu Syaibah membacanya الزَّانِيَةَ وَالزَّانِيَ, dengan *nashab*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini sebagai *qiyas* menurut Sibawaih, karena menurutnya sama seperti ungkapan زَيْدًا اِضْرِبْ (Zaid itu, pukullah [dia]).

Adapun menurut Al Farra, Al Mubarrad, dan Az-Zajjaj, *rafa'* lebih tepat. Ini merupakan *qira`ah* jumhur.

Alasan didahulukannya penyebutan اَلزَّانِيَةُ (*perempuan yang berzina*) daripada penyebutan الزَّانِي (*laki-laki yang berzina*) di sini adalah, perzinaan pada masa itu lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan, sampai-sampai mereka (para perempuan pelacur) memasang tanda (bendera khusus) di depan pintu mereka supaya diketahui oleh orang yang hendak melakukan perbuatan keji dengan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa didahulukannya penyebutan itu karena perempuan merupakan asal perbuatan ini.

Ada yang mengatakan bahwa itu karena biasanya syahwat pada perempuan lebih banyak.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena 'aib (cela) pada mereka lebih banyak, sebab semestinya mereka berhijab dan berlindung.

Khithab dalam ayat ini untuk para Imam (para pemimpin; para penguasa) dan orang-orang yang melaksanakan tugas iman (pihak-pihak yang berwenang), karena pelaksanaan hukuman diwajibkan atas mereka semua, dan Imam bisa mewakili mereka bila tidak dimungkinkan berkumpulnya orang-orang untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman.

وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ (*dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk [menjalankan] agama Allah*). Dikatakan رَأَفَ - يَرْأَفُ - رَأْفَةً seperti *wazan* فَعْلَة, dan رَآفَة seperti *wazan* فَعَالَة, seperti الشَّأْة dan الشَّاءة. Keduanya bermakna lembut dan belas kasihan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah belas kasihan yang sangat lembut.

Jumhur membacanya رَأْفَةٌ, dengan *sukun* pada huruf *hamzah*.

Ibnu Katsir membacanya dengan *fathah*.

Ibnu Juraih membacanya رَآفَةٌ, dengan *madd* seperti فَعَالَةٌ.

Makna فِي دِينِ اللَّهِ (*untuk [menjalankan] agama Allah*) adalah dalam menaati-Nya dan melaksanakan aturan-Nya, seperti firman-Nya, مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلْمَلِكِ (*Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja*). (Qs. Yuusuf [12]: 76).

Kemudian menegaskan bagi orang-orang yang diperintahkan itu, dan sebagai dorongan bagi mereka, إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ (*jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhirat*), seperti ungkapan Anda untuk seseorang yang Anda kawal pada suatu perkara, إِنْ كُنْتَ رَجُلًا فَافْعَلْ كَذَا (jika kamu memang lelaki, maka lakukanlah anu), yakni jika kalian membenarkan tauhid dan Hari Berbangkit yang

mengandung balasan segala perbuatan, maka janganlah kalian mengesampingkan pelaksanaan hukuman ini.

وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan hendaklah {pelaksanaan] hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman*) maksudnya adalah, hendaklah pelaksanaan hukuman itu dihadiri oleh sekumpulan orang beriman, sebagai tambahan untuk membuat jera para pelaku dan tersebarnya aib para pelaku itu.

الطَّائِفَةُ artinya kelompok yang berkumpul di sekitar sesuatu, berasal dari kata الطَّوْفُ (mengelilingi). Minimal tiga orang.

Ada yang mengatakan bahwa minimal dua orang.

Ada yang mengatakan bahwa minimal satu orang.

Ada yang mengatakan bahwa minimal empat orang.

Ada juga yang mengatakan bahwa minimal sepuluh orang.

Allah SWT lalu menyebutkan sesuatu yang khusus bagi laki-laki yang berzina dan perempuan yang berzina, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً (*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik*).

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, menjadi beberapa pendapat:

Pertama: Maksudnya adalah pemburukan zina dan pelakunya, bahwa itu diharamkan bagi orang-orang beriman.

Makna ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ adalah bersenggama tanpa akad nikah, jadi maknanya yaitu, laki-laki pezina tidak berzina kecuali dengan perempuan pezina, dan perempuan pezina tidak berzina kecuali dengan laki-laki pezina. Ditambahkannya penyebutan perempuan musyrik dan laki-laki musyrik adalah karena syirik lebih umum kemaksiatannya daripada zina.

Az-Zajjaj menyanggah pendapat ini dan berkata, "Kata النِّكَاحُ dalam Kitabullah hanya dikenal dengan makna التَّزْوِيجُ (nikah; kawin)."

Sanggahan tersebut disanggah lagi, bahwa kata النِّكَاحُ dalam Kitabullah SWT bisa juga bermakna الْوَطْءُ (senggama). Contoh: حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُۥ *(Hingga dia kawin dengan suami yang lain)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 230)

Nabi SAW menjelaskan, bahwa maksudnya adalah senggama [yakni telah menikah dengan suami lain dan telah bersenggama dengannya].

Mereka yang mengatakan bahwa makna الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً adalah, laki-laki pezina tidak berzina kecuali dengan perempuan pezina, yaitu Za'id bin Jubair, Ibnu Abbas, dan Ikrimah, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Jarir dari mereka, dan dikemukakan oleh Al Khaththabi dari Ibnu Abbas.

Kedua: Ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan perempuan, sebagaimana dikemukakan keterangannya (riwayatnya) setelah ini. Jadi, ini khusus berkenaan dengan perempuan, sebagaimana dikatakan oleh Al Khaththabi.

Ketiga: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki muslim. Jadi, ini khusus berkenaan dengannya, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid.

Keempat: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para Ahlush-Shuffah (para penghuni serambi Masjid Nabawi). Jadi, ini khusus berkenaan dengan mereka, sebagaimana dikatakan oleh Abu Shalih.

Kelima: Maksud الزَّانِي (laki-laki yang berzina) dan الزَّانِيَةُ (perempuan yang berzina) adalah yang dihukum karena zina dengan *hadd* zina, sebagaimana dikemukakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya dari Al Hasan, dia berkata, "Ini adalah hukum dari Allah, maka laki-laki yang berzina, yang telah dihukum (di-*hadd* dengan *hadd* zina) tidak boleh kawin kecuali dengan perempuan yang berzina, yang telah dihukum (di-*hadd* dengan *hadd* zina) juga."

Diriwayatkan juga pendapat serupa dari Ibrahim An-Nakha'i. Demikian pula pendapat sebagian sahabat Asy-Syafi'i.

Sementara itu, Ibnu Al Arabi berkata, "Makna ini tidak benar, karena tidak pernah ada nukilan seperti itu."

Keenam: Hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat, وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ *(Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu).* (Qs. An-Nuur [24]: 32).

An-Nahhas berkata, "Ini pendapat mayoritas ulama."

Ketujuh: Hukum ini bertopang pada kebanyakan. Artinya, mayoritas laki-laki pezina tidak suka kawin kecuali dengan perempuan pezina, dan perempuan pezina tidak suka kawin kecuali dengan laki-laki pezina. Tujuan adalah celaan, agar orang-orang beriman tidak menikah dengan pezina setelah mereka diperingatkan tentang zina.

Oleh karena itu, Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah mengatakan bolehnya menikah dengan orang yang pernah berzina. Sementara itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Umar, Ibnu Mas'ud, dan Jabir, bahwa itu tidak boleh.

Ibnu Mas'ud berkata, "Bila seorang laki-laki berzina dengan seorang perempuan, kemudian laki-laki itu menikahinya, maka keduanya berzina selamanya."

Malik berkata, "Makna وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ *(dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin)* maksudnya adalah menikahi pezina, karena terkandung kefasikan, tuduhan, dan pencemaran nasab (keturunan)."

Ada juga yang mengatakan bahwa hukumnya makruh.

Adapun pengungkapannya dengan kata "haram" adalah karena makruh yang mendekati haram merupakan bentuk ungkapan yang mendalam untuk memburukkan serta memperingatkan.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا (*[ini adalah] satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam]nya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami jelaskan."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ubaidullah bin Abdullah bin Umar, bahwa seorang budak perempuan milik Ibnu Umar berzina, lalu Ibnu Umar memukul kedua kakinya dan punggungnya, maka aku berkata, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ (*dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk [menjalankan] agama Allah*). Ibnu Umar lalu berkata, "Wahai Anakku, apakah engkau melihatku tercegah oleh belas kasihan terhadapnya? Sesungguhnya Allah tidak memerintahkanku untuk membunuhnya dan tidak pula mencambuk kepalanya. Sungguh, aku telah menyakiti(nya) dengan pukulan."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (*dan hendaklah]pelaksanaan] hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman*), dia berkata, "الطائفة artinya satu orang lelaki atau lebih."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dan Adh-Dhiya Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الزَّانِي لَا يَنكِحُ (*laki-laki yang berzina tidak mengawini*), dia berkata, "(Maksudnya) ini bukan nikah, tapi persetubuhan. Tidak ada yang berzina dengannya ketika dia berzina kecuali pezina juga, atau orang musyrik. وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (*dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin*), yakni zina."

Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً (*laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) para wanita yang bertingkah sebagai pelacur pada masa jahiliyah. Di antara mereka ada seorang wanita cantik bernama Ummu Jamil, dan ada seorang lelaki muslim yang menikahi salah seorang dari mereka agar dia mendapat nafkah dari pekerjaannya. Allah SWT lalu melarang kau muslim menikahi mereka." Riwayat ini *mursal*.

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dengan lebih ringkas dari Sulaiman bin Yasar.

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Atha, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Wanita pelacur pada masa jahiliyah adalah wanita pelacur milik keluarga fulan dan keluarga fulan. Allah lalu berfirman, الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً (*laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina*). Allah menetapkan itu terkait perkara jahiliyah."

Diriwayatkan menyerupai itu dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah zina, bukan nikah."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Laki-laki pezina dari ahli kiblat tidaklah berzina kecuali dengan perempuan pezina dari ahli kiblat atau wanita musyrik yang bukan dari ahli kiblat. Perempuan pezina dari ahli kiblat tidaklah berzina kecuali dengan

lelaki pezina dari ahli kiblat atau lelaki musyrik yang bukan ahli kiblat. Zina diharamkan atas orang-orang beriman."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Ada seorang wanita bernama Ummu Mahzul, dia melacurkan diri dan mensyaratkan untuk memberi bayaran [kepada si lelaki]. Lalu ada sahabat Rasulullah SAW yang ingin menikahinya, maka Allah menurunkan ayat, وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ (*dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik*)."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dari hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Ada seorang lelaki bernama Martsad yang biasa membawa para tawanan dari Makkah ke Madinah. Sementara itu, di Makkah ada seorang perempuan pelacur bernama 'Anaq, dan perempuan itu adalah temannya...." Lalu dia kemukakan kisahnya. Di dalamnya disebutkan: "Kemudian aku menemui Rasulullah SAW, dan aku katakan, 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku menikahi 'Anaq?' Beliau belum memberikan jawaban kepadaku hingga turunnya ayat, الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً (*laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina*). Rasulullah SAW bersabda, يَا مَرْثَدُ، الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ، فَلَا تَنْكِحْهَا (*Wahai Martsad, laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan musyrik. Begitu juga perempuan yang berzina, tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Hal*

tersebut diharamkan atas orang-orang mukmin. Oleh karena itu, janganlah engkau menikahinya)."[128]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah para perempuan yang telah diketahui. Lalu ada seorang lelaki muslim miskin yang menikahi salah seorang perempuan tersebut agar perempuan itu menafkahinya. Allah kemudian melarang hal itu."

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para perempuan pelacur yang terang-terangan melakukannya pada masa jahiliyah, dan mereka adalah para perempuan pelacur yang musyrik. Allah telah mengharamkan kaum mukmin untuk menikahi mereka.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Syu'bah —*maula* Ibnu Abbas—, dia berkata, "Ketika aku sedang bersama Ibnu Abbas, seorang lelaki mendatanginya lalu berkata, 'Sesungguhnya aku mengikuti seorang perempuan, lalu aku melakukan sesuatu terhadapnya, yang telah Allah haramkan atasku. Allah lalu menganugerahiku tobat darinya, dan kini aku ingin menikahinya'. Orang-orang pun berkata, ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً (*laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik*). Ibnu Abbas lalu berkata, 'Bukan itu porsi ayat ini. Sesungguhnya mereka dulunya adalah para perempuan pelacur yang terang-terangan memasang bendera (tanda) di depan pintu-pintu mereka agar orang-orang datang kepada mereka karena mereka telah diketahui [sebagai pelacur] dengan tanda

---

[128] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (3177); Abu Daud (2051); dan An-Nasa'i (6/66).
Di-*shahih*-kan oleh Al Albani dalam *Shahih As-Sunan.*

tersebut. Allah lalu menurunkan ayat ini. Nikahilah dia, kalau ada dosa atas itu, maka itu atasku'."

Abu Daud, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, dan Al Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُودُ إِلاَّ مِثْلَهُ (*Lelaki pezina yang telah dicambuk tidaklah menikahi kecuali yang seperti dia*).[129]

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa seorang lelaki hendak menikahi seorang perempuan, namun lelaki itu lalu berzina, maka dilaksanakanlah hukuman terhadapnya. Mereka kemudian membawanya kepada Ali, lalu Ali memisahkannya dari istrinya, dan berkata, "Janganlah engkau menikahi kecuali perempuan yang (juga) telah dicambuk sepertimu."

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا
تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ
أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٦﴾
وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ
أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٨﴾ وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ
ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ
تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

[129] *Shahih.*
HR. Abu Daud (2052) dan Ahmad (2/324).
Al Albani berkata, "Hadits ini *shahih.*"

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah: sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa kemurkaan Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu, dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)."

(Qs. An-Nuur [24]: 4-10)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ (*Dan orang-orang yang menuduh [berbuat zina]*). Peminjaman kata الرَّمْيُ [yang secara harfiah berarti melempar] untuk mengungkapkan tuduhan perbuatan zina adalah karena tuduhan merupakan tidak kejahatan dengan perkataan, sebagaimana perkataan An-Nabighah,

وَجَرْحُ اللِّسَانِ كَجَرْحِ الْيَدِ

"*Luka karena lisan seperti luka karena tangan.*"

Penyair lain berkata,

رَمَانِي بِأَمْرٍ كُنْتُ عَنْهُ وَوَالِدِي   بَرِيًّا وَمِنْ أَجْلِ الطَّوَى رَمَانِي

"Dia menuduhku dengan suatu perkara yang aku dan orang tuaku terbebas dari itu, dan karena kelaparan dia menuduhku."

Tuduhan untuk perbuatan keji ini disebut *qadzaf* (tuduhan zina).

Maksud ٱلْمُحْصَنَٰتِ adalah para wanita, dikhususkannya penyebutan mereka disini karena keburukan dalam menuduh berzina kepada mereka lebih tercela dan aib yang mereka lebih besar. Kendati yang disebutkan di sini kaum wanita, namun hukumnya berlaku sama untuk tuduhan zina terhadap laki-laki. Demikianlah pendapat para ulama umat ini, tanpa adanya perbedaan pendapat.

Berkenaan dengan itu, kami telah menulis risalah tersendiri tentang bantahan kami atas sebagian ulama muta`akhkhirin dari kalangan ulama abad kesebelas yang memperdebatkan itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini berlaku umum untuk kaum laki-laki dan kaum wanita. Perkiraannya adalah الْأَنْفُسَ الْمُحْصَنَاتِ (diri-diri yang baik). Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala,* وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ *(Dan wanita yang bersuami).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 24)

Kata keterangan مِنَ ٱلنِّسَآءِ mengindikasikan bahwa lafazh ٱلْمُحْصَنَٰتِ mencakup selain wanita, dan jika tidak demikian maka tidak ada gunanya kata keterangan مِنَ ٱلنِّسَآءِ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud ٱلْمُحْصَنَٰتِ adalah kemaluan, sebagaimana firman Allah, وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا *(Dan [ingatlah kisah Maryam] yang memelihara kehormatannya).* (Qs. Al Anbi*yaa*` [21]: 91) sehingga ayat ini [yang sedang dibahas] mencakup laki-laki dan wanita.

Ada juga yang mengatakan bahwa walaupun lafazh ٱلْمُحْصَنَٰتِ untuk wanita, namun di sini mencakup wanita dan laki-laki. Adapun

penyebutannya dengan lafazh itu adalah karena unsur dominasinya. Walaupun demikian, unsur dominasi wanita terhadap laki-laki tidak dikenal dalam bahasa orang Arab.

Maksud ٱلْمُحْصَنَٰتِ di sini adalah الْعَفَائِفُ (yang memelihara kehormatan diri).

Dalam surah An-Nisaa` telah dipaparkan makna-makna الإِحْصَانُ.

Ada pembahasan yang cukup panjang dari para ulama tentang syarat-syarat yang terkait dengan hukum-hukum yang dituduh berzina dan yang menuduhkan zina. Pembahasan ini telah paparkan secara gamblang dalam kitab-kitab fikih. Diantaranya adalah yang berpangkal dari dalil, dan ada juga yang sekadar pandangan.

Jumhur membacanya ٱلْمُحْصَنَٰتِ, dengan *fathah* pada huruf *shaad.*

Yahya bin Watsab membacanya dengan *kasrah* pada huruf *shaad.*

Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak ada *hadd* (hukuman tertentu) terhadap orang yang menuduhkan zina terhadap laki-laki kafir atau perempuan kafir.

Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab, dan Ibnu Abi Laila mengatakan bahwa wajib dilaksanakan *haad* terhadapnya.

Jumhur juga berpendapat bahwa hukuman bagi budak [yang melontarkan tuduhan zina] adalah empat puluh kali dera, sementara Ibnu Mas'ud, Umar bin Abdul Aziz, dan Qubaishah mengatakan delapan puluh kali dera.

Al Qurthubi[130] berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa orang merdeka tidak di-*hadd* karena melontarkan tuduhan zina terhadap budak lantaran perbedaan martabat mereka.

---

[130] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/174, pembahasan kedelapan).

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi SAW, bahwa barangsiapa menuduh zina terhadap budaknya, maka dilaksanakan *hadd* atasnya pada Hari Kiamat, kecuali tuduhannya benar.[131]

Allah SWT lalu menyebutkan syarat untuk melaksanakan *hadd* (hukuman) terhadap orang yang menuduhkan zina terhadap orang-orang yang memelihara kehormatan dirinya, ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ (*dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi*), yakni yang memberikan kesaksian terhadap mereka bahwa mereka telah melakukan zina.

Lafazh ثُمَّ menunjukkan bahwa kesaksian para saksi itu boleh dilakukan di selain tempat saat terjadinya tuduhan tersebut. Demikian pendapat jumhur, namun Malik menyelisihi pendapat ini.

Zhahir ayat ini menunjukkan bolehnya melakukan persaksian secara bersamaan dan terpisah, namun Al Hasan dan Malik menyelisihi pendapat ini. Juga dinyatakan bahwa jika para saksi tidak mencapai empat kesaksian (jumlah minimal), maka mereka semua dikenakan *hadd* (hukuman tuduhan zina).

Al Hasan dan Asy-Sya'bi mengatakan bahwa tidak ada *hadd* atas para saksi dan si tertuduh. Demikian juga yang dikatakan oleh Ahmad, Abu Hanifah, dan Muhammad bin Al Hasan. Pendapat ini tertolak oleh kejadian pada masa Khilafah Umar RA, karena dia menerapkan hukuman dera terhadap tiga orang yang bersaksi tentang zina atas Al Mughirah, dan hal ini tidak diselisihi oleh seorang sahabat pun.

Jumhur membacanya بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ, dengan bentuk di-*idhafah*-kannya أَرْبَعَةِ kepada شُهَدَاءَ.

Abdullah bin Muslim bin Yasar dan Abu Zur'ah bin Amr membacanya dengan *tanwin* pada lafazh أَرْبَعَةٍ.

---

[131] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6858) dan Muslim (3/1282) dari hadits Abu Hurairah.

Ada perbedaan pendapat mengenai *i'rab qira`ah* ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini *tamyiz*. Namun pendapat ini disanggah, karena *tamyiz* yang terdiri dari tiga hingga sepuluh di-*idhafah*-kan kepada angka sebagaimana yang ditetapkan di dalam ilmu nahwu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa lafazh ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Pendapat ini juga disanggah, karena *haal* tidak bisa berupa *nakirah* yang tidak dikhususkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa lafazh شُهَدَآءَ berada pada posisi *jaar* karena sebagai *na't* untuk أَرْبَعَة. Ibnu Juni menguatkan *qira`ah* ini, namun pendapat ini disanggah oleh Sibawaih, sebab *tanwin* pada kata bilangan yang tidak di-*idhafah*-kan hanya dibolehkan dalam syair.

Allah SWT lalu menjelaskan kewajiban bagi penuduh, فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً (*maka deralah mereka [yang menuduh itu] delapan puluh kali dera*).

الْجَلْدُ artinya الضَّرْبُ (pukulan; deraan), sebagaimana disebutkan tadi.

الْمُجَالَدَةُ adalah الْمُضَارَبَةُ فِي الْجُلُودِ (saling memukul pada kulit) atau الْمُضَارَبَةُ بِالْجُلُودِ (saling memukul dengan kulit), kemudian kata ini dipinjam untuk mengungkapkan pukulan dengan tongkat, pedang, dan sebagainya. Contohnya adalah ucapan Qais bin Al Khathim berikut ini:

أُجَالِدُهُمْ يَوْمَ الْحَدِيقَةِ حَاسِرًا كَأَنَّ يَدَيَّ بِالسَّيْفِ مِخْرَاقُ لاَعِبِ

"Aku saling berpukulan pada hari berkebun tanpa tutup kepala. Seakan-akan kedua tanganku pemain yang murah hati dengan pedang."

Penjelasan tentang الْجَلْدُ telah dikemukakan tadi.

Manshub-nya ثَمَانِينَ seperti *manshub*-nya *mashdar*, dan *manshub*-nya جَلْدَةً adalah karena *tamyiz*.

Kalimat وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا (*dan janganlah kamu terima keksaksian mereka buat selama-lamanya*) di-*'athf*-kan (dirangkaikan) kepada اجْلِدُوا [yakni فَاجْلِدُوهُمْ], yakni, maka padukanlah dua hal untuk mereka, yaitu deraan (cambukan) dan tidak diterima kesaksian mereka, karena dengan tuduhan itu mereka menjadi orang-orang yang tidak adil [kesaksiannya tidak dapat diterima], bahkan sebagai suatu kefasikan, sebagaimana dinyatakan Allah di akhir ayat ini.

Huruf *laam* pada kata لَهُمْ terkait dengan kata yang dibuang, yaitu *haal* (keterangan kondisi) dari شَهَادَةً. Seandainya posisinya setelah شَهَادَةً, maka sebagai sifatnya. Makna أَبَدًا (*selama-lamanya*) adalah selama mereka hidup.

Allah SWT lalu menerangkan tentang hukum mereka setelah melontarkan tuduhan dan terus-menerus demikian serta tidak bertobat, وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (*dan mereka itulah orang-orang yang fasik*). Ini kalimat permulaan yang memastikan redaksi sebelumnya.

الْفِسْقُ artinya keluar dari ketaatan dan melewati batas dengan kemaksiatan.

Abu Al Baqa menyatakan bahwa bisa juga kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Allah SWT lalu menerangkan bahwa kesinambungan itu, yakni tidak diterimanya kesaksian mereka untuk selamanya adalah karena tidak adanya tobat. Allah berfirman إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا (*kecuali orang-orang yang bertobat*). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *istitsna`* (pengecualian), karena status ini termasuk yang mengharuskan *nashab*.

Ada juga yang mengatakan bahwa bisa juga berada pada posisi *khafadh* sebagai *badal* (pengganti). Makna dan penjelasan tobat telah dipaparkan.

Makna مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*sesudah itu*) adalah setelah mereka melakukan dosa melontarkan tuduhan zina.

Makna وَأَصْلَحُوا (*dan memperbaiki [dirinya]*) adalah memperbaiki perbuatan mereka yang diantaranya dosa melontarkan tuduhan zina yang disertai dengan tobat dan tunduk kepada *hadd*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengecualian ini, apakah kembali kepada dua kalimat sebelumnya (yaitu kalimat yang menyebutkan tidak diterimanya kesaksian mereka dan kalimat yang menghukumi mereka fasik)? Atau hanya kembali kepada kalimat yang terakhir? Perbedaan pendapat ini terjadi setelah adanya kesamaan pendapat mereka bahwa itu tidak kembali kepada kalimat yang menyebutkan tentang cambukan (deraan), maka yang bertobat juga tetap dikenai hukuman dera seperti halnya orang yang tidak bertobat. Juga kesamaan pendapat mereka bahwa pengecualian ini kembali kepada kalimat yang menghukumi mereka fasik. Jadi, letak perbedaan pendapat ini yaitu, apakah kembali kepada kalimat tentang tidak diterimanya kembali kesaksian mereka?

Jumhur mengatakan bahwa pengecualian ini kembali kepada kedua kalimat tersebut.

Jika si pelaku (si penuduh zina) bertobat, maka kesaksiannya dapat diterima dan hukum fasik darinya menjadi gugur, karena sebab ditolaknya kesaksian adalah dihukumi fasik akibat melontarkan tuduhan zina. Jika hal itu telah hilang dengan tobat, maka kesaksiannya dapat diterima lagi. Sementara itu, Al Qadhi Syuraih, Ibrahim An-Nakha'i, Al Hasan Al Bashri, Sa'id bin Jubair, Makhul, Abdurrahman bin Zaid, Sufyan Ats-Tsauri, dan Abu Hanifah mengatakan bahwa pengecualian ini kembali kepada kalimat yang menghukuminya fasik, bukan kembali kepada tidak diterimanya kesaksian. Jadi, tobat itu hanya menghilangkan status fasiknya, sedangkan kesaksiannya tetap tidak diterima untuk selamanya.

Asy-Sya'bi dan Adh-Dhahhak merincikannya (keduanya mengatakan) bahwa kesaksiannya tidak diterima walaupun telah bertobat, kecuali dia mengakui bahwa dia telah menyatakan kebohongan, maka saat itulah kesaksiannya bisa diterima lagi.

Pendapat Jumhur lebih tepat, karena mengkhususkan pembatasan hanya untuk kalimat yang terakhir tanpa menyertakan yang sebelumnya, padahal itu merupakan satu rangkaian kalimat dalam konteks syariat yang berasal dari satu sumber pembicara, telah menyelisihi apa yang berlaku pada bahasa orang Arab. Urgensi kalimat terakhir yang bersambung dengan pengikat adalah karena statusnya yang sebagai pengikat sebelumnya.

Intinya, mengikat yang terakhir dengan ikatan yang bersambung dengannya adalah lebih tepat daripada mengikat yang sebelumnya dengannya. Ini merupakan kesamaan pendapat, dan statusnya lebih tepat tidak menafikan bahwa yang sebelumnya juga benar.

Para ahli ushul telah berpanjang lebar membahas pengikatan yang terjadi setelah beberapa kalimat, dan ini cukup dikenal oleh kalangan yang memahami seni ini, dan yang benar adalah ini. Adapun alasan bahwa terkadang ikatannya kembali kepada semua kalimat sebelumnya dan terkadang hanya kembali kepada sebagiannya, tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak tepat dijadikan alasan, karena ada kalanya itu disebabkan suatu bukti, sebagaimana terjadi di sini, yaitu kesamaan pendapat bahwa pengecualian tersebut tidak kembali kepada kalimat yang menyebutkan tentang pencambukan (hukuman dera).

Hal yang menegaskan dan menguatkan apa yang kami nyatakan ini adalah, yang menghalangi diterimanya kesaksian itu adalah kefasikan, lantaran melontarkan tuduhan zina, dan hal itu sudah hilang [dengan tobat tadi], maka tidak ada lagi yang mengharuskan ditolaknya kesaksian.

Para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk tobatnya orang yang melontarkan tuduhan zina:

Umar bin Khaththab, Asy-Sya'bi, Adh-Dhahhak, dan ulama Madinah mengatakan bahwa tobatnya adalah dengan mendustakan dirinya dalam tuduhan yang dilontarkannya, dan dilaksanakannya *hadd* atas hal itu.

Segolongan ulama —termasuk Malik— mengatakan bahwa tobatnya adalah dengan memperbaiki perihalnya dan perbuatannya, menyesali apa yang telah dilakukannya, beristighfar kepada Allah dari hal tersebut, dan bertekad tidak mengulangi hal seperti itu, kendati tidak mendustakan dirinya dan tidak menarik kembali perkataannya. Ini dikuatkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits tentang tobat, yaitu bersifat mutlak, tidak dibatasi dengan batasan-batasan seperti itu.

Umat telah sependapat, bahwa tobat dapat menghapus dosa, sekalipun sebelumnya kafir, maka apalagi yang lebih ringan dari kekufuran, pasti lebih bisa dihapuskan dosanya dengan tobat. Demikian ijma' yang diceritakan oleh Al Qurthubi.

Abu Ubaid berkata, "Pengecualian itu kembali kepada kalimat-kalimat sebelumnya. Selain itu, menuduh orang lain berzina tidak lebih besar dosanya daripada pelaku zina, padahal orang berzina saja bila telah bertobat maka kesaksiannya bisa diterima, karena orang yang telah bertobat laksana orang yang tidak memiliki dosa,[132] karena Allah menerima tobat dari satu hamba, apalagi dari banyak hamba, lebih diterima lagi.

Selain itu, pengecualian samacam ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an, diantaranya, إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ (*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-*

[132] Hadits ini dijadikan hadits pendukung oleh pengarang dalam redaksi perkataannya.

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (4250) dan dinilai *hasan* oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (3008), dari hadits Ibnu Mas'ud.

Nya...) —hingga firman-Nya— إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا *(kecuali orang-orang yang bertobat [di antara mereka]).* (Qs. Al Maa`idah [5]: 33-34). Pengecualian ini kembali kepada semuanya.

Az-Zajjaj berkata, "Orang yang menuduh orang lain berzina tidak lebih besar dosanya daripada orang yang kafir, apabila ia telah bertobat dan memperbaiki diri maka ia berhak untuk diterima kesaksiannya." Az-Zajjaj juga berkata, "Firman-Nya, أَبَدًا *(selama-lamanya)*, yakni selama ia menuduh orang lain berzina, sebagaimana ungkapan: "Tidak diterima kesaksian orang kafir selamanya", yakni maknanya: Selama dia dalam keadaan kafir.

Kalimat فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *(maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* sebagai alasan untuk apa yang terkandung dalam pengecualian itu, yaitu tidak dihukumnya penuduh setelah bertobat, statusnya menjadi diampuni, mendapat kasih sayang dari Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, tidak lagi sebagai orang fasik, tidak lagi tertolak kesaksiannya, dan tidak hilang status adil darinya.

Setelah menyebutkan hukum tuduhan secara umum, Allah SWT menyebutkan hukum salah satu jenis tuduhan zina, yaitu suami menuduh istrinya berzina, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ *(dan orang-orang yang menuduh istrinya [berzina], padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri)*, yakni mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, yang memberikan kesaksian tentang zina yang dituduhkan kepada istri mereka.

إِلَّا أَنفُسُهُمْ *(selain diri mereka sendiri)* berada pada posisi *rafa'* sebagai *badal* dari شُهَدَاءُ. Bisa juga pada posisi *nashab* sebagai *khabar* يَكُن.

Az-Zajjaj berkata, "Atau karena *istitsna`* menurut kemungkinan yang tidak kuat."

فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍ (*maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah*). Orang-orang Kufah membacanya dengan *rafa'* pada lafazh أَرْبَعُ karena sebagai *khabar* dari فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ (*maka persaksian orang itu*). Maksudnya, maka persaksiannya yang bisa menghindarkannya dari *hadd qadzaf* (hukuman menuduh zina) adalah empat kali bersumpah.

Orang-orang Madinah dan Abu Amr membacanya أَرْبَعَ, dengan *nashab* karena sebagai *mashdar*, dan فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ (*maka persaksian orang itu*) sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni فَالْوَاجِبُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ (maka yang harus dilakukan adalah kesaksian salah seorang mereka), atau sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang, yakni فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ وَاجِبَةٌ (maka kesaksian salah seorang mereka adalah wajib).

Ada juga yang mengatakan bahwa أَرْبَعَ pada posisi *nashab* dengan perkiraan فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَشْهَدَ أَحَدُهُمْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ (maka atas mereka adalah bersaksi empat kali sumpah).

Kalimat بِاللَّهِ (*dengan nama Allah*) terkait dengan شَهَادَةُ atau شَهَٰدَٰتٍ. Kalimat إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar*) maksudnya adalah yang dipersaksikan. Asalnya عَلَى أَنَّهُ, lalu partikel *jaar*-nya dibuang, إِنْ di-*kasrah*, dan *'amil*-nya dikaitkan dengannya.

وَٱلْخَٰمِسَةُ (*dan [sumpah] yang kelima*).

Ahli *qira`ah* yang tujuh dan lainnya membacanya وَٱلْخَٰمِسَةُ, dengan *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta*).

Sementara itu, Abu Abdirrahman, Thalhah, dan Ashim dalam riwayat Hafsh membacanya وَالْخَامِسَةَ, dengan *nashab*, karena maknanya adalah وَتَشْهَدَ الشَّهَادَةَ الْخَامِسَةَ (dan bersaksi untuk kesaksian yang kelima).

Makna إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*jika dia termasuk orang-orang yang berdusta*) adalah, pada tuduhan zina yang dituduhkan itu.

Jumhur membaca أَنَّ dengan *tasydid* pada kalimat أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ (*bahwa laknat Allah*), sementara Nafi membacanya dengan *takhfif.*

Berdasarkan *qira`ah* Nafi, maka *ism* أنْ adalah *dhamir sya`n,* sedangkan لَعْنَتُ ٱللَّهِ sebagai *mubtada`,* عَلَيْهِ sebagai *khabar*-nya, dan susunan redaksi ini sebagai *khabar* أنْ.

Adapun berdasarkan *qira`ah* jumhur, maka kalimat لَعْنَتَ ٱللَّهِ sebagai *ism* أَنَّ.

Sibawaih berkata, "Lafazh أَنَّ tidak boleh di-*takhfif* pada kalimat yang setelahnya ada *ism,* kecuali Anda memaksudkan *tsaqilah.*"

Al Akhfasy berkata, "Aku tidak mengenal *tsaqilah* kecuali itu lebih baik dalam bahasa Arab."

وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ (*Istrinya itu dihindarkan dari hukuman*) maksudnya adalah عَنِ الْمَرْأَةِ (dihindarkan dari istrinya).

Maksud ٱلْعَذَابَ adalah hukuman duniawi, yaitu *hadd* (hukuman).

Fa'il يَدْرَأُ adalah kalimat أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ (*oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah*). Maknanya, hukuman itu dihindarikan dari istrinya oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, bahwa suaminya إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝٨ وَٱلْخَٰمِسَةَ (*benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan [sumpah] yang kelima*). Lafazh ini dengan *manshub,* karena di-*'athf*-kan kepada أَرْبَعَ, yakni وَتَشْهَدَ الْخَامِسَةَ (dan sumpah yang kelima). Demikian *qira`ah* Hafsh, Al Hasan, As-Sulami, Thalhah, dan Al A'masy.

Sementara itu, yang lain membacanya sebagai *mubtada`,* dan *khabar*-nya adalah أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ (*bahwa kemurkaan Allah atasnya jika*) suaminya itu مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*termasuk orang-orang yang benar*) pada tuduhan zina yang dilontarkannya. Dikhususkannya

penyebutan الغضب (kemurkaan) ketika menyebutkan yang perempuan adalah bentuk kekerasan terhadapnya, karena dia merupakan asal kejahatan dan materinya, dan karena kaum wanita biasanya banyak melaknat. Oleh karena itu, hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap mereka, berbeda dengan الغضب (kemurkaan).

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ (*dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu*). Penimpal لَوْلَا dibuang.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, dan sekiranya tidak ada karunia Allah, tentulah orang yang berbohong di antara mereka berdua akan menerima adzab yang besar."

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa betapa Allah Maha menerima tobat bagi yang bertobat, dan betapa besar kebijaksanaan-Nya, وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ (*dan [andaikata] Allah bukan Penerima Tobat lagi Maha Bijaksana [niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan]*), yakni kembali kepada orang yang bertobat kepada-Nya, dan yang kembali dari kemaksiatannya dengan menerima tobatnya dan mengampuninya, lagi Maha Bijaksana pada apa yang disyariatkan untuk para hamba-Nya, berupa *li'an* dan penetapan *hadd* atas mereka.

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ (*kecuali orang-orang yang bertobat*), dia berkata, "Allah menerima tobat mereka dari kefasikan, adapun kesaksian maka tidak boleh."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa dia berkata kepada Abu Bakrah, "Jika engkau bertobat maka aku terima kesaksianmu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Tobat mereka adalah pendustaan mereka terhadap diri mereka. Jika mereka mendustakan diri mereka, maka kesaksian mereka diterima."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Barangsiapa bertobat

dan melakukan amal shalih, maka kesaksiannya di dalam Kitabullah diterima."

Mengenai masalah ini, masih ada riwayat-riwayat lain dari para tabi'in, dan kisah tuduhan Al Mughirah pada masa Khilafah Umar yang diriwayatkan dari beberapa jalur cukup dikenal.

Al Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Hilal bin Umayyah mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa istrinya telah berzina dengan Syarik bin Sahma. Nabi SAW lalu bersabda, الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ (*Bukti, dan jika tidak maka punggung dicambuk).* Hilal lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bila seseorang di antara kami melihat laki-laki lain berada di atas tubuh istrinya, apakah dia perlu mencari bukti?" Rasulullah SAW bersabda, الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ (*Bukti, dan jika tidak maka punggungmu dicambuk).* Hilal berkata lagi, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya aku benar. Semoga Allah menurunkan apa yang membebaskan punggungku dari hukuman).

Jibril lalu turun dan menurunkan ayat kepada beliau, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ (*dan orang-orang yang menuduh istrinya [berzina]*) hingga, إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (*jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar*). Nabi SAW mengirim utusan kepada keduanya (untuk datang).

Hilal pun datang, lalu bersaksi. Nabi SAW kemudian bersabda, اللهُ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ، فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ (*Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang diantara kalian telah berdusta. Adakah yang mau bertobat?*)

Wanita itu lalu berdiri dan bersaksi, dan pada kesaksian yang kelima, mereka (orang-orang yang menyaksikan) menghentikannya dan berkata, "(Hati-hati) itu pasti terjadi." Wanita itu melambat-lambat dan mengulur-ngulur waktu, sehingga kami menduga dia akan menarik pernyataannya, tapi ternyata dia berkata, "Aku tidak akan mempermalukan kaumku selamanya." Dia pun melanjutkan. Nabi

SAW lalu bersabda, أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ، سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ، خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ، فَهُوَ لِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ (*Lihatlah dia, bila dia melahirkan anak yang kedua matanya cekung, kedua pinggulnya besar, dan kedua betisnya gemuk, maka itu adalah anak dari Syarik bin Sahma*).

Ternyata dia melahirkan anak yang seperti itu. Nabi SAW pun bersabda, لَوْلاَ مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ، لَكَانَ لِيْ وَلَهَا شَأْنٌ (*Seandainya tidak ada keputusan dari Kitabullah, tentu masih ada urusan antara aku dengan dia)*[133].[134]

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas secara panjang lebar.

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim, dan lainnya tanpa menyebutkan si lelaki dan si perempuan. Lalu di akhir kisahnya disebutkan bahwa Nabi SAW berkata kepadanya, اِذْهَبْ فَلاَ سَبِيْلَ لَكَ عَلَيْهَا (*Pergilah engkau, tidak ada jalan bagimu terhadapnya)*." Dia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan maharku?" Beliau menjawab, لاَ مَالَ لَكَ، إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا (*Tidak ada mahar untukmu [yakni tidak dikembalikan], karena jika engkau benar mengenainya, maka dengan mahar itu engkau menghalalkan kemaluannya. Namun bila engkau berdusta tentangnya [dalam tuduhan itu], maka itu lebih jauh lagi darimu)*.[135]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Uwaimir datang kepada Ashim bin Adi lalu

---

[133] Maksudnya, karena telah diberlakukan *li'an*, maka kelahiran anak yang ternyata membuktikan perzinaannya itu tidak menyebabkannya dirajam. Seandainya tidak ada ketetapan ini dari Allah, tentu dengan bukti itu masih ada urusan dengan Rasulullah SAW, yaitu hukuman zina.

[134] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (4747); At-Tirmidzi (3179) dan Ibnu Majah (2067).

[135] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (5311) dan Muslim (5/1493) dari hadits Ibnu Umar.

berkata, 'Tolong tanyakan kepada Rasulullah tentang seorang lelaki yang mendapati istrinya bersama lelaki lain, lalu dia membunuh lelaki itu. Apakah dia akan dihukum mati? Atau, apa yang harus dilakukannya?' Ashim pun menanyakan itu kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW mencela orang yang bertanya itu, maka Uwaimir berkata, 'Demi Allah, aku akan mendatangi Rasulullah SAW, dan sungguh aku akan menanyakannya sendiri'.

Dia pun menemui beliau saat beliau baru saja menerima wahyu. Beliau lalu memanggil keduanya, dan dilaksanakanlah *li'an* antara keduanya. Uwaimir berkata, 'Jika aku mempertahankannya, wahai Rasulullah, berarti aku telah berdusta mengenainya'. Dia pun menceraikannya sebelum Rasulullah SAW menyuruhnya. Hal itu lalu menjadi kebiasaan orang-orang yang melakukan *li'an*.

Rasulullah SAW kemudian bersabda, أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَدْعَجَ الْعَيْنَيْنِ عَظِيمَ الأَلْيَتَيْنِ فَلاَ أَرَاهُ إِلاَّ قَدْ صَدَقَ، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أُحَيْمِرَ كَأَنَّهُ وَحَرَةٌ فَلاَ أَرَاهُ إِلاَّ كَاذِبًا (*Lihatlah dia [perempuan itu], jika dia melahirkan anak dengan mata hitam dan lebar, serta berbokong besar, maka tidak ada yang kulihat, kecuali dia [Uwaimir] benar. Namun bila dia melahirkan anak yang kemerahan seperti serangga, maka aku tidak melihatnya [yakni Uwaimir]) kecuali dia berbohong.*"

Ternyata perempuan itu melahirkan anak dengan ciri yang tidak disukai itu.[136]

Mengenai hal ini, masih banyak hadits-hadits lain, namun apa yang telah kami kemukakan sudah cukup.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, Ali, dan Ibnu Mas'ud, mereka berkata, "Dua orang yang saling me-*li'an* tidak boleh menyatu kembali untuk selamanya."

---

[136] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (5308) dan Muslim (2/1129) dari hadits Sahl.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ لَا تَحۡسَبُوهُ شَرّٗا لَّكُمۖ بَلۡ هُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۚ
لِكُلِّ ٱمۡرِيٕٖ مِّنۡهُم مَّا ٱكۡتَسَبَ مِنَ ٱلۡإِثۡمِۚ وَٱلَّذِي تَوَلَّىٰ كِبۡرَهُۥ مِنۡهُمۡ لَهُۥ عَذَابٌ
عَظِيمٞ ﴿١١﴾ لَّوۡلَآ إِذۡ سَمِعۡتُمُوهُ ظَنَّ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمۡ خَيۡرٗا وَقَالُواْ
هَٰذَآ إِفۡكٞ مُّبِينٞ ﴿١٢﴾ لَّوۡلَا جَآءُو عَلَيۡهِ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَۚ فَإِذۡ لَمۡ يَأۡتُواْ
بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُوْلَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ
وَرَحۡمَتُهُۥ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ لَمَسَّكُمۡ فِي مَآ أَفَضۡتُمۡ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذۡ
تَلَقَّوۡنَهُۥ بِأَلۡسِنَتِكُمۡ وَتَقُولُونَ بِأَفۡوَاهِكُم مَّا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ وَتَحۡسَبُونَهُۥ هَيِّنٗا
وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾ وَلَوۡلَآ إِذۡ سَمِعۡتُمُوهُ قُلۡتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ
بِهَٰذَا سُبۡحَٰنَكَ هَٰذَا بُهۡتَٰنٌ عَظِيمٞ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُواْ لِمِثۡلِهِۦٓ أَبَدًا
إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾
إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي
ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ
عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿٢٠﴾ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا
تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ
وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ
ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan dia adalah baik bagi kamu.

Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti

langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. An-Nuur [24]: 11-21)

Khabar إِنَّ pada kalimat إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ (*sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu*) adalah عُصۡبَةٌ (*golongan*), dan مِّنكُمۡ (*dari kamu*) sebagai sifat untuk عُصۡبَةٌ (*golongan*).

Ada juga yang mengatakan bahwa *khabar*-nya adalah لَا تَحۡسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم (*janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu*), dan عُصۡبَةٌ (*golongan*) sebagai *badal* dari *fa'il* جَآءُو.

Ibnu Athiyyah berkata, "Ini lebih beralur dalam segi maknanya dan lebih banyak faedahnya daripada *khabar*-nya عُصۡبَةٌ. Walaupun kalimat لَا تَحۡسَبُوهُ bernada permintaan, namun menjadikannya sebagai *khabar* adalah benar berdasarkan perkiraan, sebagaimana redaksi-redaksi yang serupa itu."

الْإِفْكُ adalah kebohongan yang sangat buruk. Ini diambil dari أَفَكَ الشَّيْءَ yang artinya membalikkan sesuatu dari mukanya. Jadi, الْإِفْكُ artinya cerita yang dibalik.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْإِفْكُ artinya kebohongan.

Kalangan muslimin sependapat, bahwa maksud ayat ini adalah berita bohong mengenai Aisyah Ummul Mukminin. Allah menyifati berita itu sebagai إِفْكٌ, karena yang diketahui dari perihal Aisyah RA adalah kebalikan dari berita bohong itu.

Al Wahidi berkata, "Makna terbaliknya pada berita yang dihembuskan oleh orang-orang itu adalah, Aisyah RA sangat layak mendapat pujian karena telah memelihara kehormatannya dan kemuliaan nasabnya, dan bukannya mendapat tuduhan. Berarti, orang-orang yang menuduhkan keburukan terhadapnya telah membalik perkara dari mukanya, sehingga tuduhan itu merupakan kebohongan yang sangat buruk dan kedustaan yang sangat nyata."

الْعُصْبَةُ artinya sekelompok orang antara sepuluh hingga empat puluh orang, dan yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay (pemuka kaum munafik), Zaid bin Rifa'ah, Hassan bin Tsabit, Mashthah bin Utsatsah, Hamnah bin Jahsy, dan lain-lain yang membantu mereka.

Ada yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ adalah sekelompok orang antara tiga hingga sepuluh orang.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْعُصْبَةُ adalah sekelompok orang antara sepuluh hingga lima belas orang.

Makna asalnya secara etimologi adalah الْجَمَاعَةُ الَّذِي يَتَعَصَّبُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ (sekelompok orang yang saling fanatik antar sesama mereka).

Kalimat لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ (*janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu*), jika sebagai *khabar* إِنَّ maka sudah cukup jelas, dan jika sebagai *khabar* عُصْبَةٌ sebagaimana yang tadi dikemukakan, maka sebagai kalimat permulaan. Redaksi ini ditujukan kepada Nabi SAW, Aisyah, dan Shafwan bin Al Muhaththal, yang juga dituduh bersama dengan Ummul Mukminin, dan ini sebagai pelipur lara bagi mereka.

الشَّرُّ (keburukan) adalah yang mudharatnya lebih banyak daripada manfaatnya, sedangkan الْخَيْرُ (kebaikan) adalah yang manfaatnya lebih banyak daripada mudharatnya. Adapun kebaikan yang tidak ada keburukan padanya adalah surga, dan keburukan yang tidak ada kebaikan padanya adalah neraka.

Alasan bahwa hal itu baik bagi mereka adalah, mereka mendapat pahala besar, disamping adanya pernyataan tentang terbebasnya Ummul Mukminin dari hal itu, dan kisahnya ini menjadi tolok ukur umur scara syar'i.

لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ (*tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya*) maksudnya adalah, disebabkan omongannya tentang berita bohong itu.

وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar*). Al Hasan, Az-Zuhri, Abu Raja, Humaid Al A'raj, Ya'qub, Ibnu Abi Ublah, Mujahid, dan Amrah binti Abdurrahman membacanya dengan *dhammah* pada huruf *kaaf* [yakni كُبْرَهُ].

Al Farra berkata, "Ini segi yang bagus, karena orang Arab biasa mengatakan فُلاَنٌ تَوَلَّى عَظِيمَ كَذَا وَكَذَا, yakni أَكْبَرَهُ (fulan menanggung bagian terbesar dari anu dan dan anu). Adapun yang lain membacanya dengan *kasrah* pada huruf *kaaf* [yakni كِبْرَهُ].

Suatu pendapat menyebutkan bahwa keduanya adalah dua macam logat atau aksen.

Ada yang mengatakan bahwa dengan *dhammah* adalah bagian terbesar dari berita bohong itu, sedangkan dengan *kasrah* adalah permulaannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa dengan *kasrah* artinya dosa, sehingga maknanya yaitu, sesungguhnya orang yang menanggung dosa terbesar dari berita bohong itu dari antara orang-orang tersebut [yang menebarkannya] baginya adalah adzab yang besar di dunia atau di akhirat, atau di dunia dan di akhirat.

Ada perbedaan pendapat mengenai orang yang menanggung bagian terbesar dari mereka yang menebarkan berita bohong itu, siapa dia?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ia adalah Abdullah bin Ubay.

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Hassan.

Pendapat yang benar adalah yang pertama.

Muhammad bin Ishaq dan lainnya meriwayatkan, bahwa dalam kasus penyiaran berita bohong ini Nabi SAW mendera dua orang laki-laki dan seorang wanita, yaitu Mashthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy.[137]

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau mendera Abdullah bin Ubay, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Beliau tidak mendera Mashthah karena dia tidak melontarkan tuduhan, melainkan hanya mendengar dan turut menyiarkan tanpa ikut menuduh.

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau tidak mendera seorang pun dari mereka.

Al Qurthubi berkata, "Berita yang masyhur dan dikenal di kalangan ulama adalah, orang-orang yang dihukum adalah Hassan, Masthah, dan Hamnah. Tidak pernah terdengar dideranya Abdullah bin Ubay. Ini dikuatkan oleh riwayat dalam *Sunan Abi Daud* dari Aisyah, dia menuturkan, 'Ketika diturunkannya wahyu tentang kebebasannya [dari tuduhan itu], Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar, lalu menyebutkan itu dan membacakan ayatnya. Setelah turun dari mimbar, beliau memerintahkan untuk menghukum dua lelaki dan seorang perempuan, maka orang-orang pun melaksanakan hukuman terhadap orang-orang itu. Beliau menyebutkan nama-nama mereka, yaitu Hassan, Masthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy'."[138]

---

[137] Disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (3/347), dalam kandungan hadits Aisyah yang panjang.

[138] *Shahih.*

HR. Ahmad (6/30); At-Tirmidzi (3181); Abu Daud (4474); Ibnu Majah (2567); dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (4/74).

Orang-orang juga berbeda pendapat mengenai alasan Nabi SAW tidak menghukum Abdullah bin Ubay:

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu untuk membanyakkan adzab baginya di akhirat kelak, dan beliau menghukum yang selainnya agar menjadi tebusan atas dosa-dosa mereka, sebagaimana diriwayatkan dari beliau SAW mengenai *hudud*, bahwa beliau bersabda, إِنَّهَا كَفَّارَةٌ لِمَنْ أُقِيمَتْ عَلَيْهِ (*Sesungguhnya itu sebagai penebus bagi yang dilaksanakan hukuman atasnya).*[139]

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau tidak menghukum Abdullah bin Ubay karena untuk melunakkan hati kaumnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap anaknya (karena anaknya termasuk orang shalih di kalangan mukmin), dan untuk meredam munculnya fitnah permusuhan. Pada mulanya tampak gejalanya dari Sa'd bin Ubadah dan orang-orang yang bersamanya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*. Allah SWT lalu mengalihkan *khithab* dari Rasulullah SAW dan yang bersamanya kepada kaum mukmin dengan cara pengalihan.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا (*mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri*). لَّوْلَآ sebagai pengkhususan untuk menegaskan teguran dan dampratan, serta bentuk yang mendalam dalam mencela mereka. Maksudnya adalah, selayaknya bagi orang-orang beriman ketika mendengar perkataan para penebar berita bohong itu untuk mengkiyaskan kepada diri mereka sendiri. Jika diri mereka jauh dari hal itu, maka itu lebih jauh lagi dari Ummul Mukminin.

---

[139] *Shahih.*

HR. Muslim dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit (3/1333), dengan lafazh di bagian akhirnya: "*Barangsiapa di antara kalian telah dilaksanakan hukuman atasnya, maka itu sebagai kaffarahnya (tebusannya).*"

Al Hasan berkata, "Makna بِأَنفُسِهِمْ adalah para pemeluk agama mereka, karena orang-orang beriman laksana satu diri. Tidakkah Anda perhatikan firman-Nya, وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ *(Dan janganlah kamu membunuh dirimu)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 29).

Az-Zajjaj berkata, "Oleh karena itu, dikatakan kepada kaum yang saling membunuh, 'Mereka membunuh diri mereka sendiri'."

Al Mubarrad berkata, "Seperti itu juga firman Allah SWT, فَاقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ *(Dan bunuhlah dirimu))*." (Qs. Al Baqarah [2]: 54).

An-Nahhas berkata, "بِأَنفُسِهِمْ artinya بِإِخْوَانِهِمْ (terhadap saudara-saudara mereka). Jadi, Allah mewajibkan kaum muslim untuk mengingkari dan mendustakan tuduhan keburukan terhadap orang lain dan menyebut-nyebutnya dengan keburukan yang tidak mereka kenal demikian padanya.

Para ulama berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa derajat keimanan dan terpeliharanya kehormatan tidak dapat dihilangkan oleh berita yang merebak."

وَقَالُوا۟ هَـٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ *(dan [mengapa tidak] berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.")* maksudnya adalah, ketika mendengar berita bohong itu, mengapa orang-orang beriman tidak berkata, 'Itu merupakan berita bohong yang sangat nyata'."

Kalimat لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ *(mengapa mereka [yang menuduh itu] tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?)* termasuk kelanjutan apa yang semestinya dikatakan oleh orang-orang beriman, yakni: dan berkata, "Mengapa orang-orang yang menyiarkan itu tidak mendatangkan empat orang saksi untuk memberikan kesaksian atas perkataan mereka?"

فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ *(oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah)* maksudnya adalah orang-orang yang menyiarkan berita bohong itu. عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَـٰذِبُونَ *(pada sisi Allah orang-orang yang dusta)*. Maksudnya adalah, dalam

ketetapan Allah *Ta'ala* mereka adalah para pendusta yang sempurna kedustaannya.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (*sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat*). *Khithab* ini untuk semua yang mendengar. Di sini terkandung teguran keras. وَلَوْلَا (*sekiranya tidak ada*) berfungsi menepiskan sesuatu karena adanya yang lain. لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu*), yakni hanyutnya kalian dalam membicarakan berita bohong itu. Dikatakan أَفَاضَ فِي الْحَدِيثِ dan انْدَفَعَ serta خَاضَ artinya sama (menceburkan diri di dalam pembicaraan). Maknanya yaitu, sekiranya Aku tidak menetapkan karunia kepada kalian di dunia berupa kenikmatan-kenikmatan yang diantaranya adalah penangguhan hukuman dan rahmat di akhirat dengan pemaafan, niscaya Aku menyegerakan hukuman atas hanyutnya kalian dalam membicarakan berita bohong itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, sekiranya tidak ada karunia Allah atas kalian, niscaya kalian ditimpa adzab di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, rahmat Allah telah menutupi kalian di dunia dan di akhirat. Allah mengasihi siapa-siapa yang datang kepadanya dengan bertobat.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ (*[ingatlah] di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut*). *Zharf*-nya pada posisi *nashab* adalah karena pengaruh مَسَّكُمْ atau أَفَضْتُمْ.

Jumhur membacanya إِذْ تَلَقَّوْنَهُ dari التَّلَقِّي. Asalnya تَتَلَقَّوْنَهُ, lalu salah satu huruf *taa*`-nya dibuang.

Muqatil dan Mujahid berkata, "Maknanya adalah يَرْوِيهِ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ (sebagian kalian meriwayatkan dari sebagian lainnya)."

Al Kalbi berkata, "Ini karena seseorang dari mereka menceritakan kepada orang lain dengan berkata, 'Telah sampai

kepadaku demikian dan demikian'. Mereka menyampaikannya ketika bertemu secara langsung."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, يُلْقِيهِ بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ (sebagian kalian menyampaikan kepada sebagian lainnya)."

Muhammad bin As-Sumaifi membaçanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`*, *sukun* pada huruf *laam,* dan *dhammah* pada huruf *qaaf*, dari الإِلْقَاءُ (penyampaian). Makna *qira`ah* ini cukup jelas.

Ubay dan Ibnu Mas'ud membacanya تَتَلَقَّوْنَهُ, dari التَّلَقِّي (pertemuan), seperti *qira`ah* jumhur.

Ibnu Abbas, Aisyah, Isa bin Umar, Yahya bin Ya'mur, dan Zaid bin Ali membacanya dengan *fathah* pada huruf *taa`*, *kasrah* pada huruf *laam,* dan *dhammah* pada huruf *qaaf. Qira`ah* ini diambil dari perkataan orang Arab, وَلَقَ – يَلِقُ – وَلْقًا yang artinya berbohong.

Ibnu Sayyiduh berkata, "Mereka menggunakan kata *muta'addi* (transitif; memerlukan objek) sebagai bukti penguat untuk yang *ghairu muta'addi* (intransitif; tidak memerlukan objek)."

Ibnu Athiyyah berkata, "Menurutku, maksudnya adalah يَلْقَوْنَ فِيهِ lalu partikel *jarr*-nya [yakni فِي] dibuang lalu bersambung dengan *dhamir*."

Al Khalil dan Abu Amr berkata, "Asal makna الْوَلْقُ adalah الإِسْرَاعُ (cepat). Dikatakan جَاءَتِ الإِبِلُ تَلِقُ artinya unta itu datang dengan cepat." Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

لَمَّا رَأَوْا جَيْشًا عَلَيْهِمْ قَدْ طَرَقَ   جَاءُوا بِأَسْرَابٍ مِنَ الشَّامِ وَلَقَ

"*Kala mereka melihat pasukan tengah menuju mereka, mereka pun datang dengan cepat bersama beberapa kelompok pasukan dari Syam.*"

جَاءَتْ بِهِ عَيْسٌ   مِنَ الشَّامِ تَلِقَ

"Unta yang bagus pun datang membawanya dari Syam dengan cepat."

Abu Al Baqa berkata, "Maksudnya adalah, dengan bersegera dalam hal itu."

Ibnu Jarir berkata, "Lafazh ini —yakni تَلِقُونَهُ menurut *qira`ah* yang terakhir disebutkan— diambil dari الْوَلْقُ yang artinya cepat terhadap sesuatu setelah sesuatu yang lain, seperti hitungan mengikuti hitungan, dan perkataan mengikuti perkataan."

Zaid bin Aslam dan Abu Ja'far membacanya تَأْلِقُونَهُ, dengan *fathah* pada huruf *taa`*, *sukun* pada huruf *hamzah*, *kasrah* pada huruf *laam*, dan *dhammah* pada huruf *qaaf*, dari الأَلْقُ yang artinya bohong.

Ya'qub membacanya تِيلَقُونَهُ, dengan *kasrah* pada huruf *taa`*, dan setelahnya terdapat huruf *yaa`* ber-*sukun* dan huruf *laam* ber-*fathah*, serta huruf *qaaf* ber-*dhammah*. Ini bentuk *mudhari'* dari وَلَقَ.

Makna وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ (*dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga*) adalah, perkataan mereka ini hanya dari mulut dan tidak keluar dari keyakinan hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa penyebutan "mulut" ini sebagai kata penegas, sebagaimana firman-Nya, يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ (*Yang terbang dengan kedua sayapnya)*. (Qs. Al An'aam [6]: 38)

Dhamir pada kalimat وَتَحْسَبُونَهُۥ kembali kepada perkataan yang mereka bicarakan dan sebarkan. وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا (*dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja*), yakni sesuatu yang remeh yang tidak menyebabkan dosa.

Kalimat وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ (*padahal dia pada sisi Allah adalah besar*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni besar dosanya dan hukumannya.

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا (*dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali*

tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini."). Ini teguran bagi semua kaum mukminin. Maksudnya, ketika kalian mendengar berita bohong itu, mengapa kalian tidak mengatakan perkataan yang mendustakan orang-orang yang membicarakan dan mengada-adakan itu? Tidaklah pantas bagi kita untuk membicarakan itu, dan tidak layak itu terlontar dari kita dengan cara apa pun.

Firman-Nya, سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ (*Maha Suci Engkau [ya Tuhan kami], ini adalah dusta yang besar*). Ini ungkapan keheranan terhadap orang-orang yang membicarakan berita bohong itu. Asalnya adalah penyucian bagi Allah SWT, kemudian sering digunakan dalam setiap hal yang diherankan. الْبُهْتَانُ adalah mengatakan tentang seseorang yang tidak ada padanya. Maksudnya,ini kebohongan yang besar, karena hal ini dikatakan mengenai diri Ummul Mukminin RA, dan secara syar'i hal semacam itu mustahil terjadi pada dirinya.

Allah SWT lalu menasihati orang-orang yang membicarakan berita bohong itu, يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا (*Allah memperingatkan kamu agar [jangan] kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya*). Allah menasihati kalian, mengharamkan atas kalian, atau melarang kalian, untuk mengulangi tuduhan semacam ini selama hidup kalian. إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*jika kamu orang-orang yang beriman*), karena keimanan berkonsekuensi pada tidak melakukan seperti itu selamanya. Di sini terkandung teguran keras.

وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ (*dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu*) mengenai perintah dan larangan, agar kalian mengetahui didikan Allah dan waspada untuk tidak terjerumus ke dalam larangan-Nya.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui*) apa-apa yang kalian tampakkan dan apa-apa yang kalian sembunyikan. حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam pengaturan-Nya terhadap para makhluk-Nya.

Allah SWT lalu mengancam orang-orang yang melontarkan tuduhan dan mereka yang suka mendengar-dengarkan aib dan dosa orang-orang beriman, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*sesungguhnya orang-orang yang ingin agar [berita] perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman*). Ini berasal dari ungkapan شَاعَ الشَّيْءُ - يَشِيعُ - شُيُوعًا وَشِيعًا وَشَيَعَانًا yang artinya tersebar dan tersiarnya sesuatu.

Maksud ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*orang-orang yang beriman*) adalah orang-orang yang memelihara kehormatan diri, atau setiap orang yang menyandang sifat keimanan.

ٱلْفَٰحِشَةُ artinya perbuatan zina dan perkataan buruk.

لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا (*bagi mereka adzab yang pedih di dunia*) yang berupa diterapkannya *hadd* (hukuman) kepada mereka. وَٱلْءَاخِرَةِ (*dan di akhirat*) dengan adzab neraka. وَٱللَّهُ يَعْلَمُ (*dan Allah mengetahui*) segala pengetahuan. وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*sedang kamu tidak mengetahui*) kecuali yang diberitahukan dan disingkapkan kepada kalian, dan di antara yang diberitahukan Allah adalah besarnya dosa menuduh zina dan hukuman bagi pelakunya.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ (*dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua*). Ini merupakan pengulangan redaksi sebelumnya, guna mengingatkan anugerah Allah SWT kepada para hamba-Nya, yaitu tidak bersegeranya Allah menghukum mereka.

وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, [niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar]*). Di antara belas kasihan Allah terhadap para hamba-Nya adalah tidak bersegera menghukum mereka karena dosa-dosa mereka, sedangkan di antara rahmat-Nya kepada mereka adalah terlebih dahulu memberi peringatan kepada mereka dengan peringatan seperti ini.

Redaksi وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ di-*'athf*-kan kepada فَضْلُ ٱللَّهِ. Penimpal لَوْلَا dibuang karena telah ditunjukkan oleh redaksi sebelumnya, yakni "niscaya menyegerakan adzab (hukuman) kepada kalian".

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan*). الْخُطُوَاتُ adalah bentuk jamak dari خُطْوَة, yaitu yang ada di antara dua kaki (langkah). Sedangkan adalah الْخَطْوَة —dengan *fathah* pada huruf *khaa`*— adalah bentuk *mashdar*, yakni janganlah kalian mengikuti jalan dan langkah syetan, serta janganlah menempuh cara syetan yang diserukan kepada kalian.

Jumhur membacanya خُطُوَٰتِ, dengan *dhammah* pada huruf *khaa`* dan *thaa`*, sedangkan Ashim dan Al Akhfasy membacanya dengan *dhammah* pada huruf *khaa`* dan *sukun* pada huruf *thaa`*.

وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ (*barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa penimpal kata syaratnya dibuang dan posisinya ditempati oleh *'illah*-nya, seakan-akan dikatakan فَقَدِ ارْتَكَبَ الْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ (maka sungguh dia telah mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar), karena kebiasaannya adalah terus-menerus memerintahkan kedua hal itu kepada yang lainnya. الْفَحْشَاءُ (perbuatan keji) adalah sesuatu yang keburukannya melampaui batas, sedangkan الْمُنْكَرُ (perbuatan mungkar) adalah yang diingkari oleh syariat.

Dhamir إِنَّهُ untuk syetan.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini *dhamir sya`n*.

Pendapat yang lebih tepat yaitu, *dhamir* ini kembali kepada مَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ (siapa yang mengikuti langkah-langkah syetan),

karena orang yang mengikuti syetan akan menurutinya dalam menyuruh melakuan perbuatan keji dan mungkar.

Tentang firman-Nya. وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ, (*sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian*), penjelasannya telah dipaparkan tadi. Penimpal لَوْلَا adalah مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا (*niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu] selama-lamanya*). Maksudnya, sekiranya tidak karena karunia dan rahmat Allah, niscaya tidak seorang pun dari kalian yang dirinya bersih dari kotorannya selama dia hidup.

Jumhur membacanya زَكَىٰ, dengan *takhfif,* sementara Al A'masy, Ibnu Muhaishin, dan Abu Ja'far membacanya dengan *tasydid,* yakni niscaya Allah tidak akan membersihkan kalian.

Muqatil berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan baik."

Pendapat yang lebih tepat adalah menafsirkan زَكَىٰ dengan bersih dan membersihkan, dan itulah yang disebutkan oleh Ibnu Qutaibah.

Al Kisa`i berkata, "Firman-Nya يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan*) adalah redaksi yang bersilangan, dan firman-Nya, مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا (*niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu] selama-lamanya*) sebagai penimpal untuk وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ (*sekiranya tidaklah karena karunia Allah*) yang pertama dan yang kedua."

Qira`ah dengan *takhfif* lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ (*tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya*), yakni di antara para hamba-Nya dengan memberikan karunia dan rahmat kepada mereka.

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ (*dan Allah Maha Mendengar*) apa-apa yang mereka katakan, عَلِيمٌ (*lagi Maha Mengetahui*) semua pengetahuan. Di sini

terkandung anjuran yang mendalam untuk ikhlas dan dorongan besar untuk para hamba-Nya yang bertobat, serta mengandung ancaman yang keras bagi yang mengikuti syetan dan suka menyiarkan berita perbuatan buruk di kalangan para hamba Allah yang beriman, serta tidak mengindahkan dirinya dari peringatan-peringatan Allah SWT.

Al Bukhari, Muslim, para penyusun kitab-kitab *Sunan*, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Aisyah yang panjang mengenai sebab turunnya ayat-ayat ini dengan lafazh-lafazh yang beragam dan dari jalur-jalur yang berbeda-beda. Intinya, sebab turunnya adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menyiarkan berita bohong mengenai Aisyah RA, yaitu ketika Aisyah keluar dari sekedupnya untuk mencari kalungnya yang hilang, para pengusungnya berangkat dan mengira Aisyah ada di dalam sekedupnya [karena ringannya Aisyah, sehingga para pengusung sekedupnya tidak dapat membedakan antara ada dan tidak adanya Aisyah di dalam sekedup]. Pasukan sudah berangkat, dan begitu pula sekedup Aisyah.

Aisyah tetap di tempat tertinggalnya itu, lalu lewatlah Shafwan bin Al Mu'aththal, dia memang ditugaskan berjalan di belakang pasukan. Lalu dia merundukkan untanya dan mempersilakan Aisyah menaiki untanya. Tatkala para penebar berita bohong melihat hal itu, mereka mengatakan apa yang mereka katakan. Allah lalu membebaskan Aisyah dari apa yang mereka katakan.[140] Inilah inti dari kisah panjang itu, dan kami tidak memperpanjangnya dengan mengemukakannya di sini.

Abdurrazzaq, Ahmad, Abd bin Humaid, para penyusun kitab-kitab *Sunan* yang empat, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Ketika diturunkannya kebebasannya, Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar, lalu beliau menyebutkan itu dan membacakan ayatnya.

[140] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4750) dan Muslim (4/2129).

Setelah turun dari mimbar, beliau memerintahkan untuk menghukum dua lelaki dan seorang perempuan, maka orang-orang pun melaksanakan hukuman terhadap orang-orang itu."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan nama-nama mereka, yaitu Hassan bin Tsabit, Masthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy.[141]

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang yang menyiarkan berita bohong tentang Aisyah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Masthah, Hassan, dan Hamnah binti Jahsy."

Al Bukhari, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata: Ketika aku bersama Al Walid bin Abdul Malik, dia berkata, "Orang yang mengambil bagian terbesar adalah Ali." Aku lalu berkata, "Tidak. Telah bercerita kepadaku Sa'id bin Al Musayyab, Urwah bin Az-Zubair, Alqamah bin Waqqash, dan Abdullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, yang semuanya mendengar dari Aisyah, dia berkata, 'Orang yang mengambil bagian terbesar adalah Abdullah bin Ubay'." Dia lalu bertanya, "Apa kejahatannya?" Aku berkata, "Dua orang syaikh dari kaummu menceritakan kepadaku, yaitu Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, bahwa keduanya mendengar Aisyah berkata, 'Dia berlaku menyusahkan terhadap urusanku'."

Ya'qub bin Syaibah dalam *Musnad*-nya berkata: Al Hasan bin Ali Al Hulwani menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Yasar datang ke tempat Hisyam bin Abdul Malik, lalu dia berkata kepadanya, "Wahai Sulaiman, siapa yang mengambil

---

[141] *Takhrij*-nya telah dikemukakan sebelumnya.

bagian terbesar?" Sulaiman menjawab, "Abdullah bin Ubay." Dia berkata, "Kau bohong. Itu adalah Ali." Sulaiman berkata, "Amirul Mukminin lebih mengetahui tentang apa yang dia katakan." Lalu datanglah Az-Zuhri, dia berkata, "Wahai Ibnu Syihab, siapa orang yang mengambil bagian terbesar?" Az-Zuhri menjwab, "Ibnu Ubay." Dia berkata, "Kau bohong, itu adalah Ali." Az-Zuhri berkata, "Aku bohong? Semoga kau kehilangan bapakmu. Demi Allah, seandainya ada penyeru dari langit yang berseru bahwa Allah telah menghalalkan bohong, maka aku tidak berbohong. Urwah, Sa'id, Abdullah, dan Alqamah telah menceritakan kepadaku dari Aisyah, bahwa yang paling besar menanggung dosanya adalah Abdullah bin Ubay'."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Masruq, dia berkata: Hassan bin Tsabit masuk ke tempat Aisyah, lalu menyanjung dan berkata,

حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

"Wanita yang memelihara kehormatan diri, teguh, dan santun, tidak layak dituduh dengan tuduhan meragukan dan tidak menjadi lapar terhadap daging-daging para wanita yang lengah."[142]

Aisyah berkata, "Akan tetapi engkau tidak begitu." Aku (Masruq) berkata, "Mengapa engkau biarkan orang seperti ini masuk ke tempatmu? Padahal, Allah telah menurunkan ayat, وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar*)." Aisyah lalu berkata, "Adzab apa yang lebih besar dari kebutaan?"

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari sebagian orang

---

[142] Bait syair ini karya Hassan bin Tsabit, yang isinya membebaskan Aisyah RA (dari tuduhan berita bohong).
Ibnu Hisyam juga mencantumkannya dalam *Sirah*-nya.

Anshar, bahwa istrinya Abu Ayyub berkata kepadanya ketika para penebar berita bohong mengatakan apa yang mereka katakan, "Tidakkah engkau mendengar perkataan orang-orang tentang Aisyah?" Dia menjawab, "Tentu, dan itu pasti bohong. Apakah kau juga menebarkan itu, wahai Ummu Ayyub?" Dia manjawab, "Tidak, demi Allah." Abu Ayyub lalu berkata, "Demi Allah, Aisyah lebih baik darimu. Sesungguhnya ini bohong dan batil." Lalu ketika Al Qur`an diturunkan, Allah menyebutkan kekejian dari berita bohong yang ditebarkan oleh para penebar berita bohong itu, لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ (*mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan [mengapa tidak] berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."*), sebagaimana dikatakan oleh Abu Ayyub dan istrinya."

Al Waqidi, Al Hakim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aflah *maula* Abu Ayyub, lalu disebutkan kisahnya menyerupai itu.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا (*Allah memperingatkan kamu agar [jangan] kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya*), bahwa maksudnya adalah, Allah mengharamkan itu atas kalian.

Al Bukhari dalam *Al Adab* dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Orang yang mengatakan berita bohong itu dan yang menebarkannya dosanya sama."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا (*niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu] selama-lamanya*), dia berkata,

"Tidak seorang pun dari makhluk yang mendapat petunjuk untuk melakukan kebaikan."

•

وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ
وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ
لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ
ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ
عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ
دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ
وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menuduh (berbuat zina kepada) wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka terkena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala

sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang tidak baik adalah buat laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah buat wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah buat laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah buat wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang di tuduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(Qs. An-Nuur [24]: 22-26)**

Firman-Nya, وَلَا يَأْتَلِ (*Dan janganlah bersumpah*) maksudnya adalah يَحْلِفْ (bersumpah), *wazan*-nya يَفْتَعِلْ dari الأَلِيَّةُ yaitu الْيَمِيْنُ (sumpah). Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

تَأَلَّى ابْنُ أَوْسٍ حِلْفَةً لِيَرُدَّنِي إِلَى نِسْوَةٍ كَأَنَّهُنَّ مَفَايِدُ

"Ibnu Aus menyatakan suatu sumpah untuk mengembalikanku Kepada para wanita yang seakan-akan adalah mayat-mayat."

Penyair lain mengatakan,

قَلِيلُ الأَلَايَا حَافِـــظٌ لِيَمِينِهِ وَإِنْ بَدَرَتْ مِنْهُ الأَلِيَّةُ بُرَّتْ

"Sedikit bersumpah lagi senantiasa memelihara sumpahnya. Dan bila melontarkan suatu sumpah, itu dipenuhinya."

Dikatakan يَأْتَلِي – إِئْتَلَى apabila bersumpah. Contohnya firman Allah SWT, لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ *(Kepada orang-orang yang meng-ila` istri-istrinya)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 226) [meng-*ila`* istri maksudnya adalah bersumpah tidak akan mencampuri istri].

Segolongan orang mengatakan bahwa itu berasal dari أَلَوْتُ فِي كَذَا yang artinya aku mengabaikan dalam hal anu. Contohnya لَمْ آلُ جُهْدًا, yakni aku tidak mempedulikan upaya. Contohnya juga firman-Nya, لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا *(Mereka tidak henti-hentinya [menimbulkan] kemudharatan bagimu)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 118).

Pemaknaan pertama lebih tepat, berdasarkan sebab turunnya, sebagaimana dikemukakan nanti.

Maksud ٱلْفَضْلِ adalah kekayaan dan kelapangan harta.

أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*bahwa mereka [tidak] akan memberi [bantuan] kepada kaum kerabat[nya], orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah*), yakni عَلَى أَنْ لاَ يُؤْتُوا (bahwa mereka tidak akan memberi).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah أَنْ لاَ يُؤْتُوا, lalu لاَ–nya dibuang. Contohnya ucapan penyair berikut ini:

فَقُلْتُ يَمِينُ اللهِ أَبْرَحُ قَاعِدًا وَلَوْ قَطَعُوا رَأْسِي لَدَيْكَ وَأَوْصَالِي

'Maka aku katakan, sumpah (dengan nama) Allah, aku tidak akan tinggal diam, sekalipun mereka memenggal kepalaku dan persendianku di hadapanmu'."

Abu Ubaidah berkata, "Tidak perlu menyembunyikan لاَ. Maknanya yaitu, janganlah mereka bersumpah untuk tidak memberikan kebaikan kepada orang-orang yang berhak diberi kebaikan, yaitu orang-orang yang memadukan sifat-sifat itu."

Adapun berdasarkan pandangan sebelumnya, maknanya yaitu, janganlah mereka membatasi untuk tidak memberikan kebaikan kepada mereka walaupun di antara mereka ada permusuhan karena dosa yang mereka perbuat.

Abu Haiwah membacanya أَنْ تُؤْتُوا, dengan *taa` khithab* dalam bentuk pengalihan bentuk redaksi.

Allah SWT lalu memberitahukan mereka adab atau etika lain, وَلْيَعْفُوا۟ (*dan hendaklah mereka memaafkan*) dosa dan kejahatan yang telah perbuat. Ini berasal dari عَفَا الرَّبْعَ (menghapus jejak perkemahan), yakni دَرَسَ (menghapus), maksudnya adalah menghapus dosa sehingga memaafkan, sebagaimana menghapus bekas perkemahan. وَلْيَصْفَحُوٓا۟

(*dan berlapang dada*) dengan tidak mempedulikan si pelaku dan tidak menyoroti kesalahannya. Kedua *fi'l* ini dibaca juga dengan huruf *taa`*.

Allah SWT lalu menyebutkan motivasi besar bagi yang memaafkan dan berlapang dada, أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ (*apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?*) yang disebabkan pemaafanmu dan berlapang dadanya kamu terhadap orang-orang yang melakukan keburukan terhadapmu. وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni banyak memberikan ampunan dan rahmat kepada para hamba-Nya, walaupun mereka banyak dosa. Mengapa pula para hamba tidak mengikuti Tuhan mereka dalam memaafkan dan berlapang dada terhadap orang-orang yang berlaku buruk terhadap mereka?

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ (*sesungguhnya orang-orang yang menuduh [berbuat zina kepada] wanita-wanita yang baik-baik*). Penafsiran tentang ٱلْمُحْصَنَٰتِ telah dikemukakan, dan telah kami sebutkan ijma' yang menyatakan bahwa hukum menuduhkan zina terhadap laki-laki yang baik-baik sama dengan hukum menuduhkan zina terhadap wanita-wanita yang baik-baik.

Ada perbedaan pendapat mengenai ayat ini, bersifat khusus atau umum?

Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan orang yang menuduh Aisyah RA.

Muqatil mengatakan bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, tokoh kaum munafik.

Adh-Dhahhak dan Al Kalbi mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Aisyah dan semua istri Nabi SAW, tidak termasuk kaum mukminin dan mukminat. Jadi, orang yang menuduh salah seorang istri Nabi SAW tercakup oleh ayat ini.

Adh-Dhahhak berkata, "Di antara hukum-hukum ayat ini adalah, tidak ada tobat bagi yang menuduh salah seorang istri Nabi

SAW, sedangkan yang menuduh selain mereka telah Allah tetapkan adanya tobat baginya."

Allah berfirman, إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا (*Kecuali orang-orang yang bertobat).* (Qs. An-Nuur [24]: 5).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan orang yang terus-menerus melontarkan tuduhan dan tidak bertobat.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup setiap penuduh dan yang dituduh dari kalangan wanita baik-baik dan laki-laki baik-baik. Pendapat ini dipilih oleh An-Nahhas dan sesuai dengan yang ditetapkan oleh para ahli ilmu ushul, yaitu penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazhnya, dan bukan dengan kekhususan sebabnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini khusus berkenaan dengan kaum musyrik Makkah, karena mereka mengatakan tentang wanita, bahwa bila wanita pergi hijrah maka sebenarnya dia pergi untuk melakukan kekejian.

Para ulama mengatakan bahwa bila maksud ayat ini berkenaan dengan orang-orang beriman yang melontarkan tuduhan zina, maka yang dimaksud dengan laknat ini adalah menjauhkan dari rahmat, pelaksanaan *haad*-nya, dan pengucilan mereka dari kaum mukminin, serta hilangnya status keadilan mereka dan jauhnya mereka dari nama baik di kalangan mukminin. Bila yang dimaksud dengan ini khusus berkenaan dengan orang yang menuduh Aisyah, maka hal-hal tersebut adalah untuk Abdullah bin Ubay, tokoh kaum munafik. Bila ayat ini berkenaan dengan kaum musyrik Makkah, maka sesungguhnya mereka telah dilaknat فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar*).

Maksud الْغَافِلَاتِ (*yang lengah*) adalah wanita-wanita yang tidak cenderung kepada perbuatan keji, yaitu yang tidak terpikirkan oleh

mereka untuk melakukan itu dan tidak berkeinginan melakukannya. Ini menunjukkan sempurnanya kesucian dan kebersihan pada diri wanita baik-baik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah wanita-wanita yang berlapang dada dan berhati bersih.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ (*pada hari [ketika] lidah menjadi saksi atas mereka*). Kalimat ini menegaskan redaksi sebelumnya dan waktu terjadinya adzab itu atas mereka, serta menetapkan harinya, guna menambah seramnya adzab yang tidak bisa dilukiskan secara detail.

Jumhur membacanya يَوْمَ تَشْهَدُ, dengan huruf *taa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Hatim.

Al A'masy, Yahya bin Wutsab, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya dengan huruf huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid, karena *jaar* dan *majruur* menyelingi di antara *ism* dan *fi'l*. Maknanya adalah, lidah sebagian mereka menjadi saksi atas sebagian lain pada hari itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa lidah mereka menjadi saksi atas mereka pada hari itu tentang semua hal yang pernah mereka katakan.

وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ (*tangan dan kaki mereka*) juga menjadi saksi tentang semua perbuatan sewaktu di dunia. Allah SWT membuat semua ini dapat berbicara guna memberikan kesaksian atas mereka. Adapun obyek yang dipersaksikan disini dihilangkan, yaitu dosa-dosa yang mereka perbuat. Yakni semua anggota badan ini memberikan kesaksian atas mereka atas dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka perbuat.

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ (*di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya*) maksudnya adalah, pada hari itu anggota tubuh mereka menjadi saksi atas perbuatan-perubatan buruk mereka. Allah lalu membalas mereka dengan sesuai.

Jadi, maksud الدِّيْنَ di sini [yakni دِينَهُمُ] adalah الْجَزَاءُ (balasan), dan maksud الْحَقَّ adalah yang pasti (tidak diragukan kepastiannya).

Zaid bin Ali membacanya يُوفِيهِم, secara *takhfif*, dari أَوْفَى.

Ulama lain membacanya dengan *tasydid*, dari وَفَّى.

Abu Haiwah dan Mujahid membacanya الْحَقُّ, dengan *rafa'* karena sebagai *na't* untuk اللَّهُ.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud.

Ulama yang lain membacanya dengan *nashab* karena sebagai *na't* untuk دِينَهُمُ.

Abu Ubaidah berkata, "Seandainya bukan karena tidak suka menyelisihi orang-orang, tentu *qira`ah* dengan *rafa'* lebih tepat sehingga menjadi *na't* untuk اللَّهُ, dan menjadi sesuai dengan *qira`ah* Ubay."

Demikian ini, karena Jarir bin Hazim berkata, "Aku lihat pada Mushaf Ubay يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقُّ (Allah yang Maha Benar akan memberi mereka balasan)."

An-Nahhas berkata, "Perkataan dari Abu Ubaidah ini tidak berkenan, karena dia berdalih dengan sesuatu yang menyelisihi mayoritas. Lagipula, ini tidak bisa dijadikan hujjah, karena walaupun benar demikian dalam Mushaf Ubay, kemungkinannya دِينَهُمُ sebagai *badal* dari الْحَقَّ."

وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ (*dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan [segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya]*) maksudnya adalah, tahulah mereka saat mereka menyaksikan kejadiannya itu, sebagaimana dikatakan oleh Al Kitab, bahwa Allah adalah Yang Maha Benar, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, lagi Maha menerangkan dan menampakkan segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya.

Allah SWT disebut ٱلْحَقُّ (*Yang Benar*) karena penyembahan kepada-Nya adalah benar, tidak seperti penyembahan kepada selain-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa disebut ٱلْحَقُّ (*Yang Benar*) maksudnya adalah Yang ada, karena kebalikannya, yakni *al baathil*, berarti yang tidak ada.

Allah SWT lalu menutup ayat-ayat mengenai para penebar berita bohong ini, ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ (*wanita-wanita yang tidak baik adalah buat laki-laki yang tidak baik*), yakni wanita yang tidak baik dikhususkan buat laki-laki yang tidak baik, tidak melebihi itu. Begitu pula laki-laki yang tidak baik dikhususkan buat wanita-wanita yang tidak baik, tidak melebihi itu.

Begitu pula firman-Nya, وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ (*dan wanita-wanita yang baik adalah buat laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah buat wanita-wanita yang baik (pula)*).

Mujahid, Sa'id bin Jubair, Atha, dan mayoritas mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah, kalimat-kalimat yang tidak baik yang berupa perkataan adalah untuk orang-orang yang tidak baik, dan orang-orang yang tidak baik untuk kalimat-kalimat yang tidak baik. Kalimat-kalimat yang baik berupa perkataan adalah untuk manusia-manusia yang baik, dan manusia-manusia yang baik adalah untuk perkataan-perkataan yang tidak baik.

An-Nahhas berkata, "Inilah penafsiran terbaik mengenai ini."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, tidak ada yang berkata-kata tidak baik kecuali orang yang tidak baik, baik laki-laki maupun perempuan. Ini sebagai celaan bagi orang-orang yang melontarkan tuduhan buruk terhadap Aisyah dan pujian bagi orang-orang yang membebaskannya dari tuduhan itu."

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini berakar pada firman-Nya, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً (*Laki-laki yang berzina tidak*

mengawini melainkan perempuan yang berzina). (Qs. An-Nuur [24]: 3)

Jadi, ٱلۡخَبِيثَٰتُ (*wanita-wanita yang tidak baik*) adalah para pezina, sedangkan الطَّيِّبَاتُ (*wanita-wanita yang baik*) adalah yang memelihara kehormatan diri. Begitu juga makna الْخَبِيثُونَ (*laki-laki yang tidak baik*) dan الطَّيِّبُونَ (*laki-laki yang baik*).

Kata penunjuk di sini pada kalimat أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ (*Mereka (yang di tuduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)*) menunjukkan kepada الطَّيِّبُونَ (*laki-laki yang baik*) dan الطَّيِّبَاتُ (*wanita-wanita yang baik*). Yakni: Mereka itu bersih dari apa-apa yang dikatakan oleh الْخَبِيثُونَ (*laki-laki yang tidak baik*) dan ٱلۡخَبِيثَٰتُ (*wanita-wanita yang tidak baik*).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kata penunjuk ini menunjukkan kepada para istri Nabi SAW.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata penunjuk ini menunjukkan kepada Rasulullah SAW, Aisyah, dan Shafwan bin Al Mu'aththal.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata penunjuk ini menunjukkan kepada Aisyah dan Shafwan saja.

Al Farra berkata, "Bentuk lafazh jamak di sini adalah sebagaimana firman-Nya, فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٌ (*Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 11) yang maksudnya adalah dua saudara.

لَهُم مَّغۡفِرَةٌ (*bagi mereka ampunan*) maksudnya adalah, orang-orang yang bersih itu bagi mereka adalah ampunan yang besar, karena manusia tidak luput dari dosa. وَرِزۡقٌ كَرِيمٌ (*dan rezeki yang mulia*) maksudnya adalah surga.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يَأۡتَلِ (*dan*

janganlah bersumpah....), dia berkata, "Janganlah mereka bersumpah untuk tidak memberi manfaat kepada seseorang."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Masthah bin Utsatsah termasuk orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong ini. Dia adalah salah seorang kerabat Abu Bakar yang berada dalam tanggungannya. Oleh karena itu, Abu Bakar bersumpah tidak akan lagi menanggung hidupnya. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ (*dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah....)*. Abu Bakar pun menarik sumpahnya, lalu berkata, 'Tidaklah aku bersumpah dengan suatu sumpah lalu aku melihat yang lain lebih baik darinya kecuali aku menebusnya dan melakukan yang lebih baik itu'."

Diriwayatkan juga dari jalur-jalur lain dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Beberapa sahabat Rasulullah SAW telah turut melontarkan tuduhan buruk terhadap Aisyah dan menebarkannya serta membicarakannya. Sejumlah sahabat Nabi pun —termasuk Abu Bakar— bersumpah tidak lagi memberi sedekah kepada seorang pun di antara mereka dan tidak menyambung hubungan kekeluargaan dengannya. Namun Allah mengatakan bahwa janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak menyambung hubungan silaturrahim mereka dan tidak memberi dari harta mereka sebagaimana yang dilakukan sebelumnya. Jadi, Allah memerintahkan untuk mengampuni dan memaafkan mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih darinya, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ (*sesungguhnya orang-orang yang menuduh [berbuat zina kepada] wanita-wanita yang baik-baik*), dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Aisyah secara khusus."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Ayat ini mengenai Aisyah dan para istri Nabi SAW. Allah juga tidak menetapkan adanya tobat dari itu, namun menetapkan adanya tobat bagi yang menuduh seorang wanita di antara wanita-wanita beriman selain para istri Nabi SAW."

Dia lalu membacakan ayat, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ *(dan orang-orang yang menuduh [berbuat zina kepada] wanita-wanita yang baik-baik).* (Qs. An-Nuur [24]: 4) hingga, إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا *(Kecuali orang-orang yang bertobat).* (Qs. An-Nuur [24]: 5)

Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ عُرِّفَ الْكَافِرُ بِعَمَلِهِ فَجَحَدَ وَخَاصَمَ، فَيُقَالُ: هَؤُلَاءِ جِيرَانُكَ يَشْهَدُونَ عَلَيْكَ. فَيَقُولُ: كَذَبُوا، فَيُقَالُ: أَهْلُكَ وَعَشِيرَتُكَ، فَيَقُولُ: كَذَبُوا، فَيُقَالُ: احْلِفُوا. فَيَحْلِفُونَ، ثُمَّ يُصْمِتُهُمُ اللهُ وَتَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ، ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ النَّارَ *(Pada Hari Kiamat nanti orang kafir diberi tahu tentang perbuatannya, maka dia pun membantah dan menyangkal. Lalu dikatakan, "Itu para tetanggamu, mereka memberi kesaksian tentangmu." Dia berkata, "Mereka telah berdusta." Lalu dikatakan, "Itu keluarga dan kerabat-kerabatmu." Dia berkata, "Mereka telah berdusta." Lalu dikatakan, "Bersumpahlah kalian." Mereka pun bersumpah. Allah lalu menjadikan mereka diam, dan lidah serta tangan mereka bersaksi atas mereka. Allah lalu memasukkan mereka ke dalam neraka).*[143]

Diriwayatkan juga dari Nabi SAW, dari jalur sejumlah sahabat, tentang bersaksinya anggota tubuh pada para pelaku maksiat.[144]

---

[143] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/351), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan *sanad hasan*, kendati ada kelemahan padanya."

[144] *Shahih.*

HR. Muslim dalam *Shahih*-nya (4/2279 dan 2280) dari hadits Abu Hurairah. Di

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ (*di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya*), dia berkata, "Maksudnya adalah, hisab mereka. Semua kata *ad-diin* dalam Al Qur`an artinya hisab (perhitungan)."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi SAW membacanya يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ الْحَقُّ دِينَهُمْ.[145]

Ibnu Jarir, Ath-,Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الْخَبِيثَاتُ, dia berkata, "Maksudnya adalah dari perkataan. لِلْخَبِيثِينَ maksudnya adalah untuk orang-orang yang tidak baik. وَالْخَبِيثُونَ maksudnya adalah orang-orang yang tidak baik. لِلْخَبِيثَاتِ maksudnya adalah untuk perkataan-perkataan yang tidak baik. وَالطَّيِّبَاتُ maksudnya adalah perkataan-perkataan yang baik. لِلطَّيِّبِينَ maksudnya adalah untuk manusia yang baik-baik. وَالطَّيِّبُونَ maksudnya adalah manusia yang baik-baik. لِلطَّيِّبَاتِ untuk perkataan-perkataan yang baik. Diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang mengatakan kedustaan terhadap istri Nabi SAW."

---

bagian akhir hadits disebutkan: "*Sekarang Kami bangkitkan saksi Kami atas kamu. Dia pun berpikir di dalam dirinya, 'Siapa yang akan bersaksi atasku?' Lalu ditutuplah mulutnya [sehingga tidak dapat berbicara], dan dikatakan kepada pahanya, dagingnya, dan tulangnya, 'Berbicaralah'. Lalu berbicaralah pahanya, dagingnya, dan tulangnya dengan sepengetahuannya. Hal itu sebagai alasan dari dirinya.*"

[145] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/80), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Aun bin Dzakwan, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dia berkata, 'Dia kadang keliru dan menyelisihi [yang lain]'. Adapun para perawi lainnya, *tsiqah*."

Saya katakan: Ad-Daraquthni berkata tentangnya, "Dia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Demikian yang dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* dari Ibnu Thahir Al Maqdisi. Lihat *Al-Lisan* (4/448).

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir dan Ath-Thabarani meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Diriwayatkan pula serupa itu dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Aisyah, ketika orang-orang munafik melontarkan tuduhan terhadapnya. Allah lalu membebaskannya dari itu, dan Abdullah bin Ubay itulah الْخَبِيثُ (si lelaki yang tidak baik) yang paling layak untuk wanita yang tidak baik, dan wanita yang tidak baik adalah layak untuknya. Sedangkan Rasulullah SAW adalah lelaki yang baik, maka layak bagi beliau wanita yang baik pula. Oleh karena itu, Aisyah adalah wanita yang baik, dan layak baginya lelaki yang baik."

Mengenai firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ *(mereka [yang di tuduh] itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka [yang menuduh itu])*, dia berkata, "Di sini terkandung pembebasan Aisyah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Sungguh, telah turun kebebasanku dari langit. Sungguh, aku telah diciptakan sebagai wanita yang baik dan untuk lelaki yang baik. Telah dijanjikan pula untukku ampunan dan pahala yang besar."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدْخُلُواْ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُواْ
وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ
فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُواْ فَٱرْجِعُواْ ۖ
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن

تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."

(Qs. An-Nuur [24]: 27-29)

Allah menyebutkan larangan memasuki rumah tanpa meminta izin kepada pemiliknya, karena bisa menyebabkan berbaurnya kaum laki-laki dengan kaum wanita, dan bisa jadi hal ini menyebabkan salah satu dari kedua hal tadi (yakni zina atau tuduhan zina). Selain dari itu, ketika seseorang sedang di dalam rumahnya dan tempatnya menyendiri, maka sangat mungkin dia dalam kondisi yang tidak suka bila dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu, Allah SWT melarang memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا (*sebelum meminta izin*). الْإِسْتِئْنَاس [yakni dari تَسْتَأْنِسُوا] adalah الْإِسْتِعْلَامُ وَالْإِسْتِخْبَارُ (memberi tahu). Maksudnya, sebelum memberi tahu orang yang di dalam rumah sebelum kalian mengetahui bahwa penghuni rumah telah mengetahui keberadaan kalian, dan sebelum kalian mengetahui bahwa kalian telah diizinkan untuk masuk. Jika kalian telah mengetahui itu, maka silakan kalian masuk. Contohnya:

فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا (*Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 6). Maksudnya, jika kalian mengetahui.

Al Khalil berkata, "الْإِسْتِئْنَاسُ adalah الْإِسْتِكْشَافُ (penyelidikan; pemeriksaan), dari آنَسَ الشَّيْءَ yang artinya أَبْصَرَ الشَّيْءَ (melihat sesuatu), seperti firman-Nya, إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا (*Sesungguhnya aku melihat api)*. (Qs. Thaahaa [20]: 10), yakni أَبْصَرْتُ (aku melihat)."

Ibnu Jarir berkata, "Sesunggunnya itu bermakna وَتُؤْنِسُوا أَنْفُسَكُمْ (dan meramahkan diri kalian)."

Ibnu Athiyyah berkata, "Pengalihan *fi'l* menepiskannya berasal dari أَنِسَ (ramah; jinak; kenal)."

Makna perkataan Ibnu Jarir tersebut adalah, kata itu dari الْإِسْتِئْنَاسُ yang merupakan kebalikan الْإِسْتِيحَاشُ (liar; sendiri; asing), karena orang yang mengetuk pintu rumah orang lain tidak mengetahui apakah akan diberi izin atau tidak? Jadi, orang yang mengetuk itu seperti orang asing sebelum diizinkan, apabila telah diizinkan maka ia menjadi dikenal. Karena itulah Allah SWT melarang memasuki rumah-rumah itu hingga diizinkan untuk masuk."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu dari الْإِنْسُ, yaitu mencari tahu apakah di dalam rumah ada orang atau tidak?

Ada juga yang mengatakan bahwa makna الْإِسْتِئْنَاسُ adalah الْإِسْتِئْذَانُ (meminta izin), yakni janganlah kalian memasukinya sebelum kalian meminta izin.

Al Wahidi berkata, "Sejumlah mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا (sebelum kalian meminta izin)."

Itu dikuatkan oleh perkataan Al Qurthubi dari Ibnu Abbas, Ubay, dan Sa'id bin Jubair, bahwa mereka membacanya حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا (sebelum kalian meminta izin).

Malik mengatakan sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Wahb darinya, "الْإِسْتِئْنَاسُ sebagaimana yang tampak adalah الْإِسْتِئْذَانُ (meminta izin)."

Firman-Nya, وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَهْلِهَا (*dan memberi salam kepada penghuninya*). Nabi SAW telah menjelaskannya, sebagaimana yang riwayatnya akan dikemukakan nanti. Yaitu mengucapkan: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ (*assalamu'alaikum*, bolehkah aku masuk?). Diucapkan sekali atau tiga kali, sebagaimana akan dikemukakan nanti.

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah meminta izin terlebih dahulu sebelum memberi salam atau sebaliknya. Ada pendapat yang mengatakan didahulukan meminta izin sebelum salam, yaitu mengatakan: "Bolehkan aku masuk? *Assalaamu'alaikum.*" Karena di dalam ayat ini, kata الاِسْتِئْنَاسُ [yang diartikan: meminta izin] disebutkan lebih dulu daripada salam.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa salam lebih dulu sebelum meminta izin, yaitu mengucapkan, "*Assalamu'alaikum*, bolehkah aku masuk?" Inilah yang tepat, karena penjelasan Nabi SAW tentang ayat ini memang demikian.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa bila dia melihat orang (penghuni rumah) terlebih dahulu, maka didahulukan salam, dan jika tidak maka didahulukan meminta izin.

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ (*yang demikian itu lebih baik bagimu*) mengisyaratkan kepada meminta izin dan memberi salam. Maksudnya, masuknya kalian setelah meminta izin dan memberi salam adalah lebih baik daripada masuk secara langsung.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*agar kamu [selalu] ingat*) bahwa meminta izin adalah lebih baik bagimu. Kalimat ini terkait dengan kalimat yang diperkirakan, yaitu أُمِرْتُمْ بِالاِسْتِئْذَانِ (bahwa kalian diperintahkan untuk meminta izin [terlebih dahulu]).

Maksud التَّذَكُّرُ [yakni dari تَذَكَّرُونَ] adalah ingat dan sadar, serta mengamalkan apa yang diperintahkan.

فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ (*jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk*

sebelum kamu mendapat izin) maksudnya adalah, jika di dalam rumah yang bukan rumah kalian itu kalian tidak menemukan seorang pun yang dapat memberi izin untuk memasukinya, maka janganlah kalian memasukinya hingga kalian diberi izin untuk memasukinya oleh orang yang berhak memberi izin.

Ibnu Jarir menceritakan dari Mujahid, dia berkata, "Makna ayat, فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَآ أَحَدًا (*jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya*) adalah, jika tidak ada barang kamu di dalamnya."

Pendapat tersebut dinilai lemah, dan memang lemah, karena maksud أَحَدًا di sini adalah penghuni rumah yang berhak memberi izin kepada orang lain untuk memasukinya, bukan barang milik orang yang hendak memasukinya.

وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ (*dan jika dikatakan kepadamu, "Kembali [saja]lah," maka hendaklah kamu kembali*) maksudnya adalah, jika penghuni rumah berkata, "Kembali sajalah," maka hendaklah kalian kembali dan jangan mengulangi permintaan izin. Jangan menunggu diizinkan setelah penghuni rumah menyuruh kalian untuk kembali.

Allah SWT lalu menerangkan bahwa kembali lebih utama daripada memaksa dan mengulang-ulang permintaan izi dan tetap duduk didepan pintu, هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ (*itu lebih bersih bagimu*), yakni lebih utama dan lebih bersih dari noda kerakusan untuk masuk, karena dalam hal ini terkandung kelapangan dada, jauh dari keraguan, dan terhindar dari kehinaan.

وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), tidak ada suatu perbuatan pun dari kalian yang luput dari pengetahuan-Nya.

لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ (*tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu*) maksudnya adalah, tidak ada dosa atas

kalian untuk memasuki rumah-rumah yang tidak berpenghuni itu tanpa izin.

Para ulama berbeda pendapat mengenai rumah-rumah yang dimaksud:

Muhammad bin Al Hanafiyah dan Mujahid mengatakan, bahwa maksudnya adalah pondok-pondok (tempat singgah yang tidak berpenghuni), yang biasanya ada di pinggir-pinggir jalan yang biasa dilalui orang, yang memang disediakan untuk ibnu sabil supaya bisa beristirahat di situ.

Ibnu Zaid dan Asy-Sya'bi mengatakan, bahwa itu adalah warung-warung tempat transaksi.

Asy-Sya'bi berkata, "Itu karena mereka datang dengan membawa barang-barang perniagaan mereka, lalu menempatkannya di sana, lalu mereka berkata kepada orang-orang, 'Kemarilah'."

Atha berkata, "Maksudnya adalah bangunan yang telah rusak, yang biasa dimasuki orang untuk buang hajat. Di dalam tempat-tempat seperti ini juga ada keperluan."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah di Makkah. Pendapat ini diriwayatkan dari Muhammad bin Al Hanafiyah, senada dengan pendapat yang menyebutkan bahwa manusia mempunyai hak yang sama di dalam keberhakannya. Akan tetapi, tentang rumah-rumah yang disebutkan di sini, Allah SWT telah menyebutkan batasannya, yaitu tidak berpenghuni.

Menurut para ahli bahasa, الْمَتَاعُ adalah الْمَنْفَعَةُ (manfaat), sehingga maknanya adalah فِيهَا مَنْفَعَةٌ لَكُمْ (yang di dalamnya ada manfaat [keperluanmu]). Contohnya firman-Nya, وَمَتِّعُوهُنَّ (*Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah [pemberian] kepada mereka).* (Qs. Al Baqarah [2]: 236). Maksudnya adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Contoh lainnya adalah ungkapan أَمْتَعَ اللهُ بِكَ (semoga Allah mencukupi keperluanmu).

Asy-Sya'bi menafsirkan الْمَتَاعُ sebagai barang-barang yang diperdagangkan.

Jabir bin Zaid berkata, "Maksud الْمَتَاعُ bukanlah barang, akan tetapi kebutuhan lain yang tidak berupa barang."

An-Nahhas berkata, "Ini pengertian yang bagus, sesuai dengan pengertian bahasa."

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (*dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan*) maksudnya adalah مَا تُظْهِرُونَ وَمَا تُخْفُونَ (apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan). Di sini terkandung ancaman bagi yang tidak beretika dengan adab yang ditetapkan Allah dalam memasuki rumah orang lain.

Al Firyabi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Adi bin Tsabit, dari seorang lelaki Anshar, dia berkata, "Seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sedang di rumahku dalam keadaan yang aku tidak suka dilihat oleh orang lain, sekalipun anak ataupun bapak. Namun kemudian bapak(ku) datang, maka apa yang harus aku lakukan?"

Dalam lafazh Ibnu Jarir dinyatakan: "Dan masih tetap datang seseorang (lelaki) dari keluargaku yang masuk sementara aku dalam keadaan seperti itu.' Lalu turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu.*" al aayah.[146]

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari

[146] Sanadnya *dha'if.*
HR. Ibnu Jarir (18/78).
Dalam sanadnya terdapat Asy'ats bin Siwar, yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib.*

dalam *Al Mashahif*, Ibnu Manduh dalam *Gharaib Syu'bah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, serta Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا (*sebelum meminta izin*), dia berkata, "Sang juru tulis telah keliru, (yang benar): حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا (*sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya*)."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Dalam Mushaf Abdullah dicantumkan حَتَّى تُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا وَتَسْتَأْذِنُوا (*sebelum memberi salam kepada penghuninya dan meminta izin*)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْإِسْتِئْنَاسُ [yakni dari تَسْتَأْنِسُوا] adalah الْإِسْتِئْذَانُ (meminta izin)."

Ibnu Abi Syaibah, Al Hakim, At-Tirmidzi, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ayyub, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang firman Allah *Ta'ala*, حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَهْلِهَا (*sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya*)? Tentang memberi salam, kami telah mengetahuinya, lalu apa itu *al isti`naats* [yakni dari تَسْتَأْنِسُوا]?" Beliau lalu bersabda, يَتَكَلَّمُ الرَّجُلُ بِتَسْبِيحَةٍ وَتَكْبِيرَةٍ وَتَحْمِيدَةٍ وَيَتَنَحْنَحُ فَيُؤْذِنُ أَهْلَ الْبَيْتِ (*Seseorang mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, dan berdehem, lalu penghuni rumah memberi izin*).[147]

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *gharib*."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Ayyub, bahwa Nabi SAW bersabda, الْإِسْتِئْنَاسُ أَنْ يَدْعُوَ الْخَادِمَ حَتَّى يَسْتَأْنِسَ أَهْلُ الْبَيْتِ الَّذِينَ يُسَلِّمُ

[147] *Gharib*.

Demikian perkataan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/281). Dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim, disertai dengan pencantuman sanadnya.

عَلَيْهِمْ (*Al isti`naats adalah memanggil pelayan hingga dia memberi tahu pemilik rumah, dan dia memberi salam kepada mereka*).

Ibnu Sa'd, Ahmad, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari jalur Kaldah, bahwa Shafwan bin Umayyah mengutusnya dengan membawa susu dan mentimun, sementara Nabi SAW sedang berada di atas lembah, dia berkata, "Aku lalu masuk ke tempat beliau tanpa memberi salam dan tidak pula meminta izin, maka Nabi SAW bersabda, إِرْجِعْ فَقُلْ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ (*Kembalilah, dan ucapkanlah, 'Aassalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?'*)."[148]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Abu Daud, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari jalur Rib'i, dia berkata: Seorang lelaki bani Amir menceritakan kepada kami, dia meminta izin kepada Nabi SAW ketika beliau sedang berada di suatu rumah, "Bolehkah aku masuk?' Nabi SAW lalu berkata kepada pelayannya, أُخْرُجْ إِلَى هَذَا فَعَلِّمْهُ الإِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلْ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ (*Keluarlah engkau kepada orang itu, dan ajarilah dia cara meminta izin, lalu katakan kepadanya, 'Ucapkanlah assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?*."[149]

Ibnu Jarir meriwayatkan yang serupa dari Umar bin Sa'id Ats-Tsaqafi secara *marfu'*, namun dia menyebutkan, "Sesungguhnya Nabi SAW berkata, kepada seorang budak perempuannya yang bernama

[148] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, no. 1081); Abu Daud (5176); dan At-Tirmidzi (2710).
Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (818) berkata, *"Shahih."*
[149] Sanadnya *jayyid.*
HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (1084); Abu Daud (5177); dan Ahmad (5/369).

Raudhah, .. قُومِي إِلَى هَذَا فَعَلِّمِيهِ (*berdirilah engkau kepadanya, dan ajarilah dia...*)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Aku sedang duduk di salah satu tempat berkumpulnya kaum Anshar, lalu datanglah Abu Musa sambil ketakutan, maka kami bertanya kepadanya, 'Ada apa?' Dia berkata, 'Umar pernah menyuruhku untuk menemuinya, maka aku pun mendatanginya, aku meminta izin hingga tiga kali, tapi tidak juga aku diizinkan. Suatu ketika Umar berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk mendatangiku?' Maka aku katakan, 'Aku telah datang (kepadamu), lalu aku meminta izin hingga tiga kali, namun tidak ada yang memberikan izin untukku, padahal Rasulullah SAW telah bersabda, إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ "*Apabila seseorang dari kalian meminta izin hingga tidak kali lalu tidak diizinkan, maka hendaklah dia kembali.*"

Umar pun berkata, 'Kau harus membuktikan (kebenaran hadits) ini kepadaku.' Mereka berkata, 'Hendaknya tidak ada yang berangkat kecuali yang paling muda.' Maka Abu Sa'id berangkat bersamanya untuk memberikan kesaksian kepadanya. Lalu Umar berkata kepada Abu Musa, 'Sesungguhnya aku tidak menuduhmu [berbohong], akan tetapi hadits dari Rasulullah SAW itu sungguh keras'."[150]

Dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya disebutkan hadits Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Seorang lelaki melihat ke salah satu kamar Nabi SAW, dan saat itu beliau sedang memegang sisir yang biasa digunakan untuk menggaruk kepalanya, beliau pun bersabda, لَوْ أَعْلَمُ أَنَّكَ تَنْظُرُ لَطَعَنْتُ بِهَا فِي عَيْنِكَ، إِنَّمَا جُعِلَ الاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ (*Seandainya aku*

---

[150] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6245) dan Muslim (3/1694) dari hadits Abu Sa'id.

tahu engkau melihat, niscaya aku tusuk matamu dengan ini. Sesungguhnya ditetapkannya meminta izin dari sekadar melihat)."[151]

Dalam lafazh lain disebutkan: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ (*Sesungguhnya ditetapkannya izin dari sekadar melihat)*.

Abu Ya'la, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Seorang lelaki Muhajirin berkata, 'Seluruh umurku telah dikerahkan untuk menelusuri ayat ini, namun aku tidak menemukan bahwa aku harus meminta izin kepada sebagian saudaraku'. Dia lalu berkata kepadaku, 'Kembalilah'. Aku pun kembali dengan senang hari karena adanya firman Allah, وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ (*dan jika dikatakan kepadamu. 'Kembali [saja]lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu*)'."

Al Bukhari dalam *Al Adab*, Abu Daud dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh*, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا. (*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya*) dihapus, lalu ia menyebutkan firman-Nya, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ (*tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu*)."

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ

[151] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6901) dan Muslim (3/1698) dari hadits Sahl.

بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka

sembunyikan. Dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung' ."

(Qs. An-Nuur [24]: 30-31)

Setelah Allah SWT menyebutkan hukum meminta izin, Allah lalu menyebutkan hukum memandang atau melihat secara umum, maka mencakup pula menundukkan pandangan dari orang yang meminta izin, sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW, إِنَّمَا جُعِلَ الإِذْنُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ *(Sesungguhnya ditetapkannya [meminta] izin dari sekadar melihat)*. Dikhususkannya orang-orang beriman disamping pengharamannya atas selain mereka, karena pemutusan sarana yang mengantarkan kepada zina, yang diantaranya adalah pandangan, pasti lebih berhak bagi mereka daripada selain mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan tidak termasuknya orang-orang kafir sebagai kaum yang di-*khithab* oleh aturan syariat ini. Demikian perkatkan sebagian ulama.

Pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya yaitu, katakanlah kepada laki-laki beriman, "Tundukkanlah pandangan," supaya mereka menundukkan pandangan.

Makna غَضُّ الْبَصَرِ adalah menutupkan kelopak mata pada mata, sehingga menutupi pandangan. Contohnya adalah ungkapan Antarah berikut ini:

وَأَغُضُّ طَرْفِيَّ مَا بَدَتْ لِي جَارَتِي حَتَّى تَوَارَى جَارَتِي مَأْوَاهَا

"Aku pejamkan kedua pelupuk mataku terhadap apa yang tampak dari tetangga perempuanku, hingga tetangga perempuanku berlalu ke tempat tinggalnya."

Lafazh مِنْ pada kata مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ *(pandangannya)* menunjukkan sebagian. Demikian pendapat mayoritas. Mereka beralasan bahwa makna menundukkan pandangan adalah hanya dari apa yang

diharamkan, dan tidak harus menundukkan pandangan terhadap yang halal.

Ada juga yang mengatakan bahwa inti dari "sebagian" ini adalah, dimaafkan untuk pandangan pertama yang terjadi karena tidak disengaja.

Al Akhfasy berkata, " مِنْ ini sebagai tambahan."

Sibawaih mengingkari pendapat Al Akhfasy.

Ada yang mengatakan bahwa مِنْ bertujuan menerangkan jenis. Demikian yang dikatakan oleh Abu Al Baqa. Pendapat ini disanggah, bahwa kata ini tidak didahului oleh kata *mubham* (yang tidak jelas) yang menafsirkan مِنْ.

Ada yang mengatakan bahwa kata ini untuk *ibtida` al ghayah.* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Athiyyah.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْغَضُّ adalah النُّقْصَانُ (kurang), dikatakan غَضَّ فُلَانٌ مِنْ فُلَانٍ artinya, fulan kurang dari fulan. Jadi, bila tidak dapat dilakukan penglihatan, maka itu adalah مَغْضُوضٌ مِنْهُ وَمَنْقُوصٌ (kurang), jadi مِنْ sebagai *shilah* untuk الْغَضُّ. Jadi, مِنْ ini bukan untuk makna-makna tadi. Ayat ini menunjukkan haramnya memandang kepada yang tidak halal baginya untuk melihatnya.

Makna وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ (*dan memelihara kemaluannya*) adalah, diwajibkan atas mereka untuk memeliharanya dari apa yang diharamkan atas mereka.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, hendaklah memelihara kemaluannya agar tidak dilihat oleh orang yang tidak halal melihatnya.

Bisa juga diartikan dengan kedua pemaknaan tersebut, karena keduanya termasuk kategori memelihara kemaluan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa alasan penggunaan مِنْ pada الأَبْصَارُ (pandangan) dan tidak menggunakannya pada الْفُرُوجُ (kemaluan), karena penglihatan lebih luas, dan tidak ada yang

diharamkan dalam melihat selain yang telah dikecualikan. Berbeda halnya dengan memelihara kemaluan, karena ia lebih terbatas, karena tidak ada yang dihalalkan selain yang telah dikecualikan. Ada juga yang mengatakan bahwa menundukkan pandangan secara keseluruhan sangat sulit, berbeda halnya dengan kemaluan, karena secara mutlak memang memungkinkan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kepada الْغَضُّ (menundukkan; memejamkan) dan الْحِفْظُ (memelihara). Kata penunjuk ini sebagai *mubtada*`, dan *khabar*-nya yaitu أَزْكَىٰ لَهُمْ (*adalah lebih suci bagi mereka*), yakni lebih suci bagi mereka dari noda keraguan dan lebih baik daripada kesamaran aib ini.

إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat*), tidak ada suatu perbuatan pun dari mereka yang luput dari pengetahuan-Nya. Di sini terkandung ancaman bagi yang tidak menundukkan pandangannya dan tidak memelihara kemaluannya.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ (*dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka."*). Allah SWT mengkhususkan *khithab* ini untuk kaum wanita dalam bentuk penegasan, karena sebenarnya mereka juga sudah termasuk yang di-*khithab* oleh ayat sebelumnya, yang menggunakan lafazh لِّلْمُؤْمِنِينَ, sebagaimana semua bentuk *khithab* dalam ayat-ayat Al Qur`an. Tampak *double*-nya huruf pada lafazh يَغْضُضْنَ dan tidak tampak pada lafazh يَغُضُّوا, karena *laamul fi'l* yang pertama [yakni يَغُضُّوا] berharakat, sedangkan yang kedua [yakni يَغْضُضْنَ] dengan *sukun*, dan keduanya berada pada posisi *jazm* sebagai penimpal kata perintah.

Allah SWT terlebih dahulu menyebutkan perintah untuk menundukkan pandangan di kedua tempat ini, sebelum menyebutkan perintah memelihara kemaluan, karena memandang merupakan sarana

tidak terpeliharanya kemaluan, sedangkan sarana lebih didahulukan daripada sasaran.

Makna يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ (*hendaklah mereka menahan pandangan mereka*) seperti makna يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ (*hendaklah mereka menahan pandangannya*), sehingga ini sebagai dalil diharamkannya kaum wanita memandang apa-apa yang diharamkan atas mereka melihatnya. Diwajibkan pula atas mereka untuk memelihara kemaluan mereka dengan ketentuan sebagaimana yang diwajibkan atas kaum laki-laki dalam memelihara kemaluan mereka.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ (*dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka*) maksudnya adalah, apa yang menghiasi mereka yang berupa perhiasan dan sebagainya. Dalam larangan terkandung makna, bahwa lebih terlarang lagi menampakkan bagian-bagian tubuh tempat perhiasan-perhiasan itu.

Allah SWT lalu mengecualikan dari larangan ini, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (*kecuali yang [biasa] nampak dari mereka*). Orang-orang berbeda pendapat mengenai apa itu perhiasan yang biasa tampak?

Ibnu Mas'ud dan Sa'id bin Jubair berkata, "Perhiasan yang tampak adalah pakaian."

Said bin Jubair menambahkan, "Wajah."

Atha dan Al Auza'i berkata, "Wajah dan telapak tangan."

Ibnu Abbas, Qatadah, dan Al Miswar bin Makhramah mengatakan bahwa perhiasan yang biasa tampak adalah celak, siwak, celupan pewarna kaki hingga pertengahan betis, dan sebagainya, karena wanita boleh menampakkan itu.

Ibnu Athiyyah berkata, "Wanita tidak boleh menampakkan perhiasan apa pun, bahkan semestinya menyembunyikan segala perhiasannya. Namun ada pengecualian, yaitu yang tampak darinya karena terpaksa."

Cukup jelas bagi Anda, bahwa konteks Al Qur`an menunjukkan larangan menampakkan perhiasan, kecuali yang tampak darinya, seperti baju kurung, penutup kepala, dan perhiasan yang tampak pada telapak tangan dan kaki. Jika yang dimaksud dengan perhiasan adalah tempat-tempatnya, maka pengecualian itu kembali kepada yang sulit bagi wanita untuk menutupinya, seperti telapak tangan, kaki, dan yang serupa dengannya.

Begitu juga bila larangan menampakkan perhiasan ini juga berarti larangan menampakkan tempat-tempatnya berdasarkan artikulasi redaksinya, karena berarti pengecualian pada apa yang kami sebutkan di kedua tempat itu.

Adapun jika perhiasan itu mencakup tempat-tempat perhiasan dan hiasan yang digunakan oleh kaum wanita, maka perkaranya cukup jelas, dan pengecualian itu berlaku terhadap semuanya.

Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya berkata, "Perhiasan ada dua macam, yaitu bawaan dan buatan. Perhiasan bawaan adalah wajah, karena wajah merupakan pokok perhiasan. Sedangkan perhiasan buatan adalah yang diupayakan wanita untuk mempercantik penampilannya, seperti pakaian, perhiasan, celak, dan pewarna. Contoh pengertian ini adalah firman Allah *Ta'ala*, خُذُوا زِينَتَكُمْ (*Pakailah pakaianmu yang indah)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 31) Juga ungkapan penyair berikut ini:

يَأْخُذْنَ زِينَتَهُنَّ أَحْسَنَ مَا تَرَى وَإِذَا عَطِلْنَ فَهُنَّ خَيْرُ عَوَاطِلِ

'Mereka mengenakan perhiasan mereka dengan sebaik-baik yang engkau lihat,

namun bila mereka tidak mengenakan itu, maka mereka adalah sebaik-baik pribadi'."

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ (*dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka*). Jumhur membacanya dengan *sukun* pada huruf *laam* untuk perintah. Sementara itu, Abu Amr

membacanya[152] dengan *kashrah* sesuai asalnya, karena asal *laamul amr* adalah *kasrah*. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas.

الْخُمُرُ adalah bentuk jamak dari خِمَارٌ, yaitu penutup kepala wanita. Contoh pengertian ini adalah اِخْتَمَرَتْ الْمَرْأَةُ dan تَخَمَّرَتْ الْمَرْأَةُ (wanita itu mengenakan tutup kepala).

الْجُيُوبُ adalah bentuk jamak dari جَيْبٌ, yaitu bagian potongan (sambungan) baju dan gamis. Kata ini diambil dari الْجَوْبُ yang artinya الْقَطْعُ (potongan).

Para mufassir mengatakan bahwa kaum wanita jahiliyah biasa menguraikan *khimar* (penutup kepala) mereka ke belakang mereka, sementara bagian potongan mereka melebar di bagian depan, sehingga menyingkapkan leher mereka. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk mengulurkan penutup kepala mereka ke atas bagian sambungan sehingga menutupi apa yang tampak itu.

Penggunaan lafazh الضَّرْبُ [yakni وَلْيَضْرِبْنَ] adalah bentuk *mubalaghah* dalam mengulurkan, yang artinya menyambungkan.

Jumhur membacanya بِخُمُرِهِنَّ, dengan harakat pada huruf *miim*, sementara Thalhah bin Musharrif membacanya dengan *sukun*.

Jumhur membacanya جُيُوبِهِنَّ, dengan *dhammah* pada huruf *jiim*, sementara Ibnu Katsir dan sebagian orang Kufah membacanya dengan *kasrah*. Banyak ahli nahwu terdahulu yang tidak membolehkan *qira`ah* ini.

Az-Zajjaj berkata, "Boleh juga *dhammah*-nya diganti dengan *kasrah*."

Adapun apa yang diriwayatkan dari Hamzah, yaitu pemaduan *dhammah* dan *kasrah*, merupakan hal yang mustahil, karena tidak ada

---

[152] Redaksi "Abu Amr membacanya dengan *kasrah*" yakni sesuai riwayat dari jalur selain yang masyhur darinya. *Mushahhah Al Qur`an*. Demikian yang dicantumkan dalam edisi cetaknya.

seorang pun yang dapat mengucapkannya kecuali dalam bentuk isyarat.

Jumhur menafsirkan الْجُيُوبُ seperti yang telah kami kemukakan, dan itulah makna yang sebenarnya.

Muqatil berkata, "Makna عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ adalah عَلَى صُدُورِهِنَّ (ke atas dada mereka), sehingga dalam ayat ini ada *mudhaf* yang dibuang, yakni عَلَى مَوَاضِعِ جُيُوبِهِنَّ (ke atas tempat bagian sambungan gamis)."

Allah SWT lalu mengulang larangan menampakkan perhiasan dengan pengecualian yang disebutkan kemudian, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ (*dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka*). الْبَعْلُ [yakni bentuk jamak dari الْبُعُولُ لِبُعُولَتِهِنَّ)] dalam pengertian perkataan orang Arab adalah الزَّوْجُ وَالسَّيِّدُ (suami dan majikan). Didahulukannya penyebutan الْبُعُولُ karena merekalah yang dimaksud oleh perhiasan. Juga karena tubuh istri dan budak perempuan adalah halal bagi mereka. Senada dengan ini adalah firman Allah SWT, وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela)*. (Qs. Al Mu`minuun [23]: 5-6).

Setelah Allah SWT mengecualian suami, disusul dengan pengecualian para mahram, أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ (*atau ayah mereka, atau ayah suami mereka*) hingga, أَوْ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ (*atau putra-putra saudara perempuan mereka*), maka kaum wanita boleh menampakkan perhiasan kepada mereka karena seringnya berbaur dengan mereka dan tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah, lantaran secara tabiat manusia merasa enggan terhadap mahram.

Diriwayatkan dari Al Hasan dan Husain RA, bahwa keduanya tidak pernah memandang kepada Ummahatul Mukminin (para istri Nabi SAW), karena keduanya berpendapat bahwa anak-anak suami

(dari istri yang lain) tidak disebutkan dalam ayat yang berkenaan dengan para istri Nabi SAW, yaitu لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيٓ ءَابَآئِهِنَّ *(Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi [untuk berjumpa tanpa tabir] dengan bapak-bapak mereka)*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 55).

Maksud "anak-anak suami" adalah anak laki-laki dari suami (dari istri lain).

Firman-Nya, أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ *(atau putra-putra mereka)* mencakup anaknya anak laki-laki (cucu laki-laki dari anak laki-laki) dan seterusnya ke bawah, serta anaknya anak perempuan (cucu laki-laki dari anak perempuan) dan seterusnya ke bawah. Begitu juga bapaknya suami, bapaknya bapak dan bapaknya ibu dan seterusnya ke atas. Begitu pula anak-anak suami (dari istri yang lain) dan seterusnya ke bawah. Demikian juga anak-anak saudara laki-laki dan anak-anak saudara perempuan.

Jumhur berpendapat, "Bapak paman (dari pihak ibu dan bapak) sama dengan mahram-mahram lainnya dalam hal bolehnya memandang yang dibolehkan. Dalam ayat ini tidak disebutkan saudara susuan, dan itu sama seperti saudara karena nasab."

Sementara itu, Asy-Sya'bi dan Ikrimah mengatakan bahwa paman dari pihak bapak dan ibu tidak termasuk mahram.

Makna أَوْ نِسَآئِهِنَّ *(atau wanita-wanita Islam)* adalah para wanita yang sering berinteraksi dengan mereka yang berupa pelayanan atau penyertaan, dan ini mencakup para budak perempuan. Namun hal ini tidak mencakup para wanita kafir, ahlu dzimmah, dan serupanya, sehingga tidak boleh bagi wanita muslimah untuk menampakkan perhiasan mereka kepada para wanita itu, karena bisa saja para wanita itu menceritakan detailnya kepada kaum lelaki. Mengenai masalah ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Di-*idhafah*-kannya النِّسَآء kepada mereka (yakni نِسَآئِهِنَّ) menunjukkan pengkhususannya bagi kaum wanita mukminah.

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ (*atau budak-budak yang mereka miliki*). Zhahirnya ayat mencakup budak laki-laki dan budak perempuan, baik muslim maupun kafir. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah ulama, dan ini merupakan pendapat Aisyah, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, dan Malik.

Sementara itu, Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Jangan sampai ayat, أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ (*atau budak-budak yang mereka miliki*) memperdaya kalian, karena sebenarnya yang dimaksud hanyalah para budak perempuan."

Asy-Sya'bi mamakruhkan budak laki-laki memandang rambut *maula* perempuan. Ini juga merupakan pendapat Atha, Mujahid, Al Hasan, dan Ibnu Sirin.

Diriwayatkan juga demikian dari Ibnu Mas'ud. Begitu pula pendapat Abu Hanifah dan Ibnu Juraij.

أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*). Jumhur membacanya غَيْرِ, dengan *jarr*.

Abu Bakar dan Ibnu Amir membacanya dengan *nashab* sebagai *istitsna*` (pengecualian).

Ada juga yang mengatakan sebagai pemutus.

Maksud ٱلتَّـٰبِعِينَ adalah orang-orang yang mengikuti orang lain untuk mendapatkan makanan, tidak ada kepentingan mereka kecuali itu dan tidak ada keperluan mereka terhadap wanita. Demikian perkataan Mujahid, Ikrimah, dan Asy-Sya'bi.

Kalimat مِنَ ٱلرِّجَالِ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Asal makna ٱلْإِرْبَةِ، الأَرَبُ dan المَأْرَبَةُ adalah الحَاجَةُ (hajat; kebutuhan), yang bentuk jamaknya مَآرِبُ, yakni حَوَائِجُ (keperluan-keperluan). Contohnya adalah firman Allah SWT, وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ (*Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya)*. (Qs. Thaahaa [20]: 18).

Ada yang mengatakan bahwa maksud غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*) adalah orang-orang idiot yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita.

Ada yang berkata, "Maksud غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*) adalah orang-orang yang pandir."

Ada juga yang berkata, "Maksud غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*) adalah rang-orang yang impoten."

Ada yang berkata, "Maksud غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*) adalah orang-orang yang dikebiri."

Ada yang berkata, "Maksud غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*) adalah para bencong."

Ada yang berkata, "Maksud غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ (*laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita]*) adalah orang lanjut usia."

Sebenarnya tidak ada alasan untuk mengkhususkan, tapi maksud zhahirnya ayat ini adalah orang-orang yang mengikuti ahlul bait (pemilik rumah) dan tidak mempunyai keinginan terhadap wanita dalam kondisi apa pun, sehingga dari antara orang-orang yang disebutkan tadi, yang tercakup adalah mereka yang kriterianya demikian, sedangkan yang lain tidak termasuk.

أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ (*atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita*). Kata ٱلطِّفْلِ bisa sebagai sebutan untuk tunggal, berbilang dua dan jamak. Atau yang dimaksud di sini adalah sebutan jenis yang ditempatkan pada posisi jamak berdasarkan sifatnya yang menunjukkan jamak [yakni lafazh ٱلَّذِينَ dan يَظْهَرُوا].

Dalam Mushaf Ubay dicantumkan أَوِ الأَطْفَالُ, dalam bentuk jamak. Seseorang dikatakan طِفْلٌ selama baligh (mimpi basah; puber).

Makna لَمْ يَظْهَرُوا adalah لَمْ يَطَّلِعُوا (belum memperhatikan), yaitu dari الظُّهُورُ yang artinya الإِطْلاَعُ (menampak). Demikian perkataan Ibnu Qutaibah.

Ada juga yang mengatakan bahwa makanya adalah, belum mencapai batas syahwat untuk bersetubuh. Demikian perkataan Al Farra dan Az-Zajjaj.

Dikatakan ظَهَرْتُ عَلَى كَذَا apabila غَلَبْتُهُ وَقَهَرْتُهُ (aku mengalahkannya dan menundukkannya). Maknanya yaitu, tidak memperhatikan aurat wanita dan menyingkapnya untuk bersetubuh. Atau, belum sampai batas syahwat untuk bersetubuh.

Jumhur membacanya عَوْرَٰتِ, dengan *sukun* pada huruf *wawu* dalam bentuk *takhfif*, dan ini merupakan logat mayoritas orang Arab.

Ibnu Amir dalam satu riwayat membacanya dengan *fathah*. Demikian juga *qira`ah* Ibnu Abi Ishaq dan Al A'masy. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, dan merupakan logat Hudzail bin Mudrikah.

Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban menutup selain wajah dan telapak tangan pada anak-anak:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu tidak wajib, karena belum ada *taklif* (beban syariat) atasnya, dan pendapat inilah yang benar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu wajib, karena terkadang wanita menimbulkan syahwat.

Demikian juga perbedaan pendapat mengenai aurat orang yang sudah lanjut usia, yang sudah tidak memiliki syahwat. Pendapat yang lebih tepat adalah tetap haram, sebagaimana sebelumnya, sehingga tidak boleh memandang aurat dan tidak boleh menyingkapkannya.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai batasan aurat:

Al Qurthubi[153] berkata, "Kaum muslim sepakat bahwa tubuh adalah aurat, baik laki-laki maupun wanita, dan seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan, dengan perbedaan pendapat mengenai ini. Mayoritas mengatakan bahwa aurat laki-laki adalah dari pusarnya hingga lututnya."

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ (*dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan*) maksudnya adalah, janganlah wanita menghentakkan kaki ketika berjalan agar terdengar suara gelang kakinya oleh kaum lelaki sehingga mereka mengetahui bahwa dia memiliki gelang kaki.

Az-Zajjaj berkata, "Mendengar perhiasan ini lebih membangkitkan syahwat daripada menampakkannya."

Allah lalu mengarahkan para hamba-Nya untuk bertobat dari kemaksiatan, وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ (*dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman*). Di sini terkandung perintah untuk bertobat, dan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslim mengenai wajibnya itu, bahwa itu merupakan salah satu kewajiban agama. Pembahasan tentang tobat telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

Allah lalu menyebutkan apa yang memotivasi mereka kepada tobat, لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*supaya kamu beruntung*), yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa engan tobat di sini adalah tobat dari apa-apa yang telah mereka perbuat semasa jahiliyah.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat berdasarkan pernyataan dalam *Sunnah*, bahwa Islam menutup apa yang sebelumnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, ada seorang lelaki yang berjalan di salah satu jalanan Madinah, lalu dia melihat seorang

---

153 Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (12/237).

wanita, dan wanita itu pun melihatnya, lalu syetan membisikkan kepada keduanya bahwa masing-masing hanya merasa takjub terhadap yang lain. Jadi, ketika si lelaki sedang berjalan di sisi sebuah dinding sambil melihat wanita itu, tiba-tiba dia menabrak dinding itu sehingga hidungnya berdarah, maka dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mencuci darah ini hingga aku menemui Rasulullah SAW dan memberitahu perkaraku ini'.

Dia pun menemui beliau dan menceritakan kisahnya. Nabi SAW lalu bersabda, هَذَا عُقُوبَةُ ذَنْبِكَ (*Ini hukuman dosamu*): Allah lalu menurunkan ayat, قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ (*katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya'.*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ (*katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya."*) dia berkata, "Maksudnya adalah menahan syahwat mereka terhadap hal yang dibenci Allah."

Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Buraidah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّ الأُولَى لَكَ وَلَيْسَتْ لَكَ الأُخْرَى "*Janganlah kau ikutkan suatu pandangan dengan pandangan lainnya, karena yang pertama adalah untukmu, sedangkan yang lainnya bukan untukmu.*"[154]

Dalam riwayat Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i dari Jarir Al Bajali, dia berkata, "Aku tanyakan kepada

---

[154] *Hasan.*
HR. Abu Daud (2149) dan At-Tirmidzi (2777).
Al Albani berkata, "*Hasan.*"

Rasulullah SAW tentang pandangan seketika [tidak sengaja], lalu beliau memerintahkanku untuk mengalihkan pandanganku."[155]

Dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya disebutkan hadits Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ (*Hendaklah kalian tidak duduk-duduk di pinggir-pinggir jalan*). Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mempunyai tempat berkumpul untuk mengobrol. Beliau lalu bersabda, إِنْ أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ (*Jika kalian menolak maka berilah hak jalan)*. Mereka lalu berkata, "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Beliau lalu bersabda, غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الأَذَى وَرَدُّ السَّلاَمِ وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ (*Menundukkan pandangan, tidak mengganggu (pejalan yang lewat), membalas salam, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran.*"[156]

Al Bukhari, para penyusun kitab-kitab *Sunan*, dan yang lain meriwayatkan dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tentang aurat kami, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh?" Beliau bersabda, اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ (*Jagalah auratmu kecuali terhadap istrimu atau budak perempuanmu)*. Aku berkata lagi, "Wahai Nabiyullah, bagaimana bila sedang bersama-sama?" Beliau bersabda, إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لاَ يَرَاهَا أَحَدٌ فَلاَ يَرَيَنَّهَا (*Jika engkau bisa untuk tidak dilihat oleh orang lain, maka janganlah ada yang melihatnya)*. Aku berkata lagi, "Bagaimana bila kami sedang sendirian?) Beliau bersabda, فَاللهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ (*Maka Allah lebih berhak untuk merasa malu terhadap-Nya daripada terhadap manusia)*.[157]

---

[155] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1699); At-Tirmidzi (2776); dan Abu Daud (2148).
[156] *Muttafaq 'alaih.*
HR.Al Bukhari (6229) dan Muslim (3/1675).
[157] *Hasan.*
HR. Al Bukhari (1/458), secara *mu'allaq.*
Ibnu Hajar berkata, "Al Bukhari memastikan ke-*shahihan*-nya.
HR. Ahmad (3/5); Abu Daud (4017); At-Tirmidzi (2794); dan Ibnu Majah

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كَتَبَ اللهُ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَزِنَا الْأُذُنَيْنِ السَّمَاعُ وَزِنَا الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ، وَزِنَا الرِّجْلَيْنِ الْخَطْوُ، وَالنَّفْسُ تَتَمَنَّى، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ (*Allah telah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina, dan dia pasti mengalaminya. Zina mata adalah pandangan, zina lisan adalah ucapan, zina telinga adalah pendengaran, zina tangan adalah pukulan, dan zina kaki adalah langkah, sementara jiwa berangan-angan dan kemaluan akan membenarkan atau mendustakannya.*"[158]

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Hudzaifah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ، فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللهِ أَثَابَهُ اللهُ إِيمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ (*Pandangan adalah salah satu anak panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah menganugerahinya keimanan yang dia menemukan manisnya di dalam hatinya).*[159]

Masih banyak hadits-hadits lain mengenai hal ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, dia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata: Asma binti Yazid sedang berada di kebun kurma miliknya di kawasan Bani Haritsah, lalu beberapa wanita masuk ke area itu tanpa mengikatkan kain sehingga tampak apa yang ada di kaki mereka, yakni gelang kaki mereka, dan tampak pula bagian dada mereka serta jalinan rambut mereka, maka Asma` berkata, 'Betapa buruknya ini.'

(1920).

[158] *Muttafaq 'alaih.*

Al Bukhari (6243) dan Muslim (4/2047).

[159] *Dha'if.*

HR. Al Hakim (4/314).

Al Hakim menilainya *shahih.*

Adz-Dzahabi mengomentarinya, "Ishaq diragukan, sedangkan Abdurrahman dinilai *dha'if.*"

Al Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1065) berkata, "Sangat *dha'if.*"

Berkenaan dengan itu Allah menurunkan ayat: وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ "*Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka...*" al aayah. Di samping riwayat ini *mursal*, di dalam sanadnya juga terdapat Muqatil.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ (*dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka*), dia berkata, "الزِّينَة (perhiasan) adalah gelang tangan, gelang kaki, anting-anting, dan kalung. إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (*kecuali yang [biasa] nampak dari mereka*), yakni pakaian luar dan *jilbab*."[160]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "الزِّينَة (perhiasan) ada dua macam, yaitu perhiasan lahir (tampak) dan perhiasan batin (tersembunyi) yang tidak boleh dilihat kecuali oleh suaminya. Perhiasan lahir (tampak) adalah pakaian, sedangkan perhiasan batin adalah celak, gelang, dan cincin."

Ibnu Jarir berkata, "Di antara perhiasan yang tampak adalah pakaian, sedangkan perhiasan yang tersembunyi adalah gelang kaki, anting-anting, dan gelang tangan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (*kecuali yang [biasa] nampak dari mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) celak dan cincin."

Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (*dan*

---

[160] *Jilbab* adalah sejenis kain kudung yang lapang, yang dapat menutup kepala, muka, dan dada.

janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang [biasa] nampak dari mereka), dia berkata, "(Maksudnya adalah) celak, cincin, anting-anting, dan kalung."

Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah pewarna telapak tangan dan cincin."

Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Perhiasan yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan."

Keduanya juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (*kecuali yang [biasa] nampak dari mereka*) adalah wajahnya, telapak tangannya, dan cincin."

Keduanya juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) wajah dan telapak tangan."

Abu Daud, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Asma binti Abu Bakar masuk ke tempat Nabi SAW dengan mengenakan pakaian tipis, maka beliau berpaling darinya dan bersabda, يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلاَّ هَذَا (*Wahai Asma, sesungguhnya apabila seorang perempuan telah sampai haid, maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini).* seraya mengisyaratkan pada wajah dan telapak tangan beliau.

Abu Daud dan Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Ini *mursal*, karena dari jalur Khalid bin Duraik dari Aisyah, padahal dia tidak mendengar dari Aisyah."[161]

Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Semoga Allah merahmati

---

[161] HR. Abu Daud (4104).
Al Albani berkata, "*Shahih.*"
Saya katakan: Hadits ini diperbincangkan, karena dalam sanadnya terdapat Khalid bin Duraik, yang tidak pernah berjumpa denga Aisyah dan tidak pernah mendengar darinya. Demikian perkataan Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib.*

kaum wanita yang mula-mula berhijrah. Ketika Allah menurunkan ayat, وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ (*dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka*), mereka merobek kain pakaian mereka, lalu dipakai sebagai penutup kepala."[162]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dengan lafazh, "Kaum wanita mengambil kain mereka, lalu merobek ujungnya, dan digunakan sebagai kain kerudung penutup kepala."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (*dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang [biasa] nampak dari mereka*), dia berkata, "Perhiasan yang biasa tampak adalah wajah, celak mata, pewarna telapak tangan, dan cincin. Ini biasa tampak di rumahnya oleh orang yang masuk ke tempatnya. Adapun firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ (*dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka*) maksudnya adalah, perhiasan yang boleh ditampakkan kepada mereka adalah anting-anting, kalung, dan gelang tangan. Adapun gelang kakinya, lengannya, lehernya, dan rambutnya, tidak boleh ditampakkan kecuali kepada suaminya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ نِسَآئِهِنَّ (*atau wanita-wanita Islam*), dia berkata, "Mereka adalah kaum wanita muslimah, tidak boleh menampakkan kepada wanita Yahudi dan Nasrani. Maksudnya adalah leher, anting-anting, dan apa-apa yang haram dilihat kecuali oleh mahram."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa dia

---

[162] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4758) dan Abu Daud (4102) dari hadits Aisyah.

mengirim surat kepada Abu Ubaidah yang isinya: Sesungguhnya telah sampai kepadaku berita bahwa sejumlah wanita di antara kaum wanita muslim masuk ke pemandian umum bersama kaum wanita musyrik. Jadi, hendaklah engkau melarang hal itu, karena tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk terlihat auratnya kecuali oleh sesama pemeluk agamanya."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak apa-apa hambasahaya lelaki melihat rambut majikan perempuannya."

Abu Daud, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW datang kepada Fathimah membawakan seorang budak yang telah diberikan kepada Fathimah. Saat itu Fathimah mengenakan pakaian yang bila ditutupkan pada kepalanya maka tidak akan menutupi kakinya, dan bila ditutupkan pada kakinya tidak akan menutupi kepalanya. Tatkala Nabi SAW melihat apa yang dikenakan Fathimah, beliau bersabda, إِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكِ بَأْسٌ إِنَّمَا هُوَ أَبُوكِ وَغُلاَمُكِ (*Tidak apa-apa. Ini adalah ayahmu dan itu hambasahayamu*).[163]

Sanadnya dalam *Sunan Abi Daud* adalah: Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami: Abu Jami Salim bin Dinar menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas.... Dia lalu menyebutkan riwayat tersebut.

Abdurrazzaq dan Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِذَا كَانَ لِإِحْدَاكُنَّ مُكَاتَبٌ، وَكَانَ لَهُ مَا يُؤَدِّي فَلْتَحْتَجِبْ مِنْهُ (*Apabila seseorang di antara kalian memiliki budak mukatab (yang telah mengadakan perjanjian untuk menebus*

[163] *Shahih*,
Abu Daud (4106).
Al Albani berkata, "*Shahih.*"

kemerdekaannya), dan budak itu memiliki apa yang bisa menyelesaikannya, maka hendaklah dia berhijab darinya).[164]

Sanad Ahmad adalah: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Nabhan, bahwa Ummu Salamah....

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ *(atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan [terhadap wanita])*, dia berkata, "Mereka termasuk golongan yang kaum wanita tidak merasa malu terhadapnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah lelaki yang mempunyai keterbelakangan mental, sehingga dia tidak memperhatikan wanita dan tidak mempunyai keinginan terhadap wanita."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah lelaki yang selalu mengikuti lelaki lain (ajudan/bujang) pada zaman terdahulu, tidak layak dicemburui dan wanita tidak takut menanggalkan kain kudungnya di hadapannya, karena dia lelaki pandir (idiot) lagi tidak mempunyai keinginan terhadap wanita."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah lelaki bencong (waria) yang penisnya tidak dapat bangun."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi

---

[164] *Dha'if.*

HR. Ahmad (6/289, 308, 311); Abu Daud (3928); Ibnu Majah (2520); At-Tirmidzi (1261); dan Al Hakim (2/219).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (750).

meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Seorang lelaki bencong pernah masuk ke tempat para istri Nabi SAW, orang-orang mengategorikannya sebagai lelaki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita. Lalu pada suatu hari Nabi SAW masuk, dan saat itu lelaki tersebut sedang di tempat salah seorang istri beliau, dan lelaki tersebut sedang menyebutkan ciri wanita 'Bila dia datang, maka dia datang dengan empat lipatan, dan bila dia pergi, maka dia pergi dengan delapan lipatan'. Nabi SAW lalu bersabda, أَلاَ أَرَى هَذَا يُعْرَفُ مَا هَاهُنَا لاَ يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُمْ (*Tampaknya dia sudah dikenal seperti itu di sini. Tidak boleh lagi orang ini masuk ke tempat kalian)*. Setelah itu mereka berhijab darinya."[165]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ (*dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah menghentakkan gelang kaki dengan yang lainnya [sehingga menimbulkan suara] ketika di dekat lelaki. Atau bila ada gelang kaki pada kakinya, maka digerak-gerakkan di dekat lelaki. Allah melarang hal itu, karena itu termasuk perbuatan syetan."

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ

---

[165] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1716) dan Abu Daud (4/h. 62/4107).

ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hambasahayamu yang lelaki dan hamba-hambasahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu). Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Qs. An-Nuur [24]: 32-34)**

Allah mengarahkan kepada hal-hal yang dihalalkan bagi para hamba, yaitu nikah, yang dengan itu dapat terpenuhi kebutuhan syahwat serta memudahkan untuk menundukkan pandangan dari yang

diharamkan dan memelihara kemaluan dari yang tidak halal, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ (*dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu*). الأَيِّمْ [yakni bentuk tunggal dari الْأَيَامَى], artinya yang tidak bersuami atau beristri (lajang), baik bujangan maupun perawan, baik duda maupun janda (yakni yang sendirian). Bentuk jamaknya أَيَامَى, asalnya أَيَايِمُ. Kata الأَيِّمْ dengan *tasydid* pada huruf huruf *yaa`*, dan ini mencakup laki-laki dan perempuan.

Abu Amr dan Al Kisa`i berkata, "Para ahli bahasa sepakat bahwa الأَيِّمْ asalnya adalah perempuan yang tidak bersuami, baik perawan maupun janda.

Abu Ubaid berkata, "Dikatakan رَجُلٌ أَيِّمٌ dan اِمْرَأَةٌ أَيِّمٌ. Namun mayoritas digunakan untuk wanita sehingga menjadi seperti kata pinjaman saat digunakan untuk laki-laki."

Contohnya adalah ungkapan Umayyah bin Abi Ash-Shalt berikut ini:

لِلَّهِ دَرُّ بَنِي عَلِيٍّ أَيِّمٌ مِنْهُمْ وَنَاكِحُ

"*Sungguh, betapa ramainya bani Ali, baik yang masih lajang maupun yang telah menikah.*"

Juga ucapan penyair lainnya,

لَقَدْ إِمْتُ حَتَّى لاَمَنِي كُلُّ صَاحِبِ رَجَاءَ سُلَيْمَى أَنْ تَأَيَّمَ كَمَا إِمْتُ

"*Sungguh, aku telah lajang, sehingga semua temanku mencelaku karena mengharapkan Salima agar dia pun lajang, sebagaimana aku telah lajang.*"

Khithab dalam ayat ini untuk para wali. Namun ada juga yang mengatakan untuk orang-orang yang telah menikah.

Pendapat yang pertama lebih tepat.

Ayat ini menunjukkan bahwa wanita tidak boleh menikahkan dirinya sendiri. Namun, Abu Hanifah menyelisihi dalam hal ini. Para

ulama juga berbeda pendapat mengenai hukum nikah, mubah, mustahab, atau wajib?

Asy-Syafi'i dan yang lain berpendapat bahwa nikah hukumnya mubah; boleh.

Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa nikah hukumnya (mustahab; sunah).

Sebagian ulama berkata, "Bila mengkhawatirkan dirinya terjerumus ke dalam kemaksiatan maka hukumnya wajib, namun jika tidak maka tidak wajib."

Pernyataan yang tepat adalah bahwa mereka yang berpendapat mubah dan mustahab tidak menyelisihi pendapat yang mengatakan wajib pada saat ada kekhawatiran dalam hal itu.

Secara umum, jika tidak ada kekhawatiran yang demikian, maka nikah merupakan salah satu Sunnah yang sangat dianjurkan, berdasarkan sabda Nabi SAW dalam hadits *shahih*, وَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (*Dan barangsiapa yang enggan mengikuti Sunnahku, maka dia bukan dari golonganku*).[166] Namun harus disertai dengan kemampuan memberi nafkah, baik lahir maupun batin, sebagaimana dipaparkan nanti.

Maksud ٱلْأَيَـٰمَىٰ (*orang-orang yang sendirian*) di sini adalah orang-orang yang merdeka, adapun para budak, telah dijelaskan oleh firman-Nya, وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ (*dan orang-orang yang layak [kawin] dari hamba-hambasahayamu yang lelaki dan hamba-hambasahayamu yang perempuan*).

Jumhur membacanya عِبَادِكُمْ, sedangkan Al Hasan membacanya عَبِيدِكُمْ.

Al Farra berkata, "Bisa juga dengan *nashab*, yaitu dengan mengembalikannya kepada ٱلصَّـٰلِحِينَ ".

---

[166] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (5063) dan Muslim (2/1020) dari Anas.

الصَّالِحِينَ adalah الإِيْمَانُ (iman). Allah SWT menyebutkan kelayakan kepada para budak dan tidak menyebutkannya kepada orang-orang merdeka, karena biasanya kelayakan sudah ada pada orang-orang merdeka, dan ini berbeda dengan para budak. Ini menunjukkan bahwa para budak tidak boleh menikahkan dirinya sendiri, akan tetapi dinikahkan oleh majikannya.

Jumhur berpendapat bahwa majikan boleh memaksa budak laki-lakinya atau budak perempuannya untuk menikah, sementara Malik mengatakan tidak boleh.

Allah SWT lalu kembali mengulas tentang orang-orang merdeka, إِن يَكُونُوا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ (*jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya*). Maksudnya, janganlah kalian menolak menikahkan orang-orang merdeka karena miskinnya yang laki-laki dan yang perempuan, atau salah satunya, karena bila mereka miskin maka Allah SWT akan memampukan mereka dan menganugerahi mereka karena penikahan itu.

Az-Zajjaj berkata, "Allah menganjurkan untuk menikah, dan memberitahukan bahwa pernikahan merupakan sebab yang menepiskan kemiskinan."

Itu tidak berarti bahwa pasti terjadi demikian bila orang miskin menikah, karena hal ini juga terikat dengan kehendak, sebab tidak sedikit orang miskin yang menikah tidak memperoleh kecukupan setelah menikah.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Allah akan mencukupinya dengan kecukupan jiwa.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, jika mereka miskin untuk menikah, maka Allah memampukan mereka dari karunia-Nya dengan yang halal agar mereka bisa memelihara kehormatan diri dari zina.

Pendapat pertama lebih tepat, dan ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ (*Dan jika khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki*). (Qs. At-Taubah [9]: 28).

Jadi, yang *mutlaq* (tidak terikat) di sini dibawakan kepada yang *muqayyad* (terikat) di sana.

Kalimat وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha luas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui*) menegaskan dan memastikan kandungan redaksi sebelumnya. Maksudnya, Allah SWT memiliki kelapangan yang tiada dikurangi sedikit pun oleh kekayaan hamba-hamba-Nya yang dianugerahi-Nya kekayaan, lagi Maha Mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan bagi para makhluk-Nya. Dia memberi kekayaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan menjadikan miskin siapa yang dikehendaki-Nya.

Allah SWT lalu menyebutkan perihal orang-orang yang tidak mampu menikah, وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا (*dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian [diri]nya*).

Lafazh إِسْتَعَفَّ artinya berusaha memelihara kehormatan diri, yakni memelihara kesucian diri dari zina dan perbuatan lainnya yang diharamkan. Bagi yang tidak mampu menikah, artinya tidak mampu mengadakan sebab pernikahan, yaitu harta.

Ada juga yang mengatakan bahwa النِّكَاحُ di sini adalah مَا تُنْكَحُ بِهِ الْمَرْأَةُ (sesuatu yang digunakan untuk menikahi wanita), yaitu berupa mahar dan nafkah, seperti kata اللِّحَافُ (selimut), yaitu إِسْمٌ لِمَا يُلْتَحَفُ بِهِ (sebutan bagi sesuatu yang digunakan untuk berselimut), dan kata اللِّبَاسُ (pakaian), yaitu إِسْمٌ لِمَا يُلْبَسُ (sebutan untuk sesuatu yang dipakai).

Allah SWT membatasi larangan ini dengan batasan itu, yaitu حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ (*sehingga Allah memampukan mereka dengan*

karunia-Nya), yakni menganugerahi mereka rezeki yang mencukupinya, dan dengan itu memungkinkannya untuk menikah.

Ayat ini menunjukkan batasan kalimat yang pertama, إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ (*jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka*) sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana telah kami sebutkan, karena bila ini sebagai janji yang pasti terjadi, niscaya kekayaan dan pernikahan merupakan paduan yang pasti, sehingga saat itu tidak banyak gunanya perintah untuk memelihara kehormatan diri bagi yang miskin, karena bila menikah dipastikan akan memperoleh kecukupan, sehingga menikahnya dalam keadaan miskin menghasilkan kekayaan (kecukupan). Kecuali dikatakan bahwa perintah untuk memelihara kehormatan diri bagi yang belum mampu mengadakan sarana dan prasarana nikah (rumah tangga), dan ini tidak menafikan terjadikan kecukupan baginya setelah menikah, sebab kadang seseorang tidak dapat menikah karena belum memiliki kecukupan untuk mengadakan sebab-sebab untuk memperolehnya, yaitu harta.

Allah lalu menganjurkan kepada para pemilik budak untuk menempuh suatu cara yang dengan cara itu para budak mereka bisa termasuk kalangan merdeka, وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ (*dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian*). *Maushul* [yakni الَّذِينَ] berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*. Bisa juga berada pada posisi *nashab* karena disembunyikannya *fi'l* yang ditafsirkan oleh yang setelahnya, yakni وَكَاتِبُوا الَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian pemerdekaan). الْكِتَابُ adalah *mashdar* dari كَاتَبَ, seperti الْمُكَاتَبَةُ [yakni dilakukan oleh dua belah pihak], sebagaimana dikatakan قَاتَلَ - يُقَاتِلُ - قِتَالاً - وَمُقَاتَلَةً.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْكِتَابُ di sini adalah sebutan untuk suatu catatan yang dituliskan sesuatu kepadanya, karena bila mereka mengadakan perjanjian dengan hambasahaya, berarti mereka menuliskan kewajiban hambasahaya dan kewajiban mereka pada kitab

(catatan) itu (yakni kesepakatan mereka). Jadi, maknanya adalah, para budak yang meminta catatan perjanjian (kesepakatan).

- Makna الْمُكَاتَبَةُ menurut terminologi syariat yaitu, seseorang mengadakan perjanjian merdeka dengan hambasahayanya atas suatu harta yang harus dibayarkannya hingga lunas. Bila telah selesai melunasinya, maka hambasahaya itu merdeka.

Zhahir ayat فَكَاتِبُوهُمْ (*hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka*) menunjukkan bahwa bila hambasahaya meminta dibuatnya perjanjian merdeka dengan majikannya, maka majikannya harus mengadakannya dengan syarat yang disebutkan setelahnya, yaitu إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا (*jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*).

Maksud الْخَيْرُ (kebaikan) adalah kemampuan untuk memenuhi apa yang disepakati, walaupun saat membuat perjanjian dia belum punya harta.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah harta (memiliki harta), sebagaimana pendapat Mujahid, Al Hasan, Atha, Adh-Dhahhak, Thawus, dan Muqatil.

Sementara itu, Ibnu Umar dan Ibnu Zaid berpendapat dengan yang pertama, dan pendapat ini dipilih oleh Malik, Asy-Syafi'i, Al Farra, dan Az-Zajjaj.

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah, jika kamu mengharap mereka bisa memenuhi dan melunasi harta itu."

Az-Zajjaj berkata, "Tatkala Allah berfirman فِيهِمْ (*pada mereka*), maka yang tampak adalah pencaharian, pemenuhan perjanjian, dan pelaksanaan amanat."

An-Nakha'i berkata, "Sesungguhnya الْخَيْرُ di sini adalah agama dan amanat."

Diriwayatkan pula seperti ini dari Al Hasan.

Ubaidah As-Salmani berkata, "Maksudnya adalah mendirikan shalat."

Ath-Thahawi berkata, "Pendapat yang menyatakan bahwa الْخَيْرُ adalah harta, menurut kami tidaklah benar, karena hambasahaya adalah harta milik majikannya, maka bagaimana mungkin dia memiliki harta?"

Lebih jauh dia berkata, "Maknanya menurut kami adalah, jika kalian mengetahui agama dan kejujuran pada mereka."

Abu Umar bin Abdil Barr berkata, "Orang yang tidak mengatakan bahwa الْخَيْرُ di sini adalah harta, maka akan mengingkari pernyataan: Jika kamu mengetahui adanya harta pada mereka. Akan tetapi dikatakan: Jika kamu mengetahui kebaikan, keshalihan dan sifat amanah padanya, dan tidak dikatakan: Jika kamu mengetahui adanya harta padanya."

Demikian inti perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai makna الْخَيْرُ dalam ayat ini. Setelah jelas demikian, perlu diketahui bahwa zhahirnya perintah tersebut menunjukkan wajib. Demikian pendapat Ikrimah, Masruq, Umar bin Dinar, Adh-Dhahhak, dan Ahlu Zhahir, mereka berkata, "Majikan wajib membuat perjanjian dengan budaknya bila budaknya meminta itu darinya dan dia mengetahui kebaikan (الْخَيْرُ) padanya."

Sementara itu, mayoritas ulama mengatakan tidak wajib, dengan berpedoman pada ijma' yang menyatakan bahwa bila seorang budak meminta kepada majikannya agar menjualnya kepada orang lain, maka tidak wajib dipenuhi dan tidak boleh dipaksa demikian. Begitu juga perjanjian merdeka, karena perjanjian ini merupakan bentuk kompensasi. Tentunya cukup jelas bagi Anda, bahwa argumen ini lemah, dan yang benar adalah yang dikatakan oleh golongan yang pertama, dan itu merupakan pendapat Umar bin Khaththab dan Ibnu Abbas, serta yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Allah SWT lalu memerintahkan para *maula* untuk berlaku baik terhadap para budak yang mengadakan perjanjian merdeka وَءَاتُوهُم مِّن

وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ ءَاتَىٰكُمۡ (*dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu*). Terkandung perintah bagi para pemilik budak (yang telah mengadakan perjanjian dengan budaknya mengenai kemerdekaannya) untuk membantunya memperoleh jumlah harta yang disepakati, baik dengan cara memberikan kepada mereka sebagian harta, atau menggugurkan sebagian dari yang disepakati itu. Zhahir ayat menunjukkan tidak ada kepastian mengenai kadarnya.

Ada yang berpendapat: sepertiga.

Ada yang berkata, "Seperempatnya."

Ada juga yang berkata, "Sepersepuluhnya."

Kemungkinan asalan pengkhususan para maula dengan perintah ini, karena keputusan ada di tangan mereka, dan konteksnya menyangkut mereka, dan merekalah yang diperintahkan untuk mengadakan (membuat) perjanjian itu.

Al Hasan, An-Nakha'i, dan Buraidah mengatakan bahwa *khithab* firman-Nya: وَءَاتُوهُم (*dan berikanlah kepada mereka*) adalah untuk semua manusia.

Zaid bin Aslam berkata, "*Khithab* ini untuk para penguasa (pihak berwenang) agar mereka memberikan kepada para budak *mukatab* (yang telah mengadakan perjanjian penebusan kemerdekaannya) harta zakat yang merupakan hak mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, وَفِي ٱلرِّقَابِ (*Dan [memerdekakan] hambasahaya)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 177). Tentang budak *mukatab,* ada hukum-hukum yang sudah diketahui bila dia telah memenuhi sebagian harta yang telah disepakati dalam perjanjian itu."

Selanjutnya Allah melarang kaum muslim untuk melakukan apa yang dilakukan oleh kaum jahiliyah, yaitu memaksa budak-budak perempuan mereka untuk melacur, وَلَا تُكۡرِهُواْ فَتَيَٰتِكُمۡ عَلَى ٱلۡبِغَآءِ (*dan*

janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran).

Maksud الْفَتَيَاتُ di sini adalah budak-budak perempuan, walaupun kadang kata الْفَتَى dan الْفَتَاةُ digunakan untuk orang-orang merdeka di bagian-bagian lainnya.

الْبِغَاءِ adalah zina. Ini bentuk *mashdar* dari بَغَتْ الْمَرْأَةُ – تَبْغِي – بِغَاءً yang artinya زَنَتْ (wanita itu berzina). Ini khusus sebutan untuk pezina wanita, sehingga laki-laki pezina tidak disebut بَغِيٌّ.

Allah menyebutkan syarat larangan ini, إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا *(sedang mereka sendiri mengingini kesucian)*, karena tidak ada pemaksaan kecuali mereka menginginkan pemeliharaan kehormatan diri. Jika mereka tidak ingin memelihara kehormatan diri, maka tidak bisa disebut dipaksa berzina (melacur).

Maksud التَّحَصُّنُ di sini adalah memelihara kehormatan diri dan menikah.

Ada juga yang mengatakan bahwa batasan ini kembali kepada الْأَيَٰمَىٰ (orang-orang yang sendirian).

Az-Zajjaj dan Al Hasan bin Al Fadhl mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kata yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا (dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian dan orang-orang yang layak [kawin] dari hamba-hambasahayamu yang lelaki dan hamba-hambasahayamu yang perempuan jika mereka menginginkan kesucian).

Ada yang mengatakan bahwa syarat ini tidak berlaku.

Ada juga yang mengatakan bahwa syarat ini berdasarkan apa yang ada pada mereka, karena mereka memaksa para budak itu, sedangkan para budak itu menginginkan kesucian dirinya. Jadi, tidak mengkhususkan larangan dengan bentuk kehendak mereka untuk memelihara kehormatan diri.

Ada juga yang mengatakan bahwa syarat ini berlaku sesuai kebiasaan, karena biasanya pemaksaan itu tidak terjadi keculi yang dipaksa menghendaki terpeliharanya kehormatannya, sehingga tidak berarti dibolehkan memaksa bila tidak ada keinginan untuk memelihara kehormatan diri. Pendapat inilah yang paling kuat, karena adakalanya budak perempuan tidak menghendaki yang halal dan tidak pula yang haram, sebagaimana tidak menginginkan nikah. Perempuan yang masih kecil juga dikategorikan dipaksa untuk berzina (melacur) kendati tidak ada keinginan untuk menjaga kesucian diri.

Jadi, tidak tepat pula bila dikatakan bahwa tidak terbayang adanya paksaan kecuali adanya kehendak untuk menjaga kesucian diri. Kecuali bila dikatakan bahwa yang dimaksud dengan التَّحَصُّنُ di sini sekadar menjaga kehormatan diri, dan tidak tepat dikatakan terhadap wanita yang ingin menikah bahwa dia ingin menjaga kehormatan. Pendapat itu memang jauh dari sasaran, karena Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang maksud التَّحَصُّنُ adalah memelihara kehormatan diri dan menikah. Pendapat ini diikuti oleh yang lainnya.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan larangan tersebut, لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi*) dari kemaluan budak perempuan. Alasan ini juga sesuai dengan kebiasaan.

Maknanya adalah, keuntungan inilah yang biasanya mendorong mereka untuk memaksa para budak melakukan pelacuran. Sebenarnya, bila seseorang memaksa budak perempuannya melacur, maka tidak ada manfaat apa pun baginya, dan ini tidak dilakukan oleh orang yang berakal lurus, sehingga alasan ini tidak menunjukkan bolehnya melakukan pemaksaan, kendati dengan pemaksaan itu menghendaki keuntungan duniawi.

Ada juga yang mengatakan bahwa alasan pemaksaan ini berdasarkaan kebiasaan mereka yang memang demikian, bukan sebagai standar larangan memaksa mereka. Ini senada dengan makna yang pertama dan tidak menyelisihinya.

وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [kepada mereka] sesudah mereka dipaksa [itu]*). Ini memastikan dan menegaskan redaksi sebelumnya. Maknanya adalah hukuman pemaksaan kembali kepada yang memaksa, bukan kepada yang dipaksa, sebagaimana ditunjukkan oleh *qira`ah* Ibnu Mas'ud, Jabir bin Abdullah, dan Sa'id bin Jubair, فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ لَهُنَّ (*maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka*).

Ada juga yang mengatakan bahwa penafsiran ini jauh dari sasaran, karena wanita yang dipaksa berzina tidaklah berdosa. Pendapat ini dijawab, bahwa walaupun dipaksa, namun dalam perilaku zina tidak lepas dari penyetujuan, baik karena tabiat dasar manusia maupun karena paksaan yang tidak dapat ditolak sehingga menghilangkan peluang untuk memilih.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi mereka (yang memaksa) setelah memaksa mereka (yang dipaksa), baik secara mutlak maupun dengan syarat tobat.

Selanjutnya Allah menyinggung tentang tiga karakter Al Qur`an, yaitu:

Pertama: ia berisi ayat-ayat yang memberikan penjelasan. Yakni sangat jelas atau mejelaskan bagi diri mereka, sehingga termasuk juga tentunya ayat-ayat ini (yang sedang dibahas).

Kedua: ia berisi ayat-ayat yang merupakan contoh dan perumpamaan dari orang-orang terdahulu. Yakni sebagai contoh dari orang-orang terdahlu pada kisah-kisah yang menakjubkan dan contoh-contoh yang dikemukakan di dalam kitab-kitab terdahulu. Karena yang menakjubkan dari kisah Aisyah RA adalah seperti yang menakjubkan dari kisah Yusuf dan Maryam serta tuduhan terhadap

mereka, kemudian terbuktilah kebatilan tuduhan itu dan terbuktilah keterbebasan mereka dari semua tuduhan itu.

Ketiga: ia berisi ayat-ayat sebagai وَمَوْعِظَةً (*dan pelajaran*), khususnya bagi orang-orang yang bertakwa, sehingga mereka mengikuti perintah-perintah di dalamnya dan menjauhi larangan-larangannya. Adapun yang tidak bertakwa, maka Allah telah mengunci-mati hati mereka dan menjadikan tutupan pada penglihatan serta pendengaran mereka dari nasihat, wejangan, dan pelajaran dari kisah-kisah orang-orang terdahulu, serta dari memahami kandungan ayat-ayat yang terang itu.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ (*dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian*), dia berkata, "Allah SWT memerintahkan untuk menikah dan menganjurkan mereka untuk menikah. Allah memerintahkan mereka untuk menikahkan orang-orang merdeka dan para hambasahaya, serta menjanjikan kemampuan dalam hal itu, إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ (*jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, "Taatilah perintah Allah untuk menikah, niscaya Allah penuhi janji-Nya kepada kalian, yaitu memampukan kalian. Allah *Ta'ala* berfirman, إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ (*jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya*)."

Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* dan Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata: Diceritakan kepada kami, bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Aku melihat (keburukan) pada seorang lelaki yang belum mencari kecukupan untuk nikah, padahal Allah telah menjanjikan apa yang Dia janjikan, Allah berfirman, إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ (*Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya*)."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan serupa itu darinya, dari jalur lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

Al Bazzar, Ad-Daraquthni dalam *Al 'Ilal*, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari jalur Urwah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَنْكِحُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَكُمْ بِالْمَالِ (*Nikahilah wanita, karena sesungguhnya mereka mendatangkan harta kepada kalian).*[167]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abu Daud dalam *Marasil*-nya dari Urwah secara *marfu'* hingga Nabi SAW tanpa menyebutkan Aisyah. Riwayat ini *mursal.*[168]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: النَّاكِحُ يُرِيدُ الْعَفَافَ، وَالْمُكَاتَبُ يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللهِ (*Tiga orang yang Allah pasti menolong mereka yaitu: orang yang menikah karena ingin memelihara kehormatan; seorang budak yang mengadakan perjanjian [untuk menebus kemerdekaan dirinya] yang ingin memenuhinya; dan orang yang berperang di jalan Allah.*"[169]

Tentang anjuran menikah secara mutlak, banyak sekali haditsnya, namun bukan di sini tempat untuk mengemukakannya.

---

[167] *Dha'if.*

HR. Al Hakim (2/161).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2426).

[168] HR. Abu Daud dalam *Al Marasil* (h. 180).

Para perawinya *tsiqah*, yaitu para perawi Al Bukhari dan Muslim jika Abu Usamah ini adalah Hammad bin Usamah Al Qarasyi maulahum Al Kufi.

[169] *Shahih.*

HR. Ahmad (2/251, 437); At-Tirmidzi (1655); An-Nasa'i (6/61); Ibnu Majah (2518); Ibnu Hibban (4019); dan Al Hakim (2/160).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3050), dia berkata, "*Shahih.*"

Budak *mukatab* adalah budak yang mengadakan perjanjian dengan majikannya untuk membayar sejumlah harta kepadanya sebagai penebus kemerdekaan dirinya.

Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا (*dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian [diri]nya*), dia berkata, "Orang yang tidak mampu hendaknya menikah, karena sesungguhnya Allah akan memampukannya."

Ibnu As-Sakan dalam *Ma'rifat Ash-Shahabah* meriwayatkan dari Abdullah bin Shubaih, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah menjadi budaknya Huwaithib bin Abdul Uzza, lalu aku meminta kepadanya untuk mengadakan perjanjian (untuk menebus kemerdekaanku), namun dia menolak. Lalu turunlah ayat, وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ (*dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian*)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Sirin meminta kepadaku perjanjian (menebus kemerdekaan), namun aku menolaknya. Dia lalu menemui Umar bin Khaththab, dan Umar pun datang kepadaku sambil membawa mutiara dan berkata, 'Buatlah perjanjian dengannya'. Umar lalu membacakan ayat, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا (*hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*). Aku pun membuat perjanjian dengannya."

Ibnu Katsir berkata, "Sanad hadits ini *shahih*."

Abu Daud dalam *Al Marasil* dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata, "Mengenai firman-Nya, فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا (*hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*), beliau bersabda, إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ حِرْفَةً، وَلَا تُرْسِلُوهُمْ كَلًّا عَلَى النَّاسِ (*[Maksudnya adalah) jika kalian mengetahui adanya pencarian pada mereka. Selain itu, janganlah kalian membiarkan mereka menjadi beban bagi manusia.*"[170]

---

[170] **HR. Abu Daud dalam *Al Marasil* (h. 170) dari hadits no. 185.**
Dalam sanadnya terdapat Ikrimah bin Ammar Al Ajli, Al Hafizh dalam *At-*

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, " إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا (*jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*), bahwa maksudnya adalah, ada harta."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ali.

Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) amanah dan pemenuhan janji."

Dia juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) jika kamu mengetahui bahwa budak yang mengadakan perjanjian denganmu itu akan memenuhi perjanjiannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "(Maksudnya adalah) jika kamu mengetahui adanya kemampuan berusaha pada mereka. Selain itu, janganlah kalian membebankan biaya mereka atas kaum muslim. وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ (*dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu*), yakni gugurkanlah dari mereka sebagian tanggungan tebusan dalam perjanjian kemerdekaan mereka."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Nafi, dia berkata, "Ibnu Umar tidak suka mengadaan perjanjian tebusan merdeka dengan budaknya bila si budak tidak memiliki pencaharian, dan dia berkata, 'Aku bisa dapat makan dari sampah-sampah orang lain'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Ibnu Abbas berkata mengenai firman-Nya, وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ (*dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah*), "Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk membantu dalam memerdekakan budak." Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah

---

Taqrib berkata, "*Shaduq*, namun sering keliru. Riwayatnya dari Yahya bin Katsir kacau, dan dia tidak mempunyai kitab."

memerintahkan majikan untuk membebaskan seperempat harga tebusan budak yang mengadakan perjanjian penebusan kemerdekaan. Ini bukan kewajiban, akan tetapi mengandung pahala."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ar-Rauyani dalam *Musnad*-nya, dan Adh-Dhiya` Al Maqdisi dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Buraidah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah menganjurkan manusia untuk memberi."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Muslim, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Abdullah bin Ubay berkata kepada budak perempuannya, 'Pergilah dan melacurlah untuk kami'. Budak perempuan itu dipaksa melakukannya. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ لَهُنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginі kesucian. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka sesudah mereka dipaksa [itu]*)'." Demikian dia membacanya.

Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Jabir: Dua orang budak perempuan milik Abdullah bin Ubay yang bernama Musaikah dan Umaimah dipaksa berzina (melacurkan diri), maka kedua budak perempuan itu mengadu kepada Nabi SAW. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ (*dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu...*).[171]

Al Bazzar dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas menyerupai hadits Jabir yang pertama.

---

[171] *Shahih*.
HR. Muslim (4/2320).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib mengenai ayat ini, dia berkata, "Dulu pada masa jahiliyah, orang-orang melacurkan budak-budak perempuan mereka. Namun pada masa Islam mereka dilarang melakukan itu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa jahiliyah, mereka memaksa budak-budak perempuan mereka untuk melacur dan mereka mengambil upah para budak itu. Lalu turunlah ayat ini."

Disebutkan pula dari Nabi SAW tentang larangan mengambil penghasilan dari melacur, bekam, dan praktek perdukunan.[172]

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

---

[172] HR. Muslim dari hadits Abu Mas'ud, dengan lafazh: "Melarang mengambil hasil penjualan anjing, upah melacur, dan praktek perdukunan."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dari hadits Abu Mas'ud dengan lafazh: Melarang usaha pembekaman.

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah Barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di dalamnya telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di dalamnya bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."

(Qs. An-Nuur [24]: 35-38)

Allah SWT menyebutkan bahwa Allah Maha sempurna, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi*). Ini redaksi permulaan untuk menegaskan yang sebelumnya. Lafazh ٱللَّهُ adalah *mubtada`*, dan نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah *khabar*-nya, baik dengan pembuangan *mudhaf*, yakni ذو نور السماوات والأرض (pemilik cahaya langit dan bumi), maupun karena maksudnya adalah

mubalaghah pada penyifatan Allah SWT, bahwa Dia adalah cahaya untuk kesempurnaan keagungan-Nya, kemegahan keadilan-Nya, dan keluasan hukum-hukum-Nya, sebagaimana dikatakan, "Fulan cahaya negeri, bulannya zaman, dan mentarinya masa." Contohnya adalah ungkapan An-Nabighah berikut ini:

فَإِنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبُ   إِذَا ظَهَرْتَ لَمْ يَبْقَ فِيهِنَّ كَوْكَبُ

"Sesungguhnya engkau adalah matahari, sedangkan para raja itu adalah bintang-bintang.

Bila kau muncul, maka tidak satu bintang pun yang tampak di sana."

Penyair lainnya mengatakan,

هَلاَّ قَصَدْتَ مِنَ الْبِلاَدِ لِمُفَضَّلٍ   قَمَرِ الْقَبَائِلِ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ

"Mengapa di negeri ini kau menuju yang utama,

bulannya para kabilah, yaitu Khalid bin Yazid."

Penyair lain mengatakan,

إِذَا سَارَ عَبْدُ اللهِ مِنْ مَرْوٍ لَيْلَةً   فَقَدْ سَارَ مِنْهَا نُورُهَا وَجَمَالُهَا

"Bila Abdullah berjalan dari bukit di malam hari,

maka turut berjalan pula darinya cahaya dan keindahannya."

Penyair lainnya mengatakan,

نَسَبٌ كَأَنَّ عَلَيْهِ مِنْ شَمْسِ الضُّحَى   نُورًا وَمِنْ فَلَقِ الصَّبَاحِ عَمُودًا

"Garis keturunan yang seakan-akan di atasnya ada cahaya dari mentari pagi dan ada tiang membentang dari celah pagi."

Makna النُّورُ secara etimologi الضِّيَاءُ (sinar; cahaya) adalah, yang menampakkan sesuatu sehingga dapat terlihat oleh pandangan mata sesuai keberadaannya. Jadi, menyandangkan kata النُّورُ boleh dimutlakkan kepada Allah SWT sebagai pujian, dan keberadaan-Nya yang mengadakan segala sesuatu yang bersinar dan mengadakan sinar-sinarnya yang menyinari. Pemaknaan ini ditunjukkan oleh

qira`ah Zaid bin Ali, Abu Ja'far, dan Abdul Aziz Al Makki, اللهُ نَوَّرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ (*Allah menyinari langit dan bumi*), yaitu dalam bentuk *fi'l madhi*, dan *fa'il*-nya adalah *dhamir* yang kembali kepada الله (Allah), dan السَّمَاوَاتِ sebagai *maf'ul*-nya.

Jadi, makna اللَّهُ نُورُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ adalah, Allah menjadi langit dan bumi terang dengan stabilnya kondisi para penghuni langit dan bumi, serta sempurnanya pengaturan Allah *'Azza wa Jalla* terhadap langit dan bumi, sebagaimana ungkapan الْمَلِكُ نُورُ الْبَلَدِ (Raja adalah cahaya negeri). Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Mujahid, Al Azhari, Adh-Dhahhak, Al Qarazhi, Ibnu Arafah, Ibnu Jarir, dan lainnya.

Contohnya juga adalah ungkapan penyair berikut ini:

وَأَنْتَ لَنَا نُورٌ وَغَيْثٌ وَعِصْمَةٌ وَنَبْتٌ لِمَنْ يَرْجُو نَدَاكَ وَرِيفُ

"Bagi kami, kau adalah cahaya, hujan, pelindung,

serta tanaman dan pedusunan bagi yang mengharap seruanmu."

Hisyam Al Jawaliqi dan sekelompok orang dari aliran *mujassimah* (yang menyatakan bahwa Allah memiliki fisik), bahwa Allah SWT adalah cahaya yang tidak sama dengan cahaya-cahaya lainnya, dan tubuh yang tidak seperti tubuh-tubuh lainnya.

Firman-Nya, مَثَلُ نُورِهِۦ (*Perumpamaan cahaya-Nya*) adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah كَمِشْكَوٰةٍ (*seperti sebuah lubang yang tak tembus*). Sifat cahaya yang terpancar dari-Nya, yang menerangi segala sesuatu, laksana sebuah lubang pada dinding yang bukan jendela, untuk menempatkan lentera. Demikian yang dituturkan oleh Al Wahidi dari semua mufassir, dan yang diceritakan oleh Al Qurthubi dari mayoritas mereka.

Alasan dikhususkannya penyebutan الْمِشْكَاةُ adalah karena paling menghimpun cahaya yang ada pada lentera atau lampu atau lainnya.

Asal makna الْمِشْكَاةُ adalah bejana (tempat) untuk menempatkan sesuatu padanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمِشْكَاةُ adalah batang pelita yang ada sumbunya.

Mujahid mengatakan bahwa itu adalah pelita.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

كَأَنَّ عَيْنَيْهِ مِشْكَاتَانِ فِي جُحُرٍ

"*Seakan-akan kedua matanya adalah dua lentera di dalam lubang.*"

Allah lalu berfirman, فِيهَا مِصْبَاحٌ (*yang di dalamnya ada pelita besar*), yaitu lentera. الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ (*pelita itu di dalam kaca*).

Az-Zajjaj berkata, "Cahaya di dalam kaca dan cahaya api lebih terang dari yang ada pada sesautu lainnya, dan cahaya itu bertambah terang di dalam kaca. Alasannya, karena kaca adalah benda bening yang menampakkan cahaya dengan sempurna."

Allah lalu menyebutkan sifat kaca tersebut, الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ (*[dan] kaca itu seakan-akan bintang [yang bercahaya] seperti mutiara*) maksudnya adalah, dinisbatkan kepada mutiara karena kebeningan dan keindahannya yang menyerupai mutiara.

Adh-Dhahhak berkata, "الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ adalah الزُّهْرَةُ (venus, yaitu jenis bintang)."

Abu Amr membacanya دِرِّيٌّ, dengan *kasrah* pada huruf *daal*.

Abu Amr berkata, "Aku belum pernah mendengar orang badui mengatakan kecuali كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ دِرِّيٌّ, dengan *kasrah* pada huruf *daal*. Mereka mengambilnya dari دَرَأَتْ النُّجُومُ – تَدْرَأُ yang artinya, bintang itu beredar dengan cepat."

Hamzah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *daal* dan berakhiran huruf *hamzah*.

Al Farra, Az-Zajjaj, dan Al Mubarrad mengingkarinya.

Abu Ubaid berkata, "Jika huruf *daal*-nya *dhammah,* maka tidak berakhiran huruf *hamzah,* karena tidak ada itu dalam perkataan orang Arab."

الدُّرِّيُّ adalah jenis bintang (planet) yang terkenal seperti الْمُشْتَرِي (jupiter), الزُّهْرَة (venus), الْمِرِّيخ (mars) dan bintang-bintang stabil lainnya yang menyerupai itu.

Allah kemudian menyebutkan sifat pelita itu, يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya*).

مِن sebagai *mubtada`*, yakni bermulanya penyalaan pelita itu dari pohon tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu dengan perkiraan adanya *mudhaf,* yakni يُوقَدُ مِنْ زَيْتِ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ (yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya).

الْمُبَارَكَة artinya yang banyak manfaatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah tumbuh subur, dan pohon zaitun termasuk pohon yang pertumbuhan buahnya cepat. Buktinya adalah ungkapan Abu Thalib ketika meratapi Musafir bin Abu Amr bin Umayyah bin Abd Syams,

لَيْتَ شَعْرِي مُسَافِرُ بْنُ أَبِي عَمْرٍو وَلَيْتَ يَقُولُهَا الْمَحْزُونُ

بُورِكَ الْمَيِّتُ الْغَرِيبُ كَمَا بُورِكَ نَبْعُ الرُّمَّانِ وَالزَّيْتُونِ

"Duhai, kiranya rambutku adalah Musafir bin Abu Amr.

Duhai, kiranya itu diungkapkan oleh yang tengah berduka.

Semoga jenzah yang malang ini diberkahi,

Sebagaimana diberkahinya pohon delima dan zaitun."

Ada juga yang mengatakan diantara keberkahannya adalah bahwa dahan-dahannya mengeluarkan dedaunannya dari bagian

bawah hingga ke atas, dan semua itu dapat digunakan sebagai bumbu masakan, minyak, penyamak kulit, dan bahan bakar. Bahkan, tidak ada sesuatu dari pohon itu melainkan terdapat manfaatnya tersendiri.

Allah lalu menyebutkan sifatnya, bahwa pohon itu, لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ (*tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya]*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna karakter ini:

Ikrimah, Qatadah, dan lainnya mengatakan bahwa yang sebelah Timur adalah yang terkena matahari ketika terbit dan tidak terkena matahari ketika terbenam, sedangkan yang sebelah Barat adalah yang terkena matahari ketika terbenam dan tidak terkena matahari ketika terbit. Pohon zaitun ini adalah yang ada di gurun, yaitu yang tidak tertutup apa pun dari matahari, baik ketika terbitnya maupun ketika terbenamnya. Zaitun yang dihasilkan dari pohon itu adalah yang terbaik.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah pohon yang dikerumuni pohon-pohon besar sehingga tidak tersingkap dari sebelah Timur dan tidak pula dari sebelah Barat. Demikian yang dituturkan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas.

Ibnu Athiyyah berkata, "Riwayat ini tidak benar dari Ibnu Abbas, karena buah yang sifatnya demikian akan merusak hasil panen. Kenyataannya memang demikian.

Al Farra dan Az-Zajjaj menguatkan pendapat yang pertama.

Al Hasan berkata, "Ini tidak termasuk jenis pohon dunia, tapi sekadar perumpamaan yang dibuat Allah tentang cahaya-Nya. Seandainya itu di dunia, maka bisa di sebelah Timur atau Barat."

Ats-Tsa'labi berkata, "Al Qur`an telah menyatakan bahwa itu adalah pohon dunia, karena kata زَيْتُونَةٍ sebagai *badal* (pengganti) dari kata شَجَرَةٍ (*pohon*)."

Ibnu Zaid berkata, "Sesungguhnya itu merupakan pohon di Syam, karena Syam tidak di sebelah Timur dan tidak pula di sebelah Barat. Syam adalah negeri yang diberkahi."

Ayat ini juga dibaca تُوقَدُ, dengan huruf *taa`*, dengan anggapan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الزُّجَاجَةُ, bukan kepada الْمِصْبَاحُ. Demikian *qira`ah* orang-orang Kufah.

Syaibah, Ayyub, Salam bin Amir, orang-orang Syam, dan Hafsh membacanya يُوقَدُ, dengan huruf huruf *yaa`* ber-*dhammah*, serta *takhfif* pada huruf *qaaf* dan *dhammah* pada huruf *daal*.

Al Hasan, As-Sulami, Abu Umar bin Al Ala, dan Abu Ja'far membacanya تَوَقَّدَ, dengan huruf *taa`* ber-*fathah*, serta *tasydid* pada huruf *qaaf* dan *fathah* pada huruf *daal*, dengan anggapan ini adalah *fi'l madhi* dari يَتَوَقَّدُ – تَوَقَّدَ. *Dhamir* pada kedua *qira`ah* ini kembali kepada الْمِصْبَاحُ.

An-Nahhas berkata, "Kedua *qira`ah* ini saling berdekatan, karena keduanya untuk الْمِصْبَاحُ. Ini lebih mendekati karakter ini, karena الْمِصْبَاحُ (pelita) itulah yang menerangi dan menyinari, sedangkan الزُّجَاجَةُ (kaca) sebagai tempatnya."

Nashr bin Ashim membacanya seperti *qira`ah* Abu Amr dan orang-orang yang bersamanya, hanya saja dengan *dhammah* pada huruf *daal*, karena dianggap sebagai *fi'l mudhari'*, yang asalnya تَتَوَقَّدُ [yakni dengan membuang salah satu huruf *taa`*-nya].

Allah lalu menyebutkan sifat lain untuk pohon zaitun itu, يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ (*yang minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api*).

Jumhur membacanya تَمْسَسْهُ, dengan huruf *taa`*, karena نَارٌ adalah lafazh *mu`annats*.

Abu Ubaid berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang dikenal kecuali *qira`ah* ini."

Abu Hatim menuturkan, "As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya يُمْسَسْهُ, karena *ta`nits*-nya نَارٌ tidak hakiki. Maknanya adalah, minyak ini, dengan kebeningan dan terangnya, hampir-hampir saja minyak itu sendiri menerangi walaupun tidak disentuh api. *Marfu'*-nya نُورٌ (*cahaya*) adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هِيَ نُورٌ (itu adalah cahaya). Kalimat عَلَىٰ نُورٍ (*di atas cahaya [berlapis-lapis]*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yang merupakan sifat untuk نُورٌ (*cahaya*) yang menegaskannya. Maknanya adalah, itu merupakan cahaya yang di atas cahaya (lainnya)."

Mujahid berkata, "Maksudnya adalah api yang di atas minyak itu."

Al Kalbi berkata, "Pelita itu adalah cahaya, dan kaca itu juga cahaya."

As-Suddi berkata, "(Maksudnya adalah) cahaya keimanan dan cahaya Al Qur`an."

يَهْدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ (*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki*) di antara para hamba-Nya, yakni hidayah khusus yang mengantarkan kepada yang dicari. Jadi, yang dimaksud dengan hidayah (bimbingan) ini bukan sekadar petunjuk.

وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ (*dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia*) maksudnya adalah menerangkan segala sesuatu dengan hal-hal yang menyerupainya, yang lebih mendekatkan kepada pemahaman dan lebih memudahkan untuk dicerna, karena menampakkan sesuatu yang masuk akal dalam bentuk yang dapat diraba, dan menggambarkannya dengan gambarannya, akan menambah jelas dan terang.

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, baik yang lahir maupun yang batin.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ, (*di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya*), terkait dengan apa kalimat ini?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini terkait dengan yang sebelumnya, yakni seperti lubang (tempat pelita) pada sebagian rumah Allah, yaitu masjid-masjid. Seakan-akan dikatakan, "Perumpamaan cahaya-Nya adalah sebagaimana yang engkau lihat di masjid, yaitu cahaya pada tempat pelita yang sifatnya demikian dan demikian."

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat ini terkait dengan مِصْبَاحٌ (pelita).

Ibnu Al Anbari berkata: Aku mendengar Abu Al Abbas berkata, "Itu adalah *haal* (keterangan kondisi) untuk pelita, kaca, dan mutiara. Seakan-akan dikatakan 'وَهِيَ فِي بُيُوتٍ'."

Ada juga yang mengatakan terkait dengan يُوقَدُ, yakni يُوقَدُ فِي بُيُوتٍ (yang dinyalakan di rumah-rumah).

Ada juga yang mengatakan terkait dengan yang setelahnya, yaitu يُسَبِّحُ (*bertasbih [menyucikan]*), yakni يُسَبِّحُ لَهُ رِجَالٌ فِي بُيُوتٍ (bertasbih kepada-Nya laki-laki di rumah-rumah). Berdasarkan ini, maka kalimat فِيهَا (*di dalamnya*) adalah pengulangan, seperti ungkapan زَيْدٌ فِي الدَّارِ جَالِسٌ فِيهَا (Zaid di dalam rumah sedang duduk di dalamnya).

Ada juga yang mengatakan bahwa kalimat itu terpisah dengan yang sebelumnya, seakan-akan dikatakan, اللهُ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (Allah di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya).

Al Hakim dan At-Tirmidzi berkata, "Berdasarkan ini, ada khabar-khabar yang menyebutkan bahwa barangsiapa duduk di masjid-masjid, maka sesungguhnya dia sedang duduk bersama Tuhannya."

Tadi dikatakan, bahwa kalimat itu terkait dengan مِشْكَاةٌ (lubang tempat pelita), atau مِصْبَاحٌ (pelita) atau يُوقَدُ (dinyalakan), apa alasan bentuk tunggalnya kata مِصْبَاحٌ dan مِشْكَاةٌ, dengan bentuk jamak بُيُوتٍ (rumah-rumah)? Sedangkan satu lubang tempat pelita dan satu pelita hanya bisa berada di satu rumah?

Jawabannya: Ini termasuk *khithab* yang diawali dengan bentuk tunggal dan diakhiri dengan bentuk jamak, seperti firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *(Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu)*." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1)

Ada juga yang mengatakan bahwa makna فِي بُيُوتٍ *(di rumah-rumah)* adalah di masing-masing rumah. Jadi, seakan-akan dikatakan فِي كُلِّ بَيْتٍ (di setiap rumah) atau فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ الْبَيْتِ (di masing-masing rumah).

Para mufassir juga berbeda pendapat mengenai الْبُيُوتُ (rumah-rumah):

Pertama, pendapat Mujahid, Al Hasan, dan lainnya, bahwa maksudnya adalah masjid-masjid.

Kedua, pendapat yang diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa maksudnya adalah rumah-rumah Baitul Maqdis.

Ketiga, pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid, bahwa maksudnya adalah rumah-rumah Nabi SAW.

Keempat, pendapat Ikrimah, bahwa maksudnya adalah semua rumah.

Kelima, pendapat Ibnu Zaid, bahwa maksudnya adalah masjid yang empat, yaitu Ka'bah (Masjidil Haram), Masjid Quba, Masjid Madinah, dan Masjid Baitul Maqdis.

Pendapat pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْأَصَالِ *(di dalamnya bertasbih [menyucikan] nama-Nya pada waktu pagi dan petang)*.

Huruf huruf *baa`* pada lafazh بُيُوتٍ, baik dengan *dhammah* maupun dengan *kasrah*, dibenarkan dalam bahasa.

Makna أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ adalah, Allah memerintahkan dan menetapkan.

Makna تُرْفَعَ adalah تُبْنَى (dibangun), sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, dan yang lainnya. Diantara contoh penggunaan kata ini adalah firman Allah SWT, وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ *(Dan [ingatlah] ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah).* (Qs. Al Baqarah [2]: 127).

Al Hasan Al Bashri dan lainnya mengatakan bahwa makna تُرْفَعَ adalah diagungkan dan ditinggikan perihalnya serta disucikan dari najis dan kotoran. Pendapat ini dikuatkan oleh Az-Zajjaj.

Makna وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ *(dan menyebut nama-Nya di dalamnya)* adalah semua dzikrullah *'Azza wa Jalla.*

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah tauhid.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah membaca Al Qur`an.

Pemaknaan pertama lebih tepat.

يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ۝٣٦ رِجَالٌ *(di dalamnya bertasbih [menyucikan] nama-Nya pada waktu pagi dan petang, laki-laki)*. Ibnu Amir dan Abu Bakar membacanya يُسَبَّحُ, dengan *fathah* pada huruf huruf *baa`* dalam bentuk *mabni lil maf'ul.*

Ulama yang lain membacanya dengan *kasrah* dalam bentuk *mabni lil fa'il,* kecuali Ibnu Wutsab dan Abu Haiwah, membacanya dengan huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf huruf *baa`*.

Berdasarkan *qira`ah* pertama, maka yang memerankan *fa'il*-nya adalah salah satu dari ketiga *majrur*-nya, dan *marfu'*-nya رِجَالٌ karena salah satu kemungkinan dari dua kemungkinannya, yaitu bisa karena *fi'l* yang diperkirakan, dan seakan-akan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "Siapa yang

bertasbih kepada-Nya?" Dijawab, يُسَبِّحُهُ رِجَالٌ (bertasbih kepadanya laki-laki).

Kemungkinan lainnya: *Marfu'*-nya رِجَالٌ adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Berdasarkan *qira`ah* yang kedua, maka رِجَالٌ (*laki-laki*) sebagai *fa'il* يُسَبِّحُ (*bertasbih*). Berdasarkan *qira`ah* yang ketiga, maka *fa'il*-nya juga رِجَالٌ (*laki-laki*). Bentuk *ta'nits*-nya *fi'l* karena *jam'u taksir* terkadang diperlakukan sebagai *mu`annats* pada sebagian kondisi.

Ada perbedaan pendapat mengenai *tasbih* ini, apa itu?

Mayoritas mengartikan shalat fardhu. Mereka berkata, "الْغُدُوُّ adalah shalat Subuh, dan الآصَالُ adalah shalat Zhuhur, Ashar, dan dua Isya, karena sebutan الآصَالُ mencakup semua itu."

Makna بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ adalah waktu pagi dan sore.

Ada yang mengatakan bahwa makna بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ adalah shalat Subuh dan Ashar.

Ada yang mengatakan bahwa makna بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ adalah shalat Dhuha.

Ada juga yang mengatakan bahwa *tasbih* di sini adalah tasbih yang sebenarnya, yaitu menyucikan Allah SWT dari apa-apa yang tidak layak pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Pendapat ini dikuatkan dengan disebutkannya shalat dan zakat setelahnya. Pendapat ini lebih kuat daripada sebelum-sebelumnya, karena merupakan makna yang hakiki, yang disertai dengan bukti penguat yang menyelisihi pemaknaan-pemaknaan lainnya.

Kalimat لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah*) sebagai sifat untuk رِجَالٌ (*laki-laki*), yakni لاَ تُشْغِلُهُمْ التِّجَارَةُ وَالْبَيْعُ عَنِ الذِّكْرِ (mereka tidak disibukkan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah). Dikhususkannya penyebutan perniagaan

adalah karena ini merupakan faktor terbesar yang melengahkan manusia dari mengingat Allah.

Al Farra berkata, "Perniagaan adalah bagi para pengimpor, sedangkan jual beli adalah apa yang diperjualbelikan seseorang dengan tenaganya. Dikhususkannya penyebutan kaum niaga di sini dengan pembelian adalah karena disebutkannya penjualan setelahnya."

Al Waqidi juga mengatakan seperti yang dikatakan oleh Al Farra, Al Waqidi berkata, "Para niagawan adalah para importir yang musafir, sedangkan para pedagang adalah yang mukim (menetap)."

Makna عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*dari mengingat Allah*) adalah apa yang telah dikemukakan di permulaannya, yaitu: وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ (*dan menyebut nama-Nya di dalamnya*).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah adzab.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dari mengingat nama-nama-Nya yang paling baik (*asma`ul husna*), yakni mengesakan dan mengagungkan-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah عَنِ الصَّلَاةِ (dari shalat). Namun pendapat ini tertolak lantaran disebutkannya shalat di sini setelah penyebutan itu.

Maksud mendirikan shalat adalah melaksanakannya pada waktunya tanpa mengakhirkannya. Dibuangnya huruf *taa`* [yakni وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ, bukan إقامة] adalah karena *idhafah* telah menggantikannya di tiga kalimat yang telah dihimpun oleh seorang penyair dalam ucapannya berikut ini:

ثَلَاثَةٌ تُحْذَفُ تَاآتُهَا مُضَافَةً عِنْدَ جَمْعِ النُّحَاةِ

وَهِيَ إِذَا شِئْتَ أَبُو عُذْرِهَا وَلَيْتَ شَعْرِي وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

"Tiga kalimat yang dibuang huruf taa`-nya

karena idhafah yang diakui oleh para ahli nahwu.

Yaitu idzaa syi`ta sebagai pangkal alasannya,

laita sya'ri, dan iqaam ash-shalaah."

Al Farra juga menyitir ungkapan seorang penyair untuk menguatkan pembuangan huruf *taa*` tersebut pada ayat ini,

إِنَّ الْخَلِيطَ أَجَدُّوا الْبَيْنَ وَانْجَرَدُوا   وَأَخْلَفُوكَ عِدَّ الْأَمْرِ الَّذِي وَعَدُوا

"*Sesungguhnya kawan-kawan telah menguatkan hubungan dan telah lama berlalu,*

Dan meninggalkan untukmu sejumlah urusan yang mereka janjikan."

Maksudnya adalah عِدَّةَ الْأَمْرِ.

Untaian bait syair tersebut menunjukkan bahwa pembuangan huruf *taa*` yang disertai *idhafah* tidak hanya pada tiga kalimat tadi.

Az-Zajjaj berkata, "Dibuangnya huruf huruf *haa*` [yakni *taa*` *marbuthah*] adalah karena dikatakan أَقَمْتُ الصَّلَاةَ - إِقَامَةً yang asalnya إِقْوَامًا, akan tetapi huruf *wawu*-nya dirubah menjadi huruf *alif*, sehingga berpadulah dua huruf *alif*, lalu salah satunya dibuang karena bertemunya dua *sukun*, sehingga menjadi أَقَمْتُ الصَّلَاةَ - إِقَامًا. Lalu dimasukkan huruf huruf *haa*` sebagai pengganti huruf yang dibuang, lalu *idhafah* di sini berperan sebagai pengganti posisi huruf huruf *haa*` yang dibuang itu. Demikian *ijma'* para ahli nahwu."

Orang yang memaknai *dzikrullah* di sini sebagai shalat fardhu semestinya memaknai pendirian shalat di sini sebagai pelaksanaan pada waktunya, yaitu untuk menghindari pengulangan penyebutannya, namun tidak ada jalan untuk itu, jadi *dzikr* di sini dimaknai dengan maknanya yang hakiki, sebagaimana kami kemukakan.

Maksud اَلزَّكَوٰةِ di sini adalah zakat wajib.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud اَلزَّكَوٰةِ di sini adalah taat kepada Allah dan ikhlas, karena tidak setiap mukmin memiliki harta.

يَخَافُونَ يَوْمًا (*mereka takut pada suatu hari*) maksudnya adalah Hari Kiamat. *Manshub*-nya ini karena sebagai *maf'ul* dari *fi'l* bukan karena *zharf*-nya (keterangan waktu-nya).

Allah lalu menyebutkan sifat hari tersebut, تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ (*yang [di hari itu] hati dan penglihatan menjadi goncang*). Maksudnya adalah berguncang dan berubah-rubah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berguncangnya hati, yaitu lepas dari tempatnya hingga kerongkongan, lalu tidak kembali lagi ke tempatnya dan tidak pula keluar.

Maksud berguncangnya penglihatan adalah berubah menjadi buta, padahal sebelumnya dapat melihat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berguncang antara ambisi untuk selamat dan takut binasa.

Adapun berguncangnya penglihatan, adalah melihat dari arah mana mereka diambil dan ke arah mana mereka menuju?

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berubahnya hati dan penglihatan mereka dari kondisi sebelumnya, yaitu dari ragu kepada yakin, seperti firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ (*Maka Kami singkapkan tutup [yang menutupi] matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam*). (Qs. Qaaf [50]: 22). Jadi, apa yang dilihatnya di dunia sebagai kesesatan, di akhirat akan dilihatnya sebagai yang lurus.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berguling-gulingnya mereka di atas bara api Jahanam.

Kalimat لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا (*[mereka mengerjakan yang demikian itu] supaya Allah memberi balasan kepada mereka [dengan balasan] yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni melakukan apa yang mereka lakukan, berupa tasbih, dzikir, mendirikan shalat, dan menunaikan

zakat لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ (*supaya Allah memberi balasan kepada mereka [dengan balasan] yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*). Maksudnya, sebaik-baik balasan perbuatan mereka sesuai dengan yang dijanjikan kepada mereka, yaitu dilipatgandakannya balasan itu hingga sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah anugerah yang Allah SWT berikan kepada mereka, berupa tambahan yang berhak mereka peroleh.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ (*dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka*), karena maksudnya adalah tambahan karunia selain balasan yang telah dijanjikan.

وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (*dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas*) maksudnya adalah tanpa memperhitungkan apa yang diberikan-Nya. Atau, pemberian Allah SWT tidak ada batasnya. Kalimat ini menegaskan yang sebelumnya, yaitu janji memberikan tambahan karunia.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi*), dia berkata, "Mengatur segala perkara pada keduanya, termasuk bintang-bintang dan bulannya."

Al Firyabi meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya*), dia berkata, "Maksudnya adalah, yang Dia berikan kepada orang beriman كَمِشْكَوٰةٍ (*seperti sebuah lubang yang tak tembus*)."

Tentang penafsiran, زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ (*[yaitu] pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya]*), dia berkata, "Sesungguhnya itu adalah yang berada di puncak sebuah gunung yang tidak terkena oleh matahari

ketika terbit dan terbenam. يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ (*yang minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api*). Itulah perumpamaan hati orang beriman, cahaya di atas cahaya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif*, meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "*Qira`ah* Ubay bin Ka'b yaitu مَثَلُ نُورِ الْمُؤْمِنِ كَمِشْكَاةٍ (*perumpamaan cahaya orang beriman adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus*)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mengatakan bahwa perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada Allah adalah laksana sebuah lubang yang tak tembus, yaitu lubang dinding."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مَثَلُ نُورِهِۦ (*perumpamaan cahaya-Nya*), dia berkata, "Ini kesalahan dari juru tulis, karena perumpamaan cahaya-Nya jauh lebih agung daripada seperti sebuah lubang yang tak tembus. Jadi, sebenarnya itu adalah مَثَلُ نُورِ الْمُؤْمِنِ كَمِشْكَاةٍ (perumpamaan cahaya orang beriman adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Pemberi petunjuk para penghuni langit dan bumi. مَثَلُ نُورِهِۦ (*perumpamaan cahaya-Nya*) maksudnya adalah perumpamaan petunjuk-Nya di dalam hati orang beriman, كَمِشْكَوٰةٍ (*seperti sebuah lubang yang tak tembus*), yaitu tempat sumbu, sebagaimana minyak yang bening, hampir bisa menerangi sebelum minyak itu disentuh api, dan bila disentuh api maka bertambah terang cahayanya. Demikian juga hati orang beriman yang beramal sesuai dengan petunjuk itu sebelum datangnya ilmu, dan

bila telah datang ilmu kepadanya maka bertambahlah petunjuk di atas petunjuk, dan cahaya di atas cahaya."

Dalam sanadnya terdapat Ali bin Abi Thalhah, yang diperbincangkan kredibilitasnya.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ubay bin Ka'b, mengenai firman-Nya, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang beriman yang telah menjadikan iman dan Al Qur`an di dalam dadanya, lalu Allah membuat perumpamaannya, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya*). Allah memulai dengan cahaya Diri-Nya, kemudian menyebutkan cahaya orang beriman, مَثَلُ نُورِ مَنْ آمَنَ بِهِ (perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya). —Jadi Ubay membacanya مَثَلُ نُورِ مَنْ آمَنَ بِهِ (perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya)— yaitu orang mukmin yang menjadikan keimanan dan Al Qur`an di dalam dadanya كَمِشْكَوٰةٍ (*seperti sebuah lubang yang tak tembus*). Jadi, dada orang mukmin adalah lubang yang tak tembus. فِيهَا مِصْبَاحٌ ٱلْمِصْبَاحُ (*yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu*), yaitu Al Qur`an dan keimanan yang berada di dalam dadanya itu فِى زُجَاجَةٍ (*di dalam kaca*), dan ٱلزُّجَاجَةُ (*kaca itu*) adalah hatinya, كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ (*seakan-akan bintang [yang bercahaya] seperti mutiara*), bagaikan bintang-bintang yang benderang. يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ (*yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya*). Asal diberkahi adalah ikhlas karena Allah dan hanya menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ (*[yaitu] pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya]*). Jadi, perumpamaannya seperti sebuah pohon yang digandrungi pepohonan lainnya, yaitu hijau lembut, tidak terkena matahari dalam kondisi apa

pun, baik ketika terbitnya maupun terbenamnya. Demikian juga perihal orang mukmin, terselamatkan dari disesatkan fitnah apa pun."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Muhammad, "Bagaimana cahaya Allah sampai ke bawah langit?" Allah lalu membuat perumpamaan itu untuk cahaya-Nya, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ *(Allah [Pemberi] cahaya [kepada]* ***langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah*** ***lubang yang tak tembus***), *Al misykat* adalah lubang pada dinding rumah tempat menyimpan lampu, yaitu lentera di dalam kaca. Itulah perumpamaan yang dibuat Allah untuk ketaatan kepada-Nya. Allah menyebut ketaatan kepada-Nya laksana cahaya, kemudian menyebutnya bermacam-macam dan beragam. لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *(yang tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya])*, yaitu pertengahan pohon, tidak terkena matahari baik ketika terbit maupun ketika terbenam, dan itu adalah minyak terbaik. يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ *(yang minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi)* tanpa terkena api. نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ *(Cahaya di atas cahaya [berlapis-lapis])*, yakni dengan keimanan dan ilmu hamba. يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ *(Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki)*, yaitu orang mukmin."

Ath-Thabarani, Ibnu Adi, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ***(seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar)***, dia berkata, "Lubang itu di dalam diri Muhammad SAW, dan kaca itu adalah hatinya, sementara pelita itu adalah cahaya yang ada di dalam hatinya. يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ *(yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya)*, yaitu pohon Ibrahim. زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ *([yaitu] pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya])*, tidak sebagai Yahudi dan tidak pula sebagai Nasrani."

Dia lalu membacakan ayat, مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan [pula] seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri [kepada Allah] dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Syamr bin Athiyyah, dia berkata: Ibnu Abbas datang kepada Ka'b Al Ahbar, lalu berkata, "Ceritakanlah kepadaku tentang firman Allah, ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi*)." Dia lalu berkata, "Perumpamaan cahaya Muhammad SAW adalah seperti lubang yang tak tembus."

Al misykat adalah lubang pada dinding, Allah menjadikannya sebagai perumpamaan sebuah puncak yang di dalamnya terdapat lentera. Lentera itu adalah hatinya. ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ (*pelita itu di dalam kaca*), kaca itu adalah dadanya. كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ (*seakan-akan bintang [yang bercahaya] seperti mutiara*). Alah menyerupakan dada Muhammad SAW dengan bintang yang terang-benderang, kemudian lentera itu kembali kepada hatinya, يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ (*yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, [yaitu] pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur [sesuatu] dan tidak pula di sebelah Barat[nya], yang minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi*). Maksudnya, hampir-hampir Muhammad SAW jelas bagi manusia walaupun dia belum mengatakan bahwa dia seorang nabi, sebagaimana halnya minyak yang menerangi walaupun belum disentuh api'."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Sesungguhnya menafsirkan redaksi Al Qur`an dengan penafsiran ini dan serupanya, sebagaimana dikemukakan dari Ubay bin Ka'b, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar, bukanlah sebagaimana tuntutan bahasa orang Arab, serta tidak ada keterangan valid dari Rasulullah SAW yang membolehkan beralih

dari makna Arab kepada makna-makna yang cenderung berliku ini. Akan tetapi, para sahabat itu dan generasi setelah mereka yang sependapat dengan mereka menjauhkan perumpamaan cahaya Allah SWT dengan cahaya lentera di dalam lubang dinding. Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata, "Itu lebih agung daripada cahaya-Nya, seperti cahaya lentera," sebagaimana telah kami kemukakan darinya. Namun tidak ada alasan untuk penjauhan ini, karena di awal pembahasan telah kami kemukakan hal-hal yang menepiskan kerancuan dan menjelaskan maksud tersebut dengan keterangan yang sangat lugas dan jelas, sesuai dengan tuntutan bahasa orang Arab, dan menunjukkan redaksi yang fasih.

Jadi, tidak ada alasan untuk beralih dari zhahirnya, baik dari Kitab, Sunnah, maupun dari sisi bahasa. Adapun apa yang diceritakan dari Ka'b Al Ahbar mengenai ini, sebagaimana kami kemukakan tadi, bila sebagai sebab beralihnya para sahabat yang mulia itu dari zhahirnya dalam menafsirkan ayat ini, maka perumpamaan Ka'b *rahimahullah* itu tidak termasuk yang harus diikuti dalam hal semacam ini.

Pada penjelasan terdahulu kami telah mengingatkan Anda, bahwa bila penafsiran sahabat bertopang pada riwayat ahli kitab —sebagaimana banyak terjadi— maka tidak dapat dijadikan hujjah, serta tidak mengharuskan untuk beralih dari penafsiran Arab (berdasarkan sudut pandang bahasa Arab). Memang benar, jika *qira`ah* Ubay bin Ka'b itu *shahih*, maka itu menjadi sandaran untuk penafsiran-penafsiran yang menyelisihi zhahirnya ini, dan menjadi tambahan yang menerangkan maksudnya. Namun, bila *qira`ah* itu tidak *shahih*, maka sebaiknya berpedoman pada *qira`ah* jumhur yang tujuh dan lainnya, yang sebelum dan sesudah mereka.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ (*di rumah-rumah yang di dalamnya telah diperintahkan Allah untuk memuliakan*), dia berkata,

"Maksudnya adalah masjid-masjid yang dimuliakan dan dilarang malakukan kesia-siaan di dalamnya, serta agar banyak disebut nama Allah di dalamnya dan dibaca Kitab-Nya. يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ (*di dalamnya bertasbih [menyucikan] nama-Nya pada waktu pagi dan petang*), yaitu shalat Subuh dan Ashar. Keduanya adalah shalat yang pertama kali diwajibkan Allah, maka disukai untuk disebutkan dan diperingatkan kepada para hamba-Nya."

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang mengagungkan masjid-masjid dan menyucikannya dari kotoran dan kesia-siaan, serta membersihkan dan merapihkannya, namun bukan di sini tempat untuk mengemukakannya.

Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya shalat Dhuha benar-benar disebutkan di dalam Al Qur`an, dan tidak ada yang menyelaminya kecuali mereka yang menyelami firman-Nya, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ (*di rumah-rumah yang di dalamnya telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di dalamnya bertasbih [menyucikan] nama-Nya pada waktu pagi dan petang*)."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, mengenai firman-Nya, رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah*), beliau bersabda, هُمُ الَّذِينَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللهِ (*Mereka adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari karunia Allah*).[173]

Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula]*

---

[173] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya (12/279), tanpa menyebutkan sanadnya.

oleh jual beli dari mengingat Allah), beliau bersabda, هُمُ الَّذِينَ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللهِ (*Mereka adalah orang-orang yang mencari karunia Allah*)."[174]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mencari karunia Allah, mereka menjual dan membeli (berniaga). Apabila mereka mendengar seruan untuk shalat, maka mereka meletakkan apa yang ada di tangan mereka, lalu mereka berdiri menuju masjid lalu melaksanakan shalat."

Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah membuat perumpamaan ini كَمِشْكَوٰةٍ (*seperti sebuah lubang yang tak tembus*) untuk orang-orang yang tidak dilengahkan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah. Mereka adalah orang-orang yang serius melakukan perniagaan dan jual-beli, tetapi perniagaan dan jual-beli tersebut tidak melengahkan mereka dari mengingat Allah."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai ذِكْرِ اللَّهِ (*mengingat Allah*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dari mengikuti shalat."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ketika dia sedang dipasar, lalu diserukan pelaksanaan shalat, mereka pun menutup toko-toko mereka, kemudian masuk masjid.

Ibnu Umar berkata, "Berkenaan dengan mereka, diturunkan firman Allah, رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ (*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah*)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia melihat

---

[174] *Dha'if.*
HR. Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (5/h. 220/7666).

orang-orang di pasar mendengar adzan, maka mereka meninggalkan barang-barang mereka. Dia lalu berkata, "Mereka itulah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah*)."

Hannad bin As-Sari dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dan Muhammad bin Nashr dalam *Ash-Shalah*, meriwayatkan dari Asma binti Yazid, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يَجْمَعُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي يَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، فَيَقُومُ مُنَادٍ فَيُنَادِي: أَيْنَ الَّذِينَ كَانُوا يَحْمَدُونَ اللهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ؟ فَيَقُومُونَ -وَهُمْ قَلِيلٌ- فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. ثُمَّ يَعُودُ فَيُنَادِي: أَيْنَ الَّذِينَ كَانَتْ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ؟ فَيَقُومُونَ -وَهُمْ قَلِيلٌ- فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. ثُمَّ يَعُودُ فَيُنَادِي: لِيَقُمِ الَّذِينَ كَانُوا لاَ تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلاَ بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللهِ. فَيَقُومُونَ -وَهُمْ قَلِيلٌ- فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ. ثُمَّ يَقُومُ سَائِرُ النَّاسِ فَيُحَاسَبُونَ (*Pada Hari Kiamat Allah menghimpun manusia di satu dataran, tempat penyeru dapat memperdengarkan kepada mereka dan mereka semua dapat terlihat. Lalu seorang (malaikat) penyeru berseru, "Manakah orang-orang yang biasa memuji Allah dalam keadaan lapang dan sempit?" Lalu berdirilah mereka —mereka jumlahnya hanya sedikit— lalu mereka masuk surga tanpa dihisab. Penyeru kembali berseru, "Manakah orang-orang yang lambungnya biasa jauh dari tempat-tempat tidur?" Lalu berdirilah mereka —mereka jumlahnya hanya sedikit— lalu mereka masuk surga tanpa dihisab. Penyeru kembali berseru, "Hendaknya berdiri orang-orang yang tidak dilengahkan oleh perniagaan dan perdagangan dari mengingat Allah." Lalu berdirilah mereka —mereka jumlahnya hanya sedikit— lalu mereka masuk surga tanpa dihisab. Kemudian berdirilah semua manusia, lalu mereka dihisab.*"

Diriwayatkan juga hadits menyerupai ini secara *marfu'* dari Uqbah bin Amir oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ
ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن
فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن
لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا
يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾ أَلَمْ تَرَ
أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ
خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ
عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن
يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ
ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾ لَّقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ
وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap-gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allahlah kembali (semua makhluk). Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya, dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(Qs. An-Nuur [24]: 39-46)**

Allah menyebutkan perumpamaan bagi orang-orang kafir, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَسَرَابِۭ بِقِيعَةٖ (*dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar*). Maksud "amal-amal" di sini adalah amal-amal kebaikan, seperti sedekah, silaturrahim, membebaskan tawanan, memakmurkan Baitullah, dan memberi minum jama'ah haji.

السَّرَابُ artinya adalah apa yang terlihat di padang sahara lantaran kilauan matahari saat sangat panasnya siang hari, sehingga tampak seperti air dalam dugaan orang yang melihatnya. Disebut سَرَابٌ karena dia يَسْرُبُ, yakni mengalir seperti air, hanya saja itu terjadi di permukaan tanah, sehingga tampak seperti di antara langit dan bumi.

Seorang penyair berkata,

فَلَمَّا كَفَفْنَا الْحَرْبَ كَانَتْ عُهُودُهُمْ　　كَلَمْعِ سَرَابٍ بِالْفَلاَ مُتَأَلِّقِ

"*Setelah kami menahan perang, jaminan mereka bagaikan kilauan fatamorgana di padang sahara yang berkilauan.*"

الْقِيعَةُ adalah bentuk jamak dari قَاعٌ, yaitu area rendah tempat air tertahan di sana (lembah), seperti kata جِيرَةٌ dan جَارٌ. Demikian perkataan Al Harawi.

Abu Ubaid berkata, "قِيعَةٌ dan قَاعٌ sama."

Al Jauhari berkata, "الْقَاعُ adalah tanah datar. Bentuk jamaknya yaitu أَقْوُعٌ dan أَقْوَاعٌ serta قِيعَانٌ, huruf *wawu*-nya menjadi huruf huruf *yaa`*, karena yang sebelumnya *kasrah*. الْقِيعَةُ seperti الْقَاعُ, sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah bentuk jamak."

يَحۡسَبُهُ ٱلظَّمۡـَٔانُ مَآءً (*yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga*). Ini sifat kedua untuk سَرَاب (fatamorgana). الظَّمۡـَٔانُ adalah الْعَطْشَانُ (orang yang dahaga; kehausan). Dikhususkannya sangkaan (dugaan) dengan orang-orang yang kehausan, kendati orang-orang yang kenyang (tidak kehausan) juga melihatnya sama demikian,

adalah karena untuk memantapkan penyerupaan yang dibangun atas dasar ambisius (ketamakan).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا (*tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun*) maksudnya adalah, ketika orang yang kehausan itu mendatangi bagian yang dikiranya air, dia tidak mendapati apa pun. Maknanya adalah, orang-orang kafir akan kembali kepada amal-amal mereka yang diduganya baik dan diharapkan pahalanya, namun ketika mereka dihadapkan kepada Allah SWT, ternyata mereka tidak mendapati apa pun dari itu, karena kekufuran telah menggugurkan dan menghapuskannya.

Maksud firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ (*tetapi bila didatanginya air itu*) adalah, kendati di sana tidak ada air, bahwa dia hanya mendatangi tempat yang diduganya terdapat air di sana.

Allah SWT lalu menyebutkan hal-hal yang menunjukkan tambahan ruginya kekufuran, dan bahwa puncak perihal mereka hanyalah kegagalan, seperti orang yang hanya mendapati fatamorgana, وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ (*dan didapatinya [ketetapan] Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya*), yakni mendapati Allah senantiasa mengawasinya, فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥ (*lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup*), yakni balasan perbuatannya, sebagaimana perkataan Imru` Al Qais berikut ini:

فَوَلَّى مُدْبِرًا يَهْوِي حَثِيثًا ۝ وَأَيْقَنَ أَنَّهُ لاَقَى الْحِسَابَا

"*Maka dia berpaling ke belakang dengan cepat,*

dan meyakini bahwa dia akan menemukan perhitungannya."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah didapatinya janji Allah untuk membalas amal perbuatannya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah didapatinya perintah Allah saat menghimpunkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah didapatinya hukum-Nya dan ketetapan-Nya saat kedatangannya.

Makna itu semua saling mendekati.

Musallamah bin Muharib membacanya بِقِيعَاةٍ, dengan huruf huruf *haa`* bulat, sebagaimana dikatakan رَجُلٌ عِزْهَاةٌ.

Diriwayatkan juga darinya, bahwa dia membacanya بِقِيعَاتٍ, dengan huruf *taa`*.

Ada yang mengatakan bahwa bisa jadi huruf *alif* itu terlahir dari pemantapan huruf *'ain* pada bentuk pertama [yakni بِقِيعَاةٍ], dan sebagai bentuk jamak قِيعَةٍ untuk bentuk yang kedua [yakni بِقِيعَاتٍ].

Diriwayatkan dari Nafi, Abu Ja'far, dan Syaibah, bahwa mereka membacanya الظَّمَانُ, tanpa huruf *hamzah*, tapi yang masyhur dari mereka dengan huruf *hamzah*.

Kalimat أَوْ كَظُلُمَٰتٍ (*atau seperti gelap-gulita*) di-*'athf*-kan kepada كَسَرَابٍ. Allah membuat perumpamaan lainnya untuk perbuatan orang-orang kafir, yaitu sebagaimana menyerupai fatamorgana dengan sifat-sifatnya yang demikian. Juga menyerupai gelap-gulita.

Az-Zajjaj berkata, "Allah SWT memberitahukan, bahwa amal perbuatan orang-orang kafir itu bila diumpamakan dengan yang ada, maka sama seperti fatamorgana, dan bila diumpamakan dengan yang terlhat, maka sama seperti kegelapan yang gulita."

Dia juga berkata, "Jika mau, engkau bisa mengumpamakan dengan fatamorgana, dan bila mau, dengan kegelapan ini."

Jadi, أَوْ sebagai penimpal, sebagaimana firman-Nya, أَوْ كَصَيِّبٍ (*Atau seperti [orang-orang yang ditimpa] hujan lebat)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 19).

Al Jurjani berkata, "Ayat yang pertama menyinggung tentang amal perbuatan orang-orang kafir, sedangkan ayat yang kedua tentang kekufuran mereka. Dirangkaikannya kekufuran kepada amalan mereka adalah karena kekufuran itu termasuk amalan mereka."

Al Qusyairi berkata, "Menurut Az-Zajjaj, perumpamaan itu untuk amalan orang-orang kafir, sedangkan menurut Al Jurjani untuk kekufuran orang-orang kafir."

فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ (*di lautan yang dalam*). اللُّجَّةُ adalah laut yang luas dan dalam. Bentuk jamaknya لُجَجٌ, yaitu ukuran dalam yang tidak diketahui kedalamannya.

Allah SWT lalu menyebutkan sifat lain dari laut ini, يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ (*yang diliputi oleh ombak*), yakni di atas laut ini ada ombak yang menutupinya dan meliputinya secara keseluruhan.

Allah lalu menyebutkan sifat ombak ini, مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ (*yang di atasnya ombak [pula], di atasnya [lagi] awan*), yakni di atas ombak yang kedua ini ada awan. Dengan demikian, saat itu berpadulah pada mereka takutnya terhadap laut, ombak-ombaknya, dan awan yang tinggi di atasnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, yang diliputi oleh ombak, yang setelahnya ombak pula. Jadi, ombak itu bertumpuk-tumpuk sehingga seakan-akan sebagiannya di atas sebagian lain. Sementara itu, laut adalah yang sangat menakutkan ketika ombaknya saling beriringan, dan bila itu ditambah lagi dengan adanya awan di atasnya, maka semakin menakutkan, karena awan itu menutupi awan yang bisa dijadikan patokan arah di laut. Kemudian bila awan itu menurunkan hujan, maka biasanya disertai dengan angin, sehingga berlipat-lipatlah kesulitannya, dan kondisinya mencapai titik yang sangat rawan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ (*gelap-gulita yang tindih-bertindih*), yakni gelepangan-kegelapan ini saling bertumpuk-tumpuk dan

bertindih-tindih. Pola kalimat ini menerangkan betapa besar dan dahsyatnya perihal kondisi itu.

Ibnu Muhaishin dan Al Bazzi membacanya سَحَابُ ظُلُمَاتٍ, dengan meng-*idhafah*-kan سَحَابُ kepada ظُلُمَاتٍ. Alasan *idhafah* ini karena awan biasanya naik di ketinggian pada waktu kondisi gelap.

Ulama lainnya membacanya berhenti dan *tanwin.*

Di antara penafsiran yang aneh adalah, Allah SWT memaksudkan kegelapan sebagai amalan orang kafir, laut yang dalam sebagai hatinya, dan ombak di atas ombak adalah apa yang menutupi hatinya yang berupa kejahilan, keraguan, dan kebimbangan. Sementara awan adalah kotoran, penutupan, dan penguncian hatinya. Penafsiran ini sangat jauh dari bahasa orang Arab.

Allah lalu menyebutkan lebih jauh tentang kegelapan tersebut, إِذَآ أَخۡرَجَ يَدَهُۥ لَمۡ يَكَدۡ يَرَىٰهَا (*apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya*). *Fa'il* أَخۡرَجَ adalah *dhamir* yang kembali kepada kata yang diperkirakan, yang ditunjukkan oleh konteksnya, yakni apabila orang yang ada di situ mengeluarkan tangannya di kegelapan itu. Atau, orang yang tertimpa kondisi itu mengeluarkan tangannya di kegelapan itu.

Az-Zajjaj dan Abu Ubaidah berkata, "Maknanya adalah, dia tidak dapat melihatnya dan tidak pula hampir dapat melihatnya."

Al Farra berkata, "كَادَ [yakni يَكَدۡ] sebagai tambahan. Maknanya adalah, apabila dia mengeluarkan tangannya maka dia tidak dapat melihatnya, seperti ungkapan مَا كِدْتُ أَعْرِفُهُ (aku tidak mengetahuinya)."

Al Mubarrad berkata, "Maksudnya adalah, dia tidak dapat melihatnya kecuali dengan susah payah."

An-Nahhas berkata, "Makna yang paling benar mengenai ini adalah, tidak mendekati penglihatannya. Jadi, dia tidak dapat melihatnya dari jarak jauh atau dekat."

Kalimat وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ (*[dan] barangsiapa yang tiada diberi cahaya [petunjuk] oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun*) menegaskan yang sebelumnya, bahwa amalan orang kafir adalah demikian. Maknanya yaitu, barangsiapa tidak diberi petunjuk oleh Allah maka tidak akan mendapat petunjuk sedikit pun.

Az-Zajjaj berkata, "Itu di dunia. Maknanya adalah, barangsiapa tidak ditunjuki Allah maka tidak akan mendapat petunjuk."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, barangsiapa tidak diberi cahaya untuk berjalan dengannya pada Hari Kiamat, maka dia tidak akan mempunyai cahaya yang akan menunjukinya ke surga.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi*). Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al Is*raa`*. *Khitahb* ini untuk setiap yang mempunyai kemampuan memperhatikan, atau untuk Rasulullah SAW, dan beliau telah mengetahuinya dari kesimpulannya.

Makna أَلَمْ تَرَ adalah أَلَمْ تَعْلَمْ (tidakkah kamu tahu). *Hamzah* [partikel tanya] sebagai penegas, yakni engkau sudah mengetahui dengan yakin yang sama dengan penyaksian. التَّسْبِيحُ [yakni dari يُسَبِّحُ] penyucian pada Dzat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan sifat-sifat-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

Makna مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*apa yang di langit dan di bumi*) adalah penghuni langit dan bumi, baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Tasbihnya yang tidak berakal adalah yang terdengar dari suara-suaranya dan yang dapat disaksikan dari jejak-jejak ciptaannya yang mengagumkan. Ada juga yang mengatakan bahwa

التَّسْبِيحُ [yakni dari يُسَبِّحُ] di sini adalah shalatnya yang berakal dan penyucian (tasbih) dari yang tidak berakal.

Terkadang dikatakan pula bahwa ayat ini mencakup makhluk hidup dan benda mati, dan bukti ciptaan Tuhan pada benda mati dapat mengungkapkan penyifatan Allah SWT dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan serta menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan. Di sini terkandung penghinaan dan celaan bagi orang-orang kafir, karena mereka menjadikan benda-benda mati yang sebenarnya bertasbih kepada Allah SWT, namun mereka menjadikannya sebagai sekutu-sekutu Allah, yang mereka sembah layaknya menyembah Allah *'Azza wa Jalla*. Secara umum, bertasbih di sini harus diartikan dengan arti yang sesuai dengan setiap jenis makhluk dengan tata cara yang umum.

Jumhur membacanya وَالطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ (*dan [juga] burung dengan mengembangkan sayapnya*) dengan *rafa'* pada الطَّيْرُ dan *nashab* pada صَٰٓفَّٰتٍ, karena الطَّيْرُ di-*'athf*-kan kepada مَن, sementara *manshub*-nya صَٰٓفَّٰتٍ karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al A'raj membacanya وَالطَّيْرَ, dengan *nashab* karena sebagai *maf'ul ma'ahu*, sementara صَٰٓفَّٰتٍ juga sebagai *haal*.

Az-Zajjaj berkata, "Ini lebih baik daripada dengan *rafa'*."

Al Hasan dan Kharijah, dari Nafi membacanya وَالطَّيْرُ صَافَّاتٌ, dengan *rafa'* pada keduanya karena sebagai *mubtada`* dan *khabar*. *Maf'ul* صَٰٓفَّٰتٍ dibuang, yakni أَجْنِحَتَهَا (sayap-sayapnya). Dikhususkannya penyebutan الطَّيْرُ (burung) kendati sudah tercakup oleh مَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*apa yang di langit dan di bumi*) karena tidak selalu menetap di bumi, dan kebanyakan menetapnya di udara, yaitu tidak di langit dan tidak di bumi. Juga karena keindahan pada ciptaannya yang kadang dapat terbang di udara dan kadang berjalan, berbeda dengan hewan-hewan lainnya.

Kemudian kondisi yang disebutkan adalah kondisi terbang, yaitu kondisi ketika terjadinya tasbih darinya saat membentangkan sayap-sayapnya, karena kondisi inilah yang paling menakjubkan darinya, karena saat itu dia berada di udara sambil bertasbih tanpa menggerakkan sayapnya dan tidak menetap di bumi. Ini termasuk keagungan ciptaan Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan teliti.

Allah lalu menambahkan keterangan, كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ (*masing-masing telah mengetahui [cara] shalat dan tasbihnya*), yakni masing-masing dari yang disebutkan itu. *Dhamir*-nya kembali kepada كُلٌّ. Maknanya adalah, masing-masing dari yang bertasbih kepada Allah telah mengetahui shalatnya yang shalat dan tasbihnya yang bertasbih.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, masing-masing dari yang shalat dan yang bertasbih telah mengetahui shalat dirinya dan tasbih dirinya.

Ada yang mengatakan bahwa shalat di sini artinya tasbih, dan pengulangan penyebutannya merupakan bentuk penegasan, karena shalat bisa juga disebut tasbih.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud shalat di sini adalah doa, yakni masing-masing telah mengetahui doanya dan tasbihnya.

Faidah dari pemberitahuan bahwa masing-masing telah mengetahui hal itu, dan munculnya melalui cara kesepakatan, tanpa persaksian melalui mata, merupakan tambahan petunjuk akan sempurna dan agungnya ciptaan Allah SWT. Dan, dari keagungan perihal-Nya, Allah menjadikan semua itu bertasbih kepada-Nya dalam keadaan mengenali apa yang dilakukannya.

Kalimat وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ (*dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*) menegaskan yang sebelumnya, yakni tidak luput dari-Nya ketaatan dan tasbih mereka. Bisa juga

dhamir pada عَلِمَ adalah untuk Allah SWT, bahwa masing-masing yang bertasbih itu, Allah telah mengetahui shalat dan tasbihnya kepada-Nya.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena sesuai dengan para ahli *qira`ah* yang membaca كُلٌّ dengan *rafa'*.

Seandainya *dhamir* pada عَلِمَ adalah untuk Allah, tentu akan me-*nashab*-kan كُلًّا.

Sebagian mufassir mengatakan bahwa itu adalah *qira`ah* segolongan ahli *qira`ah*, عُلِمَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*.

Allah SWT lalu menerangkan bahwa permulaan adalah dari-Nya, dan kembali adalah kepada-Nya, وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi*), yakni kepunyaan Allah, bukan kepunyaan selain-Nya. وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ (*dan kepada Allahlah kembali [semua makhluk]*), bukan kepada selain-Nya. ٱلْمَصِيرُ adalah kembali setelah mati. Penafsiran ayat seperti ini telah dipaparkan lebih dari sekali.

Allah SWT lalu menyebutkan bukti lainnya yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah di ketinggian, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا (*tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan*). الإِزْجَاء [yakni dari يُزْجِي] adalah menggiring sedikit demi sedikit. Contohnya adalah ungkapan An-Nabighah berikut ini:

إِنِّي أَتَيْتُكَ مِنْ أَهْلِي وَمِنْ وَطَنِي أُزْجِي حُشَاشَةَ نَفْسٍ مَا بِهَا رَمَقُ

"*Sesungguhnya aku datang kepadamu dari keluargaku dan tanah airku, sambil menggiringkan napas terakhir yang sudah tak bernapas penghabisan.*"

Maknanya adalah, Allah SWT menggiringkan awan dengan pengarakan yang lembut ke arah yang dikehendaki-Nya.

ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ (*kemudian mengumpulkan antara [bagian-bagian]nya*) maksudnya adalah بَيْنَ أَجْزَائِهِ (antara bagian-bagiannya),

sehingga menggabungkan sebagiannya kepada sebagian lainnya dan menghimpunkannya setelah berpisah-pisah agar menjadi kuat, bersambung, dan tebal.

Asal kata التَّأْلِيفُ [yakni dari يُؤَلِّفُ] dengan huruf *hamzah*, namun Warasy dan Qalun membacanya يُوَلِّفُ, dengan huruf *wawu* secara *takhfif*.

Kata السَّحَابُ adalah bentuk tunggal yang memiliki makna jamak, sehingga kata بَيْنَ (antara) masuk ke dalamnya, karena bagian-bagiannya dianggap sebagai satuan-satun dari makna jamak tersebut.

Al Farra mengatakan bahwa *dhamir* pada kalimat بَيْنَهُ, kembali kepada himpunan awan, sebagaimana الشَّجَرُ قَدْ جَلَسْتُ بَيْنَهُ (pepohonan yang aku duduk diantaranya), karena maknanya jamak namun *dhamir*-nya tunggal berdasarkan lafazhnya.

ثُمَّ يَجْعَلُهُ, رُكَامًا (*kemudian menjadikannya bertindih-tindih*) maksudnya adalah bertumpuk-tumpuk sebagiannya di atas sebagian lainnya.

الرَّكْمُ adalah himpunan sesuatu, dikatakan – رَكَمَ الشَّيْءَ – يَرْكُمُهُ رَكْمًا artinya mengumpulkan sesuatu dengan menumpukkan sebagiannya di atas sebagian lainnya.

اِرْتَكَمَ الشَّيْءُ dan تَرَاكَمَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu berhimpun (bertumpuk).

الرَّكْمَةُ adalah tanah yang bertumpuk (bertimbun-timbun).

الرُّكَامُ adalah pasir yang bertumpukan.

فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ (*maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya*).

Menurut mayoritas mufassir, الْوَدْقَ adalah الْمَطَرُ (hujan). Bukti pengertian ini adalah ungkapan penyair berikut ini:

فَلاَ مُزْنَةٌ وَدَقَتْ وَدْقَهَا   وَلاَ أَرْضَ أَبْقَلَ إِبْقَالَهَا.

"Maka tidak ada gumpalan awan yang menurunkan hujannya, dan tidak ada tanah yang menumbuhkan tanamannya."

Dikatakan وَدَقَتْ السَّحَابُ - فَهِيَ وَادِقَةٌ (awan itu menurunkan hujan).

وَدَقَ الْمَطَرُ - يَدِقُ artinya hujan menetes.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْوَدْقَ adalah الْبَرْقَ (kilat), contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

أَثَرْنَ عَجَاجَةً وَخَرَجْنَ مِنْهَا   خُرُوجَ الْوَدْقِ مِنْ خِلَلِ السَّحَابِ

"Mereka mengikuti gumpalan asap dan keluar darinya seperti keluarnya kilat dari celah-celah awan."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Makna مِنْ خِلَٰلِهِۦ (*dari celah-celahnya*) adalah, dari sela-selanya, yang merupakan tempat keluarnya hujan.

Kalimat يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ (*keluar dari celah-celahnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), karena الرُّؤْيَةُ [penglihatan, yakni dari فَتَرَى] di sini adalah penglihatan mata.

Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Adh-Dhahhak, dan Abu Al Aliyah membacanya مِنْ خَلَلِهِ, dalam bentuk tunggal.

Ada perbedaan pendapat mengenai kata خِلَالٌ, apakah lafazh tunggal seperti halnya حِجَابٌ? Atau lafazh jamak seperti halnya kata جِبَالٌ?

وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ (*dan Allah [juga] menurunkan [butiran-butiran] es dari langit, [yaitu] dari [gumpalan-gumpalan awan seperti] gunung-gunung*). Maksud مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*dari langit*) adalah dari ketinggian, karena kata ٱلسَّمَآءِ kadang digunakan sebagai sebutan untuk arah yang tinggi.

Makna مِن pada kalimat مِنۢ بَرَدٍ bertujuan menunjukkan sebagian, dan ini *maf'ul*-nya يُنَزِّلُ.

Ada juga yang mengatakan bahwa *maf'ul*-nya dibuang, perkiraannya adalah يُنَزِّلُ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ بَرَدًا (menurunkan [butiran-butiran] es dari [gumpalan-gumpalan awan seperti] gunung-gunung yang mengandung es).

Ada yang mengatakan bahwa مِن pada kalimat مِنْ بَرَدٍ adalah tambahan, perkiraannya يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا بَرَدٌ (menurunkan dari langit, yaitu dari [gumpalan-gumpalan awan seperti] gunung-gunung yang ber-es).

Ada juga yang mengatakan bahwa pada kalimat ini adalah *mudhaf* yang dibuang, yakni يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ قَدْرَ الْجِبَالِ -أَوْ مِثْلَ جِبَالٍ- مِنْ بَرَدٍ إِلَى الْأَرْضِ (menurunkan dari langit ke bumi [butiran-butiran] es dari [gumpalan-gumpalan awan] sebesar gunung —atau: seperti gunung—).

Al Akhfasy berkata, "مِن pada kalimat مِن جِبَالٍ dan مِنْ بَرَدٍ adalah tambahan, dan kata جِبَالٍ serta بَرَدٍ berada pada posisi *nashab*, yakni يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ بَرَدًا يَكُونُ كَالْجِبَالِ (menurunkan [butiran-butiran] es dari langit [yaitu gumpalan awan] yang seperti gunung).

Kesimpulannya, مِن pada kalimat مِنَ ٱلسَّمَآءِ sebagai permulaan. Mengenai ini, tidak ada perbedaan pendapat. Sedangkan مِن pada kalimat مِن جِبَالٍ ada tiga pendapat:

Pertama: Sebagai permulaan, sehingga مِن beserta *majrur*-nya sebagai *badal* dari yang pertama dengan mengulang partikel *khafadh* dalam bentuk *badal isytimal* (mengganti keseluruhan).

Kedua: Untuk menunjukkan sebagian, sehingga berdasarkan pendapat ini, مِن beserta *majrur*-nya berada pada posisi *nashab* karena sebagai *maf'ul* dari "menurunkan". Seakan-akan dikatakan وَيُنَزِّلُ بَعْضَ جِبَالٍ (dan menurunkan sebagian [gumpalan awan yang seperti] gujung).

Ketiga: Sebagai tambahan, yakni يُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ جِبَالاً (menurunkan dari langit [gumpalan awan yang seperti] gunung).

Adapun مِن pada kalimat مِن بَرَدٍ, ada empat pendapat, yaitu tiga pendapat tadi, dan yang ***keempat*** adalah, مِن ini untuk menerangkan jenis, sehingga perkiraannya adalah وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ بَعْضَ جِبَالٍ الَّتِي هِيَ الْبَرَدُ (dan menurunkan dari langit sebagian [gumpalan awan] yang merupakan butiran-butiran es).

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat, وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ بَرَدٍ فِيهَا (dan menurunkan dari langit, yaitu dari [gumpalan awan] seperti gunung es padanya) sama seperti ungkapan هَذَا خَاتَمٌ فِي يَدِي مِنْ حَدِيدٍ (ini cincin dari besi di tanganku), yakni خَاتَمٌ حَدِيدٍ فِي يَدِي (cincin besi di tanganku), karena bila Anda mengatakan هَذَا خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ dan هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٍ, maka artinya sama (yakni: ini cincin besi)."

Berdasarkan itu, maka مِن بَرَدٍ berada pada posisi *jarr* sebagai sifat untuk جِبَالٍ, sebagaimana halnya مِنْ حَدِيدٍ (dari besi) sebagai sifat untuk خَاتَمٌ (cincin). *Maf'ul* يُنَزِّلُ adalah مِن جِبَالٍ. Dikarenakan gunung itu adalah gunung es, maka yang diturunkan darinya adalah es.

Abu Al Baqa menyebutkan bahwa perkiraannya adalah شَيْئًا مِنْ جِبَالٍ (sesuatu dari gunung), lalu *maushuf*-nya (yang disifatinya) dibuang, dan dicukupkan dengan sifatnya saja.

فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَآءُ (*maka ditimpakan-Nya [butiran-butiran] es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) maksudnya adalah, butiran es yang diturunkan itu ditimpakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari antara para hamba-Nya. وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَآءُ (*dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya*) dari antara mereka. Atau, butiran es itu ditimpakan-Nya kepada harta orang yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari harta orang yang dikehendaki-Nya. Pembahasan seperti ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَٰرِ (*kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan*). السَّنَا adalah الضَّوْءُ (cahaya; kilauan), yakni hampir saja kilauan kilat yang di dalam gumpalasan awan itu menghilangkan penglihatan karena sangat berkilaunya dan sangat

mengkilatnya. Ini seperti firman-Nya, يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ (*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka).* (Qs. Al`Baqarah [2]: 20).

Asy-Syammakh berkata,

وَمَا كَادَتْ إِذَا رَفَعْتَ سَنَاهَا   لَيُبْصِرُ ضَوْءهَا إِلاَّ الْبَصِيرُ

"Hampir-hampir saja ketika kilauannya kau naikkan, benar-benar kilauannya tidak terlihat kecuali oleh yang melihat."

Jadi, السَّنَا —dengan *qashr*— adalah kilauan kilat, sedangkan dengan *madd* adalah ketinggian. Demikian yang dikatakan oleh Al Mubarrad dan lainnya.

Thalhah bin Musharrif dan Yahya bin Wutsab membacanya سَنَاءُ بَرْقِهِ, dengan *madd* dalam bentuk *mubalaghah* tentang terang dan jernihnya kilauan. Oleh karena itu, digunakan juga sebagai sebutan untuk ketinggian dan kemuliaan.

Thalhah dan Yahya membacanya بُرَقِهِ, dengan *dhammah* pada huruf huruf *baa`,* dan *fathah* pada huruf huruf *raa`*.

Ahmad bin Yahya Tsa'lab berkata, "Berdasarkan *qira`ah* ini, maka kata itu sebagai bentuk jamak dari بُرْقَة."

An-Nahhas berkata, "الْبُرْقَة adalah kadar kilat, sedangkan الْبَرْقَة adalah bentuk tunggalnya."

Al Jahdari dan Ibnu Al Qa'qa' membacanya يُذْهِبُ, dengan *dhammah* pada huruf huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf huruf *haa`*, dari الإِذْهَابُ.

Ulama lain membacanya سَنَا, dengan *qashr*, dan بَرْقِهِ, dengan *fathah* pada huruf *baa`* dan *sukun* pada huruf *raa`*, serta يَذْهَبُ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan huruf *haa`*, dari الذَّهَابُ.

Al Akhfasy dan Abu Hatin menyalahkan *qira`ah* Al Jahdari dan Ibnu Al Qa'qa'.

Makna kilatan itu (hilangnya penglihatan) adalah karena sangat terang dan berkilatnya.

Huruf *baa`* pada kalimat بِالْأَبْصَـٰرِ berdasarkan *qira`ah* jumhur berfungsi melekatkan, sedangkan berdasarkan *qira`ah* lain sebagai tambahan.

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ (*Allah mempergantikan malam dan siang*) maksudnya adalah يُعَاقِبُ بَيْنَهُمَا (mempergilirkan keduanya).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menambahi salah satunya dan mengurangi lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa mempergilirkan keduanya dengan masing-masing ketetapan yang telah diatur pada keduanya, dari sisi kebaikan dan keburukan, manfaat dan madharat.

Ada yang mengatakan mempergilirkan dengan panas dan dingin.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya terkadang mengganti siang dengan gelapnya awan dan terkadang dengan cahaya matahari, serta mengganti malam dengan gelapnya awan dan dengan cahaya bulan.

Kata penunjuk pada firman-Nya, إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ (*sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan*) menunjukkan kepada yang telah dikemukakan. Makna redaksi ini adalah petunjuk yang jelas, yang bisa dijadikan pelajaran.

Maksud لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ (*bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan*) adalah setiap orang yang memiliki penglihatan yang digunakannya.

Allah SWT lalu menyebutkan bukti ketiga di antara keajaiban-keajaiban hewan dan kedetailan ciptaan-Nya, وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ (*dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air*).

Yahya bin Wutsab, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya وَاللَّهُ خَالِقُ كُلِّ دَابَّةٍ (dan Allah adalah pencipta semua jenis hewan).

Ulama lain membacanya خَلَقَ.

Keduanya *shahih.* الدَّابَّةُ adalah setiap hewan (makhluk bernyawa) yang merangkak di bumi. Dikatakan دَبَّ – يَدِبُّ – فَهُوَ دَابٌّ (merangkak), dan huruf *haa`* (yakni *taa` marbuthah* دَابَّةٌ) untuk *mubalaghah.*

Makna مِّن مَّآءٍ (*dari air*) adalah dari air mani. Demikian yang dikatakan oleh jumhur.

Segolongan mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah air biasa, karena Adam diciptakan dari air dan tanah.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini menyebutkan mayoritasnya dalam menetapkan keseluruhannya, yang mengacu kepada pendapat pertama, karena di antara makhluk ada juga yang terlahir tidak dari air mani. Jadi, keumuman ini tidak mencakup para malaikat, karena mereka diciptakan dari cahaya, dan juga tidak termasuk para jin, karena mereka diciptakan dari api.

Allah SWT lalu merincikan perihal setiap hewan yang melata atau merangkak, فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ (*maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya*), yaitu ular, cacing, ulat, dan serupanya.

وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ (*dan sebagian berjalan dengan dua kaki*) maksudnya adalah manusia dan burung.

وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ (*sedang sebagian [yang lain] berjalan dengan empat kaki*) maksudnya adalah binatang-binatang lain yang berkaki empat.

Selanjutnya tidak disebutkan hewan yang merangkak dengan lebih dari empat kaki karena sedikitnya jenis itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena berjalannya yang berkaki banyak hanya dengan empat kaki walaupun kakinya banyak.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu karena yang berjalan dengan lebih dari empat kaki tidak dianggap. Alasan ini tidak tepat, karena maksudnya adalah menunjukkan kedetailan ciptaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Jadi, bagaimana bisa dikatakan bahwa yang berjalan dengan lebih dari empat kaki tidak dianggap?

Ada juga yang mengatakan bahwa di dalam Al Qur`an tidak ada ayat yang menunjukkan tidak adanya sesuatu yang berjalan dengan lebih dari empat kaki, karena memang tidak menafikan hal itu. Juga tidak ada yang menunjukkan pembatasan dengan apa yang disebutkan ini. Kemudian juga, di dalam Mushaf Ubay disebutkan: وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَكْثَرَ (dan sebagian berjalan dengan lebih dari itu), sehingga tambahan ini mencakup semua yang berjalan dengan lebih dari empat kaki seperti kepiting, laba-laba dan sejumlah serangga tanah (kelabang, kaki seribu, dll).

يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ (*Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya*), baik yang disebutkan di sini maupun yang tidak disebutkan-Nya, seperti benda-benda, baik yang bersusun-susun maupun yang membentang, baik yang tumbuh maupun yang tidak tumbuh. إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*), tidak dikalahkan oleh sesuatu pun, bahkan semua makhluk-Nya berada di bawah kekuasaan Allah SWT.

لَّقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ (*sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan*) maksudnya adalah Al Qur`an, karena Al Qur`an mencakup penjelasan segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan oleh Al Qur`an. Penjelasan seperti ini telah dipaparkan lebih dari sekali.

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ (*dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya*) dengan petunjuk-Nya untuk memperhatikan dengan benar dan membimbingnya untuk mencermati secara saksama.

إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*kepada jalan yang lurus*) maksudnya adalah jalan yang tidak ada belokannya, sehingga akan sampai kepada kebaikan yang sempurna, yaitu kenikmatan surga.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَعْمَٰلُهُمْ كَسَرَابٍ (*dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana*), dia berkata, "Itu adalah perumpamaan yang dibuat Allah, seperti seseorang yang kehausan, lalu hausnya semakin dahaga, lalu dia melihat fatamorgana sehingga mengiranya air. Dia pun mencarinya dan mengira akan mendapatkannya sehingga dia mendatanginya. Namun ketika dia sampai kepadanya, dia tidak menemukan apa pun, dan saat itulah dia menggigit jarinya. Begitu juga orang kafir, dia bagaikan fatamorgana, bila kematian menjemputnya, dia tidak menemukan amalnya yang berguna baginya. أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ (*atau seperti gelap-gulita di lautan yang dalam*). Maksud "gelap-gulita" adalah amal perbuatan, dan maksud "laut yang dalam" adalah hati manusia. يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ (*yang diliputi oleh ombak*), yakni tutupan yang menutupi hati, pendengaran, serta penglihatan."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, "بِقِيعَةٍ, yakni بِأَرْضٍ مُسْتَوِيَةٍ (di tanah yang datar)."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari ayahnya, dari para sahabat Nabi SAW, dia berkata, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti orang-orang kafir akan dibangkitkan dalam keadaan haus dan dahaga, maka mereka berkata, 'Di mana air?' Lalu dibayangkanlah kepada mereka fatamorgana sehingga mereka menyangkanya air, lalu mereka pun menghampirinya, dan mereka mendapati (ketetapan) Allah di

sisinya. Allah lalu memberikan kepada mereka perhitungan amal-amal mereka dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."

Dalam sanadnya terdapat As-Suddi dari ayahnya, dan mengenai *sanad* ini ada perbincangan yang cukup dikenal.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan tentang firman-Nya, كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ, (*masing-masing telah mengetahui [cara] shalat dan tasbihnya*), dia berkata, "Shalat untuk manusia, sedangkan tasbih untuk selain manusia."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ (*dan [juga] burung dengan mengembangkan sayapnya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) بَسَطَ أَجْنِحَتَهُنَّ (membentangkan sayap-sayapnya)."

Abd bin Humaid meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ (*kilauan kilat awan itu hampir-hampir*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) cahaya kilatannya."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Segala sesuatu berjalan dengan empat (kaki), kecuali manusia."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Burung-burung dengan berbagai jenisnya, berjalan dengan dua kaki, demikian juga yang lain, seperti burung unta, berjalan dengan dua kaki, dan dia tidak termasuk jenis burung. Jadi, pernyataan "semuanya (segala sesuatu)" yang diriwayatkan darinya RA itu tidak benar.

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ
وَمَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا
فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾ ۞ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ
جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُل لَّا تُقْسِمُوا۟ ۖ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا
عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا
ٱلْبَلَـٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٥٤﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ
لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا
تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ
ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami pun menaati (keduanya)'. Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul mengadili di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit; atau (karena) mereka ragu-ragu atau (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'. Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tiada lain kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang'. Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di

bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu."

(Qs. An-Nuur [24]: 47-57)

Allah SWT menjelaskan perihal orang yang tidak mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus, وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا (*dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami pun menaati [keduanya].*") Mereka adalah kaum munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka, karena sesungguhnya mereka —sebagaimana dikisahkan Allah tentang mereka di sini— menisbatkan kepada diri mereka keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan penisbatan yang hanya di lidah, bukan dari keyakinan yang benar. Oleh karena itu, Allah berfirman, ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم (*kemudian sebagian dari mereka berpaling*), yakni dari orang-orang munafik yang mengatakan perkataan itu. مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ (*sesudah itu*), yakni sesudah terlontarnya dari mereka apa yang mereka nisbatkan kepada diri mereka, yaitu klaim beriman dan taat.

Kemudian menghukumi mereka sebagai orang-orang yang tidak beriman, وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ (*sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman*). Maksudnya, orang-orang yang mengatakan perkataan itu bukanlah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Allah menghukumi dengan menafikan iman dari semua yang mengatakan itu, terlebih dalih yang berpaling.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata penunjuk أُو۟لَٰٓئِكَ (*mereka*) kembali kepada mereka yang berpaling.

Pendapat pertama lebih tepat.

Ungkapan tersebut mencakup dua vonis: vonis pertama atas sebagian mereka, yaitu berpaling, dan vonis kedua atas semua mereka, yaitu tidak beriman.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang berpaling adalah orang yang berpaling dari menerima keputusan Nabi SAW.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah para pemuka kaum munafik.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan berpalingnya kelompok itu adalah kembalinya mereka kepada sebagian lainnya.

Kandungan ayat ini berdasarkan lafazhnya tidak menafikan penurunannya karena sebab yang khusus, sebagaimana yang riwayatnya akan dikemukakan nanti.

Allah lalu menyebutkan sifat orang-orang munafik itu, bahwa segolongan dari mereka menolak panggilan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam pertikaian mereka, وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ (*dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul mengadili di antara mereka*), yakni agar Rasul menetapkan keputusan di antara mereka. Jadi, *dhamir*-nya kembali kepada Rasul, karena beliaulah yang memberikan keputusan secara langsung, walaupun

sebenarnya keputusan itu dari Allah SWT. Ini seperti firman-Nya, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ (*Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya*). (Qs. At-Taubah [9]: 62).

إِذَا pada kalimat إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ (*tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang*) berfungsi menunjukkan tiba-tiba, yakni tiba-tiba segolongan dari mereka menolak menghadiri pengadilan Allah dan Rasul-Nya.

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa berpalingnya mereka adalah bila ada hal-hal yang diwajibkan kepada mereka, adapun bila mereka mempunyai hak yang bisa mereka tuntut, maka mereka patuh (mendatangi pengadilan), karena mereka tahu Rasulullah SAW hanya akan memutuskan dengan haq. Allah berfirman, وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ (*tetapi jika keputusan itu untuk [kemaslahatan] mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh*).

Az-Zajjaj berkata, "الإِذْعَانُ [yakni dari مُذْعِنِينَ] adalah bersegera disertai kepatuhan. Dikatakan أَذْعَنَ لِي بِحَقِّي, yakni menyepakatiku mengenai apa yang aku minta darinya dan dia bersegera kepadanya."

Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid.

Sementara itu, Al Akhfasy dan Ibnu Al A'rabi berkata, "مُذْعِنِينَ yakni مُقِرِّينَ (tunduk)."

An-Naqqasy berkata, "مُذْعِنِينَ yakni خَاضِعِينَ (tunduk)."

Allah kemudian bersumpah tentang berpalingnya mereka dari pengadilan-Nya jika ada hak yang dituntutkan kepada mereka, أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*apakah [ketidakdatangan mereka itu karena] dalam hati mereka ada penyakit*). *Hamzah* (partikel sumpah) ini untuk dampratan dan celaan bagi mereka. Maksud penyakit di sini adalah kemunafikan, yakni apakah berpalingnya mereka itu disebabkan kemunafikan di dalam hati mereka? أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ (*atau [karena] mereka ragu-ragu*) dan menyangsikan perkara kenabian Muhammad SAW dan keadilannya dalam mengadili? أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ (*atau [karena] takut*

kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka)? الْحَيْفُ [yakni dari يَحِيفُ] adalah kecondongan dalam mengadili (memberi keputusan). Dikatakan حَافَ فِي قَضِيَّتِهِ artinya bertindak lalim (sewenang-wenang) dalam memberikan keputusan.

Allah kemudian menepiskan semua yang disinggung dengan kata tanya yang bernada mengingkari, بَلْ أُوْلَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (*sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim*). Maksudnya, semua itu bukan lantaran hal-hal yang disebutkan itu, melainkan karena kezhaliman dan pembangkangan mereka. Karena bila berpalingnya mereka lantaran sesuatu yang disebutkan itu, tentulah mereka juga tidak akan datang dengan patuh saat mereka memiliki hak.

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban memenuhi panggilan hakim (pemimpin) yang mengerti hukum Allah dan adil dalam memberikan keputusan, karena para ulama adalah pewaris para nabi. Keputusan para hakim Islam yang mengerti hukum Allah, memahami Al Kitab serta As-Sunnah, serta adil dalam memberikan keputusan, berarti telah memutuskan dengan hukum Allah dan hukum Rasul-Nya. Jadi, yang mengajak untuk berpengadilan kepada para hakim Islam berarti telah mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Khuwaiz Mindad berkata, "Wajib atas setiap orang yang dipanggil ke pengadilan untuk datang, selama dia tidak mengetahui bahwa hakimnya fasik."

Al Qurthubi berkata, "Ayat tersebut menunjukkan kewajiban memenuhi panggilan hakim, karena Allah SWT mencela dengan sangat orang yang tidak datang ketika dipanggil menghadap Rasul-Nya untuk diberi keputusan antara dirinya dengan lawan perkaranya, أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*apakah [ketidakdatangan mereka itu karena] dalam hati mereka ada penyakit*)."

Jika hakimnya (pemimpin) memang orang yang tidak mengerti hukum-hukum Al Kitab dan Sunnah serta tidak memahami hujjah-hujjah Allah, makna-makna kalam-Nya, dan sabda-sabda Rasul-Nya, bahkan termasuk orang yang jahil mengenai itu, atau termasuk orang yang sangat jahil, yakni tidak mengerti apa-apa yang tadi kami sebutkan, akan tetapi mengetahui sebagian hasil ijtihad para mujtahid dan lebih condong kepada suatu pendapat tertentu, maka ini orang yang benar-benar jahil. Jika dia meyakini bahwa dirinya mengetahui suatu ilmu, maka keyakinannya itu batil.

Jika hakimnya demikian, maka tidak harus dipenuhi panggilannya, karena dia tidak termasuk orang yang mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya, sehingga dia tidak layak memberikan keputusan di antara orang-orang yang berperkara, bahkan orang yang demikian termasuk hakim thaghut dan hakim batil, karena sesuatu yang diketahui berdasarkan pendapat, hanya boleh dilakukan oleh seorang mujtahid yang telah meneliti hal tersebut dan menjadi *rukhshah* baginya, ketika tidak ada dalil dari Al Kitab dan As-Sunnah, dan ini bukan merupakan *rukhshah* bagi selain mujtahid yang lainnya. Jika demikian kondisinya dan Anda mengetahui bahwa *taqlid* (mengekor) dan berafiliasi kepada seorang alim saja tanpa mempedulikan ulama lainnya serta terikat dengan semua riwayat dan pendapat yang datang dari alim tertentu tanpa yang lain, maka ini merupakan bid'ah sesat di dalam agama Islam dan bencana yang menakutkan. Kami telah menjelaskan hal ini dalam buku karangan kami yang berjudul "*Al Qaul Al Mufid fi Hukm At-Taqlid*" dan "*Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al Arab*".

Allah lalu menyebutkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh orang-orang beriman apabila dipanggil kepada hukum (pengadilan) Allah dan Rasul-Nya, إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (*sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar*

Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh.").

Jumhur membacanya قَوْلَ, dengan *nashab* karena sebagai *khabar* كَانَ, dan *ism*-nya adalah أَنْ يَقُولُوا.

Ali, Al Hasan, dan Ibnu Abi Ishaq membacanya قَوْلُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *ism*, sementara أَنْ dan yang dicakupnya sebagai *khabar*.

Qira`ah yang pertama dikuatkan oleh apa yang ditetapkan oleh para ahli nahwu, bahwa bila ada dua kata *ma'rifah* yang berpadu, yang salah satunya lebih *ma'rifah*, maka yang lebih *ma'rifah* ini ditetapkan sebagai *ism*.

Adapun Sibawaih memberikan pilihan secara sama antara kedua kata *ma'rifah* ini tanpa membedakan dengan pembedaan demikian. Tadi telah kami kemukakan tentang panggilan (ajakan) kepada Allah dan Rasul-Nya (berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya) untuk memberikan keputusan antara dua pihak yang bersengketa. Telah kami sebutkan juga hakim mana yang wajib dipenuhi panggilannya dan hakim mana yang tidak wajib dipenuhi panggilannya.

أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (*ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh."*) maksudnya adalah mengucapkan perkataan ini, bukan perkataan yang lain. Jika yang dimaksud ini sebagai berita, maka maksudnya bukan itu, tapi maksudnya adalah mengajarkan etika yang syar'i ketika adanya panggilan dari salah satu pihak yang bersengketa kepada pihak lain. Maknanya adalah, orang-orang mukmin hendaknya bersikap demikian bila mereka mendengar panggilan tersebut, yaitu menerimanya dengan penuh kepatuhan.

Muqatil dan yang lain berkata, "Mereka berkata, 'Kami mendengar ucapan Nabi SAW, dan kami mematuhi perintahnya',

kendati hal itu merupakan hal yang tidak mereka sukai dan tidak baik bagi mereka."

Allah SWT lalu memuji mereka, وَأُوْلَٰٓئِكَ (*dan mereka itulah*), yakni orang-orang beriman yang mengucapkan perkataan itu. هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*), yakni memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

Kemudian menyertakan pujian lainnya, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ (*dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*). Redaksi kalimat ini menegaskan kandungan redaksi sebelumnya mengenai baiknya perihal orang-orang beriman dan dorongan bagi selain mereka untuk masuk ke dalam golongan mereka dan mengikuti mereka dalam menaati Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan bertakwa kepada-Nya.

Hafsh membacanya وَيَتَّقْهِ, dengan *sukun* pada huruf *qaaf* dengan niat *jazm*.

Ulama yang lain membacanya dengan *kasrah*, karena men-*jazm fi'l* ini dengan membuang huruf akhirnya.

Abu Amr dan Abu Bakar men-*sukun*-kan huruf *haa`*.

Ya'qub, Qalun dari Nafi, Al Mutsanna dari Abu Amr, dan Hafsh, menyamarkan *kasrah*.

Ulama yang lain memenuhkan *kasrah*.

Ibnu Al Anbari berkata, "*Qira`ah* Hafsh berdasarkan logat orang yang biasa mengatakan لَمْ أَرْ زَيْدًا، وَلَمْ أَشْتَرْ طَعَامًا, dengan membuang huruf *yaa`* karena *jazm*, kemudian men-*sukun* huruf sebelumnya. Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

قَالَتْ سَلِيمَى اِشْتَرْ لَنَا دَقِيقًا

"*Salima berkata, 'Belikan tepung untuk kami'.*"

Penyair lain mengatakan,

عَجِبْتُ لِمَوْلُودٍ وَلَيْسَ لَهُ أَبٌ   وَذِي وَلَدٍ لَمْ يَلْدَهُ أَبَوَانِ

"Aku heran terhadap bayi yang tidak mimiliki ayah

dan orang yang punya anak tanpa dilahirkan dari dua orang tua."

Asalnya يَلِدْهُ, dengan *kasrah* pada huruf *laam* dan *sukun* pada huruf *daal* karena *jazm*, lalu ketika huruf *laam*-nya di-*sukun*-kan maka bertemulah dua *sukun*.

Jika yang pertama diharakati, tentu akan kembali kepada bentuk yang dihindari, maka diharakatilah yang kedua, yaitu huruf *daal*.

Bisa juga dikatakan, bahwa yang pertama diharakati karena asalnya bertemunya dua *sukun*, yang *sukun* pada huruf *daal* tetap untuk menunjukkan logat ini, dan tidak masalah kembalinya bentuk kepada bentuk yang dihindari. Jadi, harakat ini bukan harakat asalnya.

Kata penunjuk pada kalimat فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (*maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*) kembali kepada orang-orang yang disifati dengan apa yang telah disebutkan, yaitu taat, takut, dan takwa. Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang memperoleh kenikmatan duniawi dan ukhrawi, dan bukannya selain mereka.

Allah SWT lalu mengemukakan tentang orang-orang munafik, bahwa karena mereka tidak menyukai keputusan beliau, maka mereka bersumpah, bahwa seandainya beliau memerintahkan mereka untuk berangkat perang, tentulah mereka akan berangkat. Allah berfirman, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ (*dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi*). Maksudnya, jika engkau memerintahkan mereka untuk berangkat jihad, niscaya mereka berangkat.

Manshub-nya جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ adalah karena sebagai *mashdar* yang menegaskan *fi'l* yang dibuang, yang me-*nashab*-kannya, yakni أَقْسَمُوا بِاللهِ يَجْهَدُونَ أَيْمَانَهُمْ جَهْدًا (mereka bersumpah dengan nama Allah dengan menyatakan sekuat-kuatnya sumpah).

Makna جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ adalah kemampuan yang mampu mereka sumpahkan. Ini diambil dari ungkapan جَهَدَ نَفْسَهُ yang memuncakkan daya dan kemampuan dirinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), perkiraannya adalah مُجْتَهِدِيْنَ فِي أَيْمَانِهِمْ (dalam keadaan bersungguh-sungguh dalam sumpah mereka), seperti ungkapan اِفْعَلْ ذَلِكَ جَهْدَكَ وَطَاقَتَكَ (lakukan itu sekuat kemampuan dan kekuatanmu).

Az-Zamakhsyari memadukan kedua alasan ini dan menetapkannya menjadi satu.

Penimpal kata sumpah ini adalah لَيَخْرُجُنَّ (*pastilah mereka akan pergi*), karena perkataan mereka bohong dan sumpah mereka dusta. Allah pun membantah mereka, قُلْ لَا تُقْسِمُوا (*katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah."*) yakni sanggahlah mereka dengan jawaban yang merupakan dampratan bagi mereka, dan katakanlah kepada mereka, "Janganlah kalian bersumpah." Di sini redaksinya sudah sempurna.

Kemudian dimulai lagi dengan طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ (*[karena ketaatan yang diminta ialah] ketaatan yang sudah dikenal*). *Marfu'*-nya طَاعَةٌ adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni طَاعَتُهُمْ طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ (karena ketaatan mereka semestinya adalah ketaatan yang sudah dikenal), sedangkan itu adalah ketaatan kemunafikan yang memang tidak terlahir dari keyakinan.

Bisa juga sebagai *mubtada`*, karena dikhususkan dengan sifat, sedangkan *khabar*-nya diperkirakan yakni طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَيْمَانِكُمْ (ketaatan yang sudah dikenal adalah lebih baik bagi kalian daripada sumpah kalian itu).

Bisa juga *marfu'*-nya itu karena *fi'l* yang dibuang, yakni لِتَكُنْ مِنْكُمْ طَاعَةٌ atau لِتُوجَدْ مِنْكُمْ طَاعَةٌ (hendaknya ada pada kalian ketaatan...). Pendapat ini lemah, karena *fi'l* tidak dibuang kecuali didahului oleh kata yang mengindikasikannya.

Zaid bin Ali dan At-Tirmidzi membacanya طَاعَةً, dengan *nashab,* karena dianggap sebagai *mashdar* dari *fi'l* yang dibuang, yakni أَطِيعُوا طَاعَةً (hendaklah kalian taat dengan ketaatan...).

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*) maksudnya adalah amal-amal yang kalian kerjakan dan hal-hal yang kalian sembunyikan, berupa penyelisihan atas ucapan kalian. Kalimat ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya, bahwa ketaatan mereka adalah ketaatan kemunafikan.

Allah SWT kemudian memerintahkan Nabi-Nya SAW agar menyuruh mereka menaati Allah dan Rasul-Nya, قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ (*katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul."*). Maksudnya adalah taat lahir dan batin dengan kemurnian keyakinan dan kebenaran niat. Ini pengulangan dari Allah *Ta'ala* untuk menegaskan kewajiban taat atas mereka, karena ungkapan قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ (*katakanlah, "Janganlah kamu bersumpah, [karena ketaatan yang diminta ialah] ketaatan yang sudah dikenal."*) juga mengandung arti perintah untuk taat.

Ada juga yang mengatakan bahwa kedua redaksi diatas berbeda, yang pertama sebagai larangan dengan nada sanggahan dan dampratan, sedangkan yang kedua sebagai penugasan bagi mereka dan kewajiban atas mereka.

فَإِن تَوَلَّوْا (*dan jika kamu berpaling*). *Khithab* ini untuk orang-orang yang diperintahkan itu. Asalnya فَإِنْ تَتَوَلَّوْا, lalu salah satu huruf *taa'*-nya dibuang untuk meringankan. Ini berarti kembali dari meng-*khitahb* Rasulullah SAW kepada meng-*khithab* mereka, guna

menegaskan perintah atas mereka dan memantapkan perhatian terhadap bimbingan bagi mereka agar taat dan patuh.

Penimpal kalimat syarat ini adalah فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ (*maka sesungguhnya kewajiban rasul itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu*). Maksudnya, ketahuilah bahwa apa yang dibebankan kepada Nabi hanyalah menyampaikan, dan beliau telah melaksanakannya, sedangkan yang dibebankan kepada kalian adalah ketaatan. Ini merupakan bentuk ancaman bagi mereka, seakan-akan Allah berkata kepada mereka, "Jika kalian berpaling, maka kalian telah menanggung beban yang berat."

وَإِن تُطِيعُوهُ (*dan jika kamu taat kepadanya*) pada apa yang diperintahkan dan dilarangkan kepada kalian, تَهْتَدُوا (*niscaya kamu mendapat petunjuk*) kepada kebenaran dan mendapat petunjuk kepada kebaikan, serta memperoleh pahala.

Kalimat وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (*dan tiada lain kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan [amanat Allah] dengan terang*) menegaskan kalimat sebelumnya. Huruf *laam* di sini bisa untuk menunjukkan hal yang telah diketahui, sehingga maksud الرَّسُولِ adalah Nabi kita SAW. Bisa juga untuk menunjukkan jenis, sehingga maksudnya adalah semua rasul. الْبَلَاغُ الْمُبِينُ artinya penyampaian yang jelas atau menjelaskan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bisa juga kalimat فَإِن تَوَلَّوْا (*dan jika kamu berpaling*) adalah yang telah berlalu, sehingga huruf *wawu*-nya untuk *dhamir ghaib* (tidak hadir), dan kalimat ini sebagai kalimat syarat di antara hal yang diperintahkan kepada Rasulullah SAW untuk dikatakan kepada mereka. Dengan demikian, redaksi ini berarti beralihnya bentuk *khithab* kepada *ghaibiyyah* (orang ketiga).

Pendapat pertama lebih kuat, dan itu dikuatkan oleh *khithab* pada kalimat وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ (*dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu*) dan kalimat وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا (*dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk*). Dikuatkan pula oleh *qira`ah* Al Bazzi, yaitu فَإِن تَّوَلَّوْا, dengan *tasydid* pada huruf *taa`* walaupun ini lemah karena adanya pemaduan dua *sukun*.

Kalimat وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih*) menegaskan yang sebelumnya, bahwa taatnya mereka kepada Rasul SAW adalah sebab mereka mendapat petunjuk. Ini merupakan janji Allah SWT kepada orang beriman dan melakukan amal-amal shalih, yaitu diberikannya kekuasaan kepada mereka di muka bumi sebagaimana berkuasanya umat-umat sebelum mereka. Ini juga merupakan janji untuk semua umat ini.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini khusus bagi para sahabat. Namun pendapat ini tidak berdasar, karena beriman dan melakukan amal-amal shalih tidak dikhususkan bagi mereka, bahkan itu bisa terjadi dari setiap orang dari umat ini. Selain itu, barangsiapa mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, berarti telah menaati Allah dan Rasul-Nya.

huruf *laam* pada kalimat لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi*) sebagai penimpal kalimat sumpah yang dibuang, atau sebagai penimpal sumpah yang diposisikan pada posisi kalimat sumpah, karena hal itu pasti terjadi.

Makna لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi*) adalah, dia pasti menjadikan mereka sebagai para penguasa di muka bumi yang mengatur kekuasaan di dalam kerajaan mereka.

Pendapat yang menyatakan bahwa ini khusus bagi para khalifah yang empat, atau kaum Muhajirin, sangatlah jauh dari sasaran. Demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa maksud ٱلْأَرْضِ di sini adalah Makkah, karena kita sudah mengetahui bahwa penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab.

Zhahir kalimat كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa*) menunjukkan bahwa setiap orang diberi kekuasaan oleh Allah di bumi-Nya, sehingga ini tidak dikhususkan bagi bani Israil dan umat tertentu lainnya.

Jumhur membacanya كَمَا ٱسْتَخْلَفَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il:*

Isa bin Umar, Abu Bakar, dan Al Mufadhdhal, dari Ashim membacanya اسْتُخْلِفَ, dengan *dhammah* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Huruf *kaaf* [pada kalimat كَمَا] berada pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, yakni اِسْتِخْلاَفًا كَمَا اسْتَخْلَفَ.

Kalimat وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ (*dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka*) di-*'athf*-kan kepada لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ, dan termasuk cakupannya sebagai kalimat penimpal.

Maksud التَّمْكِينُ [yakni dari وَلَيُمَكِّنَنَّ] adalah penetapan dan peneguhan, yakni Allah menjadikannya tetap dan teguh, melapangkan bagi mereka negeri-negeri, dan memenangkan agama mereka atas agama-agama lainnya.

Maksud "agama" di sini adalah Islam, sebagaimana firman-Nya, وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا (*Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu*). (Qs. Al Maa`idah [5]: 3).

Terlebih dahulu Allah SWT menyebutkan kekuasaan bagi mereka, yakni menjadikan mereka sebagai para penguasa, kemudian

menyebutkan peneguhan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan ini bukan hanya sekejap dan lemah, melainkan kuat dan kokoh, yaitu kekuasaan bagi mereka dan generasi setelah mereka.

Kalimat وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا (*dan Dia benar-benar akan merubah [keadaan] mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa*) di-*'ahtf*-kan kepada kalimat sebelumnya.

Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Ya'qub, dan Abu Bakar membacanya وَلَيُبْدِلَنَّهُمْ, dengan *takhfif*, dari أَبْدَلَ. Ini *qira`ah* yang baik, dan dipilih oleh Abu Hatim.

Ulama yang lain membacanya dengan *tasydid*, dari بَدَّلَ. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid.

Keduanya merupakan dua macam logat atau aksen.

Bertambahnya *bina`* menunjukkan bertambahnya makna, maka *qira`ah* dengan *tasydid* lebih *rajih* daripada *qira`ah* dengan *takhfif*.

An-Nahhas berkata, "Ahmad bin Yahya Tsa'lab menyatakan bahwa antara *qira`ah* dengan *takhfif* dan *tasydid* ada perbedaan. Dikatakan بَدَّلْتُهُ artinya غَيَّرْتُهُ (aku merubahnya), sedangkan أَبْدَلْتُهُ artinya أَزَلْتُهُ وَجَعَلْتُ غَيْرَهُ (aku menghilangkannya dan menjadikan yang lainnya). Ini pendapat yang benar."

Maknanya adalah, Allah SWT menggantikan rasa takut (pada diri kaum muslim) dan menghilangkan sebab-sebab takut itu dengan rasa aman, sehingga mereka tidak lagi merasa takut kepada musuh dan hanya takut kepada Allah SWT, serta tidak mengharapkan selain-Nya.

Kaum muslim sebelum hijrah dan beberapa waktu setelah hijrah merasa takut terhadap kaum musyrik, maka mereka tidak keluar kecuali dengan menyandang senjata. Pada pagi dan sore hari mereka selalu mewaspadi terjadinya serangan orang-orang kafir terhadap mereka.

Kalimat يَعْبُدُونَنِى (*mereka tetap menyembah-Ku*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Bisa juga sebagai kalimat permulaan, sebagai pujian bagi mereka.

Kalimat لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْئًا (*dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku*) berada pada posisi *nashab*, sebagai *haal* dari *fa'il* يَعْبُدُونَنِى, yakni mereka tetap menyembah-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun dalam beribadah.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka tidak berbuat *riya`* kepada seorang pun dalam beribadah kepada-Ku.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka tidak takut kepada selain-Ku.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka tidak mencintai selain Aku.

وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (*dan barangsiapa yang [tetap] kafir sesudah [janji] itu, maka mereka itulah orang yang fasik*) maksudnya adalah, barangsiapa mengingkari nikmat-niikmat itu setelah janji yang benar itu. Atau, barangsiapa tetap pada kekufuran. Atau, barangsiapa kufur setelah beriman, maka orang-orang yang ingkar itulah orang-orang yang fasik, yakni yang sempurna kefasikannya, keluar dari ketaatan dan melampaui batas kekufuran.

Kalimat وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ (*dan dirikanlah shalat*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yang ditunjukkan oleh kalimat yang telah dikemukakan. Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kalian dan kerjakan amal-amal shalih, serta dirikanlah shalat."

Ada yang mengatakan bahwa kalimat tersebut di-*'ahtf*-kan kepada أَطِيعُوا اللَّهَ (*taatlah kepada Allah*).

Ada juga yang mengatakan bahwa perkiraannya adalah, maka janganlah kalian ingkar, serta dirikanlah shalat.

Pembahasan tentang mendirikan shalat dan menunaikan zakat telah dikemukakan.

Pengulangan perintah untuk taat kepada Rasul berfungsi menegaskan dan mengkhususkannya dengan ketaatan, karena menaati Rasul berarti juga menaati Allah. Di sini tidak disebutkan apa yang harus mereka taati, karena memaksudkannya secara umum, sebagaimana dinyatakan dalam ilmu *ma'ani*, bahwa tidak dinyatakan yang seperti ini mengindikasikan keumuman.

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (*supaya kamu diberi rahmat*) maksudnya adalah, lakukanlah apa-apa yang disebutkan itu, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mematuhi Rasul, dengan mengharapkan rahmat Allah.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ (*janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan [Allah dari mengadzab mereka] di bumi ini*). Ibnu Amir, Hamzah, dan Abu Haiwah membacanya لَا يَحْسَبَنَّ, dengan huruf *yaa`* bawah. Maknanya adalah, janganlah orang-orang kafir itu mengira.

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *taa`*, yakni janganlah kamu mengira, hai Muhammad.

Maushul-nya [yakni الَّذِينَ] adalah *maf'ul* pertama, dan مُعْجِزِينَ sebagai *maf'ul* kedua, karena الْحُسْبَان (dugaan; yakni dari تَحْسَبَنَّ) memerlukan dua *maf'ul* (objek). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, Al Farra, dan Abu Ali.

Adapun berdasarkan *qira`ah* yang pertama, *maf'ul* pertamanya dibuang, yakni janganlah orang-orang kafir itu menyangka diri mereka.

An-Nahhas berkata, "Tidaklah aku menemui seorang pun dari kalangan Bashrah atau Kufah, melainkan ia menyalahkan *qira`ah* Hamzah."

Makna مُعْجِزِينَ adalah فَائِتِينَ (meluputkan). Penafsiran ini dan setelahnya telah dikemukakan.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ (*dan mereka berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dan ketaatan, namun mereka menghalang-halangi orang dari jalan Allah, dari menaati-Nya, dan dari jihad bersama Rasul-Nya SAW."

Mereka juga meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Pada masa Rasulullah SAW, ada dua orang yang bertikai, dan ketika dipanggil ke hadapan Nabi SAW, maka orang yang benar dalam pertikaian itu akan patuh dan dia meyakini bahwa Nabi SAW akan memutuskan secara benar untuknya. Dan orang yang bertindak zhalim, apabila dipanggil ke hadapan Nabi SAW, maka dia akan menolak datang dan berkata, 'Pergilah kepada si fulan.' Maka Allah menurunkan ayat: وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya*) hingga: هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*mereka itulah orang-orang yang zhalim*). Rasulullah SAW juga bersabda, مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَيْءٌ فَدَعَاهُ إِلَى حَكَمٍ مِنْ حُكَّامِ الْمُسْلِمِينَ فَلَمْ يُجِبْ، فَهُوَ ظَالِمٌ لاَ حَقَّ لَهُ "*Barangsiapa yang mempunyai perkara antara dirinya dan saudaranya, kemudian ia dipanggil ke hadapan salah seorang hakim kaum muslimin, dan ia tidak memenuhinya, maka ia adalah seorang yang zhalim, tidak ada haq baginya.*"

Setelah mengemukakan itu, Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini *gharib mursal*. Ibnu Al Arabi berkata, 'Hadits ini batil'. Kalimat فَهُوَ ظَالِمٌ (*maka dia zhalim*) adalah *shahih*, sedangkan kalimat لاَ حَقَّ لَهُ (*tidak ada haq baginya*) tidak *shahih*. Kemungkinan maksudnya yaitu, dia tidak berada di atas kebenaran."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Tentang status hadits ini *mursal*, memang cukup jelas. Adapun pernyataan batil, masih perlu

bukti, karena hadits ini dikeluarkan oleh tiga orang Imam hadits, yaitu Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, sebagaimana kami kemukakan. Sangat jauh dari kemungkinan mereka menyepakati sesuatu yang batil.

Sanadnya dalam riwayat Ibnu Abi Hatim sebagai berikut:

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami: Mubarak menceritakan kepada kami: Al Hasan menceritakan kepada kami....

Di antara mereka tidak ada pendusta dan pemalsu hadits.

Selain itu, riwayat ini dikuatkan juga oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dari Al Hasan, dari Samurah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ دُعِيَ إِلَى سُلْطَانٍ فَلَمْ يُجِبْ، فَهُوَ ظَالِمٌ لاَ حَقَّ لَهُ (*Barangsiapa dipanggil kepada seorang Sultan namun tidak memenuhi, maka dia zhalim, tidak ada haq baginya*).[175]

Cukup jelas bagi Anda, bahwa para hakim pengadilan dan hakim syariat dengan sifat yang telah kami sebutkan kepada Anda adalah para sultan agama yang menerapkan Al Kitab dan Sunnah, serta menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Beberapa orang datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, jika engkau memerintahkan kami untuk mengeluarkan harta kami, niscaya kami mengeluarkannya'. Allah lalu menurunkan ayat, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ (*dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah*)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu perihal jihad. Allah memerintahkan mereka untuk

---

[175] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/198), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Rauh bin Atha, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Adi, namun dinilai *dha'if* oleh para Imam lainnya."

tidak bersumpah tentang sesuatu. طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ (*[karena ketaatan yang diminta ialah] ketaatan yang sudah dikenal*). Allah memerintahkan agar mereka taat kepada Nabi SAW dengan ketaatan yang sudah dikenal, tanpa harus bersumpah."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, tentang ayat, طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ (*[karena ketaatan yang diminta ialah] ketaatan yang sudah dikenal*), dia berkata, "Maksudnya adalah Ketaatan mereka yang sudah dikenal. Sesungguhnya kalian telah berdusta tentang itu."

Muslim, At-Tirmidzi, dan lainnya meriwayatkan dari Alqamah bin Wail Al Hadhrami, dari ayahnya, dia berkata, "Zaid bin Aslam datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu bila ada para pemimpin yang mengambil hak dari kami dan tidak memberi hak kepada kami?' Beliau bersabda, فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ (*Sesungguhnya atas mereka tanggungan yang dibebankan atas mereka, dan tanggungan kalian adalah apa dibebankan atas kalian).*"[176]

Ibnu Jarir, Ibnu Qani, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Alqamah bin Wail Al Hadhrami, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah...."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair dari Jabir, bahwa dia ditanya, "Bila aku dipimpin oleh seorang pemimpin yang lalim, lalu bersamanya aku berjumpa dengan pelaku kesesatan, maka apakah harus harus memeranginya?" Dia menjawab, "Perangilah pelaku kesesatan dimana pun kalian temukan. Sedangkan atas pemimpin itu adalah apa yang dibebankan atasnya dan atas kalian adalah apa yang dibebankan atas kalian."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara, mengenai firman-Nya, وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ (*Allah telah berjanji*

---

[176] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1474) dan At-Tirmidzi (2199).

kepada orang-orang yang beriman di antara kamu), dia berkata, "Berkenaan dengan kamilah ayat ini diturunkan. Saat itu kami dalam keadaan sangat takut."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Nabi SAW dan para sahabatnya tinggal di Makkah sekitar dua puluh tahun, secara sembunyi-sembunyi mereka mengajak manusia menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan selama itu pula mereka merasa takut dan tidak aman dari pemerangan. Hingga mereka diperintahkan hijrah ke Madinah. Allah lalu memerintahkan mereka berperang, maka mereka tetap merasa takut, sehingga pada pagi dan sore hari mereka senantiasa menyandang senjata.

Salah seorang sahabat beliau lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah selamanya kami akan merasa takut seperti ini? Tidak adakah hari kami meletakkan senjata?' Rasulullah SAW lalu bersabda, لَنْ تَغْبُرُوا إِلاَّ يَسِيرًا حَتَّى يَجْلِسَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ فِي الْمَلاَ الْعَظِيمِ مُحْتَبِيًا لَيْسَتْ فِيهِمْ حَدِيدَةٌ (*Tidak lama lagi, hingga seseorang dari kalian duduk di tengah banyak orang sambil memeluk lutut dan tidak ada senjata apa pun pada mereka*).

Allah lalu menurunkan ayat, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi....*)

Allah lalu memberikan kemenangan kepada Nabi SAW atas jazirah Arab, sehingga mereka merasa aman dan dapat meletakkan senjata.

Ketika Allah mewafatkan Nabi-Nya, mereka tetap dalam keadaan aman pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, hingga mereka terjerumus dan mengingkari nikmat, maka

Allah memasukkan rasa takut kepada mereka yang dulu pernah dihilangkan dari mereka. Mereka telah berubah, sehingga berubah pula apa yang ada pada mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sampai di Madinah dan diberi tempat oleh kaum Anshar, bangsa Arab mengarahkan anak panah mereka dari satu busur, maka mereka tidak tidur malam kecuali dengan membawa senjata, dan tidak pula berkegiatan pada pagi hari kecuali dengan menyandang senjata.

Mereka lalu berkata, "Menurut kalian, kapan kita akan dapat tidur malam dengan merasa aman?" Lalu turunlah ayat, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih*).

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, "يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا (*mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku*), dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak takut kepada siapa pun selain Aku."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Mujahid, dia berkata, "Ayat, وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ (*dan barangsiapa yang [tetap] kafir sesudah [janji] itu, maka mereka itulah orang yang fasik*) maksudnya adalah orang-orang yang maksiat (durhaka)."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "(Maksudnya adalah) kufur terhadap nikmat ini, bukan kufur terhadap Allah."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, tentang ayat, مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ (*dapat melemahkan [Allah dari mengadzab mereka] di bumi ini*), bahwa maksudnya adalah, mendahului di bumi."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُوا۟
ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ
وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٍ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ
جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ
ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ
فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُوا۟ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ
ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَٱلۡقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرۡجُونَ
نِكَاحًا فَلَيۡسَ عَلَيۡهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعۡنَ ثِيَابَهُنَّ غَيۡرَ مُتَبَرِّجَٰتِۢ
بِزِينَةٍۖ وَأَن يَسۡتَعۡفِفۡنَ خَيۡرٌ لَّهُنَّۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾ لَّيۡسَ عَلَى
ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ
أَنفُسِكُمۡ أَن تَأۡكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ
أُمَّهَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ إِخۡوَٰنِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ
أَعۡمَٰمِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَخۡوَٰلِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ
خَٰلَٰتِكُمۡ أَوۡ مَا مَلَكۡتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوۡ صَدِيقِكُمۡۚ لَيۡسَ
عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَأۡكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوۡ أَشۡتَاتًاۚ فَإِذَا دَخَلۡتُم بُيُوتًا

فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada

halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." **(Qs. An-Nuur [24]: 58-61)**

Setelah Allah SWT menyebutkan dalil-dalil tauhid, kembali lagi menyinggung tentang meminta izin, yang di sini disebutkan secara lebih khusus, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ (*hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki meminta izin kepada kamu*). *Khithab* ini untuk orang-orang beriman, termasuk wanita-wanita beriman, sebagaimana pada *khithab-khithab* lainnya.

Para ulama mengatakan bahwa ayat ini khusus untuk sebagian waktu. Mereka lalu berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ (*hendaklah meminta izin kepada kamu*):

Sa'id bin Al Musayyab mengatakan bahwa hukum ayat ini telah dihapus.

Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa perintah pada ayat ini hanyalah anjuran, bukan kewajiban.

Ada yang mengatakan bahwa perintah ini dulunya bersifat wajib, karena saat itu tempat-tempat tinggal mereka tidak berpintu. Jika kondisinya kembali demikian, maka hukumnya kembali menjadi wajib. Demikian yang dikemukakan oleh Al Mahduwi dari Ibnu Abbas.

Ada yang mengatakan bahwa perintah di sini bersifat wajib, dan ayat ini tetap berlaku serta tidak dihapus, bahwa hukumnya

berlaku bagi kaum laki-laki dan kaum wanita. Al Qurthubi berkata, "Demikian pendapat mayoritas ulama."

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Ayat ini khusus bagi kaum wanita."

Ibnu Umar berkata, "Ayat ini khusus bagi kaum laki-laki."

Maksud مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ (*budak-budak yang kamu miliki*) adalah budak laki-laki dan budak perempuan.

Maksud وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا ٱلْحُلُمَ (*dan orang-orang yang belum baligh*) adalah anak-anak dari kalangan orang-orang merdeka.

Makna ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ (*tiga kali [dalam satu hari]*) adalah tiga waktu dalam sehari semalam.

Penggunaan kata مَرَّٰتٍ (kali) untuk menggungkapkan "waktu-waktu" karena asal wajibnya meminta izin disebabkan bertepatan dengan waktu-waktu tersebut karena melintasnya orang-orang yang meminta izin kepada orang-orang yang dimintai izin, dan bukan waktu-waktu itu sendiri.

Manshub-nya ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ sebagai *zharf zaman* (keterangan masa), yakni: tiga waktu, kemudian waktu-waktu tersebut ditafsirkan dengan firman-Nya, مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ (*yaitu: sebelum shalat Subuh...*) dan ayat-ayat lainnya. Atau *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar*, yakni: ثَلَاثَ اِسْتِئْذَانَاتٍ (tiga perminaan izin).

Pendapat ini dipandang kuat oleh Abu Hayyan, dia berkata, "Zhahirnya dari firman-Nya, ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ adalah ثَلَاثَ اِسْتِئْذَانَاتٍ (tiga perminaan izin), karena jika Anda mengatakan ضَرَبْتُكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (aku memukulmu tiga kali), maka tidak ada yang dipahami dari itu kecuali itu adalah ثَلَاثَ ضَرَبَاتٍ (tiga pukulan)."

Pendapat tersebut disanggah, bahwa zhahirnya di sini ditinggalkan karena adanya penyerta tersebut, yaitu penafsiran dengan tiga waktu.

Al Hasan dan Abu Amr dalam suatu riwayat membacanya الْحُلْم, dengan *sukun* pada huruf *laam*.

Ulama yang lain membacanya dengan *dhammah*.

Al Akhfasy berkata, "الْحُلُم dari حَلَمَ الرَّجُلُ (lelaki itu mencapai akil baligh) adalah dengan *fathah* pada huruf *laam*, sedangkan الْحُلْمُ dari حَلَمَ - يَحْلِمُ."

Allah SWT lalu menafsirkan ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ (*tiga kali [dalam satu hari]*) dengan berfirman, مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ (*yaitu sebelum shalat Subuh*), karena merupakan waktu bangun dari tempat tidur, menanggalkan pakaian tidur, dan mengenakan pakaian jaga, atau bahkan tidur dalam keadaan tidak berpakaian, atau dalam keadaan yang tidak suka bila dilihat oleh orang lain.

Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *badal* dari ثَلَٰثَ. Bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هِيَ مِنْ قَبْلِ (sebelum).

Firman-Nya, وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ (*ketika kamu menanggalkan pakaian [luar]mu di tengah hari*) di-*'athf*-kan kepada posisi مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ (*sebelum shalat Subuh*). مِن pada kalimat مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ (*di tengah hari*) adalah *lil bayan* (berfungsi menerangkan), atau bermakna فِي (pada), atau bermakna *laam* (untuk). Maknanya: ketika kalian menanggalkan pakaian kalian pada siang hari karena panasnya siang hari, yaitu pada pertengahan siang hari, karena saat itu terkadang mereka menanggalkan pakaian untuk tidur siang.

Allah lalu menyebutkan waktu yang ketiga, وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ (*dan sesudah shalat Isya*), karena merupakan waktu untuk menanggalkan pakaian dan berduaan dengan istri.

Allah SWT lalu menyebutkan secara global ketiga waktu itu setelah merincikannya, ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ (*[itulah] tiga aurat bagi kamu*).

Jumhur membacanya ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ, dengan *rafa'* pada lafazh ثَلَٰثُ.

Hamzah dan Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan *nashab,* karena dianggap sebagai *badal* dari ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ.

Ibnu Athiyyah berkata, "Dibenarkan posisinya sebagai *badal* dengan perkiraan أَوْقَاتُ ثَلَاثِ عَوْرَاتٍ (waktu-waktu ketiga aurat itu), lalu *mudhaf*-nya dibuang dan digantikan oleh *mudhaf ilaih.*"

Kemungkinan juga ditetapkannya ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ sebagai ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ dalam bentuk *mubalaghah.* Bisa juga ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ sebagai *badal* dari waktu-waktu tersebut, yakni sebelum shalat Subuh, dan seterusnya.

Bisa juga *manshub* dengan menyembunyikan *fi'l,* yaitu أَعْنِي dan serupanya. Adapun *rafa',* maka berdasarkan anggapan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yaitu هُنَّ ثَلَاثُ (itulah tiga..).

Abu Hatim berkata, "*Qira`ah* dengan *nashab* lemah dan tertolak."

Al Kisa`i mengatakan bahwa ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ *marfu'* karena sebagai *mubtada`i,* dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya.

Lebih jauh dia berkata, "الْعَوْرَاتُ maksudnya adalah waktu-waktu terbukanya aurat."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah لِيَسْتَأْذِنْكُمْ أَوْقَاتَ ثَلَاثِ عَوْرَاتٍ (hendaklah mereka meminta izin kepada kalian di ketiga waktu aurat itu), lalu *mudhaf*-nya dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudhaf ilaih.*"

عَوْرَٰتٍ adalah bentuk jamak dari عَوْرَةٌ. Asal makna الْعَوْرَةُ adalah الْخَلَلُ (aib; cacat; cela), kemudian sering digunakan untuk suatu aib yang perlu dijaga dan ditutupi. Maksudnya, itulah tiga waktu yang harus dilakukan penutupan.

Al A'masy membacanya عَوَرَاتٍ, dengan *fathah* pada huruf *wawu.* Ini logat atau aksen atau dialek Hudzail dan Tamim, karena mereka selalu mem-*fathah*-kan *'ainul fi'l,* baik huruf *wawu* maupun huruf *yaa`.*

Kalimat لَّكُمْ (*bagi kamu*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yang merupakan sifat untuk ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ, yakni كَائِنَةٌ لَكُمْ (bagi kamu). Susunan kalimat ini sebagai permulaan untuk menjelaskan alasan wajibnya meminta izin.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ (*Tidak ada dosa atasmu dan tidak [pula] atas mereka selain dari [tiga waktu] itu*) maksudnya adalah, tidak ada dosa atas para budak dan anak-anak itu untuk masuk tanpa meminta izin di selain tiga waktu itu, karena tidak ada yang menyebabkannya menyelisihi perintah dan melihat aurat.

Makna بَعْدَهُنَّ adalah di luar ketiga waktu tersebut, yaitu waktu-waktu di antara setiap dua darinya. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menegaskan perintah untuk meminta izin secara khusus pada kondisi tadi. Bisa juga kalimat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat dari ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ berdasarkan *qira`ah* dengan *rafa'* padanya.

Abu Al Baqa berkata, "بَعْدَهُنَّ maksudnya adalah بَعْدَ اِسْتِئْذَانِهِمْ فِيهِنَّ (setelah mereka meminta izin pada ketiga waktu itu), lalu *jarr* dan *majrur*-nya dibuang, sehingga menjadi بَعْدَ اِسْتِئْذَانِهِمْ (setelah mereka meminta izin), kemudian *mashdar*-nya dibuang, yaitu الاِسْتِئْذَانُ, lalu *dhamir*-nya disambungkan dengannya."

Pendapat tersebut disanggah, bahwa tidak perlu diperkirakan seperti yang disebutkannya, karena maknanya adalah, tidak ada dosa atas kalian dan mereka (budak laki-laki, budak perempuan, dan anak-anak) bila mereka tidak meminta izin di selain ketiga waktu tersebut.

Marfu'-nya طَوَّٰفُونَ adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هُمْ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ. Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang menerangkan alasan dikecualikannya meninggalkan meminta izin.

Al Farra berkata, "Ini seperti ungkapan هُمْ خَدَمُكُمْ وَطَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ (mereka biasa melayani kamu dan biasa berada di sekitar kalian)."

Dia juga membolehkan *nashab*, yakni طَوَّافِينَ, karena *nakirah*, dan *dhamir* pada kalimat عَلَيْكُم adalah *ma'rifah*. Sementara itu, orang-orang Bashrah tidak membolehkan sebagai *haal* dari kedua *dhamir* pada kalimat عَلَيْكُم dan بَعْضُكُمْ karena kedua *'amil*-nya berbeda.

Makna طَوَّافُونَ عَلَيْكُم adalah يَطُوفُونَ عَلَيْكُمْ (mengelilingi kalian). Contohnya yaitu dalam hadits mengenai kucing, إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ أَوِ الطَّوَّافَاتِ (*karena sesungguhnya kucing itu termasuk yang biasa berkeliaran di sekitar kalian*). Maksudnya, mereka adalah para pelayan kalian, maka tidak apa-apa mereka masuk ke tempat kalian tanpa meminta izin terlebih dahulu di selain waktu-waktu tersebut.

Makna بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ adalah, sebagian kalian mengitari sebagian lainnya. Susunan kalimat ini sebagai *badal* dari yang sebelumnya atau sebagai penegas baginya. Maknanya adalah, masing-masing kalian saling berada di sekitar yang lainnya, yaitu budak (pelayan) biasa berada di sekitar majikannya, dan majikan biasa berada di sekitar budaknya.

Ibnu Abi Ablah membacanya طَوَّافِينَ, dengan *nashab* karena dianggap sebagai *haal* (keterangan kondisi), sebagaimana tadi kemukakan dari Al Farra.

Allah SWT membolehkan untuk masuk di selain ketiga waktu itu tanpa izin, karena biasanya di selain waktu-waktu itu mereka tidak sedang membuka aurat.

Kata penunjuk pada kalimat كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ (*demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu*) menunjukkan *mashdar fi'l* yang setelahnya, sebagaimana terdapat di bagian-bagian lain dalam Kitabulah, yakni, seperti penjelasan itulah Allah menjelaskan kepada kalian tentang ayat-ayat yang menunjukkan hukum-hukum syariat-Nya bagi kalian.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*) maksudnya adalah, banyak pengetahuan-Nya mengenai

berbagai maklumat dan banyak hikmah-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ (*dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh*). Di sini Allah SWT menerangkan hukum anak-anak merdeka yang telah baligh, setelah sebelumnya menerangkan hukum tentang anak-anak yang belum baligh, yaitu tidak ada dosa atas mereka (yang belum baligh itu) bila tidak meminta izin di selain ketiga waktu itu.

Allah berfirman, فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُوا۟ (*maka hendaklah mereka meminta izin*), yakni anak-anak yang telah baligh ketika hendak masuk ke tempat kalian. كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ (*seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin*). Huruf *kaaf* ini sebagai *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni اِسْتِئْذَانًا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ (dengan permintaan izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin). *Maushul*-nya [yakni ٱلَّذِينَ] mengungkapkan tentang orang-orang yang dikatakan kepada mereka, لَا تَدۡخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُوا۟ (*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin*). (Qs. An-Nuur [24]: 27). Maknanya adalah, anak-anak yang telah baligh itu harus meminta izin di semua waktu, sebagaimana orang-orang dewasa, sebelum mereka diperintahkan untuk meminta izin tanpa pengecualian.

Allah lalu mengulang apa yang telah dikemukakan sebagai penegas, كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (*demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*).

Al Hasan membacanya الْحُلْمَ, dengan membuang *dhammah* karena berat.

Atha berkata, "Diwajibkan atas manusia untuk meminta izin apabila mereka telah baligh, baik sebagai orang merdeka maupun hambasahaya."

Az-Zuhri berkata, "Seseorang harus meminta izin bila hendak masuk ke tempat ibunya. Mengenai ini, turun ayat ini."

Maksud وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ (*dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti [dari haid dan mengandung]*) adalah perempuan-perempuan yang sudah tidak haid dan tidak lagi mengandung karena sudah lanjut usia. Bentuk tunggalnya قَاعِدٌ, tanpa huruf *haa` (taa` marbuthah* yang menunjukkan *mu`annats)*, yang dibuangnya huruf *haa`* ini menunjukkan bahwa itu adalah قُعُودُ الْكِبَرِ (berhenti karena lanjut usia), seperti ungkapan اِمْرَأَةٌ حَامِلٌ (wanita hamil), guna menunjukkan bahwa itu adalah حَمْلُ حَبَلٍ (mengandung). Dikatakan juga قَاعِدَةٌ فِي بَيْتِهَا (tinggal diam di rumahnya) dan حَامِلَةٌ عَلَى ظَهْرِهَا (mengangkat dengan punggungnya).

Az-Zajjaj berkata, "Mereka adalah perempuan-perempuan yang sudah tidak berminat menikah lagi, dan itulah makna firman-Nya, ٱلَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا (*yang tiada ingin kawin [lagi]*). Maksudnya, tidak berminat untuk menikah lagi karena sudah lanjut usia."

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah perempuan-perempuan yang sudah tidak hamil (mengandung) lagi."

Pendapat Abu Ubaidah tidak tepat, karena perempuan sudah tidak bisa hamil lagi, namun masih bisa menikmati.

Allah SWT lalu menyebutkan hukum tentang perempuan-perempuan yang sudah berhenti haid dan hamil, serta tidak berminat untuk menikah, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ (*tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka*). Maksudnya adalah pakaian luar, seperti jilbab dan serupanya, bukan pakaian yang menutupi aurat secara khusus. Dibolehkannya bagi mereka demikian karena tidak ada kecenderungan laki-laki terhadap mereka.

Allah SWT lalu mengecualikan suatu kondisi dari mereka, غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ (*dengan tidak [bermaksud] menampakkan perhiasan*), yakni tanpa bermaksud menampakkan perhiasan yang diperintahkan

untuk disembunyikan, sebagaimana firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ (*dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka* (ayat 31). Maknanya adalah, dengan menanggalkan jilbab mereka itu, tanpa bermaksud menampakkan perhiasan dan keindahan tubuh mereka agar dilihat oleh laki-laki.

التَّبَرُّجُ [yakni dari مُتَبَرِّجَـٰتٍ] artinya menyingkapkan dan menampakkan agar terlihat. Contohnya adalah بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ (*Benteng yang tinggi lagi kokoh*). (Qs. An-Nisaa` [4]: 78). بُرُوجُ السَّمَاءِ (rasi bintang langit). سَفِينَةٌ بَارِجَةٌ (kapal penggempur), yakni yang tidak bertutup.

وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ (*dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka*) maksudnya adalah, tidak menanggalkan pakaian luar mereka akan lebih baik bagi mereka daripada menanggalkannya.

Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan Ibnu Abbas membacanya أَنْ يَضَعْنَ مِنْ ثِيَابِهِنَّ, dengan tambahan مِنْ.

Ibnu Mas'ud membacanya وَأَنْ يَعْفِفْنَ, tanpa huruf *siin*.

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) maksudnya adalah banyak mendengar dan mengetahui, atau sangat mendengar dan sangat mengetahui.

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ (*tidak ada halangan bagi orang buta, tidak [pula] bagi orang pincang, tidak [pula] bagi orang sakit*). Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat ini, hukumnya masih berlaku atau sudah dihapus?

Segolongan ulama berpendapat masih berlaku, sedangkan segolongan lain berpendapat sudah dihapus.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kaum muslim, bila berangkat perang, maka mereka meninggalkan orang-orang yang cacat atau berhalangan [yakni yang sakit, yang buta....) serta menyerahkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang yang ditinggalkan itu

dengan berkata kepada mereka, "Kami telah menghalalkan bagi kalian untuk makan dari apa yang ada di rumah-rumah kami."

Namun orang-orang yang cacat itu merasa berdosa bila melakukan itu (makan dari rumah-rumah itu), maka mereka berkata, "Kami tidak akan memasukinya ketika mereka sedang tidak ada." Lalu turunlah ayat ini sebagai *rukhshah* bagi mereka.

Jadi, makna ayat ini adalah menafikan dosa dari orang-orang yang cacat untuk makan dari rumah-rumah kerabat-kerabat mereka, atau rumah-rumah yang kunci-kuncinya dititipkan kepada mereka saat para pemiliknya pergi berperang.

An-Nahhas berkata, "Ini pendapat terbaik yang pernah diriwayatkan mengenai ayat ini, karena ini mengarahkan untuk mengikuti sikap para sahabat dan tabi'in."

Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang disebutkan itu [yakni yang cacat atau berhalangan] merasa berdosa bila makan bersama orang-orang yang sehat karena khawatir mereka merasa jijik dengan kehadiran mereka atau tersinggung oleh sikap mereka, lalu turunlah ayat ini.

Ada yang mengatakan bahwa Allah menafikan dosa dari orang buta pada beban syariat yang disyaratkan dapat melihat, dan dari orang pincang pada beban syariat yang disyaratkan kemampuan berjalan secara sempurna, sehingga tidak harus memenuhi dengan berpincang-pincang, serta menafikan dosa dari mereka karena tidak turut berperang.

Ada juga yang mengatakan bahwa ada orang yang ketika memasukkan seseorang dari kalangan cacat itu ke dalam rumahnya, dia tidak menemukan sesuatu untuk disuguhkan, maka dia membawanya ke rumah kerabatnya, sehingga orang-orang yang cacat itu merasa berdosa karena hal itu, maka turunlah ayat ini.

Makna firman-Nya, وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ (*dan tidak [pula] bagi dirimu sendiri*) adalah, dan tidak juga bagi kalian dan kaum mukmin lainnya yang seperti kalian, أَن تَأْكُلُوا (*untuk makan [bersama-sama mereka]*), yakni kalian dan orang-orang yang bersama kalian. Ini permulaan redaksi, yakni: dan tidak pula atas kalian wahai manusia.

Kesimpulannya, dinafikannya dosa dari orang buta, orang pincang, dan orang sakit, bila berdasarkan makan bersama orang-orang sehat, atau memasuki rumah-rumah mereka, maka kalimat وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ (*dan tidak [pula] bagi dirimu sendiri*) bersambung dengan yang sebelumnya. Namun bila dinafikannya dosa dari mereka itu berdasarkan beban syariat yang disyaratkan kemampuan melihat dan tidak pincang, serta tidak sakit, maka kalimat وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ (*dan tidak [pula] bagi dirimu sendiri*) adalah sebagai permulaan redaksi yang tidak bersambung dengan yang sebelumnya.

Makna مِنۢ بُيُوتِكُمْ (*di rumah kamu sendiri*) adalah rumah-rumah yang di dalamnya terdapat keperluan mereka dan keluarganya, sehingga dibolehkan memasuki rumah anak-anak mereka. Demikian pendapat para mufassir, karena rumah-rumah itu termasuk kategori rumah-rumah mereka, lantaran rumah anaknya seseorang adalah rumah orang itu juga. Oleh karena itu, Allah SWT tidak menyebutkan "rumah anak-anakmu", tapi Allah menyebutkan "rumah bapak-bapak mereka," "rumah ibu-ibu mereka", dan seterusnya.

An-Nahhas berkata, "Sebagian orang menyangkal pendapat ini dengan mengatakan bahwa ini kesewenangan terhadap Kitabullah SWT. Pendapat yang benar yaitu, anak adalah pengganti mereka."

Pendapat tersebut disanggah lagi, bahwa derajat anak terhadap bapak tidak kurang dari derajat bapak terhadap anak, bahkan ada tambahan kekhususan bagi bapak terhadap harta anak-anaknya berdasarkan hadits: أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ (*kamu dan hartamu adalah milik*

bapakmu)[177] dan hadits: وَلَدُ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ "*Anaknya seseorang termasuk hasil upayanya.*"[178] Kemudian Allah SWT juga telah menyebutkan tentang rumah-rumah saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuan, bahkan rumah-rumah paman-paman dan bibi-bibi, baik dari pihak bapak maupun ibu, lalu bagaimana mungkin Allah menafikan pencelaan makan dari rumah-rumah mereka itu namun tidak menafikan dari rumah anak?

Sebagian ulama membatasi bolehnya makan dari rumah-rumah mereka itu, yaitu dengan seizin mereka.

Ulama lainnya mengatakan bahwa tidak disyaratkan izin untuk itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa demikian ini bila makanannya terpampang (terhidang), tapi bila makanannya tersimpan (di tempat penyimpanan yang tidak terlihat oleh mereka), maka mereka tidak boleh memakannya.

Allah SWT lalu berfirman, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ (*atau di rumah yang kamu miliki kuncinya*), yakni rumah-rumah yang kalian dibolehkan masuk ke dalamnya karena seizin para pemiliknya, seperti orang-orang yang dititipi kuncinya, para budak, dan para penjaga gudang.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah para budak.

Jumhur membacanya مَلَكْتُم, dengan *fathah* pada huruf *miim* dan *takhfif* pada huruf *laam*.

---

[177] *Shahih.*

HR. Ibnu Majah (2291) dan Ahmad (2/179, 204, 214) dari hadits Jabir.

[178] *Shahih.*

HR. Ahmad (6/173); Ibnu Majah (2137); An-Nasa`i (7/241); Abu Daud (3527); dan Ad-Darimi (2537).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Sa'id bin Jubair membacanya dengan *dhammah* pada huruf *miim* dan *kasrah* pada huruf *laam,* disertai *tasydid.*

Dia juga membacanya مَفَاتِيحَهُ, dengan huruf *yaa`* di antara huruf *taa`* dan *haa`*.

Qatadah membacanya مِفْتَاحَهُ, dalam bentuk tunggal. الْمَفَاتِحُ adalah bentuk jamak dari مِفْتَحٌ, sedangkan الْمَفَاتِيحُ adalah bentuk jamak dari مِفْتَاحٌ.

أَوْ صَدِيقِكُمْ (*atau di rumah kawan-kawanmu*) maksudnya adalah, tidak ada dosa bagi kalian untuk makan dari rumah-rumah kawan-kawan kalian, walaupun tidak ada hubungan kekerabatan antara kalian dengan mereka, karena biasanya seorang kawan membolehkan itu untuk kawannya dan merelakannya.

Kata الصَّدِيقُ bisa berarti tunggal dan bisa juga jamak. Contohnya ungkapan Jarir berikut ini,

دَعَوْنَ الْهَوَى ثُمَّ ارْتَمَيْنَ قُلُوبَنَا   بِأَسْهُمِ أَعْدَاءٍ وَهُنَّ صَدِيقٌ

"*Mereka menyatakan cinta, kemudian mengikat hati kami dengan panah musuh, padahal mereka adalah kawan.*"

Kata lain yang serupa dengan ini adalah الْعَدُوُّ (musuh), الْخَلِيطُ (kawan; sekutu; mitra), الْقَطِينُ (pelayan; penghuni) dan الْعَشِيرُ (keluarga; kabilah; suku).

Allah SWT lalu berfirman, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا (*tidak ada halangan bagi kamu makan*) di rumah-rumah kalian جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا (*bersama-sama mereka atau sendirian*). *Manshub*-nya جَمِيعًا dan أَشْتَاتًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

الأَشْتَاتُ adalah bentuk jamak dari شَتٌّ, dan الشَّتُّ adalah *mashdar* yang berarti التَّفَرُّقُ (cerai-berai). Dikatakan شَتَّ الْقَوْمُ artinya تَفَرَّقَ الْقَوْمُ (orang-orang itu bercerai-berai).

Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang mencakup keterangan hukum lainnya dari jenis yang sebelumnya. Maksudnya,

tidak ada dosa atas kalian untuk makan di rumah-rumah kalian dengan cara bersama-sama atau sendirian.

Sebagian orang Arab merasa berdosa bila makan sendirian, kecuali ada orang lain yang menyertainya makan, dan sebagian lainnya tidak makan kecuali bersama tamu. Buktinya adalah ungkapan Hatim berikut ini,

إِذَا مَا صَنَعْتِ الزَّادَ فَالْتَمِسِي لَهُ أَكِيلاً فَإِنِّي لَسْتُ آكِلَهُ وَحْدِي

"Jika engkau membuatkan bekal, maka carilah untuknya teman makan, karena aku tidak akan memakannya sendirian."

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا (*maka apabila kamu memasuki [suatu rumah dari] rumah-rumah [ini]*). Ini mulai menjelaskan kepada para hamba-Nya tentang etikanya, bahwa apabila kalian memasuki rumah-rumah yang telah disebutkan itu. فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ (*hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri*).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka Al Hasan dan An-Nakha'i berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid. Ucapkanlah salam kepada orang-orang yang ada di dalamnya, yang merupakan golongan kalian."

Jika di dalam masjid-masjid itu tidak ada orang, maka suatu pendapat menyebutkan bahwa hendaknya mengatakan *assalaamu 'alaa rasulillah* (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasulullah). Ada juga yang mengatakan bahwa hendaknya mengatakan *assalaamu 'alaikum* (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian) dengan memaksudkan para malaikat. Ada juga yang mengatakan bahwa hendaknya mengatakan *assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin* (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih).

Sejumlah sahabat dan tabi'in berpendapat dengan yang kedua, bahwa rumah-rumah tersebut adalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud "rumah-rumah" di sini adalah semua rumah, baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni. Bila rumahnya berpenghuni maka memberi salam kepada penghuninya, sedangkan bila rumahnya tidak berpenghuni maka memberi salam kepada dirinya sendiri.

Ibnu Al Arabi berkata, "Pendapat yang menyatakan umum tentang rumah-rumah itu adalah pendapat yang benar."

Manshub-nya تَحِيَّةً (*salam*) sebagai *mashdar*, karena kata فَسَلِّمُوا berarti فَحَيُّوا (hendaklah kamu memberi salam), yaitu salam yang telah ditetapkan مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ (*dari sisi Allah*), yakni bahwa Allah memberi salam kepadamu dengan salam itu. Al Farra berkata, "Yakni: sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk melakukan itu sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya."

Allah lalu menyebutkan sifat salam ini, مُبَٰرَكَةً (*yang diberkati*), yakni yang banyak berkah dan kebaikannya, طَيِّبَةً (*lagi baik*), yakni membuat rela jiwa yang mendengarnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, baik dan indah.

Az-Zajjaj berkata, "Allah SWT memberitahukan, bahwa ucapan salam itu diberkahi dan baik, karena mengandung ganjaran dan pahala."

Allah kemudian kembali mengulang firman-Nya, كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ (*demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-[Nya] bagimu*), sebagai penegasan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Telah kami kemukakan juga, bahwa kata penunjuk itu menunjukkan kepada *mashdar fi'l*.

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (*agar kamu memahaminya*). Ini sebagai alasan penjelasan itu, yaitu agar ayat-ayat Allah itu dipikirkan dan dipahami makna-maknanya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata: Telah sampai kepada kami, bahwa seorang lelaki Anshar dan istrinya, Asma binti Mursyidah, membuatkan makanan untuk Nabi SAW, lalu Asma berkata, "Wahai Rasulullah, betapa buruknya ini, karena dia masuk ke tempat wanita beserta suaminya tanpa meminta izin [terlebih dahulu], sedangkan mereka sedang di dalam satu pakaian." Maksudnya adalah budak mereka. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ (*hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki meminta izin kepada kamu*), yakni budak lelaki dan budak perempuan. وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ (*dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu*) yakni orang merdeka di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan.[179]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, dia berkata, "Beberapa sahabat Rasulullah SAW merasa senang menggauli istri-istri mereka pada saat-saat tersebut, agar mereka mandi setelahnya, kemudian mereka keluar untuk shalat. Allah pun memerintahkan para budak dan pelayan agar tidak masuk ke tempat mereka pada saat-saat tersebut, kecuali setelah meminta izin."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Tsa'labah Al Qarazhi, dari Abdullah bin Suwaid, dia berkata: Aku tanyakan kepada Rasulullah SAW tentang (waktu) aurat yang tiga, lalu beliau bersabda, إِذَا أَنَا وَضَعْتُ ثِيَابِي بَعْدَ الظَّهِيرَةِ لَمْ يَلِجْ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنَ الْخَدَمِ مِنَ الَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ وَلاَ أَحَدٌ لَمْ يَبْلُغِ الْحُلُمَ مِنَ الأَحْرَارِ إِلاَّ بِإِذْنٍ، وَإِذَا وَضَعْتُ ثِيَابِي بَعْدَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ، وَمِنْ قَبْلِ صَلاَةِ الصُّبْحِ (*Apabila aku menanggalkan pakaian [luarku] di tengah hari, maka tidak boleh ada yang masuk ke tempatku, bahkan sekalipun itu*

---

[179] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/303), tanpa menyebut sanadnya.

pelayan yang belum baligh maupun orang merdeka yang belum baligh, kecuali setelah diizinkan; dan ketika aku menanggalkan pakaian [luarku] setelah shalat Isya; dan setelah shalat Subuh).

Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid dan Al Bukhari dalam *Al Adab* dari Abdullah bin Suwaid, dari perkataannya.

Ibnu Sa'd meriwayatkan serupa itu dari Suwaid bin An-Nu'man.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya masih banyak orang yang tidak mempercayai itu. —Maksudnya adalah ayat yang memerintahkan untuk meminta izin—. Sungguh, aku masih terus memerintahkan budak perempuanku ini —yakni seorang budak perempuan pendek yang berdiri di arah depannya— untuk selalu meminta izin kepadaku."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang masih meninggalkan tiga ayat dan tidak mengamalkannya, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ *(Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki meminta izin kepada kamu).* (Qs. An-Nuur [24]: 58)

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ *(Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 8)

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ *(Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu).* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* juga meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Bila seorang suami berduaan dengan istrinya setelah Isya, maka janganlah masuk kepadanya seorang anak kecil pun [yang belum baligh] maupun pelayannya, kecuali dengan seizinnya, hingga dia

shalat Subuh. Bila dia berduaan dengan istrinya pada siang hari, maka demikian juga. Diberi *rukhshash* (keringanan) untuk masuk di selain waktu itu tanpa izin. Itulah firman-Nya, لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ (*tidak ada dosa atasmu dan tidak [pula) atas mereka selain dari [tiga waktu] itu*). Adapun yang sudah baligh, tidak boleh masuk ke tempatnya dan istrinya kecuali dengan seizinnya, kapan pun itu. Itulah firman-Nya, وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin).*"

Abu Daud, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dengan *sanad shahih* dari jalur Ikrimah, darinya juga, bahwa seorang lelaki bertanya kepadanya tentang meminta izin di tiga waktu aurat yang diperintahkan Allah di dalam Al Qur`an, maka Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah Maha tertutup dan menyukai ketertutupan. Sementara dahulu, manusia tidak memiliki tutup pada pintu-pintu mereka dan tidak ada hijab di dalam rumah-rumah mereka, maka bisa jadi seorang lelaki yang tengah berada di atas tubuh istrinya didatangi oleh pelayannya, anaknya, atau anak yatim yang ada di dalam pemeliharaannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk meminta izin pada ketiga waktu aurat yang disebutkan Allah itu. Kemudian setelah itu Allah memerintahkan penggunaan penutup, lalu melapangan rezeki bagi mereka, sehingga mereka bisa membuat penutup dan menggunakan hijab. Oleh karena itu, orang-orang memandang bahwa itu sudah mencukupi dari meminta izin yang diperintahkan."

Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ (*hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki meminta izin kepada kamu*), dia berkata,

"Maksudnya adalah yang laki-laki saja, tidak termasuk yang perempuan."

Sebenarnya tidak ada alasan untuk mengkhususkan demikian, karena terlihatnya aurat pada waktu-waktu tersebut tentu saja tidak disukai, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari salah seorang istri Nabi SAW, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini diturunkan berkenaan dengan kaum wanita, yaitu agar meminta izin ketika hendak masuk ke tempat kami."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ali, mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu berkenaan dengan kaum wanita, karena kaum lelaki memang sudah biasa meminta izin terlebih dahulu."

Al Firyabi meriwayatkan dari Musa bin Abi Syaibah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi mengenai ayat ini, hukumnya dihapus atau masih berlaku? Dia lalu menjawab, 'Tidak dihapus'."

Sa'id bin Manshur, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Atha, bahwa dia bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah aku harus meminta izin (sebelum masuk ke tempat) saudara perempuanku?' Ibnu Abbas menjawab, 'Ya'. Aku berkata, 'Sesungguhnya dia berada di dalam pengasuhanku dan aku menafkahinya. Dia juga biasa bersamaku di dalam rumah. Haruskah aku meminta izin (sebelum masuk ke) tempatnya?' Dia menjawab, 'Ya, karena Allah berfirman, لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ *(hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu)*. Mereka hanya diperintahkan meminta izin di ketiga waktu aurat itu. Allah juga berfirman, وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

(dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin). Jadi, meminta izin adalah wajib atas semua makhluk Allah."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Hendaknya kalian meminta izin (sebelum masuk ke tempat) ibu kalian."

Sa'id bin Manshur dan Al Bukhari dalam *Al Adab* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Orang harus meminta izin (sebelum masuk kepada) ayahnya, ibunya, saudara laki-lakinya, dan saudara perempuannya."

Ibnu Abi Syaibah dan Al Bukhari dalam *Al Adab* juga meriwayatkan serupa itu dari Jabir.

Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Atha bin Yasar, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, haruskan aku meminta izin (sebelum masuk ke tempat) ibuku?" Beliau menjawab, نَعَمْ (*Ya*). Dia berkata lagi, "Aku selalu bersamanya di rumah." Beliau bersabda, إِسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا (*Mintalah izin [sebelum masuk ke tempat]nya.*" Dia berkata lagi, "Aku melayaninya, haruskah aku meminta izin setiap kali hendak masuk ke tempatnya?" Beliau menjawab, أَتُحِبُّ أَنْ تَرَاهَا عُرْيَانَةً؟ (*Apakah engkau suka melihatnya saat tidak berpakaian?*) Dia menjawab, "Tidak." Beliau lalu bersabda, فَاسْتَأْذِنْ عَلَيْهَا *(Oleh karena itu, mintalah izin sebelum masuk ke tempatnya).*[180] Riwayat ini *mursal.*

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan serupa itu dari Zaid bin Aslam, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW.... Riwayat ini juga *mursal.*

Abu Daud dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat, وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ (*Dan*

---

[180] HR. Ibnu Jarir secara *mursal* (18/88) dari hadits Atha bin Yasar.

katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka."). (Qs. An-Nuur [24]: 31) dihapus (hukumnya), dan dikecualikan dari itu, وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا *(Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti [dari haid dan mengandung] yang tiada ingin kawin [lagi]).* (Qs. An-Nuur [24]: 60).

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah perempuan, tidak ada dosa atasnya untuk diam di rumahnya dengan mengenakan pakaian dan tanpa mengenakan *jilbab*[181] selama tidak bersolek (menampakkan perhiasan) yang dibenci Allah. Itulah firman-Nya, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ *(tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak [bermaksud] menampakkan perhiasan).*"

Abu Ubaid dalam *Fadhail*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif,* dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacakan ayat أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ *(menanggalkan pakaian mereka)* dan mengatakan, "Maksudnya adalah *jilbab.*"

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, tentang ayat, أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ *(menanggalkan pakaian mereka)*, bahwa maksudnya adalah *jilbab* dan serban.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'd bin Jubair, dia berkata: Ketika diturunkannya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ *(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29), orang-orang Anshar berkata, "Di Madinah tidak ada harta yang lebih mulia daripada makanan." Mereka merasa

[181] *Jilbab* adalah sejenis kain kudung yang lapang, yang dapat menutup kepala, muka, dan dada.

berdosa bila makan bersama orang buta, mereka berkata, "Sesungguhnya dia tidak dapat melihat tempat makanan." Mereka juga merasa berdosa bila makan bersama orang pincang, mereka berkata, "Orang yang sehat akan mendahuluinya sampai ke tempat, sedangkan dia [yang pincang] tidak dapat bersaing." Mereka juga merasa berdosa bila makan bersama orang yang sakit, mereka berkata, "Orang yang sakit tidak dapat makan seperti orang yang sehat." Mereka juga merasa berdosa untuk makan di rumah-rumah kerabat mereka. Oleh karena itu, turunlah ayat, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ (*tidak ada halangan bagi orang buta*), yakni makan bersama orang buta."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Miqsam.

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ada orang yang pergi bersama orang buta atau orang pincang atau orang sakit, ke rumah ayahnya, atau rumah saudara laki-lakinya, atau rumah pamannya, atau rumah bibinya, sehingga orang-orang yang berhalangan [yakni yang buta, pincang, atau sakit] merasa berdosa melakukan itu, sehingga mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka berangkat bersama kami ke rumah orang lain'. Lalu turunlah ayat ini sebagai *rukhshah* bagi mereka."

Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Kaum muslim senang bepergian bersama Rasulullah SAW, maka mereka menitipkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang kepercayaan mereka dan berpesan kepada mereka [yang dititipi kunci], 'Kami telah menghalalkan bagi kalian memakan apa yang kalian butuhkan'. Sementara itu, mereka [yang dititipi] berkata, 'Sesungguhnya tidak halal bagi kami untuk makan, karena sebenarnya mereka mengizinkan kami [untuk makan] tidak dengan sepenuh hati, sedangkan kami adalah orang-orang yang berhalangan'. Allah pun menurunkan ayat,

وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ (*dan tidak [pula] bagi dirimu sendiri, makan [bersama-sama mereka]*) hingga, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ (*atau di rumah yang kamu miliki kuncinya*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 29) kaum muslim berkata, 'Sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta di antara kita secara batil, sedangkan makanan merupakan harta yang paling utama, maka tidak halal bagi seorang pun di antara kita untuk makan di tempat orang lain'. Orang-orang pun tidak melakukan itu. Allah lalu menurunkan ayat, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ (*tidak ada halangan bagi orang buta*) hingga, أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ (*atau di rumah yang kamu miliki kuncinya*), yaitu orang yang memberi makan kepada orang lain tanpa kehadirannya. Dan yang Allah bolehkan adalah memakan makanan dan kurma, serta minum susu. Mereka juga merasa berdosa bila seseorang memakan makanan sendirian kecuali disertai orang lain, maka Allah memberikan *rukhshah* bagi mereka dengan firman-Nya, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا (*tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Penduduk Madinah sebelum diutusnya Nabi SAW, ketika makan, tidak biasa berbaur dengan orang buta, orang sakit, dan orang pincang, karena orang-orang semacam ini tidak dapat bersaing ketika makan. Lalu turunlah ayat yang memberikan *rukhshah* untuk makan bersama mereka."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Abu Daud dalam *Marasil*-nya, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ (*tidak ada halangan*

bagi orang buta), "Mengapa orang buta, orang pincang, dan orang sakit disebutkan di sini?" Dia menjawab, "Ubaidullah bin Abdullah memberitahuku, bahwa dulu kaum muslim apabila berperang, maka mereka meniggalkan orang-orang yang berhalangan dan menitipkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang yang berhalangan itu. Mereka berkata, 'Kami telah menghalalkan bagi kalian makanan dari rumah-rumah kami'. Padahal, mereka merasa berdosa bila melakukan itu, sehingga orang-orang yang berhalangan itu berkata, 'Kami tidak akan memasuki rumah-rumah mereka selama mereka tidak ada'. Allah lalu menurunkan ayat ini sebagai *rukhshah* bagi mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Dulu pada masa jahiliyah, penduduk desa dari bani Kinanah bin Khuzaimah memandang bahwa bila makan sendirian maka bisa mendatangkan kehinaan, sehingga orang berusaha berbelanja perbekalan dan menghimpun makanan walaupun dia sendiri kelaparan, sampai memungkinkan untuk mendapatkan orang yang menyertainya makan dan minum. Allah lalu menurunkan ayat, لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا (*tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah dan Abu Shalih, keduanya berkata, "Kaum Anshar dahulu, bila ada tamu, maka mereka tidak makan hingga tamu itu makan besama mereka. Lalu turunlah ayat ini sebagai *rukhshah* bagi mereka."

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Al Harits berangkat perang bersama Rasulullah SAW dan meninggalkan keluarganya kepada Khalid bin Yazid. Dia merasa berdosa bila makan dari makanannya, padahal dia sangat membutuhkan, lalu turunlah ayat ini."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَوْ

صَدِيقِكُمْ (*atau di rumah kawan-kawanmu*), dia berkata, "Jika kau memasuki rumah kawanmu tanpa kesepakatannya, kemudian kau memakan dari makanannya tanpa seizinnya, maka itu tidak apa-apa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, أَوْ صَدِيقِكُمْ (*atau di rumah kawan-kawanmu*), dia berkata, "Ini sesuatu yang telah terputus. Ini terjadi pada masa-masa awal, karena mereka tidak mempunyai pintu-pintu, sementara pembatas pun cukup rendah, sehingga bisa saja seseorang masuk ke dalam rumah tanpa menemukan seorang pun di dalamnya, dan bisa juga dia menemukan makanan dalam keadaan lapar, maka Allah membolehkannya untuk memakannya."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ (*maka apabila kamu memasuki [suatu rumah dari] rumah-rumah [ini] hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri*), dia berkata, "Apabila kalian memasuki rumah kalian, maka berilah salam kepada diri kalian sendiri. تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ (*salam yang ditetapkan dari sisi Allah*), yaitu *as-salaam*, karena itu adalah nama Allah, dan itu merupakan ucapan salam ahli surga."

Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Jika engkau masuk ke rumah keluargamu, berilah salam kepada mereka dengan salam yang ditetapkan dari sisi Allah مُبَارَكَةً طَيِّبَةً (*yang diberkati dan baik*)."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dan Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ (*hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam] kepada dirimu sendiri*), dia berkata, "Maksudnya adalah masjid. Bila engkau memasukinya, ucapkanlah

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih)."

Ibnu Abi Syaibah dan Al Bukhari dalam *Al Adab* meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Apabila engkau memasuki rumah yang tidak berpenghuni, atau masjid, maka ucapkanlah اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kami dan para hamba Allah yang shalih)."

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang-orang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka

meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan kamu (berimankah atau munafik). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Qs. An-Nuur [24]: 62-64)

Kalimat إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ (*sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang-orang mukmin*) adalah kalimat permulaan yang dikemukakan untuk menetapkan hukum-hukum yang akan dikemukakan.

Kalimat إِنَّمَا termasuk bentuk kalimat pembatas, yang maknanya, tidaklah lengkap dan sempurna keimanan hingga beriman بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (*kepada Allah dan Rasul-Nya*).

Kalimat وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ (*dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan*) di-*'athf*-kan kepada ءَامَنُوا, dan bersamanya termasuk lingkup *shilah* (penghubung). Maksudnya adalah إذَا كَانُوا مَعَ رَسُوْلِ الله عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ (apabila mereka berada bersama Rasulullah SAW dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan), seperti shalat Jum'at, Idul Adha, Idul Fitri, dan jihad.

لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ (*mereka tidak meninggalkan [Rasul] sebelum meminta izin kepadanya*). Para mufassir berkata, "Apabila Rasulullah SAW sedang di atas mimbar pada hari Jum'at, lalu ada seseorang yang hendak keluar dari masjid karena suatu keperluan atau suatu udzur, maka dia tidak langsung keluar hingga dia berdiri di hadapan Nabi SAW, lalu beliau tahu bahwa orang itu berdiri untuk meminta izin, dan beliau pun mengizinkan siapa yang beliau kehendaki di antara mereka."

Mujahid berkata, "Izinnya imam pada hari Jum'at adalah dengan memberi isyarat dengan tangannya."

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahu, bahwa orang-orang mukmin itu, apabila sedang bersama Nabi-Nya dalam suatu hal yang memerlukan jamaah, maka mereka tidak akan beranjak kecuali setelah meminta izin dari beliau, dan beliau berhak untuk tidak mengizinkan sesuai pandangannya, berdasarkan firman-Nya, فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ (*berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka*)."

Al Yamani membacanya عَلَى أَمْرٍ جَمِيعٍ.

Kesimpulannya, الْأَمْرُ الْجَامِعُ atau الْأَمْرُ الْجَمِيعُ artinya adalah perkara yang manfaat atau mudharatnya bersifat umum, perkara mulia yang memerlukan pertemuan orang-orang yang mempunyai pandangan dan pengalaman.

Para ulama berkata, "Pada setiap perkara yang kaum muslim berkumpul bersama imam, maka tidak boleh mereka beranjak dan meninggalkan kecuali dengan seizinnya."

Allah SWT lalu berfirman, إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُولَـٰٓئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (*sesungguhnya orang meminta izin kepadamu [Muhammad] mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*). Maksudnya, orang-orang yang meminta izin itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana ditetapkan sebelumnya, bahwa orang-orang beriman

yang sempurna keimanannya adalah orang-orang yang memadukan keimanan dengan meminta izin.

فَإِذَا ٱسۡتَـٔۡذَنُوكَ لِبَعۡضِ شَأۡنِهِمۡ (*maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan*) maksudnya adalah, bila orang-orang beriman itu meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk suatu keperluan penting, maka beliau mengizinkan siapa yang beliau kehendaki dan tidak mengizinkan siapa yang tidak beliau kehendaki, sesuai dengan kemasalahatan dalam pandangan Rasulullah SAW.

Allah SWT lalu menganjurkan beliau untuk memintakan ampunan bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa meminta izin karena suatu udzur yang dibolehkan tidak terlepas dari mengedepankan perkara dunia daripada perkara akhirat.

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah, banyak ampunan dan rahmat hingga tingkat yang tidak ada batasnya.

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضًا (*janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian [yang lain]*). Ini redaksi kalimat permulaan yang menegaskan kalimat sebelumnya, yakni janganlah kalian menjadikan panggilan beliau kepada kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian lainnya, yaitu dengan menggampangkan dalam memenuhi atau kembali tanpa izin, atau mengencangkan suara.

Sa'id bin Jubair dan Mujahid berkata, "Maknanya adalah, katakanlah oleh kalian, 'Wahai Rasulullah', dengan santun dan halus, dan janganlah kalian mengatakan, 'Hai Muhammad', sambil bermuka masam."

Qatadah berkata, "Allah memerintahkan mereka untuk menghormati dan memuliakan beliau."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, janganlah kalian "mengundang" doa buruk Rasul atas kalian, karena doanya pasti dikabulkan.

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا (*sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung [kepada kawannya]*). التَّسَلُّلُ [yakni dari يَتَسَلَّلُونَ] artinya keluar secara diam-diam. Dikatakan تَسَلَّلَ فُلَانٌ مِنْ بَيْنِ أَصْحَابِهِ (fulan menyelinap keluar secara diam-diam).

اللِّوَاذُ dari الْمُلَاوَذَةُ, yaitu menutupi dengan sesuatu karena takut kelihatan. Asal maknanya adalah, melindungi ini dengan itu dan itu dengan ini.

اللَّوْذُ artinya liku-liku lembah. Ada juga yang mengatakan bahwa اللِّوَاذُ adalah menyimpangkan dari sesuatu ke sesuatu yang lain secara sembunyi-sembunyi.

Manshub-nya لِوَاذًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan sebagiannya melindungi sebagian lain dan saling membaur.

Ada juga yang mengatakan bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *mashdar* untuk *fi'l* yang disembunykkan, yang pada hakikatnya sebagai *haal*, yakni: يَلُوذُونَ لِوَاذًا.

Zaid bin Quthaib membacanya لَوَاذًا, dengan *fathah* pada huruf *laam*.

Ayat ini menerangkan perihal orang-orang munafik, yaitu mereka menyelinap meninggalkan shalat Jum'at dengan cara saling menutupi antar sesama mereka agar tidak terlihat oleh Rasulullah SAW. Hari Jum'at memang merupakan hari terberat bagi orang-orang munafik, karena pada hari itu mereka berkumpul untuk shalat dan mendengarkan khutbah.

Ada juga yang mengatakan bahwa اللِّوَاذُ adalah menghindari jihad. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ (*maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut*). Huruf *faa`* di sini berfungsi mengurutkan yang setelahnya kepada yang sebelumnya. Maksudnya, mereka menyelisihi perintah Nabi SAW dengan meninggalkan pelaksanaannya sesuai tuntutannya. *Fi'l* يُخَالِفُونَ di sini menggunakan kata bantu عَنْ walaupun *fi'l* ini *muta'addi* dengan sendirinya (yakni tanpa harus menggunakan kata bantu), karena mengandung makna berpaling atau menghalangi.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya di sini [yakni pada kalimat أَمْرِهِۦٓ (*perintahnya*)] adalah untuk Allah SWT, karena sebenarnya Dialah yang memerintahkan.

Kalimat أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ (*akan ditimpa cobaan*) adalah *maf'ul* dari فَلْيَحْذَرِ, dan *fa'il*-nya adalah *maushul* [ٱلَّذِينَ]. Maknanya adalah, maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Allah, atau: perintah Rasul-Nya, atau: perintah Allah dan Rasul-Nya, takut akan ditimpakan cobaan kepada mereka. أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*atau ditimpa adzab yang pedih*) di akhirat, sebagaimana cobaan yang diperingatkan akan menimpa mereka di dunia. Kata أَوْ berfungsi mencegah kekosongan.

Al Qurthubi mengatakan bahwa para ahli fikih berdalih dengan ini dalam menyatakan bahwa perintah berarti wajib, karena Allah SWT telah memperingatkan orang yang menyelisihi perintah-Nya dan mengancam dengan siksaan atasnya, أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ (*akan ditimpa cobaan*). Oleh karena itu, wajib melaksanakan perintah-Nya dan haram menyelisihi-Nya.

Cobaan di sini tidak dibatasi dengan kriteria tertentu.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pembunuhan.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah gempa.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berkuasanya pemimpin yang lalim atas mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dikuncimatinya hati mereka.

Abu Ubaidah dan Al Akhfasy mengatakan bahwa عَنْ di sini sebagai tambahan.

Sementara itu, Al Khalil dan Sibawaih mengatakan bahwa itu bukan tambahan, tapi bermakna بَعُدَ (menjauhi), seperti pada firman-Nya, فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ (*Maka dia mendurhakai perintah Tuhannya*). (Qs. Al Kahfi [18]: 50). Maksudnya adalah menjauhi perintah Tuhannya.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang telah kami kemukakan, yaitu bermakna berpaling atau menghalangi.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi*) maksudnya adalah para makhluk semuanya, karena itu semua merupakan milik-Nya.

قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ (*sesungguhnya Dia mengetahui keadaan kamu*) wahai para hamba, yakni perihal-perihal kalian semua, lalu Dia membalas kalian berdasarkan itu. يَعْلَمُ di sini bermakna عَلِمَ (telah mengetahui).

Kalimat وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ (*dan [mengetahui pula] hari [manusia] dikembalikan kepada-Nya*) di-*'athf*-kan kepada مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ. Maksudnya adalah, mengetahui keadaan kalian dan mengetahui hari ketika kalian dikembalikan kepada-Nya, lalu Dia membalas kalian pada hari itu berdasarkan perbuatan kalian. Dikaitkannya pengetahuan Allah SWT dengan hari dikembalikannya mereka dan bukan dengan dikembalikannya mereka adalah untuk menambah kepastian pengetahuan-Nya, karena pengetahuan tentang waktu terjadinya sesuatu memastikan pengetahuan terjadinya.

فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا (*lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan*) maksudnya adalah, Allah memberitahu mereka tentang perbuatan-perbuatan yang telah mereka perbuat,

diantaranya menyelisihi perintah-Nya. Zhahirnya, ancaman ini bagi orang-orang munafik.

وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (*dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), tidak ada suatu perbuatan pun dari mereka yang luput dari pengetahuan-Nya.

Ibnu Ishaq, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Urwah dan Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, keduanya berkata, "Ketika kaum Quraisy datang pada hari berhimpunnya golongan-golongan yang bersekutu, mereka tiba di muara air Rumat, salah satu sumur di sekitar Madinah, mereka dipimpin oleh Abu Sufyan. Lalu datang pula bani Ghathafan dan menempati Naqma, di sebelah bukit Uhud. Berita itu pun sampai ke telinga Rasulullah SAW, lalu dibuatlah parit di sekitar Madinah oleh kaum muslim, namun orang-orang munafik melambat-lambatkan pengerjaannya, dan mereka lebih lamban daripada orang yang lemah dalam bekerja, bahkan mereka menyelinap pulang kepada keluarga mereka tanpa sepengetahuan dan tanpa seizin Rasulullah SAW. Sedangkan kaum muslim, bila ada suatu keperluan mendesak yang harus dipenuhi, akan menyampaikan hal itu kepada Rasulullah SAW dan meminta izin kepada beliau, lalu beliau pun mengizinkan, dan setelah selesai memenuhi keperluannya, kembali lagi mengerjakan tugasnya. Berkenaan dengan mereka itulah Allah menurunkan ayat, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ (*sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang-orang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah*)."[182]

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu berkenaan dengan jihad, Jum'at, dan dua hari raya."

---

[182] HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (3/409, 409).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, mengenai firman-Nya, عَلَىٰٓ أَمۡرٖ جَامِعٖ (*dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan*), dia berkata, "Berupa ketaatan kepada Allah secara umum."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ (*janganlah kamu jadikan panggilan Rasul)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, seperti panggilan salah seorang dari kalian ketika memanggil saudaranya dengan menyebut namanya, akan tetapi bersikaplah sopan, dan katakanlah, 'Wahai Rasulullah', atau 'Wahai Nabi Allah'."

Abdul Ghani bin Sa'id dalam *Tafsir*-nya dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il* juga meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Janganlah kalian berteriak kepada beliau dari kejauhan, 'Wahai Abu Al Qasim', melainkan sebagaimana dalam firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصۡوَٰتَهُمۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah...).*"(Qs. Al Hujuraat [49]: 3).

Abu Daud dalam *Marasil*-nya meriwayatkan dari Muqatil, "Tidak seorang pun keluar karena mimisan atau kejadian apa pun kecuali setelah meminta izin kepada Nabi SAW dengan mengisyaratkan jari telunjuknya, lalu Nabi SAW mengizinkannya dengan isyarat tangan beliau kepadanya. Sementara itu, di antara orang-orang munafik ada yang keberatan mengikuti khutbah dan duduk di masjid, sehingga ketika ada seorang muslim yang berdiri meminta izin, orang munafik itu pun berdiri di sebelahnya hingga tertutup oleh orang tadi, lalu keluar [tanpa izin]. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمۡ لِوَاذٗا (*orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung [kepada kawannya]).*"

Abu Ubaid dalam *Fadha`il*-nya dan Ath-Thabarani meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *hasan* oleh As-Suyuthi, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW sedang membaca ayat di penutup surah An-Nuur sambil mengisyaratkan jari-jarinya di bawah matanya seraya berkata, بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (*Maha Melihat segala sesuatu*)."